TIDAK UNTUK UMUM

KARYA WIRA JATI

No. 1/1961
th. ke I.

MADJALAH RESMI
SEKOLAH STAF DAN KOMANDO
ANGKATAN DARAT

GRHA WIYATA YUDDHA.

Karya Wira Jati

Madjallah triwulan pengetahuan militer penerbitan resmi Sekolah Staf dan Komando Angkatan Darat.

Alamat Administrasi :

Sekolah Staf dan Komando Angkatan Darat Bandung.

No. 1/1961 th. ke I.

Tugas

Karya Wira Jati bertugas untuk menjebarkan pendapat[2] dan hasil[2] pemikiran dan pengalaman[2] tentang taktik dan staf tingkatan operasi kesendjataan gabungan, operasi gabungan (antar angkatan) dan tentang masalah[2] pertahanan negara.

Kebidjaksanaan

* Ketjuali djika dikatakan setjara chusus, tiap pernjataan pendapat dalam naskah[2] asli adalah pendapat pribadi penulis dan tidak dengan sendirinja mendjadi pendapat SESKOAD.

* Disebarkan untuk sementara setjara pertjuma kepada pendjabat[2] jang bersangkutan dengan tugasnja dan para perwira siswa dan bekas siswa SESKOAD.

/ Diandjurkan kepada para ahli, para penulis dari dalam maupun dari luar Angkatan Perang untuk mengisi artikel[2] jang akan membantu untuk mentjapai tudjuan penerbitan ini.

KARYA WIRA JATI

Tahun I **NOMOR SEMINAR** **NOMOR 1/1961.**

Isi:

Seskoad tentang masaalah².

1. PENGANTAR KATA KOMANDAN SESKOAD.

Dengan keluarnja KARYA WIRA JATI nomer pertama ini kami bermaksud hendak memulai dengan suatu usaha jang berdjangka pandjang, ialah usaha untuk menjebarkan pendapat², hasil² pemikiran dan pengalaman² dalam bidang pengetahuan militer sesuai dengan ruang lingkup SESKOAD.

Mengenal persoalan², kita menganalisanja dengan dasar prinsip² dan kenjataan² serta menjatakan hasil² tersebut setjara logis dan teratur, adalah soal jang masih harus selalu dipupuk dikalangan kita.

Disamping itu kami jakin benar bahwa hasil pengalaman² dan renungan tuan² sekalian akan sangat berharga sebagai sumbangan bagi perkembangan Angkatan Darat chususnja dan Masalah Pertahanan Indonesia pada umumnja.

Untuk itu semua, penerbitan kita ini, menjediakan ruangan-ruangan untuknja.

Tertjapai tidaknja dan sampai dimana arti sumbangan penerbitan kita ini untuk perkembangan Pertahanan kita pada umumnja, bukanlah terletak ditangan para pengasuhnja belaka, tetapi pada dasarnja berada ditangan tuan² sekalian, kita semuanja.

Sudah wadjar bahwa setiap permulaan usaha, harus terlebih dahulu mengalami „penjakit kanak²nja" untuk dapat langsung hidup menudju ke-kedewasaannja, tetapi dengan bantuan tuan² semua saja jakin dan pertjaja, kesukaran² tersebut akan dapat diatasi dengan mudah.

Semoga penerbitan ini mentjapai tugas pokoknja dengan baik adanja.

Sekian.

1 Januari 1961.
Sekolah Staf dan Komando Angkatan Darat
Komandan

SUADI
Brig. Djen. T.N.I. Nrp: 16586.
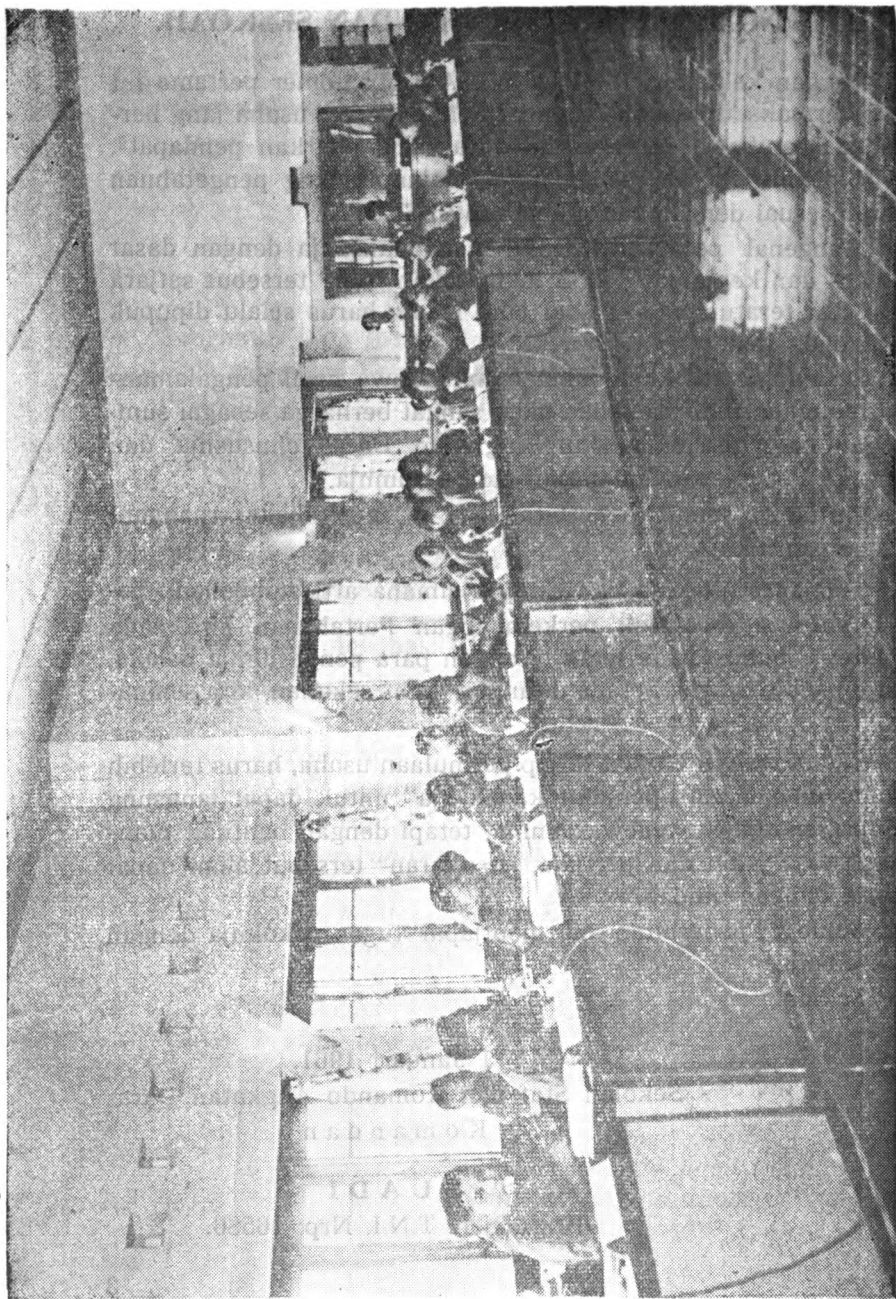
Sidang² pleno seminar diadakan di ruangan kantin „Riang" Seskoad, sedang rapat² kelompok di bangsal DIPONEGORO.

2. HAL[2] MENGENAI SEMINAR I SESKOAD tentang MASALAH[2] PERTAHANAN.

1. Umum.

Seminar jang diadakan oleh SESKOAD pada tgl. 9 sampai 15 Desember 1960 ini adalah jang pertama-tama sekali, hingga penting bagi penjelenggara untuk mendapatkan pengalaman dalam hal tersebut.

Apa jang akan ditudju oleh SESKOAD dengan menjelenggarakan Seminar, tertera dalam Bab berikut.

Chusus bagi para abiturienten Kursus "C"-I penjelenggaraan Seminar ini adalah merupakan langkah pertama bagi SESKOAD dalam usahanja untuk senantiasa mengisi para lulusan SESKOAD dengan bahan[2] baru jang telah dan sedang dikembangkan di SESKOAD.

2. Maksud dan tudjuan Seminar.

Pada tiap[2] Angkatan (Klas) SESKOAD, Kursus "C" maupun SESKO Taraf II, pada waktu mendjelang achir peladjaran, diadakan sebuah Seminar jang terutama akan mengambil atjara pembahasan tentang MASALAH[2] PERTAHANAN.

Adapun diadakannja Seminar sebagai itu bertudjuan dalam dua bidang :

(1) *Bidang SESKOAD kedalam.*
Konform dengan tugas pokok SESKOAD, Seminar ini dimaksudkan untuk mengembangkan para siswa dalam :

a. *Instruksi,* chususnja dalam kemampuan untuk mengenal persoalan[2], kemampuan menganalisa persoalan[2] jang didasarkan atas prinsip[2] dan kenjataan[2] serta kemampuan untuk mengeluarkan pendapat setjara logis dan teratur.

b. *Doktrin,* sebagai sumber[2] bahan dan penilaian untuk dipergunakan dalam pengembangan doktrin sendiri lebih landjut, sesuai dengan tingkatan SESKOAD dalam lingkungan usaha pengembangan doktrin sendiri disemua tingkatan dan bidang dalam Angkatan Darat.

(2) *Bidang SESKOAD keluar.*
Diharapkan bahwa Seminar sebagai ini akan dapat dihadliri oleh para tjendekia dari segala lapangan jang menjangkut paut langsung dengan soal pertahanan ataupun lembaga[2] jang mempunjai fungsi untuk mengembangkan persoalan tsb. Keadaan sebagai tersebut diatas ini diusahakan dapatnja ditjapai setjara berangsur-angsur. Untuk Seminar jang pertama ini karena kesukaran[2]
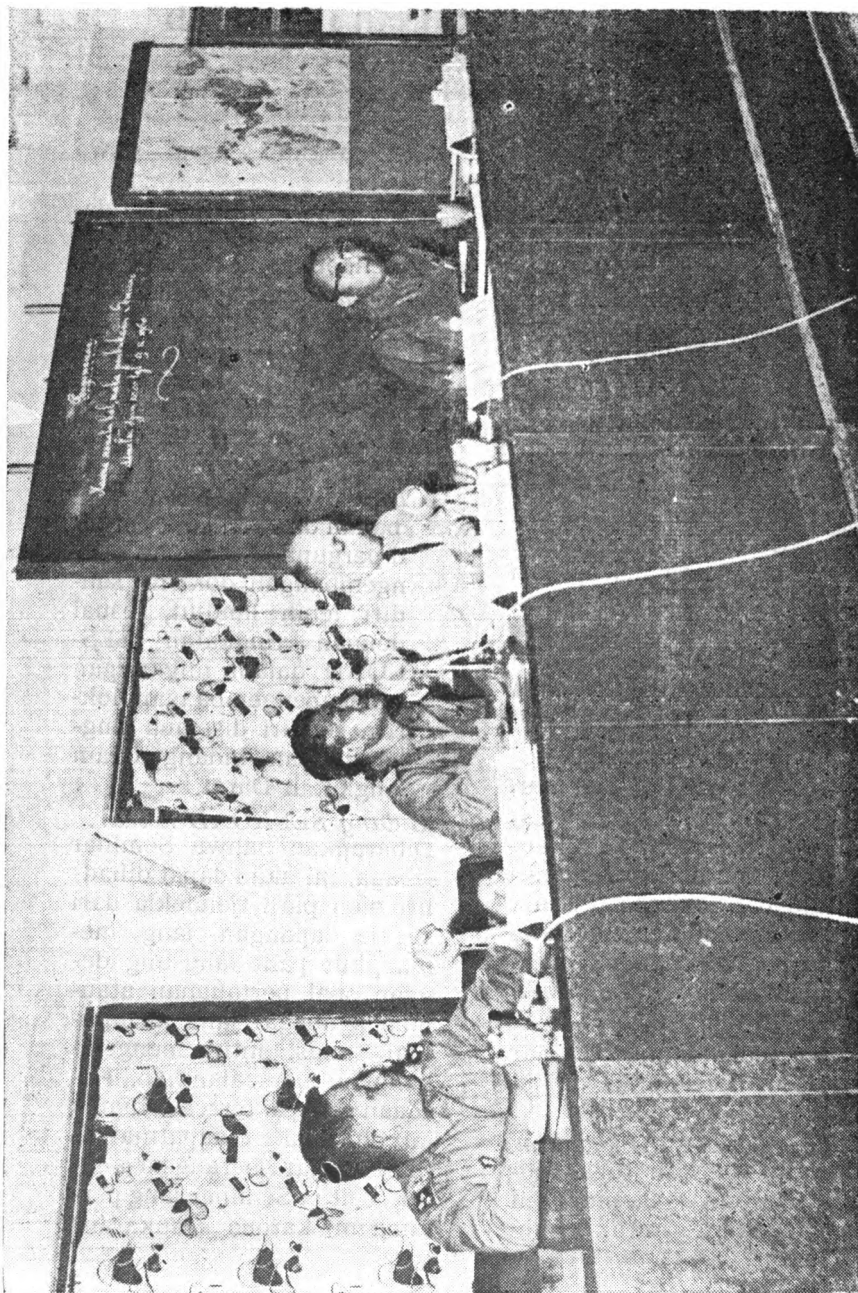
Col A. Bakic, Milat Jugoslavia di Indonesia banjak memberikan tambahan bahan² untuk para pengikut seminar dengan tjeramahnja tentang „Perang Territorial di Jugoslavia". Gambar dari kiri kekanan: Kol. Suwarto (Pimpinan Seminar), Brigdjen Suadi (Dan Seskoad), Col Bakic dan Letkol Sutopo J. (Sekretaris Seminar).

technis baru dapat ditjakup lingkungan jang sangat terbatas. Adapun dengan ini harapan jang hendak ditjapai antara lain ialah :

a. Memberikan stimulans untuk memperdalam dan memperluas pemikiran tentang Masjalah² Pertahanan.
b. Mempertebal rasa ikut bertanggung djawab dikalangan luar Angkatan Perang dengan melalui para ahli²-nja dilingkungan masing² untuk ikut serta dalam usaha Pertahanan Negara.
c. Pengembangan Ilmu Militer Indonesia dan Doktrin² Pertahanan Indonesia jang meliputi seluruh bidang-nja dalam tingkatan tanggung djawab SESKOAD dalam bidang ini.

3. Pengundjung - pengundjung seminar.

Untuk Seminar jang pertama ini pengundjung² terdiri dari :

(1) Siswa² Kursus "C"-II SESKOAD.
(2) Abiturient² Kursus "C"-I SESKOAD.
(3) Undangan² para Perwira² Ahli Kesendjataan² dari Direktorat² Angkatan Darat.
(4) Undangan² para Perwira² Ahli dan Lembaga² Pendidikan Angkatan Darat.
(5) Undangan² Para Perwira² Ahli jang bersangkutan dari Angkatan² lain.
(6) Guru² SESKOAD.
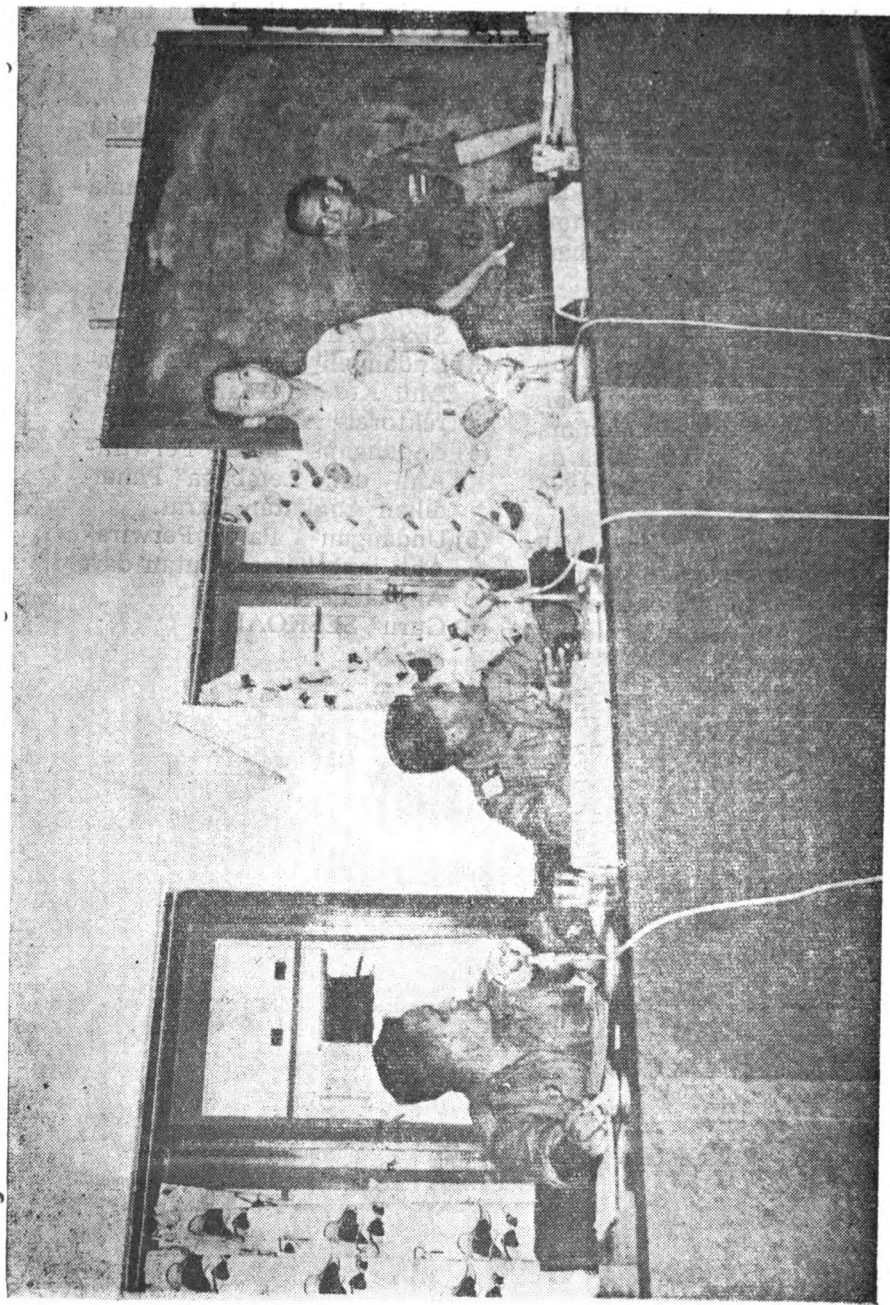
Col Jose V.H. Banzon, Milat Filipina di Indonesia memberikan tjeramah tentang „Operasi' anti gerilja di Filipina". Kol Suwarto, Brigdjen Suadi, Col Banzon dan Letkol Sutopo Juwono (dari kiri kekanan).

3. NASKAH² TELAAHAN MILITER JANG TELAH DIBAHAS DALAM SIDANG-SIDANG SEMINAR

(1) PERANG WILAJAH SEBAGAI KONSEPSI PERTAHANAN INDONESIA

Oleh :
1. *Brig. Djen. Suharto.*
2. *Kolonel Sahirdjan.*
3. *Let. Kol. R.O.S. Sunardi*
4. *Let. Kol. Wahju Hagono.*

Pendahuluan.

1. Walaupun Negara Republik Indonesia menganut suatu politik nasional dengan azas pendirian „aktip dan bebas", jang berintikan perasaan tjinta damai, namun ditindjau setjara militer kemungkinan dilanggarnja dengan kekerasan hak² kepentingan dan kedaulatannja oleh pihak jang bersikap bermusuhan, selalu ada dan terpaksa harus dihadapi dengan kekerasan pula.
2. Tudjuan daripada tulisan ini adalah menindjau pikiran² jang dapat memberikan sumbangan dalam mempeladjari masalah pertahanan Negara pada umumnja dengan mengemukakan pandangan² tentang masalah „Perang Wilajah sebagai konsepsi pertahanan Indonesia pada chususnja".

3. Ruang lingkup dari pemetjahan persoalan ini akan dibatasi pada :

a. Politik Pertahanan jang dianut oleh Negara Republik Indonesia.

b. Perhitungan kemampuan potensi setjara maksimal jang dalam diwudjudkan dari modal jang ada pada kita.

4. Setjara berturut-turut akan kita bahas :

a. Masalah Perang Wilajah.
   - (1) Pandangan umum tentang perang.
   - (2) Pengertian perang wilajah.

b. Fakta² sebagai modal jang ada pada kita.
   - (1) Republik Indonesia dan penilaian geografinja.

(2) Politik Pertahanan Negara.
(3) Potensi TNI sebagai pelopor pertahanan.
(4) Potensi rakjat sebagai sumber tenaga perang.
(5) Pengalaman² sedjak ditjetuskannja Proklamasi 17 Agustus 1945.

c. Pemetjahan Persoalan.
d. Pelaksanaan.
e. Kesimpulan.

Masalah Perang Wilajah.

5. Pandangan umum tentang perang.

a. Untuk ini kita kutip beberapa pandangan² daripada penulis terkenal tentang Ilmu Perang jang dapat dipergunakan sebagai landasan pengembangan tudjuan selandjutnja.

Dalam sedjarah manusia kerapkali terdapat pertikaian² dengan mempergunakan kekerasan jang lazim disebut dengan istilah perang.

Clausewitz mengatakan „Perang adalah tindakan kekerasan untuk memaksa musuh memenuhi kemauan kita." Setiap individu dan Negara mempunjai hak alam untuk mempertahankan diri. Hak alam ini didjadikan alasan untuk menjerang fihak lain, djustru untuk mempertahankan diri sendiri. Dengan demikian timbullah pertikaian kemauan, jang satu hendak melaksanakan kemauannja kepada jang lain. Pertikaian kemauan ini timbul karena setiap fihak pertjaja bahwa ia berada pada fihak jang benar dan tidak adanja hukum atau hakim jang lebih tinggi dapat memutuskannja. Achirnja peranglah jang dipergunakan untuk mengadilinja dan kedua belah fihak menerima konvensi, bahwa fihak jang menanglah jang benar.

Oleh karena itu Vattel berkata : „Perang adalah kedjahatan (evil), tetapi kedjahatan jang tidak dapat dihindari dalam satu dunia jang terdiri dari Negara² jang merdeka dan berdaulat".

Dalam hal ini Clausewitz berkata : „Perang adalah landjutan dari politik dengan tjara² lain. Semua perang dapat dianggap tindakan politik.

Dengan perkataan lain, fungsi perang adalah menjelesaikan pertikaian untuk mentjapai perdamaian.

Lebih djelas Liddel Hart berkata : „Tudjuan Nasional jang benar dalam perang sebagaimana dalam damai, ialah perdamaian jang lebih sempurna".

Penggunaan kekerasan setjara berlebih-lebihan dan jang tidak memungkinkan pertjapaian perdamaian sesudah perang harus ditjegah.

Kesimpulannja, peperangan dapat dipeladjari dengan berbagai² tudjuan, jang pada prinsipnja berkisar pada dua pokok ialah :

(1) tudjuan untuk mentjari tjara² jang sebaik-baiknja guna mentjapai kemenangan dalam peperangan.
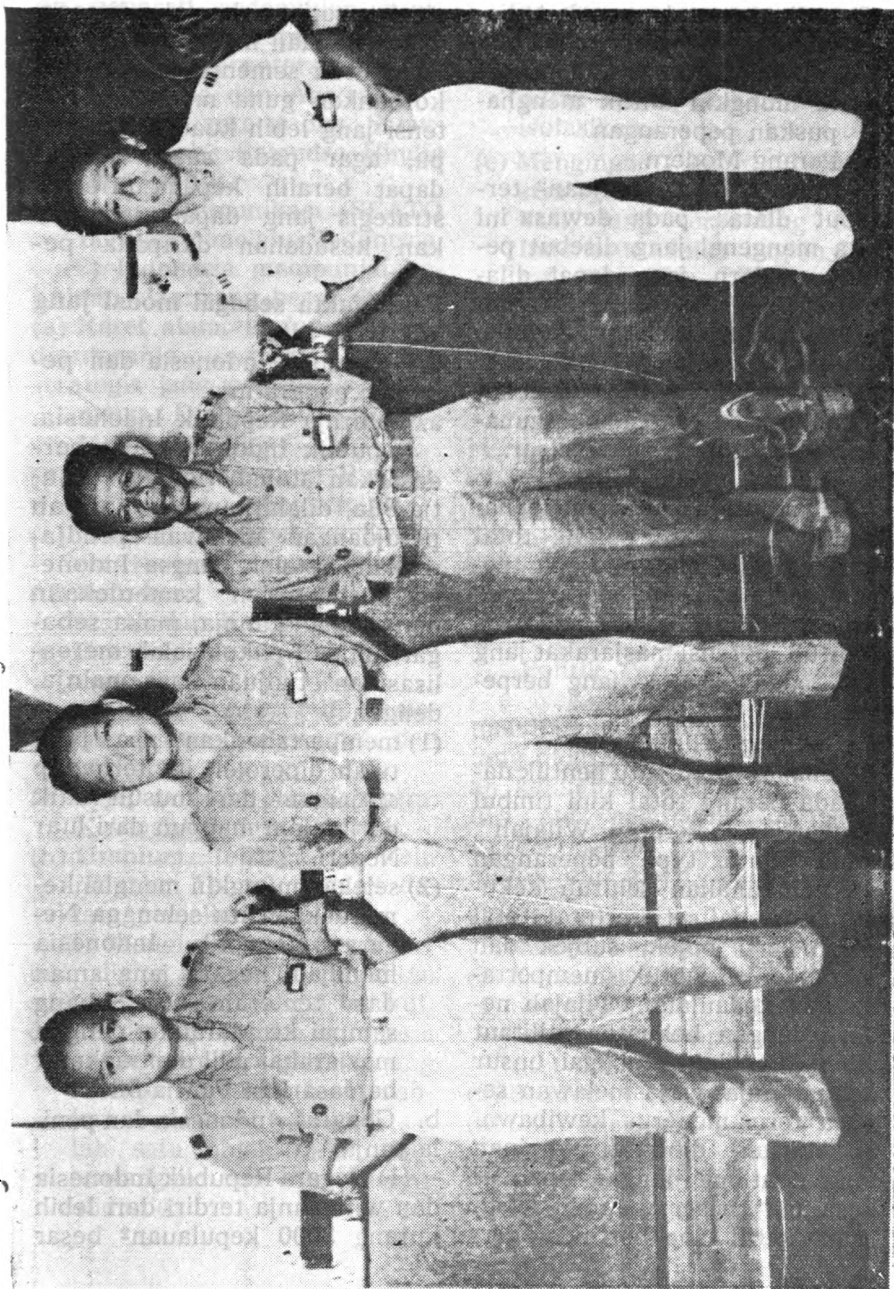
Pimpinan Pembahas persoalan ke-1 (dari kiri kekanan) Letkol Wachju Hagono, Brigdjen Suharto, Kol Sahirdjan dan Letkol Pelaut R.O. Sunardi.

(2) tudjuan untuk mentjari djalan sebaik-baiknja guna menghindarkan, atau apabila mungkin untuk menghapuskan peperangan.

b. Perang Modern.

Untuk realisasi tudjuan² tersebut diatas, pada dewasa ini kita mengenal jang disebut perang modern, jang dapat dilakukan oleh dan meliputi bagian terbesar dari Negara² didunia, meliputi wilajah terbesar dari permukaan bumi dan diselenggarakan dengan mempergunakan sendjata² thermonuclear.

c. Perang Total.

Selandjutnja kita mengenal pula peristilahan perang total untuk mentjapai tudjuan perang, jang diartikan suatu peperangan jang dilakukan dengan seluruh potensi masjarakat jang ada pada negara² jang berperang.

d. Perang Wilajah.

Sebagai salah satu bentuk daripada perang total kini timbul pengertian „Perang Wilajah", ialah suatu type peperangan jg. mengunakan seluruh kekuatan nasional setjara total, total dalam arti objek, subjek dan methodenja untuk mempertahankan kedaulatan, wilajah negara dengan kekuatan militant lebih dipelihara sebagai unsur kekuatannja, guna melawan setjara terus-menerus kewibawaan musuh, dibawah pimpinan jang continue dengan operasi² kesatuan² besar maupun kesatuan² ketjil jang bertindak terpisah² setjara kenjal, dimana djika keadaan memaksakan, ruang untuk sementara dapat dikorbankan guna menjusun potensi jang lebih kuat dan mampu, agar pada suatu waktu dapat beralih kepada offensif strategis jang dapat menentukan kesudahan daripada perang.

Fakta-fakta sebagai modal jang ada pada kita.

6. Republik Indonesia dan penilaian geografinja.

a. Lahirnja Republik Indonesia.

Republik Indonesia jang berdasarkan atau berideologi Pantja-Sila, dilahirkan dari kantjah perdjoangan melawan pendjadjahan. Setelah bangsa Indonesia memperoleh kemerdekaan dan kedaulatannja, maka sebagai tudjuan pokok ialah merealisasikan tudjuan nasionalnja, dengan :

(1) mempertahankan apa jang telah diperoleh itu terhadap antjaman² dari musuh, baik dari dalam maupun dari luar Negeri.

(2) selekas mungkin mengisi kemerdekaan itu sehingga Negara Republik Indonesia mendjadi negara jang aman dan tenteram dari Sabang sampai ke Marauke, dengan masjarakat adil dan makmur berdasarkan Pantja-Sila.

b. Geografi Indonesia dan penilaiannja.

(1) Negara Republik Indonesia dan wilajahnja terdiri dari lebih kurang 3000 kepulauan² besar

dan ketjil, mempunjai kedudukan geografi sedemikian rupa, sehingga merupakan ;

(a) Djembatan antara dua benua : Asia dan Australia.

(b) Saluran antara dua Samudra, ialah : Samudra Hindia dan Pasifik.

(c) Garis komunikasi SEATO berdjalan melalui Indonesia.

(2) Indonesia mempunjai kekajaan alam jang besar dimana

(a) **Karet alam,** terdapat di Sudiantaranja terdapat bahan² strategis jang penting, seperti : Sumatra, Djawa dan Kalimantan.

(b) **Timah,** terdapat di Bangka, Belitung dan Singkep.

(c) **Minjak,** terdapat di Sumatra, Kalimantan dan Djawa.

(d) **Batu-bara,** terdapat di Sumatra dan Kalimantan.

(e) **Bauxiet,** terdapat di Sumatra.

(f) **Mangan,** terdapat di Sumatra, Djawa, Kalimantan dan Maluku.

(g) **Besi,** terdapat di Sumatra, Kalimantan dan Sulawesi.

(h) **Uranium,** terdapat di Kalimantan Tengah sedang dalam penjelidikan).

(3) Mengingat faktor² tersebut diatas, dapat disimpulkan suatu penilaian sebagai berikut:

(a) Letak geografi Indonesia serta sumber² perang jang terdapat padanja, menjebabkan Indonesia mendjadi salah satu objek dalam pertentangan dua blok besar didunia.

(b) Indonesia terpisah oleh lautan dari negara² tetangganja, sehingga mudah diisolasikan oleh negara maritim. Djuga pulau demi pulau mudah diisolasikan.

(c) Mengingat letak bahan² strategis dan garis² komunikasi, jang terpenting dari Indonesia adalah bagian Barat (Sumatra, Kalimantan dan Djawa), sehingga kegiatan² dari fihak² jang bertentangan akan terpusat kepada bagian Barat dari Indonesia jang merupakan bagian dari garis pertama dalam garis pertahanan SEATO. Bagian Timur merupakan bagian dari garis kedua jang berdjalan dari Filipina melalui Irian Barat ke Australia.

7. Politik Pertahanan Negara.

a. Negara Republik Indonesia mendjalankan politik nasional jang didasarkan pada penjusunan kekuatan nasional jang terdiri atas pendjalinan daripada unsur² dalam bidang politik, militer dan moril, ialah :

(1) Geografi,
(2) Sumber-sumber alam,
(3) Kapasitet industri,
(4) Kesiapan AP, dalam arti technologi, pimpinan, kwantitet dan kwalitet,
(5) Penduduk (manpower),
(6) Sifat nasional,
(7) Moral nasional,
(8) Kwalitet diplomasi,
(9) Kwalitet pemerintahan,

Untuk mentjapai tudjuan nasionalnja :

a. Keluar didasarkan atas politik bebas-aktif.

b. Kedalam ditudjukan untuk mentjapai stabilisasi dalam segala lapangan.

b. Sedjiwa dengan politik nasional Negara, maka politik pertahanan kita harus didasarkan pada perhitungan dan pertimbangan daripada kemungkinan[2] jang bisa terdjadi dan merupakan bahaja atau serangan musuh jang bisa kita hadapi dari luar dalam bentuk :

(1) perang dingin
(2) perang terbatas
(3) serangan terbatas
(4) perang umum,

disamping pertimbangan dan perhitungan dalam rangka menghadapi tantangan[2] kedalam, dalam bentuk tantangan[2] keamanan dalam negeri, stabilisasi dalam segala lapangan dan perdjoangan Irian Barat.

c. Dengan demikian politik pertahanan kita mempunjai kebidjaksanaan keluar maupun kedalam, dalam rangka :

(1) menambah sjarat[2] bagi politik bebas dan aktif dan menjediakan kekuatan untuk mendukung dan menghadapi akibat[2] politik bebas aktif.

(2) menambah sjarat[2] bagi perdjoangan Irian Barat dan menjediakan kekuatan untuk menghadapi akibat[2] perdjoangan tersebut.

(3) menambah sjarat[2] bagi keamanan, pembaharuan pembangunan kearah Indonesia jang kuat, adil dan makmur.

d. Tegasnja dengan kata lain:

(1) Keluar dalam rangka politik bebas-aktif :
(a) Tak mau dipaksa oleh negara siapapun.
(b) Tak mau mengikat diri pada pakta[2] militer.
(c) Pernjataan ingin tetap damai dengan segala bangsa.

(2) Kedalam dalam rangka tudjuan untuk mentjapai stabilisasi dalam segala lapangan :
(a) melaksanakan kesiapan rakjat untuk menambah sjarat[2] menghadapi akibat[2] politik bebas aktif, akibat[2] perdjoangan Irian Barat dan sjarat[2] bagi keamanan dalam negeri.
(b) Penggunaan sumber[2] kekajaan alam untuk keperluan tersebut (2) (a).

e. Sebagai keringkasan dari kebidjaksanaan politik pertahanan kita dapat dikatakan :

(1) Indonesia harus sanggup untuk mempertahankan wilajahnja dari Sabang sampai ke Merauke.

(2) Melaksanakan pertahanan wilajahnja dengan kekuatan sendiri.

(3) Tak mau menjerang Negara lain dan hanja berperang bila diserang.

(4) Berpendirian ingin memelihara sikap damai dengan segala bangsa.

f. Sebagai kesimpulannja, politik pertahanan kita bertjorak defensif-aktif dan tidak agresif dengan penggunaan kekuatan nasionalnja disesuaikan pada kemampuan² jang kita dapat tjapai setjara maksimal, mengingat keadaan dan waktu.

8. Potensi Tentara Nasional Indonesia sebagai inti dan pelopor kekuatan Nasional.

a. Diatas kita simpulkan bahwa penggunaan daripada kekuatan nasional, dimana AP mendjadi unsur utamanja, harus disesuaikan pada kemampuan-kemampuan jang kita dapat tjapai setjara maksimal mengingat keadaan dan waktu.

b. Ini berarti bahwa pelaksanaan pembangunan AP kita untuk pelaksanaan politik pertahanan, atau dengan kata lain politik militer kita akan dipengaruhi oleh faktor² jang berlaku pada ini waktu jang merupakan keuntungan² maupun pembatasan² seperti :

(1) keadaan dan kedudukan negara dari segi² geografi.
(2) susunan dan tjita² politik didalam negeri,
(3) sifat² serta tradisi rakjat dan
(4) keadaan ekonomi negara.

c. Dalam penentuan politik militer jang disesuaikan dengan pertimbangan mengenai kedudukannja, kelemahannja dan kekuatannja, AP kita atau lebih tepat dengan penjebutan **Tentara Nasional Indonesia,** sebagai nama keharuman nasional sedjak dimulainja revolusi merebut kemerdekaan dan kedaulatan negara, ketjuali merupakan unsur utama dari kekuatan nasional jang mentjerminkan kedudukannja sebagai **elemen perang** djuga sebagai **pelopor perdjoangan** dan sebagai **pelopor pembangunan** untuk sepandjang masa, jang didjiwai oleh kekuatan spirituil dalam bentuk ideologi Pantja-Sila dan pendirian Sapta-Marga dengan kesadaran menaruh kepentingan perdjoangan negara diatas segala kepentingan² jang lain, dengan tidak mengenal menjerah ikut bertanggung djawab tentang terlaksananja tudjuan nasional sebaik-baiknja.

9. Potensi rakjat sebagai sumbangan potensi perang.

a. Rakjat Indonesia jang berdjiwa proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945 berdasarkan Pantja-Sila, berkewadjiban pula untuk mempertahankan dan membela kemerdekaan ini.

b. Pada ini waktu rakjat Indonesia berdjumlah lebih kurang 90 djuta orang jang menurut statistik bertambah dengan lebih kurang 2 djuta tiap tahunnja.

c. Penduduk ini, jang sebagian besar ialah lebih kurang 60 djuta terdapat di Djawa dan Madura, mempunjai djumlah dan kepadatan jang setjara rasial dan regional tidak merata diseluruh tanah air.

d. Ini berarti bahwa rakjat

Indonesia jang bisa didjadikan sumber potensi perang untuk kepentingan pertahanan negara, masih harus disiapkan dan disalurkan sebaik-baiknja menurut rentjana tertentu agar dapat ditjapainja keseimbangan dalam pembagian dan penggunaan kekuatan nasional untuk seluruh Indonesia.

10. Pengalaman[2] sedjak ditjetuskannja proklamasi 17 Agustus 1945.

a. Rakjat Indonesia dengan TNI-nja sebagai pelopor kekuatan perdjoangan, sehingga sekarang telah mengalami banjak pertjobaan[2] dalam bentuk peristiwa[2] bersendjata sebagai akibat daripada agresi Belanda dan sebagai akibat daripada perang[2] dingin jang sedang berlangsung antara 2 blok besar didunia ini. Dengan tekad jang bulat berdasarkan ideologi Pantja-Sila, kesemua peristiwa[2] tersebut dapat diatasi, sehingga pada ini waktu rakjat Indonesia telah memiliki **modal pengalaman** jang sangat tinggi nilainja sehingga mejakinkan kesanggupannja untuk menghadapi segala bahaja musuh dari luar maupun dalam jang dapat mengantjam keutuhan dan kedaulatan negaranja.

Pemetjahan persoalan.

11. Faktor[2] jang mempengaruhi.

Untuk ini perlu kita menindjau semua faktor[2] jang mempengaruhi pemetjahannja. Faktor[2] tersebut ialah singkatnja TUMPAS.

a. **Tugas :**
Mempertahankan, keutuhan dan kedaulatan wilajah Negara Republik Indonesia terhadap serangan musuh dari luar dengan seluruh kekuatan nasional setjara total.

b. **Medan :**
Pembahasan penilaian geografi Indonesia memberikan keterangan penting diantaranja:

(1) Indonesia jang terdiri dari lebih kurang 3000 pulau[2] merupakan bentuk Nusantara dimana luasnja wilajah perairan adalah ¼ dibandingkan dengan wilajah daratnja.

(2) Sebagai akibat daripada bentuk ini terdapat kemungkinan[2] djalan[2] pendekat melalui laut jang dapat dipergunakan oleh musuh sebagai berikut :

(a) Laut Tiongkok Selatan — Selat Karimata.
(b) Selat Malaka.
(c) Selat Sunda.
(d) dari selatan Tjilatjap.
(e) Selat Lombok.
(f) Laut Arafura.
(g) Laut Sulawesi — Selat Makasar.
(h) Laut Maluku.
(i) Lautan Teduh — Laut Seram.

(3) Melalui udara musuh dapat mempergunakan pangkalan[2] udara jang terdekat untuk menjerang kita, seperti:

(a) Thailand
(b) Malaja
(c) Singapura
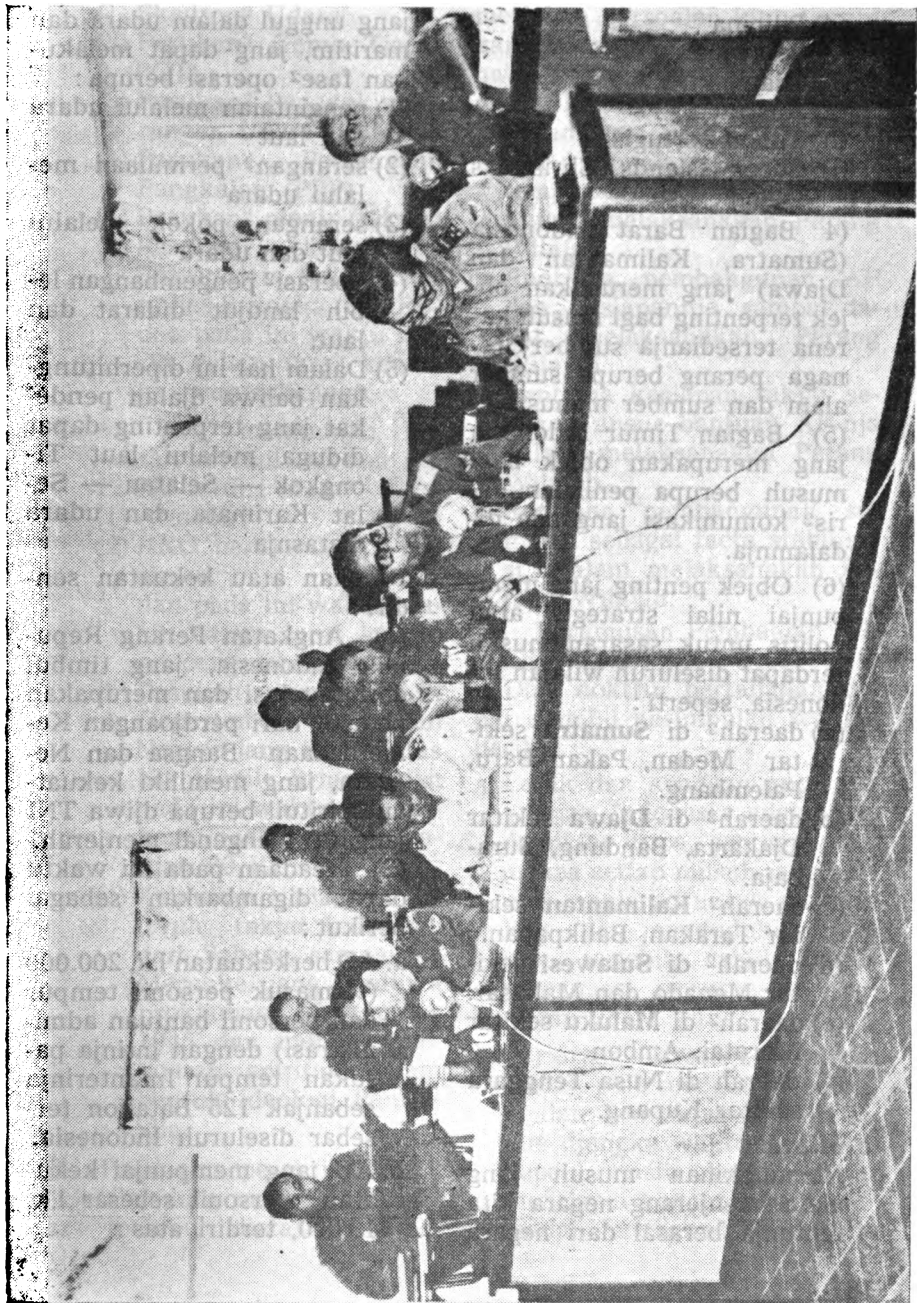
Beberapa perwira abiturien Kursus C-I Seskoad, antara lain kelihatan Kol A. Thalib, Kol Wachman, Letkol R. Sadeli, Brigdjen Sudirman dan Kol. S. Rahardjodikromo.

(d) Pilipina
(e) Serawak
(f) Irian
(g) Australia
(h) Timor Portugis
(i) Cocos Islands, Christmas Island.

(4 Bagian Barat Indonesia (Sumatra, Kalimantan dan Djawa) jang merupakan objek terpenting bagi musuh karena tersedianja sumber² tenaga perang berupa sumber alam dan sumber manusia.

(5) Bagian Timur Indonesia jang merupakan objek bagi musuh berupa penilaian garis² komunikasi jang ada didalamnja.

(6) Objek penting jang mempunjai nilai strategis atau politis untuk sasaran musuh terdapat diseluruh wilajah Indonesia, seperti :

(a) daerah² di **Sumatra** sekitar Medan, Pakan Baru, Palembang.
(b) daerah² di **Djawa** sekitar Djakarta, Bandung, Surabaja.
(c) daerah² **Kalimantan** sekitar Tarakan, Balikpapan.
(d) daerah² di **Sulawesi** sekitar Menado dan Makasar.
(e) daerah² di **Maluku** sekitar Morotai, Ambon.
(f) daerah di **Nusa Tenggara** sekitar Kupang.

c. **Musuh :**

Kemungkinan musuh jang akan menjerang negara kita tentunja berasal dari negara jang unggul dalam udara dan maritim, jang dapat melakukan fase² operasi berupa :

(1) pengintaian melalui udara dan laut
(2) serangan² permulaan melalui udara
(3) serangan pokok melalui laut dan udara
(4) operasi² pengembangan lebih landjut didarat dan laut.
(5) Dalam hal ini diperhitungkan bahwa djalan pendekat jang terpenting dapat diduga melalui laut Tiongkok — Selatan — Selat Karimata dan udara diatasnja.

d. Pasukan atau kekuatan sendiri :

(1) Angkatan Perang Republik Indonesia, jang timbul dari revolusi dan merupakan pelopor dari perdjoangan Kemerdekaan Bangsa dan Negara, jang memiliki kekuatan spirituil berupa djiwa TNI jang ta' mengenal menjerah.

(2) Keadaan pada ini waktu dapat digambarkan sebagai berikut :

a. AD berkekuatan l.k. 200.000 (termasuk personil tempur dan personil bantuan administrasi) dengan intinja pasukan tempur Infanterinja sebanjak 125 Bataljon tersebar diseluruh Indonesia.

b. AU jang mempunjai kekuatan personil sebesar l.k. 10.000, terdiri atas :

(1) Skadron² Udara
(2) Pasukan² Gerak Tjepat (PGT)
(3) Pasukan² Penangkis Serangan Udara (PSU)
(4) Pasukan² Pertahanan Pangkalan (PPP)
(5) Pasukan² pionir (teknis)
(6) Pasukan² Pertahanan Bersendjata Rocket/Recoilles Bazooka (PPRRB) dan pada ini waktu masih dalam taraf keadaan pengembangan.

c. AL jang mempunjai kekuatan personil sebesar l.k. 12.000 terdiri atas :
(1) Armada
(2) KKO berdjumlah 1 Resimen.
dan pada ini waktu masih dalam taraf keadaan pengembangan.
(3) Pasukan tempur dari Departemen Kepolisian Negara jang terdiri atas Ki² Mobile Brigade dan pada ini waktu ditugaskan operasionil sebanjak 69 Ki.
(4) Kekuatan tjadangan seluruh rakjat Indonesia dari Sabang sampai ke Merauke, jang berdjiwa proklamasi 17 Agustus 1945 dan memiliki kekuatan spirituil dalam bentuk ideologi Pantja-Sila.

12. Persiapan perentjanaan.

Setelah kita mengetahui faktor² tersebut diatas maka pemetjahan persoalan kita diarahkan dalam pewudjudan rentjana persiapan djangka pendek dalam bidang :

a. Perumusan pembagian seluruh wilajah dalam wilajah² tempur terketjil jang mampu untuk melaksanakan Perang Wilajah.
b. Rentjana pembangunan AP dan kesiapannja sampai dapat melaksanakan Perang Wilajah.
c. Rentjana kesiapan rakjat sebagai unsur bantuan AP-nja dalam melaksanakan Perang Wilajah.
d. Rentjana pembangunan semesta sebagai facta stabilisasi dalam melaksanakan Perang Wilajah.

13. Perumusan Pembagian Wilajah.

Dari doktrin pertahanan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

a. Letak dan keadaan geografis wilajah Indonesia adalah sedemikian rupa, sehingga memaksa setiap musuh jang berniat menjerbu untuk melakukan dan menduduki negara kita, terlebih dahulu harus menguasai perairan dan ruangan udara kita.
b. Perkiraan strategis tersebut diatas, pula mengingat potensi dan kemampuan kita, dalam djangka waktu dekat kedepan masih belum dapat mentjapai kekuatan jang memadai, menghadapkan kita

pada kenjataan bahwa dalam keadaan perang, hubungan² antara daerah² akan terputus.

c. Dari hal tersebut diatas maka mau tidak mau, dalam rangka pertahanan negara, kita harus menganut doktrin „pertahanan daerah demi daerah".

d. Daerah² pertahanan itu merupakan kompartimen² strategis jang harus berkemampuan untuk sendiri² melakukan kegiatan² perang selama negara dalam keadaan perang.

14. Pembagian dan penjusunan wilajah Militer.

Untuk mentjapai maksud tersebut diatas, maka menurut pendapat kita terhadap wilajah Indonesia jang mempunjai kelebaran dari Sabang sampai ke Merauke l.k. 5000 km sebaiknja diadakan pembagian sebagai berikut :

a. Pembagian dalam 3 buah kawasan dimana ketiga Angkatan setjara integrasi dapat melakukan Perang Wilajah, dengan batas kurang lebih :

(1) Kawasan Barat jang terdiri dari pulau² Sumatra dan Kalimantan dengan batas².
- Sebelah Barat: Lautan Hindia.
- Sebelah Utara: Selat Malaka — Laut Tiongkok Selatan — Serawak.
- Sebelah Timur: Laut Sulawesi — Selat Makasar.
- Sebelah Selatan: Laut Djawa — Selat Sunda.

(2) Kawasan Tengah jang terdiri dari Pulau Djawa dan Madura.

(3) Kawasan Timur jang terdiri dari selebihnja wilajah Indonesia sampai ke Merauke.

b. Ketiga kawasan ini didalamnja djuga mempunjai pengertian adanja Kawasan Darat, Kawasan Laut dan Kawasan Udara.

c. Akibat perumusan doktrin „pertahanan daerah demi daerah", kita berpendapat bahwa pulau² merupakan atau bisa didjadikan Kompartimen tempur jang setjara kompak dapat melakukan pertahanan tjara Perang Wilajah dimana ketiga Angkatan setjara intergrasi masih dapat melakukan kegiatan² menurut sifatnja masing².

d. Kompartimen² tempur dapat dibagi-bagi lagi dalam Komando² Daerah Militer sebagai daerah tempur terketjil dan mempunjai perhitungan strategis dalam bidang militer, ekonomi dan politik, jang masih dapat melaksanakan Perang Wilajah dengan tugas pokok memberi bimbingan dan pengendalian untuk penjelenggaraan perang dalam daerahnja setjara berdiri sendiri.

e. Perumusan lebih teliti memerlukan suatu panitia perumus tersendiri.

15. **Rentjana Kesiapan AP.**

a. Dalam perentjanaan pertahanan kita bisa dibajangkan, bahwa kita akan mengalami 3 fase dalam mengadakan perlawanan musuh, ialah :

(1) **Fase pertama,** jang terdiri dari pertempuran frontal dimana AL dan AU akan mendjalankan peranan penting dalam mendampingi AD.

(2) **Fase kedua,** jang merupakan fase pengikatan musuh dan Konsolidasi dimana AD mendjalankan peranan utama bersama rakjat dalam mengadakan perlawanan setjara terus-menerus terhadap kewibawaan musuh, dengan operasi kesatuan² ketjil maupun kesatuan² besar.

(3) **Fase ketiga,** jang merupakan fase serangan balas, dimana ketiga Angkatan setjara integrasi melakukan offensif-strategis dalam rangka perlawanan seluruh kekuatan nasional untuk menentukan kesudahan dari pada perang.

b. Persiapan AP dilakukan menurut rentjana djangka pendek 5 sampai 8 tahun, jang memungkinkan pembangunan AP jang akan mampu untuk melandjutkan perdjoangannja atas dasar kejakinan tidak mengenal menjerah. Rentjana pembangunan AP ini digambarkan untuk mentjapai kekuatan dalam garis besarnja :

AU: 15.000, ketjuali personil sipil dimana diantaranja rentjana pendidikan ± 400 pilot, lengkap dengan pengusahaan materiilnja.

AL: 30.000, dengan rentjana rekrutering tiap tahunnja 4000 orang, lengkap dengan pengusahaan materiilnja, untuk mewudjudkan perentjanaan :

(1) Armada Njamuk
(2) Striking force
(3) Kdo Pertahanan Pantai
(4) Kdo Kapal Selam
(5) Angkatan Tempur Randjau
(6) Pasukan Pendarat (KKO)
(7) Kdo Penerbangan AL.

AD: 350.000, atas dasar perhitungan terutama kebutuhan 140 Bn Inf untuk penjelesaian keamanan dalam negeri dan selandjutnja dengan penentuan :

(1) 200.000 sebagai Tentara Sukarela, dengan pendjelasan 100.000 personil tempur dan 100.000 personil bantuan administrasi.
(2) 150.000 sebagai Tentara Tjadangan.

c. Dalam rentjana termasuk pula persiapan penentuan kekuatan militer jang serasi dan seimbang untuk tiap KODAM.

16. Rentjana Kesiapan Rakjat.

Dalam rangka Seminar, Lt Col Saari bin Daud, Milat Malaya di Indonesia memberikan tjeramah tentang „Operasi anti gerilja di Malaya".

a. Tenaga rakjat jang setjara racial dan regional belum merata diseluruh tanah air, perlu diadakan perentjanaan jang teliti sehingga tenaga manusia jang tersedia mendjadi tjukup „weerbaar", dalam arti tjukup umur, terlatih keadaan fisiknja dan tjukup terpelihara, setelah diadakan penjebaran melalui transmigrasi ke-daerah[2] jang penduduknja dalam perhitungan KODAM dalam rangka persiapan PW belum seimbang keadaannja.

b. Termasuk pula dalam rentjana djangka pendek, persiapan keadaan mental dan moril rakjat sebagai sumber kekuatan untuk mendapatkan tenaga militant dan tenaga[2] pembangunan untuk mentjapai stabilisasi disegala bidang.

17. Rentjana Pembangunan semesta.

Rentjana ini untuk kebutuhan PW dalam djangka pendeknja menurut pola jang telah digoreskan oleh DEPERNAS dengan pelaksanaannja disesuaikan dengan kemampuan ekonomi negara kita.

Pelaksanaan.

18. Kesiapan.

a. Konsep pertahanan kita didasarkan kepada politik pertahanan jang defensif-aktif, tidak agresif.

b. Kalau ada Negara jang mau menjerang kita, kita sebaiknja berusaha sepenuhnja djangan sampai musuh tersebut dapat memasuki Negara kita dengan diusahakan penghantjuran ditengah djalan.

c. Djika musuh toch dapat mendarat ditanah air kita melalui djalan[2] pendekat tersebut diatas, maka bagaimanapun djuga AP kita harus melandjutkan perlawanannja.

d. Penjerangan ini bisa terdjadi setelah kita selesai dan siap dengan rentjana djangka pendek, akan tetapi bisa djuga terdjadi dimana kita belum siap atau selesai sama sekali.

e. Dalam keadaan pertama kita dapat melakukan perlawanan dengan lebih teratur dari pada dalam keadaan kedua, karena jang kedua merupakan keadaan pendadakan.

19. Gambaran selandjutnja.

a. Dalam menghadapi kemungkinan[2] tersebut diatas perlu dipahami, bahwa pertahanan kita selalu bertudjuan untuk tidak mempertahankan ruang setjara mati-matian, akan tetapi lebih diutamakan nutuk memperoleh waktu, agar daerah belakang mempunjai tjukup waktu untuk :
   (1) mengadakan penghantjuran
   (2) melakukan pengungsian
   (3) menjiapkan perlawanan.

b. Dalam memperoleh ruang harus pula dihindarkan kehantjuran dari pada pasukan jang mempertahankannja. Maka bentuk pertahanan jang tjo-

tjok adalah pertahanan front lebar dengan aksi² penghambatan dari posisi pertahanan jang berturut-turut.

(1) melebar dan mendalam untuk memaksa musuh menjerang dalam front jang lebar dan setjara terus-menerus menghadapi pertahanan kita.

(2) memandjang dengan meninggalkan detasemen² di daerah jang telah ditinggalkan untuk terus mengadakan perlawanan.

(3) memutuskan komunikasi musuh.

c. Susunan tempur dari satuan² jang ditugaskan untuk pertahanan penghambatan harus diperhitungkan jang sekiranja mampu untuk menghadapi satu Divisi musuh.

d. Dengan gambaran bahwa sasaran² musuh akan merupakan sasaran² seperti:

(1) pusat pemerintahan.
(2) pusat politik.
(3) pusat pertambangan.
(4) pusat industri.
(5) pusat ekonomi.

maka pertahanan harus disiapkan djauh sebelumnja, dan berlaku mulai musuh mendapat atau bergerak kedaerah sasaran. Pertahanan ini berachir, setelah waktu jang dibutuhkan untuk beralih pada fase serangan dengan segala fase-fasenja, tertjapai.

c. Serangan² selandjutnja dilakukan dengan kesatuan² gerilja dimana kita lemah dan kesatuan² jang lebih besar dan teratur dimana kita mendjadi kuat, didampingi dengan segala kegiatan dalam territorial untuk mendapatkan stabilisasi dalam segala bidang jang dapat lebih menjempurnakan dari pada perlawanan kita.

20. Dengan tetap memegang doktrin „bertahan daerah demi daerah" dengan sekuat tenaga, diusahakan setjara terus-menerus pengembangan dalam bidang militer, politik dan ekonomi, sehingga achirnja kita dapat beralih kepada offensif strategis untuk mentjapai kesudahan perang.

Kesimpulan.

21. a. Setelah mempeladjari dan memahami sedalam-dalamnja:

(1) isi dari pada politik pertahanan kita jang didjiwai oleh politik nasional dan Tudjuan nasional kita.

(2) kejakinan dan kesanggupan AP kita dalam peranannja sebagai TNI jang ikut bertanggung-djawab sepenuhnja tentang terlaksananja Tudjuan Nasional kita, dengan sembojan ta' mengenal menjerah.

(3) perhitungan kemampuan sumber tenaga rakjat jang memiliki kekuatan spirituil berupa ideologi berdasarkan Pantja-Sila.
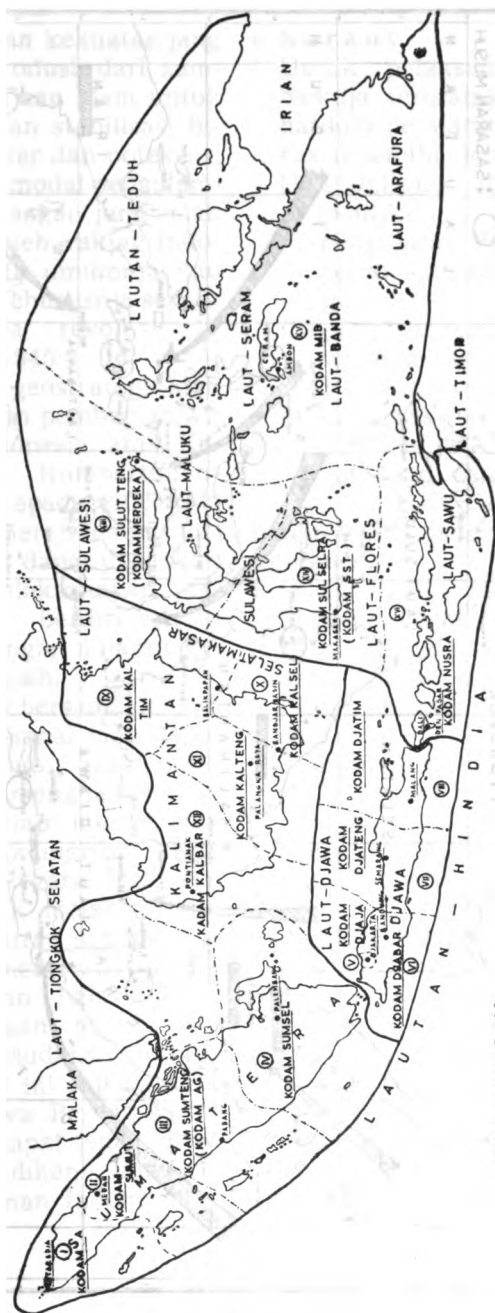
Saran pembagian dalam 3 Kawasan

INDONESIA DAN SEKITARNJA
: DJALAN PEN-DEKAT MUSUH
: PANGKALAN MU-SUH
: SASARAN MUSUH.
LAUT
TIONGKOK
SELATAN
LAUTAN
TEDUH
HINDIA
THAI
INDO CHINA
MALAJA
P. SUMATERA
KUALA LUMPUR
SINGAPURA
MEDAN
PAKAN BARU
PADANG
BANGKA
PALEMBANG
P. BELITUNG
P. KALIMANTAN
SERAWAK
PONTIANAK
BALIKPAPAN
TARAKAN
BANDJARMASIN
LAUT DJAWA
DJAKARTA
BANDUNG
SEMARANG
SURABAJA
P. MADURA
P. BAWEAN
P. DJAWA
P. CHRISTMAS
PP. KOKOS (KEELING)
LAUT SULU
P. PALAWAN
P. MINDORO
P. PANAY
P. NEGROS
P. MINDANAO
MANILA
LAUT SULAWESI
P. SULAWESI
MENADO
MAKASAR
MALUKU
P. HALMAHERA
KEP. SULA
P. BURU
AMBON
LAUT BANDA
LAUT FLORES
P. FLORES
P. SUMBAWA
P. SUMBA
P. LOMBOK
P. BALI
KUPANG
LAUT TIMOR
ARMINDO MONTEIRO (Belbonaro)
LAUT ARAFURA
P. IRIAN
AUSTRALIA
SUNDA KETJIL
KEP. TALAUD
KEP. SANGIHE
KEP. NICOBAR
KEP. BATU
P. SIMEULUE
P. NIAS
P. SIBERUT
KEP. MENTAWAI
P. BIAK

(4) perhitungan kekuatan jang dapat diprodusir dari sumber² kekajaan alam untuk kepentingan stabilisasi bidang militer dan poleksos,
(5) kekuatan modal pengalaman perdjoangan jang telah dimiliki oleh rakjat Indonesia pada umumnja dan TNI pada chususnja sedjak meletusnja revolusi 17 Agustus 1945.
(6) penilaian geostrategis dan perhitungan pembagian wilajah Indonesia atas Kawasan², Kompartimen² sampai kepada KODAM² sebagai daerah tempur terketjil jang dapat disiapkan untuk melaksanakan pertempuran berdiri sendiri sesuai dengan adjaran Perang Wilajah.

maka AP kita bersama dengan kekuatan nasional jang dapat diwudjudkannja, akan sanggup untuk menghadapi dan melawan setiap musuh jang mempunjai keinginan untuk menjerang Negara kita dan mampu untuk melaksanakan fase pertempuran dari permulaan musuh menjerang sampai fase serangan balas untuk menghantjurkan musuh dan mentjapai kesudahan perang.

b. Maka dengan ini dapat disimpulkan bahwa Perang Wilajahlah jang dapat tepat sekali untuk didjadikan konsepsi bagi pertahanan Indonesia.

c. **S a r a n :**
Untuk pelaksanaan sebaik-baiknja, terutama perlu diperhatikan persjaratan² jang harus dipenuhi, berupa :
(1) stabilisasi dalam bidang politik.
(2) penjadaran Pantja-Sila sebagai satu-satunja ideologi.
(3) pimpinan tunggal jang berwibawa dan dirasakan setjara terus-menerus.
(4) integrasi setjara mutlak dari ketiga Angkatan (Darat, Laut dan Udara).

Bahan-bahan jang didjadikan reference :

1. Diktat² SESKOAD tentang Masalah Pertahanan.
2. Tjeramah Perang Wilajah oleh Kolonel S. TJAKRADIPURA sebagai bahan perbandingan.
3. Tjeramah Kolonel Djenderal OTMAR KREACIC tentang „People liberation Struggle, genesis and development of the Yugoslav People's Army".
4. PNTP KASAD No. 0-1: Ketentuan² pokok tentang pembagian Wilajah Militer AD Republik Indonesia ajat 2 tentang doktrin pertahanan.
5. Tjeramah tentang bahan² pelengkap untuk masalah pertahanan jang diberikan di Kursus C Angkatan ke-II.
6. Bahan² pengalaman pribadi.

---

(2). PENGGUNAAN KEKUATAN MILITER DALAM PENJELESAIAN KEAMANAN DALAM NEGERI

Oleh :

1. *Brig. Djen. Sarbini.*
2. *Kolonel A. Tahir.*
3. *Let. Kol. Amir Machmud.*
4. *Let. Kol. Soenjoto.*

PENDAHULUAN.

1. Untuk membahas persoalan penggunaan kekuatan militer dalam penjelesaian keamanan dalam negeri, perlu ditindjau terlebih dahulu hal² sebagai berikut :

a. Sebab-musabab terganggunja keamanan dalam negeri.

b. Pokok² pikiran penggunaan kekuatan militer untuk penjelesaiannja.

2. Membahas masalah keamanan dalam negeri, tidak dapat dilepaskan dari latar belakang keadaan internasional dan nasional. Dengan begitu dapatlah kita peroleh satu gambaran jang lengkap dan sesungguhnja tentang kedjadian² di Tanah Air kita dan dapat pula kita mentjari tjara jang sebaik-baiknja untuk pemetjahan persoalan² jang kita hadapi.

3. Tindjauan dalam hubungan internasional diperlukan untuk mentjari elemen² jang erat hubungannja dengan keamanan dalam negeri, dan penindjauan keadaan nasional, lebih dititik beratkan untuk menemukan tjara² penggunaan kekuatan militer jang serasi guna penjelesaiannja setjara tetap (definitif) dan ekonomis.

FAKTA-FAKTA JANG ADA HUBUNGANNJA DENGAN PERSOALAN.

4. Ada tiga fakta pokok jang ingin dikemukakan dalam pembahasan ini jaitu :

a. Bidang politik:

Adanja Dekrit Presiden tanggal 5 Djuli 1959 terwudjudlah kebidjaksanaan Pemerintah tentang tata-tjara pembentukan DPRGR dan MPRS, jang didahului oleh pembubaran Madjlis Konstituante dan DPR hasil pemilihan umum. Disusul pula dengan pembubaran DPRD² hasil pemilihan umum dan pembentukan DPR-GR jang disesuaikan dengan tatatjara pembentukan DPR-GR.

Pimpinan Pembahasan Persoalan ke-2 (dari kiri kekanan) Letkol A. Machmud, Brigdjen Sarbini, Kol A. Tahir dan Letkol Sunjoto.

Adanja MANIPOL, pembubaran partai[2] MASJUMI dan PSI dan penonactifan semua partai[2] politik sampai achir Nopember 1960, terbentuknja Front Nasional jang masih harus dikembangkan. Adanja usaha[2] Pemerintah dibidang politik lainnja sebagai kelandjutan dari adanja MANIPOL, jang prinsipil, seperti UU Agraria, UU pengendalian pers, dlsbnja, jang menjinggung sendi[2] kehidupan dan pandangan hidup masjarakat umumnja.

d. Bidang ekonomi :

Adanja perombakan struktur ekonomi jang diarahkan ke nasionalisasi dan tjampur tangan Pemerintah dalam rangka Ekonomi Terpimpin, jang hingga sekarang belum dapat melantjarkan dan memenuhi kebutuhan rakjat akan bahan[2] pokok hidup jang vital.

c. Sifat A.P. :

Adanja sifat monodualistis dari AP sbb. :

(1) Militer sebagai alat kekuatan Negara.

(2) Militer sebagai modal untuk penjelesaian Revolusi Nasional. Kesemuanja itu seperti jang digambarkan oleh PJM Presiden dengan kalimat „Many-sided Revolution in one generation".

ANGGAPAN[2] JANG ADA HUBUNGAN DENGAN PERSOALAN.

DALAM HUBUNGAN INTERNASIONAL.

5. **Umum.** Kemadjuan[2] dibidan technologi pada pertengahan abad keduapuluh ini membawa akibat[2] langsung pada „outlook" manusia dan menentukan sifat[2] global pada semua usaha kenegaraan, jang menjangkut soal[2] untuk mendjamin kelangsungan hidup negara. Politik dan strategi nasional tiap[2] Negara, sekarang tidak lagi dapat berdiri sendiri dan sukar untuk menghindarkan diri dari pergolakan sekitarnja. Hal[2] ini saling pengaruh mempengaruhi.

Pada bidang pemikiran pandangan tentang manusiapun, dunia sekarang mentjapai satu kristalisasi dan perkelompokan jang njata, jaitu pada satu fihak kelompok jang dipimpin oleh Sovjet Rusia dan kelompok lain jang dipimpin oleh Amerika Serikat. Pada taraf sekarang kedua kelompok raksasa ini sedang dalam pertarungan mati-matian untuk mempertahankan sistim hidupnja dan kalau dapat memperluas daerah pengaruh sistim hidup tersebut. Dalam rangka pertarungan ini Sovjet Rusia mempergunakan fikiran Geostrategi Continental dengan mempergunakan dalil[2] jang diadjarkan oleh Lenin dalam pelaksanaannja, dan pada fihak lain Amerika Serikat memper-

gunakan antara lain Geostrategi Maritim Spyckman dan dalam pelaksanaan mentjiptakan satu „gordel" pengepungan benua Eurasia dengan menguasai pulau² disekelilingnja.

Dengan begitu tidak ada satu bagian duniapun jang tidak terlibat dalam pertjaturan pertarungan antara kedua raksasa ini dalam bidang politik, ekonomi, sosial, psychologis dan kalau perlu militer.

6. **Arti dan kedudukan Indonesia.** Bagi kelompok Amerika Serikat Indonesia merupakan rantai jang harus dikuasai untuk merealisasikan tjita² pengepungan lawannja. Indonesia membentang di-tengah² garis komunikasi laut dan udara di **Asia Tenggara,** dan mempunjai sumber² bahan vital strategis jang minimal tidak boleh djatuh kedalam tangan lawan, dan maksimal harus dapat dikuasai.

Bagi Sovjet Rusia dan kelompoknja penguasaan Indonesia berarti pemutusan mata rantai pengepungan lawan, garis komunikasi lawan, dan mendapatkan sumber² bahan vital strategis untuk sendiri.

Njata diatas bahwa bagi kedua kelompok, Indonesia mempunjai kedudukan dan arti jang penting sekali, maka itu Indonesia tidak diketjualikan oleh kelompok manapun sebagai arena pertarungan.

7. **Manifestasi pertarungan.** Pertarungan kedua kelompok tersebut diatas dapat berwudjudkan dalam bentuk² sbb. :

a. Perang Dingin: Subversi sampai pemberontakan.
b. Perang Terbatas.
c. Bagian dari Perang Umum.

8. **Setjara minimal kedua kelompok akan berusaha agar Indonesia tidak mempunjai kemampuan² untuk mentjiptakan persjaratan² jang dapat menguntungkan lawan, antara lain dengan mengusahakan** terus tidak adanja keutuhan dibidang politik, ekonomi dan sosial/psychologis di Indonesia. Dalam rangka pikiran inilah diduga negara² besar tersebut akan menggariskan kebidjaksanaan politiknja terhadap pemetjahan masalah Irian Barat, jang demikian penting artinja bagi kestabilan politik di Indonesia.

9. **Dalam hubungan dengan negara² AA.** Meskipun setjara politis Negara² AA mempunjai persamaan² dan persesuaian² dalam perdjuangan menentang pendjadjahan dan mempertahankan kemerdekaan politik, tapi dibidang sosial dan ekonomi nampak adanja unsur² jang dapat menimbulkan pertentangan dan perang antara Negara² AA tersebut. Misalnja sadja adanja persoalan² pokok mengenai kepadatan penduduk ,pasaran untuk hasil² Industri, supply bahan² mentah vital strategis jang tidak terdapat didalam negeri sendiri, soal² ideologis,

dan kemiskinan rakjat, pada suatu saat dapat mendjerumuskan satu negara itu melaksanakan perang. Dalam hubungan ini Indonesia mempunjai dajatarik jang besar baik ditindjau dari segi ruang-hidup, segi pasaran, maupun sebagai sumber bahan² vital strategis.

10. **Masalah² jang menondjol.** Adanja dua segi antjaman jang menondjol, pertama, Indonesia sebagai arena pertarungan kedua Blok Raksasa jang bermanifestasi dalam matjam² bentuk tersebut diatas dan kedua, adanja „potential" musuh dalam AA sendiri.

N a s i o n a l.

11. **Ideologi.** Pantjasila sebagai dasar filsafah Negara atau dasar kerochanian Negara, jang terdiri dari lima Sila jang madjemuk-tunggal, jang merupakan satu kesatuan Eka-Pantjasila, adalah azas persatuan, kesatuan, damai, kerdja-sama, hidup bersama dari Bangsa Indonesia, jang warga-warganja sebagai manusia memang ditakdirkan mempunjai pembawaan kesamaan dan perbedaan.

Unsur² jang tersimpul dalam Pantjasila pada hakekatnja sudah sedjak dahulu kala terdapat sebagai azas² adat-istiadat kita, sebagai azas keagamaan kita, dan setelah kita bernegara, kita tambahkan kedudukan baru pada unsur² itu jakni sebagai azas kenegaraan kita. Dengan demikian kita ber-Pantjasila dalam tri-perkara, jang bersama-sama telah kita miliki, maka sebenarnja tidak ada pertentangan antara Pantjasila Negara, Pantjasila Adat-kebudajaan dan Pantjasila Religieus. Ketiga-tiganja saling memperkuat. Negara ber-Pantjasila berarti memperkuat dan memperkembangkan Bangsa Indonesia beragama dan berkebudajaan.

12. **Politis.** Indonesia mempunjai dua wadjah jang satu, jaitu keluar dan kedalam, jang dapat didjelaskan sbb. :

a. **Keluar** Pembentukan satu persahabatan jang baik antara RI dan semua negara didunia, terutama sekali dengan negara² AA, atas dasar hormat-menghormati satu sama lain, dan atas dasar kerdja sama membentuk satu Dunia Baru jang bersih dari imperialisme dan kolonialisme menudju kepada Perdamaian Dunia jang sempurna.

b. **Kedalam.** Pembentukan satu Negara RI jang berbentuk Negara-Kesatuan dan Negara-Kebangsaan, jang demokratis dengan wilajah kekuasaan dari Sabang sampai ke Merauke.
Pembentukan satu masjarakat jang adil dan makmur materiil dan spirituil dalam wadah Negara Kesatuan RI itu.

Adanja herordening politik

menudju ke Demokrasi Terpimpin.

13. **Ekonomis.** Adanja herordening dibidang ekonomi menudju sistim Ekonomi Terpimpin sesuai pasal 33 Undang² Dasar 45, dalam sistim mana tidak dimungkinkan Indonesia didjadikan padang-penggarukan-harta oleh siapapun, asing maupun bangsa sendiri dan hapusnja sistim ekonomi liberal, menimbulkan kegontjangan² dikalangan „vested interests" jang telah tumbuh sedjak tahun 1950 dikalangan usahawan dan politisi.

14. **Sosial.** Sebagai akibat perdjuangan kemerdekaan jang baru lalu maka terdjadi pergeseran² dalam struktur golongan² dalam masjarakat, dan hilanglah keseimbangan jang mendjadi tiang dari kehidupan golongan² tsb, dan tjerai-berainja keselarasan (harmoni) jang selama ini ada. Mengembalikan keseimbangan dan mentjiptakan keselarasan jang sesuai dengan masjarakat jang adil dan makmur dalam wadah Pantjasila merupakan persoalan pokok jang masih harus dihadapi dan diselesaikan.

15. **Keamanan dalam negeri.** Dapatlah dikatakan bahwa sedjak proklamasi kemerdekaan kita, belumlah negara kita bebas dari anasir² jang mengatjaukan keamanan dalam negeri, baik sebagai kelandjutan dari perang dingin kedua Blok, maupun jang ditjiptakan oleh Belanda dan jang diakibatkan oleh perasaan² tidak puas dikalangan kita sendiri. Pemulihan keamanan jang memakan ongkos banjak membawa pengaruh pada usaha² lain dibidang politik, ekonomi dan sosial, dan sebaliknja ketidak stabilan dibidang politik, ekonomi dan sosial membawa pengaruh pula akan terganggunja keamanan dalam negeri.

16. **Pengatjau keamanan.** Menurut tudjuan jang diperdjuangkan oleh pengatjau² keamanan jang mengantjam keamanan dalam negeri dapatlah dibagi gerombolan tsb. dalam dua golongan besar jaitu DI dan PRRI/Permesta.

Darul Islam.

17. **Tudjuan:** Mendirikan Negara Islam Indonesia.

18. **Ideologis:** Agama Islam menurut tafsiran Imam mereka Kartosoewirjo.

19. **Daerah kegiatan:** Djawa-Barat, Atjeh, Sulawesi Selatan.

20. **Taktik perdjuangan:** Noncooperatif dengan mempergunakan kekerasan melantjarkan perang terhadap RI dengan memakai taktik perang gerilja. Dengan mempergunakan sebaik-baiknja perasaan keagamaan rakjat dan kebidjaksanaan politik Pemerintah RI jang dianggap menguntungkan fihak komunis, jang merupakan musuh agama, siap untuk berperang djangka pandjang dan akan

Peta daerah gangguan keamanan dalam negeri tahun 1958.

Peta daerah gangguan keamanan dalam negeri tahun 1950 s/d 1953.

mempergunakan peletusan Perang Dunia ketiga sebagai detik untuk melantjarkan ofensif besar-besaran terhadap RI.

Disamping agama djuga mempergunakan dengan baik hubungan² keluarga dan golongan petani jang hidup di-desa² untuk maksud² mereka.

Dengan demikian mereka melaksanakan perang gerilja setjara ahli dan baik berdasarkan azas² perang gerilja jang universil.

21. **Deradjat antjaman terhadap RI.** Berhubung eratnja hubungan gerombolan dengan rakjat ditempat mereka beroperasi, terutama di Djawa-Barat, jang merupakan "the core" dari RI, maka antjaman gerombolan ini adalah lebih berbahaja dari antjaman jang ditimbulkan oleh gerombolan PRRI/Permesta.

PRRI/Permesta.

22. **Tudjuan:** Herordening politik terutama dibidang personalia pada bidang pemerintahan ditingkat teratas.

23. **Ideologis:** Tidak djelas, lebih disebabkan oleh rasa ketidak adilan jang tumbuh sebagai akibat dari kegiatan² dibidang finansiil-ekonomis.

24. **Daerah kegiatan:** Sumatera Utara, Sumatera Tengah, Sumatera Selatan, Sulawesi Utara dan Sulawesi Tengah.

25. **Taktik perdjuangan:** Mendasarkan kekuatan mereka pada bantuan dari luar negeri, terutama dari golongan Amerika Serikat. Dengan menghidupkan pertentangan² antara suku² bangsa melaksanakan perang gerilja, dan diluar negeri dengan intelektualisme dan surat² selebaran, pamflet² mentjoba menarik simpati dan bantuan dengan sembojan anti komunis. Karena tidak djelas ideologi dan tudjuannja maka gerombolan ini tidak berakar dirakjat, maka usahanja lebih ditudjukan pada penguasaan daerah² jang merupakan sumber bahan² mentah, jang mempunjai pasaran dunia.

26. **Deradjat antjaman terhadap RI.:** Djika dapat diisolir dari sumber² bahan mentah jang merupakan sumber perbekalan dan hubungan bantuan dari luar negeri, maka gerombolan ini sudah dapat ditakdirkan akan mati dan akan beralih mendjadi gerombolan² perampok rakjat belaka. Pertentangan suku jang dihidupkan oleh gerombolan ini lambat-laun akan merupakan „bumerang" dan akan mentjelakakan mereka sendiri.

PEMBAHASAN

FILSAFAH NEGARA.

27. **Pantjasila sebagai alat persatuan dan kesatuan.** Fungsi Pantjasila sebagai alat persatuan dan kesatuan kiranja belum dapat diwudjudkan, karena banjak faktor², jang sebenarnja

dapat dikembalikan pada satu faktor belum adanja satu tafsiran jang resmi. Tafsiran jang berisikan inti² jang sungguh² merupakan azas² jang telah kita punjai dan telah mendjadi darah daging Bangsa, jang merupakan wadah bagi seluruh kepertjajaan keagamaan dan alat-kebudajaan dari semua golongan masjarakat Indonesia selama tidak bertentangan dengan Pantjasila. Dalam keadaan belum adanja tafsiran resmi tentang Pantjasila setjara sadar atau tidak, sengadja atau tidak golongan² jang memperdjuangkan Negara Islam dianggap tidak sesuai dengan tudjuan Negara dan filsafah Negara. (Golongan ini jang memperdjuangkan tjita-tjitanja dengan tjara² kekerasan sendjata, sudah sepantasnja dihadapi dengan kekerasan). Sebaliknja kelihatan bahwa golongan jang menganut faham internasionalisme seperti komunis, dlsb.nja dibawa serta dalam mewudjudkan masjarakat adil makmur berdasarkan USDEK, jang pada hakekatnja antara lain berlandasan pada faham nasionalisme. Hal² diatas ini merupakan bibit pertikaian dan perpetjahan.

Politik finansiil, ekonomis.

28. Dibidang politik, jang menondjol adalah persoalan mutu dan persjaratan kepemimpinan. Sebagai akibat dari perdjuangan kemerdekaan maka para pemimpin militer merasa mempunjai sumbangan dan saham jang besar terhadap berhasilnja perdjuangan kemerdekaan itu. Dalam rangka ini mereka mengikuti dengan kritis sekali praktek² kepemimpinan diluar bidang kemiliteran terutama sekali dibidang pemerintahan. Disini terasa banjak diantara mereka itu tidak memenuhi norma² kepemimpinan sebagai jang diharapkan oleh masjarakat termasuk AP-nja, terutama jang mengenai tindaktanduk mereka sebagai manusia-susila dan kelihatan pula adanja gedjala² kearah pembentukan „kliek²" jang tidak sehat, jang semata-mata didasarkan pada norma „like and dislike" dalam memilih pendjabat dengan mengabaikan norma² objektif keachlian dan pengalaman.

Silih bergantinja kabinet² jang memegang tampuk pemerintahan dalam waktu jang pendek dengan segala akibat buruk bagi negara dan bangsa sebagai konsekwensinja adalah merupakan salah satu manifestasi dari ketidak adanja kewibawaan kepemimpinan dinegara kita di-masa² jang lalu.

29. Dibidang finansiil tertondjol masalah tidak adanja keselarasan pembagian anggaran dan pendapatan Negara, Pusat dan Daerah² jang menjebabkan Daerah² merasa tidak diberi voorwaarden untuk kepentingan pembangunan didaerahnja. Sebenarnja rentjana² pemba-

ngunan ini belum diintegrasikan dalam rentjana pembangunan negara setjara keseluruhan dan baru merupakan keinginan dari daerah² jang bersangkutan. Meskipun demikian telah timbul rasa ketidak-adilan dikalangan rakjat dan hal ini merupakan tanah jang subur untuk pengatjauan keamanan negara.

30. Dibidang ekonomi tertondjol masalah pembagian rezeki jang dirasa tidak adil. Sebagaimana kita ketahui sistim ekonomi liberal dimasa jang lampau membuka kesempatan jang besar untuk usaha² swasta disegala lapangan perdagangan dan perekonomian. Pembagian lisensi dsb-nja oleh pendjabat² tinggi jang berwenang pada waktu itu mempunjai norma² jang tidak dapat diterima oleh semua golongan jang berkepentingan. Maka hal inipun merupakan bibit perasaan tidak puas sehingga tergugahnja rasa keadilan, jang dapat mengatjaukan keamanan negara.

Pertumbuhan dan taktik perdjuangan pengatjau keamanan.

31. Dengan penilaian² dibidang ideologis, politis, finansiil dan ekonomis dapatlah kita ketemukan sumber² dan perangsang² untuk pengatjauan keamanan.

Rasa tidak puas, rasa adanja ketidak adilan, penafsiran jang berbeda tentang ideologi Negara mendjelma djadi golongan² jang menentang Negara baik dengan djalan diam² (cooperatif) maupun dengan djalan njata² (non-cooperatif dan memberontak).

Taktik perdjuangan golongan² ini berbeda sesuai dengan siasat dan strategi perdjuangannja.

32. **Golongan jang non-cooperatif :**

a. Bergerilja dengan kekerasan sendjata dengan perhitungan berperang djangka lama.
b. Mentjari simpati dan bantuan dari luar negeri.
c. Mempergunakan se-baik²nja sifat² sosial dan geografi Indonesia.

33. **Golongan jang cooperatif.**

a. Infiltrasi djabatan² jang vital.
b. Memperluas djumlah pengikut dengan fasiliteit jang tersedia sebagai akibat dengan adanja kerdja sama dengan pemerintah.
c. Mempersiapkan sel² pimpinan jang militant disemua bidang kehidupan.
d. Menghantjurkan lawan politik melalui saluran² resmi dan tidak resmi.
e. Mengkordinir aksi² dalam negeri dengan kekuatan² diluar negeri jang sefaham dan setudjuan.

34. **Klasifikasi pengatjau² dan "would be" pengatjau keamanan :**

a. non-cooperatif.
   (1). Darul Islam Kartosuwirjo, Daud Beureuh, Kahar Muzakar.
   (2). PRRI.
   (3). Permesta.
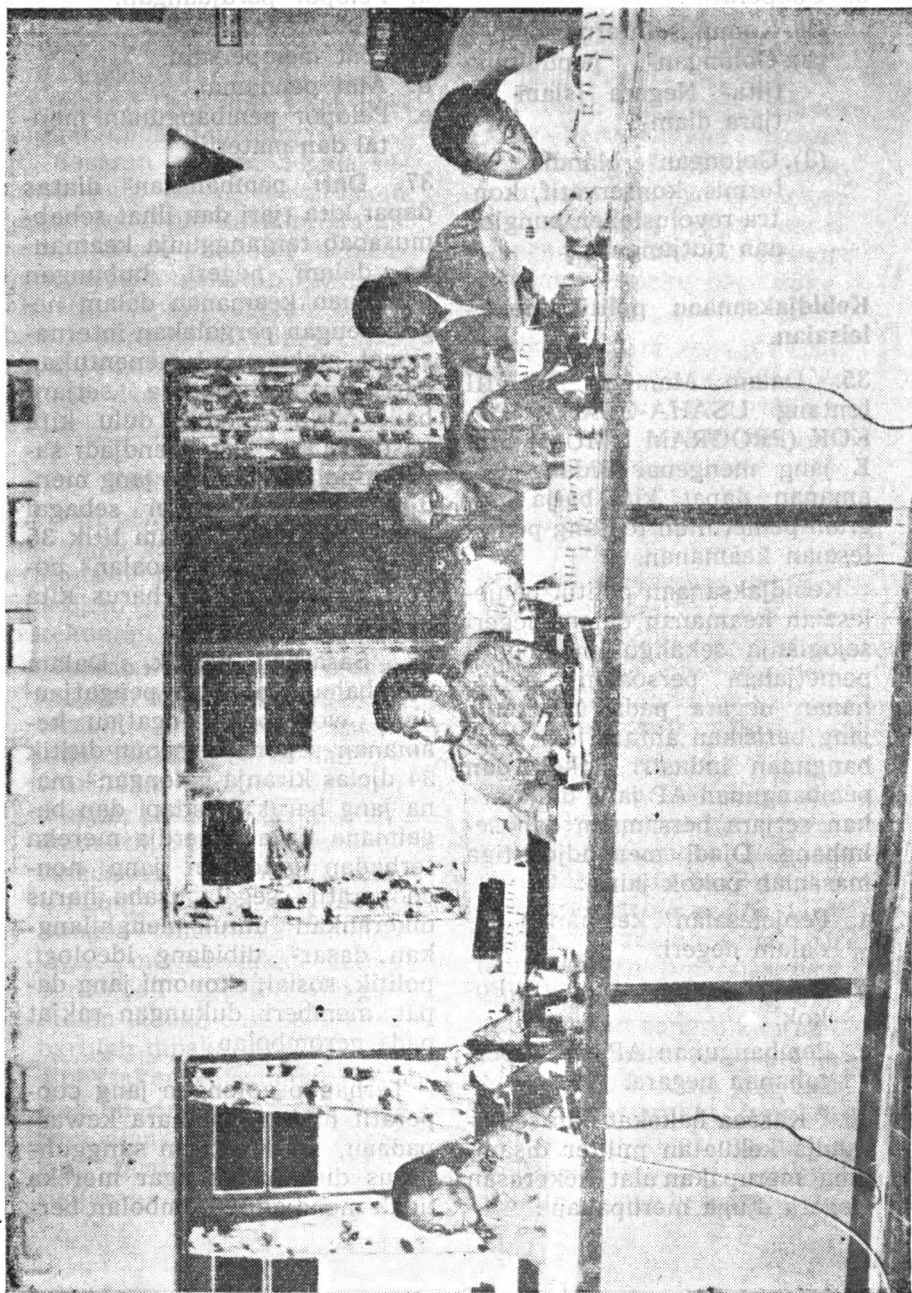
Dibaris kedua, diudjung sebelah kanan adalah Major (P) Nursalim D.M. Beliau ini djuga duduk mendjadi anggauta MPRS sebagai wakil golongan Karja dari Angkatan Laut.

b. Cooperatif :
   (1). Komunis Internasional.
   (2). Golongan² pendukung tjita² Negara Islam setjara diam².
   (3). Golongan² blandis, reformis, konservatif, kontra-revolusioner, bunglon dan tjutjunguk.

Kebidjaksanaan politik penjeleisaian.

35. Dalam Manipol Bab III tentang USAHA-USAHA POKOK (PROGRAM UMUM) titik E jang mengenai Bidang Keamanan dapat kita batja program pemerintah tentang penjelesaian keamanan.

Kebidjaksanaan politik penjelesaian keamanan dalam negeri sejogianja sekaligus membantu pemetjahan persoalan² pertahanan negara pada umumnja, jang berisikan antara lain pembangunan industri pokok dan pembangunan AP jang didjalankan setjara bersamaan dan seimbang. Djadi menondjol tiga masaalah pokok jaitu :

a. Penjelesaian keamanan dadalam negeri.
b. Pembangunan Industri Pokok.
c. Pembangunan AP untuk pertahanan negara.

36. Karena hakekat dan sedjarahnja kekuatan militer disamping merupakan alat kekerasan Negara djuga merupakan :

a. Pelopor perdjuangan.
b. Motor revolusi.
c. Alat mempersatu.
d. Alat pendamai.
e. Pelopor pembangunan mental dan materiil.

37. Dari pembahasan² diatas dapat kita tjari dan lihat sebab-musabab terganggunja keamanan dalam negeri, hubungan gangguan keamanan dalam negeri dengan pergolakan internasional, maka untuk menentukan garis penjelesaiannja setjara baik perlu terlebih dulu kita pastikan apa jang mendjadi sasaran politik dan apa jang mendjadi sasaran militer sebagai konsekwensinja. Dalam titik 35 telah kita lihat persoalan² pokok tritunggal jang harus kita hadapi.

38. **Sasaran politik.** Dalam membahas klasifikasi pengatjau² dan „wouldbe" pengatjau keamanan seperti tersebut dititik 34 djelas kiranja golongan² mana jang harus dihadapi dan bagaimana tjara bekerdja mereka terhadap golongan jang non-cooperatif, segala usaha harus dikerahkan untuk menghilangkan dasar² dibidang ideologi, politik, sosial, ekonomi jang dapat memberi dukungan rakjat pada gerombolan.

Terhadap golongan jang cooperatif harus dipelihara kewaspadaan, dan dengan sungguh² harus diusahakan agar mereka tidak mendjadi gerombolan ber-

sendjata, djika dapat menarik mereka mendjadi golongan pendukung Pantjasila jang sadar, jang memperdjuangkan tjita²-nja dengan tjara jang tidak melanggar undang-undang.

39. **Sasaran militer.** Segala sesuatu jang dapat meniadakan kemampuan gerombolan untuk melandjutkan gerakan bersendjata mereka melawan Pemerintah RI., seperti daerah basis, daerah perbekalan, sumber manusia, sumber² keuangan dan materiil dan perlengkapan mereka.

KESIMPULAN

40. Dari pembebasan aspek² diatas maka sampailah kita pada perumusan prinsip² jang dapat didjadikan pedoman penggunaan kekuatan militer sbb. :

a. **Filsafah :** penggunaan kekuatan militer adalah alat terachir jang dipakai untuk menjelesaikan pertikaian keluar dan kedalam. Sesuai dengan pokok² Kaedah Fundamentil Negara seperti dirumuskan di Pembukaan Undang² Dasar 1945 maka Bangsa Indonesia adalah ingin menjelesaikan setiap pertikaian a priori dengan djalan damai, dan kekerasan barulah dipakai bila hal tsb. dipaksakan kepadanja.
Hal ini djuga berlaku bagi persoalan² kedalam, sebagai jang telah dibuktikan oleh sedjarah.

b. **Musuh :** Dalam hal gangguan keamanan dalam Negeri musuh adalah Bangsa sendiri jang karena berbagai sebab telah mengambil djalan jang bertentangan dengan UU, dan telah mempergunakan tjara memperdjuangkan tjita²nja jang tidak sesuai dengan Kaedah² Fundamentiil jang berlaku bagi Bangsa kita.

c. **Sedjarah:** Kita adalah dalam proses sedjarah perdjoangan kemerdekaan dan dalam rangka ini adalah merupakan generasi pertama setelah kemerdekaan, jang ingin menjelesaikan berbagai bentuk revolusi dalam satu generasi. Keinginan ini memintakan pemeliharaan momentum revolusi, jang membawa konsekwensi² disemua bidang kehidupan baik mental maupun fisik.

d. **Hubungan dengan usaha pembangunan:** Dalam rangka ingin merealisasikan tjita² jang diperdjuangkan tentang masjarakat adil dan makmur maka persoalan pokok jang dihadapi adalah masalah mentjiptakan persjaratan² dibidang industri, jang memungkinkan bangsa kita menarik manpaat se-besar²nja dari kekajaan alam jang ada untuk masjarakat sendiri. Untuk itu setjepatnja harus didirikan Industri² pokok dlsb-nja jang bersangkutan

dengan ini jang meminta biaja jang tidak sedikit. Hal ini tak dapat kita elakkan, djika kita ingin djuga merdeka dilapangan ekonomi. Penjelesaian keamananpun meminta biaja jang tidak sedikit, maka demi untuk kepentingan mengisi tjita² kemerdekaan perlulah kita usahakan untuk menjelesaikan keamanan dalam negeri dalam waktu jang sesingkat-singkatnja dan dengan tjara semurah-murahnja.

e. **Tjara penggunaan:** Melaksanakan operasi² anti gerilja, berdasarkan azas² operasi anti gerilja jang universil disesuaikan dengan keadaan kita.

f. **Tugas²:** Mentjari gerombolan-gerombolan bersendjata, memisahkan gerombolan bersendjata dari rakjat dan sumber perbekalan, memisahkan kesatuan² gerombolan satu dengan jang lain, menghantjurkan kesatuan² ini setjara terpisah.

g. **Latihan, susunan dan perlengkapan pasukan:** harus disesuaikan dengan tugas tsb. diatas dan dilakukan dengan tjara² jang efisien dan berdaja-guna menudju perebutan sasaran² militer.

41. Untuk dapat mentjapai hasil jang memuaskan dari penggunaan kekuatan militer untuk menjelesaikan keamanan dalam negeri perlu diadakan persjaratan² di-bidang² berikut :

a. **Ideologis:** Adanja taksiran resmi, jang tidak menjimpang dari apa jang ditjetuskan pada pertengahan tahun 1945. Tafsiran Pantjasila ini perlu diadakan untuk memungkinkan merealisasikan apa jang telah hidup dalam pangkuan adat, kebudajaan dan kepertjajaan serta agama Bangsa kita, dan djangan sampai dirumuskan demikian kakunja, sehingga dapat mendjadi bibit pertentangan baru.

b. **Poleksos:** Perlu segera diadakan tindakan² herordening jang djudjur dan berdasarkan norma² objektif dibidang personil, organisasi dan mental dengan tudjuan tertjiptanja persjaratan², jang memungkinkan Bangsa kita menghadapi dan menjelesaikan tugas² raksasa jang ingin direalisasikan dalam djangka waktu pendek ini.

Penutup.

42. Harus ada kesadaran bahwa sebagai akibat dari pergolakan ideologis didunia, musuh negara berbentuk aneka rupa, ada jang tampak dan ada jang masih dibawah selimut. Terhadap jang sudah djelas, diambil tindakan² jang sesuai dan terhadap jang masih dibawah seli-

Peta daerah gangguan keamanan dalam negeri tahun 1959.
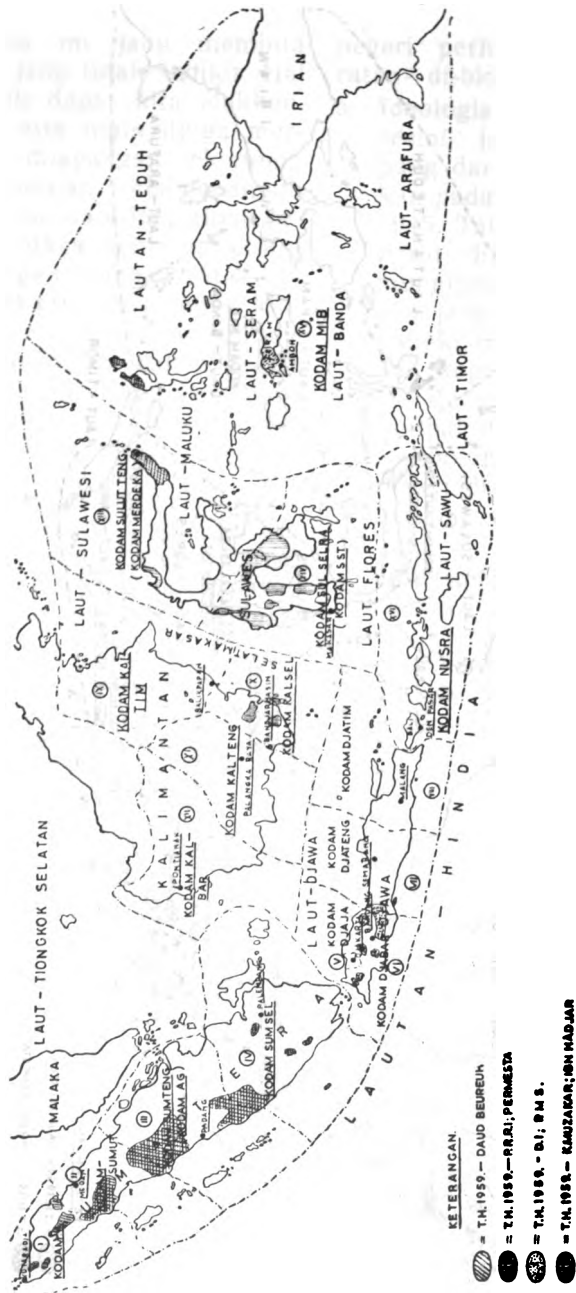
Peta daerah gangguan keamanan dalam negeri tahun 1960.

mut harus ada kewaspadaan dan kesiapan jang terus menerus.

43. Terganggunja keamanan dalam negeri disebabkan oleh keadaan dalam negeri kita sendiri sebagai akibat dari ketidak adanja kesatuan paham tentang ideologi, adanja perasaan² ketidak adilan dalam bidang sosial dan finansiil-ekonomis, jang kemudian ditunggangi oleh anasir² dari luar negeri dalam rangka pergolakan ideologis kedua Blok Besar jang ada sekarang.

44. Kekuatan militer adalah modal RI jang ampuh jang dapat memelihara usaha² dibidang ideologis, politis, ekonomis dan sosial, dan sebagai alat kekerasan Negara, merupakan alat terachir sesuai dengan filsafah Bangsa Ondonesia. Bila ia digunakan sebagai alat kekerasan dan sebagai alat terachir Pemerintah, maka tidaklah boleh ia gagal dalam pelaksanaan tugasnja. Untuk ini penggunaannja harus diintegrasikan sebaik-baiknja dengan usaha² integral dibidang-bidang politik, ekonomi, sosial dan psychologis untuk dalam waktu sesingkat dan semurah mungkin memulihkan keamanan dalam negeri.

45. Dengan pulihnja kembali keamanan dalam negeri maka tertjiptalah persjaratan jang memungkinkan pembangunan semesta berentjana menudju realisasi tjita² masjarakat Indonesia jang merdeka, berdaulat, adil dan makmur.

Bahan-bahan referensi.

1. Dekrit Presiden tanggal 5 Djuli 1959.
2. Undang² Dasar 1945.
3. Manifesto Politik.
4. Diktat² sekolah dalam hubungan masalah pertahanan.
5. Tjeramah² dari Guru² Besar, Dosen² GADJAH MADA dan Mr. USEP RANAWIDJAJA.

---

4. KESIMPULAN DAN HASIL PEMBAHASAN PERSOALAN PERTAMA

(1) PERANG WILAJAH SEBAGAI KONSEPSI PERTAHANAN INDONESIA.

Isi:

1. *Pertanjaan-pertanjaan.*
2. *Hasil-hasil perumusan djawaban.*
3. *Lampiran-lampiran:*
   - *(1) Pembahasan dan pendapat kelompok-kelompok seminar terhadap hasil telaahan militer kelompok I jang disimpulkan.*
   - *(2) Susunan kelompok-kelompok pembahasan.*

PERTANJAAN-PERTANJAAN DALAM PEMBAHASAN *)

(1) Apakah pendapat Tuan tentang Perang Wilajah?

(2) Berdasarkan fakta-fakta jang ada, dapatkah Indonesia melakukan Perang Wilajah?

(3) Dapatkah Perang Wilajah mendjadi konsepsi dari pada pertahanan Indonesia baik sekarang maupun untuk masa depan?

HASIL-HASIL PERUMUSAN DJAWABAN

I. Perumusan djawaban terhadap Pertanjaan ke-1 tentang pengertian Perang Wilajah.

1. Pengertian.

Perang Wilajah adalah bentuk perang jang bersifat semesta, jang menggunakan seluruh kekuatan nasional setjara total, dengan mengutamakan kekuatan militant sebagai unsur kekuatannja, agar dengan counter offensif dapat menentukan kesudahan perang untuk mempertahankan kedaulatan negara.

*) Pernjataan² ini dilemparkan kepada sidang sebagai alat untuk systematik pembahasan.

Penjerahan naskah hasil' pembahasan dari Pimpinan Pembahasan (Brigdjen Suharto) kepada Pimpinan Seminar (Kol Suwarto).

2. **Pendjelasan kata-kata.**

(1) Dengan Wilajah dimaksudkan Wilajah Negara jang mentjakup bumi laut dan udara.

(2) Pengertian kekuatan nasional termasuk kemampuan nasional dalam bidang[2] militer, poleksos, spirituil dan rakjat.

(3) Total diartikan semesta dalam objek, subjek dan metode.

(4) Dengan kekuatan militant dimaksudkan seluruh kekuatan nasional jang setjara langsung dapat dipergunakan untuk kepentingan pertahanan.

(5) Counter offensif diartikan serangan balas jang tidak hanja terbatas didalam Wilajah Negara sendiri.

3. **Tjiri-tjiri lainnja jang merupakan keterangan pendjelasan dalam pelaksanannja.**

(1) Perlawanan setjara terus-menerus.

(2) Oleh kesatuan-kesatuan besar maupun ketjil, jang bertindak terpisah-pisah setjara kenjal.

(3 Dibawah pimpinan jang kontinu.

(4) Strategi dipusatkan dan pelaksanaan operasi (kampanje dan pertempuran) jang didesentralisir.

(5) Ruang dan waktu dipergunakan setjara fleksibel.

(6) Tidak mengenal menjerah.

(7) Dilakukan dalam 3 fase, ialah :

a. fase frontal.

b. fase mengikat, menentang dan konsolidasi.

c. fase serangan balas.

(8) Kepemimpinan dengan dasar kepribadian nasional.

II. **Perumusan djawaban terhadap Pertanjaan ke-2.**

Berdasarkan fakta[2] jang dikemukakan oleh Kelompok I dengan tambahan dari Kelompok II, III, IV dan V sebagaimana tertjantum didalam notulen, maka Indonesia dapat melaksanakan Perang Wilajah. Untuk dapat melaksanakannja dengan sebaik-baiknja, perlu diperhatikan adanja :

(1) Stabilisasi dalam bidang politik.

(2) Penjadaran Pantja-Sila sebagai satu-satunja ideologi negara dengan tafsiran tunggal jang resmi.

(3) Pimpinan tunggal jang berwibawa dan dirasakan setjara terus-menerus.

(4) Integrasi setjara mutlak dari ke-3 Angkatan (Darat, Laut dan Udara), dengan pembangunannja untuk kepentingan Perang Wilajah berdasarkan kemampuan negara.

(5) Pembangunan semesta jang berentjana, jang lebih menjempurnakan pelaksanaan Perang Wilajah.

(6) Pembinaan Wilajah jang memungkinkan berdiri sendiri untuk melaksanakan Perang Wilajah.

III. Perumusan djawaban terhadap Pertanjaan ke3-.

(1) Dari pendapat[2] jang dikemukakan sebagai bahan[2] tambahan dari Kelompok[2] II, III, IV dan V pada dasarnja terdapat kebulatan pendapat sebagai djawaban terhadap pertanjaan ke-3.

(3) Kesimpulan dapat dikemukakan sebagai berikut :
Selama ideologi negara masih didasarkan pada Pantja-Sila, dan politik pertahanan kita bersifat defensif aktif — tidak agresif jang menggambarkan hanja berperang bila diserang, maka Konsepsi Perang Wilajah dapat didjadikan konsepsi pertahanan Indonesia, baik sekarang maupun untuk masa depan.

(3) Sekalipun kemadjuan dalam bidang technologi sudah mentjapai taraf jang optimum, konsep ini tetap berlaku mengingat dalam Perang Wilajah sudah termasuk pengertian pelaksanaan perang setjara modern dengan mempergunakna alat[2] jang modern pula.

IV. Usul-usul dalam Seminar untuk diperhatikan :

1. Hasil Seminar sebagai titik pangkal supaja dipelihara oleh sesuatu panitya chusus dari Angkatan Darat.
2. Persiapan Seminar[2] jang akan datang supaja lebih sempurna.

PEMBAHASAN DAN PENDAPAT[2] KELOMPOK[2] SEMINAR TERHADAP HASIL TELAAHAN MILITER KELOMPOK I JANG DISIMPULKAN.

I. **Kelompok II (Brig. Djen. Sarbini).**

1. **Mengenai Pertanjaan ke-1**

(1) Pada pengertian Perang Wilajah minta ditambahkan :

a. Tudjuan untuk mempertahankan djaminan kelangsungan hidup.

b. Tjiri-tjiri :

(1) Perentjanaan dan pimpinan jang terpusat.

(2) Pelaksanaan dalam kampanje dan pertempuran jang didesentralisir.

(2) a. Mengenai istilah sebaiknja ditjari nama jang dapat mentjerminkan inti — dan pengertiannja sekaligus.

b. Perang Wilajah belum mentjerminkan setjukupnja, seolah-olah masih mengesankan adanja perasaan AD-centris.

c. Mengemukakan beberapa istilah untuk diadakan pembahasan lebih landjut, mitsalnja :

(1) Perang Rakjat.

(2) Perang Semesta.

(3) Menjarankan agar pula lebih disempurnakna konsepsi penjelenggarakannja.

2. **Mengenai Pertanjaan ke-2.**
Dapat, sebabnja :

— Pelaksanaan berdasarkan kemampuan strategis kita jang ada sekarang.

— Kemampuan harus dipertinggi dengan mentjiptakan persjaratan[2] guna membangun Angkatan Perang dalam djangka pendek dan pembinaan wilajah jang sesuai dengan konsepsi pertahanan kita.

3. **Mengenai Pertanjaan ke-3.**
Konsepsi Perang Wilajah dapat mendjadi konsepsi dari pertahanan Indonesia baik sekarang maupun untuk masa depan.
Sebab-sebabnja :

1. Segi filsafah bangsa jang berlandaskan pada pokok[2] kaedah fundamentil tjita[2] bangsa seperti tersebut dalam pembukaan Undang-undang 45.

2. Konsepsi Perang Wilajah adalah type perang mempergunakan alat[2] dan tjara-tjara jang modern.
Dengan demikian tjukup mengandung unsur[2] jang dapat menampung segala kemungkinan[2] serangan musuh terhadap negara dan bangsa.

3. Kemungkinan[2] masa depan diuraikan setjara lisan:
   — Outer space problems.
   — Perlutjutan sendjata semesta. (P.B.B.).

II. **Kelompok III. (Kol. Askari).**

1. **Mengenai Pertanjaan ke-1.**

(1) Berpendapat bahwa pola djalannja perang berobah soal ketjepatannja, jang berarti bahwa ruang tidak mempunjai arti lagi (pengertian jang relatif).

(2) Hendaknja lebih mendalam diadakan penindjauannja tentang musuh siapapun djuga, dari fihak Blok Barat maupun Timur.

(3) Pada definisi Perang Wilajah minta ditambahkan penegasan, atas dasar ideologi negara tanpa mengakibatkan perobahan batas negara dan struktur sosialnja, jang tetap didasarkan atas Pantja-Sila.

(4) Mengenai termonologi ada perbedaan pendapat dari fihak AU dan AL jang merasakan seolah-olah pengertian Perang Wilajah terikat pada batas[2] tertentu.
Mengusulkan untuk memindjam pula termonologi Perang Semesta sebagai gantinja.

2. **Mengenai Pertanjaan ke-2.**
Perkelompokkan fakta[2] sebagaimana termuat dalam fatsal dan 7, halaman 3 dan 4 dari telaahan militer kelompok I,*) dapat diikuti. Dipandang perlu pengluasan arti geostrategi Indonesia disampingnja ke-9 punten seperti tertjantum dalam fatsal 7 jang sama dengan ke-9 punten dari MORGENTHAU.

Dalam menilai geostrategi Indonesia jang lebih luas lagi, mau tidak mau perlu djuga pembahasan, suatu analisa perihal siapa jang mendjadi bakal musuh jang potentieel bagi Indonesia. Dalam hal itu Kelompok II mengkelompokkan musuh itu dalam:

A. Musuh MERAH.
B. Musuh BIRU.

Tjiri[2] musuh MERAH dalam usahanja untuk merebut Indonesia ialah:

(1) Perang dingin jang hebat.
(2) Perang terbatas.
(3) Perang umum.

Tudjuan MERAH di Indonesia adalah:

a. Penguasaan massa.
b. Perobahan struktur sosial rakjat Indonesia.

Apabila tudjuan MERAH itu berhatsil untuk sebahagian besar, maka tidak mustahil MERAH akan melantjarkan perang terbatas di Indonesia untuk perebutan tudjuannja jang kompleet.

Taktik demikian dipandang sebagai usaha jang termurah,

*) mendjadi halaman 12.

tidak menelan biaja jang besar disampingnja menghindarkan suatu keadaan perang umum.

Tjiri-tjiri BIRU :

(1) Perang dingin.
(2) Perang terbatas.
(3) Perang umum jang memdjadi titik beratnja.

Tudjuan BIRU di Indonesia:

a. Perebutan objective jang terbatas, jaitu penguasaan basis² jang dipandang sumber² minjak jang ada di Indonesia. Bagi Timur Djauh maka sumber minjak di Indonesia dalam keadaan perang umum merupakan sumber perminjakan jang terpenting dan dekat bagi jang sedang berperang.

Dengan memperhatikan pendapat rekan dari AURI, jaitu dalam keadaan djeleknja, AURI untuk dapat terus memberikan peranan dalam pelaksanaan Perang Wilajah akan mempergunakan basis² diluar wilajah Indonesia, maka dalam menghadapi musuh MERAH maupun BIRU itu terdapat beberapa kemungkinan, diantaranja :

(1) Apabila MERAH ingin melantjarkan djalan kekerasannja untuk mentjapai tudjuannja di Indonesia maka ini akan dihalangi oleh BIRU.
(2) Apabila BIRU ingin merebut beberapa objek penting di Indonesia maka usaha BIRU itu akan dihalang-halangi oleh MERAH.

Dalam hal masing² kemungkinan itu maka sebagai akibatnja terbuka bagi Indonesia:

a. Menerima „persekutuan" dengan MERAH ataupun dengan BIRU, tergantung dari siapa jang menjerang lebih dahulu wilajah Indonesia.
b. Indonesia berperang dengan kedua belah fihak sekaligus, sebagai akibat politik bebas jang didjalankan setjara konsekwen olehnja.
   Ini berarti bahwa Indonesia menolak bantuan berupa apapun dari salah satu fihak, meskipun Indonesia diserang oleh salah satu fihak. Dalam hal itu baiklah pimpinan Seminar meneruskannja kepada pimpinan negara mengenai kemungkinan² tersebut diatas.

Dalam menghadapi musuh itu, MERAH maupun BIRU, maka perlu perentjanaan operasi² militer jang sesuai dengan tjiri² musuh itu, perentjanaan operasi pertahanan mana adalah landjutan, uitwerking daripada prinsip cq konsepsi pertahanan wilajah sebagai landjutan dari konsepsi strategi nasional.
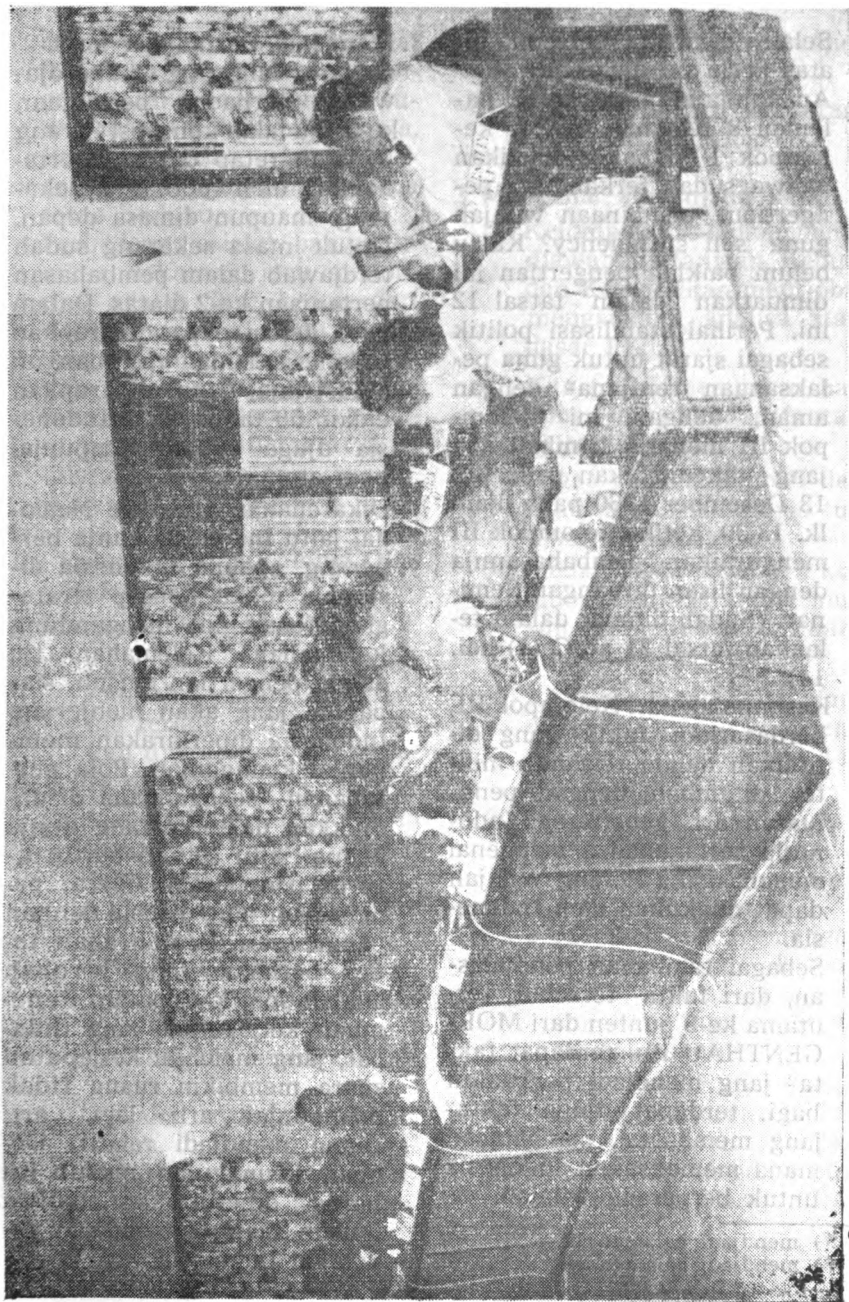
Kelihatan dibaris Kedua, dua perwira dari Angkatan Udara, dan Kol (U) Nurtanio.

Selain daripada tersebut diatas perlu pendjelasan:
Apakah ajat a fatsal 12 halaman 9 telaahan militer kelompok 1 *) harus diartikan bahwa sudah terkandung pengertian: pembinaan wilajah guna self sufficiency? Kalau belum baiklah pengertian ini dimuatkan dalam fatsal 12 ini. Perihal stabilisasi politik sebagai sjarat untuk guna pelaksanaan rentjana[2] dengan aman, dengan ini kelompok III **menarik kembali** apa jang dikemukakan pada tgl. 13 Desember 1960 pada djam lk. 13.30, ketika kelompok III menguraikan pembahasannja dengan lisan diruangan Seminar. (Sudah dimuat dalam telaahan fatsal 21 ad C (1) hal. 14). **)

Kesimpulan dari Kelompok III, berdasarkan fakta[2] jang diuraikan dalam telaahan militer ditambah dengan pengluasan arti geostrategi Indonesia serta analisa mengenai musuh, maka Perang Wilajah dapat dilakukan oleh Indonesia.

Sebagai tambahan pendjelasan, dari fakta[2] tersebut, terutama ke-9 punten dari MORGENTHAU itu, terdapat fakta[2] jang mendjadi perkuatan bagi, terdapat djuga fakta[2] jang membatasi, pembatasan mana memaksakan Indonesia untuk berperang wilajah.

*) mendjadi halaman 19.
**) mendjadi halaman 24.

3. **Mengenai Pertanjaan ke-3.**
Setjara langsung maka djawaban terhadap pertanjaan ke-3 itu ialah konsepsi Perang Wilajah tetap dapat dipertahankan oleh Indonesia, sekarang maupun dimasa depan. Untuk masa sekarang sudah terdjawab dalam pembahasan pertanjaan ke-2 diatas. Dalam masa depan, dapat diharapkan Indonesia sudah membangun industrinja, dapat diharapkan dalam 50 tahun j.a.d. Indonesia djuga sudah mempunjai bom atomnja.

Dikarenakan strategie Nasional jaitu **Indonesia hanja berperang, apabila Indonesia diserang,** maka konsep strategis-defensif ini mengandung kelemahan[2]. Kelemahan[2] itu dalam pengertian musuh, siapapun, jang akan menjerang Indonesia diperkirakan mempunjai keunggulan. Pola pertahanan sebagaimana ditundjukkan dalam perang dunia kedua, jaitu setjara berturut-turut penguasaan udara, penguasaan laut disusul dengan penguasaan daratan akan tetap berlaku. Jang berobah adalah soal ketjepatan. Penemuan ketjepatan[2] jang didapat, jang melebihi ketjepatan suara membikin ruang tidak mempunjai arti lagi, arti ruang mendjadi relatif. Dengan keunggulan musuh itu harus diperkirakan bahwa musuh mampu mendarat diwilajah Indonesia.

Atas dasar strategie Nasional itu maka untuk masa depanpun, meskipun Indonesia sudah madju dalam industrinja. Perang Wilajah sebagai konsepsi pertahanan Indonesia tetap berlaku.

Perbedaannja ialah bahwa dimasa sekarang jang menondjol adalah fase kedua dari operasi[2] militer, jaitu mengikat dan menolak, dengan segala daja upaja, kewibawaan musuh, sedangkan dalam masa jang depan titik berat akan diletakkan pada fase kesatu, jaitu perang frontaal.

III. **Kelompok IV. (Kolonel Otto Abdurachman).**

1. **Mengenai Pertanjaan ke-1.**

(1) Berpendapat approach kelompok I dalam telaahannja terlalu statis, disarankan djuga approach setjara dinamis.

(2) Menjarankan agar dalam pengertian Perang Wilajah ditondjolkan tjiri-tjiri :

a. Bentuk strategis-defensif.

b. Mempergunakan segenap kekuatan Bangsa (Nasional).

c. Terhadap serangan dari luar.

d. Tidak mengenal menjerah.

e. Setjara berrentjana, teratur dan kenjal (conventioneel buat kita).

f. Untuk mentjapai tudjuan perang.

g. Integrasi dari kekuatan militer/poleksos.

2. **Mengenai Pertanjaan ke-2.**

(1) Kelompok IV dalam mendjawab pertanjaan Kedua dan Ketiga akan mentjoba mengadakan analisa atas dasar PK.

(2) Kita mulai membahas halaman 7 *) dengan fakta[2] TUMMPAS.

(3) Tugas perlu ditambah dengan: untuk mentjapai tudjuan nasional.

(4) Medan perlu ditambah kemungkinan serangan musuh dari kedua belah fihak. (melalui udara punt 3).

(5) Ada pendapat nilai dari bagian Timur sama pentingnja dengan bagian Barat. (punt 4 dan 5).

(6) Fakta[2] mengenai musuh perlu ditambah hingga :

a. Dapat mengadakan analisa perbandingan.

b. Memberikan semangat kepada kita, karena fakta[2] jang menguntungkan kita (kekuatan spiritueel).

(7) Pasukan sendiri; perlu adanja perpaduan antara kekuatan-kekuatan POLEKSOM diikat dengan kekuatan ideologi Pantja Sila.

---

*) mendjadi halaman 16.

(8) Setjara theoretis, kita unggul dalam bidang spiritueel dalam kenjataannja masih perlu diperkembangkan.

Musuh theoretis lebih rendah dari pasukan² kita, tetapi dalam faktanja terdapat golongan² dikalangan kita jang sympatiseren pada ideologi mereka.

Dalam bidang militer, kita lebih lemah, tapi dapat diperkembangkan.

Dalam bidang ekonomi masih lemah dari pada musuh.

Dalam bidang psychologi masih lemah, karena kepintjangan-kepintjangan dalam bidang ekonomi, sosial dan politik.

Kita unggul dalam bidang politik (jang bebas dan aktif), tetapi perlu pengamanan setjara terus menerus.

Kesimpulan :

a. Perang Wilajah dapat dilaksanakan dengan perlu dipenuhinja persjaratan sbb. :
   Bahagian 14:
   saran².
   sama + pembangunan.
   semesta.

b. Dapat dipakai konsepsi ini untuk sekarang dan dalam masa depan.

IV. **Kelompok V. (Kolonel U. Rukman).**

1. **Mengenai Pertanjaan ke-1.**
   Berpendapat :
   (1) Pengertian dan pelaksanaan hendaknja dipisahkan.
   (2) Menjarankan dalam formulering supaja ditjantumkan :
      a. Unsur kesemestaannja.
      b. Unsur wilajahnja.
      c. Fungsi AP setjara universeel.
   (3) Bentuk peperangan didasarkan atas metodik menurut dasar kepribadian nasional.
   (4) Stressen: Wilajah Negara supaja termasuk Irian-Barat.
   (5) Total dalam pengertian pelaksanaannja dibidang:
      — Militer.
      — Poleksos.
      — Psychologis.
      — Ideologis.
   (6) Setjara teratur dengan pengertian :
      a. Perentjanaan jang disentralisir.
      b. Pelaksanaan jang didesentralisir.

2. **Mengenai Pertanjaan ke-2.**
   (1) **Dasar Approach:**
      a. RUANG:
         (a) Sampai dimana unsur RUANG dapat memberi waktu untuk pelaksanaan Perang Wilajah dalam Ketiga fasenja.
         (b) Sampai dimana unsur RUANG dapat memberi kekuasaan untuk kebebasan bergerak/bertindak.

(c) Sampai dimana umur RUANG mengandung isi: „warpotentials" jg akan memampukan setjara materiil/potensiil utk pelangsungan Perang Wilajah.

b. WAKTU: Hubungannja dengan pelaksanaan Perang Wilajah dalam pengertian: „TAK KENAL MENJERAH" jang akan meminta persjaratan :

(i) Kekuatan/dukungan spirituil sebagai pokok bagi keseluruhan Perang Wilajah.

(ii) Kekuatan materiil.

c. **Kemampuan :** Jang memungkinkan pelaksanaan Perang Wilajah atas tingkatan tehnologi dalam menggerakkan potensi nasional.

(2) Sampai dimana Indonesia memiliki voorwaarden tsb. untuk Perang Wilajah.

a. **Ruang :**

(a) Tjukup luas untuk „Scheppen" fakta waktu.

(b) Tjukup luas untuk bergerak dan bertindak.

(b) Tjukup luas untuk bergerak dan bertindak.

(c) WARPOTENSIALS: Tjukup setjara potensiil terdapat di Indonesia, tetapi masih perlu disesuaikan dalam rangka kedudukan strategi Perang Wilajah, baik dalam arti exploitasinja jang memerlukan tingkatan tehnologi jang bersjarat maupun dalam arti pendistribusian.

Tjatatan: Pembahasan oleh Kelompok I tjukup memberi bahan, untuk melengkapkan pembahasan. Kami ingin mengadjukan saran kepada SEMINAR utk membentuk sebuah „PANITYA KERDJA" guna melakukan tindjauan setjara chusus terhadap Rentjana Pembangunan Semesta Depernas untuk di „chusus"-kan jang bersangkutan dengan kebutuhan strategi pertahanan cq. Konsepsi Perang Wilajah.

b. **Spirituil:** Pantja Sila sebagia landasan spirituil adalah tjukup memberi kekuatan bagi pelaksanaan Perang Wilajah; hanja perlu ditandaskan lebih mendalam & meluas dengan tafsiran tunggal.

c. **Materiil:** Tjukup berpotensiil (EKSOS).

Kesimpulan :

„Indonesia memiliki sjarat-sjarat jang minimaal untuk perlakuan Perang Wilajah".

3. Mengenai Pertanjaan ke-3.

a. Terbatasnja kemampuan Nasional merupakan salah satu pengalasan bagi Indonesia untuk memilih Perang Wilajah sebagai Konsepsi Pertahanan.

b. Perang Wilajah keseluruhannja mengenal tiga fasen.

c. Sebaliknja dimana pada kemungkinan permulaan peperangan kita sudah akan mampu untuk mentjegah musuh masuk Wilajah Negara, kita ta' akan perlu melakukan Perang Wilajah.

d. Apabila kekuatan nasional sudah akan memenuhi sjarat untuk melakukan perang modern, maka Perang Wilajah **a priori** tidak perlu mengikat perentjanaan pertahanan kita. Dalam kemampuan melakukan Perang Modern, meskipun dalam kemungkinan gagalnja perlakuan Perang Modern kita akan ber alih lagi ke Perang Wilajah.

Lampiran 2a.

DAFTAR PEMBAGIAN KELOMPOK DALAM PEMBAHASAN PADA TGL. 12-12-1960.

U N T U K

MEMBAHAS PERTANJAAN I, PERSOALAN I.

Kelompok I.

1. Brig. Djen. Suharto
2. Kol. Sahirdjan
3. Let. Kol. Wahju Hagono
4. Let. Kol. R. O. Sunardi
5. Kol. Soewarto
6. Let. Kol. Soetopo.

Kelompok II.

1. Brig. Djen. Sarbini
2. Let. Kol. Sunjoto
3. Let. Kol. A. Machmud
4. Kol. A. T a h i r.
5. Maj. Pranoto Asmoro
6. Maj. Soesilo
7. Let. Kol. Sadeli
8. Maj. Kusnadi
9. Kapten Djatmiko.

Kelompok III.

1. Kol. Askari
2. Kol. I. R. Sudarto
3. Let. Kol. Sudarto
4. Let. Kol. Munadi
5. Kol. Udara Nurtanio
6. Maj. AL. Mursalin
7. Let. Kol. Sasraprawira
8. Kol. A. Thalib
9. Kol. Wachman
10. Let. Kol. A. Wiranatakusumah.

Kelompok IV.

1. Kol. Otto Abdurachman
2. Kol. Surjosumarno
3. Kol. G a n i
4. Let. Kol. B u a n g S.
5. Maj. Hasanbasri
6. Maj. Sudjiman
7. Maj. Darmodjo
8. Brig. Djen. Sudirman
9. Let. Kol. Dr. Abdulah
10. Maj. Wing Wirjawan.

Kelompok V.

1. Kol. U. Rukman
2. Let. Kol. Sutojo S.
3. Kol. S. Soekowati
4. Let. Kol. Sudijono
5. Maj. N a t s i r
6. Let. Kol. Sutrisno
7. Maj. Tambunan
8. Maj. Moch. Umar
9. Let. Kol. Hanafi
10. Let. Kol. Suripto.

Lampiran 2b.

DAFTAR PEMBAGIAN KELOMPOK DALAM PEMBAHASAN
PADA TGL. 13-12-'60.
UNTUK
MEMBAHAS PERTANJAAN 2 DAN 3, PERSOALAN I.

Kelompok I.

1. Brig. Djen. Suharto
2. Kol. Sahirdjan
3. Let. Kol. Wahju Hagono
4. Let. Kol. R. O. Sunardi
5. Kol. Soewarto
6. Let. Kol. Soetopo.

Kelompok II.

1. Brig. Djen. Sarbini
2. Let. Kol. Sunjoto
3. Let. Kol. A. Machmud
4. Kol. A. T a h i r
5. Let. Kol. Soedijono
6. Maj. Natsir
7. Let. Kol. Hanafi
8. Kol. Nurtanio
9. Maj. Pranotoasmoro
10. Maj. Darmadjo
11. Maj. Sumitro
12. Lte. Kol. Sutrisno

Kelompok III.

1. Kol. Askari
2. Kol. Sudarto
3. Let. Kol. Sukardjo
4. Let. Kol. Munadi
5. Let. Kol. Suripto
6. Kol. A. Thalib
7. Let. Kol. Dr. Abdulah
8. Maj. Wing Wirjawan
9. Let. Kol. Sasraprawira
10. Maj. Moch. Umar
11. Maj. Gottschalc
12. Maj. M. Djamil.

Kelompok IV.

1. Kol. Otto Abdurachman
2. Kol. S. Sumarno
3. Kol. A. G a n i
4. Let. Kol. S. Buang
5. Kol. S. Sukowati
6. Let. Kol. Sadeli
7. Maj. Kusnadi
8. Brig. Djen. Sudirman
9. Kol. S. Rahardjodikromo
10. Let. Kol. A. Wiranatakusumah
11. Kol. A. Rasjid
12. Maj. Hasanbasri.

Kelompok V.

1. Kol. U. Rukman
2. Let. Kol. Sutojo S.
3. Kol. Rifai
4. Let. Kol. Suharto
5. Maj. Tambunan
6. Let. Kol. Harsono
7. Maj. Sudjiman
8. Kol. Wachman
9. Maj. Susilo
10. Kpt. Djatmiko
11. Let. Kol. Sunggoro
12. Maj. D. Mursalim.

4. KESIMPULAN DAN HASIL PEMBAHASAN PERSOALAN KEDUA :

(2) PENGGUNAAN KEKUATAN MILITER DALAM PENJELESAIAN KEAMANAN DALAM NEGERI.

Isi :

1. *Pertanjaan-pertanjaan.*
2. *Hasil-hasil perumusan djawaban.*
3. *Lampiran-lampiran :*

   (1) Pembahasan dan pendapat kelompok-kelompok seminar terhadap hasil telaahan militer kelompok III jang disimpulkan.

   (2) Susunan kelompok pembahasan.

PERTANJAAN-PERTANJAAN MENGENAI PERSOALAN ke-II *)

A. *Apakah menurut pendapat Tuan sebab-sebab pokok terganggunja keamanan dalam negeri?*

B. *Bagaimanakah pendapat Tuan sebaik-baiknja kekuatan militer dipakai untuk usaha memulihkan keamanan dalam negeri?*

C. *Persjaratan-persjaratan apa dan dibidang mana jang perlu diadakan untuk penggunaan kekuatan militer sebagai jang dikehendaki untuk penjelesaian keamanan dalam negeri?*

---

*) *Pertanjaan² ini dilemparkan oleh ketua Pembahasan kepada Seminar untuk „alat" dalam pembahasan (red.)*

Pendahuluan.

1. Revolusi Nasional '45 mengakibatkan hantjurnja susunan masjarakat lama dan menimbulkan kekuatan² sosial baru jang masing² mempunjai konsepsi untuk mengudjudkan masjarakat adil dan makmur daalm Negara jang merdeka.
2. 2.1. Negara jang ber-„Pantja Sila" dalam tahun 1945 mempunjai masjarakat diliputi oleh kekuatan² sosial jang belum teratur.
   2.2. Kekuatan² sosial jang belum teratur melakukan perebutan untuk mengudjudkan konsepsinja masing², melalui dua djalan :
      2.2.1. Mempergunakan apparatuur Negara.
      2.2.2. Didalam bidang ideologi, poleksos, kulturil dan militer.
3. Masjarakat Indonesia jang telah dihantjurkan susunan sosialnja, belum menemukan susunan²nja jang baru dan merasa tidak puas dengan kondisi² jang berlangsung hingga demikian timbul bibit² ketegangan jang memuntjak mendjadi pertentangan sosial.
4. Negara Republik Indonesia dalam menghadapi ketegangan dan pertentangan tersebut, mempunjai fungsi :
   4.1. Sebagai pengembang tjita-tjita (idee drager).
   4.2. Sebagai organisasi.
   4.3. Kepemimpinan (leadership).
   4.1. Sebagai pengembang tjita-tjita (Idee drager). Ideologi Negara „Pantja Sila" menghadapi :
      4.1.1. Faham² :
         4.1.1. Nasionalisme.
         4.1.1.2. Agama.
         4.1.1.3. Komunisme.
      4.1.2. Gerakan² :
         4.1.2.1. Kesukuan.
         4.1.2.2. Feodalisme.
         4.1.2.3. Anti Komunisme.
      4.1.3. Berbagai faham² dan gerakan² tersebut terudjud dalam „Multi-party System", dengan ekses² jang tidak terkendalikan.
      Pantja Sila belum tunggal jang resmi dalam bidang²: ideologi, poleksos dan militer.
      Ini mengakibatkan belum djelasnja bentuk masjarakat Pantja Sila.
      Ekses² tersebut dalam masjarakat jg. belum djelas bentuknja melakukan sumber kekatjauan.
      Demikian terdapat kegiatan untuk
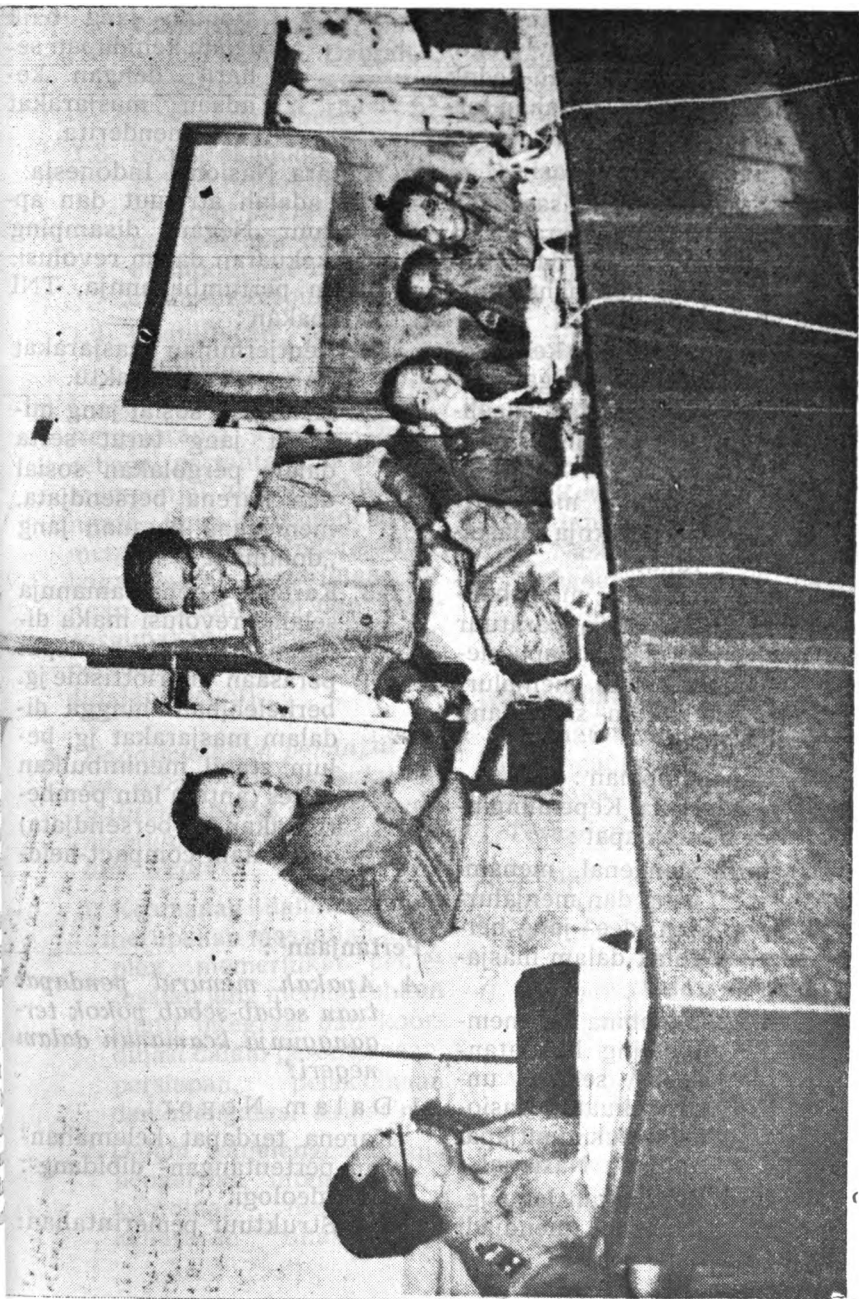
Penjerahan naskah hasil² pembahasan dari Pimpinan Pembahasan (Brigdjen Sarbini) kepada Pimpinan Seminar (Kol Suwarto).

memperdjoangkan kepentingan² ekonomi dengan kedok faham² gerakan tersebut.

4.2. Sebagai organisasi :
Struktur organisasi dan apparatuur Negara memperlihatkan ketidak effesiensi dan kelemahan²nja, karena :
4.2.1. Perebutan kekuasaan dan pengaruh.
4.2.2. Kekurangan keahlian administrasi Negara.
4.2.3. Kurang menjadari bergolaknja masjarakat.

Hal tersebut menjebabkan bahwa apparatuur Negara tidak mampu menampung dan menjalurkan kekuatan² sosial jang bergolak.

4.3. Kepemimpinan :
Seharusnja Kepemimpinan harus dapat :
4.3.1. Mengenal, menampung dan menjalurkan idee² jang bergolak dalam masjarakat.
4.3.2. Membina dan membimbing kekuatan² sosial, sebagai unsur kekuatan Nasional untuk mentjapai tudjuan Nasional.
4.3.3. Bertingkah laku jg. dapat mendjadi tjontoh jang baik dalam kehidupan sehari², dengan keadaan masjarakat jang menderita.

5. Tentara Nasional Indonesia.
TNI adalah atribuut dan apparatuur Negara disamping alat kekuatan dalam revolusi. Dalam pertumbuhannja, TNI merupakan :
5.1. Pentjerminan masjarakat dari waktu kewaktu.
5.2. Kekuatan sosial jang militant jang turut serta dalam pergolakan sosial dan karena bersendjata, memegang peranan jang „dominant".
5.3. Karena pengalamannja selama revolusi maka dikalangan TNI terdapat perasaan patriottisme jg. berkelebihan hingga didalam masjarakat jg. belum stabil menimbulkan ekses (antara lain pemberontakan² bersendjata) dan dalam compact-heidnja.

Pertanjaan² :

A. Apakah menurut pendapat tuan sebab-sebab pokok terganggunja keamanan dalam negeri?

1. D a l a m N e g e r i.
Karena terdapat kelemahan² dan pertentangan² dibidang²:
1.1. Ideologi.
1.2. Struktuur pemerintahan:

1.2.1. Hubungan antara Pusat & Daerah.

1.2.2. Terasa adanja „wanbeheer".

1.3. Sosial ekonomi.
Tidak tjotjoknja sistem ekonomi liberal jang pernah berlaku hingga memerlukan perobahan ke ekonomi terpimpin.

1.4. Kemiliteran jang belum kompak.

2. L u a r N e g e r i.
Bergeloranja Perang Dingin sebagai pertentangan ideologi mempunjai akibat bahwa negara jang bertentangan itu mempergunakan Indonesia sebagai daerah pertarungan dengan menumpangi dan mempergunakan kelemahan² dan pertentangan jang terdapat didalam negeri.

B. Bagaimanakah pendapat Tuan sebaik-baiknja kekuatan militer dipakai untuk usaha memulihkan keamanan dalam Negeri?

1. Keamanan dalam Negeri merupakan masaallah komplex, memerlukan penjelesaian jang membutuhkan suatu integrasi dan koordinasi dalam perentjanaan, persiapan, pelaksanaan dan mengatasi akibat²nja.
2. Dalam penjelenggaraannja pengertian integrasi dan koordinasi mengandung keharusan dilakukannja segala kegiatan non militer setjara djalin mendjalin dengan kegiatan² militer diantaranja jang terpenting, meliputi usaha² poleksos, pada waktu sebelum, selama dan sesudah perlakuan² tindakan militer.
3. Dimana kekatjauan dalam negeri mempunjai kegiatan² hubungan jang saling menguntungkan dengan kedua Blok didunia, maka integrasi dan koordinasi lebih² diperlukan untuk Kewaspadaan Nasional dan memelihara Kesiapan Nasional didalam menghadapi mendjalarnja perang dingin setjara luas, mendjadi perang terbatas.

Kesimpulan.

Kekuatan militer dalam menghadapi gangguan keamanan dipergunakan :

1. Terhadap sasaran militer.
2. Sebagai pengamanan (dalam arti luas) dari tindakan² pemerintah dibidang poleksos:

C. Persjaratan-persjaratan apa dan dibidang mana jang perlu diadakan untuk penggunaan kekuatan militer sebagai jang dikehendaki untuk penjelesaian keamanan dalam negeri?

Persjaratan² dan bidang² jang perlu diperhatikan :

1. **Idiil:** Diperlukan suatu tafsiran tunggal (jang resmi).
2. **Poleksos:** Tiap² tindakan militer harus dibarengi dengan tindakan² dibidang polekses.
3. **Pimpinan:** Harus ada kekenjalan dan ketegasan dalam menentukan pimpinan jang diberi tugas didalam usaha memulihkan keamanan serta adanja kontrole jang continue dari Pusat sampai Daerah.
4. **TNI:** Kesatuan² TNI jang ditugaskan dalam penjelesaian keamanan harus merupakan „ideedrager" Pantja Sila jang sedjati.

Tjatatan : Jang dimaksudkan dengan TNI adalah ketiga Angkatan, (Darat, Laut dan Udara).

PEMBAHASAN DAN PENDAPAT KELOMPOK² SEMINAR TERHADAP HASIL TELAAHAN MILITER KELOMPOK III JANG DISIMPULKAN.

I. **Kelompok I (Brig. Djen. Suharto).**

1. **Mengenai Pertanjaan A,** sebab-sebab pokok² tergangguja keamanan Dalam Negeri.

   Berpendapat : Dapat mengikuti dan menerima fikiran² jang dikemukakan mengenai sebab² jang ditindjau dari luar maupun dalam sebagaimana dirumuskan oleh Kelompok III, hanja untuk kelengkapannja ingin kita usulkan sebagai tambahan agar lebih digambarkan pengarahan daripada djalannja revolusi (jang belum tetap sehingga menimbulkan adanja ber-matjam² akibat jang menjulitkan).

2. **Mengenai Pertanjaan B,** kekuatan militer dipakai untuk usaha memulihkan keamanan Dalam Negeri.

   (1) Oleh pembahas, kekuatan militer digunakan sebagai kekuatan pokok dalam tindakan terachir untuk menjelesaikan keamanan.

   (2) Disarankan, karena adanja sifat monodualistis dari AP kita sebagaimana diuraikan dalam telaahan dari Kelompok III, dan masalah keamanan jang timbul karena berbagai sebab jang tidak dapat diselesaikan dengan kekuatan militer sadja, maka kekuatan militer ketjuali dipergunakan sebagai kekuatan pokok, sebagai alat terachir untuk menjelesaikan keamanan, djuga dipergunakan sebagai kekuatan pembantu dalam segala kegiatan baik dalam bidang politik, sosial maupun ekonomi.

3. **Mengenai Pertanjaan C.**

   (1) Persjaratan² jang dikemukakan oleh Kelompok III dalam bidang ideeel dan teknis jang meliputi personil, materieel, moril, latihan, organisasi dsb. disesuaikan dengan pelaksanaan kemanan, dapatlah diterima.

   (2) Sebagai tambahan ketjuali TNI dipergunakan sebagai kekuatan pokok djuga sebagai bantuan untuk menjelesaikan keamanan harus disiapkan pula untuk menjelesaikan tugas tsb. dalam bidang ekonomi, politik maupun social.

II. **Kelompok II. (Kolonel Askari).**

1. **Mengenai Pertanjaan A,** sebab² pokok terganggunja keamanan Dalam Negeri.

Keadaan :

A. **Dalam Negeri :** Dibagi mendjadi 2 bagian :

A.1. Filsafah Negara :
Perbedaan² dan pertentangan² tentang Ideologi Negara, dikarenakan adanja MULTI-PARTY SYSTEM, sehingga timbul Avonturier² untuk bernafsu mendjadi Pemimpin.

A.2. Dipandang dari sudut **menbeschouwing** dalam pelaksanaannja bagi para pemimpin²nja.
Para pemimpin² tsb. telah memaksakan diri atau dipaksa dengan setjara protokolair, untuk hidup ber-lebih²an, sehingga menimbulkan tjara hidup jang kontras antara para pemimpin dan jang dipimpin.

Kelemahan dalam Economie dan Social;
Economie: Economie Liberaal, jang mengakibatkan lebih menguntungkan jang kuat dan mematikan jang lemah (sebagian besar rakjat).
Social: Terutama dalam soal wang gadji daripada para alat² Negara dan buruh, jang tidak memungkinkan dapat hidup tjukup untuk dibuat hidup selama 1 bulan, jang mengakibatkan adanja koropsi-koropsi dll.

B. **Luar Negeri :** Adanja blok : TIMUR-BARAT.
Ke-2 blok tsb. telah berusaha agar tidak tertjapai adanja stabilisasi dalam soal politik dan economie, social didalam Negara kita.

2. **Mengenai Pertanjaan B.**
Halaman 9*), Fatsal 40a. Faktor militer untuk dapat bersatu dahulu, karena persatuan Tentara jang dapat menentukan.

3. **Mengenai Pertanjaan C.**
Halaman 10**). Ditambah Militer (POLEKSOM), dititik beratkan pada soal **Mental.**

III. **Kelombok IV (Kolonel Otto Abdurrachman).**

Kelompok IV dapat menerima pembahasan Kelompok III. Untuk mendjawab Pertanjaan A, B dan C diadjukan perumusan² jang ditudjukan untuk memperkuat dan mengisi pendapat² jang berharga dari Kelompok III.

1. **Mengenai Pertanjaan A,** sebab-sebab pokok gangguan keamanan Dalam Negeri :
   (1) Republik Indonesia berada dalam fase permulaan pembangunan masjarakat Pantja-Sila.
   Sampai sekarang belum djelas bagaimana bentuknja masjarakat Pantja-Sila.
   Hal ini merupakan sebab pokok (oorzaak) dari gangguan keamanan.

---

*) mendjadi hal. 41.
**) mendjadi hal. 42.
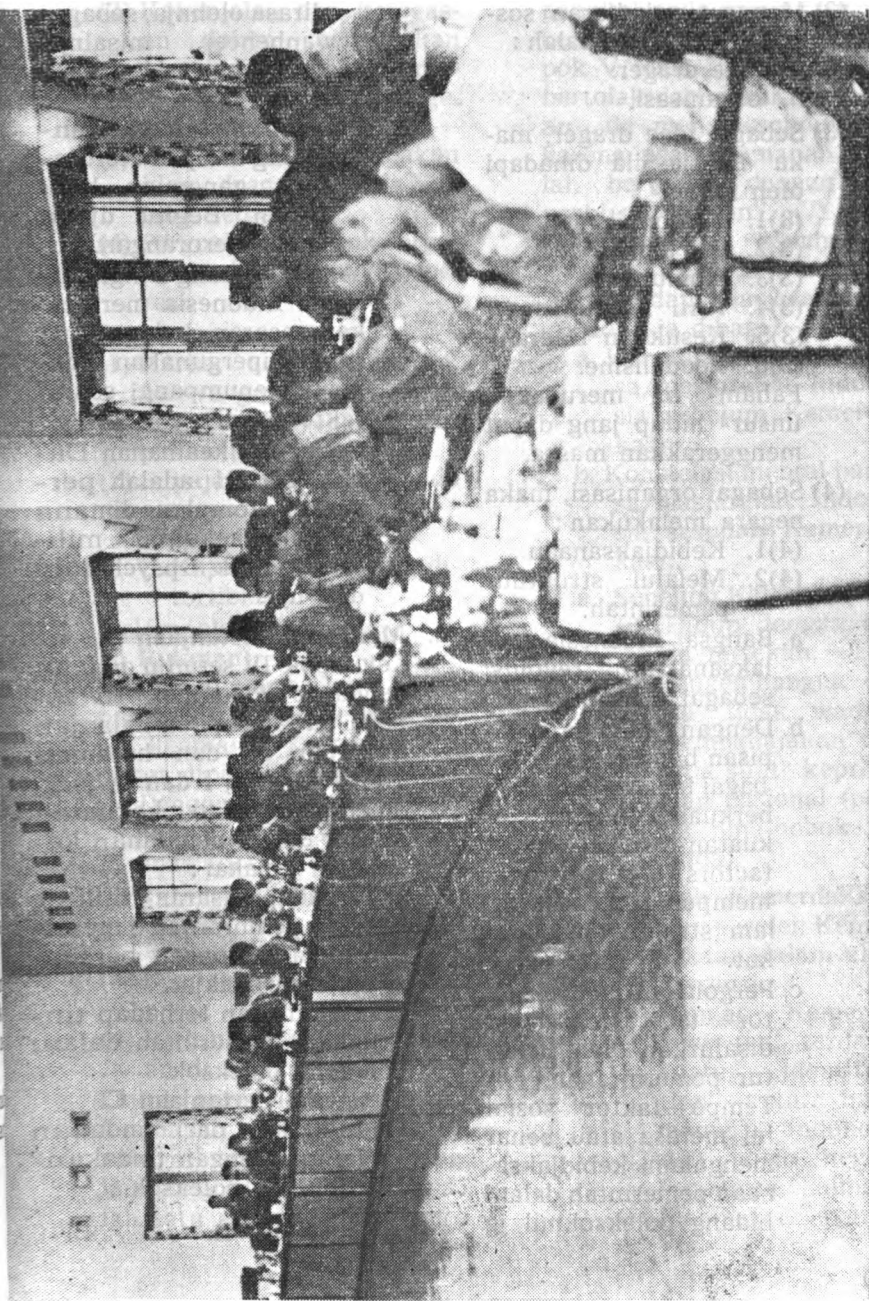
Pemandangan dalam salah satu sidang, membahas soal Keamanan Dalam Negeri.

(2) Menurut peladjaran sospol, negara RI adalah :
a. idee drager.
b. organisasi.

(3) Sebagai idee drager, maka Pantja-Sila dihadapi oleh faham² :
(3)1. Nasionalisme.
(3)2. A g a m a.
(3)3. Komunisme.
(3)4. Anti Komunisme.
(3)5. Kesukuan Daerah.
(3)6. Feodalisme.
Faham² ini merupakan unsur² hidup jang dapat menggerakkan massa.

(4) Sebagai organisasi, maka negara melakukan :
(4)1. Kebidjaksanaan.
(4)2. Melalui struktuur pemerintah.

a. Bangsa Indonesia melaksanakan revolusi sebagai massa.
b. Dengan hilangnja lapisan bangsa asing, sebagai lapisan jang dulu berkuasa, timbul kekuatan² sosial (social factors) jang ingin mempunjai tempat dalam struktur masjarakat.
c. Pergolakan² social factor² tadi tidak dapat disalurkan oleh struktur pemerintahan.
Tempo² faktor² sosial ini merasa atau benar mengalami kebidjaksanaan pemerintah dalam bidang poleksokmil jg dirasa olehnja, sebagai wanbeheer, misalnja antara pusat dan daerah.
Hal ini merupakan **aanleiding** daripada terdjadinja gangguan keamanan. Begitu djuga ambisi perorangan.

(5) Adanja Perang Dingin dimana Indonesia merupakan sasaran, kelemahan² tadi dipergunakan dengan menumpangi sosial faktors tadi.

(6) Gangguan keamanan Dalam Negeri adalah persoalan komplex, dimana terdjalin kekuatan² militer, politik, psychologi dsb.-nja.

2. **Mengenai Pertanjaan B.**
Kelompok IV setudju dengan pendapat Kelompok III seperti terdapat pada halaman 9*), par 39 dan halaman 10**) fatsal e, f dan g, jang diberi pengertian : kekuatan militer dalam pemulihan keamanan dipakai :
a. Terhadap sasaran² militer dari pembrontak memisahkan golongan bersendjata dari rakjat.
b. Pengamanan terhadap tindakan² pemerintah dalam bidang poleksok.

3. **Mengenai Pertanjaan C.**
(1) Integrasi dari tindakan militer dengan tindakan² dibidang poleksok.

---

*) mendjadi hal. 41.

(2) Kekenjalan dan ketegasan dalam menentukan pimpinan jang harus melakukan operasi anti-gerilja.
(3) TNI harus merupakan idee dragen Pantja-Sila jang sedjati.
(4) Persoalan: Bentuk organisasi dari pimpinan operasi.

4. **Saran :**
(1) Harus ada kesadaran, bahwa gangguan keamanan Dalam Negeri merupakan persoalan sosial.
(2) Supaja garis komando antara :
a. Peperti — Peperda.
b. Kasad — Panglima, ditertibkan.

IV. **Kelompok V (Kolonel U. Rukman).**

1. **Mengenai Pertanjaan A,** sebab-sebab pokok terganggunja keamanan Dalam Negeri dapat dipangkalkan pada :
(1) Pengaruh² psychologis revolusi nasional terhadap masjarakat Indonesia.
(2) Perkembangan politik sebelum dan sesudahnja kemerdekaan.
(3) Keadaan sosial dan ekonomi.
(4) Pertumbuhan ketentaraan di Indonesia.

Untuk mendekati persoalan keamanan Dalam Negeri, sebagai suatu masalah jang kompleks dapat diambil salah satu approach jang berpangkal pada salah satu pokok tsb diatas, bagi Kelompok V lebih tjondong untuk bertolak dari dasar-pandangan „de mens-beschouwing" karena soal keamanan adalah bertalian dengan "the problem of man".

(1) Pengaruh psychologis dari revolusi nasional terhadap masjarakat Indonesia dibagi :
a. Konstelasi mental bangsa/masjarakat Indonesia **sebelum** Kemerdekaan.
b. Konstelasi mental bangsa/masjarakat Indonesia **sesudah** Kemerdekaan.

(1)a. **Sebelum Kemerdekaan:**
(i) Hidup dengan djiwa tertekan.
(ii) Pengembangna djiwa tidak wadjar, membahajakan matinja sifat² kepribadian nasional (politik nina-bobok Belanda).

(1)b. **Sesudah Kemerdekaan:**
(a) Memperoleh Kemerdekaan dalam alam revolusi.
(b) Dengan Kemerdekaan tsb. terdapat suatu „identification" antara nasib manusia Indonesia dan nasib negara Indonesia, halmana membawa penga-

ruh psychologis jg. kuat sekali terhadap "way of life", "way of thinking" bangsa/masjarakat/manusia Indonesia.

(c) Setiap manusia merasa ikut memerdekakan negara kita sebagai „aandeelhouder" dari pada „negara RI" jang dengan pengembangan negara & masjarakat dilapangan POLEKSOS tidak/belum ikut merasakan „dividend"-nja, jang seimbang/sesuai dengan „aandeel' tsb. Sumber rasa tidak puas.

(2) **Politik:**

a. Dominasi setjara politis Belanda semasa pendjadjahan.

b. Sistim liberalisme dalam arti politisnja berupa bentuk „parlementair systeem á la Barat" tidak membawa pendjawaban bagi kestabilan politik.

c. Kebobrokan sistim kepartyan: menganggap negara lebih sebagai „idee drager" golongannja dari pada „idee drager" jang mendjamin kehidupan kepentingan nasional.

d. Akibat b: merupakan lapangan subur utk. di „exploitir" oleh pertentangan kedua blok didunia sebagai „exponenten" didalam negeri untuk dapat mempengaruhi/menguasai Indonesia setjara politis.

(3) **Ekonomi/Sosial:**

a. Struktur kapitalistis dari pendjadjahan Belanda: atas dasar exploitasi setjara ekonomis membawa kemiskinan.

b. Politik pendidikan/kebudajaan; membawa kebodohan (85% „Buta Huruf") bagi masjarakat/bangsa Indonesia bahkan sedjalan penetrasi dalam arti kulturil hendak dirobah/dimatikan kepribadian bangsa.

c. Sesudah Kemerdekaan: „Kemiskinan & kebodohan" disegi ekonomi/sosial membuka keleluasan pula bagi kedua blok jang bertegang didunia untuk mempengaruhi/menguasai Indonesia.

(4) **Perkembangan Ketentaraan:**

a. Sifat perdjoangan bersendjata semesta jang kemudian harus diperalihkan mendjadi organisasi jang teratur se-

bagai TNI melahirkan masalah jang berdjalinan dengan perkembangan politik/ekses.

b. Saling berkebutuhan untuk memperkuat „front" setjara potensiil bagi elemen2 jang merasa tidak puas.

2. **Mengenai Pertanjaan B.**

(1) Karena masjalah keamanan Dalam Negeri merupakan masjalah jang kompleks maka :

a. Penjelesaiannja memerlukan suatu integrasi dan kordinasi dalam perentjanaan, persiapan, pelaksanaan dan mengatasi akibat2nja.

b. Pengertian integrasi & kordinasi meliputi segala kegiatan non-militer setjara djalin-mendjalin dengan kegiatan militer diantaranja jang terpenting **usaha poleksos** pada waktu sebelum, selama dan sesudah pemindahan & kekuasaan militer papa waktu kekuasaan & kekuatan sipil tidak lagi mampu menghadapinja.

c. Dimana kekatjauan dalam negeri mempunjai kegiatan2 hubungan jang saling mempengaruhi/menguntungkan dengan pertentangan2 antara kedua blok, maka integrasi dan kordinasi lebih2 diperlukan untuk memelihara kesiapan nasional didalam menghadapi mendjalarnja perang dingin setjara luas.

(2) Penggunaan kekuatan militer akan tidak lepas dari :

a. Sifatnja kekatjauan:

a.1. Kekatjauan atas rasa tidak puas belaka: **Emosionil.**
Kekatjauan atas sikap menentang terhadap pemerintahan :
Politis — Strukturil.

a.3. Kekatjauan atas kejakinan ideologie jang berlainan dengan ideologie negara: **Politis — Ideologis.**

b. Luasnja kekatjauan :

b.1. Kekatjauan jang bersifat lokal.

b.2. Kekatjauan jang sudah membahajakan negara.

(3) Kesimpulan :
Penggunaan kekuatan militer akan :

a. Terbatas untuk hanja ditudjukan kepada penghantjuran potensi bersendjata dengan pendjalinannja jang

akan meliputi tindakan[2] jang bersifat territorial **(poleksos)**.

b. Sebagai tjadangan/bantuan kekuatan apabila kekuatan sipil tidak lagi mampu menghadapinja.

c. Tidak terlepas dari penjediaan kekuatan sebagai tjadangan strategis dalam rangka kesiapan menghadapi mendjalarnja perang dingin dalam negeri mendjadi perang panas (terbatas).

3. **Mengenai Pertanjaan C. Persjaratan.**

(1) **Idiel :**
Pantja Sila atas dasar tafsiran tunggal.

(2) **Poleksos :**
Tingkatan stabil.
Untuk mentjapai tingkatan tsb, adanja MANIPOL/USDEK memberi landasan untuk melakukan bimbingan/tuntunan kearah kestabilan.

(3) **Militer :**
Penjesuaian kebutuhan potensiil/financiil.

a. Memerlukan persiapan & kesiapan dalam arti
   - kekuatan utk menghadapi keamanan.
   - kekuatan utk tjadangan strategis.

b. Peranggaran / keuangan.

Lampiran 2

DAFTAR PEMBAGIAN KELOMPOK DALAM PEMBAHASAN PERSOALAN II TENTANG PENGGUNAAN KEKUATAN MILITER DALAM PENJELESAIAN KEAMANAN DALAM NEGERI PADA TGL. 14-12-'60 s/d TGL. 15-12-'60.

Kelompok I.

1. Brig. Djen. Suharto.
2. Kol. Sahirdjan.
3. Let. Kol. R. O. Sunardi.
4. Let. Kol. Wachju Hagono.
5. Let. Kol. Sudijono.
6. Let. Kol. Sutrisno.
7. Let. Kol. Hanafi.
8. Maj. Gottschalc.

Kelompok II.

1. Kol. Askari.
2. Kol. Ir. Sudarto.
3. Let. Kol. Munadi.
4. Let. Kol. Sudarto.
5. Brig. Djen. Sudirman.
6. Let. Kol. Sukardjo.
7. Let. Kol. Hafiluddin.
8. Maj. K u s n a d i.
9. Maj. Pranotoasmoro.
10. Kpt. Djatmiko.

Kelompok III.

1. Brig. Djen. Sarbini.
2. Kol. A. T a h i r.
3. Let. Kol. Amir Machmud.
4. Let. Kol. Sunjoto.
5. Kol. Soewarto.
6. Let. Kol. Soetopo.

Kelompok IV.

1. Kol. Otto Abdurachman.
2. Kol. A. G a n i.
3. Kol. Surjosumarno.
4. Let. Kol. Buang. S.
5. Kol. A. Thalib.
6. Let. Kol. Iksan Sugiharto.
7. Maj. M. Djamil.
8. Maj. Natsir.
9. Maj. Hasanbasri.
10. Maj. Sudjiman.

Kelompok V.

1. Kol. U. Rukman.
2. Kol. M. Rifai.
3. Let. Kol. Sutojo.
4. Let. Kol. Suharto.
5. Kol. Darjatmo.
6. Let. Kol. Suripto.
7. Let. Kol. Soenggoro.
8. Maj. Susilo.
9. Maj. M. U m a r.

TIDAK UNTUK UMUM

KARYA WIRA JATI
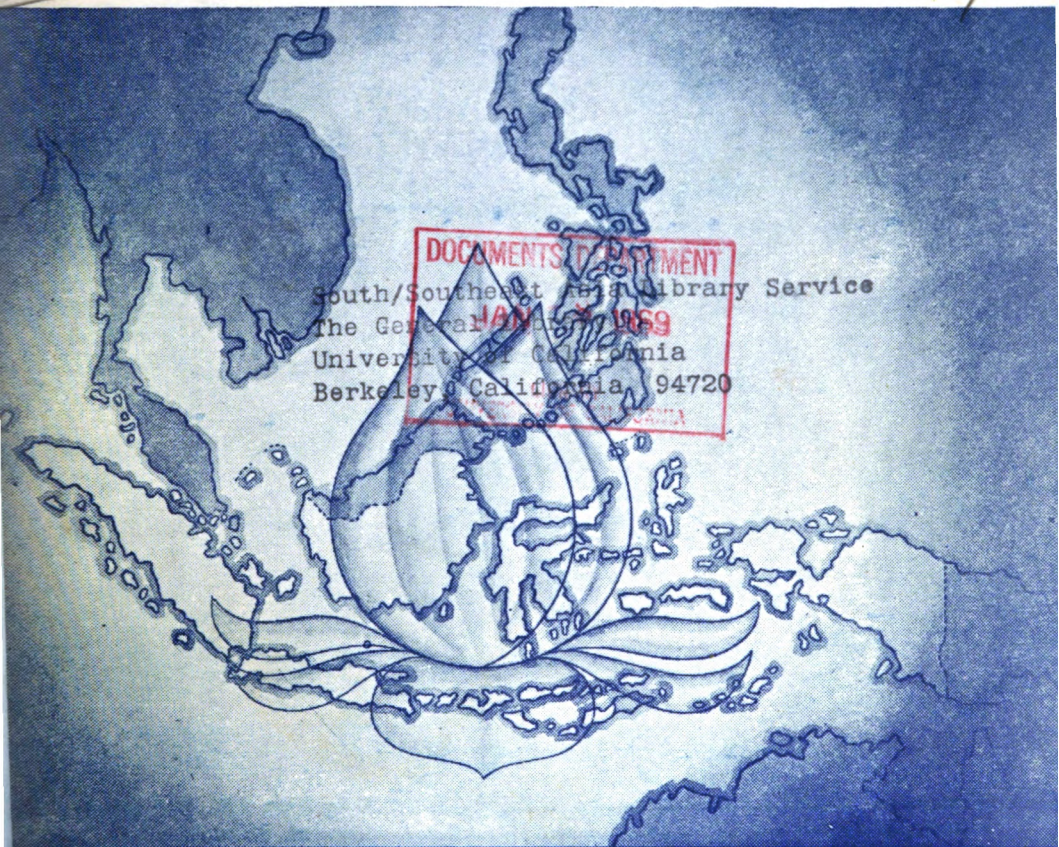
. 2/1961
h. ke I

MADJALAH RESMI
SEKOLAH STAF DAN KOMANDO ANGKATAN DARAT

Komandan .... **Brig Djen TNI, Sudirman.**
Wakil Komandan .... **Kol. Inf. Suwarto.**
Pgs. Kepala Bagian Sekretariat Pengadjaran ....
(Sekretaris Pengadjaran) .... **Let Kol Inf. Iksan Sugiarto.**
Pgs. Kepala Bagian Instruksi (Bagins) .... **Let Kol Inf. Leo Lopulisa**
Ka. Bagian Penelitian & Pengembangan .... **(mulai 10/4-'61).**
(Baglitbang) .... **Let Kol Inf. Sutopo Juwono.**
Penangung djawab Dep. Staf Pengetahuan Umum ....
(Dep. Spu) .... **Let Kol Inf. Iksan Sugiarto.**
a. Departemen Infanteri (Depif) .... **Let. Kol Inf. A. W. Sjachranie**
Departemen Berlapis Badja (Depberba) .... **Let Kol Kav. R. S. Sadeli.**
epartemen Lintas Udara (Deplinud) .... **Let Kol Inf. Leo Lopulisa.**
epartemen Satuan Besar (Depsatbes) .... **Kol Inf. R. S. Sasraprawira.**
p. Masalah Pertahanan .... **Kol Inf. H. A. Tahir.**

Karya Wira Jati

Madjallah triwulan pengetahuan militer penerbitan resmi Sekolah Staf dan Komando Angkatan Darat.

TUDJUAN

Karya Wira Jati bertudjuan untuk menjebarkan pendapat² dan hasil² pemikiran dan pengalaman² tentang taktik dan staf tingkatan operasi kesendjataan gabungan, operasi gabungan (antar angkatan) dan tentang masalah² pertahanan negara.

Alamat Administrasi :

Sekolah Staf dan Komando Angkatan Darat BANDUNG

No. 2/1961 th. ke I.

KEBIDJAKSANAAN

* Ketjuali djika dikatakan setjara chusus, tiap pernjataan pendapat dalam naskah² asli adalah pendapat pribadi penulis dan tidak dengan sendirinja mendjadi pendapat SESKOAD.
* Disebarkan untuk sementara setjara pertjuma kepada pendjabat² jang berkepentingan karena tugasnja, kepada para perwira siswa dan bekas siswa SESKOAD dan Sekolah Luar Negeri jang sederadjat.
* Dipersilahkan kepada para ahli, para penulis dari dalam maupun dari luar Angkatan Perang untuk mengisi dan untuk membantu mentjapai tudjuan penerbitan ini.

KARYA WIRA JATI

TAHUN I NOMOR 2 / 1961

I S I :

1. PEMBANGUNAN NEGARA DAN FAKTOR² STRATEGIS JANG PERLU DIPERTIMBANGKAN DALAM HUBUNGAN DENGAN PERTAHANAN NEGARA.

Naskah ini telah dibuat oleh Brigdjen Suprapto kira² dua tahun jang lalu, sewaktu beliau masih mengikuti pendidikan sebagai Siswa kursus C.I. dan masih Kolonel.

Seskoad memandang perlu untuk mereproduksikan naskah ini agar dapat diambil manfaatnja bagi jang bersangkutan dan untuk mendjadi bahan pemikiran lebih landjut.

Sekalipun dlm. berbagai bidang, waktu telah membawa gerakan² jang banjak, tetapi inti-sari Teladan Militer tidak berkurang nilainja.

A. PENDAHULUAN.

I. OBJEK PERSOALAN :

1. Dalam Karangan Staf ini jang mendjadi pokok objek persoalan ialah :

   „Penjelidikan tentang faktor² jang perlu turut dipertimbangkan dan diperhitungkan dalam penjusunan program dan penjelenggaraan projek² pembangunan negara R.I. jg hasil²nja akan membantu mempertinggi tarap kemampuan strategis pertahanan negara".

2. Untuk mendekati persoalan itu, setjara berturut-turut diadakan pembahasan tentang :

   (1) **Politik pertahanan negara R.I.**

   (2) **Sjarat untuk membangun pertahanan negara R. I. berdasarkan politik pertahanan tersebut.**

   (3) **Program pemerintah dibidang pembangunan negara RI.**

   (4) **Aspek² penjesuaian antara kebutuhan pertahanan negara RI. dan program pembangunan.**

3. Dalam Karangan Staf ini jang dimaksud dengan :

   (1) **Pembangunan negara RI. ialah chusus usaha² pembangunan dibidang ekonomi dan sosial.**

   (2) **Kemampuan strategis ialah kemampuan² nasional, chususnja dibidang² materiil dan mental jang membantu usaha² pertahanan negara setjara keseluruhan.**

II. URGENSI PEMETJAHAN PERSOALAN.

1. **Penjelenggaraan pembangunan Ekonomi dan sosial merupakan salah satu kewadjiban utama bagi Negara RI., untuk mengedjar ketinggalan akibat periode² pendjadjahan dimasa lampau.**
2. **Situasi internasional jang belum memperlihatkan tendensi kearah redanja ketegangan² dalam hubungan antar-Negara mewadjibkan kita untuk, tanpa ditunda² membangun potensi jang dapat melindungi kepentingan² Negara RI. menurut program jang lengkap dan teratur.**
3. **Program pembangunan di bidang sosial dan Ekonomi telah lama dimulai, menurut suatu Program jang chusus. Program ini disusun, praktis terlepas dari hubungan jang semestinja harus ada dengan program serta kepentingan² pembangunan Pertahanan Negara.**
4. **Negara RI pada waktu ini masih serba terbatas dalam kemampuannja untuk memikul beban pembiajaan segala usahanja, dan oleh sebab itu ichtiar untuk mempergunakan tjara² bekerdja jang effisient dalam menghadapi program² pembangunan Pertahanan, Ekonomi, dan Sosial, berdasarkan pengertian jang mendalam tentang adanja hubungan kansal antara masalah pembangunan dibidang tersebut, harus setjepat²nja dilaksanakan.**

B. POLITIK PERTAHANAN NEGARA RI.

I. POLITIK NASIONAL.

1. Politik Nasional Negara RI, chususnja dalam hubungan dengan sikapnja keluar, berazaskan pendirian : **„Aktip dan bebas".**
2. Tafsiran resmi dari sikap-pendirian itu ialah kurang lebih sbb. :

   (1) Negara RI menjokong setjara aktip tiap usaha jang bertudjuan memelihara perdamaian, karena kejakinannja, bahwa peperangan bukanlah tjara jang paling baik untuk menjelesaikan persengketaan² Antar-Bangsa dan Antar-Negara. Demikian pula karena kesadarannja akan akibat² jang sangat bertentangan dengan azas perikemanusiaan, sebagaimana tertjantum dalam Pantja Sila.

   (2) Negara RI menolak dengan tegas untuk diseret kedalam lingkungan Blok² Negara, jang dalam suasana pertentangan ideologis, saling berhadapan,

hal mana tidak membantu berhasilnja usaha2 mengurangi ketegangan internasional.

(3) Negara RI setjara aktip dan bersungguh2 berusaha untuk memelihara hubungan baik dengan semua pihak dengan selalu menghormati hak2 serta kepentingan2 pihak2 tersebut.

(4) Sebaliknja Negara RI mengharapkan dari semua pihak, bahwa hak2, kepentingan2, serta kedaulatannja akan selalu dihormati pula, dan apabila ada pihak2 jang bersikap bermusuhan, melanggar dengan kekerasan hak2 kepentingan2 dan kedaulatannja, itu dengan tegas tindakan2 tersebut akan dihadapi dengan kekerasan pula.

II. POLITIK PERTAHANAN NEGARA RI.

1. **Berdasarkan :**

(1) **Penilaian tjiri2 geografis Negara Kepulauan RI.**

(2) **Azas2 Politik Nasional seperti diuraikan diatas.**

Pemerintah pada th. 1958 telah mengumumkan didepan Sidang DPR, pada kesempatan menjampaikan memori-Pendjelasan mengenai RUU **„Wadjib Militer"**, untuk mendjawab pertanjaan2 para anggauta, azas2 tentang Politik Pertahanan Negara RI, jang intinja adalah seperti tertjantum dibawah.

2. **Azas2 Politik Pertahanan Negara RI.**

(1) Negara RI membangun potensi Pertahanannja semata2 untuk **tugas2 Defensif,** dan tidak untuk didjadikan alat bagi **aspirasi2 ekspansif** keluar wilajah hukumnja.

(2) Dalam membangun potensi Pertahanannja, dan dalam membela hak2, kepentingan2 serta kedaulatannja terhadap pihak2 jang melakukan tindakan2 kekerasan, Negara RI bersandar pada kemampuan dan kekuatan sendiri. Bantuan2 dari pihak mana sadja jang tidak disertai ikatan2 dan jang selaras dengan kepentingan serta kebutuhan pertahanan Negara, akan diterima dengan baik, tetapi tetap faktor bantuan2 itu tidak terlampau didjadikan faktor untuk diperhitungkan.

(3) Kemampuan Pertahanan Negara RI harus merupakan faktor jang berdaja-pengaruh preventif, sehingga, sekalipun tidak tjukup untuk mengimbangi kekuatan2 militer utama didunia ini, benar2 merupakan faktor untuk

diperhitungkan oleh setiap pihak jang mempunjai maksud[2] bermusuhan.

(4) Angkatan Perang RI harus terdiri dari elemen[2] jang mampu mendjalankan operasi didarat, dilaut dan diudara, sendiri[2] maupun setjara gabungan dan dalam batas[2] kemampuan Negara, dibangun setjara modern berdasarkan sistim sukarela dan sistim wadjib.

(5) Turut sertanja masjarakat dalam segala bidang kewadjiban pertahanan, diatur menurut fungsi[2] sbb.:

a. mendjadi tjadangan terlatih untuk satuan[2] bersendjata berdasar sistim wadjib.

b. menjediakan tenaga (Pemerintahan) untuk kewadjiban[2] dilapangan administrasi dan perekonomian.

c. menjediakan tenaga untuk kewadjiban[2] dilapangan pertahanan sipil.

(6) **Tugas[2] pokok Angkatan Darat adalah :**

a. Mendjadi inti pertahanan wilajah.

b. Bersiap[2] menghadapi serangan[2] mendadak diwilajah darat (strategise overvallingen).

c. Mengamankan dan melidungi pelaksanaan mobilisasi dan evakuasi dengan operasi[2] penghambatan.

d. Menjediakan kesatuan[2] untuk operasi[2] gabungan jang bersifat strategis diseluruh wilajah RI.

e. Dimasa damai memelihara kesiapan bertempur.

(7) **Tugas pokok Angkatan Laut ialah :**

a. Melindungi dan mengamankan perhubungan laut antar pulau.

b. Melakukan pengintaian[2] strategis dan perondaan[2] di-wilajah perairan RI.

c. Melawan kegiatan[2] kapal selam.

d. Menjediakan kekuatan[2] untuk membantu pertahanan pantai lokal.

e. Membantu Angkatan[2] lain dalam operasi[2] gabungan.

f. Memelihara kesiapan bertempur dimasa damai.

(8) **Tugas[2] pokok Angkatan Udara adalah :**

a. Menghadapi serangan[2] dari udara.

b. Melakukan pengintaian strategis dan perondaan di udara.

c. Menjelenggarakan transport udara bagi kepentingan[2] gerakan[2] taktis dan operasi[2] logistik.

d. Memberi bantuan taktis dalam rangka operasi[2] gabungan.
e. Memelihara kesiapan bertempur dimasa damai.

III. KONSEPSI STRATEGIS.

1. Untuk dapat memperhitungkan kebutuhan[2] dan sjarat[2] harus disediakan setjara lebih teliti, untuk dapat melaksanakan azas[2] Politik Pertahanan Negara tersebut diatas, semestinja masih diperlakukan suatu konsep Strategis.
Sampai waktu ini belum sampai berhasil dirumuskan konsep strategis itu, disebabkan hal[2] sbb. :
(1) Silih bergantinja Pimpinan Politik Negara setjara terus-menerus dengan kebidjaksanaan[2] jang berlain-lainan, tidak membantu dipertjepatnja penetapan prinsip[2] dasar, untuk pedoman bagi perumusan konsep Strategis.
(2) Ketentuan[2] dalam UU No. 29 th. 1954 tentang Pertahanan Negara RI, tidak tjukup memberi bahan untuk perumusan tersebut, sedangkan azas[2] Politik Pertahanan Negara jang telah disebut dalam bagian diatas, baru diumumkan th. 1958.
(3) Untuk memperoleh persesuaian antara pandangan pendapat[2] Pimpinan ke-3 Angkatan, mengenai persoalan ini, diperlukan waktu jang tidak sedikit.
(4) Peristiwa[2] didalam Negeri banjak sekali meminta perhatian untuk penjelesaiannja, sehingga kesempatan untuk memikirkan dan memetjahkan persoalan setjara terus-menerus mendjadi berkurang.
2. Sekalipun konsep strategis jang tegas dan tjukup lengkap sampai sekarang belum berhasil dirumuskan, ketentuan tentang azas[2] Politik Pertahanan Negara, jang telah diumumkan itu, tjukup memberi bahan jang prinsipil untuk kepentingan pembahasan dalam karangan Staf ini.

C. SJARAT[2] KEBUTUHAN UNTUK MELAKSANAKAN POLITIK PERTAHANAN NEGARA R.I.

I. TJIRI[2] CHUSUS PERTAHANAN NEGARA R.I.

1. Tjiri[2] chusus Pertahanan Negara RI jang dapat disimpulkan berdasarkan azas[2] Politik Pertahanannja dan penilaian geografis adalah sbb. :
(1) **Sedjauh mungkin dan setjara berangsur[2] dalam batas kemampuan Negara, kemampuan Pertahanan Negara RI akan dibangun selaras dengan sjarat[2] peperangan modern.**

(2) **Sedjauh mungkin dan setjara berangsur² pula, harus diusahakan supaja kebutuhan² untuk Pertahanan Negara dipenuhi didalam Negeri sendiri, sehingga dalam hal kebutuhan² itu, kita tidak perlu menggantungkan diri dari pihak lain.**

(3) **Diterima kenjataan, bahwa dalam suatu peperangan menghadapi kekuatan militer utama, tidak akan mungkin kebebasan perhubungan antar-pulau dipertahankan lama², sehingga tjorak perang wilajah dengan taraf²nja sampai perang-gerilja dipakai sebagai dasar Pertahanan Negara.**

(4) **Konsep Perang Wilajah, mengharuskan suatu usaha kearah selfsufficiency wilajah pertahanan masing², baik dibidang kebutuhan² jang bersifat materiil, maupun sumber tenaga manusia.**

II. FAKTOR² UNIVERSIL DAN FAKTOR² CHUSUS JANG MEMPENGARUHI TINGKAT KEMAMPUAN STRATEGIS NEGARA RI.

1. Tjiri² peperangan modern.

(1) Ruang lingkup dan tudjuan² peperangan makin meluas. Kemadjuan² pesat dilapangan tehnologi dan tjabang² ilmiah lainnja banjak mempengaruhi tjorak peperangan modern, dan fikiran² mengenai pelaksanaan azas² taktik dan strategi.

(2) Sjarat² jang dibutuhkan untuk melakukan peperangan modern makin meluas dan kompleks serta mewadjibkan pengerahan setjara maksimal seluruh potensi Negara. Masjarakat makin banjak terlibat dalam berbagai kewadjiban dan kegiatan jang bertudjuan membantu usaha perang.

2. Faktor² jang perlu diperhitungkan untuk menilai taraf kemampuan Negara dibidang pertahanan.

Untuk menilai tingkat kemampuan suatu Negara dibidang pertahanannja, faktor² jang berpengaruh diluar unsur Angkatan Perang ialah :

(1) **Appresiasi tjiri geografi Negara itu.**

(2) **Kedudukan dalam hal penghasilan dan persediaan bahan makanan.**

(3) **Kedudukan dalam hal sumber² serta penghasilan bahan² jang bersifat vital-strategis.**

(4) **Tingkat kapasitet produksinja disektor perindustrian.**

(5) **Tingkat keadaan transport dan perhubungan termasuk perhubungan telekomunikasi.**

(6) **Keadaan mental dan moril Rakjatnja.**

3. **Hubungan KAUSAL untuk pedoman mutlak.**
Pengertian akan adanja hubungan-kausal antara faktor² dibidang Pertahanan Negara dan faktor dibidang Ekonomi dan Sosial ini, jang dapat disimpulkan dari uraian diatas, merupakan pedoman mutlak, jang harus diperhatikan oleh semua pihak jang berwenang, baik pada tingkatan peker djaan perentjanaan, maupun pada taraf penjelenggaraan.

4. **Pembahasan faktor² tsb. pada 2. jang terdapat di Indonesia dan sjarat² mengenai faktor² itu jang perlu diperhatikan untuk memenuhi terlaksananja azas² Politik Pertahanan Negara.**

(1) **Appresiasi tjiri geografi Negara itu.**

a. Tjirinja :

(a) Negara kepulauan jang terpisah-pisah oleh lautan.
(b) Pulau² jang dipisah²kan oleh berbagai benda alam jang merupakan rintangan² jang menjulitkan lalu-lintas perhubungan didarat.
(c) Taraf perkembangan/ kemadjuan jang tidak sama.
(d) Penjebaran penduduk jang tidak sama.

b. Appresiasi :

(a) Konsep Perang Wilajah, berdasarkan perhitungan, bahwa kebebasan perhubungan antar pulau tidak dapat lama² dipertahankan, bilamana dihadapi kekuatan² militer jang utama.
(b) Pulau² dan bagian pulau² jang terpisah² oleh benda² alam tidak boleh memperhitungkan bantuan dari luar dimasa hubungan terputus.
(c) Wilajah² tidak mempunjai kedudukan jang menguntungkan jang sama untuk memenuhi sjarat² berdiri sendiri dimasa/ darurat perang.
(d) Beberapa daerah menghadapi kesulitan berupa sumber tenaga untuk meningkatkan produksi dan untuk pekerdjaan² dibidang² lain jang penting untuk usaha² Pertahanan Negara.

c. Kebutuhan :

(a) Penjempurnaan sistim dan organisasi Transport didarat, laut dan udara untuk memperketjil isolasi dimasa damai dan mempertahankan selama mungkin hubungan dimasa perang darurat.
(b) Usaha kearah self-sufficiency daerah sedjauh mungkin.

(c) Penjebaran penduduk setjara merata.

(2) **Kedudukan Indonesia dalam hal produksi dan persediaan bahan makanan serta bahan² jang bersifat vital-strategis.**

a. Keadaan sekarang.

(a) Indonesia masih mengimport bahan makanan dari luar negeri.

(b) Indonesia memiliki banjak sumber² bahan² strategis baik bahan² mineral, seperti bauxit, timah, besi, minjak, mangan dll. dan bahan² alam hasil perkebunan seperti karet dll.
Akan tetapi banjak sumber² bahan itu belum dieksploitasikan atau telah menderita kerusakan² dimasa jang lampau.

(c) Pengolahan bahan² mentah belum banjak dikerdjakan didalam negeri.

(d) Eksploitasi bahan² mineral dan usaha² perkebunan² jang menghasilkan bahan² mentah jang vital, banjak masih berada ditangan asing. Demikian pula usaha² dibidang angkutan pelajaran (tjonto-tankervloot) hingga dapat menjulitkan kedudukan kita dimasa perang/darurat.

(e) Fasilitet untuk penimbunan (stokpiling), distribusi dan transport bahan² jang penting seperti minjak dll. belum mentjapai taraf jang dapat mengatasi kebutuhan².

b. Kebutuhan² :

Usaha² untuk memperkuat kedudukan Indonesia dalam hal bahan makanan dan bahan² vital-strategis lainnja ;

(a) Mentjapai tingkatan „selfsufficiency Nasional" dan „selfsufficiency wilajah" dalam produksi bahan makanan, untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dan selebihnja untuk stockpiling menghadapi masa² darurat/perang.

(b) penjelidikan untuk penjempurnaan tehnik dan sistim penimbunan (stockpiling) dan pengawetan bahan makanan jang berkelebihan.

(c) Penemuan dan eksploitasi sumber² bahan mineral baru dan perluasan, modernisasi, rehabilisasi sumber² jang telah ada.

(d) Pendirian fasilitet² untuk pengolahan didalam Negeri sendiri bahan² mentah jang sangat vital untuk industri seperti timah, bauxit, besi.

(e) Penindjauan jang seksama mengenai keduduk-

an perusahaan² asing jang mengekploitasikan sumber² mineral dan mengusahakan perkebunan² jang menghasilkan bahan² vital, agar dimasa darurat/perang kita tidak dihadapkan pada kesulitan² setjara mendadak.

(f) Penjempurnaan sistim distribusi, dan penguasaan oleh Negara dari usaha² transport jang vital seperti transport minjak, jang kini sebagian besar masih ditangan perusahaan² asing (tanker-vloot).

c. Tjontoh appresiasi tentang pentingnja peranan bahan makanan dan bahan² jang vital-strategis untuk kebutuhan perang.

Ter-illustrasi tentang pentingnja peranan bahan makanan dan bahan² jang vital-strategis untuk perekonomian Negara, chususnja untuk kebutuhan usaha² perang, dibawah ini diberikan tjontoh² sbb. :

(a) Kutipan artikel dari **Lt. Djenderal Marx,** seorang achli pemikir perang Djerman, dalam Madjallah „Militer wochenblatt" 17 Sept. 1937, mengenai karya seorang achli ekonomi perang Djerman, **Captain Linz,** dan jg berkepala : „Der Grund aller Gründe" :

"At last he has dealt plainly with the principal reason for our failure of our offensive in 1918, namely, that the hungry troops could no longer be fed from the empty food stores".

(b) Kutipan tjeramah **Colonel Thomas,** seorang ahli ekonomi lainnja di Kementerian Peperangan Djerman, didepan Institute of World Economics dan jang berkepala „Kriegs-fürung und Wirtschaft in der Geschichte" :

"The basis of all peacetime and to an evengreater degree, war-time policy, is the question of the feeding of the people, and the food situation in wartime is the result of rood policy during the preceding peaceful years. It is not necessary to remind you of the period of our contry's auffaring during the war, and I can say openly that the war was lost for us, when we entered on the turnip winter of 1916 — 1917. I must particularly insist that precisely in the food provisioning a carsary, so that we may not one fine day find ourselves faced with unpleasant surprises".

(c) Karena bahan² jang vital strategis ini tidak merata terdapat ditiap Negara, maka usaha² untuk memperebutkan kekuasaan atas sumber²nja, merupakan sepandjang sedjarah, sebab² utama timbulnja persengketaan² antar-Negara jang tidak djarang diachiri dengan peperangan².

(d) Banjaknja tjampur tangan politik dalam melindungi perusahaan² jg mengusahakan sumber² itu, proteksi dan privileges jang dinikmati oleh perusahaan² tersebut, kekuasaan jang sangat besar dari konsern² dan trust, adalah bukti² betapa besar artinja bahan² strategis itu bagi Negara jang berkepentingan. Tjontoh jang recent adalah krisis dalam hubungan antara Inggeris dan Iran sewaktu regiem P. M. Mossadek, jang mengambil keputusan menasionalisasikan Iranian Oil Coy jang berpusat di Abadan.

(e) Negara² jang memerlukan djumlah² besar bahan² tsb untuk industrinja, tetapi tidak dapat menghasilkan setjukupnja menurut kebutuhan itu atau sama sekali tidak menguasai atau memiliki sumbernja, berusaha untuk mengatasi kedudukan jang lemah dalam lapangan persediaannja, dengan membangun **stockpiling jang besar.**

Demikian pula usaha² **dilapangan research dan produksi bahan² synthetis,** sebagai pengganti bahan² alam murni jang kini telah mentjapai kemadjuan jang sangat pesat, dapat dihubungkan dengan maksud untuk melepaskan diri dari kedudukan „tergantung" jang dimasa² darurat atau perang dapat menimbulkan situasi jang amat kritik.

(3) **Kapasitet produksi disektor perindustrian.**

a. Keadaan sekarang.

(a) Negara RI pada waktu sekarang masih harus mendatangkan hampir semua alat² perlengkapan jang diperlukan untuk penjelenggaraan Pertahanan, jang selaras dengan sjarat² peperangan modern, dari luar Negeri. Djelas hal ini akan menempatkan kita dalam kedudukan jang amat sulit apabila sumber² darimana kebutuhan² itu didatangkan, pada suatu waktu tertutup semua.

(b) Sebagian besar bahan² jang diperlukan untuk berbagai sektor industri jg telah ada, harus pula didatangkan dari luar Negeri. Negara RI hampir tidak memiliki sama sekali fasilitet² untuk mengolah bahan² mentah.

(c) Keadaan diberbagai tjabang industri akibat masa² pendudukan Djepang dan Perang Kemerdekaan jang lampau, adalah demikian, hingga modernisasi, rehabilisasi dan peluasan sangat perlu dipertjepat untuk mengembalikan kemampuan produksi pada taraf sebelum PD II.

(d) Pendirian² tjabang² industri baru, sekalipun memberikan perbaikan diberbagai sektor kebutuhan, masih belum dapat dilaksanakan setaraf dengan kebutuhan jang semestinja dan membawa pengaruh kemadjuan jang penting bagi kemampuan Pertahanan Negara.

b. Kebutuhan².

Jang sangat essentiil diperlukan untuk Pertahanan Negara RI ialah :

(a) Usaha kearah selfsufficiency Nasional dibidang industri :
- — Alat² otomotif,
- — Alat² pengangkutan didarat, laut dan udara.
- — Fasilitet untuk pemeliharaan dan pembetulan alat² tersebut diatas.
- — Alat² persendjataan.
- — Alat² perhubungan.
- — Obat²an dan bahan² Kimia dll.

(b) Sedjalan dengan usaha² kearah selfsufficiency Nasional itu, sektor jang perlu diperhatikan untuk membantu projek² tersebut diatas, ialah pembangunan :
- — Projek² untuk menambah tenaga listrik, sebagai tenaga penggerak jang ekonomis.
- — Projek² pengolahan bidji besi, bauxit, timah, dll bahan-mentah jang penting.

(4) Transport dan perhubungan.

a. Keadaan transport dan perhubungan.

(a) Keadaan perhubungan darat di kepulauan² diluar Djawa masih sangat terbelakang dan memaksakan suatu keadaan isolasi antara daerah jang satu terhadap jang lainnja.
Keadaan ini sangat tidak menguntungkan perkembangan perhubung-

an perekonomian antar-daerah dan kepentingan pertahanan Negara, jg untuk gerakan² operasi memerlukan suatu sistim jang sesempurna-sempurnanja.

(b) Perhubungan dilaut belum sepenuhnja dikuasai oleh negara, sedangkan tonnage perkapalan jang ada masih berada dibawah kebutuhan jg minimum.

(c) Perhubungan di udara telah mentjapai kemadjuan² jang pesat akan tetapi masih berada pula dibawah kebutuhan semestinja.

(d) Fasilitet² untuk melajani lalu-lintas perhubungan didarat, laut dan udara dan fasilitet² untuk memelihara, memperbaiki kerusakan² pada alat² perhubungan itu, masih sangat kurang.

b. Kebutuhan² :

(a) Rehabilitasi, modernisasi, perluasan dari fasilitet² pelabuhan, bengkel², dok², lapangan² terbang perlu diusahakan untuk menampung kebutuhan jang akan makin bertambah.

(b) Pembuatan² lapangan² terbang baru, pelabuhan² baru djaringan djalan terutama dikepulauan² diluar Djawa.

(c) Dalam menentukan djenis alat² transport dan perhubungan didarat, laut maupun diudara **wadjib diutamakan type dan sifat² kemampuannja jang sedjauh mungkin** memudahkan **konversinja kearah penggunaannja** bagi kepentingan² pertahanan.

(d) Demikian pula dalam membangun fasiliteit² tehnis, pembukaan² djaringan djalan dll. faktor **kepentingan pertahanan wadjib turut diperhatikan.**
Bahwa ada kalanja perlu dibuka hubungan² baru dengan daerah² tertentu, jang sekalipun dipandang dari sudut ekonomis, tidak akan membawa laba, tetapi dipandang dari sudut kepentingan pertahanan mempunjai arti jang vital.

(e) Usaha **membimbing pelajanan niaga ketjil** mempergunakan kapal² hasil produksi Rakjat dibagian² tertentu di Indonesia seperti Madura, Makassar, Bandjarmasin, akan sangat membantu fungsi pelajaran pantai, dan antar-pulau. Hal ini akan lebih² dirasakan, apabila kebebasan perhubungan laut

tidak lagi dapat dipertahankan, disebabkan sifat² kapal² itu jang tidak memerlukan fasilitet banjak dan dapat digunakan untuk penjusunan dan penjusupan².

(f) Untuk menjederhanakan pemeliharaan, perawatan dan perbaikan alat² perhubungan ini, **azas standardisasi** jang sedjauh mungkin adalah faktor jang penting pula dimasa keadaan perang/darurat.

(5) Masalah Telekomunikasi.

a. Keadaan sekarang.

(a) Djaringan dan sistim telekomunikasi pada umumnja keadaannja banjak mendekati kebutuhan.

(b) Beberapa daerah jang terpentjil, tetapi mempunjai kedudukan jang penting dalam rangka pertahanan Negara, masih belum dimasukkan dalam sistim dan djaringan perhubungan.

(c) Beberapa perusahaan asing, berdasarkan peraturan² jang lama, masih mempunjai keleluasaan dalam menjelenggarakan perhubungan, jang dapat merugikan keamanan.

(d) Industri alat² perhubungan telekomunikasi dalam Negara praktis belum ada.

b. Kebutuhan².

(a) Modernisasi peralatan dan perluasan sistim perhubungan telekomunikasi perlu terus diusahakan untuk mentjapai suatu keadaan jang sepenuhnja dapat melajani baik kepentingan² dimasa damai maupun kepentingan² dimasa darurat/perang.

(b) Daerah² tertentu jang terpentjil dan jg mempunjai arti penting sebagai „outposts" pertahanan Negara, perlu dimasukkan dalam djaringan sistim telekomunikasi, sekalipun dipandang dari sudut kepentingan ekonomis tidak banjak artinja.

(c) Peraturan² telekomunikasi oleh pihak² partikelir perlu ditindjau kembali, agar pengawasan security dapat lebih terdjamin, (saluran, djenis dan taraf freqquentie).

(d) Dalam rangka pengawasan ini, sistim penggunaan terminals, merupakan suatu usaha untuk memaksakan penggunaan perhubungan itu setjara saluran² terpusat.

(e) Penambahan „luister posten" jang mobile sifatnja serta penggunaan alat² jang modern untuk mengimbangi pe-

makaian djenis[2] pesawat jang berfrequentie sangat tinggi dan ultra tinggi akan memudahkan pula pengawasan keamanan pemberitaan.

(f) Usaha[2] pembangunan industri jg dapat menghasilkan alat[2] telekomunikasi untuk kebutuhan sendiri, akan sifatnja melepaskan kita dari keadaan „tergantung" dari pihak luar.
Sedjauh mungkin dalam produksi alat[2] ini, harus diichtiarkan standardisasi.

(6) Keadaan mental dan physik masjarakat.

a. Keadaan sekarang.

(a) Tingkat kehidupan rakjat Indonesia umumnja masih amat rendah, akibat masa pendjadjahan dahulu, penderitaan[2] dimasa perdjuangan kemerdekaan, gangguan[2] keamanan dan tidak stabilnja keadaan perekonomian dan kehidupan politik

(b) Daja-tahan rakjat untuk menghadapi penderitaan[2] jg lebih berat lagi akibat suatu peperangan modern, akan lebih terudji lagi apabila taraf keadaannja dibiarkan terus seperti sekarang.

(c) Perpetjahan akibat ideologi[2] politik, akan membahajakan persatuan Nasional, lebih[2] dimasa[2] loyaliteit Nasional itu harus diutamakan.

b. Kebutuhan[2].

Untuk mendjadikan masjarakat sumber landasan moril dan physik, jang dipersjaratkan dalam usaha[2] Pertahanan Negara, perlu :

(a) Diadakan usaha[2] untuk **mempertinggi kemakmuran dan kesedjateraannja** sebagaimana a.l. dimaksud dengan program „Sandang Pangan".

(b) Diadakan usaha[2] jang luas untuk **mempertinggi tarap ketjerdasan dan pendidikan,** agar masjarakat lebih mudah dapat mengikuti dan mengerti kebidjaksanaan[2] Nasional jang membutuhkan hubungan.

(c) Diadakan usaha[2] **pemberantasan penjakit rakjat** setjara intensif untuk menambah kondisi physik.

(d) Diadakan usaha[2] **bimbingan dan penerangan** untuk mempertinggi kesadaran Nasional !

(e) **Disempurnakan usaha[2] transmigrasi** jang akan memberikan lapangan hidup jang lebih baik, sambil mengisi kekurangan tenaga manusia didaerah jang penduduknja masih sangat kurang.

D. TINGKAT PEMBANGUNAN NEGARA DI-BIDANG2 EKONOMI DAN SOSIAL.

I. TATA-TJARA PROGRAM RENTJANA2 LIMA TAHUN.

1. Sedjak th. 1956 oleh Pemerintah telah dimulai dengan pelaksanaan pembangunan menurut **Program Rentjana2 Lima Tahun.** Phase pertama akan berachir pada th. 1960 dan garis2 besar dari rentjana2 Lima Tahun kelandjutannja pada waktu ini telah selesai disusun.

   Koordinasi dan Pimpinan perentjanaan dan pelaksanaannja oleh Pemerintah diserahkan kepada **Dewan Perantjang Negara,** jang dalam tugasnja itu dibantu oleh **Biro Perantjang Negara.**

   Perobahan2 dibidang ketatanegaraan, sebagai pelaksanaan Dekrit Kepala Negara pada pertengahan tahun 1959 ini tentang „Kembali ke UUD 1945, membawa perobahan2 besar dalam tatatjara serta struktuur pimpinan dan penjelenggaraan Program2 Pembangunan ini.

   Dewan Perantjang Negara dihapuskan. Tugas2 perentjanaan diserahkan pada Dewan Perantjang Nasional (DEPERNAS), DEPERNAS tentunja akan mempunjai tjara2 bekerdja jg berlainan, akan tetapi diduga, bahwa hasil2 penjelidikan, keterangan2 dll jang telah berhasil dikumpulkan serta rentjana2 jang telah dipersiapkan oleh Dewan Perantjang Negara dan Biro Perantjang Negara dulu, akan tetap dipergunakan sebagai bahan2 jang sangat berharga bagi **DEPERNAS.** Akan tetap dipergunakan sebagai bahan2 jang sangat berharga bagi kelandjutan program2 pembangunan dimasa jad.

   Pada pokoknja dasar jang dipergunakan sebagai tudjuan dari usaha2 Pembangunan tarap pertama jang telah disiapkan dan mulai dilaksanakan sedjak th. 1960, ialah :

   (1) **Rehabilitasi Kerusakan2 dan kerugian2 materiil jg diderita selama pendudukan Djepang dan selama masa perang Kemerdekaan dilapangan perindustrian, perhubungan, pendidikan, kesehatan dan lain2.**

   (2) **Merobah struktur perekonomian Kolonial, sebagai peninggalan masa pendjadjahan Belanda, dengan struktur perekonomian Nasional jang lebih sesuai dengan Kedudukan Negara Kita sebagai Negara jang merdeka.**

   (3) **Mempertinggi taraf kemakmuran dan kesedjahteraan Rakjat jang masih rendah sekali, sebagai**

akibat politik² pendjadjahan dimasa jang lampau.

II. ICHTISAR PROJEK² PEMBANGUNAN MENURUT RENTJANA² LIMA TAHUN.

1. **Bidang perekonomian.**

(1) **Pertanian, Kehewanan, Perikanan.**

a. Penambahan produksi bahan makanan.
b. peninggian mutu makanan Rakjat.
c. pendirian industri² untuk mengolah hasil² kebutuhan (pulp, cellulose dll.).
d. pembangunan pabrik rabuk.
e. rehabilitasi, irrigasi, kehutanan dll.

(2) **Pertambangan.**

a. Penemuan deposit² baru.
b. perluasan dan rehabilitasi tambang² jang telah ada.
c. Penindjauan kembali ordonansi² pertambangan.
d. Nasionalisasi tambang² jang diusahakan oleh fihak Partikelir (Asing).

(3) **Perindustrian.**

a. Rekonstruksi dan rehabilitasi industri jang telah ada dan banjak menderita kerusakan dimasa lampau.
b. Bimbingan pada industri² ketjil rakjat.
c. Perentjanaan pendirian industri untuk pengolahan bidji besi dll.
d. Penjelenggaraan projek² istimewa (multipurpose) seperti.
  — Projek Djatiluhur (tenaga, irrigasi).
  — Projek Asahan (listrik, irrigasi pengolahan bauxiet).
  — Projek² Kimia dan rabuk.
  — Projek industri rayon.
e. Penjelenggaraan projek² sentral:
  — Pabrik Semen Gresik.
  — Pabrik pemintalan benang, Tjilatjap.
  — Pabrik Caustic — Waru.
f. Perluasan rehabilitasi dan bantuan terhadap industri² perkapalan, dok.
g. Industri pengawetan bahan makanan.

(4) **Tenaga Listrik.**

a. Pembangunan sentral² listrik baru diberbagai tempat.
b. Menambah kapasitet jg. telah ada.
c. Pembangunan projek² multipurpose (vide (3) d. diatas).

(5) **Perhubungan.**

a. Rehabilitasi djalan² darat dan djalan² serta materiil kereta api.

b. Perluasan dan pembangunan baru pelabuhan serta fasilitet[2] pelabuhan.
c. Pembelian kapal[2].
d. Ber-angsur[2] mengganti perusahaan[2] perkapalan asing dengan perusahaan[2] Nasional.
e. Perluasan pembangunan baru lapangan[2] terbang serta fasilitet[2]nja.
f. Perluasan perusahaan[2] penerbangan Nasional baik mengenai organisasi maupun materielnja.

(6) Telekomunikasi.

a. Rehabilitasi djaringan tilpon, kawat dan radio.
b. Perluasan dan modernisasi sistim telekomunikasi.

2. Lapangan Sosial dan Kesedjahteraan Masjarakat.

(1) Pendidikan.

a. Pemberantasan buta huruf.
b. Perluasan pendidikan di semua tingkat dan djurusan.
c. Rehabilitasi dan pembangunan gedung[2] sekolah baru.
d. Pertjobaan pelaksanaan kewadjiban beladjar dibeberapa daerah.

(2) Kesehatan.

a. Pemberantasan penjakit rakjat (trachoom, malaria, patek dsb.).
b. Penjuluh hygiene.
c. Pendirian fasiliteit[2] research dsb.

(3) Transmigrasi.

a. Pengurangan kepadatan penduduk dibeberapa daerah tertentu.
b. Penjebaran penduduk ke daerah[2] kosong.
c. Pemberian lapangan penghasilan baru.

(4) Pembangunan Masjarakat desa.

a. Mempertinggi usaha[2] konstruktip setjara gotong rojong.
b. Mengusahakan terbentuknja masjarakat didesa jang dapat atas initiatip bersama mempertinggi taraf kemakmuran dan kesedjahteraan.

III. BEBERAPA TJATATAN SEKITAR PROGRAM RENTJANA[2] LIMA TAHUN DAN HASIL[2] JG. TELAH DITJAPAI.

1. Hasil[2].

Suatu **„Progressive Report"** mengenai hasil[2] jang telah ditjapai selama periode (Rentjana Lima Tahun ke-I) belum di keluarkan hingga belum dapat diperoleh pengetahuan setjara resmi, gedetaillerd dan statistic mengenai hasil[2] tsb. Jang dapat diketahui ialah hasil[2] jang se-waktu[2] termuat sebagai pemberitahuan dalam surat[2] kabar.

2. Faktor[2] kepentingan Pertahanan dalam penjusunan prog-

ram dan usaha² penjelenggaraan projek².

Dari sementara keterangan tentang hasil² jang telah ditjapai, jang diumumkan lewat surat² kabar, dapat ditarik kesimpulan, bahwa banjak diantaranja jang mempunjai manfaat dan arti penting bagi Pertahanan Negara.

Tetapi djelas, bahwa sangat sedikit sekali dalam penjusunan program² itu, turut dipergunakan faktor² kepentingan Pertahanan Negara sebagai pertimbangan, disamping tudjuan² jang chusus program tsb.

Sebab²nja adalah sbb.:

(1) **Program pembangunan Pertahanan Negara belum pernah terrumus dalam Rentjana² jang teratur dan lengkap, hingga sektor pembangunan perekonomian dan Sosial tidak dapat memperoleh bahan² jg dapat didjadikan faktor² untuk turut dipertimbangkan setjara ber-rentjana.**

(2) **Disementara kalangan terdapat mentaliteit untuk dengan sengadja menjampingkan kepentingan² Pertahanan Negara, karena beban² untuk pembiajaannja memang dimana-mana tidak pernah merupakan kewadjiban² jang populer.**

(3) **Pengertian jang mendalam tentang adanja azas hubungan Kausal antara masalah² Pertahanan dan masalah² Ekonomi serta Sosial belum tjukup merata dan mendalam diberbagai kalangan jang berwenang.**

E. KESIMPULAN SEKITAR FAKTOR² STRATEGIS JANG PERLU DIPERTIMBANGKAN DALAM PEMBANGUNAN NEGARA, DIHUBUNGKAN DENGAN KEPENTINGAN NEGARA.

I. INTEGRASI MASAALAH :

Sebagai dasar pokok dalam menghadapi usaha² pembangunan di-bidang² Pertahanan Negara dan di-bidang² ekonomi dan sosial disimpulkan perlunja dipenuhi sjarat² sbb. :

1. **Pengertian akan hubungan kausal antara masaalah² pertahanan dan masaalah² ekonomi dan sosial setjara mendalam.**
2. **Dalam penjelenggaraannja wadjib dilaksanakan:**
   (1) **Integrasi perentjanaan.**
   (2) **Koordinasi pelaksanaan.**
   (3) **Saling pengertian akan tudjuan serta kepentingan di-masing² bidang.**
   (4) **Penghindaran usaha² jang dubbel.**
   (5) **Mentjapai usaha² jang saling dapat bantu-membantu kepentingan masing².**

II. FAKTOR² STRATEGIS JG. PERLU DIPERTIMBANGKAN DALAM RANGKA PROGRAM PEMBANGUNAN DENGAN KEPENTINGAN PERTAHANAN NEGARA.

Dengan mengadakan perbandingan antara:

1. Usaha² jang tengah dilakukan atau jang rentjana²nja telah dipersiapkan dibidang program pembangunan Negara dengan,
2. Kebutuhan/persjaratan jang dikehendaki, maka kesimpulan tentang faktor² jang perlu diperhatikan adalah sbb.:

(1) Sektor Pertanian, Kehutanan, Perikanan, Kehewanan

a. Usaha kearah mempertinggi produktiviteit bahan makanan dengan tudjuan untuk meniadakan keharusan mengimport kekurangannja dari luar negeri jang dibidang perekonomian Negara dasar pertimbangannja ialah penghematan deviezen, sangat sesuai dengan kepentingan pertahanan Negara, jang memandang usaha itu dari sudut pelepasan diri dari kedudukan tergantung dari luar negeri jg. dimasa perang atau keadaan² darurat lain, akan menempatkan kita pada suatu kedudukan jang sangat sulit.

b. Dalam mengusahakan tambahan produksi bahan makanan, perlu dipertimbangkan kebutuhan² stockpiling sampai ke-wilajah² guna persediaan dimasa darurat. Perhitungan² jang teliti disekitar soal persediaan ini harus dikerdjakan terus menerus dan sudah dimulai dimasa damai.

c. Rentjana mendirikan paberik² kimia dan rabuk jang bertudjuan menjediakan bahan² untuk usaha intensivering pertanian, akan turut menguntungkan kebutuhan bahan² pokok bagi produksi alat² peledak dan amunisi.

d. Transmigrasi ke daerah² jang masih kosong atau masih sangat kurang penduduknja, dengan maksud untuk pembukaan dan untuk mengerdjakan tanah² baru, menguntungkan penambahan tenaga manusia jang dapat didjadikan sumber untuk berbagai kegiatan² lain bagi kepentingan usaha pertahanan.

e. Dalam usaha transmigrasi dan pembukaan tanah² pertanian baru, perlu mendjadi pertimbangan tertjapainja self-sufficiency tiap² daerah

disektor bahan makanan.

f. Rentjana projek jang akan mengolah hasil² kehutanan a.l. industri cellulose, akan menguntungkan pula berbagai tjabang produksi alat² perang jang menggunakan, bahan tsb. sebagai bahan pokok.

g. Penjelidikan kearah penjempurnaan tehnik penimbunan, usaha² menstimuleer industri pengawetan makanan, akan sangat berguna dalam usaha² stockpiling.

(2). Sektor Perindustrian.

a. Rentjana pengolahan bahan² mineral dalam negeri sendiri, projek industri berat dll. akan sangat menguntungkan kepentingan pertahanan, jang sampai sekarang mengenai peralatan pokoknja masih sangat tergantung dari luar negeri.

b. Diantara projek² jang terpenting jang diperlukan sekali adalah :
   a. Industri² perkapalan.
   b. Industri peralatan otomomotief.
   c. Industri pesawat terbang.
   d. Industri alat² presisi.
   e. Bengkel², dok².
   f. Industri bahan² kimia.
   g. Industri bahan pakaian.
   h. Industri alat² perhubungan.

   Projek² tsb akan tidak sadja perlu melajani sektor sipil, tetapi djuga harus dapat melajani kebutuhan pertahanan.

c. Dalam rentjana² produksi segala matjam peralatan itu baik untuk sektor militer sangat perlu diutamakan azas standardisasi sedjauh mungkin.

d. Alat² jang diprodusir untuk sektor sipil, tanpa mengurangi tudjuan pemakaiannja jang chusus, sedjauh mungkin harus disesuaikan pula dengan sjarat² untuk penggunaannja bagi kepentingan pertahanan, djika hal itu diperlukan dimasa² darurat.

e. Sangat penting adalah fungsi research jang terus-menerus dan intensief, sebagai usaha kearah penjempurnaan sjarat² jang diperlukan berdasarkan penggunaannja jang chusus dalam keadaan alam, iklim, sifat² pemakai dan tudjuan pemakaian dalam wilajah Negara kita.

f. Dalam membangun dan mendirikan berbagai objek tersebut diatas, faktor sangat penting jang perlu dipertimbangkan ialah penghindaran dan pengurangan kerusakan² sekaligus akibat kemungkinan pemakaian sendjata² destruktif-massa pihak lawan dengan djalan pementjaran dsb.

g. Dalam keadaan perang, selfsufficiency wilajah² dapat mengambil keuntung-

an dari adanja industrie rakjat, jang mampu menghasilkan berbagai peralatan jang biasanja dihasilkan oleh sektor² industri jang tidak lagi mampu untuk bekerdja setjara normal (Tjontoh : keadaan di Pakistan dimana pembuatan berbagai djenis sendjata).

(3) Sektor Persediaan dan Pengolahan Bahan² Strategis.

a. Penjelidikan kearah penemuan deposit² baru, penggalian sumber² baru, projek² untuk mendirikan sendiri fasiliteit² jg mengolah berbagai mineral untuk didjadikan bahan diberbagai tjabang industri djelas akan menguntungkan potensi ekonomi dan pertahanan Negara.

b. Penguasaan jang tegas atas dan/atau penentuan posisi jang menguntungkan dari Negara atas semua sumber², perusahaan², dsb, jg diusahakan oleh pihak partikelir maupun pihak asing perlu ditetapkan, agar tidak akan timbul kesulitan² dalam keadaan² darurat, jang dapat mempengaruhi kedudukan masing² itu.

c. Stockpiling bahan² jang essentiil bagi kepentingan kehidupan rakjat maupun bagi kepentingan perekonomian dan pertahanan, harus mendapat perhatian terus-menerus, sampai ke-wilajah², hingga dalam keadaan darurat atau karena berbagai gangguan dalam produksi dan distribusi, keadaan jang normal dapat dipertahankan sedjauh mungkin.

d. Dalam hubungan persediaan minjak, pendirian armada tanker, penjempurnaan instalasi² penimbunan dan orgaan² serta peralatan untuk distribusi, jang mentjukupi kebutuhan dalam negeri, perlu mendapat prioriteit utama.

e. Pendidikan tenaga² ahli dikalangan bangsa Indonesia perlu diselenggarakan setjara intensief, agar setjepatnja keperluan akan tenaga asing akan berkurang atau tidak ada lagi.

f. Penjelidikan kearah penemuan² baru, tjara² penggugunaan bahan² mineral untuk berbagai keperluan, penjelidikan kearah pembuatan bahan² synthetis, dan penjelidikan dilapangan penggunaan enersi-inti, akan banjak memberi keuntungan bagi sektor industri perang.

(4) Sektor Telekomunikasi.

Disamping usaha² pembangunan jang termasuk Program Rentjana² Lima Tahun. jang umumnja sangat banjak akan membantu kepentingan pertahanan faktor² tambahan jang perlu dipertimbangkan ialah a.l.:

a. Djaringan2 telekomunikasi harus dapat meliputi daerah2 djauh jang meskipun terpentjil, dianggap penting fungsinja sebagai pos2 depan dan pos2 penindjau dalam rangka systim pemberitaan Pertahanan Udara.

b. Terhadap perusahaan2 asing atau pihak2 partikelir jang menurut perdjandjian2 lama diidzinkan menggunakan djaring2 perhubungannja sendiri jang kerapkali berdaja kemampuan menjelenggarakan perhubungan keluar negeri, harus diadakan pengawasan jang teratur. Penindjauan kembali sekali untuk meniadakan ketentuan2 lama jang merugikan.

c. Dalam hubungan pengawasan ini dan untuk kepentingan pengamanan pemberitaan, systim penjaluran liwat terminals jang langsung diselenggarakan oleh Negara dan jang diharuskan pemakaiannja oleh tiap pihak, harus setjepatnja diselenggarakan.

d. Pendirian Industri2 jang menghasilkan alat2 telekomunikasi didalam negeri adalah suatu keharusan jg tidak lagi dapat dielakkan.

(5) Sektor Transport dan Perhubungan.

a. **Pelajaran :**

(a) Rentjana untuk menggantikan usaha pelajaran antar pulau dengan perusahaan2 Nasional sepenuhnja djelas akan memperkuat kedudukan kita karena apabila pelajaran antar pulau masih diselenggarakan oleh kapal2 perusahaan asing, dalam keadaan perang atau darurat, kita akan menghadapi kesulitan2 jang sangat besar, bilamana ada tindakan2 menarik kapal2 asing itu dari Indonesia.

(b) Usaha2 kearah memperluas armada kapal2 ketjil dan perahu2 lajar baik dibidang organisasi maupun produksinja, terutama di-daerah2 dimana pelajaran dan pembuatan kapal2 dan perahu2 itu telah turun temurun mendjadi mata pentjaharian rakjat (Madura, Makasar dll) mempunjai arti penting dalam arti sbg. berikut :

Dimasa perang, bilamana lalu-lintas pelajaran oleh kapal2 besar tidak mungkin lagi dilakukan karena berbagai hal, penggunaan kapal2 ketjil jang tidak banjak memerlukan fasiliteit2 dan dapat menjusur dan menjusup ke-mana2, akan merupakan usaha mempertahankan hubungan2 laut inter-wilajah selama mungkin.

(c) Dalam usaha² pembelian² kapal², perlu turut dipertimbangkan kemungkinan² penggunaannja untuk kepentingan² pertahanan, sehingga baik mengenai type maupun sjarat² lainnja perlu ada penjesuaian jang selaras.

(d) Penjelenggaraan hubungan dengan daerah² tertentu, jang mungkin dipandang dari sudut komersiil tidak menguntungkan, wadjib tetap dipertahankan, karena fungsi daerah² itu jang mungkin penting dalam rangka usaha² pertahanan.

(e) Perhatian untuk memperbaiki outillage dan fasiliteit serta untuk menambah produktiviteit Penataran Angkatan Laut di Surabaja (PAL) jang bisa melajani keperluan² disekitar sipil maupun militer wadjib mendapat prioriteit.

(f) Bantuan terhadap usaha² partikelir dilapangan industri perkapalan dan perbengkelan perkapalan seperti Carya Shipbuilding Coy dll. harus lebih besar, sehingga perusahaan² ini berangsur-angsur bertambah kemampuannja untuk membuat kapal² untuk keperluan AL dll.

(g) Tugas dilapangan hydrografie dan tugas² dilapangan perambuan, pemetaan laut dll harus disempurnakan.

b. **Penerbangan.**

(a) Pembukaan lin² baru untuk menambah hubungan antar-wilajah djelas akan mengurangi isolasi wilajah² tsb. dan penting dalam rangka persiapan² pertahanan.

(b) Pembukaan lapangan² terbang baru, perluasan lapangan² terbang lama, outillage, pembelian type kapal² terbang baru, pendidikan penerbang² dan ahli² teknik baru disektor penerbangan sipil, sedjauh mungkin harus diselaraskan pada kemungkinan pelajanan kepentingan² pertahanan Negara dimasa darurat atau perang.

(c) Rentjana kearah pendirian industri kapal² terbang didalam negeri harus segera dimulai.

(d) Usaha kearah menambah air-mindedness dikalangan masjarakat, melalui kepanduan² udara, perkumpulan² penerbangan sport dll harus diusahakan setjara teratur.

c. **Kereta api dan djalan² darat.**

(a) Rehabilitasi kereta api sangat tjotjok bagi pe-

nambahan transport didarat jang sangat penting artinja dalam hal pengangkutan darat setjara besar²an bagi pertahanan Negara.

(b) Pembukaan djalan² darat baru terutama diperhatikan untuk daerah² diluar Djawa.

(c) Standardisasi² dalam hal peralatan otomotief jang digunakan dalam sektor pengangkutan didarat telah tjukup djelas menguntungkannja untuk masa perang, hal mana dapat lebih ditjapai dengan pendirian² industri² alat² otomotif didalam negeri sendiri.

(d) Dalam konstruksi pembuatan djalan² baru, djembatan dll harus turut diperhitungkan daja muatnja, jang disesuaikan dengan djenis² peralatan jang dipergunakan dikalangan Angkatan Perang.

(6) **Pembangunan Sosial.**

a. Usaha² transmigrasi menguntungkan pementjaran penduduk dan penambahan tenaga manusia didaerah² kosong, dan karena itu menambah potensi pertahanan wilajah² tsb.

b. Perhatian perlu diberikan untuk penjaluran² penduduk itu dalam usaha² tranmigrasi sedjauh mungkin setjara merata agar tiap² wilajah jang kekurangan penduduknja dapat mengambil keuntungan dan hasil usaha² tsb.

c. Pembangunan masjarakat desa menguntungkan usaha untuk membentuk masjarakat penduduk dalam hubungan desa, jang merupakan inti² kekuatan pertahanan wilajah. Dalam hubungan ini pendidikan kearah defense mindedness dan kesadaran Nasional jg. lebih tebal wadjib diperhatikan dengan sungguh².

F. PENUTUP.

Sebagai penutup ada gunanja disini dikemukakan tentang adanja maksud² dimasa jang lampau, untuk menundjukkan koordinasi diberbagai bidang kepentingan, jang sajang sekali belum dapat dikatakan berhasil sepenuhnja. Dalam sebuah nota GKS jang disampaikan kepada Menteri Pertahanan, untuk mendjadi bahan Pemerintah selandjutnja, al pernah diandjurkan: pembentukan Badan² jang mempunjai fungsi koordinasi-technis dan koordinasi-kebidjaksanaan antara kepentingan² Militer diberbagai sektor sbb.:

1. **Pelajaran** ... ...
   pembentukan Dewan Maritim.

2. **Penerbangan** ... ... pembentukan Dewan Penerbangan.
3. **Telekomunikasi** ... ... pembentukan Dewan Pusat Telekomunikasi.
4. **Bahan Makanan dan perbekalan lainnja** ... ... pembentukan Dewan Perbekalan.

Diantara Badan2 tersebut jg. dapat terbentuk dan sedikit banjak telah mendekati dalam tugas2nja, maksud jang dikandung dalam andjuran tersebut diatas ialah **Dewan Penerbangan,** Dewan Pusat Telekomunikasi sekalipun susunannja telah ada, kurang intensief pekerdjaannja dan terlibat dalam persoalan2 jang sebagian besar bersifat tehnis semata-mata.

Dimasa Negara RI menghadapi kegentingan dalam hubungan dengan Negeri Belanda berkenaan dengan masaalah Irian-Barat, ada usaha2 jang lebih intensief kearah tjara2 bekerdja dengan koordinasi jang diinginkan.

Sajang sekali pula perhatian jang lebih besar pada waktu suasana tegang itu tidak diteruskan.

Mendjadi harapan kita, bahwa dengan kesempatan jang lebih banjak sekarang ini, masaalah2 koordinasi jang sangat essentiil itu akan memperoleh penjelesaian sebagaimana sangat ditunggu-tunggu.
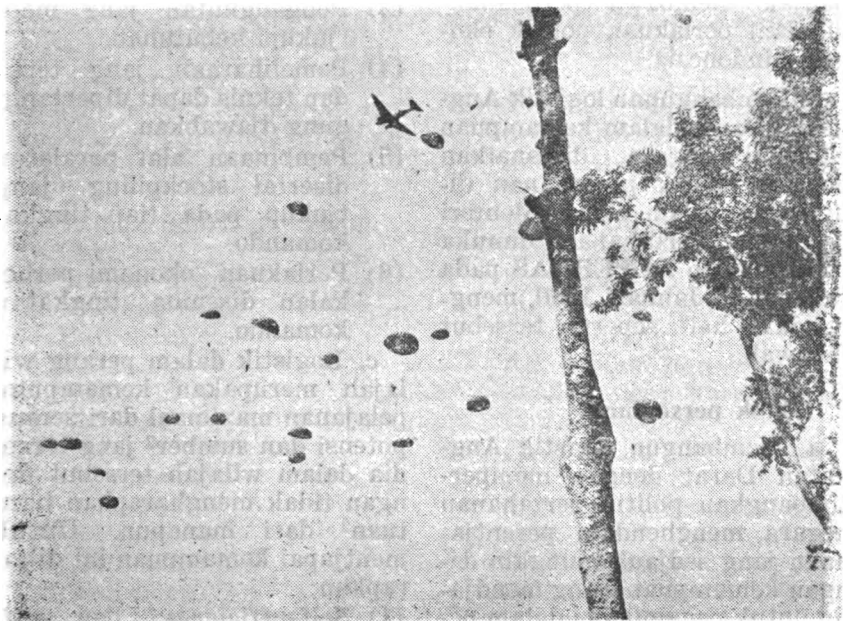
Penerdjunan massa oleh Satuan RPKAD dan PGT tepat diatas sasaran memerlukan latihan dan Koordinasi erat antara angkatan-angkatan jang bersangkutan.

2. ASPEK² LOGISTIK PEMBANGUNAN ANGKATAN DARAT DALAM POLITIK PERTAHANAN NEGARA.

Naskah ini dibuat oleh Kol. Cpl. Moh. Rifai sewaktu beliau mengikuti Kursus „C" II SESKOAD Tahun Peladjaran 1957 — 1960.

A. PENDAHULUAN.

1. **Umum.**

a. Pembangunan Angkatan Darat bukan soal jang baru, tetapi dengan perobahan haluan politik negara, dengan Manifesto Politik Republik Indonesia jang disetudjui oleh Dewan Pertimbangan Agung sebagai garis besar haluan negara pada tanggal 25 September 1959, sedikit banjak membawa perobahan² didalam perlakuan politik ekonomi Indonesia.

b. Pembangunan logistik Angkatan Darat dalam kemampuan ekonomi negara, disesuaikan dengan politik pertahanan diutjapkan dalam pidato Menteri Keamanan/Pertahanan dimuka sidang pleno DEPERNAS pada tanggal 13 Januari 1960, menghendaki hal² seperti tersebut dibawah.

2. **Pokok persoalan.**

a. Membangun logistik Angkatan Darat dengan mempertimbangkan politik pertahanan negara, menghendaki perentjanaan jang sedjauh mungkin dengan kemampuan² jang mendjalin untuk penggunaan dalam perang konvensionil maupun perang wilajah.

b. Logistik dalam perang konvensionil berkemampuan pelajanan tjukup menurut kebutuhan, ditempat dan waktu jang tepat, berarti :

(1) Perbekalan dengan persediaan dan matjam jang tjukup.

(2) Perawatan dan pengungsian personil jang teratur.

(3) Pengangkutan jang mentjukupi kebutuhan.

(4) Pemeliharaan jang tepat dan teknis dapat dipertanggung djawabkan.

(5) Pembinaan alat peralatan disertai stockpiling jang tjukup pada tiap tingkat komando.

(6) Perlakuan ekonomi perbekalan disemua tingkatan komando.

c. Logistik dalam perang wilajah merupakan kemampuan pelajanan maximaal dari semua potensi dan sumber² jang tersedia dalam wilajah tersebut dengan tidak mengharapkan bantuan² dari manapun. Untuk mentjapai kemampuan ini diharapkan:

(1) Selfsufficiency dan selfsupporting dari semua matjam perbekalan jang dibu-

tuhkan disamping stock-piling, sebelum wilajah terisolir.

(2) Pengungsian dan perawatan personil dengan tenaga² dan obat²an jang terdapat ditempat.

(3) Pengangkutan dan pemeliharaan jang berkemampuan tjukup dengan penghematan pemakaian.

(4) Dukungan dari masjarakat setempat dalam segala matjam kebutuhan dan tindakan.

d. Dalam mempersoalkan kemungkinan² jang dapat ditempuh, guna mentjapai pembangunan logistik jang dapat mendekati persaratan² tersebut diatas, dibahasnja terdahulu faktor² jang dapat mempengaruhi tingkat kemampuan logistik.

B. FAKTOR² JANG MEMPENGARUHI TINGKAT KEMAMPUAN LOGISTIK ANGKATAN DARAT

3. Sumber² kekajaan alam dan penduduk.

a. Djawatan Geologi Kementerian Perindustrian mentjatat sumber² mineraal jang telah diketahui, tetapi banjak diantaranja jang belum dikerdjakan. Sedang jang mempunjai arti langsung untuk pertahanan antara lain :

(1) Besi.
(2) Timah, umbal dan seng.
(3) Chroom.
(4) Minjak tanah.
(5) Mas dan intan.
(6) Batu bara.
(7) Tembaga.
(8) Bauxit.
(9) Mangaan.
(10) Mika.
(11) Magnesite.
(12) Nikkel.
(13) Platina.
(14) Air rasa.
(15) Belirang.
(16) Antimoon.
(17) Tungsteen.

b. Hasil karja Buro Perantjang Nasional, jang tentu sedikit banjak mendjadi bahan bagi DEPERNAS, pernah mengklassifiseer prioritet pengolahannja dalam tiga tingkatan antara lain :

(1) Mineraal jang merupakan pertambangan : Minjak tanah, batu bara, timah putih dan bauxit.

(2) Bahan mineraal jang sedang dikerdjakan setjara ketjil²an :
Mas, perak, mangaan, nikkel, belirang, fosfaat, aspal, jodium dan lain² jang kami anggap kurang penting.

(3) Bidji logam jang potensiil:
Di Sumatra Selatan, Kalimantan dan Sulawesi antara lain :
Besi, nikkel.
Di Sumatra dan di Djawa:
Tembaga, timah hitam dan seng.

c. Dalam bidang pertanian dan perikanan, Indonesia tidak perlu sangsi akan matjam dan djumlah kebutuhan makanan jang tidak dapat diketemukan, hanja soalnja belum dapat memenuhi kebutuhan, karena „intensivitet" pengolahannja dibandingkan dengan djumlah penduduk jang ada masih djauh dibawah semestinja.

d. Indonesia, dengan penduduk sedjumlah ± 84 djuta orang, merupakan negara jang ke-enam dari ketinggian djumlah penduduk di dunia. Akan tetapi, kepadatan penduduk, menundjukkan tidak merata jg. merupakan titik kelemahan didalam segi usaha pertahanan Indonesia.

Ke-tidak meratanja kepadatan penduduk mengakibatkan:

(1) Tingkatan kesedjahteraan dan kemadjuan penduduk tidak sama.

(2) Beberapa daerah dihadapkan kepada kesulitan sumber tenaga untuk meningkatkan taraf penghidupan, sebaliknja dilain wilajah penganggur meningkat karena kurangnja lapang pekerdjaan.

4. **Geografi Negara Republik Indonesia.**

a. Memperhatikan theori dibangun oleh MACKINDER jang masih mempunjai pengaruh diantara negara² besar, dalam perang dingin ini dikuatkan oleh perdjandjian² pertahanan bersama antara mereka².

b. Diantara perdjandjian² itu perdjandjian SEATO jang merupakan bahaja didepan pintu, karena dengan tidak masuknja Indonesia, merupakan penghalang bagi manuver SEATO, tetapi dari segi lain Indonesia merupakan bantuan sebagai „Strategise aanleuning" selama Indonesia berpolitik nutral.

c. Sebagai negara muda, berpenduduk nomor enam dari dunia, letak jang strategis, kekajaan alam jang berlimpah-limpah dan berpolitik bebas, mendjadikan perhitungan negara² besar lainnja untuk mempengaruhi dan memasukkan idiologinja di Indonesia.

d. Negara Republik Indonesia keseluruhannja dengan beribu-ribu pulau jang berangkaian, merupakan negara jang kompak, terdiri dari pulau² dan lautan, jang memaksa penduduknja djaja didarat, dilaut maupun diudara, dan bukanlah semata² merupakan negara maritim.

5. **Politik Ekonomi Indonesia.**

Politik hubungan luar negeri bebas dan aktip dapat kami tafsirkan:

a. **Dilihat dari segi pertahanan.**

(1) Negara Republik Indonesia setjara aktip menjokong tiap² usaha jang bertudjuan perdamaian, dengan tegas menolak pemasukan pada lingkungan Blok-blok jang akan membawa negara pada suatu pak pertahanan.

(2) Negara Republik Indonesia mengharapkan dari semua umat manusia didunia pengertian akan hak-hak dan kedaulatan tiap-tiap bangsa, jang selalu harus dihormati dan pelanggaran maupun permusuhan jang didjalankan dengan kekerasan, dengan tegas akan dihadapi dengan kekerasan pula.

b. Dilihat dari segi ekonomi.

Negara Republik Indonesia setjara aktip memelihara hubungan kebudajaan dan ekonomi dengan negara-negara lain, karena dengan demikian diharapkan pengisian kebutuhan konsumsi, industri dan pertahanan tanpa ikatan politik apapun.

c. Dilihat dari logistik.

(1) Perdjandjian[2] kerdja sama dalam bidang politik dan ekonomi dengan bermatjam-matjam negara membawa pengaruh terhadap usaha standarisasi materiil dengan bermatjam-matjamnja bentuk dan type materiil baik sebagai kapitaal maupun konsumsi jang didatangkan.

(2) Mendjauhi usaha standarisasi dalam segala matjam materiil jang diperlukan sangat membahajakan kemampuan merawatnja jang mengakibatkan mempersingkat daja hidup dari tiap-tiap materiil jang dipergunakan.

C. KEMAMPUAN DAN ANALISA LOGISTIK ANGKATAN DARAT

6. Perbekalan.

a. Dalam prosentase besar, Negara R.I. menggantungkan kepada import. Kesulitan[2] untuk melakukan sistim perbekalan jang teratur sukar dapat ditjapai dalam djangka waktu jg. dekat, karena terganggu oleh sistim pengusahaan (pembelian) jang memakan waktu lama sebelum barang didapatnja.

b. Usaha memperketjil kesukaran dengan sistim „Komando Sandang Pangan" meliputi djangka dekat dan pandjang, tetapi tidak mengikut sertakan faktor-faktor kepentingan pertahanan negara.

c. Potensi Territoriaal, meliputi anggauta-anggauta Angkatan Perang jang masih aktip maupun jang sudah bebas, tampaknja tidak penting untuk diikut sertakan dalam program „Komando Sandang Pangan".

Tidak di-integrasikannja semua kekuatan jang ada untuk meninggikan hasil, mengurangi kemampuan[2] mentjapai jang maximum.

d. Selain kerugian dalam bidang produksi karenanja, tidak

mendekati usaha program pertahanan wilajah dengan sendi dukungan masjarakat. Sebenarnja, lebih-lebih pengertian ini harus sudah dimiliki sebelum berada dalam masa menghadapi perang wilajah, sehingga penjelenggaraan logistik setempat bukan diartikan „parasiteren" dari rakjat akan tetapi merupakan suatu kewadjiban bersama, dalam mengadakan pertahanan wilajah jang kokoh.

7. **Perawatan kesehatan personil.**

a. Perbandingan antara tenaga-tenaga achli kesehatan dan penduduk Indonesia masih djauh dari kemampuan pengendalian perawatan kesehatan. Hal tersebut dapat mempengaruhi djalannja perawatan kesehatan Angkatan Darat terutama dalam echalon jang terendah, karena biasanja achli² kesehatan A.D. didaerah jang djauh mendjalankan merangkap tugas² kesehatan rakjat.

b. „Wadjib militer" merupakan penertiban penggunaan tenaga² achli kesehatan pada umumnja guna mendekati keseimbangan kebutuhan, tetapi tindakan ini bukan merupakan satu-satunja djawaban untuk mengatasi kekurangan achli² dan djuru-djuru kesehatan dalam program djangka pandjang.

Pendidikan jang disesuaikan dengan kebutuhan dan penempatan jang terpimpin adalah faktor jang menentukan.

c. Obat-obatan, sebagian banjak masih di-import, peredarannja tidak terkendali dan sebagian besar berada di kota², sedang penduduk didesa-desa masih memakai obat-obatan rakjat (djamu). Kedudukan ini penting direntjanakan sedjauh mungkin, untuk menghindari kesukaran² dalam masa terisolir dengan memulainja mengintensivir dan memberikan tuntunan teknis dalam pembikinan, sehingga obat-obatan rakjat (djamu) itu lambat laun mendjadi „huis-industri" jang tak kurang manfaatnja mengenai daja gunanja.

d. Obat-obatan rakjat jang terkendali (teknik pembikinan dan kwalitet) memberikan kedudukan utama pada usaha rakjat dan kesehatan rakjat, seperti kedudukan „Sin She" dalam masjarakat Tionghwa. Kesukaran akan obat-obatan dalam masa perang wilajah, dengan tjara ini akan terbatas hanja pada obat-obatan jang teknis kwalitet lebih tinggi.

8. **Transport dan perhubungan.**

a. Perhubungan didarat diluar Djawa masih terbelakang dan menghendaki penambahan volume maupun perbaikan tingkatan pemeliharaannja.

Sistim pemasukan alat-alat transport jang bebas tanpa pengendalian akan keperluan penggunaan dan daja hidupnja, menimbulkan ber-matjam² merk dan type dan memperbesar kesulitan pemasukan (import) alat-alat perawatan dan pemeli-

haraannja jang berakibat mempersingkat daja hidupnja.

b. Perhubungan dilaut belum mentjapai tonase dan masih berada dibawah kebutuhan jang semestinja.

Sebagai perbandingan:

(1) Kemampuan mengangkut, kapal² KPM th. 1957 adalah 350.000 BRT.

(2) Kemampuan mengangkut armada swasta 155.890 BRT.
Kemampuan mengangkut armada Pemerintah 47.800 BRT.
Djumlah kemampuan mengangkut 203.690 BRT.

(3) Sebagian dari kekurangannja ditutup dengan penggunaan kapal² charter jang memakan beaja setahunnja ± US $ 15. djuta, berarti sama dengan pembelian 20 (dua puluh) kapal pengangkut dari 2.000 ton setahunnja.

c. Kemampuan akan mengangkut barang² jang diperlukan jang masih berada dibawah jg. semestinja, tidak dapat mendjamin rantai perbekalan (contineueity of supply).

Banjaknja devisen jang perlu dipakai guna keperluan charter mengurangi penambahan maupun perluasan galangan² kapal jang sangat dibutuhkan.

9. **Djaringan telekomunikasi.**

a. Dibeberapa daerah agak mendekati kebutuhan, tetapi pada umumnja belum memenuhi kebutuhan untuk pertahanan.

b. Daerah-daerah jang pada umumnja tidak ada artinja, mempunjai kedudukan jang penting dalam rangka pertahanan negara belum dimasukkan dalam djaringan perhubungan.

c. Atas dasar peraturan² jang lama perusahaan² asing mempunjai sistim perhubungan telekomunikasi sendiri jang perlu ditindjau kembali, agar pengawasan dan security dapat lebih terdjamin.

10. **Pemeliharaan dan industri.**

a. Ketidak keseragaman materiil, kepadatan penduduk jang tidak sama, kemampuan mendatangkan onderdil masih dibawah kebutuhan, tidak mendjamin pemeliharaan jang sempurna.

b. Dalam bidang industri sebagian besar merupakan rehabilisasi dari kerusakan² dimasa perang dan pembangunan baru disana sini belum mendekati kebutuhan konsumsi.

c. Kemampuan produksi Angkatan Darat sendiri, baharu dalam program pelaksanaan pembangunan lima tahun dalam kebutuhan sendjata² pokok dan mesiunja (sendjata ringan) dengan kemampuan penggantian satu bataljon infanteri sebulannja. Belum ada kemampuan dalam djangka dekat untuk membikin sendjata² berat.

d. Jang sangat menondjol dalam produksi alat-alat pertahanan ini antaranja, bahwa hampir semua dari bahan-bahan mentahnja harus didatangkan

dari luar negeri, termasuk „springstoffen" guna produksi mesiu dan alat peledak, dimana sampai sekarang belum ada usaha untuk dapat membikin sendiri didalam negeri.

11. **Ekonomi perbekalan (Supply economy).**

a. Penghematan perbekalan adalah suatu fungsi Komando dan adalah sangat penting dalam daerah pertempuran. Persoalan ini djangan hanja difikirkan sebagai suatu penghematan uang sadja, walaupun itu adalah salah satu hasil dari penghematan perbekalan. Dengan penghematan perbekalan setjara tepat berarti, bahwa si pradjurit digaris depan mempunjai padanja, pada setiap sa'at, alat-alat jang terbaik untuk bertempur.

b. Ekonomi perbekalan sebagai salah satu fungsi komando dalam keadaan kita, lebih menondjol kedepan dan meminta perhatian se-besar²nja, djustru karena keadaan kemampuan ekonomi negara dan terbatasnja perbekalan jang tersedia.

D. PERTIMBANGAN AKAN ASPEK² LOGISTIK PEMBANGUNAN ANGKATAN DARAT DALAM POLITIK PERTAHANAN NEGARA

12. Dengan merangkaikan faktor² keharusan, kemampuan, soal-soal pokok jang turut menentukan, maka didalam menjadjikan langkah² jang menguntungkan, tindakan² selandjutnja dibagi dalam dua bidang pokok antara lain :

a. **Bidang universil.**
b. **Bidang chusus.**

13. **Bidang universil.**

a. Membangun industri² pokok didalam rangka pembangunan semesta, hendaknja didahului dengan pendirian industri² dasar (teknologi dan metalurgi), agar bidji-bidji dan mineralen jang belum dikerdjakan mendapat prioritet pengolahan dan dengan demikian industri² pokok mendapat kebebasan dari kesukaran² bahan mentah, jang selalu mendjadi penghalang bagi kelangsungan kerdja jang teratur. Dalam hal ini perlu ditertibkan mengenai keinginan membangun dan kemampuannja, terutama dalam bidang pengertian rangkaian kebutuhan pengolahan akan bidji² jang didapat di Indonesia.

Karenanja penentuan prioritet dengan menitik bcratkan pada kebutuhan jang mutlak bagi Indonesia sangatlah penting.

Sekaligus dengan tjara demikian lambat laun Indonesia dapat mengatur pembangunan setjara berrentjana dan teratur, karena tidak lagi tergantung kepada pemasukan bahan² mentah dari luar negeri.

b. Industri-industri pokok jang telah ada, diusahakan stockpiling dari kebutuhan bahan mentah, sedikit-dikitnja guna keperluan masa produksi 2 sampai 3 tahun. Stockpiling demikian hanja dilakukan atas dasar rentjana produksi jang telah didudukannja pembikinan barang-barang jang tertentu menurut permintaan kebutuhan. Tindakan demikian mendjamin kelangsungan fabrikase jang dapat menurunkan harga kalkulasi dan kemudian dapat menghindarkan perdagangan gelap dari bahan-bahan mentah karena tidak ada tudjuan penggunaannja.

c. Industri-industri pokok jang mempunjai kesamaan pekerdjaan dengan beberapa aktipitas industri-industri rakjat, harus bertindak sebagai industri induk dan merupakan pembina. Sebagai pembina berkewadjiban membantu industri-industri rakjat dengan "jobtrainingen", "perfeksionasi", sehingga taraf pengetahuan rakjat dalam bidang fabrikase meningkat, berarti ditjapainja usaha selfsufficiency jang diharapkan bagi masing-masing daerah.

Selain daripada itu dapat ditjapai penghematan tenaga² ahli, didalam hal mana Indonesia masih sangat kekurangan.

d. Pembangunan lembaga „penjelidikan dan penjempurnaan" jang terpusat dalam arti teknis, berkedudukan sebagai badan kooperasi dari segala instansi jang membutuhkan — militer, sipil maupun partikelir. Pendirian demikian memberikan kesempatan pemakaian bagi setiap industri guna usaha penjempurnaan hasil industrinja dan selandjutnja pula memberikan kemerdekaan kemadjuan pada lembaga tersebut.

Tata tjara demikian memberikan keuntungan-keuntungan :

(1) Memberikan kesempatan pemakaian bagi setiap industri jang memerlukan.

(2) Merupakan penampungan dari segala persoalan² teknik dan merupakan kewadjiban pemetjahannja, dengan memperhatikan hal-hal jang mendekat persoalan-persoalan dari lain-lain industri.

(3) Dapat menudju pada „TOP RESEARCH & DEVELOPMENT" industri-industri di Indonesia.

(4) Usaha-usaha penjempurnaan industri-industri Indonesia dapat terpimpin dengan djalan bimbingan melalui madjallah-madjallah industri dan sebagainja.

e. Selandjutnja, Angkatan Darat sebagai potensi jang progressip perlu diikut sertakan dan memberikan sumbangannja jang dapat mengesankan „Tentara adalah kepunjaan rakjat", pada usaha pembangunan semesta ini.

Tetapi perlu diperhatikan, djanganlah sampai untuk kebe-

rapa kalinja tampak adanja pengaturan demobilisasi tentara jang tersendiri dan menjendiri seperti usaha pendirian C.T.N., B.R.N. dan B.P.B.A.T. ditengah-tengah kesukaran masjarakat, dimana kemudian akan mati dalam kandungan.

Turut membangun, berarti mempersatukan semua aktipitas jang meliputi semua lapisan, matjam, maupun tingkatan dari masjarakat termasuk tentaranja dengan djalan „Transmigrasi dan pembangunan daerah" didalam rangka program pembangunan semesta.

f. Djadi dalam hal „manapun" ini, harus ada suatu pengertian perentjanaan jang terpusat dalam tingkat pemerintah dan pelaksanaan jang terpimpin meliputi berbagai matjam djawatan dan instansi dipusat maupun didaerah-daerah.

Dalam tingkat perentjanaan maupun pelaksanaannja harus dapat mendjawab soal-soal seperti :

(1) Wewenang didalam mengatur dan memeriksa.
(2) Dasarnja adalah didalam program pembangunan Pemerintah.
(3) Beaja tidak merupakan pembeajaan tambahan, tapi pengumpulan dari rentjana pembeajaan dari masing-masing djawatan dan instansi Pemerintah jang mempunjai/mendjalankan aktipitas jang sama (Departemen-departemen Veteran, Perindustrian Rakjat, Djawatan Transmigrasi, LPP TAD dalam Angkatan Darat dan lain-lainnja) dengan mengikut sertakan kepentingan Swasta.
(4) Pendelegasian soal survey pada daerah-daerah dengan bimbingan dari Pusat.

Dengan demikian, usaha tersebut memberikan djaminan, perentjanaan dalam bidang kebidjaksanaan pemerintah jang telah didjalinkan kepentingan-kepentingan pembangunan dan pertahanan, pelaksanaan jang terpimpin, kerdja sama jang menondjol, tidak menghamburkan meteriil maupun beaja dan jang terpenting antaranja tudjuan dapat tertjapai sesuai dengan MANIPOL.

14. **Bidang chusus.**

a. Bidang ini mempersoalkan faktor-faktor jang langsung bersangkut paut dengan pembangunan logistik dalam djangka dekat. Logistik pembangunan Angkatan Darat djangka dekat dalam rangka politik pertahanan adalah suatu pendjalinan kemampuan bantuan administrasi guna menghadapi perang konvensionil maupun perang wilajah. Kepemimpinan adalah faktor utama dalam bidang ini jang harus dimiliki oleh Komandan[2] pada tiap-tiap tingkatan Komando. Pengaruh dari kepemimpinan ini dapat membawa keuntungan maupun kerugian. Sifat-sifat negatif kepemimpinan seperti rasa keharuman ri-

wajat perdjoangan dalam masa jang lampau, sifat „ego-heroisme", sikap „mengagungkan diri" dapat merobah arah maupun menggagalkan rentjana logistik jang telah digariskan. Kegagalan pelaksanaan rentjana logistik jang telah digariskan mengakibatkan tidak tertjapainja tugas pokok Angkatan Darat.

b. Alat peralatan jang harus selalu didatangkan dari luar negeri adalah relatif tergantung kepada koordinasi jang sedjauh mungkin untuk dapat dinjatakan kemutlakannja bahwa alat² tersebut harus di-import, djadi dalam hal ini kemutlakan bahwa barang-barang itu harus semuanja didatangkan dari luar negeri tidak bernilai 100%. Dalam bidang otomotif diantaranja, dengan penentuan apa jang diperlukan dalam djumlah jang besar dan serasi mengenai penggunaannja di Indonesia, dapat dimulai dengan „gedeeltelijke produksi", diatur setjara „ber-evaluasi" dengan memperhatikan politik luar negeri Negara. Sebenarnja mengenai ini tidak lagi perlu menunggu-nunggu, karena penundaan hanja merupakan penambahan kesukaran, dikarenakan tahun demi tahun tidak terbendunglah pemasukan aneka warna alat-alat angkutan, kemudian, tidak dapat terkendali pembinaan dan pemeliharaanja, jang achirnja akan meninggalkan kesan ketidak puasan disana-sini.

c. Dalam bidang armada pengangkutan ringan, tidak djauh bedanja dengan soal otomotif guna angkutan darat. Sebagai pengharapan, dapat ditjanja atau melebihi kemampuan pembikinan kapal-kapal pantai maupun kapal-kapal ringan antar pulau jang pernah ditjapainja didalam masa pendudukan pemerintah Djepang.

Tidak kurang pentingnja pula, untuk segera mengorganisir sebagai suatu armada niaga jang resmi, dengan bantuan pemerintah jang tjukup mengesankan, pelajaran swasta jang sekarang belum terkendali, tetapi tjukup membuktikan kemampuannja dalam „Kopra races" jang pernah dilakukan pada hari Ulang tahun kemerdekaan ke-XV baru-baru ini. Penambahan tonase kapal dengan hasil produksi sendiri, pengendalian pelajaran rakjat, harus didjalinkan dengan kepentingan pertahanan negara, agar pada masa dibutuhkan untuk memenuhi kewadjiban pertahanan segera dapat dipergunakan tanpa memperkosa kebiasaan jang telah lantjar.

d. Tjukup dirasakan manfaatnja antaranja pembentukan Badan² sematjam jg. membutuhkan koordinasi tersebut semula pada tahun-tahun jang lampau sepertinja:

(1) Dewan penerbangan.
(2) Dewan telekomunikasi.
(3) Dewan perminjakan.
(4) Dll.

dan perlu masih disusul oleh Dewan-dewan lainnja jang dirasakan perlu untuk mentjapai tudjuan-tudjuan jang dimaksud.

e. Dalam bidang produksi Angkatan Darat sendiri, sebagai modal sumber logistik jang utama, harus didjalinkan dengan kemampuan fabrikase nasional.

Dalam pembangunan semesta ini, menjendiri karena rasa „superieur" mengesankan sempitnja pengertian "production program on large scale" dan pendirian demikian hanja mengakibatkan pekerdjaan jang tidak „efficient" dan tidak „produktief".

Untuk mengedjar ketinggalan dan kebutuhan stockpiling perbekalan pokok dan onderdil pengganti alat-alat persendjataan, harus mampu dan berani mengintegrasikan dengan pabrik-pabrik pemerintah dan swasta jang tersebar diseluruh nusantara. Demikian itu pula sudah merupakan latihan jang berguna untuk „peralihan" djika sewaktu-waktu negara memperlukan dari fabrikase dimasa damai ke fabrikase perang.

E. KESIMPULAN.

15. **Pebangunan logistik A.D. dalam djangka pandjang.**

Mendudukkan pikiran dalam pembangunan logistik AD. djangka pandjang, setimpal suatu pengertian pendjalinan, meliputi segala aktipitas unsur² logistik, dalam pembangunan semesta pemerintah dengan memperhatikannja kepentingan² politik pertahanan negara.

16. **Pembangunan logistik AD. dalam djangka pendek.**

Dalam djangka dekatnja, hendaknja diperhatikan kemampuan² jang ada, dalam segi personil dan materiil untuk segera beralih pada usaha selfsufficiency dalam segala bidang jang primair, dengan mengikut sertakan keharusan pendjelmaan produksi.

17. **Sarat² dalam pembangunan logistik A.D.**

Usaha meratakan kepadatan penduduk Indonesia, tingkatan kebudajaan Indonesia, tingkatan kemampuan berproduksi dari bangsa Indonesia, jang sangat menguntungkan bagi pelaksanaan pertahanan dan usaha pembangunan logistik Angkatan Darat, meminta adanja keharusan suatu perentjanaan jang terpusat dengan pelaksanaan jang terpimpin, meliputi segala bidang aktipitas, tanpa adanja pebeajaan maupun usaha² tambahan, akan tetapi merupakan pengumpulan segala pembeajaan dari ber-matjam² aktipitas jang duplikatief dengan tudjuan dan tindakan jang sama, jang ada pada masing² djawatan²

maupun, instansi² pemerintah lainnja termasuk instansi angkatan perangnja.

18. **Soal² dalam bidang produksi jang membantu pembangunan logistik Angkatan Darat:**

Dalam bidang produksi, harus diiringi dengan suatu pengertian pendjalinan antara perusahaan² Pemerintah/Angkatan Perang satu sama lain dengan semua perusahaan² Swasta, sehingga dapat ditjapai hasil produksi jg tinggi. „Marketing" jang luas dan latihan dalam kesiapan perang wilajah didalam bidang usaha untuk selfsufficiency.

19. **Usaha Standarisasi jang membuat pembangunan logistik AD.**

Politik bebas dan aktip dari negara Indonesia harus diikuti dengan pengertian suatu perentjanaan jang terperintji dan melebar akan usaha mendatangkan alat² baik guna keperluan lapangan permasinan, pertanian listrik, telekomunikasi dan angkutan jang dapat mendjamin keseragaman, terutama dalam masing² daerah kepulauan² Indonesia sebagai langkah pertama, untuk menghindarkan kesulitan² akan pemerintahhannja dan dengan demikian dapat memperpandjang daja hidup dari tiap² alat jang dipakai.

Sebagai langkah landjutannja, adalah harus segera membikin/memproduceer alat²/materiil jg vitaal tersebut di Indonesia dengan sebelumnja memperhatikan akan daja-guna, sarat² keperluannja jang mendjauh, dengan rentjana produksi jang berevaluir dimulai dengan „Gedeeltelijke produksi".

20. **Pembangunan teknik jang terpimpin jang dapat membantu pembangunan logistik Angkatan Darat.**

Andjuran² membangun dari Pemerintah jang disana sini disambut dengan gembira oleh segenap lapisan masarakat Indonesia harus diikuti dengan suatu pembangunan suatu Badan Pusat Penelitian dan Perkembangan jang bersipat Kooperatief dengan bimbingan dan pengawasan pemerintah, dalam hal ini umpamanja Dewan Perantjang Nasional, bergerak dalam segala bidang keperluan teknik, jang kemudian dapat memberikan sumbangan setjara pyshik maupun administratief dalam bidang managament pembangunannja, pelaksanaannja, perkembangannja dan marketing, sehingga rasa terpimpin tampak dan menghindarkan hamburan² tjara pemakaian tenaga² achli jang sudah tidak banjak djumlahnja itu.

21. **Terlaksananja logistik AD jang teratur.**

Kepemimpinan didalam segala tingkat Komando Angkatan Darat, penanaman pengertian pentingnja arti ekonomi perbekalan (Supply ekonomi) akan melantjarkan usaha penjempurnaan administrasi, jang pada taraf dewasa ini merupakan salah satu unsur² pokok untuk

mentjapai terlaksananja logistik Angkatan Darat jang teratur, terutama dimana Angkatan Darat berada didalam suasana kekurangan tapi kesiapan setiap saat diharuskan.

22. Penutup.

Pembentukan Badan² jang dapat mendjamin kebutuhan Koordinasi seperti DEWAN² sangat diandjurkan, untuk dapat mentjapai tudjuan² jang dimaksud, dimana dapat menghilangkan langkah² jang simpang-siur sebagai penghalang pelaksanaan jang menghendaki ketjepatan jang tinggi dan sangat diperlukan pada dewasa ini.

---
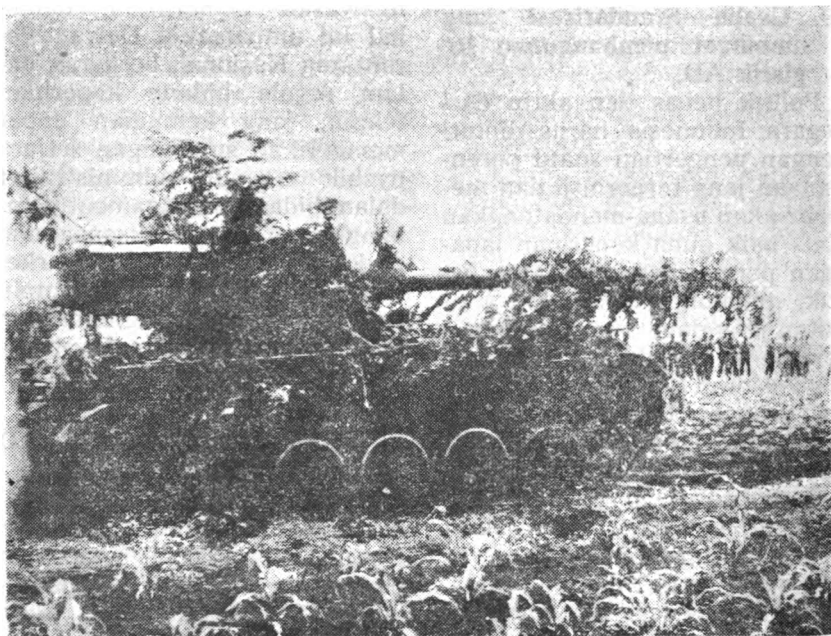
*Test kemampuan melintasi medan (cross country capability) didaerah Tjikampek oleh Tank **AMX** dari PUSKAV. (Latihan TRIYUDHA).*

3. KEPEMIMPINAN MILITER DALAM RANGKA USDEK DAN MANIFESTO POLITIK PENDAHULUAN.

Naskah ini dibuat oleh Kol. Inf. H. A. Tahir sewaktu beliau mengikuti pendidikan Kursus "C" II SESKOAD Tahun Peladjaran 1959 — 1960.

PENDAHULUAN.

1. Karangan ini dimaksudkan untuk mentjari type kepemimpinan militer jang sesuai bagi para pemimpin AP/TNI untuk pelaksanaan tugas-tugas jg. diminta daripada mereka guna penjelesaian Revolusi Nasional, dan untuk menindjau persjaratan perorangan jang sesuai bagi type jang terbaik.

2. Pembahasan ini dibatasi pada pemilihan diantara ketiga type kepemimpinan sebagai berikut:

a. Kepemimpinan positif.
b. Kepemimpinan netral.
c. Kepemimpinan negatif.

ANGGAPAN2 JANG DIDJADIKAN LANDASAN.

3. Dalam tingkat perdjuangan sekarang ini Negara berpedoman pada ketentuan2 sebagai berikut:

a. Ideologi Bangsa adalah sebagai jang diuraikan dalam Pokok2 Kaedah Fundamentil tjita-tjita Bangsa, jang disebut dalam PEMBUKAAN UNDANG-UNDANG DASAR 45.
b. Gagasan DEMOKRASI TERPIMPIN untuk mentjapai masjarakat sosialis Indonesia jg adil dan makmur.
c. Manifesto Politik tanggal 17 Agustus 1959 jang menggariskan haluan politik Negara.

4. TNI dalam rangka penjelesaian Revolusi Nasional mempunjai sifat2 sebagai berikut:

a. Salah satu pelopor dan tulang-punggung jang terpenting dari Revolusi 17 Agustus 1945.
b. Selalu mendjadi pendukung jang setia.
c. Selalu mendjadi penegak Ideologi dan Politik Negara.
d. Selalu mendjadi pembela kepentingan2 Negara dan Bangsa.

5. Tugas TNI (AP) adalah sebagai berikut:

a. Menjelenggarakan keamanan Dalam Negeri.
b. Turut membantu agar Irian Barat dapat lekas kembali kepada kita.
c. Menjelenggarakan pertahanan keluar, terutama supaja senantiasa bersedia-sedia:
   (1). Menghadapi serangan terbatas terhadap kita, dalam rangka perang dingin.
   (2). Menghadapi perang umum, jang mungkin dapat menjeret kita kedalam kantjah peperangan.
d. Turut menjelesaikan Revolusi Nasional.

6. Bahwa peradjurit TNI bersendikan pada Pantja-Sila dan Sabta-Marga, jang berarti peradjurit jang berke-Tuhan-an Jang Maha Esa, jang mempunjai „mensbeschouwing" setjara monodualistis dan jang dalam kehidupan sosialnja bersendikan pada sifat toleransi dan gotong-rojong.

7. Revolusi Nasional Indonesia belum selesai antara lain dalam bidang² sebagai berikut:

a. **Bidang Politik:**

(1). Irian Barat jang merupakan bagian integral dari wilajah tumpah-darah Bangsa Indonesia masih dalam tindasan pendjadjahan Belanda.

(2). Perdamaian dunia dan hak-luhur tiap-tiap Bangsa didunia untuk merdeka dan bebas dari pendjadjahan, jang mendjadi tjita² idieel Bangsa Indonesia belum lagi tertjipta.

b. **Bidang Ekonomi:**

(1). Kita sekarang baru dalam taraf perombakan bangunan² ekonomi jang diwariskan oleh pendjadjahan dan sedang dalam tingkat menertibkan akibat-akibat perombakan² ini.

(2). Dalam rangka sosialisasi lembaga² jang vital segala upaja dikerahkan untuk usaha² industrialisasi dan investasi.

(3). Menumbuhkan kepertjajaan pada kemampuan Bangsa sendiri untuk membangun ekonomi nasional jang sesuai dengan kepentingan pribadi Bangsa.

(4). Usaha ini semua dilakukan dalam rangka sistim Ekonomi Terpimpin, jang sedang diletakkan dasar-dasarnja.

c. **Bidang Sosial:**

(1). Menemukan kembali Pokok² Kaedah Fundamentil tjita-tjita Bangsa, jang mendjadi inti-sari sesungguhnja dari watak dan pribadi Bangsa.

(2). Penjadaran kembali akan hal ini membawa proses penghapusan sisa² tjara berfikir jang telah mendjadi kolot dan basi.

(3). Mengembangkan PKF tsb. diatas dan menanamkannja pada generasi jang akan datang.

(4). Dengan sendirinja akan disusul dengan perombakan susunan masjarakat jang feodal atau semi-feodal, dll. jang bertentangan dengan PKF tsb.

d. **Bidang Keamanan:**

(1). Sebagai akibat dari keadaan politik, ekonomi, dan sosial belum pulihnja keamanan dalam negeri sedjak 1945.

(2). Adanja harapan dapatnja keamanan dipulihkan kembali dengan adanja kebidjaksanaan penjelesaian keamanan jang telah digariskan dalam Manifesto Politik.

8. **Beban Revolusi jang dipikulkan pada bahu TNI.**

a. Adanja kenjataan jang menundjukkan betapa besarnja beban jang dipikulkan setjara mau atau tidak mau pada pundak petugas² jang berada dalam lingkungan AP.

b. Berhubung dengan banjaknja persoalan² jang timbul sbg. akibat dari sistim pemerintahan, sistim kepartaian-banjak, manipulasi² dalam bidang ekonomi dan perdagangan, kebidjaksanaan keamanan jang tidak kontinu, kegagalan lembaga² hasil pemilihan umum untuk merealisasikan PKF tjita² Bangsa dalam karyanja, terdjadilah hilangnja kepertjajaan sebagian besar dari masjarakat akan kesanggupan, kedjudjuran dan kemampuan para pemimpin masjarakat, jang memegang kendali pemerintahan sesudah tahun 1950. Kehilangan kepertjajaan ini menimbulkan satu keadaan darurat, jang dapat mengantjam dan membahajakan keselamatan Negara Proklamasi 1945.

Maka masjarakat sebagaimana biasa terbukti dalam sedjarah jang lampau, djika dalam keadaan gawat, mengalihkan pandangan dan harapannja pada pedjuang² kemerdekaan jg. ada dalam AP/TNI.

c. Manifesto Politik jang berlandaskan USDEK telah memberikan garis² pedoman dan haluan Negara dan usaha perombakan struktur² politik, ekonomi, sosial, kebudajaan dan keamanan, jang diinginkan oleh segenap Bangsa. Tiap usaha perombakan untuk dapat berhasil baik memintakan persjaratan² tertentu dan para pemimpin, terlebih bila perombakan² jang ingin dilakukan itu mengenai sendi² kehidupan Bangsa, ditengah² pergolakan internasional sekarang ini.

d. Pelaksanaan Manifesto Politik hanja dapat bila masjarakat dan dibimbing sedemikian rupa sehingga dapat dipusatkan dan dikerahkan semua potensi Nasional, dibangun kesadaran kegotongrojongan, ditjiptakan kegembiran dan keichlasan dalam pengorbanan adanja keteguhan dalam memegang tudjuan bersama jang hendak ditjapai.

e. Keadaan jang berat, sulit dan multi-soal sekarang ini memintakan type kepemimpinan tertentu dari para pendjabat untuk dapat memberi pimpinan dan bimbingan menudju pemetjahan masalah dan penjelesaian Revolusi Nasional setjara tegas dan tidak ragu² dalam melaksanakan Amanat Harapan dan Penderitaan Rakjat.

PEMBAHASAN HAL JANG DITINDJAU.

Kepemimpinan positief.

9. Tjiri-tjirinja adalah:

a. Terdapat kerdjasama jg. ichlas diantara anggauta² organisasi sehingga merupakan satu tim.
b. Anggauta² organisasi mengerti alasan² tindakan², karena pendapat mereka sedjauh mungkin diminta.
c. Keputusan² diambil dengan tegas dan diumumkan dengan segera.
d. Penjatuan kepentingan tudjuan² organisasi dan tudjuan² perseorangan diletakkan sedjauh mungkin.
c. Kritik jang konstruktif sampai tegoran jang tegas dan perlu diberikan untuk memperbaiki kesalahan² dan pemeliharaan disiplin.
f. Penghargaan jang sepantasnja diberikan kepada orang jang telah berdjasa.

10. **Terdapat kerdjasama jang ichlas diantara anggauta² organisasi sehingga merupakan satu tim.** Keadaan ini merupakan satu segi jang menguntungkan, jang merupakan modal jang baik untuk dapatnja menghadapi masa² jang sulit dan untuk penjelesaian tugas. Keichlasan dan „team-work" jang ada akan mempertinggi nilai hasil-guna dan memperbesar hasil-kerdja.

11. **Anggauta-anggauta organisasi mengerti alasan² tindakan², karena pendapat mereka sedjauh mungkin diminta.**

a. Keadaan inipun merupakan hal jang baik. Disini tertjermin sifat musjawarah, turut serta setjara aktif dan bergotong-rojong, jang merupakan sifat² asli Bangsa. Fikiran² jg tumbuh dikalangan anggauta dapat dikembangkan setjara konstruktif dan dapat disalurkan setjara berhasil-guna. Hal ini akan memberi bantuan jang besar dalam pemetjahan masalah² jang dihadapi sehari-hari.
b. Sudah tentu sadja tidak semua soal diselesaikan setjara musjawarah lebih dulu. Seorang pemimpin militer mempunjai pertanggungan - djawab jang djelas dengan wewenang, jang ia sendirilah jg dapat memutuskannja. Hal serupa ini dengan sendirinja tidak dipetjahkan dengan musjawarah.
c. Bermusjawarah bukan berarti pengambilan keputusan setjara pemungutan suara, melainkan melakukan diskusi² setjara mendalam dan terpimpin jang diliputi suasana kesungguh²-an dan toleransi, menudju pada satu kesimpulan jang terbaik.

12. **Keputusan-keputusan diambil dengan tegas dan diumumkan dengan segera.**

a. Dalam ini tertjermin kepemimpinan jang tegas jg akan membawa pengaruh moril jg baik. Anggauta organisasi tidak dibiarkan dalam kebimbangan dan dengan demikian

mengetahui bagaimana kehendak pimpinan dan bagaimana harus bertindak dan bekerdja menghadapi masa² jg dihadapi dan jang akan datang.

b. Dalam keadaan ini bawahan tidak mudah dimasuki pengaruh² dari luar jg dapat menggontjangkan kejakinan dan jg dapat menimbulkan kebimbangan, sehingga keutuhan organisasi dapat terpelihara.

c. Dengan terpeliharanja keutuhan, pimpinan dapat lebih kuat bertindak keluar dan dgn begini dapat melaksanakan tugasnja dengan baik.

13. **Penjatuan kepentingan tudjuan-tudjuan organisasi dan tudjuan-tudjuan perseorangan diletakkan sedjauh mungkin.**

a. Dengan tindakan ini maka tertjapailah suatu taraf hasil-guna jang baik dan adanja penghematan pemakaian tenaga perorangan dan materiil.

b. Kepentingan perseorangan akan terdjamin setjara tidak langsung dengan tertjapainja tudjuan bersama.

c. Hal ini sesuai dengan sifat monodualistis, jang dalam hubungan antara kepentingan individuil dan kepentingan umum, maka kepentingan individuil diletakkan dibawah kepentingan umum. Program kerdja dapatlah dilaksanakan setjara konsekwen.

14. **Kritik jang konstruktif sampai tegoran jang tegas dan perlu diberikan untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan dan pemeliharaan disiplin.**

a. Hal ini mendjamin adanja selfkoreksi dan koreksi, jang merupakan persjaratan jang perlu untuk dapat menudju perbaikan.

b. Djiwa jang dinamis dan revolusionir dipupuk dan dikembangkan, semangat toleransi mendjadi bertambah diperluas.

c. Dapatlah diselesaikan pekerdjaan² jang tampaknja berat dan multi-soal setjara sederhana dan berhasil-guna.

15. **Penghargaan jang sepantasnja diberikan kepada orang jang telah berdjasa.**

a. Tjontoh dari pembinaan personil jang baik, dimana koreksi dibarengi oleh pemberian penghargaan pd hasil² karya jang bernilai baik.

b. Pemberian penghargaan pada hasil² karya jang baik akan merupakan perangsang untuk mempertinggi produktivitet perorangan maupun kelompok.

c. Hal ini djuga akan mempunjai pengaruh jang baik bagi moril, jang pada gilirannja pula membawa efek jang baik terhadap kesungguhan, kegembiraan dan daja-tahan anggauta organisasi.

d. Hal ini djuga menghilangkan sifat „favoritisme" dan „nepotisme" jang tidak wadjar, karena pemberian penghargaan didasarkan atas djasa seseorang, bukan atas dasar² sub-

jektif atau atas dasar „like" atau „dislike" sipemimpin. Djadi setiap warga organisasi diberi kesempatan jang sama dan penuh untuk menundjukkan dan mengembangkan kemampuan²-nja setjara konstruktif.

16. **Kesimpulan.**

a. Type ini menitik-beratkan pada segi² jang positif. Hal ini dapat memperkuat pendirian menudju tudjuan jang telah digariskan, tidak mudah diombang-ambingkan oleh kedjadian sehari-hari, jang tampaknja masih mengetjewakan dan jang belum memuaskan. Adanja hal² jang belum beres dan mengetjewakan dipakai sbg pengalaman dan adjaran untuk masa depan.

b. Type ini dapat menghimpun dan menjalurkan tjita² jang hidup dalam djiwa² jang dinamis dan revolusioner setjara berhasil-guna. Seluruh warga organisasi dibawasertakan setjara aktif dalam usaha pemetjahan masalah² jang dihadapi, dibawa serta bertanggung-djawab dan disadarkan akan kedudukannja jang penting dan berharga sebagai bagian dari roda Revolusi Nasional.

c. Dalam type ini terbentuklah kepertjajaan pada diri sendiri, semangat kerdjasama jang baik, semangat toleransi jang luas dan adanja keutuhan jg bulat. Keputusan² jang diambil mendapat pengertian dan dukungan jang penuh, sehingga pelaksanaannja dilakukan dengan kejakinan jang sungguh² dan dirasakan sebagai hasil karyanja sendiri. Hasil atau gagalnja usaha bersama akan dirasakan sebagai hasil atau gagalnja usaha pribadi. Dengan begini akan lebih terdjaminlah pelaksanaan rentjana² kerdja jang telah digariskan dan setjara berangsur-angsur akan dapat direalisasikan apa² jang ditjita²kan.

Kepemimpinan netral.

17. Tjiri-tjirinja adalah :

a. Sipemimpin menghindarkan tanggung-djawab dan hampir tidak memberikan pimpinan kepada anggauta organisasi.

b. Anggauta organisasi selalu dalam keadaan bingung dan bimbang karena tidak adanja bimbingan.

c. Pertentangan dan kelesuan semakin meluas didalam organisasi karena tidak adanja ketentuan² arah dalam pekerdjaan dan tidak adanja pegangan untuk memperoleh keputusan atau tindakan.

18. **Sipemimpin menghindarkan tangung-djawab dan hampir tidak memberikan pimpinan kepada anggauta organisasi.**

a. Biasanja sipemimpin mempunjai sifat pemalu dan takut mengambil keputusan karena chawatir berbuat salah dan karena kurang kepertjajaan pada diri sendiri.

b. Ia biasanja hanja mementingkan keselamatan dirinja sendiri dan keamanan korsinja dan untuk ini dapat dengan mudah mengorbankan kepentingan organisasi dan bawahannja.

19. **Bawahan selalu dalam keadaan bingung dan bimbang, karena tidak adanja bimbingan.**

a. Dalam keadaan ini bawahan mudah mendjadi korban dari pengaruh² dan usaha² dari luar jang hendak mengatjaukan organisasi.

b. Hasil karya tidak akan memuaskan karena keadaan moril jg rendah. Tidak ada hasil-guna akan mengakibatkan pemborosan tenaga manusia dan materiil.

20. **Pertentangan dan kelesuan semakin meluas didalam organisasi karena tidak adanja ketentuan-ketentuan arah dalam pekerdjaan dan tidak adanja pegangan untuk memperoleh keputusan atau tindakan.**

a. Masing² anggauta mempunjai konsepsi dan pendirian sendiri² ttg bagaimana melaksanakan tugas dan karena tidak terarah bersimpang-siur satu sama lain. Hal ini kemudian mendjelma mendjadi pertentangan², jang tidak dapat dikendalikan.

b. Kelesuan antara anggauta² jg bermaksud baik dan djudjur dengan sendirinja akan timbul. Kelesuan ini akan mematahkan malah akan menghilangkan sama sekali pada achirnja kemauan dan semangat bekerdja.

c. Keadaan ini dapat diibaratkan sebagai sebuah bahtera tanpa kemudi dan tanpa dajung, jang diombang-ambingkan oleh gelombang samudera. Awak bahtera manakah jg tidak akan mabuk laut dalam keadaan serupa ini?

21. **Kesimpulan.**

a. Type ini tidak dapat memberi pimpinan dan bimbingan jang diharapkan dari sipemimpin.

b. Dalam ini tidak terdapat keteguhan pendirian dalam melaksanakan tugas malah meluas perasaan bimbang dan bingung dikalangan anggauta organisasi.

c. Terdapat pemborosan tenaga manusia dan materiil, jang seharusnja dipakai setjara berhasil-guna.

Kepemimpinan negatif.

22. Tjiri-tjirinja adalah:

a. Pemimpin mendasarkan tindakannja melulu atas kekuasaannja.

b. Anggauta² organisasi tidak pernah diminta pendapatnja dan tidak diterangkan alasan suatu tindakan.

c. Kritik jang bersifat destruktif dikeluarkan dengan pedas dan tidak membeda-bedakan.

d. Kerdjasama jang diperoleh adalah berkat paksaan.

e. Inisiatif dilarang dan pengekangan membawa kemerosotan moril.

f. Karena melahirkan pendapat dilarang, maka dipaksakan berfikir setjara membudak. Akibatnja adalah sipemimpin dikelilingi oleh orang² jang mengembek sadja.

23. **Pemimpin mendasarkan tindakannja melulu atas kekuasaannja.**

a. Type ini dapat disebut djuga type „autoritair". Sipemimpin dalam tiap kesempatan selalu merasakan kekuasaannja pada bawahan.

b. Sipemimpin mengelakkan hubungan dengan bawahan jang bersifat antara manusia dan manusia; karena ia mendjauhkan diri ini maka ia agak terasing dari bawahan.

c. Biasanja pemimpin ini sesaat sesudah ditanggali kekuasaannja, maka hilanglah kewibawaan dan putuslah hubungan dengan bawahan.

24. **Anggauta organisasi tidak pernah diminta pendapatnja dan tidak diterangkan alasan suatu tindakan.**

a. Hanja sipemimpin sendiri jg tahu apa jang akan dikerdjakan selandjutnja.

b. Keputusan jang diambil tidak dirasa oleh bawahan sebagai keputusan bersama karena tidak dibawa serta.

c. Kemungkinan timbul salah tafsiran besar, karena bawahan tidak diberi-tahu alasan dan latar belakang keputusan jang diambil.

d. Hal ini menimbulkan sikap masa-bodoh bawahan dan pelaksanaan keputusan tidak sepenuh hati.

e. Penjaluran pendapat bawahan tidak ada, sehingga dapat menimbulkan keadaan dimana bawahan mentjari saluran pendapat jang tidak hierarchis dan tidak semestinja. Desintegrasi adalah akibat jg menjusul setjara logis.

25. **Kritik jang bersifat destruktif dikeluarkan dengan pedas dan tidak membeda-bedakan.**

a. Akan membawa akibat moril jang djelek dan menempatkan bawahan setjara bulat berhadapan dengan sipemimpin. Tidak mendidik bawahan ketudjuan jang semestinja dan menimbulkan rasa ketidakadilan.

b. Sipemimpin terlalu menondjolkan segi² jang negatif sadja dari bawahan, dengan demikian tidak mentjiptakan perangsang untuk pelaksanaan tugas dengan sungguh². Maka bila sipemimpin tidak ada akan kelihatan dengan njata kekendoran semangat bekerdja.

26. **Kerdjasama jang ada adalah berkat paksaan.**

a. Akan terbentuklah klik² ketjil jang satu sama lain tjuriga-mentjurigai, tidak ada keichlasan; klik jang satu berusaha mendjelekkan klik jang lain.

b. Hubungan kerdjasama serupa ini adalah ibarat onggokan

pasir kering, jang akan tjerai-berai bila ditiup oleh angin betapa lemahnjapun.

27. **Inisiatif dilarang dan pengekangan membawa kemerosotan moril.**

a. Tertjipta satu keadaan dimana bawahan hanja melakukan tugasnja ala kadernja sadja dan tidak lebih dari itu; dgn sendirinja hasil kerdja organisasi serupa ini tidak maksimum.

b. Pendidikan kader tjalon pemimpin masa depan tidak dilakukan dengan segala akibat djelek daripada ini.

c. Bawahan tidak dapat menghadapi keadaan[2] jang tak diduga semula atau keadaan jg sulit, dan djiwanja terlalu bergantung (afhankelijk) pada sipemimpin.

28. **Karena melahirkan pendapat dilarang maka bawahan dipaksakan berfikir setjara membudak. Akibatnja ialah sipemimpin dikelilingi oleh orang-orang jang mengembek sadja.**

a. Menimbulkan disiplin buta jg tak berdjiwa. Bawahan akan dapat diperalat oleh siapapun untuk maksud[2] perseorangan.

b. Bawahan akan mengemukakan hal[2] jg senang didengar oleh sipemimpin sadja, jang akibatnja akan meisolasi sipemimpin dari kenjataan[2] jang sebenarnja. Keputusannjapun akan didasarkan pada keterangan[2] jang keliru.

29. **Kesimpulan.**

a. Mempunjai nilai positif dalam keadaan sebagai berikut:
   (1). Keadaan jang mendesak segeranja diambil keputusan dan atau tindakan.
   (2). Keadaan dimana tingkat ketjerdasan bawahan rendah.

b. Segi-segi negatif:
   (1). Penondjolan segi[2] negatif akan membawa bawahan pada keadaan tak berharapan dan masa depan jg gelap.
   (2). Pengekangan inisiatif merusak djiwa jang dinamis dan revolusioner.
   (3). Djiwa membudak mudah untuk diperalat untuk kepentingan[2] perseorangan, dan mudah dimasuki pengaruh[2] djelek jg hendak mengatjaukan organisasi.

PEMBANDINGAN KETIGA TYPE KEPEMIMPINAN.

30. **Kepemimpinan positif.**

a. Lebih menondjolkan segi[2] jg positif, segala kegagalan dan kesalahan jang telah dibuat didjadikan adjaran utk langkah[2] kedepan. Menanam rasa pertjaja pada diri sendiri dan memperteguh kejakinan akan kemampuan sendiri.

b. Terbuka seluas[2]nja kesempatan untuk mengembangkan tjita[2] dan pendapat jang konstruktif, melalui saluran[2] jang semestinja; dengan begini djiwa dinamis dan revolusionir

jang terdapat dalam tubuh TNI dapat dipakai sebagai alat penjelesaian revolusi.

31. Kepemimpinan netral.

a. Ketakutan mengambil keputusan dan tidak adanja keteguhan pendirian merugikan perdjoangan sekarang.

b. Pemborosan modal manusia dan materiil jang ada tidak dapat dipertanggung-djawabkan.

32. Kepemimpinan negatif.

a. Segi² positif dari type ini djika terus-menerus keadaannja akan menimbulkan keadaan² jang tidak diingini.

b. Type ini tidak memungkinkan pemupukan kader untuk meneruskan perdjoangan Bangsa.

c. Type ini disangsikan apakah dapat melaksanakan penjelesaian beban jang dipikulkan revolusi pada bahu TNI.

33. Type terbaik kepemimpinan positif.

a. Sesuai dengan kepribadian Bangsa jang bersendikan pada Pantja-Sila, toleransi dan bergotong-rojong.

b. Dengan djalan musjawarah dan diskusi membuka kesempatan seluas-luasnja bagi gelora jang hidup dalam djiwa peradjurit² jang revolusioner dan dinamis untuk memberi sumbangan jang konstruktif.

c. Dapat memberi pimpinan dan bimbingan jang tegas dan tepat pada waktunja, jang sesuai dengan kehendak Demokrasi Terpimpin.

d. Dapat membentuk „teamwork" pada organisasi, suasana kerdja-sama jang sehat, jg diliputi oleh suasana kegembiraan bekerdja dan moril jg tinggi. Persjaratan² mana jg akan dapat memberi harapan akan tertjiptanja satu alat jg utuh guna melaksanakan tugasnja dalam roda Revolusi Nasional.

e. Dapat memenuhi Harapan dan Amanat penderitaan Rakjat jang sekarang dibebankan pada bahu pedjoang² kemerdekaan dalam AP/TNI.

TJIRI-TJIRI PERORANGAN JG DAPAT MELAKSANAKAN TYPE KEPEMIMPINAN POSITIF.

34. Umum. Disini ingin dikemukakan persjaratan² jang harus dipenuhi oleh seorang individu, jang diduga akan dapat melaksanakan type kepemimpinan positif. Tidak dapat disangkal bahwa prinsip² ataupun theori² jang manapun buruk-baik hasilnja dalam pelaksanaan tergantung pada kepribadian orang jang ditugaskan untuk mewudjudkannja.

Banjak segi² sebenarnja jang harus ditindjau, tapi disini ingin ditondjolkan hanja beberapa segi jang dianggap terpenting, jaitu persjaratan² dari segi politis, watak dan pendidikan militer sadja.

35. **Persjaratan² segi politis.**

a. Pedjoang revolusi kemerdekaan jang setia, aktif dan terus-menerus:

(1). Akan mempunjai kewibawaan pribadi terhadap bawahan.

(2). Akan dapat memberi pimpinan dan bimbingan jang diperlukan dengan tegas dan tak ragu².

(3). Akan dapat menjadari sedalam²-nja Amanat penderitaan Rakjat.

b. Mempunjai kesadaran jang mendalam tentang ideologi dan politik Negara:

(1). Agar dapat mendasarkan segala keputusannja pada filsafah Bangsa.

(2). Akan dapat memberi pimpinan dan bimbingan jang sesuai dengan tingkat perdjuangan sekarang menudju pada penjelesaian Revolusi Nasional sebagai jang diharapkan.

(3). Tidak akan menjeleweng dari politik dan ideologi Negara.

c. Mempunjai kejakinan jang tebal bahwa tjita² Revolusi Nasional dapat diwudjudkan:

(1). Akan memberi djaminan bahwa sipemimpin tidak ragu² atau bimbang menghadapi masa jang sulit dan multi-soal sekarang ini.

(2). Djiwa optimisme akan meliputi semangat kerdja dan hal ini akan membawa pengaruh jang baik bagi bawahan, sehingga keseluruhan merupakan alat jang utuh.

36. **Persjaratan-persjaratan segi watak.**

a. Mempunjai sifat² kritis-positif:

(1). Djiwa kritis memungkinkan untuk melihat kekurangan² dan kesalahan² jang telah dibuat untuk didjadikan adjaran.

(2). Perbawaan kritis-positif mendjadi djaminan untuk melihat segi² jang positif dari keadaan jg dihadapi untuk ditondjolkan sebagai hasil² karya jang baik, agar terpelihara terus djiwa jang bergelora.

b. Teguh dalam pendirian:

(1). Untuk menimbulkan kepertjajaan dikalangan bawahan.

(2). Merupakan benteng terhadap keraguan dan kebimbangan jang mungkin timbul karena keadaan sehari-hari jang tidak begitu memuaskan.

c. Toleran:

(1). Untuk dapat menerima saran² dan pendapat² jg konstruktif dari orang lain.

(2). Dalam rangka sembojan Bhinneka Tunggal Ika adalah persjaratan jang tidak dapat ditinggalkan.

37. Persjaratan-persjaratan segi pendidikan militer.

a. Dengan kemadjuan² jang ditjapai dalam AP sekarang disemua tingkatan dan bidang hendaknja sipemimpin djangan sampai ketinggalan dalam bidang ini. Dengan pengalaman jang didapatnja dalam zaman perdjoangan kemerdekaan dipadukan dengan pendidikan kemiliteran kemudian adalah merupakan bekal jang ampuh bagi memperkuat kepertjajaan pada diri sendiri dan pembentukan kewibawaan.

b. Pendidikan militer jang dimaksud adalah pendidikan militer d a l a m n e g e r i, jg sesuai dengan pangkat dan djabatan jang bersangkutan. Setjara ilmiah pendidikan militer dalam negeri kita sudah mentjapai taraf jang tidak lebih rendah dari pendidikan militer jang sedjenis dan dan setaraf di Negara manapun. Jang tidak terdapat pada pendidikan militer diluar negeri adalah indoktrinasi hal² jang chas Indonesia.

c. Hal² jang chas Indonesia adalah seperti peladjaran² tentang ideologi, tatanegara, hukum adat, sosio-anthropologi, dlsbnja, jang merupakan pengetahuan jang mutlak harus dimiliki bagi pertumbuhan tiap pemimpin TNI.

d. Jang kita butuhkan tidak hanja seorang pemimpin militer an sich, melainkan seorang pemimpin militer a la Indonesia, jang ber-USDEK, jang berkesadaran SAPTAMARGA, dan jang mempunjai kejakinan akan kemampuan² Bangsa sendiri serta jang mampu pula menggali kembali kaedah² jang bermanfaat dari perbendaharaan kepribadian Bangsa.

38. Type kepemimpinan jang terbaik bagi TNI/AP dlm rangka USDEK dan MANIFESTO POLITIK adalah type k e p e m i m p i n a n p o s i t i f, jg berada dlm tangan individu²,

a. setjara politis adalah pedjoang kemerdekaan jg setia, aktif dan terus-menerus, mempunjai kejakinan jg tebal bahwa tjita² Revolusi Nasional dpt diwudjudkan dgn bekerdja keras, dan jg mempunjai kesadaran jg mendalam ttg ideologi dan politik Negara;

b. mempunjai watak jg kritis-konstruktif, jg teguh dlm pendirian dan jg toleran;

c. telah mengikuti pendidikan militer dlm negeri sesuai dgn pangkat dan djabatannja.

4. FUNGSI KURSUS „C" DALAM RANGKA PEMBANGUNAN ANGKATAN DARAT REPUBLIK INDONESIA.

Naskah ini dibuat oleh Kol POM Soetojo S. sewaktu beliau mengikuti pendidikan Kursus "C" II SESKOAD Tahun Peladjaran 1959 — 1960.

PENDAHULUAN

Pelbagai peristiwa dalam masa-masa jang lampau menundjukkan suatu kenjataan, bahwa keutuhan didalam Angkatan Darat masih merupakan masalah jang hingga kini belum berhatsil menemukan rumus penjelesaiannja setjara memuaskan. Keadaan jang demikian tidak dapat dibiarkan setjara melantur-lantur, karena senantiasa akan mempengaruhi, menghambat proses pembangunan angkatan.

Untuk mengenal persoalannja, perlu masalah dikembalikan kepangkal jang sewadjarnja. Demikian karangan ini dibuka dengan tindjauan sedjarah perkembangan Tentara Nasional Indonesia semendjak lahirnja, agar dapat ditemukan sumber-sumber jang menimbulkan sebab-musababnja masalah, dipandang dari sudut „sifat² manusia" („mensbeschouwing").

Dalam hubungan selandjutnja, maka karangan ditudjukan untuk ikut mentjoba melengkapkan unsur² jang dapat berguna bagi penjelesaian masalah tersebut sedjalan mengadakan pembahasan atas dasar² pandangan jang sama terhadap fungsi kursus „C", jang memberikan alam-kehidupan kepada para siswa untuk beladjar, berlatih dan berdiam setjara terhimpun dalam masjarakat ketjil semasa mengikuti pendidikan selama waktu lebih dari satu tahun.

SEDJARAH T.N.I. SEMENDJAK LAHIRNJA

1. Tahap Kelahiran.

Tentara Keamanan Rakjat merupakan anak-kandung Revolusi Bangsa Indonesia jang kemudian beralih nama untuk disebut selandjutnja sebagai Tentara Nasional Indonesia. Tjetusan jang bebas, setjara „spontaan" dan penuh semangat bergema dan menggelora setjara merata diseluruh wilajah, serentak memusatkan segala kekuatannja untuk merebut sendi² kekuasaan asing guna menegakkan pemerintahan Republik setempat. Demikian masing-masing daerah menggerakkan potensinja dalam arti „physik" dan „psychis" untuk menguasai sasaran²-nja setempat dengan Tentara Keamanan Rakjat jang baru sadja dilahirkan sebagai sari dan djiwa kekuatan. Mudah digambarkan, bahwa

hatsil perdjoangan jang gemilang dalam merobohkan dan menggantikan kekuasaan asing tersebut merobah tiap² daerah mendjadi suatu benteng keagungan perdjoangan jang telah menjedjarahkan patriotiknja masing².

2. Tahap Pertumbuhan.

Negara bertumbuh dan dengan bertumbuhnja Negara ketingkatan jang lebih tersusun dan teratur, Tentara Keamanan Rakjat pula harus mengembangkan diri kearah susunan jang sempurna dalam rangka ketata-negaraan. Kesatuan² Tentara Keamanan Rakjat jang tersebar diseluruh daerah mengalami perobahan nama untuk diganti dengan nama Tentara Nasional Indonesia dan dihadapkan dengan keharusan untuk berorganisasi dengan azas²-nja, jang diantaranja mengandung pengertian tindakan² penjelenggaraan kesatuan komando setjara berrantaian dari pusat. Demikian kita mengenal lahirnja seorang Panglima Besar, terbentuknja Markas Besar Tentara dan kesatuan² Divisi sebagai hatsil sari-proses penjusunan kembali („regrouping") dari satuan² jang semulanja tumbuh dan tersebar didaerah². Dari keadaan jang beraneka ragam („heterogeen") diusahakan suatu udjud dengan tjorak jang tunggal dan bulat („homogeen"), baik jang berarti „potensiil" maupun „idiil". Berhatsilkah kita dalam daja upaja kita untuk menjatukan tenaga dan djiwa didalam wadah jang sudah disadjikan dalam bentuk Tentara Nasional Indonesia cq Angkatan Darat kita ?

3. Daja-pengaruh ("impact") psychologis dari perdjoangan terhadap pertumbuhan organisasi.

Dalam taraf permulaan, dimana api perdjoangan masih menjala-njala dalam usaha untuk mempertahankan kemerdekaan terhadap kekuasaan² asing jang hendak menghantjurkannja, belumlah dirasakan akibat-bawaan („consequenties") dari perkembangan² organisasi jang berpusat itu. Kita mengenal aksi-aksi polisionil Belanda jang hendak mengembalikan pendjadjahannja sedjalan merusak kedaulatan jang baru kita peroleh, tetapi terbukti telah membawa hatsil jang sebaliknja. Djustru karena antjaman Belanda itulah, semangat perdjoangan semakin menggelora, berkobar tak kundjung padam, tanpa menjandarkan diri pada sesuatu perintah atasan untuk keharusan bertempur, dan djauh dari pada tafsiran pengertian organisasi militer untuk dipandangnja sebagai pelaksanaan tugas oleh „unsur² pelaksana" dalam rangka pengendaliannja oleh „unsur² komando" dari atas ! Dengan tidak menghilangkan djasa² almarhum Panglima Besar Djendral Sudirman jang telah mengabadikan keteguhan

djiwa T.N.I. semasa perdjoangannja, panggilan kewadjiban atas tuntutan bakti terhadap Bangsa dan Negara pada detik² itu masih lebih menggenggam djiwa kita dari pada hidupnja suatu perasaan perorangan untuk mau menghiraukan, menilai siapa-siapa jang memegang pimpinan kesatuan !

Pada tingkatan perdjoangan jang menjusul kemudian, setelah berhatsil mengalami masa udjian jang menentukan, barulah kita dihadapkan kepada babak pembangunan jang memaksa perhatian kita untuk melaksanakan kebutuhan² organisasi. Dalam masa peralihan ini, terbukalah bagi setiap daerah dengan kesatuannja, suatu lapangan-penugasan jang mengharuskan dilakukannja proses peleburan („assimilatie") antar-satuan untuk memberi isi dan daja organisasi keseluruhannja, dalam pengertian dari atas kebawah setjara „verticaal", maupun kesamping setjara „horizontaal". Dalam penjaluran komando dan penjelenggaraan kordinasi inilah terdapatnja titik² pertemuan dan garis² hubungan bagi pendjabat² didalam penugasan selandjutnja. Mulailah terdjalin akibat² jang mengikat untuk dilaksanakan sebagai pembawaan dari pada keharusan berorganisasi dengan pembawaan sikap jang masih tebal dilekatkan oleh kaharuman riwajat perdjoangan dalam kesatuan dan daerah semula. **Terbenturlah kedua-dua perasaan tersebut,** jalah : **„hidupnja perasaan didalam melakukan tugas² baru jang mengikat belum dapat dilepaskan sepenuhnja dari pengaruh perasaan jang didjiwai perdjoangan jang lampau, sehingga terpengaruhlah pula tumbuhnja azas² kawibawaan dalam hubungannja dengan azas² ketaatan.**

Sifat „ego-heroisme", sikap „mengagungkan diri" atas anggapan pribadi sebagai pedjoang jang terbesar djasanja, karena terlalu menjilaukan diri dalam tjermin kedjajaan perdjoangan jang silam, didalam lapangan tugas kewadjiban jang baru, membahajakan djiwa-persatuan, menjakitkan djiwa-kerdjasama, mengurangi djiwa-toleransi, bahkan mematikan djiwa-harga menghargai ! Sifat demikian pada tingkatan atasan telah mudah menghidupkan nafsu untuk menjalah-gunakan perlakuan kekuasaan dan wewenang jang dipertjajakan oleh djabatan, merasa berwibawa karena berkuasa dan berwenang ! Pada tingkatan bawahan, sifat tersebut sangat menjukarkan tertjapainja ketaatan jang mutlak, kurang menghiraukan bahkan menjangsikan pemilikan kewibawaan oleh atasan jang dianggapnja kosong atau kurang berisikan nilai-nilai perdjoangan. Suara tidak puas masih sadja terdengar disegala lingkungan, semata-mata kedudukan dan pangkat jang diterima belumlah selajak besarnja djasa dalam perdjo-

angan. Demikian, demi perbaikan nasib belaka, sampailah suatu pengabdian terhadap tugas meluntur mendjadi suatu ketaatan jang di-„djual-belikan" kepada atasan dengan mengorbankan norma² keperwiraannja hingga mirip dengan suatu pelajanan melulu. **Kuranglah diinsjafkan, bahwa arti sesuatu perdjoangan kebangsaan hanjalah merupakan sikap kebaktian jang wadjar dapat diminta dari setiap Putra Bangsa oleh Negara tanpa diharapkan sesuatu penghargaan.**

Keadaan diatas membuktikan, bahwa sekian lama telah terselenggara hubungan penugasan pada tingkatan djabatan setjara resmi, tetapi sekian lama pula belum sadja dapat saling di-„tangkap" isi djiwa satu sama lain ! Hubungan dinas belum sampai mendjamin tertjapainja hubungan-djiwa, dan saling-hubungan belum berarti saling-mengenal, saling-mengerti, saling-menghargai dan saling-mempertjajai ! **Memanglah pengertian kewibawaan dan ketaatan mengandung dasar² „psychologis", berarti bahwa suatu kawibawaan dan ketaatan jang hanja terdapat pada lahirnja sadja, akan kehilangan djiwa-kekuatannja apabila tidak didukung oleh kawibawaan atau ketaatan bathin.**

Demikianlah masalah² tersebut merupakan sumber² perselisihan, menanam benih² ketegangan, menumbuhkan bibit² saling-mentjurigai, menghidupkan unsur² salah-faham dan achirnja mengakibatkan retaknja keutuhan kesatuan. Dengan latar belakang inilah dapat dimengertikan terdapatnja gedjala-gedjala jang hendak mempertahankan kesatuan dan daerahnja masing², berkeberatan untuk dipindahkan dan menolak setiap penempatan perwira dari luar, bahkan sampailah memuntjak pada tindakan² jang hendak mendaulat pimpinan ! **Selama Korps Perwira ini belum mengakui dan mendjundjung tinggi norma² jang telah ditjiptakan bagi Perwira, selama itupun masih akan djauh tampaknja keutuhan angkatan !**

Timbullah dalam hubungan ini suatu pertanjaan, sampai dimana kursus „C" akan berkemampuan untuk menjehatkan, membulatkan dan meluhurkan kesatuan djiwa dalam tubuh Angkatan Darat ?

PENJELENGGARAAN KURSUSUS „C" — SEKOLAH STAF DAN KOMANDO A.D.

4. **Tudjuan pendidikan.**

Tudjuan kursus "C" dapat dipokokkan dalam empat soal :

a. pengetahuan militer setjara „tehnis-fundamentil" pada tingkatan kesatuan-gabungan, Divisi keatas;
b. pengembangan kepribadian, baik dalam tjara berfikir, maupun dalam pembinaan kedjiwaan;
c. kemampuan untuk menjum-

bangkan fikiran kepada usaha-usaha pemetjahan masalah nasional;

d. penemuan dan pengembangan doktrin sendiri;

Dengan djalan demikian, maka kursus „C" hendak melengkapi Angkatan Darat dengan perwira² jang potensiil untuk tugas² staf dan komando didalam rangka pembinaan Perang Nasional. Memandang pada kedudukan tersebut akan diminta tanggung djawab jang tidak ringan, baik dari pimpinan sekolah maupun dari siswa sendiri.

5. **Dasar-dasar penilaian.**

Baik bidang pertanggungan djawab sekolah untuk memimpin pengadjaran, maupun bidang pertanggungan djawab siswa untuk melaksanakan tugas beladjar, atas dasar tudjuan-tudjuan sebagaimana tersebut diatas, dapat ditindjau dalam dua segi :

a. segi „kebendaan", segi „materiil"-nja jang meliputi unsur-unsur pengetahuan untuk dipeladjarkan dan dipeladjari dalam bentuk jang njata;

b. segi „kerochanian", segi „idiil"-nja jang meliputi unsur-unsur kedjiwaan untuk diarahkan supaja berkembang atas kesadaran diri;

Mengenai penilaian setjara chusus terhadap siswa, **bukanlah tingkatan ketjakapan sadja jang akan merupakan salah satunja dasar pengukuran, melainkan suatu keseimbangan dengan djiwa jang tersimpul dalam kepribadian, sebagai pengiring didalam melaksanakan tugas selaku siswa jang akan memberikan sandaran jang wadjar untuk dapat mendekati penentuan nilai seorang.** Sesuatu pengetahuan, sesuatu ketjakapan, bukanlah merupakan tudjuan belaka untuk dimiliki setjara pribadi demi penambahan kepandaian diri sendiri atas dorongan nafsu untuk memburu sesuatu gelar („praedicaat"), melainkan terutama harus dianggap sebagai alat jang akan dipergunakan untuk menjempurnakan pelaksanaan tugas kewadjikan jang dipertanggung djawabkannja. Makanja akan berbahajalah terdapatnja suatu pengetahuan ditangan tenaga pelaksana tanpa diiringi dan didukung oleh djiwa jang murni, karena dalam penggunaannja akan mudah kehilangan djurusannja kearah tudjuan jang ditentukan, bahkan dapat diselipkan untuk disasarkan kepada kepentingan atau pamrih diri sendiri.

Baik pimpinan sekolah maupun siswa sendiri harus sadar akan dasar² penilaian tersebut untuk tidak hanjut semata-mata dalam pendjumlahan bidji² belaka dari hatsil pekerdjaan didalam ruang sekolah, meskipun tingkatan peladjaran tersebut mempunjai sjarat² jang minimaal pula. Bagi para siswa sendiri, dapatkah dalam tali-hubungannja ditemukan unsur² jang akan membuka kesempatan dan kemungkinan untuk ma-

sing-masing dapat menjelami djiwanja satu sama lain ?

6. **Alam pergaulan para Siswa.**

Lebih dari satu tahun, kursus "C" telah dapat menghidupkan satu masjarakat dalam alam-pergaulan antara siswa dan siswa. Bertempatan dalam kompleks jang chusus, masjarakat ketjil ini terdiri dari perwira² dengan pembawaannja masing², dalam arti kesatuan asalnja, pengalamannja dan daerahnja jang satu sama lain berbeda.

Hubungan didalam djam² peladjaran dapat membawakan rasa saling mengenal jang dapat ditumbuhkan mendjadi rasa saling menghargai atas pandangan terhadap kemampuan²-nja jang tidak terlepas pula dari gambaran kepribadiannja masing². Atjara² peladjaran pokok jang dituangkan dalam tjara „diskusi" meminta penjadjian-penjadjian buah fikiran dari siswa dengan tjara pernjataan jang tertentu (expressievermogen) atas dasar kesiapan („paraatheid") pengetahuan dan akal jang bersahadja („common sense"), pra-karsa jang hidup („inisiatip"), ketjerdasan untuk mengambil keputusan jang tjepat dan tepat, kesediaan untuk kerdja-sama dengan tidak memandang bagaimana dan dengan siapapun, hingga semuanja itu merupakan bahan ukuran untuk mengenal, menghargai kepribadian seorang.

Ditambah dengan kenjataan, bahwa diluar ruang sekolah masjarakat siswa ini hari ke hari berketjimpung djuga dalam alam-hubungan jang hidup, baik dalam keolah-ragaan maupun pertaliannja sebagai teman dan tetangga, akan mudahlah setjara lambat laun orang mengetahui tjiri² pekerti para siswa umumnja. Demikian setjara diutjapkan atau tidak, dalam bathin para siswa sudah akan terdapat pernjataan² jang mengandung pengakuan terhadap nilai diri sendiri atas perbandingan dengan rekan² lainnja, menjadari kepribadiannja masing². Djustru disinilah letak batu udjian bagi siswa selaku perwira untuk bersedia dengan hati jang lapang dan tulus, dengan penuh rasa toleransi untuk menerima, bahkan menghargai seorang jang memiliki sifat² jang lebih unggul, djiwa jang berkepemimpinan, budi jang berperangai, pendapat dan pandangan jang berpengetahuan. Sebaliknja terhadap sesama rekan jang berkekurangan, dampingilah dengan sikap jang penuh kesediaan untuk kerdja-sama. Waktu jang berlangsung lebih dari satu tahun dalam ikatan-pergaulan akan tjukup meluangkan kesempatan² untuk dapat membedakan antara sifat² jang wadjar dan sifat² jang berpura-pura, membedakan wadjah jg. terbuka dari wadjah jg. bertopengan ! Makanja bagi pimpinan sekolah dan para siswa sendiri, akan harus dimengerti-

kan pentingnja hubungan² per-orangan jang langsung, baik didalam maupun diluar ruang sesekolah terutama. Bertemu dalam waktu² jg. senggang dalam suasana kerekanan („collegiaal"), lepas dari tekanan atjara peladjaran „tanja-djawab", akan sangat berguna dan memanfaatkan „rasa dekat", memperdalam „the understanding of man" antara guru dan siswa, antara siswa dan siswa!

Terasalah bahwa kehidupan masjarakat sendiri jang merupakan ruang peladjaran jang berharga, saling membimbing dalam menuntun kepribadian masing² dalam usaha mengembangkan rasa persatuan dalam udjud djiwa-karsa (corpsgeest) atas norma² keperwiraan jang luhur dan sedjati. **Peladjaran inilah jang akan merupakan bekal kuat untuk ditumbuhkan, diabadikan dalam hubungan penugasan jang mendatang, dikesatuan manapun kita kelak akan ditempatkan, kewadjiban apapun kita kelak harus laksanakan, demi pengabdian terhadap angkatan.**

KESIMPULAN

Demikianlah fungsi kursus "C" dapat memberi dasar² jang kuat untuk mengembalikan, membulatkan keutuhan Angkatan Darat dalam rangka pembangunan jang sedang kita hadapi, atas kemampuan² :

a. **akan dapat melahirkan suatu Korps Perwira jang telah mengalami pendidikan militer jang setingkat, hingga dalam pendjabatannja kelak sudah akan masak untuk berbitjara dan berfikir dalam istilah pengertian dan bahasa pengetahuan jang sama ;**
b. **akan dapat menghidupkan suatu Korps Perwira jang berdjiwa-karsa, lebih kokoh dalam djiwa dan kepribadiannja atas dasar ikatan rasa harga-menghargai dan penanaman sikap pertjaja-mempertjajai jang telah diakarkan semasa pendidikan;**
c. **akan dapat memelihara suatu Korps Perwira atas dasar sjarat² diatas jang merupakan keseimbangan antara kedjiwaan dan kemampuan untuk dipertanggung djawabkan sebagai unsur pembimbing, unsur pembina dan unsur penjatu dalam pemikiran dan penindakan angkatan setjara sadar ;**

SJARAT² PELAKSANAAN

Landasan untuk meudjudkan gagasan² tersebut harus didukung oleh :

a. **Kebidjaksanaan pimpinan Angkatan Darat dalam merealisir dan mengamankan nilai² dari rentjana dan hatsil pendidikan di SESKOAD.**

Djelas, bahwa tudjuan pendidikan di SESKOAD terletak dalam rangka pembangunan angkatan, hingga suatu kebidjaksanaan harus dapat mendjamin „aplikasi" dari pada rentjana pendidik-

an, dan „realisasi" dari pada hatsil² pendidikan setjara saksama atas dasar djendjang pendidikan dan djendjang pendjabatan jang tepat. Setjara langsung kebidjaksanaan sedemikian itu akan menempatkan arti pendidikan pada suatu tingkat jang akan mendorong Korps Perwira untuk tetap menjesuaikan diri dengan sjarat² pengetahuan bagi tiap² djabatan.

Sebaliknja setiap penjimpangan dari makna dan tudjuan pendidikan di SESKOAD akan mempunjai pengaruh jang dapat menjesatkan arah pandangan pimpinan sekolah, terutama siswa-siswanja, sedikitnja menjangsikan arti dan faedah sekolah dan peladjarannja. Dalam hubungan luasnja akan merusak sendi² organisasi karena dilanggar oleh pertimbangan² jang dasarnja sudah bertentangan dengan kebutuhan² organisasi sendiri.

b. **Kesadaran pimpinan SESKOAD dalam menunaikan kewadjiban jang murni untuk mengolah tjalon² Pembina Perang Naisonal dalam „djiwa dan pengetahuan"-nja setjara „mentaal" dan „tehnis".**

Tidaklah ringan tugas jang diletakkan pada pimpinan sekolah, apabila memandang pada pertanggungan djawab jang kelak akan dibebankan diatas pundak pada perwira jang dididik. Sjarat² jang ditentukan untuk penilaian para siswa sudah menundjukkan, bahwa beladjar di SESKOAD tidaklah dapat disamakan dengan sekolah biasa. Belum terdapat sebuah sekolahpun dinegara ini jang berkewadjiban memberi nilai terhadap kepribadian para siswanja, jalah : „siapa, apa dan bagaimana si-siswa". Disinilah letak suatu kewadjiban jang meminta kebesaran djiwa dan kesutjian hati nurani („geweten") para guru untuk dapat menghadapi penilaian siswa setjara wadjar, lepas dari perasaan² pribadi dan segala purba sangka, meskipun telah pernah mengenal bahkan ada kalanja guru pernah dibawahkan oleh siswa dalam pendjabatan sebelumnja. Mudah digambarkan, bahwa setiap penjalah-gunaan wewenang sebagai guru akan merusak hatsil² pendidikan, dalam djangka pandjangnja melemahkan potensi pembinaan angkatan.

c. **Ketabahan mentaal, kesadaran dan keluhuran budi para siswa dalam melaksanakan tugas beladjar.**

Mengerti akan dasar² penilaian terhadap siswa, pertama-tama masih akan perlu dimiliki oleh siswa suatu

„ketabahan mentaal", selama mengikuti pendidikan. Segala sesuatu jang telah dialami sebelum masuk sekolah, baik berupa djabatan maupun pangkat jang lebih tinggi, haruslah dapat ditinggalkan untuk memudahkan penjesuaian setjara „mentaal", guna dapat menerima sepenuhnja arti dan kedudukan sebagai siswa. Berartilah, bahwa para siswa selaku siswa akan harus dapat menjerahkan kepertjajaannja setjara rela kepada pimpinan sekolah cq. guru[2] dalam kedudukannja sebagai pengadjar, pembimbing, dan penilai, lepas dari pada perasaan pribadi dan segala purba sangka, sebagaimana pula sikap guru jg. dimintanja dalam hubungan terhadap siswa. Kesadaran dan keluhuran budi inilah jang dapat memungkinkan siswa untuk melaksanakan tugas beladjar sebaik-baiknja.

Mengingkari kedudukan sebagai siswa, akan langsung merusak dasar[2] pendidikan, hingga tidak akan berguna lagi untuk mengikuti peladjaran seterusnja. Dalam djangka pandjangnja akan mempengaruhi pertumbuhan djiwa-karsa bagi Korps Perwira.

d. **Kesediaan warga Angkatan Darat umumnja, chususnja para perwira, untuk ikut mempertanggung djawabkan kan pengakuan SESKOAD sebagai unsur pendidikan utama dalam memelihara, menjempurnakan pembinaan angkatan.**

SESKOAD hingga kini merupakan tingkatan pendidikan jang tertinggi bagi Angkatan Darat untuk dapat mengamankan nilai[2] pembinaan angkatan. Pengakuan ini harus datang terlebih dahulu dari warga Angkatan Darat terutama perwiranja dalam masa SESKOAD sedang membuat tradisi bagi kelandjutan hidup angkatan. Penolakan terhadap pengakuan ini akan berarti suatu penodaan terhadap Angkatan Darat sendiri jang dapat mematikan rentjana pembangunan dalam pelaksanaannja.

Demikian Tentara Nasional Indonesia sedang melihat pada kita sekalian jang berkeharusan memberi djawaban terhadap tantangan[2] dari kita sendiri, „bersatu dalam djiwa dan tudjuan". Djawabannja kelak akan terdjamin dalam sedjarah angkatan, untuk membawakan peranan jang telah diberikan oleh Sekolah Staf dan Komando dan perwira[2] jang pernah mengikuti pendidikannja dalam membangun, menjempurnakan dan memelihara kedjajaan Tentara Nasional Indonesia.

5. PERKEMBANGAN MILITER diluar kita:

(1) NEGARA² KETJIL HARUS MELIHAT KE STRATEGI DAN TAKTIKNJA SENDIRI.

Artikel ini disadur dari sebuah laporan Lt. Col. General Martin Dasovic dimuka Konggres ke-III dari Perhimpunan Perwira² dalam tjadangan Jugoslavia, dan dimuat dalam brosur Dinas Penerangan Yugoslavia.

Dalam menindjau hubungan² internasional dewasa ini, harus ditjatat bahwa bahaja perang jang hebat masih meliputi kemanusiaan, sekalipun dengan daja rusak jang ada dewasa ini, perang berarti malapetaka bagi manusia. Karena inilah, maka adalah penting, lebih dari jang sudah², bahwa tidak hanja kita para peradjurit sadja, tetapi djuga setiap orang dalam negara kita, hendaknja mengerti tentang perang dalam keseluruhannja sedjauh kemungkinan dapat dilihat bagaimana kita dalam hubungannja dengan itu, hingga kita dapat berdjuang menentang bahaja perang setjara bertudjuan dan berhasilguna.

Bagi kita para perwira dalam tjadangan dan para perwira dalam dinas aktif, jang akan mempunjai tanggung djawab untuk memegang komando kesatuan² dalam perang, kepentingan untuk dimahirkan dalam peperangan modern adalah djauh lebih penting. Maka dengan itu kita harus menindjaunja dari setiap aspek, chususnja dari segi professionil, djika kita hendak melawan fihak penjerang setjara berhasil.

Dalam rangka tjeramah saja jang pendek ini, saja akan mendjelaskan perang dewasa ini sebagai kita lihat setjara professionil, serta konsekwensi² dari padanja jang bersangkutan dengan persiapan² jang dibutuhkan untuk suatu perang pertahanan (a defensive war). Tak perlu saja katakan bahwa saja tidak akan dapat masuk kedalam soal² detail.

Untuk dapat menangkap sifat-sifat perang dimasa jang akan datang, adalah perlu untuk memulai dengan suatu taksasi dan menindjau pengaruh² dari faktor² jang menentukan sifat²nja itu. Sebagai kita mengetahui, faktor² dasar tersebut meliputi hal² tentang sumber² material, tenaga manusia, ruang dan waktu.

Saja akan membatasi diri kepada beberapa daripadanja, pertama-tama tentang pengaruh unsur material, jang dapat dikatakan pula pengaruh peralatan militer.

Perkembangan persendjataan dan peralatan dewasa ini.

Perkembangan persendjataan dan peralatan dewasa ini, semendjak PD II selalu madju dengan pesat. Semendjak bom atom jang pertama jang telah didjatuhkan mendjelang achir perang jang baru lalu, persendjataan nuklir telah dikembangkan dalam skala jang luas dalam bentuk² bom, missiles, peluru-peluru artileri, randjau² dan sebagainja. Dengan daja-rusaknja maka persendjataan nuklir merupakan suatu bentuk kemampuan jang besar djika dibandingkan dengan persendjataan konvensionil.

Disamping itu, banjak matjam-matjam peralatan jang mendjadi kuno. Hampir seluruh peralatan konvensionil jang dipergunakan di PD II telah mengalami perkembangan dan kemadjuan perbaikan. Kwalitet persendjataan tersebut, mulai dari senapan² infanteri sampai ke-pesawat² terbang, telah diperbaiki dalam hak djarak tjapai, ketjepatan, daja tembak, daja gerak dan sebagainja.

Selain itu, penimbunan persendjataan telah sampai kesuatu proporsi jang sangat besar. Dewasa ini, kesatuan² militer modern adalah sedemikian diperlengkapi, hingga daja tembaknja telah lebih dari dua kali lipat djika dibandingkan dengan pada PD II.

Karena itu maka peralatan telah merobah sebagian besar dari sifat² dan bentuk² perang dan pelaksanaan perang. Sekalipun tanpa persendjataan atom, persendjataan konvensionil telah diperbaiki dan ditimbun dalam djumlah jang sedemikian, serta type² baru telah dibuat sedemikian hingga perang dan operasi² tempur mempunjai suatu kwalitet jang baru.

Matjam dasar persendjataan jang kemungkinan dipergunakan dalam suatu perang jang akan datang jang akan memberikan tjorak pada operasi² tempur adalah setiap matjam sendjata-sendjata nuklir, setiap matjam sendjata² missiles, peralatan biologi dan kimia (djika dipakai), pesawat² udara, pasukan-pasukan panser dalam djumlah jang besar, pasukan² dimekanisasikan dalam suatu skala jang besar, dalam perbandingan pasukan² lintas udara jang besar, berbagai matjam peralatan² elektronik dan sebagainja.

Dalam mempertimbangkan konsekwensi daripada persendjataan-persendjataan modern, perlu difikirkan bahwa dewasa ini persendjataan nuklir merupakan persendjataan jang terdahsjat daripada semua sendjata. Persendjataan nuklir ialah memberikan tjorak dalam doktrin-doktrin militer negara² besar jang telah menjesuaikan strategi dan taktiknja serta seluruh pengembangan, organisa-

si dan susunan Angkatan Perangnja dengan potensialitet persendjataan nuklir tsb. Disamping itu kemampuan² dan potensialitet persendjataan nuklir mau tidak mau djuga memberikan pengaruhnja pada doktrin-doktrin militer negara² jang tidak mempunjai sendjata itu sendiri, karena itu mereka harus memperhitungkan pula untuk dapat melaksanakan perang dalam keadaan persendjataan nuklir.

Peralatan modern, terutama persendjataan missiles dengan kemampuan² techniknja, dapat dipergunakan dalam setiap waktu² hari dan tahun untuk menggempur sasaran² jang terletak paling djauh diatas bumi tanpa dapat terlihat persiapan²-nja jang pokok. Hal ini dapat memberikan kemungkinan untuk terdjadinja suatu pendadakan, pada permulaan perselisihan bersendjata maupun waktu keadaan tersebut telah berlangsung. Djarak tjapai persendjataan modern mendjangkau seluruh kedalaman suatu negara, hingga meniadakan perbedaan antara garis front dan daerah belakang.

Persendjataan modern memberikan kemungkinan² perkembangan operasi² tempur hingga mentjapai se-besar² intensitetnja tidak hanja dalam hari-hari permulaan persengketaan bersendjata sadja tetapi bahkan pula dalam djam² pertama daripadanja. Dengan pengaruh daja rusak persendjataan, dewasa ini adalah mungkin, sebagai pembedaan dengan PD II, untuk menjerang daerah pertahanan sedemikian guna mentjapai tudjuan pokok — penghantjuran pasukan induk musuh — dalam waktu jang sependek mungkin.

Berkat daja gerak jang besar daripada peralatan modern, pasukan² darat dan lintas udara dapat menggilas pertahanan dengan lebih tjepat dan mudah djika dibandingkan kemungkinannja dalam Perang Dunia II jang lalu.

Sebagian besar persendjataan modern bersifat sendjata offensif, kemampuannja jang terbaik dapat dipergunakan dalam operasi² offensif. Oleh sebab itu, maka dalam keadaan modern ini hubungan antara serangan dan pertahanan berobah dalam hal, bahwa setjara perbandingan adalah mudah untuk menerobos pertahanan sedangkan sebaliknja, adalah pula mungkin dengan setjara tjepat beralih mengadakan serangan dari operasi pertahanan. Kenjataan, bahwa peralatan perang modern kemungkinannja adalah lebih baik dan lebih berhasil guna djika dipergunakan dalam operasi² ofensif tidaklah meniadakan „p e r t a h a n a n" sebagai suatu bentuk operasi.

P e r t a h a n a n dihadapkan dengan masalah pemetjahan dua persoalan² fondamentil ialah t i d a k m e m b u k a d i r i s e t j a r a b e r l e-

bihan terhadap daja hantjur nuklir musuh dan persendjataan musuh jang lain, serta membangun diri untuk mentjapai kepadatan dan kekuatan jang dibutuhkan sesuai dengan rentjana pertahanan. Kekuatan, kemungkinan tidak akan terdiri kebanjakan sebagai perbentangan² sepandjang garis pertahanan, tetapi sebagai daja manuver dan pengembangan pasukan² kedalam (in depth).

Sekalipun perang, dibawah kondisi² modern serta dengan peralatan² penghantjuran masa jang modern, akan merupakan suatu pukulan jang hebat terhadap kemanusiaan, tetapi adalah salah untuk pertjaja bahwa hal tsb. tidak dapat terdjadi, djuga dalam kondisi² modern, didalam hal kedua belah fihak mempergunakan persendjataan nuklir jang menang tidak akan berada dalam keadaan jang lebih baik dari pada jang kalah.

Perorangan dan peralatan jg. sedikit banjak berada agak djauh dari pusat suatu ledakan nuklir, djika terlindung dan menggali diri atau terlindung dengan tjara lain, mungkin terhindar diri dari luka atau terhindari mendapatkan kerusakan ketjil. Adalah dengan dasar kenjataan tersebut diatas maka prinsip² penggunaan tenaga manusia dalam keadaan perang nuklir hendaknja didasarkan.

Dalam hal tenaga manusia, peranannja dalam perang modern masih tetap sama pentingnja, sekalipun persendjataan modern dengan kwalitet²nja jang baru, memiliki suatu effek dengan djarak tjapai jang djauh lebih luas. Pada achirnja, unsur manusia merupakan satu²nja faktor subjektif dalam pertempuran; manusia merupakan faktor jang aktif jang melaksanakan pertempuran, mengendalikan instrumen² perang, mendjalani waktu dan ruang dan mengusahakan untuk mendapatkan keuntungan dari padanja. Bersama dengan faktor² lain, tenaga manusia merupakan suatu kebulatan jg. tidak dapat dipisah-pisahkan. Tiada bom nuklir atau lain instrumen perang dapat melakukan perang dan memenangkannja setjara sendiri. Karena itu, peranan manusia tetap penting, djuga dalam kondisi² modern, dan bahkan keadaan² tertentu merupakan faktor jang menentukan.

Tetapi dalam perang modern tenaga manusia dihadapkan pula dengan beban² tambahan, terutama dengan persoalan² moril tempur jang tidak hanja dari para pradjurit sadja tetapi djuga moril tempur dari seluruh penduduk, persoalan kesiapan untuk usaha jang „superhuman" dan untuk pengorbanan diri jang se-berat²nja, djuga dalam

hal latihan, kemahiran tempur, daja tjipta dan kemampuan menjesuaikan diri, inisiatip, daja tahan, dsb.-nja. Seluruh keharusan² ini setjara terus menerus harus dinaikkan kesuatu tingkatan jg. lebih tinggi oleh segenap anggauta tentera maupun oleh penduduk seluruhnja.

Adalah perlu pula untuk menjatakan beberapa hal tentang bagian² jang diperankan oleh unsur² ruang dan waktu dalam perang modern.

Persendjataan modern memungkinkan untuk melampaui ruang dengan lebih tjepat dan berdaja guna dari pada keadaannja selama PD-II. Kenjataan jang djelas tentang kemungkinan serangan terhadap setiap sasaran diatas dunia telah seluruhnja merobah unsur ruang. Disamping ini daja gerak jang luar biasa dari kesatuan² dan operasi² lintas udara, unsur memperoleh suatu kepentingan jang baru, karena dengan itu tidak akan lagi ada suatu daerah belakang jang aman, sekalipun dalam negara² jang besar. Unsur waktu djuga berobah dengan radikal dalam perang modern. Pada waktu jang sudah, penjerang membutuhkan waktu jang banjak untuk memobilisasikan, memusatkan dan mengembangkan pasukan²nja. Tetapi dewasa ini banjak negara² memelihara sebagian dari tenteranja dalam keadaan siap sedia untuk tindakan² segera, sekalipun dalam waktu damai.

Adalah tidak berlebihan untuk menambahkan bahwa surat² kabar diseluruh dunia dewasa ini dapat memberitakan adanja penerbangan² patroli pesawat² udara jang dipersendjatai dengan bom² nuklir dan bahwa sendjata² missile dapat ditembakkan dengan seketika. Maka dengan itu adalah dapat dikatakan benar anggapan, bahwa pada dewasa ini penjerang tidak akan mendapatkan sesuatu keuntungan jang menentukan dengan melakukan pukulan jang pertama karena pihak jang lain djuga berada dalam posisi siap untuk membalas dengan segera.

Menurut pengalaman dari PD-II dan melihat kemampuan persendjataan modern, tidak akan ada permakluman perang jang menjatakan permulaan persengketaan bersendjata. Hal seperti ini menghendaki bagi tiap² negara untuk memperhatikan kewaspadaan dan kesiapan AP-nja diwaktu damai.

Beberapa sifat dari suatu peperangan jang mungkin terdjadi pada waktu jang akan datang.

Dari penelaahan jang sangat singkat tentang faktor² jang bersangkutan dengan sifat² jg. bersangkutan dengan suatu perang sebagai diatas, maka kita sampai kepada beberapa sifat² fondamentil jang kemungkinan

dipunjai oleh perang jang akan datang.

Pertama-tama, bahwa persendjataan nuklir telah mendjadi satu dalam bentuk organisasi angkatan² perang negara² jang mempunjainja — negara² besar — dan sedikit banjak konsepsi² strategi dan taktik seluruhnja, doktrin² militernja adalah didasarkan atas hal tersebut. Soal ini adalah suatu kenjataan jang keras jang harus diperhitungkan dalam keadaan suatu persengketaan dunia. Harus pula dengan itu ditarik dari padanja, bahwa persiapan² setiap negara untuk perang dewasa ini harus pula didasarkan atas kemungkinan dilakukannja perang nuklir ber-sama² dengan penjelenggaraan persiapan² jang perlu untuk melaksanakan operasi² dengan persendjataan konsensionil, karena dalam perang nuklir persendjataan ini akan djuga digunakan setjara intensif. Hanja bahwa persendjataan konfensionil harus dipergunakan dalam perang nuklir sesuai dengan ketentuan² jang berlalu untuk perang modern dan tidak menurut ketentuan² perang konvensionil.

Selain daripada itu perang akan sangat boleh djadi bersifat total, karena akan mengantjam seluruh negara dan menjangkut paut seluruh penduduknja. Perang total tidak akan hanja berarti ikut sertanja seluruh penduduk tetapi djuga ikut sertanja seluruh sumber² material negara.

Djika masing² jang berperang mempersiapkan diri untuk penggunaan sendjata² modern setjara sangat berhasil guna, utamanja dalam offensif perang akan bersifat gerak, meliputi kedalaman dan kelebaran jang besar. Dinamisme operasi² perang adalah akibat dari djarak tjapai sendjata² modern dan daja gerak jang besar dari kesatuan tentara. Dalam suatu peperangan sematjam ini garis² front akan ter-potong² dan selalu berobah-robah.

Selain daripada itu karena musuh telah menjiapkan diri setjara lengkap dan meliputi akan mendjadikan peperangan berdjangka lama, sangat menghabiskan kekuatan dan sangat merusakkan, karena masing² fihak akan berusaha menghantjurkan potensi fihak lainnja. Ketjuali djika suatu negara telah mempersiapkan diri untuk perang seperti tersebut diatas, ia akan harus mengambil risiko untuk digulung dalam suatu waktu jg. sangat pendek.

Achirnja, negara² jang memiliki persendjataan nuklir jang tidak mempersiapkan untuk perang agresif, dan jang punja kondisi politik moril untuk berbuat demikian, harus mendasarkan doktrin pertahanannja tidak hanja dalam kesiapan angkatan perangnja sadja tetapi djuga dari seluruh bangsa untuk mempertahankan kebebasan dan kemerdekaannja. Hal ini berlaku pula bagi negara² ketjil, sekalipun misalnja fihak

penjerang tidak memperguna-kan persendjataan nuklir, karena untuk melawan fihak penjerang jang unggul dalam teknik hanja dengan angkatan perang dalam suatu perang frontal adalah tidak berhasilguna dan tidak memberikan harapan untuk melaksanakan perang dengan se-baik²nja.

Adalah tergantung kepada setiap negara, dengan dasar sifat² dari suatu peperangan jg. akan datang tersebut diatas, dengan tergantung pula oleh kondisi-kondisi umumnja, untuk menemukan bentuk² jang sesuai dengan keadaan² jang njata jang akan memberikan djawaban jg. terbaik serta jang dapat mendjamin harapan pelaksanaan dan mentjapai kemenangan dalam perang.

Harapan² dalam Pertahanan negara² ketjil.

Dengan alasan² tsb. diatas, suatu persoalan menarik hati jang timbul ialah, kedudukan dari pada negara² ketjil dalam kondisi modern jang diharuskan mempersiapkan diri untuk mempertahankan kemerdekaannja terhadap serangan musuh jang unggul dalam soal teknik.

Saja hanja akan berpegang pada soal² jang terpenting, jang menundjukkan bahwa pertahanan bagi negara² sebagai tersebut adalah mungkin.

Sekalipun sipat dari suatu persengketaan dunia akan bergantung pada potensi² teknik dan ekonomi daripada negara² besar, dan terutama pada penguasaan persendjataan nuklir, setiap negara dalam memperhatikan persoalan pertahanannja, harus memperhitungkan tidak hanja kondisi umum dan kwalitet persendjataan modern, tetapi terutama harus pula diperhitungkan keadaan² dan potensi² sendiri. Perkembangan ekonomi dan teknik jang tjepat dan tidak sepadan dari suatu negara dewasa ini mengakibatkan suatu perobahan kwalitet baru jang meliputi djuga dalam bidang militer, antara jang madju dan jang masih berada dalam perkembangan (underdeveloped), antara negara ketjil dan negara² besar jang akan menjebabkan suatu keadaan jang tidak seimbang jang lebih besar antara sumber² material dan persendjataan.

Adalah tidak mungkin bagi negara² ketjil atau sedang untuk selalu mengikuti perkembangan modern dalam persendjataan dewasa ini. Ketjepatan dalam hal itu tidak dapat diikuti oleh negara² tersebut, demikian pula halnja oleh banjak negara² lain jang lebih besar.

Biaja persendjataan modern — pesawat² udara, tank², missile dan lain² sendjata, terutama nuklir — adalah sedemikian besar hingga negara utamapun tidak dapat ikut dalam perlombaan persendjataan.

Dalam hal ini tjukup diutarakan bahwa satu bom atom dari

dua puluh ton dewasa ini harganja kurang lebih 900.000 dinar, belum disebutkan beratus billiun jang harus ditanam sebelum suatu bom atom dihasilkan.

Negara² ketjil, djika mereka berkehendak untuk siap sedia bertahan diri, djelas harus melihat potensi² sendiri dan menemukan suatu strategi, taktik dan organisasi baginja sendiri, suatu doktrin militer jang sesuai dengan sumber material dan keadaan² negara sendiri. Ketidak keseimbangan tersebut adalah bukan suatu manifestasi hanja pada dewasa ini. Hal tersebut djuga terdjadi pada waktu² jang lampau. Sedjarah perang membuktikan banjak tjontoh bahwa musuh jang unggul dalam teknik sering kali dapat dengan berhasil ditentang, dengan persaratan adanja semua unsur jang perlu, misalnja kewaspadaan politik, adanja kesatuan bangsa, kesiapan untuk pertahanan jang telah disiapkan terlebih dahulu. Peralatan adalah hanja salah satu dari unsur² perang. Unsur manusia akan selalu memegang peranan jang sama pentingnja dengan unsur material.

Saja berpendapat, bahwa salah satu dari tjontoh sedjarah tersebut jang patut diberi tekanan, adalah Perang Kemerdekaan Rakjat kita, jang kita kenal dari pengalaman² pribadi.

Kita akan mengingat kembali bahwa tentara Hitler telah memasuki negara kita dengan persendjataan² jang terbaru, dengan rentjana² militer jang telah dikerdjakan sampai seketjil-ketjilnja dan dengan pasukan² jang terlatih.

Mereka telah mengalahkan tentara Yugoslavia lama dan tentara² negara Eropa jang lain karena mereka ini adalah lemah didalam dan karena doktrin² militer mereka jang salah. Tetapi selama perang pembebasan kita jang telah dimulai dan dipimpin oleh Partai Komunis Yugoslavia jang dipimpin oleh comrade Tito, dimana telah dipergunakan strategi dan taktik revolusioner jang chusus, maka doktrin militer musuh telah gagal karena tentara pembebasan rakjat telah berhasil meniadakan keuntungan² teknik musuh dengan djalan operasi²nja.

Nilai Pengalaman² Perang Pembebasan.

Adalah penting untuk memberikan perhatian kepada beberapa unsur² strategi dan taktik jang mempunjai nilai jang penting dalam suatu perang jang akan datang.

Pertama, persoalan strategi dasar dari Perang Pembebasan kita adalah, bagaimana dapat melangsungkannja dalam keadaan jang sama sekali tidak menguntungkan. Terutama dalam keadaan keunggulan teknik musuh jang penuh, musuh jang melakukan pendudukan militer, dan bagaimana dengan terus menerus memperkuat dan me-

luaskan daerah jang telah dibebaskan dengan tjara kegiatan² tempur, sedangkan disamping itu harus memperkuat angkatan perang kita sendiri serta menghantjurkan angkatan perang musuh. Pada pemetjahan persoalan pokok inilah telah tergantung kesudahan dari perang dan revolusi. Tuan² akan ingat bahwa kita telah menemukan tjara bagaimana melaksanakan suatu perang partisan jang meliputi seluruh bangsa dengan strategi dan taktiknja jang tepat.

Peperangan kita pada waktu itu menundjukkan bahwa musuh telah tidak mampu untuk menghantjurkan pasukan² partisan kita dengan metode kilat. Pasukan² kita bertempur untuk negara dengan tjara serangan² ketjil dan besar jang tidak terputus-putus. Dengan tjara sebagai ini, pasukan² kita, jang diambil setjara umum, merupakan pihak jang lebih lemah, telah membuktikan bahwa mereka unggul didalam sebagian terbesar pertempuran² tersendiri.

Sesuai dengan itu penembusan strategi musuh jang unggul itu ditiadakan dengan tembusan-tembusan operasionil jang bertubi-tubi dan bernilai taktis jang tjukup berarti jang dilakukan oleh pasukan² kita. Tentu sadja, sekalipun peperangan kita adalah bersifat offensif, tetapi operasi² pertahanan harus pula dilaksanakan dengan tudjuan untuk mempersiapkan serangan-serangan, dan djika suatu pertahanan setjara besar²an baru diselenggarakan, hal itu mendjadi suatu pemunduran guna menghindarkan terlibat dalam suatu pertempuran frontal dan untuk memperoleh daerah dibebaskan jang baru.

Dengan itu, didalam peperangan kita tidak ada garis front ataupun daerah belakang. Seluruh negara merupakan suatu kawasan operasi, garis front berada dimana-mana, demikian pula daerah belakang. Suatu hal jang menarik perhatian adalah unsur r u a n g. Dalam hal ini prinsip dasar kita adalah untuk memperoleh seluas mungkin daerah² jang dapat dibebaskan dan menguasainja selama mungkin, selama pertahanan terhadap daerah² tersebut masih sesuai dengan strategi dan taktik kita. Tetapi setjepat ada bahaja, bahwa prinsip² ini tidak dapat dipertahankan dan musuh mungkin memaksa kita untuk menerima front² jang tetap, dimana djumlahnja dan keunggulan tekniknja mendjadi menguntungkannja, kita akan tinggalkan pertahanan daerah² jang telah dibebaskan sebagai itu, berganti menjerang untuk memperoleh daerah² lain untuk dapat dibebaskan guna memungkinkan pertumbuhan kita lebih landjut dalam arti militer ataupun politik, untuk melawan musuh sampai achir. Didalam soal inilah terletak keuntungan dari strategi kita; tidak seperti dok-

trin-doktrin strategi militer berdjuis, dimana suatu peperangan adalah telah selesai djika suatu negara telah dapat dikalahkan. Sesuai dengan doktrin dan strategi kita, perang tidak hanja harus diteruskan tetapi djuga harus dilaksanakan dalam daerah-daerah jang lain. Perang Pembebasan Rakjat telah menundjukkan bahwa interrelasi kekuatan tidak dapat dikurangkan mendjadi interrelasi persendjataan, timbunan² militer, djumlah², dan sebagainja, sekalipun unsur² ini memberikan peranan jang tidak ketjil didalam peperangan kita, ternjata pula bahwa unsur politik moral, penjusunan jang tepat dan strategi serta taktik jang memadai, telah menundjukkan mendjadi soal jang pentingnja menentukan. Pengalaman² kita dan pengalaman² lain² negara telah menundjukkan bahwa dengan tiada mengingat kekuatan musuh jang besar, pendudukan total jang dilakukan pada permulaan dan landjutan kurang teratur adalah tidak mungkin. Dinegara kita umpamanja, pada waktu itu ada seorang tentara pendudukan untuk tiap 24 penduduk dan 0,38 km persegi daerah, dinegeri Belanda seorang tentara pendudukan untuk 217 penduduk dan 0,8 km persegi, di Prantjis 1 orang tentara pendudukan untuk 54 penduduk dan 1,1 km persegi dsb. Adalah hampir tidak mungkin untuk mentjapai pendudukan jang lebih rapat dari pada jang telah ditjapai dalam PD-II. Keadaan ini menundjukkan bahwa hampir tidak ada suatu keadaan pendudukan, dimana suatu bangsa tidak dapat melakukan dengan berhasil djika keadaan² suatu perdjoangan jang teratur lain jang mutlak ada padanja.

Achirnja peperangan kita menundjukkan bahwa musuh, djustru karena ia dipihak jang menjerang, menderita, diluar keuntungan² jang didapat dari keunggulan djumlah dan teknik, dari kerugian² jang tidak dapat dielakkan, jg. djika dipergunakan setjara mahir akan berarti besar. Pertama, adalah, bahwa musuh jang bertempur didaerah asing akan dilingkari oleh kebentjian penduduk; jang hanja dari beberapa orang daripadanja sadja, sebagai penghianat² ia akan mendapatkan bantuan. Keadaan ini akan menimbulkan banjak konsekwensi jang bersipat militer. Maka dari itu pihak penjerang jang bersangkutan tidak akan dapat menghindarkan diri dari tindakan² pendadakan jang telah disediakan oleh pasukan-pasukan kita bagi mereka. Mereka harus bergerak dengan pasukan² keamanan jang besar, atau mereka ada kemungkinan menderita kehantjuran total. Dengan sistim pendudukan jang mereka lakukan, mereka harus menjebar pasukan²nja dalam banjak garnizun², membukakan diri untuk dihantjurkan setjara berangsur-angsur.

Saja disini telah menggambarkan hanja beberapa pengalaman-pengalaman dari Perang Pembebasan Rakjat kita, untuk mendapatkan djawaban pertanjaan tentang mungkin tidaknja bagi suatu negara ketjil dalam kondisi² perang modern untuk melaksanakan suatu perang pertahanan dengan berhasil, menghadapi suatu penjerang jang unggul. Perang Pembebasan jang telah kita lakukan membuktikan, bahwa sekalipun musuh lebih unggul dari pada di PD-II. suatu negara ketjil dapat mentjari dan menemukan suatu pemetjahan untuk kemerdekaannja. Ditundjukkan, bahwa tanpa mengingat keunggulan musuh dan kerasnja pendudukan, adalah mungkin untuk melakukan setjara berhasil suatu Perang Pertahanan, djika diberikan suatu angkatan perang jang tersusun baik, adanja strategi dan taktik jang tepat dan ikut sertanja seluruh penduduk didalam pertahanan negara. Adalah semestinja bahwa pengalaman² tersebut tidak dapat dilakukan setjara demikian sadja (mechanically), dibutuhkan pelaksanaan jang berdaja tjipta sesuai dengan keadaan baru dan pelaksanaan selandjutnja.

Kerugian² pihak penjerang dan keuntungan pihak jang bertahan.

Pertjerminan² jang pendek jang singkat mengenai sifat² perang modern dan kedudukan negara² ketjil diatas menudju kesesuatu kesimpulan jang berkenaan dengan pelaksanaan perang pertahanan djika ada pihak penjerang jang mengantjam kemerdekaan kita.

Sesuai dengan pengalaman² sedjarah dan menurut suatu analisa bentuk² dari perang modern, kita dapat menganggap setjara aman, bahwa pihak penjerang, tanpa mengingat keunggulan tekniknja, akan mempunjai kekurangan-kekurangan sedemikian, jang tidak bisa dielakan, hingga akan mendjadi keuntungan² kita, jang tak dapat ditjegah timbul dari pada pelaksanaan suatu perang pertahanan untuk keadilan (a just, defensive war).

Dapat pula dianggap bahwa pada saat serangan terhadap negara kita, musuh akan telah mempunjai keunggulan dalam matjam² peralatan modern tertentu, terutama persendjataan nuklir dan missile suatu, angkatan udara jang lebih kuat, djumlah jang lebih besar dari tank dan peralatan jang digerakkan dengan mesin lainnja, peralatan komunikasi dan elektronik jang lebih baru, kesatuan-kesatuan lintas udara, helikopter dan marine jang lebih kuat. Tetapi hubungan kekuatan antara kita sendiri dan pihak penjerang tidak dapat demikian sadja dikurangkan hanja dengan melihat hubungan antara peralatan militer. Dengan tiada

mengingat keunggulan teknik musuh, dengan kenjataan jang djelas musuh sebagai agresor dan dengan bertempur didaerah asing, musuh akan tidak terhindar dari kelemahan-kelemahan, jang dapat dinjatakan sebagai berikut :

— Musuh akan melakukan suatu perang imperialis jang tidak berdasar keadilan dan bermotif mentjari keuntungan sendiri (an unjust, mercenary imperialist war).

Makin lama perang berlangsung, makin luas mobilisasi politik akan terselenggara, tidak hanja dari rakjat kita sendiri, tetapi djuga pendapat umum dunia akan memberikan pernjataannja untuk perdjoangan melawan agresor.

— Pihak penjerang akan melakukan perang didaerah asing, didaerah jang tidak dikenal olehnja dengan suatu konsekwensi perasaan jang tidak aman, tidak hanja menghadapi perdjoangan angkatan perang kita jang berhasil, tetapi pula dalam hal menghadapi kebentjian dan perlawanan total dari rakjat kita.

Bagaimanapun hubungan kekuatan didalam perang, pelaksanaan suatu perang pertahanan, didalam kemungkinan ada agresi terhadap negara kita, akan merupakan suatu keuntungan militer dan politik jang penting, jang tidak dapat disangsikan akan memegang suatu peranan jang menentukan.

Sistim sosial kita jang sosialis, kesatuan politik moral, kewaspadaan, patriotik dan sosialis, serta pengalaman² militer jang kaja dari rakjat dan tentara kita akan memungkinkan suatu pertahanan negara kita jang berhasil terhadap agresi sesuatu musuh jang djauh lebih dari kita sekalipun.

Karena kita akan mempersiapkan diri kita hanja untuk perang pertahanan, hanja untuk pertahanan kemerdekaan kita, maka hal itu berarti bahwa kita akan melaksanakan perang didaerah kita sendiri.

Meskipun hal ini merupakan suatu kerugian jang tak dapat tidak (a necessary evil) hal tersebut memberikan pula banjak keuntungan² militer.

Dalam suatu tjeramah jang sependek ini adalah tidak mungkin untuk menindjau lebih dalam tentang berbagai konsekwensi jang lain, jang kemungkinan ada pada perang modern, tidak pula dapat sampai pada analisa dan penindjauan jang mendalam dari pada operasi² dan pertempuran modern, karena hal itu akan membutuhkan djauh lebih banjak waktu dan membutuhkan pula tempat jang sepadan. Saja rasa bahwa apa jang telah saja katakan, telah dapat memberikan suatu gambaran umum dari suatu peperangan jang akan datang, dari mana dimungkinkan untuk memahami tempat dan peranan organisasi tuan dan peranan tuan

sendiri sebagai perwira[2] dalam tjadangan tentara kita. Adalah djelas bahwa dilihat dari sipat suatu perang sebagai itu, jang meliputi seluruh rakjat negara, perwira[2] dalam tjadangan sebagai komandan[2] jang akan datang dari tentara kita, dihadapkan dengan persoalan dan tugas-tugas jang pasti. Pertama[2] mereka harus paham tentang bentuk dari perang modern setjara umum dan perang pertahanan rakjat seluruh negara, chususnja sebagai apa jang akan dilakukan oleh negara kita, efek[2] dari pelbagai faktor[2] perang jang menentukan dan tjara[2] tindakan dari musuh, memahami dan memperdalam strategi dan taktik angkatan perang kita, mempeladjari hal ihwal tentang operasi dan pertempuran modern dan sebagainja.

Kita harus memetjahkan persoalan itu dengan segera, bekerdja bersama dengan sistimatik. Untuk tentara kita dan untuk perserikatan, hal itu adalah tugas jang pertama dan utama dalam pekerdjaan tuan jang akan datang.

Para Siswa „C II" sedang dalam pembahasan (diatas gunung Palasari) tentang hasil Penelaahan Taktis Tjuatja dan Medan dari daerah Tjiater — Subang dibawah pimpinan Letkol. Iksan Sugiarto.

(2) DJALAN JANG PANDJANG KE-KESATUAN KOMANDO.

Artikel ini ditulis oleh Dr. Louis Morton dari Kantor Kepala Sedjarah Militer, Departemen Angkatan Darat USA, dan berdasarkan atas penelitian jang dilakukan dibawah suatu penilikan Komite Kebidjaksanaan Keamanan Nasional dari Dewan Penelitian Ilmu Pengetahuan Sosial (National Security Policy Commitee of the Social Science Research Council).

Tidak banjak pada dewasa ini dipersoalkan tentang kematengan dari kesatuan komando. Dengan dinaikkannja kesatuan komando mendjadi suatu azas perang, maka kesatuan komando sepenuhnja telah dimasukkan kedalam doktrin angkatan-angkatan dan telah ditekankan dalam ingatan para siswa-siswa sekolah-sekolah angkatan pada semua tingkatan. Tetapi pada suatu waktu, tidak lama berselang, idee dari suatu komando tunggal terhadap pasukan-pasukan gabungan (joint forces) telah dianggap merupakan hal jang lebih bersifat pengetjualian daripada suatu ketentuan. Djika pada waktu itu timbul suatu usul untuk kesatuan komando, maka telah menimbulkan suatu perlawanan jang gigih. Perdjuangan untuk mentjapai suatu azas kesatuan komando dalam operasi-oparasi gabungan adalah pandjang dan pahit.

Tradisi dan kebanggaan angkatan adalah sangat kuat dan pada waktu itu masih banjak persoalan-persoalan jang harus dipetjahkan sebelum suatu angkatan dapat mengizinkan pasukan-pasukannja berada dibawah suatu komando dari seorang perwira dari lain angkatan. Berapa pandjang djalan ke-kesatuan komando, betapa berlainan persoalan-persoalan jang harus dipetjahkan disepandjang djalan, dapat dilihat didalam suatu penjelidikan daripada usaha-usaha untuk meng-koordinasikan kegiatan-kegiatan Angkatan Darat dan Angkatan Laut dalam operasi-operasi gabungan sebelum Perang Dunia ke-II. Dan suatu pengertian dari perdjuangan jang pandjang ini dapat membuat doktrin tersebut lebih berharga dan mendjadi bahan pemetjahan dalam ada ketidak sesuaian jang timbul pada hari-hari ini.

LATAR BELAKANG.

Pada Perang Spanjol — Amerika, terdapat banjak kekurangan-kekurangan dalam organisasi, peralatan, latihan dan doktrin dari pasukan-pasukan militer Amerika Serikat. Tidak kurang artinja daripada kekurangan-kekurangan tersebut diatas adalah persoalan-persoalan jang menjangkut paut operasi-

operasi gabungan untuk expedisi-expedisi diseberang lautan. Kampanje di Cuba telah menitik beratkan keperluan untuk pengembangan prinsip-prinsip dan doktrin operasi-operasi tersebut dan dalam tahun 1905 **Army** dan **Navy War College** mengambil langkah-langkah pertama untuk memenuhi kebutuhan ini dengan mempersiapkan suatu set „peraturan-peraturan untuk konvoi Angkatan Laut, expedisi-expedisi militer".

Dalam mengadakan peraturan-peraturan ini atau ketentuan-ketentuan, para perentjana pada kedua War College tersebut mengambil setjara bebas pengalaman-pengalaman orang-orang Inggris dengan „conjunct operations" dan pada tjatatan-tjatatan jang pendek, tetapi tjukup berarti, daripada pengalaman-pengalaman orang-orang Amerika dalam usaha-usaha gabungan. Mereka mendapatkan dalam kedua kedjadian-kedjadian tersebut, bahwa dasar-dasar tuntunannja adalah **kerdja sama** jang baik antara komandon-komandan Angkatan Darat dan Angkatan Laut, dengan berdasarkan suatu pengakuan jang djelas dari pengetahuan jang chusus jang ada pada masing-masing dalam lingkungannja sendiri. Djika ketentuan ini dilanggar dan satu angkatan mendudukkan diri diatas jang lain, hasilnja adalah selalu tidak menjenangkan. Djika mereka mengambil peladjaran dari kegagalan expedisi Inggris terhadap **Cartagena** pada 1741, karena tidak adanja kemauan daripada kedua-dua komandan untuk bekerdja sama menudju ketudjuan jang sama dan peladjaran dari expedisi pertama terhadap **Fort Fisher** dalam Perang Saudara, karena Djenderal Butler telah menerima saran Admiral Porter, dalam soal disembarkasi pasukan-pasukannja. Bertentangan dengan kegagalan-kegagalan tersebut diatas, para perentjana menundjuk kepada sedjarah jang pandjang daripada sukses-sukses orang-orang Inggris dan kepada pengalaman-pengalaman orang-orang Amerika didalam serangan jang kedua terhadap Fort Fisher, karena pada atau dalam hal-hal ini telah terdjadi suatu kerdja sama jang penuh antara Djendral Terry dan Admiral Porter. Para perentjana di War College tersebut mendapatkan dalam peraturan-peraturan orang Inggris, pernjataan umum jang sangat djelas daripada prinsip-prinsip kerdja sama jang harus didjalankan dalam koordinasi pasukan-pasukan darat dan laut dalam operasi-operasi gabungan. Peraturan-peraturan ini memuat suatu pengharusan chusus jang menentang pelaksanaan komando seorang perwira Angkatan Darat dan Angkatan Laut, dengan tiada mengingat pangkatnja, terhadap pasukan-pasukan dari lain angkatan, ketjuali dengan penguasaan chusus dari pemerin-

tah. Terdapat pula suatu pembedaan jang djelas dalam peraturan-peraturan Inggris antara pangkat dan komando, dan sekalipun seluruh perwira diperlakukan karena prerogatief pangkatnja dalam hal tempat tinggal dan hal-hal seperti itu, tetapi mereka tidak mendjalankan komando dengan aturan itu. Diatas kapal, perwira dan pasukan (troops) adalah sama, tidak mengingat pangkatnja, mereka terkena undang-undang dan peraturan-peraturan dari Royal Navy dan berada dibawah komando Kapten Kapal dan perwira laut senior jang ada.

PERATURAN-PERATURAN UNTUK KONVOI LAUT.

„Peraturan-peraturan untuk kon laut expedisi-expedisi militer" jang dibuat oleh Army and Navy War College pada bulan Nopember 1905 memuat prinsip-prinsip tersebut dan memenuhi untuk diterimia segera oleh masing-masing angkatan. Peraturan-peraturan tersebut kemudian diadjukan kepada **Dewan Gabungan** (Joint Board), suatu badan jang telah dibentuk hanja beberapa tahun lebih dahulu untuk mempertimbangkan persoalan-persoalan jang menjangkut kepentingan bersama antara Angkatan Laut dan Angkatan Darat. Pada permulaan tahun 1906 dewan tersebut membentuk suatu komite jang terdiri dari **Djendral Major J.C. Bates,** Assisten Kepala Staf Angkatan Darat, dan Kapt. **Richard Wainwricht,** United States Navy, kedua-duanja adalah anggota dari Dewan untuk mempeladjari peraturan-peraturan jang diadjukan terbut dan untuk memberikan saran tentang perlu tidaknja diadakan perubahan-perubahan. Hal-hal jang mempunjai arti jang chusus dalam peraturan-peraturan konvoi laut tersebut adalah hal-hal jang menjangkut paut penggarisan pertanggungan djawab antara Angkatan Darat dan Angkatan Laut. Dengan sangat hati-hati Batas dan Wainright meneliti kembali pragraf² pokok untuk memperdjelas hubungan antara komandan-komandan pasukan dan perwira-perwira laut didalam expedisi.

Effekt umum daripada revisi ini adalah untuk memperbesar kekuasaan daripada komandan konvoi Angkatan Laut dan wakil-wakilnja diatas kapal masing-masing. Dewan Gabungan menerima peraturan-peraturan jang telah direvisi pada rapatnja tanggal 23 Pebruari 1906, dan setelah disetudjui oleh Menteri Pertahanan, Menteri Angkatan Laut, dan kemudian oleh Presiden, maka „Peraturan-peraturan untuk konvoi laut expedisi-expedisi militer" telah diumumkan sebagai order-order umum oleh Angkatan Darat dan Angkatan Laut.

Publikasi tentang peraturan-peraturan untuk konvoi laut

memberikan kepada angkatan-angkatan untuk pertama kalinja suatu set peraturan-peraturan jang bersangkutan dengan pelaksanaan atau pimpinan operasi-operasi gabungan. Pertanggungan djawab untuk pengamanan dan pimpinan daripada expedisi dilautan telah dibebankan kepada Angkatan Laut, jang menundjuk seorang perwira Angkatan Laut senior sebagai komandan konvoi dan perwira-perwira junior untuk masing-masing kapal didalam konvoi. Komandan konvoi mengendalikan formasi dan gerakan daripada kapal-kapal dan menjelenggarakan kekuasaannja dengan melalui perwira-perwira Angkatan Laut jang berada diatas kapal, pasukan-pasukan darat dalam angkutan dan awak-awak kapal sedemikian djauh, sesuai dengan peraturan-peraturan konvoi dan peraturan-peraturan kapal. Pada daerah sasaran, kekuasaan komandan konvoi dibatasi sampai dengan melindungi pendaratan dengan tembakan-tembakan laut serta memberikan bantuan-bantuan untuk mendaratkan pasukan-pasukan kedarat.

Angkatan Darat mempunjai pertanggungan djawab untuk semua phase-phase operasi selebihnja. Angkatan Darat mengendalikan waktu dalam perdjalanan laut, dan waktu, tempat dan susunan pendaratan. Komandan expedisi Angkatan Darat, setelah mengadakan konsultasi dengan komandan konvoi, mempunjai kekuasaan untuk merubah tudjuan konvoi selama perdjalanan, djika keadaan-keadaan menurut pertimbangannja adalah memerlukan. Ia tetap memegang komando terhadap pasukan-pasukannja dilautan dan dalam semua hal-hal jang penting adalah merupakan komando expedisi.

KOMANDO DIPANTAI.

Penerimaan peraturan-peraturan tersebut diatas dalam tahun 1906 adalah tidak merupakan achir, tetapi merupakan permulaan daripada suatu persengketaan jang pandjang tentang komando. Sekalipun peraturan-peraturan telah dengan hati² menudjukan kekuasaan daripada Angkatan Darat dan Angkatan Laut dalam operasi-opearsi gabungan, mereka membiarkan seluruh persoalan komando pasukan-pasukan gabungan dipantai tetap tidak tersinggung. Tidaklah ada kesangsian bahwa perwira Angkatan Laut tidak akan memegang komando pasukan-pasukan seperti itu dalam operasi-operasi didarat, tetapi bagaimana tentang marine? Perwira-perwira Corps Marine mempunjai latihan-latihan dan pengalaman dalam perang didarat dan dalam banjak hal pula dapat dianggap sebagai kompeten untuk memegang komando terhadap type-type operasi tertentu sebagaima nahalnja pula seperti kebanjakan perwira-perwira Angkatan Darat.

Artikel Perang 122 mengakui hal tersebut dan menegaskan bahwa perwira lapangan senior, tidak tergantung angkatannja akan memegang komando. Tetapi order-order umum Departemen Pertahanan sekalipun mengutip artikel perang jang bersangkutan, dengan chusus melarang perwira-perwira Marine untuk memegang komando terhadap pasukan-pasukan Angkatan Darat dalam keadaan bagaimanapun, ketjuali dengan suatu perintah langsung dari Presiden. Perwira-perwira Corps Marine jang diperbantukan untuk dinas bersama-sama dengan Angkatan Darat, sesuai dengan order Departemen Pertahanan, „Tidak akan ditugaskan ataupun diperkenankan oleh komandan-komandan atau lain-lain perwira Angkatan Darat untuk memegang komando terhadap pasukan-pasukan Angkatan Darat pada angkutan-angkutan Angkatan Darat atau dimanapun".

Pendapat dari Solisitor General, sewaktu ia ditanja tentang suatu peraturan jang keluar dalam bulan Oktober 1909, dalam umumnja membantu kedudukan daripada Departemen Pertahanan. Penggabungan pasukan-pasukan setjara sukarela dari lain-lain angkatan jang terpisah didalam suatu detasemen tunggal untuk operasi-operasi gabungan, demikian Solisitor General, adalah bukan suatu tindakan jang „incorporation" tetapi lebih merupakan suatu kerdjasama (cooperation). Maka dari itu menurut pertimbangannja hal tersebut tidak merupakan sesuatu kekuasaan bagi suatu angkatan untuk memegang komando bagi seluruh pasukan jang terlibat didalam suatu kepentingan jang sama. Satu-satunja hal pengetjualian adalah upatjara-upatjara dan parade-parade dimana Angkatan Darat memegang precedence karena senioritetnja, dan dalam kedjadian dimana pasukan-pasukan dari satu angkatan diperbantukan oleh Presiden untuk tugas dengan lain angkatan.

Dewan Gabungan dibawah **Admiral Dewey** jang memegang kepemimpinan jang tegas, tidak menjetudjui pendapat Solisitor General. Tidak dipersoalkan tentang senioritet daripada Angkatan Darat atau hak daripada Komandan Angkatan Darat untuk memegang precedence dalam upatjara-upatjara dan parade-parade dipantai. Tapi dipandangnja adalah, bahwa pendapat Solisitor General tentang hal-hal operasionil seluruhnja adalah tidak memuaskan; ia berpendapat bahwa peraturan jang ada tentang hal tersebut adalah membingungkan.

Operasi-operasi jang bersifat suatu gabungan jang menjangkut-paut pasukan-pasukan lebih daripada satu angkatan, chususnja dari Angkatan Darat dan Marine, Dewan menegaskan, harus tunduk kepada order-or-

der dari atasan jang tunggal. Atasan ini hendaknja perwira lapangan senior dari Angkatan Darat jang memegang komando dari Detasemen Angkatan Darat. Ia, demikian pernjataan Dewan Gabungan, jang ,,hendaknja memegang komando seluruhnja dan memegang kekuasaan untuk mengeluarkan order-order kepada perwira-perwira jang memegang komando Detasemen2 Angkatan Laut maupun Marine dimana mereka berada dipantai, jang diperlukan untuk berhasilnja usaha jang dilakukan". Kerdja sama antara angkatan-angkatan belaka tidak akan memuaskan, demikian Dewan Gabungan, dan membagi pertanggungan djawab jang terbagi adalah merupakan suatu invitasi untuk kegagalan. Dewan Gabungan djuga memberikan saran lebih landjut dalam revisi peraturan-peraturan konvoi laut. Pengangkutan kekapal-kapal, jang sebelumnja adalah mendjadi pertanggungan djawab dari Komandan pasukan-pasukan darat, Dewan menentukan pertanggungan djawab tersebut kepada Angkatan Laut, sehingga dengan itu memberikan kepada Angkatan Laut pengendalian seluruh operasi sampai pasukan-pasukan dan perbekalan-perbekalan datang dipantai. Angkatan Laut dengan itu membutuhkan hak-hak untuk inspeksi sebelum berlajar dan pengendalian terhadap bagian dari pantai jang dibutuhkan untuk membongkar kapal, atau memuatinja dalam kedjadian harus mengundurkan diri. Djadi sekalipun Angkatan Darat tetap memegang pertanggungan djawab dalam hal waktu, tempat, dan susunan untuk mendarat, maka kekuasaan Angkatan Laut, jang sebelum itu adalah terbatas sampai dengan hal-hal operasi jang sebenarnja daripada kapal-kapal dilaut dan kapal-kapal pendarat sampai kepantai, telah diperluas hingga meliputi hampir setiap phase expedisi dari waktu berkumpul sampai pasukan-pasukan telah didaratkan.

TINDAKAN LEGISLATIEF.

Saran-saran Dewan Gabungan, jang mengenai komando dan pula jang mengenai peraturan-peraturan konvoi laut diterima oleh kedua menteri Angkatan Laut maupun Angkatan Darat dan oleh Presiden. Tidak dibutuhkan tindakan-tindakan lebih landjut tentang peraturan-peraturan konvoi laut, tetapi tindakan legislatief dibutuhkan untuk merubah komando jang disarankan oleh Dewan Gabungan. Sebuah rentjana Undang-undang jang memuat saran-saran Dewan tersebut diatas dengan segera dibuat dikantor Kepala Kehakiman (Judge Advocate General), dan pada tanggal 11 Januari 1911 Presiden menjarankan diterimanja rentjana Undang-undang tersebut dida-

lam pesan tahunannja kepada Kongres.

Kesangsiannja adalah ketjil kelihatannja, bahwa undang² jang dibutuhkan akan disetudjui oleh Kongres. Rentjana Undang-undang tersebut mendapat dukungan dari Presiden, Menteri Pertahanan, Menteri Angkatan Laut, dan dari Dewan Gabungan, dan sekalipun terdapat oposisi, agaknja tidak tjukup kuat untuk mengalahkan suatu Undang-undang jang sedemikian dukungannja. Dan demikianlah, usaha-usaha dengan segera dimulai dan diadjukan kedua „Houses" dan telah melalui Senat dengan kesukaran jang ketjil. Tetapi didalam „House", dimana Corps Marine biasanja mendapatkan dukungan jang paling besar, rentjana Undang-undang tersebut telah mendjumpai suatu penerimaan jang lain dan telah gagal.

Kemenangannja adalah hanja sementara, tetapi hal tersebut telah memberikan suatu kesempatan kepada mereka jang menentang Undang-undang tersebut untuk memupuk kekuatan-kekuatannja. Pada tahun 1913, sentimen didalam Angkatan Laut telah berpindah kepihak jang lain. Kepala Biro Navigasi (Chief of the Bureau Navigation), salah satu daripada pendjabat-pendjabat resmi jang sangat kuat didalam Departemen Angkatan Laut, melihat suatu bahaja jang sungguh² bagi Angkatan Laut didalam pengaturan komando jang diusulkan tersebut. Dibawah Undang-undang jang pada waktu itu sedang dibahas, ia menundjukan, bahwa pasukan-pasukan Angkatan Laut dengan tiap ukuran besar kesatuannja, jang beroperasi dipantai, dapat berada dibawah pengendalian para perwira jang tidak mempunjai kwalifikasi dengan pengalaman ataupun dengan latihan untuk memegang komando kepadanja dengan sebaik-baiknja. Diterimanja Undang-undang jang diusulkan, demikian diachiri pendapatnja tersebut, adalah tidak menguntungkan Angkatan Laut dan hendaknja ditentang.

REVIEW JANG LENGKAP :

Tentangan dari Chief of the Bireau of Navigation mengakibatkan diadakan suatu peninjauan kembali jang lengkap tentang persoalan komando gabungan oleh Dewan Umum Angkatan Laut (General Board of the Navy), jang terdiri dari penasehat² senior menteri tentang segala persoalan-persoalan utama jang mengenai Departemen. Dalam review terhadap usul rentjana Undang-undang, Dewan tersebut mengadjukan dua pertanjaan:

1. *Apakah pengalaman jg lampau membenarkan pandangan, bahwa perwira-perwira Angkatan Darat hendaknja memegang komando terhadap Detasemen - detasemen Angkatan Laut dan Corps*

Marine dipantai, tidak mengingat pangkatnja?

2. *Apakah suatu susunan demikian akan menjumbang kepada hubungan-hubungan jang harmonis antara angkatan-angkatan dan menghasilkan suatu tjara jang lebih berdaja-guna dalam memimpin operasi-operasi gabungan daripada jang telah ada?*

Untuk kedua-dua pertanjaan tersebut diatas General Board memberikan suatu djawaban jg negatief. Tentang pertanjaan jg pertama, para perentjana Angkatan Laut, berpendapat sebagaimana halnja pula War College telah mengatakan terlebih dahulu, bahwa operasi-operasi gabungan setjara tradisionil telah dilaksanakan lebih dengan dasar kerdja sama daripada dengan dasar kesatuan komando. Amerika Serikat dan Britania Raya, demikian pernjataannja, telah selalu menghindari untuk menempatkan satu angkatan diatas angkatan jang lain. Dengan suatu akibat bahwa didalam 4 peperangan utama selama 100 tahun belakangan ini, hubungan-hubungan antara Angkatan Darat dan Angkatan Laut telah ditandai dengan „suatu operasi jang harmonis". Berdasarkan pengalaman jang lalu, General Board tidak pertjaja bahwa „adalah tidak perlu atau tidak disejogjakan untuk mengadakan perubahan didalam dasar kerdja sama jang sekarang diperoleh didalam operasi-operasi gabungan dipantai".

Dewan tidak pertjaja, bahwa naskah Undang-undang untuk memberikan komando kepada Angkatan Darat akan mempertinggi harmoni antar angkatan atau mempertinggi kemungkinan untuk berhasil didalam operasi-operasi gabungan. Kebanjakan perwira-perwira Angkatan Laut, demikian dinjatakan, adalah lulusan dari Akademi Angkatan Laut Amerika Serikat, dan mempunjai pengalaman jang luas didalam komando, serta mempunjai pengetahuan militer jang luas, demikian pula halnja tentang „Naval Art". Lagi pula, setiap kapal perang mempunjai, didalam komplemen Marinenja, suatu susunan pasukan pendarat jang lengkap, diperlengkapi dan dilatih untuk bertempur sebagai infanteri dan artileri. Dengan itu maka perwira-perwira Angkatan Laut, pada waktu mereka telah mentjapai suatu pangkat jang sama atau jang dapat dipersamakan dengan perwira-perwira menengah (field grode) di Angkatan Darat, adalah telah mempunjai pengalaman dan latihan keseluruhannja didalam penggunaan taktis dari pasukan-pasukan jang terlibat didalam operasi-operasi pendaratan.

Perwira-perwira Corps Marine, tidak hanja bersama-sama dalam pendidikan, latar belakang dan pengalaman dengan

kawan-kawannja dari Angkatan Laut, tetapi mereka djuga dilatih utamanja didalam memimpin operasi-operasi infanteri. Dalam sekolah-sekolah mereka, demikian pandangan General Board, perwira-perwira Corps Marine telah mempeladjari persoalan-persoalan jang sama seperti jg. dilakukan oleh perwira-perwira Angkatan Darat serta mengambil udjian-udjian jang sama pula. Untuk latihan, pendidikan, kesempatan-kesempatan, dalam pekerdjaan praktis serta instruksi, kemampuan, kepertjajaan untuk berdiri sendiri jang berserba guna (all round), maka perwira-perwira marine adalah satu per satu merupakan imbangan jang sama didalam segala hal dengan perwira-perwira Angkatan Darat dalam pangkat jang sama.

ALASAN[2] TAMBAHAN.

Lain alasan jang kuat jang menentang suatu aturan jang memberikan kepada perwira-perwira Angkatan Darat untuk memegang komando terhadap pasukan-pasukan tjampuran adalah kenjataan bahwa prosentage daripada anggota regular (regulars) di Angkatan Laut dan Corps Marine adalah djauh lebih tinggi daripada di Angkatan Darat. Terlebih pula dalam waktu perang, demikian General Board, mengatakan, bahwa sebagian besar daripada Angkatan Darat adalah terdiri daripada militia dan para sukarela dimana para perwiranja, sekalipun terbatas dalam pengalaman dan pengetahuan militernja, telah memegang komando jang tinggi karena kepangkatan dan senioritetnja. Bahkan Angkatan Darat sendiri telah mengambil tindakan-tindakan pentjegah untuk membatasi komando-komando dari perwira-perwira sebagai tersebut. Apakah dengan itu beralasan, demikian pertanjaan General Board, untuk mengharapkan bahwa Angkatan Laut dan Corps Marine menempatkan kesatuan-kesatuannja dibawah perwira-perwira tersebut ? Tidak disangsikan bahwa para Djenderal Angkatan Darat adalah lebih baik dalam kwalifikasi daripada perwira-perwira Angkatan Laut dan Marine untuk mengendalikan kesatuan-kesatuan besar, dan memang telah diterima persetudjuan bahwa djika ada seorang Djenderal Angkatan Darat jang memegang komando didaerah pantai, maka operasi-operasi akan berada dibawah pimpinannja. Tetapi adalah sungguh-sungguh disangsikan apakah perwira-perwira militia sukarela, atau perwira-perwira junior dari Regular Army lebih kompeten daripada perwira-perwira jang sama di-Angkatan Laut dan Corps Marine untuk komando-komando taktis. Lebih landjut General Board menjatakan, bahwa tata kerdja jang sekarang, kerdja sama antara pasukan-pasukan darat dan pasukan laut, dengan

pembatasan-pembatasannja tentang kekuasaan dan komando adalah tidak terlalu baik, mungkin adalah tidak ideal, tetapi dengan itu dimasa jang lampau telah baik dikerdjakan dan memberikan suatu harapan jang baik pula dimasa depan.

Meskipun General Board lebih menghendaki system kerdja sama seperti jang telah berdjalan sampai waktu itu, dan seperti halnja pula dengan Chief of the Bureau of Navigation, menentang naskah Undang-undang jang diadjukan pada waktu itu, General Board tidak mengambil sikap jang kaku. Ia tetap bersedia untuk menerima sebagai suatu peraturan jang umum, prinsip, bahwa komando dipantai terhadap detasemen-detasemen tjampuran hendaknja berada pada seorang perwira Angkatan Darat djika ia adalah perwira lapangan senior jang ada. Tetapi General Board hanja menjetudjui sampai sedjauh itu dan ia menjarankan, bahwa naskah Undang-undang jang memberikan komando kepada seorang perwira Angkatan Darat, tidak tergantung pangkatnja, terhadap perwira-perwira Angkatan Laut dan Marine dengan pangkat jang lebih tinggi dan kemungkinan dengan pengalaman jang lebih luas, untuk ditentang oleh Angkatan Laut.

Dalam keadaan dihadapi oleh tentangan jang kuat dari penasehat-penasehat seniornja, menteri Angkatan Laut Josephus Daniels menjarankan kepada koleganja dari Angkatan Darat pada 5 Djanuari 1914, agar Dewan Gabungan diminta untuk menindjau kembali rekomendasinja jang terlebih dahulu (dibuat dalam bulan Oktober 1910) dalam membantu Undang-undang jang pada waktu itu dihadapkan dimuka Konggres. Menteri Pertahanan menjetudjui dan kemudian pada bulan tersebut, seluruh persoalan dikembalikan kepada Dewan Gabungan.

Hampir satu tahun telah berlalu tanpa ada tindakan. Dewan Gabungan mendapatkan kesukaran dengan Presiden dan pertemuan²nja untuk sementara ditunda. Maka dengan itu seluruh kegiatan Dewan telah ditunda sampai pertemuan-pertemuan dapat diteruskan.

LAIN KOMPLIKASI

Selama waktu menunggu sebagai tersebut diatas, timbul sebuah faktor jang meruwatkan tentang persoalan komando, dengan adanja suatu usul dari Djendral Major **William H. Carter,** Komandan Departemen Hawai, pada bulan Maret 1915, jang mengatakan bahwa hendaknja dibentuk sebuah komando gabungan Angkatan di Hawai dan bahwa komando ini hendaknja diberikan kepada Angkatan Darat. Suatu tindakan sebagai itu, demikian alasan Djendral **Carter,** dalam keadaan ada sesuatu keadaan darurat di-

mana pulau-pulau Hawai akan terpisah dari daratan karena serangan musuh. Djika hal tersebut terdjadi, demikian kata **Carter,** maka hendaknja ada satu kekuasaan tunggal untuk mengendalikan seluruh pasukan-pasukan Angkatan Darat dan Angkatan Laut didarat, demikian pula bagian dari armada (termasuk kapal-kapal selam) jang akan dibutuhkan untuk melawan pendaratan musuh dan melakukan pertahanan pulau-pulau „dalam suatu tjara jang harmonis". Dalam suatu keadaan sebagai tersebut, tentunja akan diperlukan pula, demikian dikatakan oleh **Carter,**. untuk mengadakan **Hukum Perang** dipulau-pulau tersebut dan hal ini tidak akan bisa dilakukan dengan dasar kerdja sama.

Bagi Djendral **Carter** adalah djelas, bahwa hanja komandan Angkatan Darat-lah jang dapat melaksanakan fungsi-fungsi tersebut didalam suatu keadaan darurat, dan ia mengadjukan saran agar Departemen-departemen Pertahanan dan Angkatan Laut mengeluarkan peraturan-peraturan jang perlu jang memungkinkan suatu kesatuan komando di Hawai. Ia djuga memikirkan bahwa, adalah diinginkan pula, djika Presiden dapat mengeluarkan instruksi-instruksi jang tegas dalam hal demikian agar pertahanan Hawai tidak akan tergantung pada „keadaan mental atau kesopanan jang hendaknja ada diantara para perwira-perwira atasan".

Pada waktu Dewan Gabungan bertemu kembali ditengahan bulan Oktober 1915 terdapat dua persoalan jang harus dipetjahkan dalam hal komando gabungan tsb. Sesuai dengan praktek-praktek jang biasa, maka Dewan menundjuk sebuah Sub-Komisi untuk mempeladjari persoalannja, dan sebagai anggota-anggota Komisi tersebut adalah Brigadir Djenderal **E. M. Weaver,** Kepala Artileri Pantai dan Kapten **H. S. Knapp,** Anggota Muda dari Angkatan Laut dari Dewan. Sub-Komisi tersebut hanja berkumpul setjara singkat, karena segera djelas bahwa kedua perwira tersebut tidak dapat mentjapai persetudjuan dalam hal suatu **laporan** dan masing-masing akan menundjukkan pandangannja. setjara terpisah kepada Dewan. Pendirian **Knapp** adalah „Sekalipun dengan setengah hati untuk bekerdja sama masih dapat memberikan suatu hasil jang lebih baik daripada keinginan-keinginan jang paling baik dari seorang senior jang bersifat auto-cratic jang akan mengabaikan technik angkatan lain". Adalah tidak mungkin, demikian pendiriannja, untuk merangkakan suatu rangkaian peraturan-peraturan jang akan memungkinkan satu angkatan untuk mengomando angkatan jang lain didalam unsurnja sendiri. Djalan jang paling praktis ada-

lah untuk mengeluarkan instruksi-instruksi chusus guna tiap keadaan jang chusus jang timbul. Dan selebihnja dasar kerdja sama hendaknja terus dipakai, dan kerdja sama tersebut, demikian **Knapp**, „adalah suatu hal jang tidak bisa diadakan dengan order-order". Dalam analysa achirnja hal tersebut akan tergantung kepada kwalitet dan penempatan daripada komandan-komandan masing-jang dipilih.

KEDUDUKAN ANGKATAN DARAT.

Djendral **Weaver** mempertahankan kedudukan sebaliknja dengan alasan jang memberikan pengertian. Azas pengendalian tunggal dan tuntunan tunggal dari operasi-operasi didaerah oleh seorang perwira Angkatan Darat, adalah penting dan diinginkan, tetapi ia lebih menghendaki suatu kompromi dan berpendapat bahwa Dewan Umum (General Board), dalam mempelopori persoalan ini telah membuat beberapa saran-saran jang berharga, jang mungkin dapat menghasilkan suatu pemetjahan. Satu daripadanja adalah, bahwa perwira-perwira berpangkat Djenderal dari Angkatan Darat jang lebih tua dalam pangkatnja daripada perwira-perwira Angkatan Laut atau Corps Marine. Sekalipun **Weaver** tidak mengatakan demikian, landjutan daripadanja adalah djika perwira lapangan senior jang ada adalah dari Angkatan Laut atau Corps Marine, maka dapat diterima, bahwa perwira tersebutlah jang akan memegang komando.

Tentang persoalan komando di Hawai, **Knapp** mengadjukan alasan jang menentang aturan, agar Komandan lebih tua daripada Komandan Pangkalan Pearl Harbour dengan dasar, bahwa dengan itu akan tidak efficien. Djendral **Weaver** menjetudjui hal ini dan adalah benar didalam keadaan-keadaan jang biasa, tetapi tidak benar djika komunikasi-komunikasi dengan pulau-pulau tersebut terpotong selama perang. Dalam keakeadaan ini, Komando Gabungan Angkatan (Unified Command) tidak hanja perlu tetapi djuga seluruhnja sesuai dengan pandangan-pandangan General Board tentang menempatkan perwira-perwira berpangkat Djendral dalam komando-komando operasi dipantai. Operasi-operasi Angkatan Laut jang murni tidak akan dipengaruhi oleh suatu pengaturan sebagai itu, dan pertahanan pulau tersebut, djika mereka terantjam oleh invasi, dalam kenjataan akan mendjadi suatu pertahanan perbentengan-perbentengan.

Marine djuga mempunjai pendapatnja. Sekalipun mereka tidak mempunjai perwakilan dalam Dewan Gabungan atau Sub-sub komitenja, komandan Corps Marine agaknja menerima suatu copy dari laporan **Weaver**

dan ia meneruskannja untuk pendapat kepada Assisten Utamanja, Kolonel **John A. Lejeune.** **Lejeune** tidak setudju „dengan tegas" dengan **Weaver** dan General Board mengenai dua soal:

Pertama, bahwa perwira-perwira-perwira berpangkat Djendral dari Angkatan Darat adalah mempunjai kwalifikasi jang lebih baik dari pada perwira-perwira Angkatan Laut atau Marine untuk memegang kesatuan-kesatuan besar pasukan-pasukan tjampuran, dan

Keduanja, bahwa perwira Angkatan Darat jang lebih tua daripada perwira Angkatan Laut dan perwira-perwira Corps Marine dalam tiap pasukan gabungan akan memegang komando dalam setiap persoalan.

Lejeune mengatakan: „Adalah, demikian kepertjajaan saja, suatu fakta jang tidak dapat disangkal bahwa perwira-perwira dari Corps Marine, pangkat demi pangkat, sebagai suatu ukuran mempunjai kwalifikasi untuk komando dipantai, jang sama baiknja seperti perwira-perwira Angkatan Darat".

Didalam menjokong pernjataannja, Kolonel **Lejeune** berpaling kesedjarah jang terbaru daripada Corps.

Pengalaman dalam Expedisi Bantuan Boxer, Pasifikasi Kuba, dan di Veracruz, demikian keterangannja, memberikan tjukup bukti tentang kemampuan² Corps Marine dan daja gunanja dalam operasi² gabungan. Veracrus misalnja, sebuah brigade Marine telah diperbantukan untuk tugas dengan AD dan telah bekerdja dengan mereka kira² selama 7 bulan. Selama waktu tersebut tidak terdapat kritik² jang tidak menguntungkan tentang Corps Marine jang dikeluarkan oleh perwira² AD. Sebaliknja, demikian Lejeune, perwira-perwira AD dari komandan expedisi kebawah dalam prakteknja setjara bulat memudji daja guna dan kemampuan perwira² beserta anak buah brigade tersebut. Tidak terdapat kesangsian, demikian pula dalam pendapat Lejeune, bahwa perwira² AD jang telah bertugas dalam kampanje tersebut akan menjetudjui „bahwa dibawah udjian jang pahit dari pengalaman² dilapangan jang njata para perwira² Marine sebagai suatu klas, tiada dalam hal satupun lebih rendah daripada perwira² AD tentang hal kwalifikasinja untuk memegang kamondo dipantai".

Seperti Kapten Knapp dan lain-lain perwira² AL, Kol. Lejeune pertjaja dengan kuat, bahwa hubungan² antara komandan² AL dan AD dalam operasi gabungan hendaknja didasarkan atas prinsip² kerdjasama, sebagai halnja pula pada waktu jang sudah². Ia tidak dapat melihat alasan untuk merobah suatu kebiasaan dalam

tindakan jang telah dapat berdjalan dengan baik di Inggris Raya dan di Amerika Serikat untuk waktu ber-abad², dan berpendapat bahwa bagaimanapun mungkin diperoleh keuntungan² dari Komando Gabungan Angkatan, tetapi achirnja akan dihilangkan oleh kerugian² jang timbul dari padanja.

PENINDJAUAN KEMBALI ARTIKEL² PERANG.

(Articles of war)

Sewaktu Dewan Gabungan berkumpul pada achir April 1916 untuk memperbintjangkan laporan² terpisah dari anggauta Sub-komite, persoalan komando dapat dikatakan telah disingkirkan. Pada waktu itu telah berada didalam pertimbangan Kongres, suatu usul revisi daripada artikel² perang jang dinjatakan dalam Artikel 120, bahwa :

Djika Corps atau komando jang berlainan dari AP Amerika Serikat harus bergabung atau melakukan tugas bersama-sama, maka perwira jang tertinggi pangkatnja dari pasukan AD Regular, Corps Marine, pasukan² jang dikerahkan atau dipanggil dalam dinas militer AS atau para Sukarela jang sedang bertugas disana akan ...... *memegang komando keseluruhannja dan memberikan order² jang perlu didalam angkatan ketjuali ditentukan lain oleh Presiden.*

Pernjataan ini jang telah disetudjui oleh Senat sebelum rapat Dewan Gabungan pada bulan April, adalah suatu kebalikan sama sekali daripada prinsip-prinsip jang telah diletakkan oleh Dewan Gabungan pada tahun 1910. Dengan itu Dewan Gabungan menunda tindakannja sampai keputusan jang terachir dari Kongres; ternjata revisi artikel² perang tersebut dapat disetudjuinja pada achir Agustus 1916.

Antara tahun² 1916 dan 1919 Dewan Gabungan hanja mengadakan rapat dua kali untuk membitjarakan persoalan² jang relatif tidak penting.

Tetapi setelah Dewan Gabungan direorganisasikan pada bulan Djuli 1919, maka dipertimbangkannja lagi persoalan² komando gabungan. Kelihatannja tidak terdapat lain alasan untuk menindjau kembali hal tersebut, ketjuali keinginan untuk menghilangkan persoalan itu dari kalender Dewan Gabungan. Selain dari itu persoalan komando di Hawai tidak pernah diselesaikan, dan masih terdapat beberapa orang jang masih pertjaja bahwa peraturan-peraturan chusus jang lebih banjak dibutuhkan untuk mengatur tindakan² gabungan dalam pertahanan pantai atau expedisi-expedisi keseberang lautan.

Selama achir musim Panas dan permulaan musim Gugur tahun 1919, Komite Perentjanaan Gabungan dari Dewan Gabungan jang baru dibentuk dan jang terdiri tiga anggauta, ma-

sing-masing dari Bagian Perentjanaan AD dan AL, mengadakan penindjauan kembali sedjarah pertentangan tentang komando gabungan dalam suatu usaha untuk mentjapai suatu pepetjahan jang dapat diterima oleh AD, AL dan Corps Marine. Hasil daripada penindjauan ini hanjalah suatu penegasan tentang ketidak adanja persesuaian seperti jang sudah². Dengan itu komite menjarankan, dan saran ini disetudjui oleh Dewan Gabungan pada tanggal 7 Nopember 1919, agar tidak diadakan tindakan² lebih landjut tentang hal tersebut.

Tiada sesuatupun diperlukan, karena Artikel Perang 120 telah memetjahkan persoalan komando, dalam suatu keadaan, dimana detasemen² Angkatan Darat dan Korps Marine melakukan operasi bersama serta peraturan-peraturan jang telah direvisi memungkinkan Presiden untuk mengkat seorang komandan tertinggi bagi operasi² sebagai itu. Dewan Gabungan mengambil kesimpulan, bahwa dalam kerdja sama jang efektif antara pasukan² Angkatan Darat dan Angkatan Laut jang dikerahkan dalam suatu kepentingan bersama, dapat dengan sebaik-baiknja diperoleh dengan :

1. lojal, intelidjen dan berkemauan baik untuk kerdja sama.
2. Rentjana² perang gabungan jang dipersiapkan dengan teliti.
3. Indoktrinasi jang lengkap tentang fungsi² dari pelbagai tjabang dalam angkatan-angkatan.
4. Penulisan jang teliti dari tugas-tugas pokok jang diberikan kepada komandan² pasukan jang bekerdja sama.
5. Penggantian segera komandan-komandan pasukan gabungan djika ada tanda² suatu ketidak mampuan atau ketidak mauan untuk bekerdja sama.

PENGHAPUSAN JANG PENTING.

Dalam menjetudjui saran² dari Komite Perentjanaan, Dewan Gabungan menghapuskan suatu paragrap jang penting jang berisi suatu dasar jang kemudian mendjadi pandangan jang tinggal tetap tentang komando gabungan. Dasar ini, jang disebut „paramount interest" menjatakan, bahwa suara jang mempengaruhi dalam operasi gabungan hendaknja berada pada angkatan jang memberikan sumbangan jang terbanjak dan jang mempunjai kepentingan jang terbesar dalam expedisi. Dalam hal itu tidak akan terdapat kesukaran, demikian dinjatakan dengan tegas oleh para perentjana, dalam menentukan apakah suatu angkatan jang mempunjai kepentingan jang tertinggi dalam operasi. Sekali hal ini telah ditentukan, maka kerdja sama jang dilakukan dengan intelidjen dan dengan hati jang penuh, demi-

kian pernjataan Komite, akan memberikan hasil jang efektif seperti halnja pula hasil jang diperoleh dengan menentukan seorang komandan operasi gabungan jang dapat menjebabkan iri hati dan perasaan jang tidak puas.

Dalam persoalan suatu Komando Gabungan Angkatan untuk Hawai, para perentjana gabungan mengadjukan hasil dengan suatu kompromi Angkatan Darat — Akatan Laut jang typis. Tidak diperlukan komando tinggal, demikian tetap mereka pertahankan. Sistim jang telah ada, demikian pernjataannja, adalah seluruhnja tjukup, dan tidak ada kebutuhan untuk seorang komandan Gabungan Angkatan. Jang dibutuhkan hanjalah bahwa Dewan Gabungan hendaknja mengeluarkan instruksi² kepada Komandan Angkatan Darat dan Angkatan Laut jang menjatakan dengan djelas tugas² pokok dari masing² angkatan dan menegaskan setjara chusus pertimbangan² jang akan memberi tuntunan dalam saling bekerdja sama antara para komandan. Dewan Gabungan menerima saran² tersebut dan kemudian memerintahkan kepada para perentjana untuk menggariskan suatu pernjataan tentang tugas pokok, tidak hanja untuk Para Komandan Angkatan Darat dan Angkatan Laut di Hawai sadja, tetapi pula kepada mereka di Panama dan di kepulauan Philipina. Dengan itu selama beberapa bulan berikutnja setelah mengadakan penjelidikan jang mendalam tentang strategi Pasifik, para Perentjana mempersiapkan suatu pernjataan tentang tugas² pokok dari pasukan² Angkatan Darat, Angkatan Laut dan Marine jang ditugaskan untuk masing² Garnizun tersebut.

Dalam seluruh penjelidikan² tersebut para perentjana dengan setjara teliti tetap memegang dasar untuk Komando Pasukan² Gabungan — saling bekerdja sama, seperti jang telah ditetapkan. Hal ini tetap merupakan pandangan resmi dari Dewan Gabungan selama seluruh periode antara tahun² 1919 dan 1941. Tetapi, ada pengakuan pula bahwa dalam keadaan² tertentu kerdja sama hendaknja memberikan djalan bagi Komando Gabungan Angkatan. Kesukarannja terletak dalam menegaskan keadaan² tersebut, dan dalam penundjukkan komando kepada salah suatu angkatan. Adalah hal jang terachir ini dimana dasar „paramount interest" akan memegang peranan. Angkatan Laut lebih menghendaki Komando Gabungan Angkatan jang berada dibawah seorang perwira Angkatan Laut untuk operasi² dimana pasukan utama Laut telah mengambil bagian beserta pasukan² Angkatan Darat untuk operasi² jang diselenggarakan guna pertahanan Amerika Serikat atau kedudukannja diseberang lautan.

KESUKARAN2.

Dalam hal ini banjak jang dapat disetudjui oleh Angkatan Darat dan Angkatan Laut, tetapi adalah tidak mudah untuk mentjapai persesuaian dari angkatan jang akan melaksanakan Komando Gabungan Angkatan djika operasi2 menjangkut pasukan-pasukan utama kedua angkatan dan pertahanan suatu pangkalan penting misalnja seperti Pearl Harbour. Djelas bahwa Angkatan Darat adalah bertanggung djawab untuk pertahanan Oahu, tetapi apakah dengan itu komandan Angkatan Darat akan harus mengendalikan Armada jang berpangkalan disitu? Angkatan Laut menolak untuk sekalipun hanja untuk mempertimbangkan kemungkinan tersebut dan memberikan alasan dengan alasannja jang penting pula, bahwa pertahanan pangkalan dalam hal seperti itu akan harus disubordinasikan kepada kebutuhan2 armada, karena armadalah jang harus melaksanakan operasi2 ofensif terhadap musuh.

Tidak ada djalan jang terbuka pada waktu itu untuk memetjahkan persoalan tersebut dengan suatu tjara jang memuaskan bagi kedua angkatan.

Tetapi pada tahun 1935 pandangan masing2 telah tjukup dirumuskan untuk memungkinkan persesuaian paham dengan berdasarkan suatu formula kompromis jang dapat diterima oleh kedua belah pihak. Sebagai dimuat dalam **Tindakan Gabungan Angkatan Darat dan Angkatan Laut** (Joint Action of the Army and Navy). Perumusan ini menjatakan, bahwa koordinasi antara angkatan2 dilakukan dengan satu atau dua tjara, dengan saling kerdja sama atau dengan Komando Gabungan Angkatan. Jang pertama, saling bekerdja sama, adalah tjara jang biasa untuk koordinasi. Komando Gabungan Angkatan suatu pengetjualian, diadakan hanja djika Presiden menundjuk demikian, atau djika diadakan setjara chusus dalam persetudjuan2 bersama antara Menteri Pertahanan dan Menteri Angkatan Laut, atau djika para komandan dilapangan setudju berdasar suatu kebutuhan jang mendesak untuk suatu Komando Gabungan Angkatan didalam keadaan tertentu, dan angkatan jang akan menjelenggarakan komando tsb. „Joint Action" djuga dengan teliti menentukan kekuasaan dan tanggung djawab jang bersangkutan dengan Komando Gabungan Angkatan dan pembatasan2 bagi komandan jang diberi kekuasaan untuk itu.

Kesatuan Komando *dalam suatu operasi, memberikan ditangan seorang Komandan, tanggung djawab dan kekuasaan untuk mengkordinasikan operasi2 pasukan2 jang ikut serta dari*

kedua angkatan dengan tjara penjusunan pasukan² tugas chusus, penundjukan tugas² pokok, pemberian sasaran², dan pelaksanaan-pelaksanaan koordinasi sedemikian, sesuai dengan jang dianggapnja perlu untuk mendjamin hasilnja operasi. **Kesatuan Komando** *tidak memberikan wewenang kepada komandan untuk mengendalikan administrasi pasukan² angkatan dimana ia tidak termasuk, tidak pula untuk mengeluarkan setiap instruksi kepada pasukan² diluar keperluan guna mentjapai koordinasi jang efektif.*

Sekalipun dengan definisi pertanggungan djawab dan pembatasan² dari kesatuan komando jang dibuat hati² sebagai tsb, Angkatan Darat dan Angkatan Laut ternjata tidak bisa mentjapai persesuaian tentang satu persoalanpun pada waktu sebelum Perang Dunia ke-II, jang dapat membenarkan pembentukan suatu komando sebagai tsb. Sekalipun telah dilakukan usaha² sekali-sekali untuk menundjuk komandan-tunggal bagi Hawai, Philipina dan Panama, tetapi ketiga daerah tsb. masih mempunjai Komandan-komandan Angkatan Darat dan Angkatan Laut sendiri-sendiri jang bertindak dengan dasar saling bekerdja sama sewaktu Djepang menjerang pada bulan Desember 1941. Bahkan Dewan Gabungan baru pula mau menerima kesatuan komando di Hawai dan Panama hanja setelah djelas bahwa Presiden Roosevelt akan mengambil tindakan pribadi djika Dewan tidak melakukannja.

KESIMPULAN.

Setelah Pearl Harbour **azas kesatuan-komando** telah dipakai untuk setiap komando utama dan setiap kawasan meluas kebawah sampai kepada pasukan-pasukan gabungan tugas chusus (Joint task forces) setiap ukuran kekuatan dan keatas meliputi operasi² gabungan negara (Allied operations) dalam suatu skala jang besar. Kenjataannja adalah sedemikian baik dan efektif, hingga sedjak itu mendjadi suatu standar praktek. Untuk suatu generasi perwira militer dan laut jang lebih muda, akan sukar untuk menggambarkan operasi² gabungan angkatan atau gabungan negara dengan lain sistim ketjuali dengan sistim kesatuan-komando. Setengah abad telah dibutuhkan untuk mengatasi keseganan dan ketakutan angkatan-angkatan untuk meletakkan pasukan-pasukannja dibawah komando lain angkatan, tetapi dari usaha untuk mengatasi keseganan itu, timbullah dasar² jang membuat kesatuan-komando mendjadi sedemikian efektif pada saat achirnja dibentuk.

(3) DALAM MELIHAT KEDEPAN, KONFERENSI KANTOR PENELITIAN OPERASI² UNIVERSITAS JOHNS HOPKINS MENGADAKAN PEMIKIRAN² TENTANG KEBUTUHAN² TENTARA DIMASA DEPAN.

Artikel ini disadur dari Madjalah Resmi Tentara Amerika Serikat „ARMY information DIGEST", dengan djudul jang sama, dimuat pada Juni 1960 jll. (red.).

Dalam penindjauan 12 tahun kedepan, lebih dari 100 orang wakil² industri, para ahli dan sedjumlah perwira² Angkatan Darat telah menghadliri konferensi selama 2 minggu terus menerus jang membitjarakan tentang kebutuhan² Tentara dimasa depan. Konferensi ini diadakan pada bulan Maret (1960) jll. dibawah penilikan **Johns Hopkins, University Operations Research Office (ORO).**

Diantara jang dibahas dan dipeladjari adalah persoalan² tentang sendjata² apa jang dibutuhkan bagi kelompok² ketjil infantri dan panser guna mengatasi pasukan² musuh jang lebih besar; tentang kendaraan² jang dibutuhkan untuk mengangkut personil² dan sendjata² berdjarak djauh tanpa berhenti dan dengan pemakaian bahan bakar jang rendah; tentang peralatan, taktik dan fasilitet² komunikasi jang diperlukan untuk mendapatkan dan mengetahui tempat jang tepat bagi sasaran² kesempatan; dan tentang type² djumlah kapal² laut dan pesawat² terbang jang dibutuhkan untuk memudahkan pengangkutan pasukan ketempat dimana diperlukan.

Pertemuan telah mengadjukan saran untuk mendirikan suatu **Komando Sistem Militer Angkatan Darat** jg. meliputi keseluruhannja. Dibawah konsep ini, Kantor Penelitian Angkatan Darat (Army Research Office) jang sekarang memberikan bimbingan dalam hal penelitian dasar, penelitian terpakai (applied research) dan pengembangan² komponen. Pusat Experimentasi Pengembangan Tempur (Combat Development Experimentation Center) jang dewasa ini di Fort Ord, California akan memerintji kebutuhan² operasi militer guna pengadjuan persendjataan dan peralatannja.

Dibawah Komando Militer Angkatan Darat, diusulkan adanja tiga bagian. Sebuah **Pusat Pengembangan Experimentasi Materiel,** untuk mengukur kemampuan² peralatan jang berada dalam pengembangan; Suatu **Lembaga Angkatan Darat untuk Penjelidikan Militer Landjutan,** guna melihat kedepan

dan meneropong tudjuan[2] djangka pandjang, dan sebuah **Pusat Sistem Militer Angkatan Darat,** jang mentjakup pekerdjaan bagian[2] jang lain serta menentukan dengan tepat sistem militer jang bagaimana jang harus dikembangkan lebih djauh.

Kepala Penelitian dan Pengembangan Angkatan Darat akan masih tetap meneruskan kebidjaksanaan[2] dan akan menilik dan menuntun penjelenggaraan Komando jang disarankan tsb. diatas.

Program jang sebenarnja akan dilaksanakan oleh organisasi[2] jang telah ada sekarang.

Beberapa dari pendapat[2] dalam konferensi antara lain dapat disebutkan sbb:

DAJA-TEMBAKAN: Sekalipun djika sendjata[2] nuklir tidak dimasukkan dalam pertimbangan, daja tembakan tentara telah bertambah madju dengan sangat pesat karena daja tolak roket, peralatan kendali elektronik dan isian peluru jang lebih baik. Perbaikan[2] lagi masih mungkin, tetapi persoalannja bukan terletak dalam soal bagaimana untuk menambah daja rusak tetapi lebih banjak dalam soal memprodusirnja.

DAJA-GERAK STRATEGIS : Angkatan Darat harus mempunjai pesawat[2] terbang djarak djauh jang tjukup untuk mengangkut pasukan[2] jang telah ditundjuk dan disiapkan dalam keadaan tjuatja bagaimanapun, dan mempunjai tjukup kapal[2] laut jang tjepat (30 knots atau lebih) untuk mengangkut peralatan[2] jang berat dan pasukan[2] susulan (follow up forces). Angkatan Darat hendaknja menjatakan kebutuhan[2] tentang fasilitet[2] angkutan tsb. dengan djelas.

DAJA GERAK TAKTIS: Kemadjuan[2] jang dapat mengimbangi kemadjuan[2] daja tembakan agaknja tidak akan mungkin dalam waktu dekat. Tetapi, kendaraan[2] dapat ditambah djarak tjapainja dengan tjukup besar, dengan menambah tingkatan dapat dipertjajanja, dan penelitian serta penjelidikan terachir untuk itu dibutuhkan. Selain itu dibutuhkan pula: suatu atjara penelitian jang intensif guna mentjari suatu reaktor nuklir ringan jang kompak untuk kendaraan[2] tempur.

LOGISTIK : Projek[2] memberi kemungkinan jang menggembirakan, termasuk antara lain tentang peralatan pengerdjaan perminjakan, kendaraan[2] jang mampu untuk bergerak didjalan atau dimedan, pesawat[2] terbang jang dapat naik dan turun setjara tegak lurus.

KOMUNIKASI : Radio adalah tidak dapat ditiadakan, tetapi

dibutuhkan pula untuk memberi tekanan seperlunja dalam technik darurat untuk menggantinja.

KEAMANAN DAN PERLINDUNGAN : Perlindungan jang terbaik terhadap sendjata[2] nuklir adalah mentjegah peng gunaannja oleh musuh dengan memberikan ketegasan jang djelas, bahwa kita akan menggunakannja djika mereka menggunakannja pula. Kemampuan[2] penjampaian nuklir kita harus diamankan dari gangguan.

PERTAHANAN UDARA : Tentara lapangan hendaknja mampu untuk bertahan terhadap pesawat[2] terbang dan peluru[2] (kendali). Prioritet tertinggi hendaknja diberikan kepada sendjata pertahanan udara jang dapat diangkut manusia (man-portable) jang sekarang dalam pengembangan.

PERLINDUNGAN KESEHATAN : Untuk dapat memberi kesempatan jang lebih luas dalam pengembangan tjara[2] menghindarkan atau perawatan kesehatan terhadap radiasi dan lain[2] matjam luka, biaja[2] untuk penelitian dan pengembangan bagi Djawatan Kesehatan Angkatan Darat harus dinaikkan setjukupnja.

WAKASAD Let. Djendral Gatot Subroto sedang menjaksikan demonstrasi tank[2] AMX dan kendaraan[2] Berlapis Badja lainnja pada latihan „TRIYUDA".

RUANGAN PEMBATJA.

Mulai nomer ini selandjutnja, kami menjediakan ruangan chusus bagi para pembatja, jang akan kita pergunakan untuk menampung refleksi² terhadap artikel² jang telah lalu.

Dapat pula dipakai untuk menjalurkan pemikiran-pemikiran jang masih berada pada taraf pengembangan untuk bisa diperdalam lebih landjut bagi kita semua.

Dengan sendirinja tidak mungkin semua pendapat / pemikiran para pembatja dapat ditampung dengan alasan terbatasnja tempat dsb, tetapi setiap bahan jang kami terima akan kami pergunakan dengan se-baik²nja dan untuk itu sebelumnja terima kasih.

Redaksi.
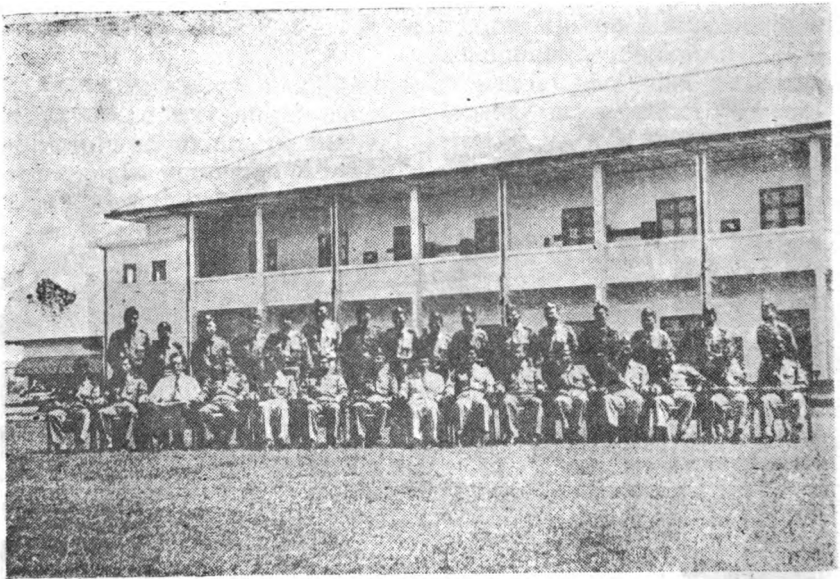
Drs. Moh. HATTA (Bekas Wakil Presiden R.I.) bergambar bersama dengan para Guru² dan Siswa² Kursus „CI" didepan Gedung Kuliah SESKOAD setelah beliau memberikan Testing tentang Ideologi Negara kepada para Siswa Kursus „CI".

RALAT UNTUK MADJALAH „KARYA WIRA JATI" No. 1/1961 TAHUN KE-I.

Halaman 1 — paragrap Tugas :

Semua kata² **Tugas** dalam paragraf **TUGAS** diganti dengan kata **Tudjuan,** sehingga **Tugas** mendjadi **Tudjuan** dan **Bertugas** mendjadi **Bertudjuan.**

Halaman 1 — paragrap Kebidjaksanaan :

Kalimat : „Disebarkan untuk sementara setjara pertjuma kepada pendjabat² jang bersangkutan dengan tugasnja dan para perwira siswa dan bekas siswa SESKOAD". diubah mendjadi :

„Disebarkan untuk sementara setjara pertjuma kepada pendjabat² jang berkepentingan karena tugasnja, kepada para perwira siswa dan bekas siswa SESKOAD, dan sekolah dari luar negeri jang sederadjat".

Kalimat : „Diandjurkan kepada para ahli, para penulis dari dalam maupun dari luar Angkatan Perang untuk mengisi artikel² jang akan membantu untuk mentjapai tudjuan penerbitan ini." diubah mendjadi :

„Dipersilahkan kepada para ahli, para penulis dari dalam maupun dari luar Angkatan Perang untuk mengisi madjalah ini dan turut membantu mentjapai tudjuan penerbitan ini."

Huruf² tebal dan spasi adalah dari Redaksi.

Redaksi.

PERUBAHAN ALAMAT.

Bagi tuan² jang berpindah alamat diharapkan sebulan sebelumnja menjampaikan alamat² jang baru kepada **Staf Redaksi** dengan alamat :

Sekolah Staf dan Komando Angkatan Darat
(SESKOAD) Bandung.

Redaksi.

TIDAK UNTUK UMUM

KARYA WIRA JATI

No. 3/1961
Th. ke I

MADJALAH RESMI
SEKOLAH STAF DAN KOMANDO
ANGKATAN DARAT

Komandan .... Brig Djen T.N.I. Sudirman.
Wakil Komandan .... Kol. Inf. Suwarto.
Sekretaris Pengadjaran .... Letkol. CZI. Dandi Kadarsan.
Pgs. Kepala Bagian Instruksi (Bagins) .... Letkol. Inf. Leo Lopulisa.
Ka Bagian Penelitian & Pengembangan (Baglitbang) ...... Letkol. Inf. Sutopo Juwono.
Ka Departemen Staf & Pengetahuan Umum (Depstapu- .. Letkol. Inf. Iksan Sugiarto.
Ka Departemen Infanteri (Depif) .... Letkol. Inf. A.W. Sjahranie.
Ka Departemen Berlapis Badja (Depberba) .... Letkol. Kav. R.S. Sadeli.
Ka Departemen Lintas Udara (Deplinud) .... Letkol. Inf. Leo Lopulisa.
Ka Departemen Satuan Besar (Depsatbes) .... Kol. Inf. R.S. Sasraprawira.
Ka Departemen Masalah Pertahanan (Depmaspert) ...... Kol. Inf. H.A. Tahir.

Karya Wira Jati

Madjallah triwulan pengetahuan militer penerbitan resmi Sekolah Staf dan Komando Angkatan Darat.

TUDJUAN

Karya Wira Jati bertudjuan untuk menjebarkan pendapat² dan hasil² pemikiran dan pengalaman² tentang taktik dan staf tingkatan operasi kesendjataan gabungan, operasi gabungan (antar angkatan) dan tentang masalah² pertahanan negara.

Alamat Administrasi :

Sekolah Staf dan Komando Angkatan Darat BANDUNG

No. 3/1961 th. ke I

KEBIDJAKSANAAN

* Ketjuali djika dikatakan setjara chusus, tiap pernjataan pendapat dalam naskah² asli adalah pendapat pribadi penulis dan tidak dengan sendirinja mendjadi pendapat SESKOAD.
* Disebarkan untuk sementara setjara pertjuma kepada pendjabat² jang berkepentingan karena tugasnja, kepada para perwira siswa dan bekas siswa SESKOAD dan Sekolah Luar Negeri jang sederadjat.
* Dipersilahkan kepada para ahli, para penulis dari dalam maupun dari luar Angkatan Perang untuk mengisi dan untuk membantu mentjapai tudjuan penerbitan ini.

KARYA WIRA JATI

TAHUN I. NOMOR 3/1961

I S I

1. Visi Kontinental, Visi Maritim dan Visi Angkasa sebagai satu Totalitet

Naskah ini dibuat oleh Letkol. Pelaut R. O. SOENARDI sewaktu beliau mengikuti Kursus „C" II SESKOAD Tahun Peladjaran 1959 — 1960 dan setelah direvisi.

PENDAHULUAN.

1. Pada telaahan militer ini kami sadjikan tentang masalah *VISI KONTINENTAL, VISI MARITIM dan VISI ANGKASA sebagai SATU TOTALITET*, dengan keterangan bahwa sungguhpun „Visi Angkasa" belum merupakan Visi jang universeel-strategis.
2. Pilihan perihal pokok tersebut kami dasarkan atas pengetahuan bahwa pengertian tentang tiga Visi jang seolah² masing² berdiri sendiri, perlu difahami kebulatan Kesatuannja.
3. Kita merdeka 15 tahun. Dipandang dari sudut: keamanan dalam negeri, claim Irian Barat, tekanan situasi politik luar negeri dll. dan dihubungkan dengan momentum jang se-baik²nja, arti konsolidasi kemerdekaan harus diselenggarakan dalam tempo jang setinggi mungkin.
4. Pada umumnja anggauta Angkatan Laut berpegang teguh mutlak kepada Visi Maritim, anggauta Angkatan Darat kepada Visi Kontinental dan Angkatan Udara kepada Visi Angkasa dengan pengertian se-akan² Visi satu dengan jang lain tidak ada hubungan timbal balik.

   Visi Kontinental, Visi Maritim dan Visi Angkasa merupakan satu keseluruhan dan masing² saling membutuhkan jang lain.
5. Dengan menjadjikan Visi Kontinental, Visi Maritim dan Visi Angkasa sebagai satu Totalitet, kami mengharap akan merupakan :

   a. Satu sumbangan pikiran jang fungsionil dan suatu sjarat utama mempertjepat proces maupun memberi dasar pada realisasi konsepsi Pertahanan Negara Indonesia.

   b. Selain dari tiga Visi sebagai satu isme jang bulat, djuga akan membawa konsekwensi² psychologis dan physis :

Psychologis :
Meminta Toleransi, pandangan objektif-mutlak, harga-menghargai dll.

Physis :
Kenal-mengenal, djalin-mendjalin didalam segala bidang kegiatan, bersatu, kerdjasama dll.

c. Sebagai alat penjatu.

VISI KONTINENTAL.

6. Visi Kontinental mengatakan : *„Daratlah sebagai sumber dan dasar kekuatan; lautan hanja merupakan ruang jang dipergunakan pengangkutan".*

   Mackinder jang membangun pandangan ini, melihat dunia sebagai satu keseluruhan, dimana daratan : Asia, Afrika dan Eropah merupakan satu pulau jang besar, „Pulau Dunia" (World island), dikelilingi oleh „Samudra" (World Ocean).

7. Ditindjau dari sudut perkembangan kekuasaan, dunia dibagi atas 3 bagian :

   a. „Daerah-Poros" (Pivot-*Area) „Daerah-Djantung" (heart-land). „Segala sesuatu terdjadi dalam ruang tertentu dan dalam waktu tertentu", oleh sebab itu ia berkata : „semua kedjadian² harus ditindjau dari sudut geografi dan sedjarah".*

   Poros-sedjarah jang dimaksud ialah daerah-pedalaman-dunia. Dari pusat pulau tersebut, sedjak dahulu sampai sekarang, terasa adanja tekanan² ke pelbagai djurusan : Timur, Selatan dan Barat.

   b. Daerah pulau-sabit-dalam (Inner-crescent) atau „daerah bulan-sabit dalam" (marginal-crescent) jaitu daerah sepandjang pantai pulau dunia jang mengelilingi daerah-poros dari Timur ke Selatan, kemudian ke Barat. Karena letaknja sepandjang pantai, daerah ini mempunjai sifat Kontinental dan Maritim.

   c. „Daerah - bulan-sabit-luar" (Outer - crescent) atau „Daerah - bulan - sabit-Kepulauan" (Insular-crescent), daerah mana terdiri dari kepulauan besar dan ketjil dan mengelilingi pula „daerah-bulan-sabit-dalam". Daerah ini mempunjai sifat Maritim.

8. Selandjutnja dalil Mackinder berbunji :

   „Siapa menguasai Eropah-Timur, ia menguasai „daerah-djantung".

   „Dan, siapa menguasai pulau-dunia, ialah jang akan menguasai dunia".

VISI MARITIM.

9. Sir Walter Raleigh, abad ke-16, mengemukakan dalil: *„Siapa menguasai lautan, dialah jang menguasai kedjajaan Dunia. Oleh karenanja dia djuga menguasai dunia itu sendiri".*

10. A. T. Mahan, menulis dalam bukunja „The influence of seapower upon history", 1892:

    „Negara² jang menitik beratkan kekuasaannja dilautan berdasarkan kedudukan geografinja, mentjapai kedjajaan".

    Tjontoh:

    a. *Portugis dan Spanjol pada abad ke-16.*

    b. *Belanda pada abad ke-17*

    c. *Inggris dan Amerika.*

11. Didalam thesis Mackinder telah disinggung djuga sifat² *Maritim dan Kontinental* dari „Daerah-pulau-sabit-dalam" (inner-crescent) dan sifat **Maritim** dari „Daerah-bulan - sabit-luar" (outer-crescent), masing² sesuai dengan sifat geografis setiap Negaranja.

12. Pemuka² dari „Visi Angkasa" adalah a.l. *DUHET* dari Italia dan *A.P. DE SEVERSKY* dari Amerika.

    Doctrine De Seversky berbunji: *„Kedjajaan oleh kekuatan Udara".*

13. Pembentukan "S.T.R.A.C.", singkatan dari "STRATEGIC AIR COMMAND" dimaksudkan sebagai landjutan dari doctrine tersebut dan dengan fungsinja jg. STRATEGIS.

14. Selain dari itu Angkatan Perang modern, Angkatan Darat dan Angkatan Lautnja mempunjai struktuur, selain dari Angkatan Udara sebagai Kesatuan Angkatan tersendiri, masing² mempunjai penerbangan sendiri jang organiek.

15. Dengan mengesampingkan misalnja pendapat Admiral BURN dari U.S.-Navy jang menjatakan bahwa Angkatan Perang itu terdiri dari 2½ Angkatan j.i. Angkatan Darat dan Angkatan Laut, sedangkan Angkatan Udara hanja sebagaikan sendjata bantuan, berhubung dengan adanja usaha² pada waktu² terachir ini serta ramainja persaingan diantara Dua-Besar: USSR dan USA untuk menguasai rembulan sungguhpun belum berhasil dan usahanja masing² berdjalan terus, maka sudah selajaknja dan telah tiba waktunja untuk menivellir "Visi Angkasa" pada proporsi jang wadjar, fungsionil Strategis dan mutlak, dan dengan demikian "Visi Ang-

kasa" dapat kita anggap mendjadi suatu Visi jang universeel-strategis.

16. Didalam andjuran penjatuan dari pada 3 Visi ini kami sertakan permohonan akan *Toleransi* jang se-besar²nja.

U M U M.

17. Demikianlah Negara² di Dunia ini menentukan geopolitiknja masing² menurut titik berat Visi Kontinental, Maritim, atau Angkasa, sesuai dengan keadaan geografis.
18. Spykman menjatakan:
    „Siapa dapat mempersatukan daerah² sepandjang bulan-sabit-dalam, dia akan dapat menguasai pulau dunia dan mengantjam kekuasaan Negara² jang letaknja didaerah djantung".
19. Amerika-Serikat dan sekutunja berusaha kearah ini. Para pengikut dari pendirian ini berusaha mempersatukan daerah² sepandjang bulan-sabit-dalam.
20. Usahanja dengan mengadakan perdjandjian² antar-negara, mitsalnja:
    a. *„Philippines — U.S. Mutual Defence Treaty for Pacific Security", 30 Agustus 1951.*
    b. *„Japan — U.S., Bilateral Defence Pact", 9 September 1951.*
    c. *„Pacific Defence Pact — Tripartite Security between the U.S., Australia and New Sealand", September 1951.*
    d. *„U. S. — South - Korean Mutual Security Pact 1954".*
    e. *„North Atlantic Treaty", 18 Maret 1949.*
    f. *„U.S. — Spanish Defence Agreements", 27 September 1954.*
    g. *„South-East-Asia Covering of Eight-Power-conference on Security of South-East Asia and South-West-Pacific", September 1954.*
21. Negara² di daerah-poros djuga tidak ketinggalan akan usahanja mengadakan perdjandjian-perdjandjian antar-negara, mitsalnja:
    a. *„Treaty of Friendship Soviet Union and Polish Government", 21 April 1945.*
    b. *„Soviet-Union — Mongolia Treaty of Friendship and Mutual Assistance", 24 Pebruari 1946.*
    c. *„China — Soviet-Union Treaty of Friendschip, Alliance and Mutual Assistance", 14 Pebruari 1950.*
22. Usaha² para pengikut bulan-sabit-dalam (Amerika cs.) maupun daerah-poros (So-

viet Rusia cs.) untuk menguasai seluruh Dunia sehingga saat ini tidak ada jang berhatsil bulat. Garis² persekutuan jang dihimpunnja tidak pernah utuh. disana-sini selalu terdapat lobang atau kekurangan² misalnja perdjandjian jang pernah dibuat menjangkut diri Republik Indonesia ialah : "Seato-agreement", Manila 8 September 1954.

Angauta² dari Treaty mana adalah : Australia, Prantjis, Selandia Baru, Pakistan, Pilipina, Siam, Inggris dan Amerika Serikat.

India, Birma dan **Indonesia** menolak, jang mana merupakan lobang atau kekurangan atau terputusnja rantai garis persekutuan (missing link).

I N D O N E S I A.

23. Republik Indonesia adalah Negara jang termasuk sebagai complement dari daerah "Inner-crescent".

24. Indonesia terdiri dari **kepulauan**, berdjadjar sepandjang chatulistiwa antara 95° sampai 141° budjur Timur, dari 6° lintang Utara sampai 11° lintang Selatan, diantara dua Benua Asia dan Australia, diantara dua samudra Pacific dan samudra Hindia.

Presiden Sukarno menjebutnja setjara populair : "Dari Sabang sampai Merauke". Pulau² besar dan ketjil berdjumlah tidak kurang dari 3000 buah. Pandjangnja dari Barat ke Timur ± 5000 Km. lebar dari Utara ke Selatan ± 2000 Km. dan luasnja (daratan) ± 1.9 djuta Km², ± sama dengan separoh benua Eropah.

25. Luasnja *daratan* dari seluruh wilajah Negara Republik Indonesia = 15%.
Lautan = 85%.

26. Ketjuali 3000 buah pulau masing² dilingkari oleh lautan, wilajah Indonesia berbatasan ke Utara : Laut, Ke Timur : Laut, ke Selatan : Laut, ke Barat : Laut.

27. Dari sebab itu Indonesia disebut djuga sebagai :
Negara Maritim.

D A R A T A N.

28. Sebagai factor-berarti jang terdapat di daratan Indonesia, dapat kita lihat mengenai *djumlah penduduk* dan *kekajaan alam*, untuk itu bersama ini kami sertakan lampiran I dan Lampiran II.

29. Djumlah penduduk dan kekajaan-alam tersebut meru-

pakan *sumber kekuatan daratan* Indonesia dan termasuk **berpengaruh** dimata Dunia.

LAUTAN.

30. Wilajah Daratan Indonesia terdiri dari 3000 pulau² besar dan ketjil.
Ter-pisah²nja 3000 pulau² itu, mengenai perhubungan dan pengangkutan serta integritas disegala lapangan mendjadi suatu masalah penting, kalau tidak dikatakan sebagai suatu rintangan.

31. Demi berlangsungnja kehidupan Negara dan Bangsa Indonesia jang berlambang Pantjasila, sedjahtera, adil dan makmur abadi, tidak-dapat-tidak meminta tersusunnja "seapower" jang kuat.

32. Seapower ini menurut "Mahan" terdiri dari :
   a. Geografis.
   b. Productie.
   c. Penduduk.
   d. Lembaga² Maritim (Pelajaran niaga, Industri, Pelabuhan, Angk. Laut dll.).

33. Unsur² seapower tersebut merupakan uratnadi perhubungan/pengangkutan/integritas interinsulair (primair) dan internasional (secondair).

DJURNAL/MARITIM. Thn. 1945 — 1949.

34. Sebagai pengalaman pribadi pada tahun 1946, kami tambahkan bahwa perdjuangan kita untuk menguasai Kepulauan Sunda-Ketjil, gagal sampai pengoperan kedaulatan pada tahun 1949, karena selat Bali, jang djaraknja hanja ± **2 mils,** dikuasai oleh Belanda.

35. Negara N.I.T. merupakan suatu exces dari tidak adanja kekuasaan di Lautan kita.

36. Kegiatan kita di Lautan kita djalankan dengan setjara penjelundupan; kita ingat kepada usaha kita untuk mentjari penguatan sendjata „Tentara Rakjat" jang dikerdjakan oleh pelaut² kita dengan subversief.
Tjontoh : Jhon Lie cs.

37. Pengangkutan padi dari Indonesia ke India, sebagai landjutan pelaksanaan perdjandjian tukar-menukar bahan-bahan textiel dan truck dengan padi antara Pemerintah India dan Indonesia, terpaksa tidak dapat diselenggarakan oleh Pemerintah Indonesia, melainkan oleh Pemerintah India, karena" sea-power" kita *„NOL"*.

38. Padi-India jang telah terkumpul didalam gudang[2] Pelabuhan Banjuwangi siap untuk dikirimkan, habis terbakar ditembaki oleh meriam Kapal-perang Belanda dari Selat Bali; kita tidak dapat berbuat apapun.
39. Perdjoangan kita dibidang militer gagal a.l. sebab tidak adanja kekuatan integritas perhubungan antar pulau jang menentukan.
40. Perdjoangan Negara Kesatuan sesuai dengan Undang[2] djuga hampir kita hasilkan suatu negara Federal a.l. pula sebab[2] jang sama j.i. kekuatan maritim jang belum ada.

Sesudah thn. 1949.

41. Setelah penanda tanganan K.M.B. dapat kita tjatat beberapa hal sbb. :
    a. *Setelah pengakuan Kemerdekaan, „Sea-Power" serentak mulai berdjalan, sungguhpun unsur Angkatan Laut hanja dengan kekuatan 4 buah Korvet.*
    b. *Kompaktheid semakin dapat dirasakan setelah perhubungan antar pulau setjara minimal mulai terselenggara.*
    c. *Peristiwa[2] „R.M.S.", „Andi-Azis", „P.R.R.I." dll. jang bermaksud memetjah belah Persatuan Republik Indonesia, tidak lagi dapat tertjapai, sea-power kita sudah dapat berfungsi simultan dengan elemen[2] kekuatan daratan dll.*
    d. *Penarikan kembali kapal[2] K.P.M. dari perairan Indonesia i.c. pengurangan tonnase pengangkutan-laut merupakan shock bagi tubuh ekonomi Indonesia, terutama bagi kepulauan jang djauh atau geisoleerd dari perhubungan/pengangkutan. Shock ekonomi sering-sering menimbulkan shock politis.*

Pengaruh politis dari pengakuan Kemerdekaan kepada sea-power.

e. *Kundjungan[2] Armada India, Pakistan, Brazilia, Jugoslavia, Inggris, Amerika, Rusia dan Australia kepada Armada Angkatan Laut R.I., berarti pengakuan kekuatan Lautan.*
f. *Elemen[2] Armada[2] Asing jang didelegir oleh Negaranja untuk mentjari informasi ke perairan Indonesia, dikirimkan setjara illegaal. Disana-sini disinjalir adanja kapal[2] selam asing setjara subversief.*
g. *Armada[2] asing atau elemen[2]nja jang terpaksa mengambil route melalui perairan Indonesia, de-*

ngan tudjuan baik, memberitahukan kepada Pemerintah Indonesia c.q. Angkatan Laut R.I.

Tjontoh² : Unsur² Armada² Amerika, Portugis, Inggris, Australia dll. Belanda jang telah melanggar norma² tersebut mau tidak mau harus mengorbankan kepentingan politiknja.

ANGKASA.

42. Tidak boleh dilupakan bahwa verticaal diatas wilajah daratan dan lautan Indonesia tersirat wilajah kekuasaan udara jang bebas terbuka.
43. Masalah perhubungan bagi Kepulauan Indonesia perlu mendapat perhatian jang besar.
    Perhubungan multy system adalah sangat ideal bagi Indonesia.
44. Penerbangan, mempunjai sifat² teknis jang serasi dan dapat menambah ketjepatan sistim perhubungan.
45. Mengingat kemadjuan teknik penerbangan diabad atom dan sjarat mutlak suatu Air-supremacy bagi operasi Armada maupun pasukan daratan, kita menjadari integrasi mutlak dari pada asas „Visi-Angkasa".
46. Angkatan Udara R.I. dalam rangka perdjoangan Kemerdekaan berfungsi : memelihara perhubungan antar pulau dan hubungan internasional.

Peristiwa penting ialah :

a. *Thn. 1947. Pesawat R.I. Dakota, berfungsi Inter-Cross, jang sedang membawa obat²an dari India untuk Indonesia, ditembak djatuh diatas „Ibu-Kota" Djogjakarta oleh pesawat pemburu Belanda.*
b. *Sebuah pesawat pula, pada bulan Oktober 1948, jang sedang melakukan tugas perhubungan dengan Sumatera, hilang dengan tidak ada keterangan.*
   Dalam peristiwa P.R.R.I. dan Permesta, Angkatan Udara kita mempunjai peranan penting.

47. Selandjutnja penting kami tekankan konsekwensi² psychologis dari Totaliteit ini. Ialah *TOLERANSI* jang sebesar²nja dan seluas²nja, pun pandangan² jang *OBIEKTIF-MUTLAK* dan lain² effek psychologis, jang mana didalam masa pantjaroba ini sangat penting gunanja.
48. Sumber kekuatan daratan dengan unsur² kekuatan lautan dan kekuatan Udara,

bagi Indonesia satu dengan lainnja mempunjai hubungan interdependensi.
Sumber kekuatan daratan tidak berdaja guna, tidak dengan adanja unsur² seapower dan kekuatan Udara.
Sebaliknja djuga sea-power ataupun kekuatan Udara jang berdiri sendiri tidak dengan sumber² kekuatan daratan, tidak akan berdaja guna.

T J O N T O H.

49. Tentang masalah geopolitik, kami ingin memperingatkan kepada kesalahan Djepang, sebagai Negara-kepulauan (Inner-crescent), kurang mementingkan azas² penggunaan Visi jang serasi dan seimbang.
Ia menggunakan lautan terutama² sebagai fasilitas pengangkutan, sehingga fungsi kekuatan militernja kurang dapat dimiliki dan tidak memenuhi tugas-pokoknja.

50. Sebagai tjontoh jang klassik dan dapat diambil sebagai tauladan, adalah kebidjaksanaan Geostrategi Inggris jang kita akui sebagai recordhouder dalam Kedjajaan dan Kemakmuran Bangsanja.
Sesuai dengan kedudukan geografinja (inner-crescent), ia tjukup banjak menaruh perhatian mengenai penggunaan kekuatan daratan dan Udara dengan berlandasan kepada Induk kekuatan maritimnja.
Bahkan, guna mendjamin flexibilitas, ia menentukan suatu kebidjaksanaan politik-luar-negeri jang tidak-mengenal-sahabat-tetap ("No permanent friend), satu dan lain untuk dapat dipergunakan sebagai fasilitas pangkalanan pembantu.

KESIMPULAN.

51. Perang modern bersifat complex dan totaal.
52. Visi Kontinental,-Martitim dan Angkasa adalah satu Totalitet.
53. Konsekwensi dari pada satu Totalitet, meminta :
    a. TOLERANSI.
    b. OBJEKTIF-MUTLAK.
    c. HARGA-MENGHARGAI.
    d. KERDJASAMA.
    e. INTEGRASI-MUTLAK.
54. Visi Kontinental, — Maritim dan — Angkasa sebagai satu Totalitet dan sifat *TOLERANSI / OBJEKTIF - MUTLAK / HARGA-MENGHARGAI / KERDJASAMA/INTEGRASI-MUTLAK* kami sadjikan sebagai sumbangan moril dalam pelaksanaan perentjanaan „Konsepsi Pertahanan Negara".

Lampiran I.

DAFTAR PENDUDUK INDONESIA.

Daerah	Luas Km.	Djumlah % dari luar Indonesia	Djumlah penduduk X 1000	Djumlah % dari penduduk Indonesia	Kepadatan penduduk per Km.
Djawa Barat	46.876.7.	3.2.	17.230	20.3.	368.
Djawa Tengah	37.375.1.	2.5.	18.622	21.9.	498.
Djawa Timur	47.922.3.	3.2.	19.279	22.7.	402.
Djawa dan Madura	132.174.1.	8.9.	55.131	64.9.	417.
Sumatera	473.605.0.	31.7.	13.987	16.5.	30.
Kalimantan	539.460.0.	36.2.	3.676	4.3.	7.
Sulawesi	189.034.9.	12.7.	6.206	7.3.	33.
Maluku	83.675.0.	5.6.	777	0.9.	9.
Nusa Tenggara	73.614.5.	4.9.	5.205	6.1.	71.
Luar Djawa	1.350.390.3.	91.1.	29.851	35.1.	22.
Indonesia	1.491.564.4.	100.	84.982.	100.	57.

Lampiran II.

DAFTAR KEKAJAAN ALAM INDONESIA.

1. Karet alam .

Dari semua negara² jang menghasilkan karet, Indonesialah negara penghasil terbesar. Dari produksi karet alam jang dihasilkan oleh seluruh dunia, 1.893.000 longton, Indonesia menghasilkan 685.000 longton.

Karet terdapat di :

a. Sumatra : Sumatra - Timur, Sumatra - Selatan. Atjeh.
b. Djawa : Djawa - Barat, Djawa Timur.
c. Kalimantan : Kalimantan-Barat, Kalimantan-Selatan.

2. T i m a h.

Indonesia menghasilkan timah sebanjak 30.555 metric ton, atau 17,1% dari hasil timah sedunia. Dengan demikian, sesudah Malaya, jang menghasilkan 63,295 metric ton (35,5%), Indonesia mengambil tempat kedua diantara negara² penghasil timah.

3. M i n j a k.

Indonesia menghasilkan 1,5% dari hasil minjak sedunia.
Minjak terdapat di :

a. Sumatra : Pangkalanbrandan, Pakanbaru, Rengat, Djambi, Palembang.
b. Djawa : Tjepu dan Wonokromo (dalam djumlah ketjil).

4. Batubara.

Dari hasil batubara didunia Indonesia menghasilkan 0,1% dan terdapat di :

a. Sumatra : Umbilin, Bukit-Asem.
b. Kalimantan : Kalimantan-Timur, Kalimantan-Selatan.

5. Bauxiet.

Indonesia menghasilkan bauxiet sebanjak 1,8% dari hasil sedunia, dan terdapat di : Sumatra — Pulau Bintan.

6. Mangan.

Indonesia menghasilkan mangan sebanjak 1,6% hasil sedunia dan terdapat di :

a. Sumatra : Sumatra-Selatan.
b. Djawa : Djawa - Barat, Djawa-Timur, Djawa-Tengah.
c. Kalimantan : Kalimantan-Barat, Kalimantan-Selatan.
d. Maluku : Maluku-Utara.

7. **Besi.**

Jang segera dapat digunakan untuk keperluan strategi tidak ada. Bidji-besi terdapat di :

a. Sumatra-Selatan.
b. Kalimantan : Kalimantan-Selatan dan Kalimantan-Tengah.
c. Sulawesi : Sulawesi-Tengah.

8. **Uranium.**

Menurut keterangan beberapa ahli pertambangan, Uranium terdapat di Kalimantan-Tengah, tetapi belum dapat dipastikan (sedang dalam penjelidikan).

9. Wolfram : Diduga ada.
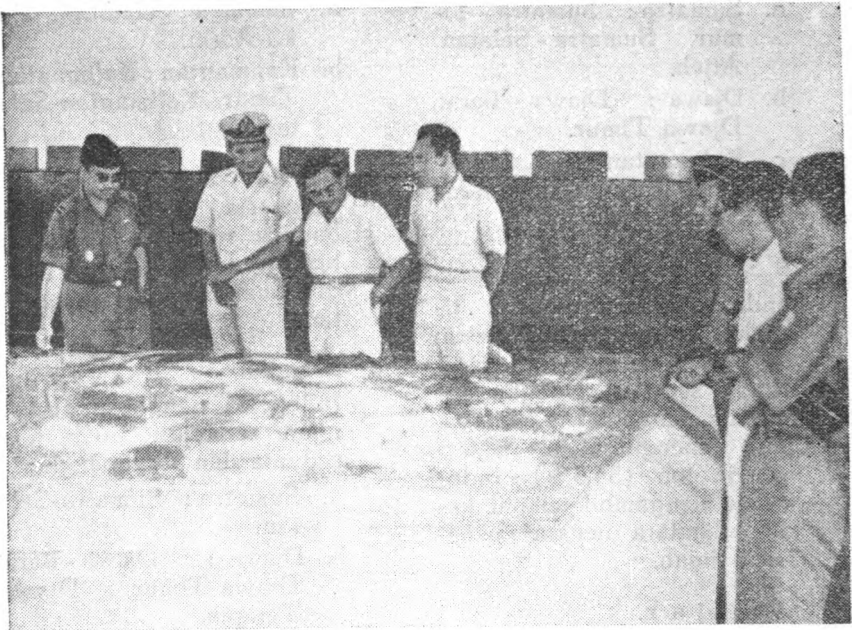
Para tamu perwira² A.L.R.I. dengan diantar oleh beberapa perwira menengah SESKOAD sedang menindjau MAQUETTE daerah TJIATER pada tanggal 3 Mei 1961 DIRUANGAN MAQUETTE S E S K O A D.

Biograpi Singkat Penulis

LETKOL PELAUT R. O. SUNARDI, kini mendjabat sebagai Perwira Menengah di M.B.A.L. dan merangkap sebagai Anggota D.P.R. G.R.

*Pendidikan Militer jang telah beliau tempuh adalah, K.U.T.P./K.K.O. *); K.U.T.P./P.D.A.L. *) (Specialisatie), Kursus „C" II SESKOAD.*

*Djabatan jang pernah beliau alami sebelum memangku djabatan jang sekarang adalah, sebagai K.S.U. Pangkalan Banjuwangi (1945-1946); Anggota Staf M.B.A.L. Lawang (Staf Umum IV) 1946; Anggota Staf M.B.A.L. (Staf Umum III) 1946-1949 di Djokjakarta; Anggota Staf M.B.A.L., Staf Umum III Djakarta (1949-1951); Perwira P.D.K./K.D.M.D. *) (1951-1953); Perwira P.D.R./K.D.M.S. *) (1952-1953); Perwira P.D.R./Staf Angkatan Laut Perwira Ass. Penguasa Perang Bag. Laut M.B.A.L. (1960 sampai sekarang); (1954-1959).*

Pengalaman² jang telah beliau alami ialah dalam Operasi Expedisi Angkatan Laut R.I. Banjuwangi ke Sunda Ketjil (1945-1946); Operasi Darat di front Surabaja (1947); Operasi Daratan di front Djawa Barat (Clash I); Operasi subversib daratan didalam front Djokjakarta (Clash II); Anggota Staf M.B.A.L.

Demikianlah setjara singkat biograpi daripada penulis naskah ini.

(Redaksi)

**) K.U.T.P. dalam Angkatan Darat sama dengan K.P.L. II.*
P.D.A.L. = Pendidikan Djasmani A.L.
P.D.R. = Pendidikan Djasmani & Rekreasi.
K.D.M.D. = Komando Daerah Maritim Djakarta.
K.D.M.S. = Komando Daerah Maritim Surabaja.

Satu kali negara terlibat dalam peperangan, maka dengan sendirinja tak mungkin lagi hanja berpegang pada sikap defensif. Dengan defensif tidak mungkin tertjapai kemenangan perang. Salah satu azas perang ialah : Kemenangan perang hanja mungkin dengan djalan offensif. Kita boleh defensif dalam arti politik tapi harus offensif achirnja dalam arti strategis.

hal. 67, 1955.
Kol. Inf. A.H. Nasution, dalam buku POLITIK MILITER INDONESIA

PERUMUSAN PERANG WILAJAH
KATA - PENGANTAR.

I. Telah dirasakan sekali kebutuhan adanja perumusan resmi tentang konsepsi Perang Wilajah, jang merupakan doktrin pertahanan kita terhadap serangan terbuka musuh.

II. Karena hal ini merupakan persoalan sebuah doktrin, maka perlulah kita pakai satu sistimatika jang dapat membahas semua persoalan² jang ada sangkutpautnja dengan konsepsi ini sebagai doktrin.

III. Pokok² fikiran jang dikemukakan dalam perumusan berikut sebenarnja adalah satu usaha penulis untuk menertibkan, mempertemukan pengendapan dari fikiran² jang telah dirumuskan oleh:

a. *Panitia Doktrin.*
b. *Delitbang.*
c. *Panitia Ad hoc Pembangunan Angkatan Perang.*
d. *Hasil² DEPERNAS dan MPRS.*
e. *Konsepsi Kolonel Tjakradipura.*
f. *Tulisan² dan tjeramah² para pemikir militer kita antaranja Djenderal A. H. Nasution, Major Djenderal A. Jani, Brig. Djenderal Sudirman, Kolonel Suwarto, dan lain².*
g. *Hasil Seminar Pertama SeSKoAD tentang Masalah Pertahanan dari tanggal 9 s/d 15 Desember 1960.*
h. *Para Siswa Kursus „C" SeSKoAD.*
i. *Dan lain² sumber dari dalam dan luar negeri.*

IV. Meskipun sekarang dimana² telah timbul gedjala² untuk menjimpulkan sesuatu konsepsi atau sesuatu pengertian dengan kata² jang singkat dan pendek, jang kemudian untuk mendjelaskannja diperlukan be-ribu² kata, tapi untuk kepentingan kita baiklah kita djangan sampai terlalu terseret dalam arus ini. Apapun nama jang diberikan pada perang anti-imperialis ini, ia tidak akan merobah hakekat, sifat, bentuk serta tjara pelaksanaannja. Djadi djanganlah kita menghamburkan waktu kita memperdebatkan dan mempertahankan selera masing² tentang nama. Keputusan jang resmi jang manapun baik, jang penting adalah isinja.

V. Doktrin Perang Wilajah dapat diibaratkan sebagai wadah, jang masih harus diisi dengan kekuatan² riil dalam bentuk pasukan dan perlengkapan, serta kemahiran. Soal² jang disebut belakangan ini adalah masalah pembangunan AP jang harus dipetjahkan pula, dan jang dalam tulisan berikut memang tidak dibahas, karena merupakan persoalan tersendiri dengan landasan pendekatan jang lain pula, meskipun tidak dapat terlepas dari doktrin Perang Wilajah.

VI. Semoga tulisan tersebut dapat berfungsi sebagai perangsang menudju kepada perumusan resmi doktrin Perang Wilajah kita.

Penulis.
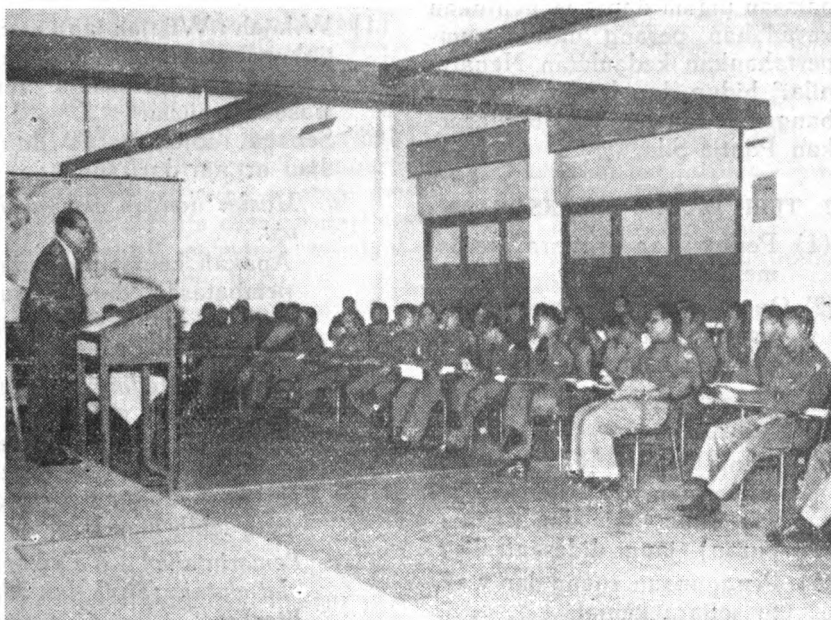
Tjeramah MENTERI LUAR NEGERI (Dr. Subandrio) kepada para perwira SISWA KURSUS „C" III dan SESKOAD TARAF II tentang POLITIK LUAR NEGERI pada tanggal 16 Pebruari 1961 di RUANGAN TJERAMAH SESKOAD.

2. PERANG WILAJAH SEBAGAI KONSEPSI PERTAHANAN INDONESIA.

Oleh : Kol. Inf. H. A. TAHIR

1. UMUM.

1. PENGERTIAN.

Perang Wilajah adalah bentuk perang jang bersifat semesta, jang menggunakan seluruh kekuatan nasional setjara total, dengan mengutamakan kekuatan militer sebagai unsur kekuatannja, agar dengan serangan pembalasan umum dapat menentukan kesudahan perang untuk mempertahankan kedaulatan Negara, nilai² hidup dan lembaga² sosial bangsa Indonesia jang berdasarkan Pantja-Sila.

2. TJIRI² DALAM PELAKSANAAN :

(1) Perlawanan setjara terus-menerus.

(2) Operasi² oleh kesatuan² besar maupun ketjil, jang bertindak setjara lengkap-melengkapi.

(3) Dibawah kendali jang teratur.

(4) Adanja satu pola strategi umum dan pelaksanaan operasi (kampanje dan pertempuran) jang didesentralisir.

(5) Penggunaan ruang dan waktu setjara kenjal.

(6) Tidak kenal menjerah.

(7) Dilakukan dalam 3 fase, ialah :

a. Fase „frontal"

b. Fase mengikat, mengimbangi, konsolidasi.

c. Fase serangan pembalasan umum.

(8) Kepemimpinan dengan dasar kepribadian Nasional.

3. ARTI KATA² :

(1) Wilajah : Wilajah jang mentjakup bumi, laut dan udara beserta semua isinja termasuk manusia.
Sebagai objek harus ditindjau artinja dari sudut :

a. Musuh dengan pengaruhnja.
Apakah kemampuan dan pembatasan dari musuh baik setjara physik maupun psychologis.

b. Keadaan Medan dari segi geografi dan geologi.
Keduanja ini dapat menentukan nilai daerah itu dalam hubungan strategi jang lebih luas lagi.

c. Pemerintahan beserta alat-alatnja (Sipil dan Militer) :
(a) Tjorak
(b) Bentuk
(c) Hasilguna
(d) Kewibawaan

(e) Keadaan perhubungan.

(e) Keadaan perhubungan dengan masjarakat setempat.

d. Penduduk.

(a) Adat-istiadat setempat.

(b) Faham hidup dan pengaruh² terhadap ini.

(c) Taraf hidup dan pengaruh²nja.

(d) Kemampuan.

(e) Watak dan tabiat.

e. Kemasjarakatan.

(a) Aliran dan golongan.

(b) Pengaruh golongan fungsionil.

(c) Riwajat² daerah.

Djadi dapatlah diartikan bahwa wilajah diambil pengertiannja dari sudut strategi dan penilaiannja diambil dari segi politik, ekonomi, sosial,militer dan ilmu bumi.

(2) Kekuatan nasional = Mentjakup kemampuan nasional dalam bidang² militer, politik, ekonomi, sosial, spirituil dan rakjat.

(3) Total = Semesta dalam objek, subjek dan metode.

(4) Kekuatan militer = Seluruh kekuatan nasional jang setjara langsung dapat dipergunakan untuk kepentingan pertahanan.

(5) Serangan Pembalasan Umum = Serangan balas jang tidak hanja terbatas didalam wilajah Negeri sendiri.

II. PENDJELASAN

4. PENDAHULUAN.

Perang Wilajah adalah konsepsi doktrin pertahanan jang ditemukan sebagai perkembangan dari landasan² berikut :

(1) Landasan ideologi dan hukum.

a. Undang² Dasar 45 Bab *PEMBUKAAN*, jang memuat Pokok² Kaedah Fundamentil tjita² Bangsa dan Negara.

b. Sedjarah perdjoangan Bangsa Indonesia hingga sekarang.

s. Manifesto Politik RI.

d. Sapta Marga APRI.

(2) Landasan pendekatan kepada isi Perang Wilajah.

a. Menemukan rangka umum jang merupakan landasan umum.

b. Pembahasan setjara mendalam pokok² fikiran kita tentang perang, tentang penjelenggaraan perang dan tentang penjelenggaraan operasi² militer, jang merupakan satu sistematika jang universil untuk menemukan doktrin.

LANDASAN PENDEKATAN.

5. RANGKA UMUM.

(1) Konsepsi Perang Wilajah sebagai konsepsi doktrin pertahanan tumbuh dalam suatu

RANGKA UMUM SETJARA BAGAN
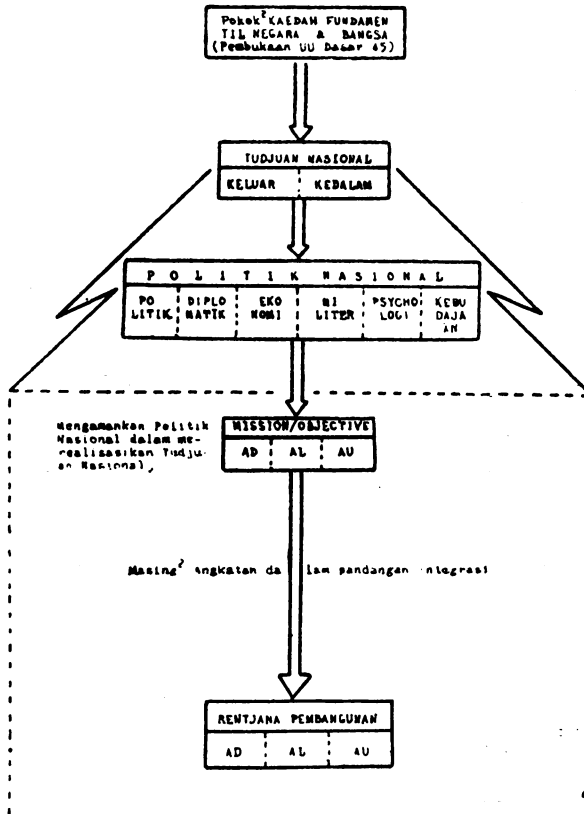
Bagan No. 1

rangka umum seperti tertera dalam bagan no 1.

(2) Dengan bagan no. 1 sebagai wadah difikirkan lebih landjut bagaimana pendapat kita tentang perang, penjelenggaraan perang dan penjelenggaraan operasi² militer jang kemudian menghasilkan gambaran kita tentang perang pertahanan Indonesia jang disebut Perang Wilajah sebagai dirumuskan didepan, jang kita djadikan doktrin.

(3) Untuk maksud 5 (2) kita pakailah penelaahan menurut sistematika berikut:

a. Elemen² Perang:
   (a) Sifat² perang.
   (b) Tudjuan dalam perang.
   (c) Tudjuan militer.
   (d) Kondisi perang.
      — Fisik.
      — Psychologis.
   (e) Ilmu perang.

b. Penjelenggaraan perang:
   (a) Strategi perang.
   (b) Instrumen perang.
   (c) Azas² perang.
   (d) Komando dalam perang.

c. Penjelenggaraan operasi militer:
   (a) Strategi.
   (b) Kesendjataan tempur.
   (c) Taktik.
   (d) Serangan.
   (e) Pertahanan.

PEMBAHASAN SETJARA MENDALAM POKOK² FIKIRAN ELEMEN² PERANG.

6. SIFAT² PERANG.

(1) Berdasarkan filsafah Pantjasila seperti termaktub dalam UU Dasar 45 Bab Pembukaan, Bangsa Indonesia adalah bangsa jang tjinta damai dan bersifat tidak agresif.

(2) Kemerdekaan jang dipunjai Bangsa Indonesia adalah hasil perdjoangan bangsa jang berpuluh² tahun dengan pengorbanan² jang besar dalam djiwa benda. Kedaulatan, kehormatan dan kepentingan RI, jang ditegakkan dengan perdjuangan dan pengorbanan rakjat itu selandjutnia akan dipertahankan terhadap tiap² antjaman dan pelanggaran dengan tidak memandang dari manapun djuga datangnja.

(3. Dalam keadaan politik dunia dewasa ini dimana terdapat pertentangan² antara dua blok jang berlandaskan pada perbedaan ideologi, jang mempengaruhi negara² lain dalam kedua blok tersebut untuk menariknja kefihak mereka masing² menondjollah betapa pentingnia kedudukan ideologi Pantjasila bagi Bangsa Indonesia, jang akan kita pertahankan.

(4) Serangan terhadap kedaulatan negara dari manapun

datangnja akan merupakan tantangan terhadap kehidupan Bangsa.

(5) Tantangan tersebut akan didjawab setimpal: perang. Faham Indonesia tentang perang sebagai pentjerminan daripada Pantja-sila ialah bahwa bangsa Indonesia jang tjinta damai dan ingin bersahabat dengan semua bangsa, tidak menghendaki adanja peperangan. Bangsa Indonesia hanja akan berperang djika setelah diusakan sedjauh mungkin untuk mentjegahnja, tidak ada lagi djalan lain untuk menjelesaikan suatu pertikaian dengan Negara lain, dan Indonesia oleh karenanja dipaksa untuk mengadakan perlawanan demi kepentingan Nasional. Karena itu Indonesia menganggap perang sebagai sesuatu jang dipaksakan kepadanja dan bersedia berperang hanja apabila diserang.

(6) Oleh sebab itu sifat² dari perang di Indonesia djadinja merupakan suatu :

a. Perang ideologi untuk mempertahanken Pantjasila.

b. Perang keadilan untuk Bangsa Indonesia (mempertahankan hak hidup sebagai warganegara jang merdeka dan berdaulat).

c. Perang semesta, karena jang dipertahankan adalah Kehidupan Bangsa/Negara untuk mana dikerahkan semua unsur² potensi perang Bangsa.

d. Perang anti-imperialis dan anti-kolonilis : jang menjerang adalah imperialis.

e. Perang jang tidak kenal menjerah. Ingat untuk apa kita berperang, menjerah berarti didjadjah dan hidup tanpa arti.

7. **TUDJUAN DALAM PERANG.**

(1) Mengingat akan sifat perang jang dipaksakan terhadap Bangsa dan Negara Indonesia djelas sudah bahwa perang dilaksanakan untuk mempertahankan kedaulatan Negara, mempertahankan nilai² hidup dan lembaga² sosial Bangsa jang berlandasan Pantjasila.

(2) Tudjuan perang adalah untuk mentjiptakan atau mempertahankan keadaan damai sesudah perang jang lebih baik. Keadaan terdjadjah adalah selalu lebih djelek daripada merdeka dan berdaulat berazaskan Pantjasila.

(3) Karenanja bagi Bangsa Indonesia tudjuan perangnja adalah djelas jaitu :

a. Mempertahankan kedaulatan Negara jang berlandasan Pantjasila.

b. Mempertahankan landasan itu jang memungkinkan mentjiptakan masjarakat jang merdeka, bersatu, adil dan makmur.

c. Mempertahankan perdamaian dunia jang adil dan sesuai dengan "the Consience of man".

8. TUDJUAN MILITER.

(1) Tudjuan militer pada pokoknja adalah mematahkan atau melumpuhkan pasukan² musuh demikian rupa sehingga ia tunduk pada kemauan kita.

(2) Dalam rangka ini tudjuan militer bukanlah se-mata-² hanja untuk mentjari pertempuran pada kesempatan pertama, melainkan mentjari atau mentjiptakan satu keadaan strategis jang demikian baiknja sehingga kalaupun hal ini tidak memberi kemenangan, kelandjutannja dengan pertempuran pasti akan disudahi dengan kemenangan difihak kita.

(3) **Tugas Angkatan Perang adalah :**

a. Menghadapi keamanan dalam negeri.

b. Mentjegah serangan terbuka.

c. Mengikat dan memenangkan serangan terbuka.

(4) **Tugas Angkatan Darat adalah :**

a. **Tradisionil :**
mengalahkan pasukan² darat musuh, merebut, menduduki dan mempertahankan daerah² daratan.

b. **Dalam damai :**
membantu memelihara perdamaian dengan djalan membantu pentjegahan perang dan agresi.

c. **Dalam perang :**
memenangkan perang.

(5) Akibat tugas tersebut haruslah tersedia pasukan² jang siap, mobil, tangkas, modern, mampu bergerak lewat darat, laut dan udara, dimanapun untuk menghadapi tiap tantangan dan antjaman.

(6) Disini menondjol tugas mentjegah perang. Usaha mentjegah perang jang dimulai oleh musuh dapat kita bagi dalam tiga golongan sbb. :

a. **Mentjiptakan keunggulan militer jang besar.**
Bagi kita hal ini tidak mungkin mengingat akan kemampuan kita dan keadaan / kemampuan dari negara² atau persekutuan Negara² jang mungkin djadi musuh.

b. **Adanja halangan Alam jang besar seperti air,**

pegunungan tinggi atau djarak.
Akibat kemadjuan² dibidang teknologi maka arti halangan² alam ini bertambah hari bertambah kurang. Hal ini dapat dimanfaatkan kembali dengan memperbaiki sistim pemberitahuan dan pertahanan sipil.

c. **Ongkos jang tak seimbang „Besar pasak dari tiang".**
Negara² jang relatif lemah selalu mempergunakan usaha mentjegah type golongan ini, dengan djalan memiliki potensi-potensi dan mempamerkannja pada musuh² jang mungkin menjerang, bahwa kita mampu memberi perlawanan dan pukulan-pukulan jang dapat menimbulkan dradjat kerusakan dan kerugian bagi lawan jang tak seimbang dengan hasil jang ingin ditjapai oleh mereka.
Dalam sistim Perang Wilajah dengan tegas² dapat djelas terlihat bahwa musuh jang menjerang kita harus membajar m a h a l untuk dapat mentjapai tudjuannja. Keunggulan dan pendudukan musuh adalah untuk sementara dan sama sekali tidak akan kita biarkan berlangsung begitu sadja dan berlama-lama.

9. KONDISI PERANG :

(1) *Fisik.*

a. Bila kedaulatan dilanggar dan terdjadi perang maka Bangsa Indonesia berdasarkan tradisinja mempunjai sifat **tidak kenal menjerah.**

b. Ini berarti bahwa perang pertahanan Indonesia tidak akan berlangsung dalam waktu jang pendek dan bersifat semesta, menjangkut semua bidang kehidupan dan mempertaruhkan segala-galanja dengan berlandaskan pada perhitungan-perhitungan keadaan jang seksama.

c. Dalam rangka ini satu faktor besar jang perlu diperhitungkan djuga adalah penggunaan persendjataan nuklir dan segala akibat²nja.
Berdasarkan kesiapan dan persediaan jang ada dalam waktu dekat ini kemungkinan tidak mustahil terdjadi penggunaan sendjata² nuklir dalam medan tempur Indonesia. Hal kemungkinan ini sedalam²nja dipertimbangkan. Sepandjang abad

telah terbukti bahwa sendjata jang berhasil guna tinggi dan dalam persediaan jang tjukup, mau tidak mau akan dipakai oleh jang mempunjai djika memang akan menguntungkan baginja. Oleh karena itu bagi kita tidaklah ada alasan jang kuat untuk menganggap kemungkinan ini sebagai chajal. Perang nuklir harus dapat dihadapi dan mungkin terdjadi dibumi Indonesia. Setjara berangsur² AP kitapun harus dapat mempergunakan sendjata² jang mutachir dan berhasilguna tinggi. Semangat bambu-runtjing dapat terus dipelihara tapi sendjatanja dan ketangkasannja harus sesuai dengan keadaan kemadjuan zaman. Apakah sendjata² tersebut kita buat sendiri, atau akan kita beli dari luar, atau kita rampas dari musuh jang menjerang adalah soal lain. Pokoknja angkatan perang kita harus mampu dan mempunjai ketjakapan untuk melaksanakan tugasnja dalam keadaan jang bagaimanapun, apa dia perang nuklir ataupun perang setjara konvensionil. Kebidjaksanaan penentuan pentahapan menudju kesitu adalah udjian jang terberat bagi pimpinan. Dalam hal ini diperlukan djiwa revolusioner jang menimbulkan keberanian moril melangkah kedepan.

d. Djadi perang jang akan datang dapat merupakan perang konvensionil dan tidak mustahil perang dengan mempergunakan persendjataan nuklir.

e. Pada fase pertama perang akan diliputi kegiatan-kegiatan jang intensif untuk mendapat keunggulan diudara dan laut baik setempat maupun jang meliputi seluruh wilajah Indonesia.

(2) *Psychologis.*

a. P.W. sudah mentjakup kemungkinan dihadapkannja kita pada keadaan jang djelek dimana musuh memiliki keunggulan baik dalam tenaga manusia, perlengkapan maupun dalam bantuan² perangnja.

b. Perlu adanja kejakinan bahwa keunggulan musuh jang demikian itu hanja bersifat sementara karena kita berperang untuk keadilan, didalam

negeri sendiri dan ditengah[2] masjarakat sendiri.

c. Kekuatan ideologis dilengkapi dengan faktor[2] dibidang politik, ekonomi, sosial, kebudajaan dan pendapat dunia, dapat merobah keadaan jang merugikan kita pada mulanja mendjadi keadaan jang menguntungkan.

d. Segi[2] psychologis jang disebut dalam 9 (2) b. djugalah jang dapat mengatasi keadaan dimana musuh jang bidjaksana, jang dengan djalan memenuhi kebutuhan pokok rakjat setjara lebih baik dari kita, hendak menarik simpati rakjat dan mengamankan daerahnja.

e. Hal ini meminta dari kita pemikiran jang lebih mendalam tentang pemeliharaan faktor[2] jang dapat mempertebal semangat tidak ingin didjadjah oleh siapapun, dan memilih sedia mati untuk merdeka daripada hidup senang sebagai budak pendjadjah.

f. Hubungan jang kuat erat antara tenaga[2] jang militer dengan rakjat umum adalah sjarat mutlak dalam Perang Wilajah.

10. ILMU PERANG.

(1) Konsepsi Perang Wilajah mentjerminkan adjaran[2] ilmu perang jang sesuai dengan pribadi Bangsa Indonesia. Perang jang sesuai dengan pribadi Bangsa Indonesia djelas adalah jang bersumberkan dan berlandaskan pada pokok[2] kaedah fundamentil Bangsa jaitu Pantjasila.

(2) Hal ini berarti bahwa ilmu perang kita dalam menjelidiki sebab[2] perlawanan sendjata dan metode[2] penjelenggaraannja tak dapat memisahkan dirinja dari faktor[2] politik, ekonomi dan moril. tetapi faktor[2] itu dipeladjari/diudji untuk kepentingan pentjapaian kemenangan dalam perang dan untuk kepentingan seni perang Indonesia.

(3) Dalam hal ini perlu diselidiki hukum[2] pokok jang mempengaruhi ketentuan kesudahan perang. Bagi kita ini berarti bahwa landasan[2] jang dapat dipakai adalah sebagai berikut:

a. Pantjasila sebagai landasan ideologi.

b. Perang pertahanan kita jang bersifat Perang untuk Keadilan.

c. Kekuatan Bangsa Indonesia dibidang materiil

untuk sementara masih relatif kurang dan sedang dalam taraf perkembangan.

d. Meletakkan titik berat pada kekuatan idiil dan spirituil, sambil mempertinggi daja mampu setjara materiil.

e. Unsur kepemimpinan jang bersifat Nasional dan jang sesuai dengan pribadi kita.

(4) Diakui bahwa hukum² pokok jang mempengaruhi ketentuan kesudahan perang bersifat universil, tetapi ke-universilan ini djuga ditjoraki oleh unsur² nasional. Hukum² pokok dengan tjorak Nasional inilah jang ditjerminkan dalam Perang Wilajah. Misalnja hukum objektif dalam perang menjatakan bahwa, dalam keadaan lain-lain hal sama maka fihak jang unggul dalam kekuatan akan menang. Apakah ini berarti bahwa jang lemah itu sama sekali tak berdaja? Tidak selamanja. Aspek negatif ini dapat dinetralisasikan. Sedjarah telah banjak memberi bukti² bahwa dengan menggunakan aksi² jang pandai (skillful) oleh para panglima / Komandan dan pasukan, fihak jang kurang pasukan mendapat kemenangan. Djadi dalam rangka ini kedua pepatah jaitu „bukan djumlah, tapi keachlian jang menang" dan „Bataljon² jang paling besar menang" mengandung kebenaran.

(5) Hukum² pokok jang mempengaruhi kesudahan perang meliputi bidang² manusia, idiil, spirituil, kemahiran dan djumlahnja, bidang wilajah serta gabungan kedua ini dalam persatupaduan jang mentjerminkan deradjat integritet pengendalian dan pembinasaan.
Djadi dalam konsepsi Perang Wilajah kita exploitasikan hukum² pokok jang meliputi bidang² tersebut jang sesuai dengan pribadi Bangsa dan jang dapat membawa kemenangan bagi kita.

11. STRATEGI BESAR.

(1) *Pengertian :*
Adalah seni dan ilmu pengembangan dan mempergunakan kekuatan² politik, ekonomi, sosial, dan bersendjata bangsa, selama perang dan selama damai, untuk menjediakan bantuan maksimum bagi politik nasional, agar dapat menambah kemungkinan² dan akibat² jang menguntungkan dalam kemenangan dan mengurangi kemungkinan kalah.

(2) *Gambaran tentang perang.*
a. *Umum.*
Djadi perang jang akan

datang adalah perang untuk hidup sebagai manusia merdeka atau didjadjah kembali, dalam hal ini djadinja merupakan suatu perang jang tak kenal kompromi dan tak mengenal menjerah.

Musuh jang dalam beberapa hal mempunjai keunggulan² dapat kita hadapi dengan meng-ekploitasikan faktor² idiil, politik, ekonomi, dan kebudajaan dan pada achirnja dapat kita halaukan dari wilajah Indonesia. Untuk ini tidak dapat kita abaikan arti dari dukungan dan pengertian pendapat dunia, jang harus kita pupuk dan kembangkan setjara terus-menerus.

Harus kita ingat bahwa, ketjuali untuk tugas² dalam rangka PBB. kita akan bertempur dibumi sendiri, jang berarti bahwa kaum imperialis jang menjerang akan berada ditengah-tengah lautan manusia jang bermusuhan pada mereka. Musuh berarti harus mendatangkan seluruh kebutuhan perangnja, harus mempertahankan garis² komunikasi untuk kepentingan logistik dan pimpinan dengan detasemen² ketjil dan mempertahankan pangkalan² mereka setjara kuat.

Keadaan ini memberi kesempatan² jang luas sekali bagi kita untuk membuat tawanan, merampas perbekalan/perlengkapan musuh dan ber-angsur² memungkinkan kita untuk melantjarkan serangan pembalasan umum jang akan menentukan kesudahan perang jang menguntungkan bagi kita.

b. *Chusus.*

Perang dalam hubungan dengan Indonesia, sbg. pendjelmaan dari serangan negara (2) imperialis/ Kolonialis, dapat terdjadi

(a) Perang dingin.
(b) Serangan terbatas.
(c) Perang terbatas.
(d) Dan atau Perang Umum

c. *Kedudukan doktrin P.W.*

Sebagai satu konsep pertahanan jang ditudjukan pada serangan terbuka tersebut dalam rangka kesiapan umum bangsa.

(3) *Strategi besar kita.*

a. Strategi besar mentjakup empat bidang berikut :

(a) politik.
(b) ideologi.
(c) ekonomi.
(d) militer.

b. *Manifesto Politik, Djarek, Membangun Dunia Kembali, Rentjana Pembangunan Semesta Berentjana tahapan I* adalah landasan² bagi penggarisan strategi besar kita dibidang² tersebut diatas ini.

c. Strategi besar dibidang militer djadinja merupakan pola dasar jang menentukan sasaran² militer dan kegiatan² militer setjara garis besar, jang disatupadukan dan seirama dengan kegiatan² Nasional lain² dibidang politik dalam dan luar negeri, dibidang ideologi, dan dibidang ekonomi.

(4) Persatupaduan dan keseiramaan segala sesuatu dalam rangka Perang Wilajah adalah merupakan sjarat mutlak untuk dapat mendjamin tertjapainja Tudjuan Perang dan pada achirnja menjelamatkan usaha² Nasional, dalam mewudjudkan Tudjuan Nasional.

(5) Strategi besar berkembang terus dan disesuaikan menurut perkembangan keadaan politik, ekonomi, sosial, dan teknologi agar dapat bermanfaat sebaik-baiknja.

12. INSTRUMEN PERANG.

Dalam Perang Wilajah instrumen perang jang dipakai untuk mewudjudkan strategi besar mentjakup semua kekuatan politik, kekuatan ideologi, kekuatan ekonomi dan kekuatan militer.

(1) *Kekuatan politik.*

Penggunaan kekuatan politik ini tertudju untuk dalam dan luar negeri.

Didalam negeri perlu adanja stabilitet politik, jang merupakan landasan bagi segala usaha. Untuk mengadakan stabilitet politik perlu ditjiptakan persjaratan² jang memungkinkan hal itu.

Kekuatan dalam negeri memberi kedudukan jang baik pula didunia internasional. Kedudukan jang baik ini bila dikerahkan lewat pelaksanaan diplomasi jang pandai dapat memberi keuntungan² jang tidak sedikit dalam usaha kita baik dalam persiapan maupun dalam fase pelaksanaannja. Dalam keadaan dunia internasional dewasa ini kedjadian² didunia mempunjai sangkut-paut jang agak erat dan pengaruh mempengaruhi.

Kepada ketjakapan para diplomat kitalah terletak berhasil-tidaknja kita untuk menarik manfaat daripadanja. Politik luar negeri kita jang bebas dan aktif ternjata telah memberikan persjaratan² bagi diplomat² kita untuk dapat bergerak lebih leluasa dalam mentjapai hal² jang dapat menguntungkan kita.

(2) *Kekuatan ideologi.*

Ini adalah modal kita jang utama, jang perlu terus dipupuk, dikembangkan dan ditanamkan pada generasi jang akan datang.

Ideologi Pantjasila mengandung dalam dirinja nilai² jang universil, dan jang dalam dirinja djuga mentjakup nilai² baik jang dimuat dalam Declaration of Independence maupun dalam Manifesto Komunis, dan oleh karenanja dalam hakekatnja bersifat abadi selama dunia berkembang dan selama ada manusia² jang hidup.

Ideologi Pantjasila djugalah jang mendjadi landasan pokok dari konsepsi Perang Wilajah dan karenanja selama ideologi Negara R.I. masih Pantjasila maka selama itu pula konsepsi Perang Wilajah kita dapat dipakai, biarpun betapa madjunja sudah kita dibidang industri dan teknologi.

(3) *Kekuatan ekonomi.*

Kemampuan mengerahkan kekuatan ekonomi untuk usaha persiapan maupun penjelenggaraan perang sebagian besar diukur pada kemampuan kita untuk memobilisasikan dan mengerahkan sumber² ekonomi dan industri kita.

Kekuatan ekonomi nasional kita jang akan dikembangkan dalam rangka sistem Ekonomi Terpimpin jang berlandaskan pada UU Dasar '45 memberi kita kesempatan untuk lebih tjepat mentjapai taraf jang diinginkan.

Dalam rangka pertahanan ini berarti mempertinggi kemampuan logistik kita. Segi logistik dalam rangka Perang Wilajah masih memintakan pemikiran² dari para ahli dan kita semua. Bagi kita jang penting adalah untuk memahami hubungan antara mobilisasi industri dan ekonomi dengan logistik. Jang disebut pertama adalah hal² jang harus mentjiptakan dan mendukung pasukan² tempur. Dalam mengembangkan potensi² perang bangsa terdapat adanja pendjalinan antara faktor² politik, ekonomi dan militer dan lain pendjalinan jaitu antara faktor² strategis, logistik dan taktik.

Dalam keadaan² perang atau menghadapi perang tiap komandan bergerak dan mengambil keputusan kdo berdasarkan pertimbangan² gabungan dari strategi, logistik dan taktik.

Disini menondjol peranan dari kekuatan ekonomi jang harus dibangun dan diarahkan agar dapat memberi du-

kungan jang wadjar bagi usaha pertahanan dalam bentuk manusia, materiil, bangunan[2] dan pelajanan.
Dalam pada itu ekonomi djuga harus mentjukupi kebutuhan[2] pokok dari rakjat umumnja.
Konsepsi Perang Wilajah pada hakekatnja memberi pedoman guna persoalan pembangunan potensi ekonomi dan industri sesuai dengan pribadi Indonesia, dan tidak untuk disalahgunakan guna merongrongi kesatuan Negara dan Bangsa.
Kemampuan ekonomi dan industri dari tiap bagian wilajah Negara jang merupakan kompartimen pertahanan adalah bagian dari kesatuan ekonomi seluruh Bangsa.
Djadi dalam hal ini digambarkan tiap kompartimen tersebut merupakan bagian organis dari sistim ekonomi & industri negara keseluruhan.
Tapi bagian[2] organis ini pada dirinja harus mempunjai potensi-potensi untuk dapat berdiri sendiri dan mentjukupi diri sendiri, agar dalam keadaan jang paling buruk kompartimen pertahanan dapat terus melantjarkan perlawanan untuk djangka waktu lama.
Djika ingin kita simpulkan djadinja sifat sistim ekonomi & industri kita adalah monodualis, jaitu pada hakekatnja merupakan suatu kesatuan organis, dengan tiap[2] kompartimen pertahanan tersedia setjara potensi kemampuan[2] untuk berdiri sendiri dan mentjukupi diri sendiri.
Ini adalah djalan jang dapat memelihara keseimbangan antara daerah dan pusat dan dapat mendjamin setjara konsepsionil terpeliharanja kesatuan nasional dan terwudjudnja kemampuan ekonomi & industri jang dapat mendukung doktrin Perang Wilajah diseluruh wilajah baik sebagai kesatuan, maupun sebagai bagian jang berdiri sendiri, dari satu kesatuan jang lebih besar dan tinggi.
Berhubung dalam rangka Perang Wilajah konsepsi ini masih perlu direnungkan ada baiknja untuk mempeladjari masalah logistik dalam pertahanan Nasional Amerika Serikat jang setjara diringkaskan seperti terlukis dalam bagan no. 2.

(4) *Kekuatan militer.*

Dalam rangka Perang Wilajah kekuatan militer merupakan kekuatan utama jang dipergunakan sebagai alat pemukul dan pelatih. Disamping sebagai teras dan pelopor, kekuatan militer kita djuga merupakan alat pendukung ideologi Pantjasila jang kokoh dan setia seperti

termaktub dalam Sapta Marga.

Kekuatan militer kita harus disusun setjara melebar dan mendalam. Melebar dalam arti penempatan[2] pasukan jang memenuhi pertimbangan[2] strategi militer diseluruh Wilajah Indonesia. Mendalam dalam arti tjukup tersedianja tjadangan[2], jang disusun djuga menurut pertimbangan[2] faktor[2] strategi, logistik dan taktik. Untuk ini seluruh rakjat jang dewasa perlu dilatih dan dipersiapkan seimbang dengan kemampuan Nasional jang dipertinggi untuk memenuhi kebutuhan pertahanan.

13. AZAS[2] PERANG.

Dari pembahasan[2] kita dimuka dapatlah kita temukan hukum[2] pokok jang dapat kita pakai untuk memenangkan perang.

Hukum[2] pokok tersebut sebagaimana sudah dikemukakan meliputi bidang[2] :

(1) *manusia : idiil, spirituil, kemahiran dan djumlah.*
(2) *wilajah : geografi, topografi dan hydrografi.*
(3) *organisasi dan pengendalian kedua tersebut.*

Manusia.

Dalam bidang ini menondjol hal[2] berikut :

(1) *Moril.*
(2) *Semangat ofensif.*
(3) *Kepemimpinan jang dinamis.*

Wilajah :

Dalam bidang ini menondjol hal[2] berikut :

(1) *Penentuan tudjuan politik dan sasaran militer.*
(2) *Pembinaan wilajah jang baik.*

Organisasi dan pengendalian kedua tersebut.

Integrasi semua usaha pertahanan.

Moril, semangat ofensif, kepemimpinan jang dinamis, penentuan tudjuan dan pembinaan wilajah dan semua itu dihimpun dalam satu persatupaduan jang selaras, merupakan hukum[2] pokok jang dapat memberi kita kemenangan dalam perang.

Disamping ini ada hukum[2] perang lain seperti mobilitet, pendadakan dan sedjenis, jang tidak bersifat tetap, melainkan hanja sementara dan dapat dipakai dalam keadaan[2] tertentu sadja, atau merupakan persjaratan landjutan untuk melengkapi hukum-hukum pokok jang disebut lebih dahulu.

14. KOMANDO DALAM PERANG.

(1) Mengingat pada bentuk negara maka disini timbullah adjaran bahwa dalam Perang Wilajah perlu adanja

satu pola strategi jang mentjakup seluruh wilajah, atau sebagian dari wilajah. Strategi ini harus digariskan oleh pimpinan jang tertinggi agar djelas tudjuan jang hendak ditjapai dan garis² besar metode mentjapainja. Dengan adanja ini semua baru kegiatan kita mempunjai arti.

Kita beranggapan bahwa dalam perang sukar untuk memberi ketentuan dengan satu pukulan. Jang akan menentukan adalah hasil menumpuk dari rentetan pukulan² terhadap musuh. Sedjalan dengan strategi jang terpusat, semua kegiatan kampanje dan pertempuran didesentralisasikan sedjauh mungkin kebawah hingga dapat dipelihara daja-gunanja.

(2) Prinsip kesatuan kdo tetap djadi pegangan dalam Perang Wilajah jang disesuaikan dengan fikiran² jang tersebut dalam 14 (1) diatas.

(3) Penentuan djendjang komando, sebagai hasil dari pembagian wilajah Indonenesia dalam komando² bawahan. disesuaikan dengan pertimbangan² strategi, logistik dan taktik. Diusahakanlah agar tiap² komando bawahan tersebut merupakan satu kesatuan jang sedikit banjak dapat berdiri sendiri dan setjara bulat dapat menghadapi tiap djalan pendekat musuh jang terdapat diwilajahnja.

(4) Fungsi komando dalam perang adalah untuk mempersatupadukan faktor² strategi, logistik dan taktik dan mengerahkannja untuk mentjapai tudjuan perang.

Dalam Perang Wilajah ini berarti mempersatupadukan faktor² politik, ekonomi, militer, psychologis dan kebudajaan (sosial) dan mengerahkannja untuk mentjapai tudjuan perang.

PENJELENGGARAAN OPERASI MILITER.

15. PENDAHULUAN.

Nafsu imperialis jang tamak sesuatu saat demikian memuntjaknja dan mereka begitu jakin akan keunggulan² militer mereka, sehingga dengan perhitungan² militer jang seksama mereka melantjarkan serangan terbuka terhadap Indonesia.

Dalam perhitungan kita negara jang lebih lemah dari Indonesia dalam arti potensi perang tidak akan tjeroboh dan berani menjerang kita setjara terbuka. Maka itu dapatlah kita gambarkan adanja fase² perang sbb. :

Fase² perang :

Perang jang akan datang dapat digambarkan sebagai suatu keadaan jang tjair, kalaupun diusa-

hakan untuk membuat phase² tertentu dalam pelaksanaan perang tersebut, maka ini sekedar dimaksud sebagai penelitian untuk menemukan inti²-nja, sedang dalam keadaan sesungguhnja sukar untuk ditarik garis² jang pasti antara phase² tersebut; meskipun kemudian sesudah dipeladjari dapat ditemukan masa² jang pasti dari phase² tersebut. Gambaran kita mengenai pelaksanaan perang jang akan datang dapat dibagi dalam tiga fase :

Fase pertama :

Fase ini dibuka dengan suatu serangan mendadak dari musuh jang kuat diudara & dilaut bersama² pasukan² darat jang didaratkan baik dari laut dan/ataupun dari udara. Kemungkinan dalam fase ini setjara militer musuh mempunjai keunggulan setempat dan untuk sesuatu djangka waktu tertentu.

Tjiri² jang chas dari fase ini adalah :

(1) *Keunggulan setempat musuh dalam persendjataan, teknologi, tenaga manusia, dll. tenaga perang.*
(2) *Kelemahan relatif pasukan sendiri djuga disebabkan oleh kerugian² jang diderita dalam menghadapi serangan² musuh jang mendadak.*
(3) *Karena semangat tidak kenal menjerah dari pasukan kita, lambat laun kemampuan tempur kita menghadapi lawan dapat meningkat karena pengalaman.*

Tudjuan utama strategi dalam fase ini adalah pertama menghantjurkan atau menghalau musuh dengan pertempuran² jang menentukan, kedua mengadakan operasi² taktis dengan tudjuan mengatjaubalaukan susunan tempur musuh, menghambat gerakan-gerakannja dengan maksud memperoleh ruang dan waktu guna menjelamatkan pasukan sendiri, merongrongi kekuatan materiil, moril dan bantuan ekonomi musuh, sambil memelihara sumber² bantuan perang sendiri. Sandaran utama dalam fase ini adalah perang mobil dengan dibantu oleh kegiatan gerilja dengan sembojan bertempur bila pasti menang dan mengelaklah bila akan hantjur.

Fase kedua :

Fase ini disebut fase pengikatan musuh dan konsolidasi pasukan sendiri. Dapatlah disini dilihat satu keadaan dimana musuh berada dalam keadaan defensif setjara strategis, dan tertjipta untuk sementara satu keseimbangan antara kekuatan lawan dan kita. Perlawanan kita bersama seluruh lapisan rakjat dilakukan sejara terus-menerus dan dimana².

Kesatuan² reguler dipakai untuk mempertahankan daerah²

kita sendiri dan pasukan² gerilja bergerak aktif didaerah belakang musuh. Kemungkinan ada musuh menduduki pusat² komunikasi dan kota² besar.

Seluruh daerah jang diduduki musuh dapat dibagi dalam tiga bagian :

(1) *Bagian pangkalan musuh jang boleh dikatakan tak dapat diserang, karena kuatnja pertahanan musuh.*
(2) *Daerah pangkalan gerilja darimana dilantjarkan serangan² terhadap musuh, jang terletak agak sulit bagi musuh jang berada didaerah pangkalan mereka.*
(3) *Daerah² diantara kedua daerah ini dimana terdjadi tempat pertempuran sesungguhnja.*

Dalam fase ini dimana musuh didesak setjara strategis bertahan, lambat laun inisiatif kembali ketangan kita dan keadaanpun mengalirlah kedalam satu keadaan dimana kita dapat melakukan serangan pembalasan umum.

Fase ketiga :

Adalah kebalikan dari fase pertama. Dengan mengerahkan seluruh kekuatan nasional dan adanja kepastian akan kemenangan kitapun melaksanakan serangan pembalasan umum untuk menghantjurkan musuh dan menentukan kesudahan daripada perang jang menguntungkan bagi kita.

Demikianlah gambaran jang kita rumuskan tentang pelaksanaan perang untuk mempertahankan kedaulatan & integritas Negara dan Bangsa Indonesia jang berlandaskan Pantjasila. Perlu diingatkan kembali bahwa semua kegiatan perang jang digambarkan diatas ini qua *intensitas dan luasnja berdjalan selaras* dengan politik Nasional kita dibidang politik, diplomatik, ekonomi, psychologi dan kebudajaan.

Hanja dengan demikian sadjalah dapat kita memenangkan perang jaitu persjaratan hidup jang lebih baik bagi Bangsa dan Negara sesudah perang berachir.

16. PENGALAMAN² MILITER DAN KEMADJUAN².

Pengalaman militer kita dalam perang gerilja menghadapi kekuatan Belanda dalam perang kemerdekaan jang baru lalu hendaknja djangan sampai membuat kita buta pada kemungkinan² lain jang terbuka bagi kita untuk masa depan baik karena telah berubahnja keadaan dunia. maupun karena kemadjuan² dibidang persendjataan dan teknik.

Kemadjuan² jang telah kita tjapai dibidang militer sesudah tahun 1945 baik dibidang persendjataan, latihan, pengalaman maupun pengertian dan dukungan

rakjat, dan kemungkinan[2] perkembangan selandjutnja dimasa jang dekat, memberi pada Angkatan Perang kemampuan[2] jang djauh lebih luas daripada selama perang kemerdekaan. Kita telah dapat beroperasi dengan kesatuan[2] jang lebih besar, dapat bergerak lebih leluasa baik melalui daratan, lautan maupun udara. Kemampuan industri kita lambat laun sesuai dengan terselenggara nja rentjana pembangunan semesta berentjana tahapan pertama akan meningkat terus.

Dukungan dan pengertian negara[2] besar dan ketjil diseluruh dunia tentang apa jang kita perdjuangkan telah bertambah meluas. Struktur komando dalam bidang kemiliteran dan masalah[2] pertahanan tambah sehari tambah dapat ditertibkan dan tambah terudjudnja adanja keadaan kesatuan komando. Inilah beberapa faktor jang memberi petundjuk adanja potensi[2] jang positif dalam memikirkan tjara[2] kita melaksanakan perang bila dipaksakan dalam mempertahankan dan mengamankan hasil[2] Nasional jang telah kita tjapai dan jang akan kita selenggarakan.

17. STRATEGI MILITER.

(1) *UMUM.*

Kita ingat seni mempertahankan diri seperti pentjak, silat, dlsbnja, jang tidak pernah mentjoba menerima sambil menahan kederasan serangan lawan setjara frontal. Melainkan selalu diusahakan gerak elak sambil berusaha menghilangkan keseimbangan lawan dan bersamaan waktunja melumpuhkan lawan. Dalam rangka fikiran inilah digambarkan strategi militer pertahanan Indonesia jaitu suatu bentuk jang lebih menitik beratkan pada gerak elak-hilangkan keseimbangan musuh-lumpuhkan musuh. Untuk ini diperlukan satu perentjanaan strategi jang dikendalikan, pasukan[2] jang dapat bergerak setjara mobil dan semangat ofensif jang besar.

Pikiran strategi militer kita sejogianja, dengan mengingat akan keadaan kemaritiman negara, adalah menggunakan kekuatan[2]/pasukan[2] utama kita dalam suatu peperangan mobil, jang meliputi seluruh wilajah (darat. laut, udara) atau pulau[2] kita dengan sembojan mengelak-menghilangkan keseimbangan lawan — sambil melumpuhkan/menghantjurkan lawan. Djadi kemenangan dapat kita tjapai dengan adanja deradjat mobilitas jang tinggi, jang mempunjai tjiri[2] serangan[2] bagaikan halilintar dan pengelakkan, pemusatan dan pementjaran jang tjepat. Pikiran ini tidak membuang

sama sekali konsepsi mempertahankan titik² strategi jang vital setjara mati-matian, asal sadja dilakukan selama dalam rangka strategi besar mempunjai nilai manfaat jang tinggi. Disamping pasukan² utama disusunlah kesatuan² gerilja diantara dan daripada seluruh golongan rakjat.

Dengan bimbingan jang baik dan disusun sesuai dengan tudjuan atau tugasnja dapatlah kesatuan² gerilja ini mengatjau musuh siang malam terus-menerus, sehingga musuh akan letih dan lesu serta diliputi suasana chawatir jang dapat menggontjangkan moril tempur mereka.

Pertempuran² jang se-mata² akan menemui kehantjuran tanpa ada harapan mempunjai nilai strategis jang menguntungkan harus dihindarkan.

Semangat tidak kenal menjerah tidak berarti memukulkan kepala ketembok jang tak dapat ditembus, melainkan semangat ini harus terus menjala-njala dan ini sebagai modal dipakailah pertimbangan² akal waras dan sehat dalam usaha mentjapai tudjuan perang.

Dengan strategi militer jang sedikit banjak bersifat menggerogoti (attrition), musuh dapat dilemahkan dan kemudian dienjahkan dari bumi Indonesia.

(2) *CHUSUS.*

a. Dalam melaksanakan tugasnja AP menghadapi dua keadaan jaitu :
   (a) Perang Dingin.
   (b) Serangan terbuka.

b. *Perang Dingin.*
   Tugas² strategis AP dalam hal ini, ialah :
   (a) Terhadap kegiatan non-militer :
   Perbantuan kepada alat² Negara lainnja.
   (b) Terhadap kegiatan² gerilja :
   Menjelenggarakan operasi² anti-gerilja, apabila pasukan² gerilja tersebut telah meningkat sedemikian rupa, sehingga alat² negara lainnja tidak mampu lagi mengatasinja.
   (c) Terhadap pemberontakan bersendjata :
   Menjelenggarakan ekspedisi untuk menindasnja.

c. *Serangan Terbuka.*
   Tugas² strategis dalam hal ini adalah :
   (a) *Terhadap serangan terbatas :*
   – Menjelenggarakan perlindungan terhadap penjerangan strategis.

- Mengikat dan menghantjurkan pasukan² musuh jang telah berhasil mendarat diwilajah kita.

(b) *Terhadap perang terbatas dan Perang Umum.*

- Penjelenggaraan perlindungan terhadap penjerangan strategis.
- Dengan tetap memelihara kekuatan sendiri, membawa musuh kepada suatu keadaan kelemahan sehingga perbandingan kekuatan memungkinkan serangan pembalasan umum kita dengan tudjuan membebaskan kembali wilajah kita.

(3) *OPERASI.*

Operasi² jang harus dilakukan dibagi dalam dua golongan sbb. :

a. Operasi² jang bersifat umum :

(a) Operasi² ekspedisi terhadap pemberontakan bersendjata.
(b) Pertahanan terhadap penjergapan strategis.
(c) Serangan terhadap musuh jang melakukan serangan terbatas.
(d) Operasi² hambatan.
(e) Operasi² serangan balas.
(f) Operasi² serangan pembalasan umum.

b. Operasi² jang bersifat chas :

(a) Operasi anti-gerilja.
(b) Operasi pengendalian huru-hara.
(c) Pengerahan tenaga² AP untuk tugas² non-militer.

(4) *Penugasan Operasionil masing² angkatan.*

a. *Terhadap Perang Dingin :*

(a) AD menjelenggakan hal² jang tersebut dalam titik 17 (2) b.
(b) AL dan AU dalam hal ini memberi bantuan taktis maupun logistik sesuai dengan kebutuhan.

b. *Terhadap Serangan Terbuka :*

Fase I.

(a) Angkatan Udara menjelenggarakan :

aa. Operasi ofensif udara terhadap sasaran² tidak bergerak jang berupa pangkalan² atau konsentrasi² atau sumber² perang didaerah musuh dengan

maksud untuk memusnahkan atau melumpuhkan.

bb. Operasi ofensif terhadap sasaran-sasaran bergerak jang menudju kewilajah Indonesia dengan maksud untuk menghantjurkannja, melumpuhkannja atau menghambat gerakannja.

cc. Pertahanan udara aktif dengan mempergunakan sistim pemberitahuan dan pesawat udara/peluru[2] kendali dalam kordinasi dengan AL, AD dan Pertahanan Sipil.

dd. Pemberian bantuan taktis kepada AL dan AD untuk dapat melantjarkan operasi-operasi kedua angkatan itu.

ee. Pemberian bantuan logistik AL dan AD baik untuk pemindahan administratif dan/atau taktis pasukan serta pengambilan dan pengantaran perbekalan/peralatan penting.

(b) Angkatan Laut menjelenggarakan :

aa. Operasi ofensif laut terhadap sasaran[2] tidak bergerak jang berupa pangkalan[2] atau konsentrasi[2] atau sumber[2] perang didaerah musuh jang dalam batas pentjapaian dari laut dengan maksud untuk memusnahkan atau melumpuhkan.

bb. Operasi[2] ofensif terhadap sasaran bergerak jang menudju kewilajah Indonesia jang dalam batas pentjapaian dari laut dengan maksud untuk menghantjurkan, melumpuhkan atau menghambat gerakannja.

cc. Pertahanan pantai dan bandar,[2] chusus untuk melindungi pangkalan,[2] pelabuhan-pelabuhan setjara aktif (dalam kordinasi dengan AU dan AD).

dd. Pemberian bantuan taktis seperti Bantuan Tembakan Meriam kapal kepada AD.

ee. Pemberian bantuan logistik kepada AD dan AU baik untuk pemindahan administratif dan/atau taktis pasukan, serta pengambilan dan pengantaran perbekalan/peralatan penting.

ff. Guerre de course.

(c) Angkatan Darat menjelenggarakan :

aa. Operasi[2] frontal terhadap pendaratan musuh baik dari udara maupun dari laut, dalam bentuk :

aaa. serangan untuk menghantjurkan/melumpuhkan musuh.

bbb. pertahanan untuk mentjegah gerak madju musuh.

ccc. pengikatan dan penghambatan gerak mamadju musuh.

bb. Pertahanan udara dengan mempergunakan sendjata penangkis serangan udara dalam kordinasi dengan AU dan AL.

cc. Pemberian bantuan taktis pada AU dan AL dalam pertahanan objek² militer mereka.

dd. Pemberian bantuan logistik pada umumnja pada AU dan AL.

Fase II.

(a) Angkatan Udara menjelenggarakan :

aa. Dari pangkalan² jang masih kita kuasai :

aaa. pemberian bantuan taktis dan logistik kepada AD dan AL.

bbb. pemberian bantuan kepada AD dan AL dalam penjelenggaraan komando serta pemeliharaannja.

bb. Dari pangkalan² exteritorial bilamana keadaan memaksa dan memungkinkan :

aaa. operasi ofensif :

a) terhadap pangkalan²/sumber² perang didaerah musuh sendiri dan/atau didaerah Indonesia jang telah diduduki musuh.

b) untuk menghantjurkan/melumpuhkan garis² logistik dan komando musuh.

bbb. Pengangkutan perbekalan/peralatan barang-barang penting.

cc. Persiapan dan penjelenggaraan konsolidasi AU sendiri serta untuk memberikan persjaratan² guna memungkinkan konsolidasi AD, dan AL.

(b) Angkatan Laut menjelenggarakan :

aa. Dari pangkalan² diwilajah sendiri jang masih kita kuasai :

aaa. Pemberian bantuan taktis dan logistik terhadap berturut² AD dan AD/AU.

bbb. Pemberian bantuan kepada AD dan AU dalam penjelenggaraan komando serta pemeliharaannja.

bb. Dari pangkalan² exteritorial bilamana keadaan memaksa dan memungkinkan :

aaa. Operasi ofensif terhadap pangkalan²/sumber² perang didaerah musuh dan/atau didaerah Indonesia jang telah diduduki musuh.

bbb. Serangan² terhadap garis logistik dan komando musuh untuk menghantjurkan/melumpuhkan.

ccc. Pengangkutan perbekalan / peralatan barang penting.

ddd. Guerre de course.

cc. Persiapan dan penjelenggaraan Konsolidasi AL sendiri maupun untuk memberi persjaratan² guna memungkinkan konsolidasi AD dan AU.

(c) Angkatan Darat menjelenggarakan :

aa. Operasi² bersifat umum maupun bersifat chas dengan kesatuan² besar dan ketjil dengan menitik-beratkan pada serangan².

bb. Persiapan dan penjelenggaraan konsolidasi AD maupun untuk memberikan persjaratan-persjaratan guna memungkinkan konsolidasi AL dan AU.

Fase III.

(a) Fase ini didahului oleh suatu proses konsolidasi dari AD, AL dan AU setjara di integrasikan.

(b) Titik berat dalam fase ini ialah penjelenggaraan serangan umum balasan oleh ketiga angkatan terhadap musuh dengan kesatuan² besar setjara frontal.

(c) Ketiga angkatan disini saling memberikan persjaratan² dan bantuan² guna memungkinkan operasi² tersebut.

Disini hanja dikemukakan pokok² fikiran tentang penjusunan satu strategi militer. Dengan pokok² fikiran ini digariskan strategi militer setjara konkrit dengan mempertimbangkan semua faktor² jang bersangkutan.

18. KESENDJATAAN TEMPUR.

(1) Pasukan² kita harus dapat melaksanakan pertempuran baik dalam perang nuklir maupun konvensionil. Kemampuan bergerak disegala matjam medan dan dalam segala keadaan tjuatja adalah merupakan keharusan.

Melakukan gerak madju dan gerakan kesamping / kebelakang jang djauh sesuai pola strategi militer jang digariskan harus didjalankan dengan tingkat kemahiran dan keuletan jang tinggi.

Tipe pertempuran jang perlu dikuasai adalah :

a. Peperangan mobil dalam segala matjamnja ofensif dan defensif.

b. Pertempuran gerilja.

c. Peperangan posisi.

Tipe jang *a* dan *b* merupakan titik berat.

(2) *Kebutuhan/persjaratan operasionil :*

Idiil :

— Indroktrinasi jang mendalam tentang ideologi Negara, tudjuan nasional keluar dan kedalam, Sapta Marga.

Spirituil :

— memiliki semangat tak kenal menjerah.
— semangat ofensif jang berkobar².
— dukungan dan pengertian rakjat jang terus-menerus.

Materiil :

— peralatan & perlengkapan jang dapat memenuhi tugas.
— memanfaatkan alat² jang ada.

Djasmaniah :

— keuletan, ketabahan, dan kemahiran militer jang "up to date".
— kesadaran akan kebutuhan kesehatan untuk pelaksanaan tugas.

(3) *Titik-berat pendidikan dan latihan :*

Sudah pada tempatnja untuk meintegrasikan semua usaha pendidikan² latihan dalam pola pikiran jang dikemukakan diatas dari mulai pembentukan seorang warganegara mendjadi pradjurit/perwira sampai ia mentjapai tingkat jang setinggi-tingginja.

a. *Pada tingkat pembentukan hingga landjutan titik berat pada :*
   (a) *Indoktrinasi ideologi Negara, Saptamarga AP, Haluan Negara.*
   (b) *Pengetahuan jang mendalam tentang Bangsa sendiri, untuk menentukan pengertian dan ketjintaan pada Bangsa dan Negara, serta kepertjajaan pada tenaga Bangsa sendiri.*
   (c) *Memberikan landasan pengetahuan dan ketjakapan militer jang "up-to date".*
   (b) *Memberikan landasan pengetahuan militer untuk operasi² gabungan.*

b. *Pada tingkat Sekolah Staf dan Komando dan lebih tinggi titik-berat pada :*
   (a) *Pengembangan operasi dan latihan gabungan.*
   (b) *Pertahanan terhadap serangan udara, laut.*
   (c) *Intelidjen dan system pemberitahuan.*
   (d) *Penggunaan pasukan² strategis pentjegah.*
   (e) *Masalah logistik dalam peperangan.*
   (f) *Usaha² P & P tempur dan materiil.*

c. Diadakannja usaha² untuk mendjamin pengintegrasian curiculum peladjaran dalam sistem pendidikan AD jang berdjendjang, agar terdapat satu

bahasa dan terdjaminnja kelandjutan pengembangan keachlian dan kemahiran warga APRI.

19. TAKTIK.

Bersamaan dengan hukum² pokok jang disebut dalam azas² perang, dibawah ini ada dikemukakan beberapa pedoman dalam bidang taktik jang mungkin dapat dipakai untuk mentjapai kemenangan dalam pertempuran.

(1) *Sesuaikan tudjuan (sasaran) dengan kemampuan.*

Dalam menentukan sasaran perlu berlandaskan pada pandangan jang terang dan perhitungan jang seksama. Adalah suatu tindakan tjeroboh untuk djago²-an, atau seperti kata pepatah „besar pasak dari tiang". Beladjarlah menghadapi fakta² jang sesungguhnja dan simpanlah dulu kejakinan atau tekad : tekad ini tetap diperlukan kemudian, karena hanja dengan kejakinanlah dapat diselesaikan suatu tugas jang kelihatannja tak mungkin, segera setelah operasi dimulai. Djanganlah terlalu lekas menghambur²kan tekad dalam usaha jang pertjuma.

(2) *Pilihlah garis atau langkah jang terkurang diduga.*

Untuk ini perlu kita mentjoba menempatkan diri kita sebagai musuh untuk menduga kira² bagaimana pendapatnja.

(3) *Exploitasikanlah garis jang paling lemah perlawanan.*

Hal ini tentunja dilakukan selama akan menudju sasaran manapun, jang akan membantu pentjapaian tudjuan/sasaran pokok.

(4) *Ambillah tjara bertindak jang membuka kesempatan bagi pentjapaian sasaran² alternatif.*

Ini agak sukar tentunja karena pengaruh medan jang menguasai pertimbangan.

(5) *Usahakanlah agar rentjana dan disposisi pasukan selalu kenjal — dapat menghadapi setiap keadaan.*

Rentjana harus siap dan membuka kemungkinan akan langkah selandjutnja dalam hal menang atau gagal, atau sebagian berhasil. Jang belakangan inilah jang paling selalu terdjadi dalam pertempuran .

Disposisi pasukan (susunan pasukan) seharusnja dapat segera mengexploitasikan atau menjesuaikan diri dengan perkembangan.

(6) *Djanganlah melemparkan seluruh kekuatanmu terhadap musuh jang sedang berdjaga-djaga, dan dalam keadaan ia mampu menangkis atau mengelak.*

Usahakanlah dulu melumpuhkannja dengan usaha mendisorganisir dan mendemoralisasikan musuh.

(7) *Djanganlah mengulangi serangan lewat satu garis (atau dengan satu bentuk) jang telah pernah gagal.* Tambahan penguatan sadja tidak tjukup. Mungkin djuga musuh telah diperkuat dan terang moril musuh telah meningkat, karena telah berhasil mematahkan serangan kita.

Pada pokoknja ada dua masalah jang harus dipetjahkan jaitu penjebaran dan exploitasi. Sebab kita tidak dapat memukul musuh sebelum kita tjiptakan kesempatan itu (musuh dipaksa menjebar); dan kita tidak dapat hasil jang menentukan kalau tidak diexplotasikan keadaan pukulan kita sebelum musuh sempat merehabilitir dirinja.

Dua hal pokok ini harus selalu kita ingat dalam Perang Wilajah.

20. SERANGAN.

Sebagian besar dari operasi² kita akan terdiri dari operasi² serangan baik oleh kesatuan besar maupun oleh kesatuan ketjil bergantung pada keadaan dan kemampuan kita dan musuh.

Hanja dengan serangan² sadjalah dapat kita memaksakan kepastian jang menguntungkan kita.

Serangan² dilantjarkan dengan berlandaskan pada hukum² pokok perang dan pedoman² taktik jang disebut didepan.

21. PERTAHANAN.

Dalam keadaan kita terpaksa bertahan maka berlakulah prinsip² pertahanan jang biasa, selama keadaan ini masih menguntungkan dan sesuai dengan pola strategi

Pada pokoknja lebih diutamakan penjelamatan pasukan daripada mempertahankan setjara matimatian sesuatu daerah.

Ini berarti tipe pertahanan mobil akan lebih banjak kita pakai daripada tipe pertahanan posisi. Tipe pertahanan mobil memintakan persjaratan² tertentu dibidang kemahiran, persendjataan dan perlengkapan.

Setjara maksimal harus dipergunakan dan dimanfaatkan keadaan medan, keadaan rakjat dan kelemahan musuh. Pemetjahan masalah ini memintakan pemikiran² jang mendalam, penemuan bentuk² tertentu, jang kemudian ditjoba dalam latihan² baik dipeta maupun dengan pasukan dilapangan, dan kemudian dalam perang terhadap musuh.

Bentuk dan udjud serta pelaksanaan pertahanan mobil kita akan terus berkembang sebagai akibat dari kemadjuan² dibidang taktik dan teknologi.

III. PENDJELASAN TAMBAHAN.

22. PERANG WILAJAH DAN OPERASI MENGATASI GANGGUAN KEAMANAN DALAM NEGERI.

(1) Setjara strukturil doktrin Perang Wilajah harus mampu menghadapi musuh dari luar, sedang pasukan² setjara kemahiran mampu djuga melaksanakan operasi² militer jang dibutuhkan untuk mengatasi gangguan keamanan dalam Negeri.

(2) Musuh jang terang-terangan dari luar kita hadapi dengan terang dan pada puntjak pertikaian dapat meledak diadi perang, jang kita hadapi dengan melantjarkan Perang Wilajah.

(3) Gangguan keamanan dalam negeri baik jang dihasut dari luar setjara rahasia ataupun berdiri sendiri kita hadapi sesuai dengan deradjat antjamannja terhadap keselamatan Negara. Penggunaan kekuatan bersendjata dan tingkat keadaan bahajanja disesuaikan dengan deradjat antjaman tersebut. Tetapi tidak akan kita sebut tindakan kita untuk memulihkan keamanan ini sebagai suatu perang.

(4) Gangguan Keamanan tersebut dapat dalam salah satu atau kombinasi dari bentuk² berikut :

a. Sabotase politik, propaganda, pemogokan, pemboikotan.

b. Infiltrasi², gerakan² subversif.

c. Pembadjakan kapal² atau muatannja, blokade, pelanggaran² perbatasan & tindakan² pembalasan, sabotase materiil.

d. Kerusuhan dan pemberontakan.

(5) Terhadap gangguan keamanan ini sifat penggunaan kekuatan bersendjata adalah memberi bantuan kepada Pemerintah Sipil dan alat² Negara lainnja. Tjampur tangan dari kekuatan bersendjata dapat meningkat dan meluas, tetapi sifatnja tetap, bila keadaan telah mengizinkan maka bantuan ini akan ditarik kembali.

(6) Dengan terselenggaranja pembinaan wilajah jang baik, setjara otomatis tertjapai peningkatan deradjat kewaspadaan dan berkurangnja bahaja terdjadinja gangguan keamanan dan akan lebih terpeliharalah keamanan dan ketertiban.

23. DOKTRIN PERANG WILAJAH DAN PEMBANGUNAN ANGKATAN PERANG.

Pembangunan Angkatan Perang adalah usaha memberi isi dan menjediakan alat² bagi pelaksana-

an Perang Wilajah, untuk sesuatu djangka waktu tertentu, sebagai kelandjutan dari suatu strategi militer, untuk mengamankan politik Nasional. Disamping itu Angkatan Perang jang dibangun harus mampu pula untuk memberi bantuannja untuk tugas² memelihara keamanan dalam negeri.

24. UNDANG² PERTAHANAN DAN PERANG WILAJAH.

Undang² Pertahanan adalah udjud per-Undang-undangan (legislatif) dari doktrin Perang Wilajah jang mengatur setjara hukum hak dan kewadjiban tiap warganegara dalam bidang pertahanan, matjam Kesatuan jang ada, metode pengerahan tenaga manusia, material, pendek kata pengerahan potensi² perang kita, sebagai kelandjutan dari ketentuan² jang termaktub dalam Undang-Undang Dasar 45.

IV. KESIMPULAN.

25. DALAM USAHA UNTUK MEMPERTAHANKAN KEDAULATAN DAN KEAMANAN R.I., SERTA POKOK² KAEDAH FUNDAMENTIL, LEMBAGA² SOSIAL BANGSA JANG BERLANDASKAN PANTJASILA, BILA KITA DIPAKSA AKAN MELAKSANAKAN PERANG SEMESTA JANG KITA SEBUT PERANG WILAJAH :

(1) *Hakekat :*
- Perang Pertahanan Rakjat Pantjasila.
- Perang anti imperialis/Kolonialis.
- Bersemangatkan semangat tidak kenal menjerah.

(2) *Sifat :*
- Perang ideologis.
- Perang untuk Keadilan (just war) bagi Bangsa Indonesia.
- Dalam bentuk maksimal: Semesta dalam objek, subjek dan metode.
- Perang jang tidak kenal menjerah.

(3) *Bentuk :*
- Keadaan operasionil jang tjair.
- Kenjal dan berdjiwa ofensif.
- Adanja satu pola strategi tertentu.
- Pengendalian jang terpusat dan pelaksanaan pertempuran² dan kampanje² jang didesentralisasikan.
- Adanja kesatuan² mobil dan pasukan² gerilja.

(4) *Pelaksanaan :*
- Adanja tiga fase tertentu dalam pelaksanaan perang.

— Menitik beratkan pada perang gerak dan gerilja sedang sedikit pada perang posisi.

— Dapat dilaksanakan baik dengan sendjata² Konvensionil maupun nuklir.

— Mempergunakan akal waras dan sehat disertai perhitungan² jang teliti dalam menghadapi pertempuran².

Tjeramah MENTERI KEAMANAN NASIONAL/KASAD (Djenderal A. H. Nasution) kepada para perwira SISWA KURSUS „C" III dan SESKOAD TARAF II tentang POLITIK KEAMANAN NASIONAL dan POLITIK PERTAHANAN pada tanggal 10 Mei 1960 di S E S K O A D.

INTEGRASI
P.W., IDEOLOGI NEGARA, PEMBANGUNAN ANGKATAN PERANG
TUDJUAN NASIONAL
Pemb AP
Tu-djuan Pe-rang
Antjaman Perang Perang
Perang Wilajah
Tu-djuan Pe-rang
Antjaman Perang Perang
Strat. Mil
Strategi Nasional
Pol. Nasional
Poli-tik
Diplo-matik
Eko-nomi
Mili-ter
Psy-cho-logi
Kebu-dajaan
PANTJASILA
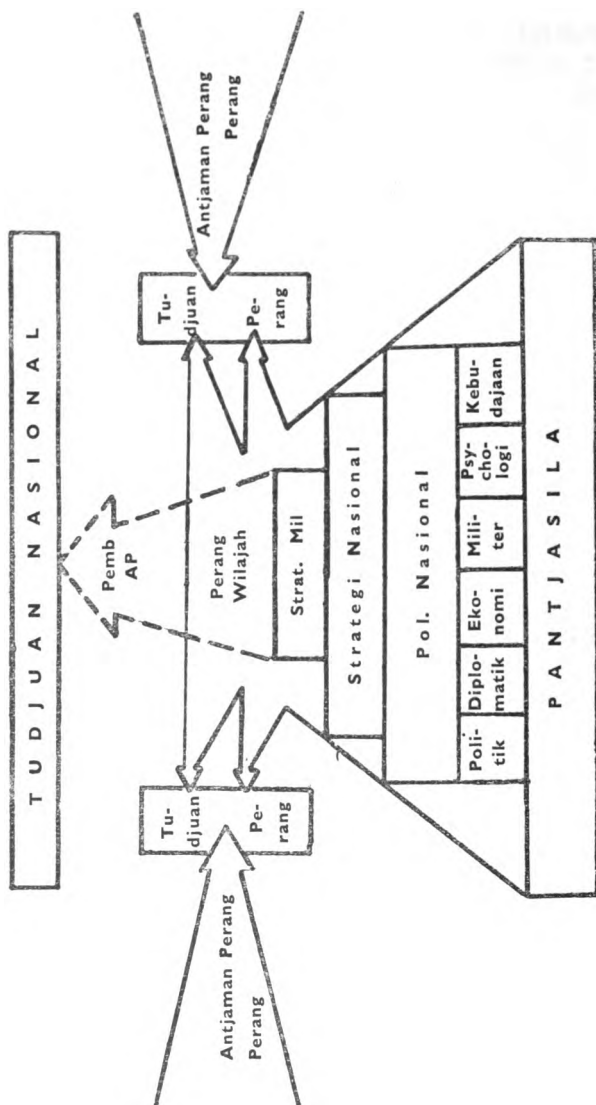
Bagan No. 2

Pertumbuhan Doktrin Perang Wilajah

PERANG — WILAJAH															
TTG. PERANG					PENJELENGGARA					P. PE OPS MIL					
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16

POL. NASIONAL					
POLITIK	DIPLOMA-TIK	EKONOMI	MILITER	PSYCHO-LOGI	KEBUDA-JAAN

IDEOLOGI
PANTJASILA

LEGENDA

(1) SIFAT PERANG
(2) TUDJUAN DALAM PERANG
(3) TUDJUAN MILITER
(4) KONDISI PERANG
A FISIK
B PSYCHOLOGIS
(5) ILMU PERANG
(6) STRATEGI BESAR
(7) INSTRUMEN PERANG
(8) AZAS PERANG
(9) PENGHEMATAN TENAGA
(10) KOMANDO DALAM PERANG
(11) STRATEGI
(12) KESENDJATAAN TEMPUR
(13) TAKTIK
(14) SERANGAN DAN PERTAHANAN
(15) SERANGAN
(16) PERTAHANAN

BAGAN No. 3

Biograpi singkat penulis

KOL Inf. H. A. Tahir sekarang adalah mendjabat sebagai Ka Dep Mas Pertahanan SESKOAD, dan guru pada SESKOAD dalam beberapa mata peladjaran.
Pendidikan Militer jang telah beliau tempuh adalah, Medan Seinen Kenseizjo di Medan Angkatan I; Latihan Opsir Gyugun di Tarutung, Tapanuli; Latihan Chandradimuka; Adjudant General Regular Advancet Course USA; Kursus C SESKOAD angkatan ke-II.
Sebelum beliau mendjabat sebagai Ka Bag/Guru pada SESKOAD sekarang ini, beliau telah mengalami mendjabat sebagai Formateur dan Panglima Div IV Sumatera, Komandan Polisi Tentara seluruh Sumatera, Kepala Seksi II SUAD dan Atase Militer Republik Indonesia di Italia.
Pengalaman[2] beliau lainnja adalah dalam pasukan. Komando, staf dan diplomatik. Demikian setjara singkat biografi daripada penulis naskah ini.

Redaksi.
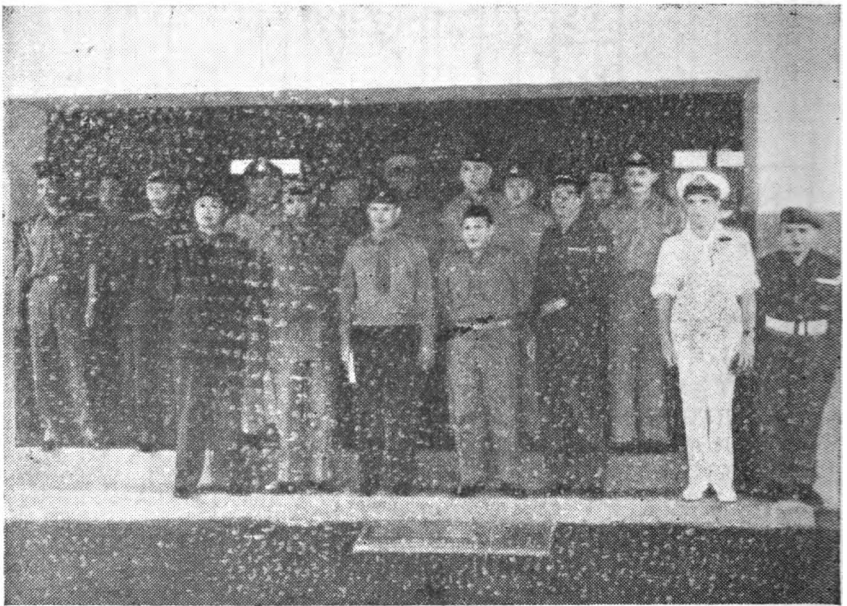
Rombongan ATASE MILITER asing dari 12 negara jang diketuai oleh ATASE ANGKATAN DARAT SOUJET RUSSIA (Kol. M. A. SHITIKOU) pada waktu berkundjung ke Seskoad pada tanggal 2 Mei - 1961 sedang bergambar bersama dengan DAN dan WADAN SESKOAD beserta perwira[2] menengah lainnja didepan RUANGAN DAAN MOGOT SESKOAD.

3. Penelitian dan Pengembangan

Oleh : Letkol. Sutopo Juwono

I. PENDAHULUAN

Dengan naskah ini, penulis bermaksud mengadjak para pembatja untuk bersama-sama berusaha menelaah setjara lebih mendalam, tentang Penelitian dan Pengembangan hingga dengan itu diharapkan dapatnja ditjapai djalan fikiran jang bersamaan tentang hal tersebut.

Untuk dapat memetjahkan sesuatu persoalan setjara baik, perlu kita ketahui dulu dengan tjukup tentang persoalannja dan untuk apa hal tersebut kita persoalkan. Barulah setelah kita dapat mendudukkan persoalan jang kita maksudkan tersebut „dalam proporsi jang benar", kita dapat berusaha untuk mentjari djalan pemetjahannja.

Dalam bab² berikut dan dalam rangka sistematik diatas, akan ditjoba untuk didjawab tiga problematik.

1. *Apakah jang dimaksud dengan Penelitian dan Pengembangan itu ?*
2. *Persoalan² apa sadja jang terdapat dalam Penelitian dan Pengembangan dan sampai dimana kita perlu memetjahkannja ?*
3. *Bagaimana kita akan memetjahkan persoalan diatas ?*

Dengan mendjawab problematik² tersebut maka „*apa, mengapa, bagaimana, siapa dan dimana*" daripada persoalan² pokok diharapkan akan dapat dipetjahkan pula.

II. PENGERTIAN² JANG PERLU

Sebelum kita melangkah lebih landjut, baiklah kita petjahkan dulu persoalan per-istilahan, karena tanpa ada persamaan „bahasa" antara kita, tidaklah akan dapat tertjapai apresiasi jang sama tentang hal jang sama pula.

1. *Penelitian dan Pengembangan*, selandjutnja dalam naskah ini akan disingkat dengan „*litbang*", adalah istilah jang dipergunakan untuk menjatakan kegiatan² jang terus menerus tentang perentjanaan, penelitian, pengembangan, pertjobaan, pengudjian dan penjatuan mendjadi keseluruhan (integrasi) dari doktrin² (termasuk technik dan tatakerdja), organisasi dan alat peralatan baru berdasarkan daja guna jang sebesar-besarnja dalam pertumbuhan Angkatan Darat selandjutnja.

Perumusan ini ditarik dari *PNTP* 0-5, 5 Agustus 1958, *BAB III FUNGSI² SERTA BIDANG² PEMBINAANNJA*, pasal 6 ajat h, jang menjatakan :

h. *Pengembangan :* meliputi segala usaha, pekerdjaan dan kegiatan jang terus menerus mengenai penelitian, perentjanaan, penjusunan dan penjelenggaraan untuk perbaikan doktrin², organisasi dari tata-tjara berdasarkan daja-guna dalam pertumbuhan Angkatan Darat selandjutnja.

Dengan sedikit perobahan perumusan jang diadjukan oleh penulis, dimaksudkan untuk memberikan tekanan pada „*integrasi*" terhadap elemen² doktrin dan organisasi serta melengkapkannja dengan menambah elemen „*alat peralatan*" jang tidak boleh ditinggalkan dalam pengembangan pertumbuhan Angkatan Darat.

2. *Litbang Tempur* adalah istilah jang dipergunakan untuk menjatakan kegiatan² perentjanaan, penelitian, pengembangan, pertjobaan, pengudjian dan penjatuan dalam keseluruhan, doktrin², organisasi dan alat peralatan baru untuk menghasilkan suatu daja-guna tempur jang sebesar-besarnja bagi pasukan Angkatan Darat.

3. *Litbang Alatad* adalah istilah jang dipergunakan untuk menjatakan kegiatan² perentjanaan, penelitian, pengembangan, pertjobaan, pengudjian pendahuluan terhadap alat peralatan² (jang meliputi pula persendjataan) untuk memenuhi kebutuhan konsep² operasi jang akan datang.

4. *Doktrin* adalah azas² dan kebidjaksanaan² jang berlaku bagi sesuatu hal, jang telah dikembangkan berdasarkan pengalaman² ataupun berdasarkan teori² hingga merupakan hasil pemikiran jang terbaik jang ada. Doktrin memberikan tuntunan tetapi tidak mengikat setjara kaku dalam pelaksanaan.

Djika kita membuka kamus bahasa Inggris, apakah arti *doctrine*, kita akan mendjumpai pengertian jang sangat luas. Misalnja dalam *Webster's New World Dictionary*, dapat dibatja dibelakang kata „*doctrine*" antara lain :

1. Something taught, teachings. 2. something taught as the principles or creed of a religion, political party, etc; tenet or tenets; belief; dogma.
*Doctrine refers to a theory based on carefully worked out principles and taught or advocated by its adherents (scientific or social doctrines); **dogma** refers to a belief or opinion that is down by authority as true and indisputable, and usually connotes arbitrariness, arrogance, etc, (religious dogma): tenet emphasizes the maintenance or defence, rather than the teaching, of a theory or principle (the tenets of a political party); precept refers to an injunction or dogma intended as a rule of action or conduct (to teach by example rather than by precept).*

"Doctrine" meliputi tidak hanja *"scientific or social doctrines"*, tetapi pula *"tenet"*, *"belief"*, *"dogma"* dan *"precept"*.

Pengertian jang sedemikian luas, jang mentjakup pengertian² terhadap andjuran² jang hanja dapat didjangkau dengan kejakinan maupun adjaran² jang harus diikuti setjara *"rigid"*, tidak dapat diterima dikalangan militer setjara sepenuhnja (dogma, tenet dan precept).

Dengan itu kita akan membatasi pengertian doktrin dikalangan militer sebagai *"scientific or social doctrine"* sebagai pangkal pengertiannja, dengan tidak sama sekali menghilangkan sifat² subjektif daripadanja.

Dengan itu disamping *"theori"* atau lebih tepat *"azas² jang telah dikembangkan berdasarkan teori"* ditjakupkan pula *"kebidjaksanaan²"* jang tidak hanja jang telah dikembangkan dengan teori sadja tetapi djuga jang telah dikembangkan berdasarkan *"pengalaman²"*. Dengan itu pula maka *doktrin militer* mengandung *"persatu-paduan"* *unsur² objektif* dari ilmu pengetahuan militer dan unsur² subjektif jang merupakan kebidjaksanaan² daripada subjek penganut doktrin militer itu sendiri.

III. APAKAH LITBANG ? MENGAPA LITBANG-TEMPUR ?

Kalau kita ambil dasar pengertian litbang sebagai jang kami tjantumkan pada Bab II pasal 1 naskah ini dan kalau kita ikuti sistematik dalam pntp 0-5, akan kita peroleh gambaran jang lebih djelas lagi tentang litbang tersebut antara lain :

1. Bahwa litbang adalah *kegiatan* untuk menjelenggarakan salah satu fungsi utama AD (pntp 0-5 Bab III/6/h).
2. Bahwa sifat kegiatan tersebut adalah *terus-menerus.*
3. Bahwa tudjuan litbang adalah *daja-guna jang sebesar-besarnja* dalam pertumbuhan AD selandjutnja.

Essensi dari sesuatu kegiatan adalah djelasnja *tudjuan,* dalam hal ini : *daja-guna jang sebesar²-nja dalam pertumbuhan AD selandjutnja* (vide pengertian litbang pada bab II).

Masih terlalu abstrak ! Baiklah kita perdjelas lebih landjut. Kalau sesuatu organisasi adalah dibentuk dan dikembangkan untuk alat guna mentjapai tudjuan tertentu dan dalam rangka itu bagi organisasi tersebut diberikan *tugas pokok* jang tegas, maka untuk mendjawab pertanjaan diatas kita perlu melihat *tugas pokok bagi Angkatan Darat.*

Kalau kita kembali ke pntp 0-5, tersebut dalam Bab II, kita akan mendapatkan :

a. *Angkatan Darat sebagai salah satu bagian dari Angkatan Perang mendapat tugas pokok : menjelenggarakan sebagian dari Pertahanan pada umumnja untuk melindungi kepentingan² Republik Indonesia (UUDS Pasal 125, ajat 1), sesuai dengan azas² Negara dan berdasarkan kebidjaksanaan umum Pemerintah (Undang² no. 29 Pasal 4, 13 dan 15).*

b. *Dan sebagainja.*

Untuk melaksanakan tugas pokok tersebut Angkatan Darat menjelenggarakan *fungsi² utama* sebagai tersebut dalam Bab III pasal 6 ialah.

a. *Kekuatan militer.*
b. *Pertempuran.*
c. *Administrasi.*
d. *Kewadjiban Internasional.*
e. *Territorial.*
f. *Perlawanan Rakjat.*
g. *Pemerintahan militer, dan*
h. *Pengembangan.*

Dengan melihat kepada Bab II dan Bab III dari pntp 0-5 itu sadja mungkin belumlah diperoleh gambaran jang tjukup konkrit untuk mengarahkan pertumbuhan Angkatan Darat kita, meskipun ruang lingkup telah mendjadi lebih terbatas dengan njata.

Baiklah kita tjoba untuk mempertadjam pembatasan tersebut lebih landjut dengan mendjawab pertanjaan : Dalam rangka tugas pokok diatas, apakah jang dimaksudkan dengan *"menjelenggarakan sebagian dari Pertahanan pada umumnja"* ? *Peranan apa jang dapat dilakukan oleh Angkatan Darat* ?. Untuk ini baiklah kita ambil pangkal pandangan konsep klasik tentang hal tersebut jang menurut pendapat penulis masih berlaku sampai dewasa ini :

Peranan Angkatan Darat dalam perang adalah untuk m e n g a l a h k a n pasukan² darat musuh dan untuk m e r e b u t, m e n d u d u k i serta m e m p e r t a h a n k a n d a e r a h² didarat.

Dari pendjelasan konsep klasik tersebut dapat kita katakan bahwa essensi peranan Angkatan Darat adalah *peranan tempur.*

Kalau kita kembali kepada persoalan semula, ialah kemana arah pertumbuhan AD kita, dengan itu dapat kita djawab dengan lebih konkrit; dan daja-guna jang mendjadi tudjuan dari litbang hakekatnja adalah *daja-guna tempur* Angkatan Darat; dengan itu maka litbang tersebut adalah *litbang tempur.*

IV. PENTINGKAH LITBANG ITU BAGI KITA ?

Kita mempersiapkan diri, bukan untuk perang j a n g l a l u tetapi untuk perang j a n g a k a n d a-

t a n g. Pernjataan tersebut adalah sederhana dan wadjar, tetapi akan kita ketemukan hakekatnja jang lebih dalam, baru setelah kita suka merenungkannja dengan sungguh². Betapa vital akibat sesuatu kesalahan dalam menangkap hakekat perang jang akan datang, dapat kita ambil tjontoh dengan runtuhnja Perantjis dalam waktu jang sangat singkat pada Perang Dunia II jang baru lalu. Orang² Perantjis pada masa antara PD I dan PD II, terlalu asjik dalam mempeladjari perang jang telah lalu untuk memetjahkan persoalan „matjetnja" medan² tempur sampai selama 4 tahun di Perang Dunia pertama. Djika orang lain telah mentjari pemetjahan persoalannja dengan berusaha untuk „mentjarikan" posisi² pertahanan dengan djalan menjempurnakan penggunaan d a j a g e r a k dalam tempur, orang² perantjis sebaliknja telah menjempurnakan kedudukan² pertahanan dengan g a j a t e m b a k dan p e r b e n t e n g a n jang massif. Dalam hal technik pembuatan perkubuan memang mereka telah dapat berhasil, dengan megah *Maginot-lini* telah berdiri, tetapi daja guna dari padanja telah ternjata sama sekali diluar dugaan para pentjiptanja.

Kechilafan jang pokok dari para pembesar² Perantjis pada waktu sebelum Perang Dunia II adalah ketidak mampuan mereka untuk menangkap indikasi² dan menilai *„perang gerak"* jang sedang lahir. Sebaliknja, sedjarah telah membuktikan bahwa, disamping adanja faktor² lain jang menguntungkan fihak jang bertahan, tentara Sovjet dengan waktu jang tidak terlalu lama, telah dapat mengembangkan doktrin pertahanan jang ternjata menentukan terhadap keampuhan gerak-tjepat tentara Hitler jang sebelumnja telah berhasil dengan gilang gemilang dimedan Polandia dan Perantjis itu. Dimedan Perang Timur, posisi² pertahanan jang telah dilampaui kolone² panser tidak menjerah demikian sadja, tetapi telah meneruskan perlawanannja dan membentuk kantong² pertahanan jang kenjal. Dari sinilah, apa jang sekarang kita kenal dengan *„pertahanan mobil"* untuk pertama kali telah dilakukan dalam perang modern dengan membawa hasil jang menentukan.

Diatas telah kita sebutkan akibat dari tepat tidaknja suatu apresiasi tentang perang jang akan datang. Kegagalan sebagai diatas dapat pula terdjadi dengan kita sendiri.

Apakah bentuk Perang Wilajah adalah tepat bagi pertahanan kita djika seandainja dalam waktu dekat kita terpaksa terlibat dalam perang? Pernjataan sebagai itu baru dapat terdjawab setelah ada hasil kesudahan perang jang akan datang.

Pernjataan, apakah dasar doktrin kita berpangkal kepada perang nuklir ataukah tetap kepada

perang konvensionil, masih memerlukan djawaban jang seksama dari kita.

Dan ketepatan memperhitungkan kemungkinan sifat perang jang akan datang sadja tidaklah berarti dalam persiapan menghadapi kemungkinan perang. Jang diperlukan adalah kesiapan tempur jang efisien dan njata! Kesiapan tempur jang sebesar mungkin dengan daja mampu kita pada setiap saat tertentu!

Itu semua masih harus kita tjari perintjian bentuk dan tjaranja dan kegiatan mentjari itu termasuk dalam apa jang kita namakan litbang.

V. BEGAIMANA LITBANG DISELENGGARAKAN?

1. Untuk mendjawab persoalan tersebut diatas lebih dahulu kita harus melakukan p e n e l i t i a n t e n t a n g a p a j a n g h a r u s k i t a t e l i t i, setelah itu barulah tentang b a g a i m a n a k i t a h a r u s m e n e l i t i. Baiklah kita kembali sebentar kepada litbang-tempur. Sasaran²nja adalah djelas: d a j a - g u n a t e m p u r A n g k a t a n D a r a t untuk perang jang akan datang. Jang perlu ditegaskan sekarang adalah: untuk sampai ke-sasaran tersebut bidang apa sadja jang harus didjeladjah?

Dapat disebutkan disini ampat bidang jalah:

a. *Bidang doktrin* jang meliputi tingkat strategi maupun jang lebih terbatas (taktik, procedur dsb.).
b. *Bidang organisasi,* dari tingkat nasional sampai regu senapan.
c. *Bidang personil,* dan
d. *Bidang materieel* (alat peralatan djuga meliputi pula persendjataan).

Setelah dapat kita lokalisasikan bidang² dimana kita harus bergerak, lebih landjut masih perlu diketahui sampai dimana adanja inter-korelasi antara bidang satu dengan jang lain. *Adakah salah satu diantara empat bidang tersebut jang berkedudukan sebagai „penuntun"?*

Bahwa ada inter-korelasi jang erat antara satu dengan jang lain adalah djelas. D a j a - g u n a t e m p u r adalah manifestasi daja guna dalam keempat bidang diatas. Dengan itu berarti bahwa kita tidak dapat mengembangkan satu persatu bidang² tersebut lepas dari masing². Saja kemukan hal tersebut karena terdapat tendens² demikian pada beberapa diantara kita. Tjara pendekatan (approach) harus sedjalan dengan diadakannja satu „guidance" jang berlaku untuk semua kegiatan litbang. Masing² bidang harus ditelaah dengan berdasarkan ilmu pengetahuan (unsur objektif), disamping pertimbangan² jang timbul karena adanja persjaratan jang subjektif dari kebidjaksanaan Angkatan Darat.

Tentang faktor penuntun: Pada tingkat strategi (militer) djelas dapat dilihat bahwa konsep² atau doktrin² strategi (militer) akan mendjadi „quiding factor" bagi Program Angkatan Darat, jang meliputi pula kegiatan² litbang; tetapi dewasa ini dapat dikatakan pula, bahwa konsep strategi negara manapun harus memasukkan adanja sendjata² nuklir sebagai faktor jang menentukan dalam pertimbangannja, terlepas tentang soal punja atau tidaknja sendjata² tersebut.

Pada waktu² jang lalu, kebanjakan tentara telah berusaha diwaktu damai untuk menggunakan sendjata² baru pada organisasi dan doktrin² taktik jang telah ada. Pengetjualian terhadap hal diatas dimulai oleh Djerman di Perang Dunia ke-II, jang telah mengembangkan konsep² dan doktrin organisasi dan taktik chusus untuk dapat mempergunakan sepenuhnja sendjata dan peralatan baru ialah pesawat terbang dan tank. Dewasa ini ternjata, bahwa jang tadinja merupakan pengetjualian² itu telah dianggap mendjadi keharusan jang wadjar. Hal itu terdjadi karena sangat pesatnja perkembangan technologi jang memberi pengaruh jang menentukan kepada bentuk perang dan tjara² orang berperang dewasa ini dan untuk waktu² jang akan datang. Adalah berbahaja djika pada dewasa ini kita terlalu terikat oleh konsep dan doktrin jang lalu (fied) dan selalu berpandangan „kebelakang" dimasa damai.

Konsep dan doktrin harus berpandangan kedepan dengan tjukup kekenjalan dalam menghadapi dinamika dunia dewasa ini. Dengan itu pula maka kegiatan litbang adalah mendjadi kegiatan jang tidak hanja bersifat terus menerus tetapi djuga harus berkemampuan bertindak tjepat dan effisien.

Kalau kita adakan kesimpulan tentang apa jang harus kita teliti dan kembangkan serta bagaimana tjiri²nja, maka dapat di katakan:

(1) *Litbang-tempur meliputi persoalan² dalam bidang²: doktrin, organisasi, personil dan materiel jang satu sama lain mempunjai interkorelasi jang erat.*

(2) *Litbang berfungsi menjaring objektiva-ilmu untuk subjektiva-kita.*

(3) *Litbang adalah terus-menerus dan harus mampu bertindak tjepat dan effisien.*

(4) *Faktor penuntun dalam litbang tempur adalah konsep/doktrin strategi (militer), dengan tidak boleh mengabaikan pertimbangan² pengaruh chususnja kemadjuan technologi jang dapat ditingkat pelaksanaan sampai tingkat bawah.*

2. Tjiri² litbang-tempur sebagai diatas dapat kita pakai untuk dasar penentuan badan² mana da-

lam Angkatan Darat jang akan tersangkut dalam kegiatan tersebut, tingkat koordinasi dari badan² tersebut masing² satu dengan jang lain dan approach jang dapat dipakai dalam memetjahkan persoalan².

a. *Badan² Penjelenggara* litbang-tempur.

Melihat bidang² kegiatan jang meliputi, maka pada dasarnja badan² tersebut dibawah akan tersangkut dalam kegiatan litbang-tempur :

(1) Komando² dan Lembaga² Pendidikan AD.
(2) Pusat² Kesendjataan.
(3) Inspektorat² Djenderal AD.
(4) Djawatan² dan Lembaga² AD.

b. *Kegiatan litbang dalam bidang² personil dan doktrin dan fungsi Pendidikan AD.*

Dalam bidang personil, kegiatan litbang mempunjai titik berat pada kita lebih pada personil qualitatief daripada personil quantitatief dan hal ini tertjakup dalam fungsi Pendidikan² AD.

Dinamika dalam pengembangan doktrin dewasa ini telah menempatkan litbang-tempur sebagai darah-hidup instruksi pada Pendidikan² AD. Anggapan, bahwa doktrin hanjalah merupakan hasil tambahan dari instruksi telah mendjadi usang. Kerdjasama timbal-balik antara instruksi dan litbang adalah sedemikian erat hingga telah mendjadi hal jang wadjar dewasa ini, bahwa badan² pendidikan utama mempunjai dua buah tugas pokok tersebut : litbang dan instruksi.

Pembentukan doktrin sebagai usaha untuk membentuk kesiapan personil sebagai pelaksana perang berlangsung dari litbang doktrin sampai selesainja penjelenggaraan indoktrinasi dan latihan² jang dilakukan oleh instruksi.

c. *Kesendjataan sebagai pemakai dan Djawatan² (technis) sebagai pembina alat peralatan.*

Pada tentara dilapangan, kita biasa mengadakan penggolongan antara unsur² tempur dan unsur² bantuan administrasi atau unsur² perawatan.

Mengambil analogi pembagian tersebut, maka kita lebih tjondong untuk memisahkan pelaksanaan dan tanggung djawab antara pemakai dan pembina alat peralatan. Disamping itu kita kenal sistem lain, misalnja jang dipergunakan oleh Tentara Sovjet, jang memusatkan kedua hal diatas ditangan Kesendjataan.

Kesatuan² artileri bertanggung djawab bukan hanja dalam pelaksanaan operasi, tetapi pula harus memenuhi perbekalan peluru²nja sekali.

Masing² mempunjai segi positif dan negatifnja sendiri dan hal tersebut tidak dapat dipisahkan de-

ngan sistem militer dan sistem logistik jang berlaku dan dikembangkan dimasing² negara.

Kita sampai kini mempergunakan sistem jang disebut pertama. Tentang perkiraan alat peralatan antara lain dapat kita djumpai ketentuan dalam pntp 0-5 di *BAB VI, DASAR² PEMBINAAN MATERIIL* ajat 31, dimana didjelaskan pula, bahwa litbang adalah termasuk mendjadi salah satu tata tjara pembinaan alat peralatan.

Konsekwensi dari dipisahkannja pemakai dan pembina alat peralatan tersebut adalah keharusan adanja koordinasi jang erat antara kedua badan tersebut dalam segala tingkat litbang alatad.

Adalah „*ideal*" djika program litbang alatad dapat dilaksanakan berdasarkan kebutuhan² jang timbul dari hasil konsep² baru tentang operasi, organisasi dan materiil jang telah dikembangkan oleh litbang-tempur.

Litbang-tempur dapat menelorkan sasaran² materiil djangka pandjang berdasarkan konsep² baru sedangkan litbang-alatad akan mengubahnja dalam kebutuhan² materiil.

Sajangnja, urutan jang „ideal" sebagai diatas seringkali tidak terlaksana. Tjepatnja „penerobosan" ilmu pengetahuan, (seperti telah diutarakan dalam pembitjaraan factor penuntun pada Bab V/1 diatas) akan menimbulkan kebutuhan dan desakan untuk mempertjepat usaha litbang-tempur guna mengembangkan doktrin² dan organisasi untuk alat peralatan jang baru.

Bagi kita, terdjadinja hal sebagai digambarkan diatas adalah karena akibat dari faset jang lain. Kita terpaksa menerima alat peralatan berbagai ragam seperti sekarang, antara lain karena taraf kemampuan produksi kita jang masih sedemikian, hingga Angkatan Perang kita sebagian terbesar masih tergantung dari produksi luar negeri. Dengan itu maka pasang surut politik internasional dan kemampuan pengendali politik luar negeri kita sendiri adalah sangat menentukan.

Selandjutnja kerdjasama jang rapat antara pemakai dan pembina alatad dapat dilaksanakan antara lain dalam hal² :

(1) *penjusunan ketentuan² karakteristik militer sesuatu alat peralatan jang meliputi ketentuan² karakteristik operasi dan pisik jang dibutuhkan.*

(2) *pertjobaan integral dalam pusat² eksperimen litbang.*

(3) *test² (pengudjian²) jang bersifat „service-test" maupun „user test" jang diadakan dibawah pengawasan suatu badan, dimana berada wakil² dari Kesendjataan maupun Djawatan technik jang bersangkutan.*

d. *Inspektorat² Djenderal Angkatan Darat.*

Dalam telaahan ini tidak akan dipersoalkan tentang organisasi Inspektorat² Djenderal. Hal itu berada diluar ruang lingkup naskah ini.

Melihat perkembangan konsep Perang Wilajah sampai dewasa ini telah djelas bahwa fungsi litbang doktrin jang mentjakup ruang lingkup jang bertudjuan mengintegrasikan potensi nasional diluar Angkatan Darat (atau luasnja Angkatan Perang) dengan Angkatan Darat dalam rangka effisiensi tempur, mempunjai lapangan kerdja jang tidak ketjil.

Inspektorat Djenderal Pengawasan Umum, sesuai dengan pntp 0-5 Bab III, ajat 7, mengolah kebidjaksanaan, perentjanaan dan pengawasan staf terhadap fungsi² utama dalam b i d a n g p e m b i n a a n p e r t u m b u h a n.

Dalam pernjataan telaahan ini tersebut pada Bab II, ajat 1 tentang pengertian litbang, ditegaskan lagi pada Bab III, ajat 3, disebutkan antara lain kata: dajaguna jang sebesar²nja dalam p e r t u m b u h a n AD selandjutnja.

Kami rasa sukar disangkal akan kebenarannja, bahwa memanglah tudjuan litbang adalah daja-guna dalam p e r t u m b u h a n AD. Dengan itu kalau kita ikuti lebih landjut maka litbang dapat dikatakan harus termasuk dalam bidang pembinaan pertumbuhan, seperti tersebut dalam pntp 0-5 ajat 7 diatas dan berada dibawah pengawasan staf Inspektorat Djenderal Pengawasan Umum.

Menurut pendapat penulis, hal diatas memang dapat merupakan *salah satu djalan pemetjahan.*

Kelemahan jang menjolok dalam hal diatas, kalau kita ikuti lebih landjut pntp 0-5, ajat 7 c dan d dapat disebutkan antara lain:

(1) pemetjahan tanggung djawab keatas dan pemisahan antara persoalan pembinaan pertumbuhan jang d i t u d j u k a n k e l u a r AD dan jang d i t u d j u k a n k e d a l a m AD.

(2) kedudukan Inspektorat Djenderal tersebut (dalam bidang pembinaan pertumbuhan AD jang ditudjukan kedalam AD) sebagai suatu b a d a n p e l a k s a n a s t a f jang dikoordinasikan oleh Staf Umum jang notabene terdiri dari Ass 1 s/d 4).

Kelemahan² tersebut akan sangat merugikan litbang jang membutuhkan pengendalian staf jang dipusatkan dan pendek untuk akselerasi pembangunan pertumbuhan AD jang efisien.

Alternatif jang lain adalah memisahkan litbang dengan p e r t u m b u h a n A n g k a t a n D a r a t jang berarti tidak memasukkan litbang kedalam pertanggungan djawab staf dari ITJDJENPU dan untuk itu dibutuhkan pembidangan setjara materiel dan formil jang tegas antara masing².

M B A D
S U A D
DE - I.
UNSUR LIT BANG TEMPUR
PUSAT EXPERIMEN LITBANG TEMPUR
S E S K O A D
UNSUR LITBANG TEMPUR
A M N
UNSUR LITBANG TEMPUR
K O P L A T
UNSUR LITBANG TEMPUR
S I A D
UNSUR LITBANG TEMPUR
RES-2 IND. (PU)
UNSUR LITBANG TEMPUR
PUSAT INF.
UNSUR LITBANG TEMPUR
PUSAT ARTILERI
UNSUR LITBANG TEMPUR
PUSAT KAVALERI
UNSUR LITBANG TEMPUR
DJAW. & LEMB. AD
UNSUR LITBANG TEMPUR
IDJEN PU
UNSUR LITBANG TEMPUR
IDJEN TEPRA
UNSUR LITBANG TEMPUR
: Garis Koordinasi
: Garis Komando
: Litbang Djangka berdjalan dan Djangka kemudian.
= Titik berat pada litbang Djangka berdjalan.
= Titik berat pada litbang Djangka kemudian.

Bagan No. 1

MBAD
SUAD
UNSUR LIT BANG ALATAD
DEWAN PENGUDJIAN ALATAD
DITZI ULIBAAD
DITANG ULIBAAD
DITHUB ULIBAAD
DITKES ULIBAAD
DITADJ ULIBAAD
DITTOP ULIBAAD
DITINT ULIBAAD
DITPAL ULIBAAD
PERAL
PABAL
DEWAN ARTILERI
DEWAN INFANTERI
DEWAN KAVALERI
D.L.L DEWAN
Garis Koordinasi
Garis Komando

Bagan No. 2

Langkah² Penelitian dan Pengembangan tempur dan alat Peralatan
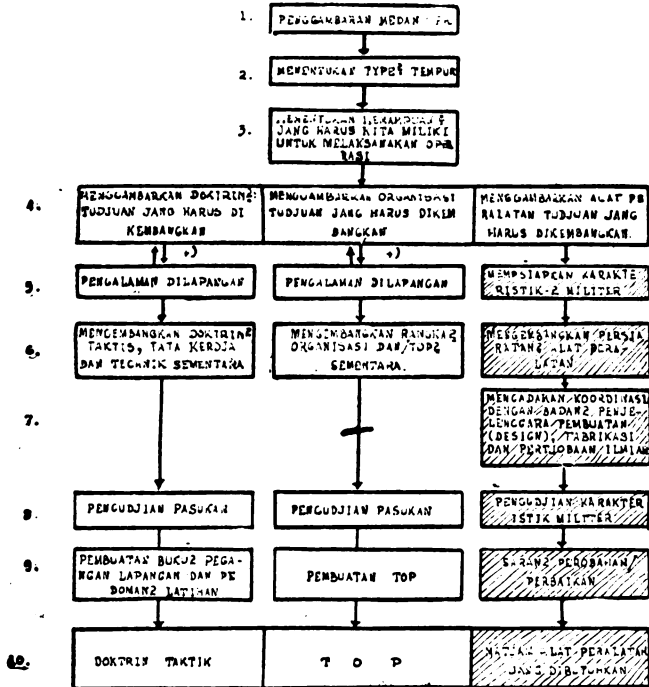
Bagan No. 3

Djalan mana akan diambil, penulis berpendapat, bahwa perlu mengadakan perobahan/perbaikan pada pntp 0-5 mengenai hal diatas.

e. *Kerdja sama antar-litbang dan hubungannja dengan petundjuk atasan.*

Dalam uraian tersebut pada 2b dan c dalam bab ini telah dikupas tentang hubungan² antara litbang pada badan² pendidikan, antara litbang di-kesendjataan² dengan djawatan² atau tegasnja hubungan langsung antara litbang-tempur dan litbang-alatad. Diperkuat lagi dengan alasan bahwa pelaksanaan litbang adalah bersifat terus menerus (vide 1 (3) dalam bab ini) maka untuk memberikan fasilitet kerdjasama jang sebaiknja, badan² penjelenggara litbang adalah bersifat *fungsionil* dan dituangkan dalam *satu sistem litbang.*

Metode tanggung djawab utama terhadap bidang litbang tertentu, jang diberikan kepada badan² penjelenggara litbang, sesuai dengan bidang chususnja, tingkatannja dalam langkah pengembangan, peranannja dalam djangka pengembangan tersebut dsb., perlu dilaksanakan untuk mendjamin terdjadinja simpang siur dalam praktijk. Tetapi hal tersebut baru dapat terlaksana, hanja setelah ada kesatuan dalam tuntunan dan koordinasi dalam program masing². Tersebut dibawah adalah bagan sistem litbang jang disarankan (Bagan 1 dan 2).

Seperti adanja sangkut-paut antara taktik, strategi militer dan politik pertahanan, demikian pula halnja pentarafan dan sangkut-paut dalam penjelenggaraan litbang-tempur.

Litbang-tempur jang meliputi seluruh Angkatan Perang adalah suatu soal jang sangat berharga untuk dipetjahkan.

Urutan sistematik dari atas kebawah sebagai diatas akan pula membawa pengaruh terhadap sistematik pendekatan persoalan dalam litbang dan ini ditjerminkan pula dalam langkah² litbang sebagai tertera pada Bagan 3.

Langkah 1 sampai dengan 3 merupakan penuntun-tunggal bagi ketiga usaha litbang dalam bidang² doktrin, organisasi dan alat peralatan dan integritet sebagai hasil langkah ke-10 jang meliputi ketiga bidang tersebut pula akan mewudjudkan apa jang dikatakan daja-guna tempur, jang mendjadi tudjuan litbang.

f. *Djangka waktu lingkaran litbang.*

Untuk mengembangkan sesuatu konsep, kalau kita lihat langkah² pelaksanaan pengembangan seperti tertera pada bagan-3, harus diperhitungkan minimum dari tindakan pengembangan konsep sementara (tingkat ke-5) sampai selesainja hasil terachir (tingkat ke-10), untuk itu dapat diperkirakan, sedikitnja akan memakan waktu 3 tahun. Untuk

RANGKA WAKTU DJANGKA KEMUDIAN
RANGKA WAKTU DJANGKA KEMUDIAN
RANGKA WAKTU DJANGKA BERDJALAN
RANGKA WAKTU DJANGKA BERDJALAN.
PENELITIAN PENGEMBANGAN DJANGKA KEMUDIAN
PENELITIAN PENGEMBANGAN DJANGKA. BERDJALAN
Konsep baru-2 (Doktrin kemudian)
Konsep baru-1 (Doktrin kemudian)
Konsep baru-2 (Doktrin kemudian)
Konsep baru-1 (Doktrin kemudian)
DOKTRIN DJANGKA BERDJALAN
1974
1971
1967
1964
1961
LINGKARAN KE-1
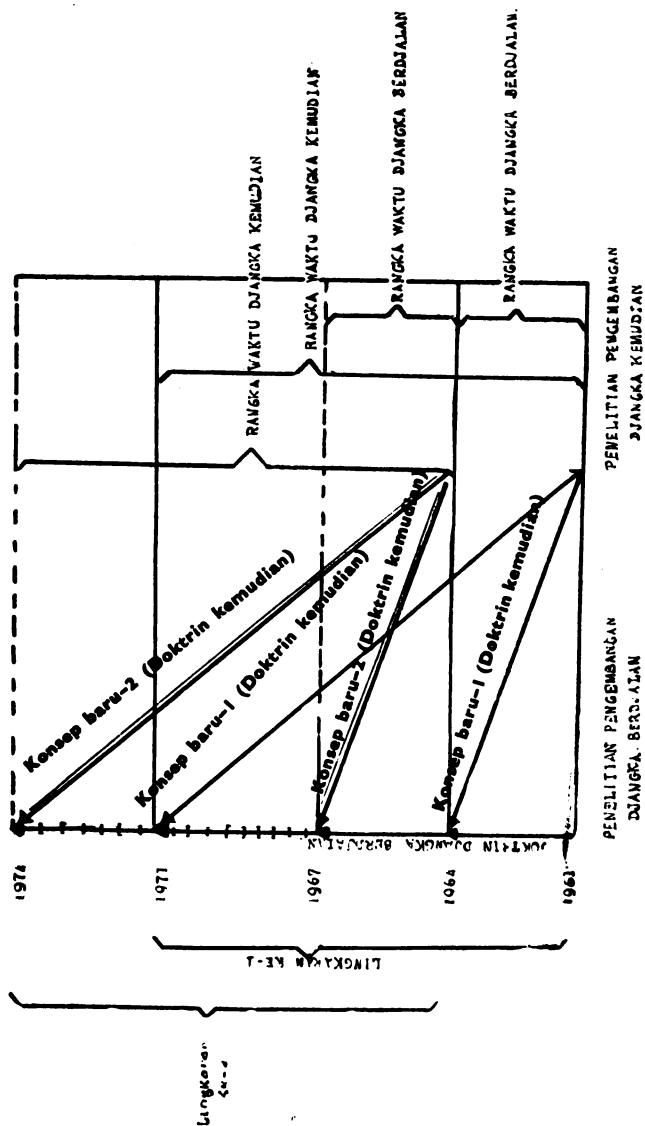
Bagan No. 4

menjelesaikan projek² jang agak besar, jang akan menjangkut pengembangan alat peralatan, misalnja, akan memakan waktu kira² antara 5 sampai 10 tahun, (dalam hal ini DEPERNAS mengambil ukuran 1 Tahapan adalah 8 tahun). Dengan itu kita bedakan kegiatan litbang menurut djangka waktu antara *„Penelitian dan Pengembangan djangka-berdjalan"* (current) dan *„Penelitian dan Pengembangan djangka-kemudian"* (future); masing² meliputi djangka waktu sampai 3 tahun dan dari 3 tahun sampai 10 tahun atau lebih, jang akan datang. Litbang djangka-berdjalan dapat pula disebut sebagai litbang djangka-pendek sedang litbang djangka-kemudian dapat pula dikatakan sebagai litbang djangka-pandjang.

Litbang djangka-berdjalan akan lebih terarah (oriented) kepada *„kemampuan jang tersedia"*, hingga pada dasarnja hanja mempunjai sasaran perobahan² untuk penjempurnaan doktrin, organisasi dan alat peralatan jang telah tersedia. Litbang djangka-kemudian lebih mengarahkan tudjuan berdasarkan *„kebutuhan"* (requirement).

Karena dengan berdjalannja waktu, djangka² waktu tersebut diatas djuga berdjalan, maka peralihan djangka² waktu itu harus berlaku dengan litjin. Hal tersebut dapat dilaksanakan djika terpelihara adanja hubungan timbal balik jang erat dalam penjelenggaraannja. Setjara praktis djangka² waktu tersebut diterakan pada Bagan-4.

g. *Pertanggungan-djawab-staf terterhadap litbang pada tingkatan atas.*

Ada beberapa djalan pemetjahan jang dapat ditempuh, masing² pada dasarnja dapat dibuat „workable". Soalnja adalah, sampai dimana kita memberikan nilai, dan kebidjaksanaan apa jang kita pakai terhadap usaha² litbang tersebut. Salah suatu djalan telah diutarakan dalam (d) bab ini, ialah pendemelalui bidang pembinaan pertumbuhan Angkatan Darat.

Alternatief² jang lain dapat disebutkan antaranja adalah:

(1) *Apakah pertanggungan djawab staf ada pada SUAD, ditangan salah satu atau beberapa Asisten.*
(2) *Apakah pertanggungan djawab staf ada pada SUAD tetapi diluar Asisten² jang ada sekarang, jang berarti menambah Asisten chusus untuk litbang.*
(3) *Apakah langsung dibawah pertanggungan djawab staf DE-I.*

Disamping itu ada persoalan pokok jang minta ketegasan pula, misalnja pembedaan antara tingkat Staf Umum jang berada pada staf militer-operationil dan tingkat Staf Departemen Angkatan jang bergerak dalam taraf militer-politis.

Disini kami kemukakan persoalan²nja dan beberapa alternatief pemetjahan jang ada. Pemetjahannja masih memerlukan penelaahan jang lebih mendalam untuk sampai kepada djalan jang terbaik diantara beberapa djalan jang „*workable*" tersebut.

Bagan² 1 dan 2 dalam telaahan ini kami buat berdasar pertimbangan jang menurut kami adalah iang terbaik, ialah pertanggungan djawab jang terletak langsung ke DE-I.

VI. KESIMPULAN

Kesimpulan jang dapat diambil dari telaahan ini antara lain dapat dikemukakan setjara singkat:

1. *Diperlukan adanja appresiasi jang sama tentang litbang dikalangan kita.*
2. *Untuk mendjangkau tertjapainja tudjuan² pembangunan AD dengan sebaik²nja pemetjahan persoalan litbang sebagai salah satu dari fungsi² utama AD bertambah mendesak.*
3. *Litbang-tempur adalah essensi dari litbang pada Angkatan Darat dan untuk pelaksanaannja perlu disusun Sistem Litbang Tempur jang meliputi segenap badan² pelaksana litbang dalam AD. Sistem Litbang Tempur meliputi pula Litbang Alatad.*
4. *Diperlukan adanja pengendalian terpusat dan pelaksanaan jang didesentralisasikan dalam litbang.*

— *Saja tjinta damai, tapi saja lebih tjinta Kemerdekaan.*

— *Siapa tjinta damai haruslah bersedia untuk perang.*

Presiden Sukarno.

Biograpi singkat penulis

Letkol Inf. Sutopo Juwono sekarang adalah mendjabat sebagai Ka Bagian Penelitian dan Pengembangan SESKOAD dan Guru dalam beberapa mata peladjaran pada Semester Masjalah Pertahanan.
Pendidikan Militer jang telah beliau tempuh adalah U.S. Army Command and General Staff College, Fort Leavenwoth, Amerika Serikat pada tahun 1960.
Sebelum beliau mendjabat sebagai guru pada SESKOAD maupun sebagai Ka Baglitbang SESKOAD, beliau telah mengalami mendjabat sebagai, intelidjen ditingkat Kesatuan maupun ditingkat Kementerian Pertahanan dan Staf Umum Angkatan Darat pada tahun 1945 - 1955; Guru dalam mata peladjaran taktik infanteri pada SESKOAD taraf I, kpl - dua Artileri, Angkutan, peralatan pada tahun 1957 - 1959; Guru dalam mata peladjaran Perang Atum, Kuman dan Kimia pada kpl - dua/kursus B Infanteri dan kpld - Kavaleri.
Demikian setjara singkat biograpi penulis naskah ini.

Redaksi.

Pendjelasan mengenai demonstrasi Lintas udara di BATUDJADJAR oleh Letkol Lopulisa Kep. Departemen LINUD kepada para perwira Siswa Kursus „C" II SESKOAD.

1). PERANG SENDJA

(TWILIGHT WAR).

Artikel ini telah ditulis oleh Colonel Robert B. Rigg, Armor, Faculty, United States Army War College, jang telah dimuat dalam madjallah Military Review bulan November 1960.

Sekalipun inti pendapat²nja adalah tidak baru bagi kita tetapi selalu mengikuti djalan pikiran orang² lain sebagai itu, tetapi akan mempunjai arti jang luas bagi kita sendiri, chususnja dalam menilai kedjadian² dimasa jang akan datang. (Redaksi).

Tak seorangpun dapat mengukur sesungguhnja potensi² dan persoalan² dari perang-angkasa luar, apalagi memberi bentuk doktrin militer untuk kemungkinan pertempuran sedemikian. Perang diduniapun mempunjai ragam persoalan² jang belum dapat dipetjahkan, jang lebih penting untuk pemetjahannja, karena persoalan² tersebut berada diantara kita pada waktu ini. Chususnja ini adalah benar dalam hubungan "PERANG SENDJA". Perang-Sendja adalah suatu bentuk jang unik dari persengketaan pada waktu ini dan pada waktu jang akan datang. Ini adalah peperangan jang dilakukan oleh sesuatu bangsa modern dengan djaminan jang mejakinkan bahwa ia tak akan kalah, tetapi djuga dengan ketegasan djaminan jang sama, bahwa hal itu tidak pula memberikan kesempatan untuk menang, ketjuali dalam hal itu negara jang bersangkutan telah bersedia untuk menghadapi hal jang luar dari biasa dari persengketaan sendja. Kwalitet jang menantang dari djenis perdjoangan bersendjata tsb, telah memberi tantangan kepada sifat kuno (orthodox) dari mesin militer modern dengan doktrinnja. Keindahan dari pada Perang Sendja - dari sudut seorang agresor - ialah bahwa bentuk dan tindakan² jang melemahkan dari pada perang tersebut dipergunakan untuk menghisap kekuatan lawan.

Dalam penghantjuran dan proses perang, struktur² sipil rusak atau runtuh. Sebaliknja dalam pembangunan dan proses damai, konsep² dan prosedur² militer tak

pernah djatuh atau gagal hingga achirnja konsep² dan prosedur² itu tidak dapat dipergunakan dalam perang berikutnja. Maka, kadang² adalah sudah terlambat untuk memperbaiki konsep² dan prosedur² militer jang salah.

Maka dari itu, tiap² bangsa pada umumnja akan menerima pemetjahan² persoalan jang didasarkan pada pengalaman perangnja sendiri.

Tetapi peladjaran² dari pengalaman militer hendaknja djangan dipersempit sedemikian. Djanganlah takut untuk memindjam sesuatu jang bidjaksana. Tidak ada hukuman untuk pendjiplakan dalam methode² militer. Hukuman kekalahan terletak dalam kegagalan untuk mengambil hal² jang penting dari pengalaman orang lain.

Peladjaran² Penting.

Tjatatan² tentang pertempuran-pertempuran dewasa ini menjebabkan kita untuk memperhatikan fakta² bahwa kekuatan² dua bangsa telah berperang untuk suatu waktu jang lama, dan bahwa bagian² dari pengalaman mereka mempunjai nilai. Dalam sedjarah jang baru sadja liwat, Perantjis telah berperang lebih dari 20 tahun. Tiongkok Komunis telah berada dalam pertempuran dalam waktu lebih dari 26 tahun. Selama berlangsungnja peperangan ini, masing² pasukan² militer ini telah memperkuat dirinja dari kegagalan²-nja. Peladjaran penting tertentu adalah djelas: **masing² fihak harus merobah masing² tjara berperang dengan berlangsungnja waktu, dan harus menjesuaikan dirinja terhadap situasi² baru.**

Misalnja, Tiongkok Komunis memulai dengan operasi² militer² sebagai suatu musuh jang tidak-terlihat. Berangsur-angsur mereka merobah mendjadi suatu kekuatan militer jang besar seperti di Korea. Sebaliknja orang Perantjis di Indotjina menghadapi sesuatu musuh jang tidak-terlihat (berorientasi Tionghoa) dengan pasukan militer jang kuno, dan kalah. Di Aldjazair dalam menghadapi musuh jang tidak-terlihat jang lain, Perantjis telah melakukan sesuatu „tehnik jang sama dengan tjara musuh sendiri" (to play the enemy at his own game) - dan sekarang mereka agaknja sedang bertambah kuat dan membuat kemadjuan.

Dewasa ini adalah suatu masa dengan dua perbedaan² jang kontras: pertama, dengan musuh² jang tidak-terlihat seperti apa jang terdapat di Indotjina, Malaja dan Aldjazair; dan kedua, dengan pasukan² besar seperti apa jang ada dalam serangan² gelombang manusia dibawah keadaan tertentu di Korea.

Amerika Serikat sampai pada waktu² achir² dekat ini, tidak melakukan suatu Perang-Sendja, jang ditandai oleh pertempuran

dengan musuh² jang tidak-terlihat dan gangguan ber-tahun² dimana penduduk dan geografi suatu daerah mendjadi suatu daerah mendjadi suatu faktor tempur jang sama pentingnja seperti pasukan² musuh sendiri. Tiongkok Komunisnja Mao dan tentara² Vietnamnja Ho Chi Minh mendjadi kekuatan jang berarti berdasarkan Perang-Sendja. Dewasa ini, kekuasaan Perantjis telah ditantang sekali lagi (di Aldjazair) oleh sesuatu musuh jang melakukan Perang-Sendja. Pertanjaan timbul, *sampai dimana baik kita telah bersiap untuk melakukan dan memenangkan sesuatu musuh jang telah memilih matjam persengketaan sebagai itu?*

Hingga sekarang, kita telah memisahkan peperangan setjara organisasi dalam dua „bungkusan ketjil" jang rapih : pertama, *operasi² tempur* dan kedua, *urusan² sipil.* Pertimbangkanlah kemenangan² komunis di Tiongkok dan Indotjina. Lihatlah di Aldjazair! Adalah njata bahwa Peperangan Sendja menghendaki supaja dua bungkusan itu dibungkus lebih rapat dalam satu konsep dasar operasi. Setjara konsep, kita agaknja harus mendekati peperangan terbatas dengan dua bungkusan rapih jang berlainan. Pertama, jalah **pendekatan militer untuk bertempur jang orthodox,** dan kedua, **pendekatan jang terpisah tetapi tidak orthodox dari pada peperangan tak konpensionil.** Setjara singkat kita mempunjai satu bentuk tempur jang siap sedia, dan bentuk jang lain dibelakangnja - disamping itu setjara sadar membuat suatu hubungan antara kedua bentuk tersebut.

Kekuatan Sosial-Militer.

Diperlukan djembatan jang kuat untuk menutup tjelah militer jang djelas ini. Djembatan ini adalah **muka-dua** (duality). Tetapi, ini adalah suatu muka-dua jang kompleks, tidak mudah dimengerti setjara penuh, ketjuali djika kita mengakui bahwa dalam Peperangan Sendja suatu tentara - atau unsur tempur didaratanja - harus mendjadi, **tidak hanja suatu militer sadja, tetapi djuga suatu kekuatan sosial.** Disinilah kita dapat memindjam beberapa peladjaran dari buku Tiongkok Komunis; dan jang lebih baru lagi dari doktrin Perantjis jang sekarang sedang diperkembangkan dan dipergunakan di Aldjazair.

Aldjazair, seperti Malaja, Indotjina dan Tiongkok (1927-45), bukan hanja merupakan suatu tabung pertjobaan sadja, tetapi merupakan suatu laboratorium tempur jang penting untuk Peperangan Sendja. Satu fihak merajapi lawannja tetapi djarang sampai memegangnja. Kekunoan militer (military orthodox) dalam keadaan tersebut seringkali gagal

atau hilang didalam menghadapi keadaan jang tidak dapat diraba.

Di Aldjazair, Tentara Perantjis pertama bertindak seperti sebuah mesin-militer-kuno melawan musuh jang tidak terlihat. Selama dua tahun jang pertama dalam kampanje orthodox, Tentara Perantjis telah membangun kekuatannja hingga lebih dari 300.000 orang. Lawannja mulai berperang dengan hanja 15.000 sampai 20.000 orang gerilja. Sekarang, Tentara Perantjis mengobah diri mendjadi suatu kekuatan sosial-militer jang lambat laun memperlihatkan bahwa mereka ini mampu untuk mengalahkan pemberontak², untuk mengkonsolidasi rakjat, dan untuk mengamankan daerah².

Di Aldjazair sebagian besar rakjat tidak perlu sefihak dengan Gerakan Pembebasan Nasional Perantjis (FLN). Seperti halnja pada Perang Saudara di Tiongkok, penduduk tjenderung untuk membantu fihak mana sadja jang menguasai daerah setempat. Peperangan matjam apapun membinasakan dan merusakkan dusun² dan panenan², dan menimbulkan huru-hara. Akibatnja penduduk sipil selalu mentjari, dengan harapan, kepada fihak mana sadja jang dapat memulihkan keadaan normal, baik sebagian maupun seluruhnja. Adalah besar djuga bahwa penduduk pada waktu perobahan pasang-surutnja perang mendjadi membisu dan tidak mau suka-rela. Pasukan militer jang kuno selalu membutuhkan lebih banjak keterangan dari pada pasukan jang tidak-terlihat. Dari sudut intelidjen, penduduk jang tak dapat dihubungi menghambat operasi² militer.

Dalam tahun 1956 Komando Tertinggi Perantjis telah dikedjutkan oleh suatu laporan dari **Brigdjen de Bolladiere,** seorang pahlawan-veteran muda dari dua peperangan, jang telah menganalisa tjatatan militer dan lembaran² pertimbangannja (military ledger and balance sheets) dan jang memberi kesimpulan kegagalan militer karena kekurangan keterangan. Ia menjarankan mempergunakan pasukan² untuk mengorganisir masjarakat² (communities), untuk memberi pekerdjaan, dan untuk menghilangkan kemelaratan setempat. Objek : **buatlah kekuatan militer tidak sebagai pasukan jang menindas tetapi sebagai pasukan jang membangun; buatlah para pradjurit untuk berperasaan sedang dipekerdjakan dalam pembangunan maupun dalam penghantjuran, desaklah pendjabat² dan birokrasi sipil dengan partisan² jang nonpolitik orang² militer.** Djenderal Bolladiere djuga mengadjukan usul jang tidak orthodox lain : **rembuskanlah kesatuan² sebesar regu untuk hidup dipedalaman dan diantara penduduk.**

Sasaran² jang sedjadjar.

Karena terdesak, Komando Tertinggi Perantjis achirnja setudju untuk mengadakan pertjobaan dengan usul² ini. Djenderal Bolladiere tidak dapat mentjapai hasil dalam waktu sehari semalam dengan hasil² fikirannja itu. Ia telah dikritik karena mempergunakan tentara sebagai pengawas sipil dan tukang² djual obat. Tetapi sebagian dari Tentara Perantjis telah mendirikan dan mengadjar disekolah², memperbaiki kembali djembatan², membantu dengan irigasi dan projek² pertanian, dan membantu rakjat dalam keadaan suka dan duka - kesemuanja ini didalam proses kampanje militernja. Pengaruh Tentara Perantjis meluas sampai kedaerah² belakang dan hal tersebut telah membawa hasil. Mereka tidak sadja mempergunakan pradjurit² biasa, tetapi djuga mempergunakan ahli². Mereka teristimewa memakai SAS atau Specialized Administration Sectionnja, jang dapat dipersamakan dengan urusan² sipil kita, dalam tindakan² gabungan dan tindakan-tindakan sedjadjar.

Dapat ditarik peladjaran bahwa dengan membantu rakjat pribumi setjara langsung, hasil tempur bertambah baik dan daerahnja dalam arti militer bertambah kuat menudju keamanan jang bertimbal-balik dan kepentingan bersama. Hal tersebut adalah tidak mudah. Membantu demikian berarti memetjah belah kekuatan tempur. Membantu demikian berarti menghindari tugas² klasik dan tegas: "Rebut Bukit 109" atau "Drop di Daerah Zebra". Djelasnja, operasi² militer dalam suatu Perang-Sendja tidak sadja meliputi sasaran² militer. Operasi dan sasaran² militer adalah sedjadjar dengan operasi² dan sasaran² politik.

Perang-Sendja boleh dianggap bukan sebagai perang sesungguhnja. Djelasnja, **perang ini bukanlah perang didalam arti klasik, tetapi perang sesungguhnja didalam arti modern.** Perang-Sendja pada umumnja telah dipraktekkan oleh kaum Komunis dan akan menjangkut kita dalam waktu jang lama. Dari pandangan fihak Komunis hal ini adalah merupakan bentuk persengketaan jang aman jang dapat dilakukan dengan sendjata² konpensionil dalam pajung sendjata² nuklir.

Tehnik kaum Komunis - didemonstrasikan setjara luas dalam waktu 10 tahun ini dimana masing-masing fihak mempunjai sendjata² nuklir - adalah untuk membuat antjaman jang ketjil mendjadi besar dalam persengketaan bersendjata dalam proporsi Perang-Sendja, kemudian menantang fihak Barat untuk bertahan atau untuk mengachirinja. Perang-Sendja adalah suatu bentuk jang chusus dari pada perang-terbatas - tetapi adalah

sedemikian chusus hingga merupakan tantangan bagi doktrin militer dewasa ini. Apakah kita telah mempunjai suatu konsep organisasi jang dapat melihat kedepan dalam pengiriman suatu kesatuan dari sebesar peleton sampai sebesar resimen masuk pedalaman dengan kekuatannja sendiri ? Dapatkah kesatuan itu memasukkan kemauannja dengan kekuatan ataupun dengan tjara mejakinkan atau dengan kedua²-nja, dengan mempekerdjakan sepenuhnja para dokter, pamongpradja, paderi dan guru sekolah jang berpakaian seragam ataupun mempekerdjakannja sebagai pembangun² djembatan militer ? Dapatkah kesatuan itu membawa dalam waktu jang bersamaan suatu perlindungan dalam arti militer-politik-ekonomi terhadap masjarakat² setempat ?

Tindakan² militer klasik, chususnja dimana pasukan² jang bersengketa, madju dan mundur didalam pasang dan surutnja manuver dan sukses, meninggalkan masjarakat dalam nasib hidup-matinja masing².

Djika peperangan-terbatas berobah - dan ada bukti² dalam hal tersebut-, maka peperangan tersebut berobah dalam suatu bentuk kekuatan militer-politik-ekonomi dimana si pradjurit diharuskan untuk memainkan dua peranan jang sukar. Jang sampai sekarang, adalah sederhana: urusan² militer untuk orang² militer dan urusan² politik untuk sipil. Waktu ini telah berobah! Orang² militer, baik ia menjukai atau tidak, akan bersangkutan penuh tentang urusan² militer-politik-ekonomi. Dalam perang² terbatas jang akan datang adalah mungkin bagi si pradjurit Barat untuk bertempur dengan segenap sendjata²-nja jang modern, tetapi ia dapat mendjadi kalah - dan ia dapat hilang - djika ia tak mempunjai pidjakan kaki politik-ekonomi dibawahnja.

Si pradjurit Komunis berdjalan pada banjak kaki², militer, politik, ekonomi, sosiologi, propaganda dan psychologi. Tetapi si pradjurit Barat hingga sekarang berdjalan utamanja dengan hanja diatas dua kaki - kedua²nja militer - tetapi ia beladjar dengan tjepat, bahwa Perang-Sendja adalah berbeda dari pertempuran klasik.

Dasar untuk Doktrin.

Ada tudjuh azas² jang sangat penting untuk dasar bagi suatu doktrin Perang-Sendja.

Lindungi penduduk.

Hal ini adalah suatu pekerdjaan jang sukar, terutama djika peperangan bersifat perang gerak. Hal ini berarti bahwa masjarakat² jang berada dalam keadaan terpentjil harus diberikan perlindungan didalamnja (inner

protection). Hal ini adalah memberatkan, karena akan menghabiskan daja tempur. Tetapi dalam suatu Perang-Sendja, bila sesuatu daerah sementara telah lepas ketangan musuh, mungkin *dapat* menguntungkan untuk meninggalkan dibelakang sedjumlah pasukan jang terpentjil tetapi kuat. Kesatuan² ini tidak hanja dapat melindungi penduduk, tetapi dapat djuga mendjadi lawan. Tentara *„jang ditinggalkan dibelakang"* ini tidak perlu *„pasukan-pasukan jang dikorbankan"*. mereka dibantu melalui udara dan diperkuat dengan kegiatan diudara dan kegiatan tempur didarat jang dapat dilakukan kemudian.

Susunlah kehidupan sipil untuk disesuaikan dengan situasi jang ada pada waktu ini. Hal ini adalah ketentuan jang luas tetapi dapat dikerdjakan. Achirnja, perang adalah dilakukan *untuk rakjat* untuk perlindungan terhadapnja dan kebutuhan²-nja. Pradjurit² tidak dapat berhenti, membuang senapan mereka, dan tunduk untuk mengurus orang² sipil, tetapi ada djalan² untuk menggariskan persoalan²nja, menentukan bidang² dan fungsi² tanggung-djawab dan usahakanlah pasukan² tempur selalu dalam kegiatan. Hal ini adalah suatu persoalan organisasi dari penggabungan „bungkusan²".

Susun dan laksanakanlah rekonstruksi dan pendidikan. Kerusakan jang ditimbulkan oleh perang tidak dapat segera dibangun kembali. Fihak jang dapat lebih tjepat melaksanakannja akan memenangkan simpati dari penduduk setempat. Adakanlah suatu administrasi lokal jang kuat tegas dan efisien. Kita telah melaksanakan hal ini pada waktu jang lalu. Soalnja ialah, bahwa hal ini harus dikerdjakan segera dan dengan kekuatan tetap.

Bersihkan pengatjau². Rakjat bila dibantu dengan matjam tjara dan alat, akan dapat menolong. Tetapi, bila daerah tersebut semula adalah daerah bermusuhan, usaha tersebut harus bersifat mejakinkan, efisien, dan wadjar dalam arti politik-ekonomi dan usaha umumnja harus bersifat tetap dan logis.

Temukan musuh dengan melalui rakjat. Pokok dari berhasil tidaknja usaha ini adalah apa jang **telah dikerdjakan** pasukan militer untuk rakjat dengan melaksanakan azas² jang tersebut diatas. Azas² ini telah dipraktekkan di Malaja dengan hasil jang baik.

Tolaklah musuh dengan melalui rakjat. Di Malaja, Inggeris mempraktekkan azas² ini dan menganggap hal itu adalah pokok dalam menjapu bersih kaum pengatjau Komunis.

Kerahkan (rally) penduduk. Hal ini dapat dilakukan lebih mudah bila azas² lainnja telah dipraktekkan setjara tegas. Kita harus merentjanakan suatu tjita² politik jang logis - suatu keadaan jang dapat diraba - bentuk pemerintahan dan peraturan² jang mempunjai arti bagi rakjat.

Mungkin kesemua azas² ini adalah wadjar. Hal ini perlu untuk dipeladjari, diudji dan dikembangkan lebih landjut, untuk dituangkan dalam doktrin Perang Sendja.

Djika saja harus memilih antara damai dan keadilan, maka saja pilih keadilan.
Masih lebih baik kesengsaraan perdjuangan untuk kemerdekaan, kehormatan dan keadilan daripada damai dalam perbudakan, pendjadjahan dan penindasan.

Pres. THEODORE ROOSEVELT.

2). Tjatatan² tentang perkembangan terachir Angkatan Perang Negara² Tetangga

Dibawah ini kami sadjikan beberapa tjatatan² tentang perkembangan disekitar Angkatan Perang beberapa negara tetangga kita. Dengan itu sedikit banjak akan kita peroleh appresiasi jang mendekati keadaan tentang mereka masing².

Dengan itu pula kita dapat mengadakan perbandingan dengan apa jang kita tjapai dalam pembangunan angkatan Perang kita sendiri. Redaksi.

AUSTRALIA :

Senapan Menin "M 60" telah diambil sebagai sendjata standard.

Latihan dengan senapan mesin M 60 buatan Amerika Serikat, telah dimulai pada Sekolah Infan teri Angkatan Darat Reguler Australia. M 60, suatu senapan mesin serba-guna, telah meng gantikan senapan-mesin² Bren dan Vickers. Sendjata ini adalah sendjata jang didinginkan diudara dan dapat ditembakkan oleh satu orang dari pinggang atau bahu. (M.R. Djuni 1961).

Alat Pemotret Ketjil untuk Missiles.

Suatu alat pemotret ketjil, tidak lebih besar dari sebuah kumparan benang, telah dipasang dalam peluru² kendali dilapangan pertjobaan roket Woomera di Australia, untuk mentjatat perintjian² dari pada intersepsi² sasaran. Beratnja ialah 8 oz. (226,8 gram), bergaris-tengah 1½ intji dan pandjang 1 ¹/₄ intji, dibuat dari pada badja dan pada hakekatnja tidak dapat rusak. Suatu lensa bersudut sangat lebar memberi lapangan pandangan dari 180 deradjat sehingga dua alat pemotret jang dipasang belakang-membelakangi akan memberi pandangan jang meliputi 360 deradjat. Tiap alat pemotret hanja mengambil satu potret, penutupnja digerakkan dengan suatu penembakan sebuah tabung (fuze) listerik. Alat pemotret ini terkenal dengan nama WRECISS (Weapons Research Establishment Camera Interception Single Shot).

Terutama dimaksudkan untuk mengukur sifat dari djarak luput "vector", pemotretan² WRECISS djuga dapat memperlihatkan gambaran² kaki-langit atau darat, dan dengan demikian memberikan petundjuk jang djelas dari sifat missile jang berhubungan dengan darat (M.R. April 1960).

Sendjata² Ringan Baru dalam penilaian.

Angkatan Darat Australia sedang menilai sedjumlah sendjata² baru dengan maksud untuk melengkapi pasukan²-nja dengan bantuan tembakan sendjata² ketjil jang lebih ringan dan lebih berdaja-guna. Sendjata² jang berada dalam pertimbangan termasuk senapan-mesin² M 60 Amerika Serikat dan FN MAG 58 Belgia (telah dirobah Inggeris) dan senapan otomatik berlaras berat FN C2 dari Kanada. Kesemua sendjata² ini mempergunakan peluru 7,62 mm jang telah ditentukan sebagai standard oleh NATO. (M.R. April 1960).

Reorganisasi Utama Angkatan Darat.

Kekuatan operasi Angkatan Darat Reguler diperbesar dengan sepertiga sebagai suatu bagian dari reorganisasi pasukan² bersendjata Australia. Perobahan² utama meliputi reorganisasi dari divisi² "pentropic" dari masing² lima grup² tempur. Tudjuan dari perobahan ini ialah untuk memperbesar daja-guna tempur, terutama dalam peperangan tropik. Kurang lebih 67.5 djuta dolar akan digunakan dalam pembaharuan peralatan selama tiga tahun jang akan datang. Citizens Military Forces, dulu dibentuk terutama dari wadjib² militer, akan mendjadi tentara wadjib militer dari 30.000 orang sukarela jang terlatih baik.

Divisi² Pentropic ini disusun menurut garis divisi Pentomic Amerika Serikat. Pada tingkat pertama Australia akan membentuk dua atau mungkin djuga tiga divisi pentropic. Menurut rentjana divisi pertama akan terdiri dua perlima tentara reguler dan tiga perlima tentara wadjib militer. Divisi jang kedua akan terdiri seluruhnja dari para sukarela "part time". Sedangkan divisi jang ketiga akan ditentukan kemudian. (M.R. Djuni 1960).

Roket Pertjobaan "AEOLUS" ditembakkan.

"AEOLUS" roket untuk penelitian jang baru dan murah kepunjaan Australia, telah ditembakkan dengan berhasil baik di Lapangan Pertjobaan Roket Woomera. Dalam pertjobaan jang pertama roket itu mentjapai ketinggian 80 mil dan telah dinilai berada dalam keadaan hampir siap untuk dipergunakan dalam rentjana penelitian ruang angkasa Australia jang dikatakan akan meluntjurkan roket² ruang angkasa dalam waktu enam bulan. Pandjang "AEOLUS" adalah 21 kaki dan beratnja ada kira² setengah ton. Ketjepatannja 30.000 mil per djam "at burn out" dan dapat membawa muatan sampai 50 pound. (M.R. Djuni 1960).

"BLOODHOUND" untuk Angkatan Perang Australia.

"Bloodhound", peluru kendali darat - udara Inggeris, menurut rentjana diserahkan kepada Angkatan Perang Australia dalam bulan Nopember 1960. Peluru[2] ini telah dibuat di Inggeris; sedangkan bahan bakar padat untuk roket pengangkatnja (boosters) dibuat di Australia.

"Bloodhound" adalah suatu missile dengan methode alat kendali "semi active homing" dan dengan empat "boosters" ramjet dengan bahan penggerak padat diselubungkan sekeliling badan missile. Meskipun belum ada pemberitaan resmi tentang keterangan[2] kemampuannja tetapi telah diketahui bahwa sendjata tersebut telah dapat menghantjurkan sasaran pesawat udara pada djarak tinggi sampai 60.000 kaki. (M.R. Agustus 1960).

Pertjobaan[2] Missile Inggeris di Woomera.

Sendjata[2] baru Inggeris jang sedang ditjoba di Lapangan Pertjobaan Missile Woomera di bagian Selatan Australia termasuk pula bom nuklir udara - darat "stand-off" "BLUE STEEL". Sifat[2] chusus dari sendjata ini belum dapat disiarkan, tetapi telah dilaporkan bahwa sendjata tersebut dapat terbang dengan ketjepatan supersonik pada ketinggian sampai 60.000 kaki, dan mampu untuk mengenai sasaran jang berada pada djarak 400 mil dari titik luntjur.

Telah ditjoba pula sendjata bantuan korps baru berdjarak pendek "BLUE WATER", jang direntjanakan untuk ditembakkan dari suatu peluntjur jang mobil. "BLUE WATER" dapat digunakan sebagai pengganti sendjata Amerika Serikat "CORPORAL" jang pada waktu ini dipergunakan oleh Tentara Inggeris. Dilaporkan bahwa sendjata tersebut mempergunakan bahan bakar padat jang mampu untuk membawa peluru nuklir maupun peluru konpensionil dan dapat mentjapai djarak kurang lebih 100 mil. (M.R. Djuli 1960).

Persetudjuan Penelitian Persendjataan.

Amerika Serikat dan Australia telah menanda-tangani suatu persetudjuan dibawah Program Bersama tentang Pengembangan Persendjataan jang memungkinkan untuk kerdja-sama dalam soal[2] tehnik untuk mempertjepat pembangunan sendjata[2] dan peralatan militer non-nuklir jang baru. Amerika Serikat akan membantu uang dan keterangan[2] tehnik kepada program pengembangan persendjataan Australia dan Australia akan memberikan keterangan tentang tiap projek pertjobaan jang termasuk dalam persetudjuan jang chusus, kepada sekutu[2]-nja. Persetudjuan ini membawa serta Australia dalam

lingkungan bantuan bersama Amerika Serikat untuk pertama kalinja. (M.R. Nopember 1960).

B U R M A.

Desa² Pertahanan a la Israel telah dibentuk.

Desa² dengan mengambil tjontoh masjarakat pertahanan perbatasan Israel (frontier defense communities) telah didirikan disepandjang tepian barat sungai Salween dinegara bagian Shan Burma Timur. Duaratus keluarga Tentara Burma sedang membangun empat perdesaan type Israel didekat Loilem. Desa² ini akan berdjalan pada azas produksi kerdja-sama jang dilakukan oleh masjarakat jang disusun dengan suatu dasar militer. Keluarga-keluarga akan mengerdjakan ladang² jang luas milik bersama disamping itu tetap memelihara tingkat kesiapan tempurnja. Eksprimen ini dipimpin oleh 50 orang perwira dan bawahan Burma jang dengan keluarga mereka, telah hidup dan bekerdja dipperkampungan Israel selama 14 bulan untuk mendapatkan pengalaman dalam mendjalankan desa² jang harus bertahan setjara berdiri sendiri. Limapuluh keluarga Tentara Burma lagi sedang dikirim ke Israel untuk mengalami latihan ini.

Desa² pertahanan ini berada pada djarak 125 mil dari perbatasan Tiongkok Komunis, tetapi sebelah barat dari sungai Salween akan mendjadi garis pertahanan Burma didaerah ini terhadap suatu penjerbuan Tiongkok. (M.R. September 1960).

I N D I A :

Anggaran Belandja Persendjataan Bertambah.

Parlemen India telah-menerima suatu tambahan sebesar 59 djuta dolar dalam anggaran belandja untuk membantu Angkatan Perang selama tahun fiskal jang dimulai pada bulan April 1960. Suatu anggaran belandja pertahanan sebesar $ 571.745.000 jang merupakan 30 prosen dari perkiraan penghasilan negara telah disetudjui. (M.R. Djuli 1960).

Perbaikan Djalan² Kereta-Api.

Semendjak tahun 1949 India telah memperluas program perbaikan djalan² kereta-api dalam daerah jang luas. Traksi² lama telah diganti dan traksi baru ditambah. Perlengkapan modern termasuk lokomotip² Diesel telah dibeli dan perawatan telah diperbaiki besar²-an. Lalu-lintas barang telah bertambah dengan kurang lebih 40 prosen - dari 98 djuta ton sampai kira² 138 djuta ton. (M.R. Agustus 1960).

Tentara Teritorial.

Telah dilaporkan bahwa pemerintah India sedang menjiapkan rentjana² untuk pembentukan

suatu tentara teritorial dengan kekuatan 500.000 orang. Tentara Teritorial ini akan mendjadi suatu pasukan tjadangan jang mampu untuk memperkuat pasukan reguler dalam keadaan² darurat. (M.R. September 1960).

DJEPANG:

Missiles untuk Pertahanan.

Telah dilaporkan bahwa Djepang telah memperlengkapi Pasukan Pertahananja dengan missiles darat — udara dan anti-tank. Missiles anti-tank Perantjis SS-10 dan SS-11 telah dipesan dan menurut rentjana diserahkan sebelum achir tahun 1960. Beberapa tempat jang tersebar diseluruh kepulauan untuk menempatkan missile „NIKE HERCULES" Amerika Serikat, telah dipersiapkan. Beberapa kesatuan² Hawk djuga akan dikerahkan dalam peranan pertahanan udara. (M.R. Djuli 1960).

Kekuatan diudara Tumbuh.

Suatu pemberitaan baru² ini menjatakan bahwa Djepang sekarang telah mempunjai 450 buah pesawat-tempur jet dalam keadaan siap-tempur dan lebih 1000 buah pesawat udara — tjadangan, — latihan dan — angkutan. Sebagian besar dari pesawat-tempur itu adalah pesawat jet SABRE F-86 F jang telah dibuat di Djepang. (M.R. Djuni 1960).

Produksi Helikopter.

Suatu persetudjuan telah ditjapai untuk membuat helikopter VERTOL 107 di Djepang. Pesawat VERTOL 107 adalah versi komersiil dari helikopter angkut jang ber-rotor dua dan bertenaga turbine jang telah dibuat untuk Tentara Amerika Serikat seperti pesawat YHC — 1 A. (M.R. Mei 1960).

Turbojet Untuk Pesawat-udara Djepang.

Pesawat-udara latih landjutan standard Djepang jang baru FUJI T 1 F-2, akan diperlengkapi dengan mesin² turbojet Inggeris ORPHEUS 805. Kontrak² telah dibuat untuk suatu djumlah tertentu ORPHEUS 805 dengan daja tolak 4.000 pound. Suatu versi dengan daja tolak 5.000 pound ORPHEUS 803, dewasa ini dipergunakan sebagai standard pesawat-tempur ringan kepunjaan NATO, ialah pesawat G — 91. (M.R. April 1960).

Roket Untuk Penelitian „KAPPA".

Roket untuk penelitian „KAPPA" kepunjaan Universitas Lembaga Industri Tokio, telah mentjapai taraf pertjobaan. Roket jang bertingkat dua tersebut berukuran pandjang lebih sedikit dari 10 meter dengan berat 1,2 ton, dan diharapkan untuk mentjapai tinggi sampai 100 kilometer. (M.R. Mei 1960).

Kapal Perusak Baru.

Dua buah kapal perusak 2.350 ton — jang terbesar dibuat di Djepang sesudah Perang Dunia II — direntjanakan untuk dimasukkan dalam Armada Djepang selekas mungkin. Kapal² ini akan mempunjai ketjepatan mendjeladjah sebesar 32 knot. Selain itu, rentjana sedang dibuat untuk pembuatan dua atau tiga kapal induk helikopter sebagai inti dari pasukan² pemburu kapal selam. Kapal² ini akan beroperasi dalam kerdja-sama dengan pesawat pengintai jang berpangkalan didarat. (M.R. Mei 1960).

M A L A J A.

Hormeguards Malaja Dibubarkan.

Homeguards, pasukan² antiteroris jang telah dikerahkan untuk melindungi rakjat Malaja terhadap penjerbuan² kaum gerilja Komunis selama 10 tahun jang lalu, telah dibubarkan. Dengan hanja kira² 700 orang teroris bersendjata jang tinggal, maka tanggung-djawab untuk keamanan dalam negeri telah diserahkan kepada tentara sukarela teritorial dengan kekuatan jang direntjanakan sebesar 15.000 orang. Pada suatu waktu jang lalu lebih dari 8.000 orang teroris bersendjata telah berkeliaran di Malaja; Homeguards jang dikerahkan untuk melawan mereka berdjumlah 250.000 orang. Djumlah kaum Komunis telah berkurang karena banjak jang tiwas dan menjerah Sedjumlah ketjil jang tinggal telah didesak kedaerah perbatasan Malaja — Muang Thai. (M.R. Mei 1960).

P H I L I P I N A :

Missiles „SIDEWINDER".

Amerika Serikat telah melengkapi Angkatan Udara Philipina dengan sedjumlah tertentu missiles udara-udara SIDEWINDER jang akan menambah kemampuan pertahanan negara bagi Philipina. SIDEWINDER adalah missile berbahan bakar padat dengan ukuran garis-tengah lima intji, pandjang kira² sembilan kaki, diperuntukkan menghantjurkan pesawat udara musuh jang berdaja mampu tinggi. Missile ini mempergunakan pengendali merah-infra pentjari panas (infrared heatseeking guidance) jang sangat mudah digunakan dan terbukti berdaja-guna dalam operasi-operasi tempur ketika dipergunakan oleh penerbang² Tiongkok Nasionalis dalam tahun 1958. (M. R. Desember 1960).

REPUBLIK RAKJAT TIONGKOK:

Pembangunan Tenaga Hydro Elektrik.

Program pembangunan R.R.T. untuk tenaga listerik guna lapangan² industrinja jang sedang dalam pertumbuhan sekarang telah berbuah. Dewasa ini

Tiongkok menghasilkan 12 kali lebih besar tenaga listerik dari pada 10 tahun jang lalu. Telah dilaporkan bahwa Tiongkok memegang tempat jang ke 11 diantara negara² didunia dalam menghasilkan tenaga listerik.

Beberapa setasiun² tenaga hydro elektrik sedang dalam perentjanaan dan pembangunan, diantaranja banjak jang berkapasitet sedjuta kilowatt. Dewasa ini sedang sibuk dipasang mesin² dan peralatan pada sebuah setasiun jang bertenaga 600.000 kilowatt ditepi sungai Sinan propinsi Chekiang. Kerdja keras sedang ditjurahkan untuk instalasi pembangkit dari 360.000 kilowatt ditepi sungai Fuchun didaerah jang sama. Dipropinsi Hunan sedang dibangun sebuah instalasi pembangkit dari 400.000 kilowatt ditepi sungai Tzushui. Di Lhasa pun jang terletak didataran tinggi Tibet, akan menghasilkan tenaga listerik dari setasiun baru sebesar 700.000 kilowatt. Sebagai tambahan instalasi² pembangkit hydro elektrik jang besar², telah dibuat pula setasiun² tenaga uap jang lebih ketjil. Djumlah kenaikan tenaga untuk tahun 1959 telah diperkirakan hampir tiga djuta kilowatt. (M.R. Mei 1960).

Angka Tudjuan Kenaikan Produksi Badja.

R.R.T. merentjanakan untuk menambah produksi badjanja dengan 18.400.000 ton dalam tahun 1960. Djumlah meliputi tambahan sebesar 38 prosen dari produksi tahun sebelumnja, tetapi djumlah tersebut kurang dari pada jang direntjanakan semula untuk tahun 1959 sebanjak 19 djuta ton. (M.R. Djuni 1960).

Perluasan Djalan Kereta-Api.

Dengan maksud guna menjediakan fasilitet² angkutan jang diperlukan dalam perluasan produksi industri, R.R.T., sesuai dengan rentjana dalam tahun 1960, membangun djalan² kereta-api baru sepandjang 5.200 mil. Sebuah projek besar adalah sebuah djalan kereta-api dari Lanchow, ibukota propinsi Kansu di Tiongkok Utara tengah, kepropinsi Sinkiang diudjung barat-laut R.R.T. Djalan baru ini akan bersambung dengan djalan kereta-api Turkistan — Siberia di Aktogai. Bila selesai, djalan kereta-api ini akan memberikan Tiongkok saluran pokok jang pertama melintasi daratan jang akan menjediakan hubungan jang lebih singkat dengan Sovjet Uni.

Rentjana² pembangunan djalan-djalan kereta-api lain dimaksudkan untuk pembangunan djalan² kereta-api lokal, jang dibuat dari bahan² jang tersedia setempat.

Laporan² menundjukkan bahwa beberapa dari djalan² lokal ini telah dibangun dengan ril² besi-tuang, sebagian diantaranja mempunjai ril² badja ringan, dan beberapa diantaranja menggunakan ril² kaju. (M.R. Oktober 1960).

Pangkalan² Roket di R.R.T.

Pembesar² Tiongkok Nasionalis di Taipeh telah melaporkan bahwa R.R.T. sedang membangun serangkaian pangkalan² roket disepandjang pantai Tiongkok daratan. (M.R. Mei 1960).

Perang adalah pelandjutan politik negara dengan alat-alat jang lain.
Perang adalah pernjataan kekuasaan sosial-politik.
Perang harus didukung oleh kekuatan politik dan ekonomi rakjat digaris belakang.

Clausewitz.

RUANGAN PEMBATJA:

USULAN UNTUK PERUMUSAN SUATU KONSEP DASAR PERTAHANAN

Oleh : Letkol. Inf. Soesatyo, Guru Satuan Besar SESKOAD

PENDAHULUAN.

1. Didalam mempeladjari naskah² telaahan militer dalam seminar tahun jang lalu *), maka tampaklah dengan djelas pengertian *„perang wilajah"* jang dianut sebagai doktrin pertahanan negara kita. Didalam pengertian ini, dimana ditekankan kepada pemakaian seluruh potensi wilajah negara kita setjara total guna melawan setjara terus menerus kewibawaan musuh jang telah mendarat diwilajah kita, maka pengertian ini memakai dasar *„strategis defensif dan taktis offensif"*.

Strategis defensif, karena kita belum sampai memikirkan menggempur musuh didalam wilajahnja sendiri, maupun dapat mengelakan menggempur musuh didalam wilajahnja sendiri, maupun dapat mengelakkan pendaratannja di tanah air sendiri, karena perhitungan kita bahwa untuk ini kita masih belum mampu melaksanakannja. Pula didalamnja mengandung pengertian bahwa politik pertahanan negara kita tidak bertjorak agresi keluar.

Taktis offensif berarti, bahwa walaupun kita tidak bertudjuan untuk mempertahankan ruang setjara mati²-an, akan tetapi lebih diutamakan untuk memperoleh waktu agar daerah belakang diberi kesempatan untuk menjiapkan perlawanan, namun initiatief sedapat mungkin tetap kita pegang dengan tak memberi kesempatan pada musuh untuk mengkonsolidir kedudukannja.

2. Dari naskah² telaahan militer tersebut dapatlah diambil kesimpulan, bahwa umumnja kita semua berpendapat bahwa didalam perang² jang akan datang kita tidak atau belum akan mampu untuk menghadapi musuh jang menjerbu ke tanah air kita dengan pasukan² jang lebih besar dari mereka. Maka sejogjanja haruslah kita mentjari tjara² dan tehnik bertempur jang lebih memberi keuntungan kepada kita dibandingkan dengan musuh.

---

*) *Jang dimaksud dengan Seminar tahun jang lalu adalah Seminar Masalah Pertahanan SESKOAD jang diadakan pada bulan Desember 1960 jang lalu, lebih landjut telah dimuat dalam Madjalah Karya Wira Yati No. 1/1960 Th. Ke I.*

Didalam naskah² tersebut di-akuinja pula oleh seminar bahwa pertahanan sebagai suatu operasi perang adalah bersifat temporair dahuluan sadja dari suatu serang-an. Pertahanan sebenarnja hanja dan harus merupakan suatu pen-harus membantu dan menjiapkan segala sesuatu untuk aksi² offen-sif karena hanja dengan tinda-kan² offensif sadjalah dapatnja suatu keputusan ditjapai di me-dan pertempuran.

KONSEP DASAR UNTUK PERTA-HANAN.

3. Telah pula ditelaah setjara pandjang lebar oleh seminar bah-wa perang wilajah jang kita akan lakukan itu berartikan „perta-hanan daerah demi daerah" jang memungkinkan adanja komparti-men² tempur dan komando² dae-rah militer jang dapat melaksana-kan perang wilajah dengan tugas pokok memberi bimbingan dan pengendalian untuk penjelengga-raan perang dalam daerahnja setjara berdiri sendiri.

Kemudian mulai dari sinilah kita memerlukan perumusan lebih teliti lagi, untuk menentukan konsep dasar untuk pertahanan didalam tiap² daerah tersebut, maupun setjara umumnja.

4. Karena kini timbullah per-tanjaan² seperti : *„Apakah se-rangan dan pertahanan ini dalam pelaksanaannja harus merupakan lagi suatu perang gerilja seperti kita alami dalam perang kemer-dekaan kita melawan Belanda? Atau apakah dapat sudah kita melaksanakannja dengan tjara² jang lebih konvensionil didalam rangka perang wilajah?"*

Pertanjaan² ini timbul karena TNI kini sudah djauh lebih ma-dju lagi qua organisasi maupun materiil, sehingga disangsikannja effisiensi pemakaian doktrin ge-rilja didalam pelaksanaan perang wilajah kelak. Didalam bukunja „LA GUERRA DE GUERILLAS" Che Guevara, tangan kanan Fidel Castro, menulis, bahwa *„adalah penting untuk di ingat, bahwa perang gerilja adalah hanja me-rupakan permulaan atau suatu persiapan kearah peperangan kon-vensionil".* Mao Tse Tung pun, didalam bukunja menguraikan bahwa *„kesatuan² gerilja lambat laun berobah mendjadi tentara² reguler .... peperangan gerilja akan berkembang mendja-di peperangan mobil".*

5. Hal ini mudah dimengerti. Dengan diberikannja sendjata² berat kepada TNI didalam waktu sesudah pemindahan kedaulatan jang berupa artileri, pasukan ber-lapis badja dan sebagainja mau-pun pesawat² terbang dan kapal² perang, maka dapatlah kini kita mulai memikirkan kearah pene-muan suatu konsep dasar untuk pertahanan dan serangan bagi kesatuan² kita.

Sebelum kita membalas lebih landjut konsep dasar untuk pertahanan negara kita sendiri, disini saja uraikan lebih dahulu konsep dasar pertahanan Negara Pakistan jang mulai tahun 1961 ini baru saja dengan resmi di indoktriner kepada seluruh Angkatan Perangnja. Pakistan, seperti negara kita sendiri, adalah merupakan negara jang akan mampu menangkis penjerbuan musuh kedalam wilajahnja. Maka didalam usahanja mendjalanan perang wilajahnja telah berhasil menemukan serta men „*test*" konsep baru mereka jang diberi nama „*Bravo series*".

PERTAHANAN ATAS DASAR BRAVO SERIES.

6. Medan dapat dan harus dikuasai oleh daja tembak dan bukan oleh tenaga manusia. Daja tembak ini dihasilkan oleh sendjata² automatis dan anti tank, dilindungi oleh infanteri jang menduduki posisi² jang mendalam (in depth) serta disandarkan pada rintangan alam maupun buatan. Dibantu oleh tembakan² artileri dan mortir.

Sepertiga dari setiap kesatuan jang dipergunakan untuk mempertahankan sesuatu daerah wilajah dengan konsep jang baru ini, dapat melaksanakan tugas jang sama seperti dilaksanakan oleh seluruh kesatuan tersebut diwaktu lampau. Dengan dapatnja tertjapai suatu penghematan setjara demikian itu, maka dua pertiga dari kesatuan tersebut dapat digunakan untuk aksi² offens f sedjak dari permulaan. Bila jang kedua pertiga bagian tadi djuga harus dipakai untuk mempartahankan medan, maka dengan konsep baru ini kesatuan tadi akan dapat mempertahankan suatu medan jan luasnja 3 x dari medan jang dapat dipertahankan sebelumnja dengan konsep jang lama (Alphaseries).

7. Sepertiga dari kesatuan tersebuat merupakan „*Daerah Tembak*" (= zone of fire) dan mendjalankan suatu tugas defensif, dan selebihnja dari kesatuan itu diberi nama „*Pasukan Penggempur*" (= Striking force) sebagai tjadangan didalam tangan Komandan sedjak permulaannja untuk dipakai dalam aksi² offensif bila kesempatan tiba.

8. Suatu brigade jang berdiri sendiri merupakan kesatuan jang terketjil jang dapat melaksanakan kedua tugas jang d bagi didalam „*Daerah Tembak*" dan „*Pasukan Penggempur*" tadi.

9. Komandan jang tertinggi jang merentjanakan pertempuran harus sedemikian rupa menentukan „*Daerah² Tembak*" sehingga dapat disesuaikan dengan rentjana rintangan²nja (obstak plan). Dengan djalan ini dapatlah ia menjalurkan serangan musuh ke daerah ini, sehingga dapatlah

ia memberi pukulan² jang maksimal terhadapnja. Tjaranja menjalurkan musuh ini adalah dengan menentukan *daerah² tembak* sedemikian rupa di medan, sampai musuh tak mungkin dapat mengabaikannja maupun melalui djalan lain.

Dengan letaknja sasaran² jang ia telah pilih sendiri dan dengan adanja keadaan² jang bersangkutan dengan ini, maka musuh harus dapat dipaksa untuk bergerak madju melalui poros jang letaknja di *Daerah Tembak*, sehingga ia dipaksa untuk menjerangnja sebelum ia meneruskan rentjana operasi selandjutnja.

Suatu hal jang penting jang harus diperhatikan adalah bahwa pemilihan *Daerah Tembak* itu didasarkan atas salah satu faktor jang utama, jaitu bahwa daerah tersebut dapat memberi kesempatan jang maksimal untuk dapatnja digunakan *Pasukan Penggempur* kita setjara effectif.

10. Dari uraian² tersebut diatas itu dapatlah kita tarik kesimpulan, bahwa soal jang utama jang harus kita perhatikan didalam pemakaian tehnik pertahanan jang baru ini ialah bahwa dengan djalan ini si Komandan diberi kekenjalan jang lebih besar dari waktu lampau jaitu dengan memberikan kepadanja dua per tiga dari kekuatan kesatuannja jang masih bebas sama sekali dari tugas defensief. Sejogianja *Pasukan Penggempur* ini dipakai untuk menjerang dari lambung untuk menghantjurkan kesatuan² musuh jang permati dan daerah belakangnja. Pendek kata, kekenjalan jang dimiliki kini oleh para komandannja adalah, karena mereka dapat menggunakan Kesatuan Penggempur untuk salah satu tugas seperti dibawah ini :

a. *Untuk mengorganisasi daerah tembak baru, dibelakang jang pertama.*
b. *Untuk dipakai dalam serangan balasan dan penghantjuran tumpuan² musuh atau penerobosan musuh kedalam Daerah Tembak.*
c. *Untuk mengorganisir daerah tembak baru dengan sebagian dari Pasukan Penggempur dan menggunakan selebihnja untuk serangan balasan.*

KEBUTUHAN² DASAR BAGI PERTAHANAN.

11. Pertahanan kedalam adalah diperuntukkan untuk :

a. *Menghisap kekuatan dari suatu serangan dan menghantjurkannja dengan djalan suatu proses penghantjuran sebagian demi sebagian (process of attrition).*
b. *Menghalau penindjauan dan pengintaian darat musuh didalam daerah pertahanan kita.*
c. *Memberi waktu kepada komaksud serangan musuh.*

SCHEMA PERTAHANAN
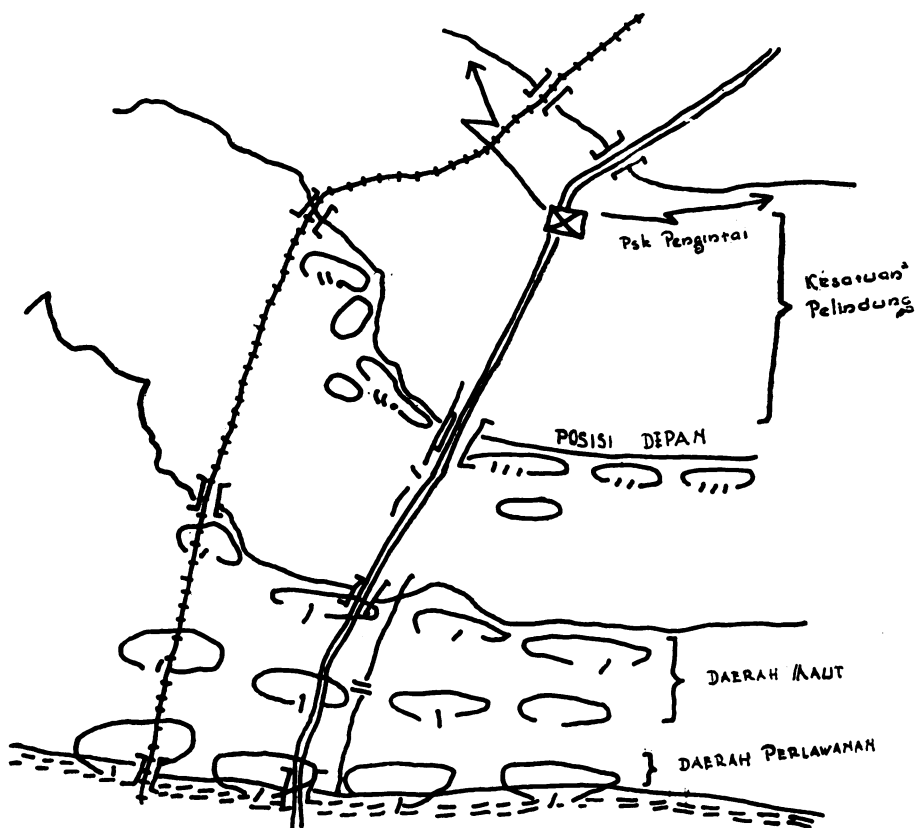
Kesatuan Penggempur

SALING BANTU.

12. Posisi² pertahanan harus sedemikian rupa letaknja sehingga pos² sendjata² otomatis djangan sampai dapat diisilir dan dihantjurkan satu per satu. Hebatnja tembakan artileri dan mortir musuh dapat menghalangi penindjauan jang baik bagi pertahanan lokal dari suatu posisi. Maka didalam hal ini adalah penting bila tembakan² dari pos² berdampingan dapat diberikan terhadap pasukan² jang sedang menjerang. Dengan demikian wilajah pertahanan harus dapat dibangun sebagai suatu djaringan dari pos² jang dapat saling membantu.

PERTAHANAN KELILING

13. Pertahanan keliling harus dilaksanakan untuk :

a. Peleton.
b. Kompi.
c. Bataljon.

KEDUDUKAN GANTI.

14. Proses penghantjuran musuh sebagian demi sebagian (process of attrition), untuk memberi kerugian sebesar-besarnja kepada musuh membutuhkan suatu perentjana perlawanan jang dilakukan dari sebanjak mungkin posisi² pertahanan. Hal ini dapat ditjapai dengan baik bila sebelum pertempuran dimulai, kita telah merentjanakan adanja kedudukan ganti jang telah dipilih dengan seksama.

SCHEMA PERTAHANAN (LAY OUT OF THE DEFENCE).

15. Wilajah pertahanan harus diorganisasi kedalam dan meliputi route² jang harus dipakai didalam gerakan madju penjerangan. Wilajah ini harus dilebarkan dalam eselon² seperti tersebut dibawah ini :

a. Detasemen² pelindung (protective detachments) atau kesatuan² pengamanan jang terdiri dari :
   (1) kesatuan² pelindung (covering troops).
   (2) unsur² pengintai.
   (3) posisi² depan.
   (4) pasukan² tabir.

b. Daerah tembak jang terdiri dari :
   (1) Daerah maut (killing Zone).
   (2) Daerah Perlawanan (resistance zone.

16. Daerah maut seperti diuraikan diatas tadi terutama bertudjuan untuk menarik pasukan musuh kedalam, melemahkannja serta mendesorganisirnja sedemikian rupa, sehingga dapatnja tertjapai suatu keadaan jang menguntungkan bagi dilantjarkannja *Pasukan Penggempur* untuk menghantjurkan musuh.

Dapat dimengerti bahwa untuk peperangan ini, pasukan² jang berada di Daerah Maut harus diperkuat dengan penembakan

sendjata² AT dan automatis lainnja serta bantuan tembakan artileri jang sebesar-besarnja.

17. Tugas dari Daerah Perlawanan adalah untuk mempertahankan daerahnja serta memberi tekanan kepada lawan setjara terus-menerus sewaktu kesatuan Penggempur melantjarkan serangannja. Satu bataljon infanteri jang diperkuat Penggempur melantjarkan serangannja. Suatu bataljon infanteri jang diperkuat dengan sendjata² AT dan automatis lainnja merupakan kekuatan jang mentjukupi bagi tugas ini.

Dengan adanja sifat defensief - offensief dari sesuatu perang wilajah, maka dimana *Daerah Tembak* tadi (jang terdiri dari daerah) maut dan daerah Perlawanan) mempunjai sifat defensief, *Pasukan Penggempur* memegang peranan utama sebagai alat offensief untuk menghantjurkan musuh dan memberi ketentuan dalam pertempuran. Inilah tugas utama dari *Pasukan Penggempur* tersebut, jang pelaksanaannja untuk mentjapai hasil maksimal tergantung pada perentjanaan dan intelidjen jang teliti.

Seperti telah diuraikan diatas, serangan *Pasukan Penggempur* ini mengambil djalan dari lambung dan mengambil sasaran² jang *vital* bagi musuh seperti :

a. *Wilajah² artileri (gun areas)*
b. *Tjadangan musuh.*
c. *Markos² dan posko² musuh.*
d. *dsb.—*

BEBERAPA TJATATAN UNTUK BAHAN PEMIKIRAN KONSEP DASAR PERTAHANAN.

18. Menurut bentuknja, keadaan tanah dan tumbuh²annja, dapat dikatakan bahwa pada umumnja tanah Indonesia itu adalah tinggi-rendah (geaccidenteerd) serta tertutup (bedekt), sedangkan ditempat-tempat jang terang (open) sebagian besar terdiri dari sawah² jang sukar atau sama sekali tidak dapat didjalani oleh pasukan² tentara jang besar djumlahnja.

Disamping itu terbatas sekali djumlah djalan² jang dapat dipergunakan bagi gerakan² militer dan medan diluar djalan² itu sering kali sukar dilalui oleh gerakan² tentara bermotor dalam djumlah dan kekuatan jang besar.

Kesimpulan dari pemandangan tentang geografi Indonesia jang djuga dengan setjara mendalam telah dibahas didalam seminar tahun jang lalu itu, adalah bahwa:

a. *Bagi fihak jang mempertahankan adalah amat sukar sekali untuk menggagalkan pendaratan musuh dengan banjaknja tempat² kemungkinan untuk menggagalkan pendaratan musuh dengan banjaknja tempat² kemungkinan untuk mendarat.*
b. *Fihak penjerang lebih banjak mendapat keuntungan ditanah*

BATALJON INF POI - 2
Staf & Kima
K1 Senapan
K1 Bant
Ton Hat
Pem. Rochani (P.M.)
Regu Ko
Ton Sen
Ru Sen
Ru.Ko
M23
Art. Psu (P.M.)
Law Tk
Mor 8.
M.23
M. 23
Mor 8
MOP 8
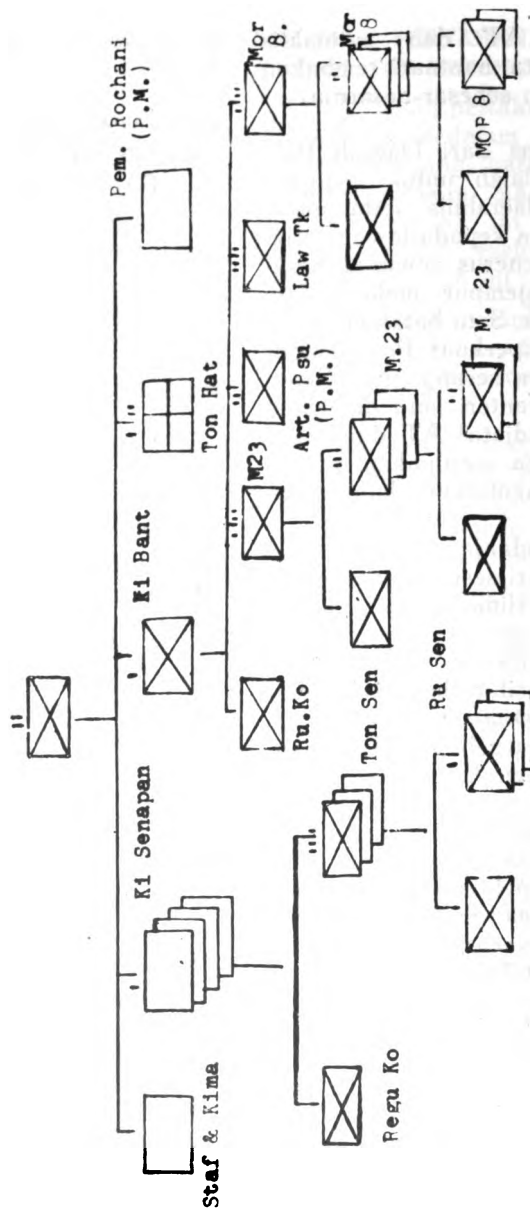
dataran dan pegunungan dan pegunungan rendah, namun pihak jang mempertahankan akan lebih berhasil mengadakan perlawanan didaerah pegunungan sedang dan tinggi.

19. Sifat geografis negara kita seperti tersebut diatas itu memungkinkan dapatnja pula kita ambil dasarnja dari tjara pertahanan defensif-offensief seperti tertera dalam Bravo-series tadi.

Inti dari pada konsep itu ialah memaksa musuh, jang karena keadaan alam tak akan dapat menjerang dalam kesatuan² besar, terdjepit kedudukannja diantara *Daerah Tembak* dan gempuran dari *Pasukan Penggempur* jang kedua-duanja bekerdja sebagai palu dan landasan (hammer and anvil).

20. Bentukan bataljon *ROI-2*, jang untuk keperluan ini digabungkan mendjadi *RTP²* dengan penambahan sendjata² lainnja, selekasnja harus dapat diperbesar daja tembakannja, mulai dari *regu* sampai ke K 1 *bantuannja.*

a. Regu sebaiknja dari 10 orang diperbesar mendjadi 12 orang dengan penambahan 1 mitraljur ringan lagi (mendjadi 2 buah).

b. Kompi Bantuan harus diberi lebih banjak mitraljur berat (M-23 atau 30 Browning), paling sedikitnja 2 kali. Djuga peleton mortir harus diberi lebih banjak mortir delapan.

c. Kekurangan jang harus ditambahkan dalam Kompi Bantuan adalah terutama didalam soal sendjata² AT jang berupakan STB (seyogyanja 8 putjuk sendjata. 50 Browning sebagai „spotting rifle", merupakan satu peleton tersendiri).

d. Didalam tentara Pakistan Ki Bantuan ini diberikan setjara organiek djuga satu peleton pengintai, terdiri dari tiga regu pengintai (dengan berkendaraan Jeep serta dipersendjatai dengan satu mitraljur ringan masing² dan satu regu pionir untuk keperluan bataljon dimedan.

Menurut hemat saja hal inipun ada baiknja bagi bataljon² kita, jang demikian dapat mempunjai unsur pengintai tersendiri disampingnja alat pionir untuk memperkuat medan.

KESIMPULAN

21. Suatu konsep dasar pertahanan sebagai tjara pelaksanaan dimedan dari konsep perang wilajah sejogjanja selekas mungkin harus dapat ditelorkan. Hal ini akan dapat merupakan pegangan doktrin taktik jang kuat bagi semua kesatuan² dan kesendjataan-kesendjataan, serta akan dapat didjadikan dasar bagi perkembangan doktrin selandjutnja.

Pula hal ini akan memudahkan sekali untuk membuat rentjana² latihan kesatuan (unit training) dan antar kesendjataan setiap tahunnja bagi AD kita di seluruh tanah air serta dapatnja diketahui taraf² kesiapan kesatuan² tempur dan pelajanan kita.

Kewadjiban jang penting pada tingkat politik, ialah menjelaraskan politik nasional dengan kekuatan jang ada, mengadakan team-work jang rapi antara politik dan strategi, hingga dengan politik memberikan kesempatan² bagi strategi, chusus memanfaatkan saat² jang baik dan menghindarkan saat² jang buruk, serta dilain pihak agar strategi mendukung dan memberi kesempatan jang sebaik-baiknja bagi politik.

hal. 34, 1955.
Kol. Inf. A.H. Nasution, dalam buku
POLITIK MILITER INDONESIA

Biograpi singkat penulis

Letkol Inf. Susatyo sekarang adalah mendjabat sebagai Guru pada Dep. Satuan² Besar SESKOAD.

Pendidikan² Militer jang telah beliau tempuh adalah, K.M.A.-Bandung sampai tahun 1942; SSKAD taraf I angkatan V; dan Staff College Quetta Pakistan.

Sebelum beliau mendjabat sebagai Guru pada Dep. Satuan² Besar SESKOAD, beliau telah mengalami mendjabat sebagai Ka Bag Intel dari Div III Malangbong; Ka Bag Intel I.K.P.; Ka Bag Penelitian & Pengembangan AMN; dan Ass-2 KASPLAT merangkap Pd KASPLAT.

Pengalaman² beliau adalah, Military & Political Intel di lapangan; Penelitian dan Pengembangan AMN; Pa Penghubung dalam ceasefire Renville; Anggota PANOTA; dan Anggota PANITYA DOKTRIN AD.

Demikian setjara singkat biograpi daripada penulis naskah ini. *Redaksi.*

WA KASAD (Let. Djen. Gatot Subroto) dengan diantar oleh DAN S E S K O A D dan perwira² lainnja pada tanggal 9 Agustus 1960 sedang meninjau BANGUNAN RUMAH² - untuk BINTARA di Komplek S E S K O A D.

SAPTA MARGA ANGKATAN PERANG

1. Kami Warga Negara Kesatuan Republik Indonesia, jang bersendikan Pantja Sila.
2. Kami Patriot Indonesia, pendukung serta pembela Ideologi Negara, jang bertanggung djawab dan tidak mengenal menjerah.
3. Kami Kesatria Indonesia jang bertakwa : kepada Tuhan Jang Maha Esa serta membela kedjudjuran, kebenaran dan keadilan.
4. Kami Peradjurit Angkatan Perang Republik Indonesia adalah Bhajangkari Negara dan Bangsa Indonesia.
5. Kami Peradjurit Angkatan Perang Republik Indonesia memegang teguh disiplin, patuh dan taat kepada pimpinan serta mendjundjung tinggi sikap dan kehormatan Peradjurit.
6. Kami Peradjurit Angkatan Perang Republik Indonesia mengutamakan keperwiraan didalam melaksanakan tugas serta senantiasa siap sedia berbakti kepada Negara dan Bangsa.
7. Kami Peradjurit Angkatan Perang Republik Indonesia setia dan menepati djandji serta sumpah Peradjurit.

RALAT UNTUK MADJALAH "KARYA WIRA JATI" No. 2/1961 TAHUN KE-I.

Halaman 77 :

Anggauta Staf Redaksi : "Letkol. Inf. A.W. Sachranie", sebenarnja *„Letkol. Inf. A. W. Sjahranie"*.

Halaman 78 (Daftar ISI) :

Nama dan *pangkat* Penulis : „Kol. POM. Soetojo S" pada nomor 4 sebenarnja : *„Kol. CPM. Soetojo S."*

Halaman 104 :

Kursus "C" II SESKOAD Tahun Peladjaran 1957 - 1960 pada kalimat keterangan *Penulis Naskah* sebenarnja Kursus *„C" II SESKOAD Tahun Peladjaran* 1959-1960.

Halaman 117 :

Djudul :

„KEPEMIMPINAN MILITER DALAM RANGKA USDEK, DAN MANIFESTO POLITIK PENDAHULUAN", sebenarnja *„KEPEMIMPINAN MILITER DALAM RANGKA USDEK DAN MANIFESTO POLITIK"* (kata *PENDAHULUAN* dihapuskan).

Huruf-huruf cursief, tebal dan spasi adalah dari Redaksi

Redaksi.

PERUBAHAN ALAMAT ?

Bagi tuan-tuan jang berpindah alamat diharapkan sebulan sebelumnja menjampaikan alamat-alamat jang baru kepada **Staf Redaksi** dengan alamat :

Sekolah Staf dan Komando Angkatan Darat
(SESKOAD)
Bandung.

Redaksi.

Kilatmadju-Bandung.

KARYA WIRA JATI

Komandan .... **Brig Djen T.N.I. Sudirman.**

Wakil Komandan .... **Kol. Inf. Suwarto.**

Sekretaris Pengadjaran .... **Letkol. CZI. Dandi Kadarsan.**

Pgs. Kepala Bagian Instruksi (Bagins) .... **Letkol. Inf. Leo Lopulisa.**

Ka Bagian Penelitian & Pengembangan (Baglitbang) ... **Letkol. Inf. Sutopo Juwono.**

Ka Departemen Staf & Pengetahuan Umum (Depstapu). **Letkol. Inf. Iksan Sugiarto.**

Ka Departemen Infanteri (Dpif) .... **Letkol. Inf. A.W. Sjahranie.**

Ka Departemen Berlapis Badja (Depberba) .... **Letkol. Kav. R.S. Sadeli.**

Ka Departemen Lintas Udara (Deplinud) .... **Letkol. Inf. Leo Lopulisa.**

Ka Departemen Satuan Besar (Depsatbes) .... **Kol. Inf. R.S. Sasraprawira.**

Ka Departemen Masalah Pertahanan (Depmaspert) ... **Kol. Inf. H.A. Tahir.**

Karya Wira Jati

Madjalah triwulan pengetahuan militer penerbitan resmi Sekolah Staf dan Komando Angkatan Darat.

Alamat Administrasi :

Sekolah Staf dan Komando
Angkatan Darat
BANDUNG

No. 4 / 1961 Th. Ke I.

TUDJUAN

Karya Wira Jati bertudjuan untuk menjebarkan pendapat² dan hasil² pemikiran dan pengalaman² tentang taktik dan staf tingkatan operasi kesendjataan gabungan, operasi gabungan (antar angkatan) dan tentang masalah² pertahanan negara.

KEBIDJAKSANAAN

* Ketjuali djika dikatakan setjara chusus, tiap pernjataan pendapat dalam naskah² asli adalah pendapat pribadi penulis dan tidak dengan sendirinja mendjadi pendapat SESKOAD.

* Disebarkan untuk sementara setjara pertjuma kepada pendjabat² jang berkepentingan karena tugasnja, kepada para perwira siswa dan bekas siswa SESKOAD dan Sekolah Luar Negeri jang sederadjat.

* Dipersilahkan kepada para ahli, para penulis dari dalam maupun dari luar Angkatan Perang untuk mengisi dan untuk membantu mentjapai tudjuan penerbitan ini.

KARYA WIRA JATI

TAHUN I NOMOR 4/1961

I S I.

Hal.

Komando Rakjat

KAMI Presiden/Panglima Tertinggi Angkatan Perang Republik Indonesia dalam rangka politik konfrontasi dengan Belanda untuk pembebasan Irian-Barat telah memberikan instruksi kepada Angkatan Bersendjata untuk pada setiap waktu jang kami akan tetapkan mendjalankan tugas kewadjiban membebaskan Irian-Barat Tanah-Air Indonesia dari belenggu kolonial Belanda. Dan kini oleh karena Belanda masih tetap mau melandjutkan kolonialisme di Tanah-Air kita Irian-Barat dengan memetjah-belah Bangsa dan Tanah-Air Indonesia, maka kami perintahkan kepada Rakjat Indonesia djuga jang berada didaerah Irian-Barat untuk melaksanakan „Tri-Komando" sbb. :

I. Gagalkanlah pembentukan Negara-boneka Papua buatan Belanda Kolonial !

II. Kibarkanlah Sang-Merah-Putih di Irian-Barat Tanah-Air Indonesia !

III. Bersiaplah untuk Mobilisasi Umum, guna mempertahankan Kemerdekaan dan Kesatuan Tanah-Air dan Bangsa !

Semoga Tuhan Jang Maha Besar memberkati perdjuangan Kemerdekaan Indonesia.

Jogjakarta, 19 Desember 1961
PRESIDEN/PANGLIMA TERTINGGI APRI
SUKARNO.
Pemimpin-Besar Revolusi/Panglima
Besar „Komando Tertinggi".

1. PEMETJAHAN PERSOALAN MANPOWER UNTUK MEMPERSIAPKAN DIRI GUNA PERANG WILAJAH.

Oleh Kolonel CAD Soebijono.

PENDAHULUAN.

1. Kekuatan perang sesuatu bangsa terdiri dari kekuatan militer jang siap jang berbentuk Angkatan Perang, dan potensi perang jang dapat dimobilisir untuk keperluan pertahanan. Potensi perang ini terdiri atas kemampuan² ekonomi, administratip, dan semangat perang.

2. Dalam menjusun kekuatan militer dan potensi perang, maka faktor manpower sangat penting, karena tenaga manusialah jang menggerakkan alat² peperangan dan tenaga manusia pula jang memungkinkan pengusahaan sumber-sumber ekonomi dan industri jang membantu peperangan. Penggunaan dan pengerahan manpower dengan efektip akan memperbesar usaha² perang; sebaliknja kegagalan penggunaan manpower jang bagaimanapun besarnja tidak hanja merupakan suatu pemborosan tenaga, bahkan dapat mengakibatkan desintegrasi dalam kekuatan nasional.

PERSOALAN.

3. Menindjau dan membahas keadaan manpower Indonesia; menentukan masalah² jang ada dan mungkin timbul dalam hubungan pengerahan dan penggunaannja dalam perang wilajah serta mengadjukan saran-saran pemetjahannja.

BAHAN² JANG BERHUBUNGAN DENGAN PERSOALAN.

4. Keterangan² mengenai keadaan djumlah penduduk di Indonesia satu dengan jang lain tidaklah sama. Sebagai pedoman tentang djumlah penduduk dalam tahun² j.a.d. dapat dilihat pada lampiran A.

5. Penjebaran penduduk Indonesia tidak merata; terdapat bagian² jang sangat padat (DJAWA) dan bagian² jang sangat tipis penduduknja (luar DJAWA); untuk kepadatan dan penjebaran penduduk lihat lampiran B.

6. Penduduk Indonesia sangat heterogeen dalam hal kesukuan jang menitik beratkan pada adat istiadat masing², kebudajaan, keagamaan, kepertjajaan, bahasa daerah, kejakinan politik, matjam pentjaharian nafkah, tingkatan ketjerdasan dan perkembangan.

7. Faktor² pengikat persatuan Bangsa jang kuat diantara golongan² penduduk ialah ideologi Negara (Pantjasila), Manipol-Usdek, nasib jang sama (pendja-

djahan Belanda), bahasa kesatuan Indonesia, pengakuan Bung Karno sebagai Pemimpin Rakjat dan Pemimpin Besar Revolusi.

8. Telah ada ketentuan² dalam Undang² Dasar dan per-undang²an lainnja jang mengatur hak² dan kewadjiban² warganegara umumnja dan chususnja dalam hal ikut sertanja dalam pertahanan Negara.

DJUMLAH DAN PENJEBARAN PENDUDUK.

9. Keadaan djumlah penduduk jang sangat besar dan jang bertambah dengan pesat sebagai akibat tingkat kelahiran jang konstan tinggi (± 40) (1) dan tingkat kematian jang selalu menurun (± 23) (1) dan penjebaran penduduk jang tidak merata akan menimbulkan masalah² sebagai berikut:

Pertama: Pulau DJAWA akan mendjadi lebih padat lagi, hal mana akan mengakibatkan tingkat hidup jang rendah, jang selandjutnja akan menimbulkan masalah² sosial ekonomis.

Kedua: Kekurangan manpower diluar DJAWA dimana djustru dibutuhkan banjak tenaga kerdja untuk pembangunan dan pengusahaan sumber alam, merupakan masalah jang harus dipetjahkan. Didaerah-daerah luar DJAWA terdapat pula sasaran² strategis vital jang sangat penting untuk pertahanan Indonesia. Dibagian-bagian ini konsepsi Perang Wilajah jang menghendaki keharusan berperang berdasarkan selfsuffiency dan selfsupporting akan menghadapi keadaan kritis berupa kekurangan manpower untuk bertempur maupun manpower untuk penjelenggaraan ekonomi perangnja.

10. Dalam menghadapi persoalan tersebut **„pertama"** dapat diambil tindakan-tindakan sebagai berikut:

a. Memindahkan penduduk dari DJAWA ke pulau-pulau luar DJAWA dengan djalan transmigrasi sebagai rentjana djangka pandjang. Pemindahan penduduk dengan transmigrasi berarti:

— re-alokasi tenaga kerdja menurut kebutuhan daerah;
— memungkinkan pembangunan semesta berentjana untuk Negara dan Bangsa;
— memenuhi kebutuhan manpower untuk pertahanan Negara, terutama didaerah-daerah jang tipis penduduknja.

Pertahanan Negara menghendaki transmigrasi penduduk kedaerah-daerah perbatasan Negara dan daerah-daerah jang strategis lainnja. (2).

b. Mengadakan pembangunan ekonomi besar-besaran dengan mengadakan industrialisasi dan pengusahaan pertambahan produksi bahan makanan. (3).

11. Dalam menghadapi persoalan tersebut **„kedua"** dapat diambil tindakan-tindakan sebagai berikut:

a. Transmigrasi (lihat diatas); perlu perhatian bahwa kebidjak-

sanaan transmigrasi harus disesuaikan dengan kebutuhan pertahanan Negara.

b. Memperbesar angkatan kerdja (labour force) dibagian-bagian tersebut (lebih-lebih dimasa mobilisasi) dengan tjara penggunaan tenaga-tenaga jang hingga kini tidak dipergunakan setjara produktip. Tenaga² dimaksud adalah :

— tenaga² wanita, untuk menggantikan tenaga laki-laki dalam masa mobilisasi dalam beberapa matjam pekerdjaan tertentu;
— orang-orang tua/pensiunan, dapat dipekerdjakan kembali dalam lapangan kerdja semula, dengan mengingat kemampuan physik mereka;
— tenaga² muda, jang merupakan suatu tjadangan besar dalam waktu mobilisasi, dapat dipekerdjakan dalam bidang pertahanan sipil dan produksi dengan memperhatikan perundang-undangan kerdja untuk kanak-kanak;
— penggunaan tenaga-tenaga penganggur dan setengah menganggur, untuk segala matjam pekerdjaan, kalau perlu dengan melalui pendidikan/latihan.

STRUKTUR PENDUDUK MENURUT UMUR.

12. Keterangan² mengenai struktur penduduk menurut umur akan memberikan gambaran jang djelas tentang djumlah angkatan kerdja jang tersedia (labour force), tentang djumlah tenaga laki-laki jang dapat dikerahkan untuk keperluan pertahanan dimasa sekarang dan masa-masa j.a.d. Mengingat bahwa Daerah Militer merupakan satuan daerah terketjil jang strategis harus dapat berdiri sendiri dalam pelaksanaan perang wilajah, maka untuk keperluan perentjanaan dan persiapan pengerahan manpower perlu diusahakan keterangan-keterangan untuk mengetahui bentuk dan susunan *„man-power pyramid"* untuk tiap Daerah Militer. Keterangan jang sangat diperlukan untuk mengadakan penelitian jang mendalam tentang kemungkinan-kemungkinan kemampuan manpower untuk keperluan perang ini baru dapat diperoleh setelah diadakan sensus j.a.d. (4).

KEADAAN KWALITATIF.

13. Kekuatan dari pada manpower tidak hanja ditentukan oleh djumlah dan struktur penduduk, tetapi djuga oleh keadaan kwalitatif jang pada garis besarnja tergantung daripada faktor² keadaan mental, physik dan keahlian. Dalam penilaian manpower untuk kepentingan pertahanan, faktor² ini mendjadi sangat penting, djustru untuk mengimbangi kekurangan kita dibidang materiil pada umumnja; dibagian-bagian jang terdapat kekurangan manpower maka keunggulan kwalitatif akan sekedar mengkompensasikan kekurangan kwantitatif.

14. **Faktor mental.**

a. Seluruh masjarakat harus dipersiapkan setjara mental dalam menghadapi dan usaha mengatasi penderitaan-2 dan pengorbanan2 akibat perang; pengertian jang mendalam tentang peranan rakjat dalam peperangan harus ditanamkan, demikian pula mengenai tudjuan dari perang tersebut jang harus merupakan suatu perang ideologi; sebagai landasan idiil dan bekal pokok ialah ideologi Negara PANTJASILA jang harus dipelihara, diperkembangkan, dinalurikan, diperdjoangkan dan dipertahankan dengan kesediaan berkorban. Pantjasila merupakan alat pengikat persatuan jang sangat kuat jang dapat mengeliminir kerugian-kerugian sebagai akibat perbedaan-perbedaan pelbagai golongan penduduk Indonesia.

Pengetahuan, kesadaran dan ketataan pada ideologi Negara, Pantjasila, tidak hanja akan mengamankan masa dan masjarakat dari pengaruh-pengaruh ideologi lain jang dibawa dan/atau dikembangkan oleh lawan, tetapi djuga akan tetap mengobarkan semangat dan tekad dalam melakukan perang melawan setiap musuh.

b. Pendidikan dan indoktrinasi mental harus dapat mewudjudkan tertjapainja tjita2 gambaran manusia Sosialis Indonesia. (5).

Usaha2 untuk dapat mewudjudkan manusia sosialis Indonesia tersebut disalurkan melalui pendidikan kekeluargaan, pendidikan dalam sekolah2 dan masjarakat dan harus sudah dimulai sedjak masa kanak2.

Gerakan Pramuka adalah suatu usaha kearah tersebut dengan melalui pendidikan dalam kemasjarakatan. Disekolah-sekolah dalam batas2 tingkatan tertentu (umpamanja mulai klas tertinggi Sekolah Rakjat s/d Sekolah Menengah landjutan) perlu diadakan pendidikan pendahuluan pertahanan Rakjat jang bertudjuan untuk memberikan pendidikan tentang dasar pertahanan rakjat kepada semua warganegara sedjak semasa kanak2.

c. Bagi pimpinan Negara umumnja dan para pembina perang chususnja diperlukan sjarat-sjarat kepribadian, kepemimpinan dan ketjakapan untuk menghimpun, memimpin dan menggerakkan rakjat untuk pertahanan Negara. Pimpinan disektor sipil harus mengetahui dan menginsjafi kebutuhan2 militer untuk memenangkan perang; sebaliknja pimpinan militer harus mempunjai pandangan jang tjukup luas mengenai segi-segi „sipil" (politik, ekonomi dan sosial). Kesadaran akan perlunja kerdjasama jang erat dan integrasi jang terdjalin antara pimpinan sipil dan militer adalah sjarat mutlak dalam perang wilajah dan harus dimulai sedjak waktu damai. Hal ini dapat ditjapai dengan djalan pemberian pendidikan-bersama pada pem-

bina-pembina pertahanan, militer maupun sipil, dalam suatu „National Defence/War College".

15. **Faktor physik.** Meninggikan keadaan physik penduduk Indonesia berarti memperbesar djumlah jang dapat masuk dalam Angkatan Perang. Disamping usaha² dibidang kesehatan dan kesedjahteraan rakjat, maka kemampuan physik dipertinggi dengan memperluas dan mengintensivir usaha² dalam bidang keolahragaan. Telah adanja suatu Komando Olah Raga akan merupakan suatu kemadjuan kearah itu.

Pendidikan djasmani disekolah² dengan selingan latihan² dasar militer untuk menanamkan dan memupuk disiplin perlu mendapat perhatian penuh.

16. **Faktor keahlian/kedjuruan.** Dalam masa pembangunan sekarang dan lebih² dalam waktu mobilisasi nanti akan sangat dibutuhkan tenaga² ahli baik untuk keperluan alat²/badan² jang setjara langsung ikut serta dalam pertahanan maupun untuk pengerahan potensi perang Negara. Tenaga ahli jang dibutuhkan a.l. ialah tenaga² tehnik/teknologi tenaga pimpinan menengah (di Indonesia terdapat kekosongan akan tenaga ini), spesialis² dalam bermatjam bidang, tenaga² dokter dan paramedis.

Djumlah, matjam dan sistem pendidikan dan pengadjaran kita harus disesuaikan dengan kebutuhan² akan tenaga² tersebut baik untuk pembangunan Negara diwaktu damai maupun untuk memenuhi kebutuhan dimasa mobilisasi.

Pembatasan² dalam pembiajaan, fasilitas² dan tenaga² pengadjar akan menjebabkan tidak dapat terpenuhinja kebutuhan pendidikan seluruhnja baik untuk kepentingan pembangunan maupun untuk menampung hasrat rakjat jang ingin madju dan haus akan pendidikan. Oleh karena itu Pemerintah harus berani menentukan suatu daftar prioriteit dan menitik beratkan terutama pada pembentukan tenaga² ahli jang sangat urgent untuk pembangunan dan pertahanan. Investasi human skill perlu mendapat prioriteit pertama.

PENGERAHAN DAN PENGGUNAAN MANPOWER.

17. Pengerahan dan penggunaan seluruh manpower untuk keperluan pertahanan rakjat dalam rangka perang wilajah dapat dibagi dalam 3 golongan, jaitu :

a. Pengerahan dan penggunaan manpower untuk keperluan kekuatan militer dalam Angkatan Perang; pengerahan ini meliputi pengerahan tenaga inti jang terdiri dari mereka jang setjara sukarela masuk dalam Angkatan Perang (= militer sukarela) dan pengerahan tenaga tjadangan jang besar dan terdiri dari mereka jang diwadjibkan masuk dinas militer (= militer wadjib).

b. Pengerahan dan penggunaan manpower diluar Angkatan Perang untuk disusun dalam badan² pembantu Angkatan Perang untuk keperluan keamanan dan pertahanan.

c. Pengerahan dan penggunaan manpower diluar Angkatan Perang untuk mendjamin suatu potensi perang jang diperlukan. (manpower jang dibutuhkan untuk mendjamin kelantjaran ekonomi perang).

18. Disamping koordinasi harus ada keseimbangan antara ketiga golongan tersebut; pengerahan untuk a dan b tidak dapat setjara tidak terbatas, dengan tidak merugikan kebutuhan untuk c. Untuk memetjahkan masalah² manpower jang berhubungan dengan pembangunan dan pertahanan Negara, maka dianggap perlu untuk diadakan suatu Badan Pengendali Manpower ditingkatan tertinggi. (6).

Tugas pokok badan tersebut ialah untuk mengadakan penelitian tentang keadaan manpower dan merentjanakan penggunaannja.

Fungsinja antara lain ialah :

— perentjanaan alokasi manpower untuk sektor sipil dan militer; untuk sipil diperlukan pembagian lebih landjut menurut kebutuhan ditiap bidang ekonomi;
— usaha² mempertinggi kemampuan manpower dengan pendidikan;
— mengusahakan penggunaan tenaga² sardjana dan ahli dengan se-baik²nja dan mengatur pembagiannja setjara merata;
— mendjamin dan mengawasi bahwa tindakan² dalam bidang pembagian dan penggunaan manpower pada waktu sekarang tidak akan merugikan kepentingan² mobilisasi.

19. Pengerahan dan penggunaan manpower untuk kekuatan militer (dalam Angkatan Perang).

a. Penentuan kekuatan. Perlu diadakan penentuan djumlah kebutuhan kekuatan Angkatan Perang jang seimbang, dengan perintjian untuk AD., AL. dan AU. Seimbang dari sudut perbandingan keseluruhannja terhadap potensi perang, dan seimbang antar-angkatan dengan mengingat tugas pokok masing² dalam pertahanan Negara. Mengingat pelaksanaan perang wilajah setjara desentral, maka kekuatan² jang chusus diperlukan untuk pelaksanaan perang wilajah, ditetapkan untuk masing² Komando Daerah Militer. Untuk tiap KODAM ditentukan berapa djumlah akan direkrutir berdasarkan kesukarelaan untuk keperluan tetap (reguler) jang diperlukan untuk pengisian Staf², Dinas², pendidikan dan pasukan² jang selalu siap sedia untuk keperluan keamanan dan/atau menghadapi dan menangkis serangan pertama musuh; ditentukan pula berapa jang akan diambilkan dari tenaga militer wadjib jang disusun dalam *„kesatuan² tjadangan”*.

b. Pengerahan militer sukarela. Pengerahan militer sukarela untuk keperluan kesatuan² tetap tidak akan menghadapi kesukaran² karena :

— djumlah kekuatan A.P. tetap berdasarkan sukarela diwaktu damai maupun perang tidak akan banjak berbeda, dan djumlah kekuatan tsb. diwaktu mobilisasi/perang hanja merupakan bagian ketjil dari seluruh kekuatan A.P.;

— kesatuan² A.P. tetap tsb. pada dasarnja harus dapat digerakkan kesetiap daerah di Indonesia, dimana penggunaannja dibutuhkan untuk keperluan keamanan dalam negeri atau untuk menghadapi kemungkinan serangan musuh; mengingat tugasnja ini maka pengerahan setjara regional tidak merupakan suatu keharusan.

c. Pengerahan militer wadjib. Dalam rangka wilajah maka adalah lebih tepat untuk mentjukupi kebutuhan tenaga militer wadjib ini dari masing² wilajah, berdasarkan pertimbangan² sebagai berikut :

— diwaktu mobilisasi/perang total tenaga militer wadjib akan merupakan bagian terbesar dari kekuatan Angkatan Perang;

— pengerahan setjara regional adalah sesuai dengan sistim selfsufficiency, lagi pula dapat dilakukan dalam waktu jang relatif tjepat dan menghemat alat² pengangkutan; pengerahan dari wilajah lain akan sangat sukar dilakukan berhubung kekurangan alat² pengangkutan antar pulau;

— penggunaan kesatuan diwilajah masing² membawa keuntungan² lain, a.l. ialah pengetahuan para pradjurit jang lebih baik tentang medan, adat istiadat penduduk, kebiasaan akan iklim, pengetahuan akan bahasa, dsb-nja.

Bagi wilajah² jang padat penduduknja (DJAWA) pengerahan tenaga diwaktu mobilisasi tidak akan menimbulkan kesukaran²; djumlah angkatan penerimaan („jaarlichting") militer wadjib setiap tahun dinjatakan dalam % akan merupakan djumlah jang ketjil. Di-daerah² diluar DJAWA jang berpenduduk tipis, tetapi membutuhkan manpower jang relatif banjak djumlah % tsb. akan lebih tinggi, dengan kata-kata lain, daerah tsb. dalam hal pengerahan manpower untuk keperluan Angkatan Perang akan mengalami beban jang lebih berat daripada daerah² jang berpenduduk padat, dibagian² daerah inilah perlu benar² diperhatikan keseimbangan pengerahan manpower untuk A.P. dan untuk mendjamin war-potential. Usaha² untuk mengatasi ini telah diuraikan.

d. Penjusunan tjadangan selama undang-undang wadjib militer belum dilaksanakan. Hingga kini pelaksanaan undang-undang wadjib-militer karena be-

berapa hal belum dapat dilaksanakan, hal mana berarti persiapan untuk pembentukan tjadangan jang besar diwaktu mobilisasi belum dimulai. (7).

Untuk sekedar memenuhi urgensi pembentukan tjadangan tsb. dan chususnja untuk mengatasi kesukaran² dalam pengerahan tenaga A.P. dimasa mobilisasi didaerah² tertentu, dapat diambil suatu modus vivendi, jang berupa penjusunan kesatuan² A.P. jang terdiri anggota² berdasarkan kesukarelaan dengan ikatan dinas djangka pendek (umpamanja 3 a 6 tahun), setelah masa mana mereka di demobilisasikan. Tenaga² untuk kesatuan² tsb. diambilkan dari wilajah² jang berpenduduk padat (DJAWA) dan kesatuan² setelah dilatih didislokasikan didaerah-daerah jang berpenduduk tipis (luar DJAWA) sesuai dengan kepentingan keamanan/pertahanan.

Dalam ikatan dinas diadakan ketentuan bahwa setelah menjelesaikan ikatan didaerah jang ditentukan selama djangka waktu tertentu untuk dipekerdjakan dilapangan pembangunan (pertanian, perkebunan, perindustrian dsb.nja). Dengan djalan demikian, dapatlah ditjapai:

— pembentukan tenaga tjadangan jang terlatih didaerah² berpenduduk kurang, karena mereka tsb. berdasarkan ketentuan U.U. Wadjib Militer, mendjadi militer wadjib;

— dibentuk tenaga² untuk pembangunan; setelah berdiam ± 15 tahun disuatu daerah dapatlah diharapkan bahwa mereka akan menetap didaerah tsb. Dengan sendirinja harus diadakan sjarat² jang menarik dan djaminan jang tjukup baik untuk menarik perhatian pemuda² masuk dalam kesatuan² perintis tsb. Kiranja hal ini dapat dipeladjari setjara mendalam dengan mempergunakan pengalaman dalam waktu² j.l. mengenai transmigrasi BRN, C.T.N. dsb.-nja.

e. Persiapan mobilisasi. Pembentukan suatu tjadangan jang besar dan terlatih dimasa tidak akan banjak artinja djika tjadangan tsb. tidak dapat dikerahkan dalam sekedjab mata ditempat, dalam djumlah dan pada waktu jang dibutuhkan.

Peralihan kekuatan Angkatan Perang diwaktu damai jang terbatas mendjadi kekuatan diwaktu perang sebesar 5 sampai 10 kalinja dilaksanakan dengan tjepat dan teratur. Untuk ini perlu diambil persiapan² dan tindakan² sbb.:

(1) harus didjamin, bahwa tiap tenaga tjadangan mengetahui apa jang harus mereka perbuat untuk dapat datang pada tempat² jang telah ditentukan sebelumnja guna selandjutnja dimasukkan dalam kesatuan² Angkatan Perang.

(2) persiapan² jang memungkinkan tersebarnja berita mobilisasi diseluruh Negara dan sampai pada para tenaga tjadangan jang perlu dipanggil.

(3) persiapan² jang teliti tentang pembentukan kesatuan² baru maupun perluasan badan² Staf, Dinas², Djawatan dsb. nja.

(4) tindakan² jang perlu diambil untuk memungkinkan pembentukan kesatuan² tsb. di (3) dan pemindahannja ketempat jang dibutuhkan. Segala persiapan/tindakan tsb. diatas harus direntjanakan diwaktu damai.

f. Hal² jang perlu mendapat perhatian chusus. Telah diketahui bahwa manpower untuk A.P. diperoleh dengan mengadakan rekrutering berdasarkan sukarela dan dengan melalui militer wadjib. Ada beberapa segi jang perlu mendapat perhatian chusus, dalam penggunaan sumber² tsb., ialah :

(1) Kekurangan tenaga teras (= Perwira dan tenaga² ahli). Diatas telah disinggung kemungkinan kekurangan tenaga dibeberapa bagian wilajah Indonesia; chususnja untuk tenaga² teras maka kekurangan tsb. akan bersifat lebih umum. Untuk suatu Angkatan Darat sebesar 100.000 orang diperlukan penerimaan sebanjak k.l. 250-300 tjalon Perwira tiap tahun untuk dimasukkan dalam pendidikan² Perwira (ATMIL, Sekolah Tjalon Perwira);
djumlah % tsb. akan lebih besar lagi bagi Angkatan Laut dan Angkatan Udara. Sjarat² penerimaan untuk ketiga Angkatan harus dibuat sedemikian rupa, sehingga tidak akan terdjadi saingan antar Angkatan dalam usaha memperoleh tenaga² jang baik. Prinsip pembagian manpower jang adilmerata (equitable distribution of manpower) harus lebih² diperhatikan dalam hal pengerahan tenaga untuk Perwira baik jang melalui Militer Sukarela maupun jang melalui wadjib militer. (8).
Tentang pengambilan tenaga untuk perwira Tjadangan melalui wadjib Militer ditentukan sjarat lulus Sekolah Landjutan Atas (SLA). Penentuan ini praktis tidak memungkinkan penerimaan tjalon Perwira Tjadangan pada umur 18 tahun, karena pada umur tsb. umumnja mereka baru duduk kelas II/kelas III SLA; keadaan demikian mengharuskan diadakan penangguhan bagi mereka untuk masuk dinas militer setelah lulus SLA. Bagi mereka jang tidak meneruskan peladjaran, maka hal ini tidak menimbulkan kesukaran; bagi mereka jang hendak meneruskan beladjar ke

Perguruan Tinggi pemasukan kedinas militer akan mengganggu pendidikannja selama waktu 1 a 2 tahun, hal mana setjara tidak langsung mempunjai pengaruh terhadap mengalirnja tenaga Sardjana kemasjarakat jang sangat penting untuk pembangunan. Agar supaja kedua kepentingan, jaitu :

— pembentukan corps Perwira Tjadangan melalui wadjib militer, dan
— pembentukan tenaga² sardjana/ahli untuk pembangunan

dapat terdjamin dengan tidak saling merugikan, dapat kiranja dipertimbangkan untuk mengadakan pendidikan Perwira Tjadangan dalam Perguruan Tinggi bagi para mahasiswa. Pendidikan Perwira Tjadangan tersebut dilakukan dalam djangka waktu 3 tahun pertama, dan setelah itu mereka diangkat mendjadi Perwira Tjadangan. Penjelidikan tentang kemungkinan pelaksanaan pendidikan Perwira Tjadangan sematjam ini dengan tidak merugikan pendidikan kesardjanaan dan tetap mendjamin mutu Perwira Tjadangan perlu dipeladjari lebih mendalam.

(2) Pembagian tenaga manpower jang adil merata.
Prinsip ini bertudjuan untuk mendjamin distribusi manpower jang seimbang, terutama kwalitatif, diantara ketiga Angkatan (Darat/Laut/Udara). Harus ditjegah bahwa sesuatu Angkatan akan memperoleh tenaga² jang kwalitatif baik, sedangkan Angkatan lain hanja akan menerima kelebihannja jang kurang baik. Pengerahan personil antara ketiga Angkatan harus didasarkan atas kebidjaksanaan jang sama dan diawasi oleh suatu Badan Pusat (umpamanja oleh Menteri Keamanan Nasional).

(3) Pelaksanaan dasar² pengendalian personil setjara tepat.
Tenaga jang telah dikerahkan, baik militer sukarela maupun militer wadjib, harus dipekerdjakan dan diperlakukan berdasarkan prinsip² pengendalian personil jang tepat untuk memungkinkan penggunaannja seefektip mungkin. Prosedur² dalam pengerahan, pembagian, penggunaan dan pemisahan harus diatur oleh tiap Departemen Angkatan berdasarkan pentundjuk² dan dibawah pengawasan dan koordinasi dari Menteri Keamanan Nasional.

(4). Pendidikan antar-Angkatan.
Untuk mewudjudkan saling pengertian jang mendalam dan menggalang kordinasi jang erat diantara ketiga Angkatan (Darat/Laut/Udara) perlu diadakan penindjauan tentang kemungkinan dilaksanakannja pendidikan

jang bersifat antar Angkatan sbb :

— penjatuan **pendidikan dasar Perwira** untuk ketiga Angkatan dalam **satu** lembaga pendidikan, setelah mana para taruna melandjutkan pendidikan Perwira Angkatan jang penuh dalam lembaga pendidikan Angkatan masing²

— pendidikan Staf/Komando untuk Perwira² senior ketiga Angkatan sebagai landjutan/tambahan dari pendidikan Staf di Angkatan masing-masing. Pendidikan² Antar Angkatan seperti diatas tidak hanja bermanfaat dilihat dari sudut teknis-militer sadja, tetapi djuga dari sudut psychologis.

20. Pengerahan manpower untuk badan² pembantu Angkatan Perang untuk keperluan keamanan dan pertahanan. Jang dimaksud dengan badan² pembantu ini ialah organisasi² diluar A.P. jang setjara langsung diperlukan untuk membantu A.P. dalam bidang keamanan dan pertahanan, dan jang anggota²nja pada umumnja tidak terdiri atas militer sukarela/militer wadjib, umpamanja :

a. badan² jang termasuk dalam pertahanan sipil: pendjagaan bahaja udara regu² penolong, pemadam kebakaran, evakuasi, pppk, dapur umum, dan pada umumnja badan² jang mendjalankan tugas²/pekerdjaan² jang bertudjuan untuk menghindarkan ataupun mengurangi akibat² perang.

b. pasukan² bantuan untuk pengawalan ataupun pendjagaan² kota/desa, bangunan² penting atau jang dipergunakan untuk keperluan ketenteraman dan ketertiban umum (openbare rust en orde) dan membantu usaha² pertahanan lain.

Pelaksanaan tugas pekerdjaan seperti diatas pada umumnja dapat dilakukan disamping pekerdjaan pokok masing², dengan setjara bergiliran.

Tenaga untuk ini diambilkan dari mereka jang tidak termasuk dalam golongan² jang telah mempunjai tugas-pokok tertentu dalam bidang pertahanan dan keamanan (anggota Angkatan Perang, baik militer sukarela maupun militer wadjib, anggota kepolisian). Agar mereka dapat melaksanakan tugasnja dengan baik maka organisasi badan² tersebut harus sudah dipersiapkan diatas kertas diwaktu damai ditingkatan desa, ketjamatan ataupun kabupaten tergantung dari matjam badan masing². Pembentukan setjara njata dan latihan² dapat dimulai segera setelah keadaan memerlukan. Untuk memungkinkan diadakannja persiapan² diwaktu damai dan untuk memelihara kesiapan dan kewaspadaan nasional perlu diadakan suatu Undang² Wadjib Latih jang mengatur kewadjiban Warga negara

untuk mengikuti latihan² tertentu dalam pertahanan sipil dan dalam tugas² bantuan dibidang keamanan dan pertahanan.

21. Pengerahan manpower untuk mendjamin tingkat potensi perang jang diperlukan. Telah diuraikan perlunja ada keseimbangan pembagian manpower untuk keperluan kekuatan militer dan untuk mendjamin kelantjaran ekonomi perang. Untuk menghindari kematjetan dalam djawatan²/perusahaan² vital sebagai akibat dipanggilnja sebagian dari tenaga kerdjanja untuk memenuhi tugas² militer, maka untuk djawatan/perusaan tsb. harus memelihara suatu daftar jang memuat penentuan djabatan² jang benar² harus tetap terisi untuk dapat tetap bekerdja dalam keadaan perang.

Para pendjabat² djabatan tsb., djika termasuk militer wadjib pada dasarnja dapat memperoleh pembebasan dari kewadjibannja atau dapat memperoleh penangguhan sampai ada penggantinja. Untuk memungkinkan penggantian tenaga² vital tsb. dan tenaga² lain jang harus memenuhi kewadjiban militernja, perlu diadakan suatu Undang² Wadjib Kerdja Sipil jang dapat mewadjibkan setiap warganegara untuk melakukan tugas² sipil jang sangat diperlukan untuk kepentingan pertahanan umumnja dan ekonomi perang chususnja; dengan undang² ini dimungkinkan pula pengerahan tenaga² jang terlatih berdasarkan undang² Wadjib Latih.

Undang² Wadjib Kerdja Sipil ini harus djuga memberi kemungkinan pengerahan tenaga untuk tugas² lain jang diperlukan untuk mendjamin tetap terselenggaranja kehidupan masjarakat jang normal (umpamanja: pekerdjaan² guru).

DASAR² HUKUM.

22. Pasal² dalam Undang² Keadaan Bahaja jang memberikan wewenang kepada Penguasa Keadaan Perang dalam hubungan pengerahan tenaga a.l. ialah jang memberikan kemungkinan :

a. diadakannja panggilan orang² untuk bekerdja pada Angkatan Perang;
b. diadakannja kewadjiban bekerdja untuk kepentingan keamanan dan pertahanan;
c. diadakan militerisasi terhadap suatu djawatan/perusahaan/perkebunan atau suatu djabatan;
d. diadakannja larangan mogok/lockout.

23. Dengan menggunakan wewenangnja Penguasa Perang dapat mengadakan pengerahan manpower untuk tudjuan² seperti diuraikan di ad 17 a, b dan c, namun demikian pengerahan tenaga jang hanja didasarkan atas pasal² dalam Undang² Keadaan Bahaja tidaklah praktis, karena pasal² tsb. hanja berlaku djika (sebagian) Negara dalam keadaan perang/darurat militer, sehingga tidak memungkinkan

diadakannja perentjanaan dan persiapan di waktu damai; hal jang demikian dapat mengakibatkan kelambatan² atau kurangnja kordinasi antar departemental dan/atau antar-daerah. Oleh karena itu maka telah diadakan Undang² atau dipersiapkan per-undang²an chusus untuk itu. Dalam hubungan ini dapat disebut:

a. Undang² Wadjib Militer jang memungkinkan persiapan pengerahan tenaga tjadangan untuk Angkatan Perang;

b. Undang² Wadjib Latih untuk melatih Rakjat dalam mempersiapkan diri untuk melakukan tugas² keamanan dan pertahanan jang tidak bersifat chusus militer dan membantu A.P. setjara langsung ataupun tidak (telah selesai direntjanakan oleh suatu Panitia Interdepartemental, dan sedang ditindjau oleh jang berwadjib);

c. Undang² Pendidikan Pendahuluan Pertahanan Rakjat jang bertudjuan untuk memberikan pendidikan pendahuluan tentang pertahanan Rakjat kepada setiap warganegara sedjak semasa mudanja (idem diatas);

d. Undang² militerisasi djawatan serta djabatan² vital (sedang dalam perentjanaan oleh suatu Panitya Interdepartemental).

e. Perlu pula disiapkan suatu undang² Wadjib Kerdja Sipil.

24. Sangatlah penting untuk diusahakan segera keluarnja peraturan² tersebut jang merupakan dasar hukum untuk memungkinkan diadakannja persiapan² dan perentjanaan setjara „nationwide" dengan koordinasi antar departemental maupun antar-daerah.

KE SIMPULAN.

25. Masalah terbesar dalam soal manpower di Indonesia ialah penjebaran penduduk jang tidak merata, jang menimbulkan soal kelebihan penduduk di DJAWA dan kekurangan penduduk diluar DJAWA. Soal pertama merupakan soal sosial ekonomi, sedangkan jang kedua mempunjai pengaruh langsung terhadap pertahanan negara, jang didasarkan atas pertahanan rakjat dengan konsepsi perang wilajah.

26. Untuk mengatasi kekurangan manpower di-daerah² tertentu (jang strategis vital) perlu diadakan transmigrasi sebagai rentjana djangka pandjang, dan penambahan angkatan kerdja sebagai rentjana djangka pendek.

27. Keterangan² tentang struktur penduduk menurut umur sangat diperlukan untuk keperluan perentjanaan pengerahan dan penggunaan manpower.

28. Dalam hal kwalitatif jang merupakan masalah ialah kekurangan tenaga ahli dan kedjuruan. Untuk mengatasi ini program pendidikan/pengadjaran perlu disesuaikan dengan kebu-

tuhan pembangunan dan pertahanan;

Pemerintah harus menentukan daftar prioriteit.

29. Dalam melaksanakan perang wilajah jang harus merupakan perang ideologi maka ketinggian nilai² mental dan physik dapat mengkompensir kekurangan kita dalam bidang materiil.

30. Pengerahan dan penggunaan manpower untuk keperluan Angkatan Perang, Badan² Pembantu Angkatan Perang dan untuk keperluan pemeliharaan potensi perang harus dikendalikan setjara terpusat sehingga dapat terdjamin adanja penggunaan manpower jang adil-merata. Demikian pula untuk masing² sub-bagian. Badan² Pengendali Manpower perlu diadakan.

31. Chususnja untuk pengerahan dan penggunaan manpower untuk Angkatan Perang perlu ditekankan pada hal² :

a. pengendalian antar Angkatan oleh Menteri Keamanan Nasional untuk mendjamin pembagian manpower jang merata, terutama untuk tenaga teras.

b. penggunaan dasar² pengendalian personil jang tepat.

c. penjusunan tenaga tjadangan dalam djangka pendek terutama di-daerah² jang kekurangan manpower dan strategis vital.

d. tindakan² persiapan untuk kelantjaran mobilisasi.

32. Untuk memungkinkan diadakan perentjanaan dan persiapan tentang pengerahan manpower diwaktu perang, diperlukan berbagai matjam undang² a.l. undang² Pendidikan Pendahuluan Pertahanan Rakjat, undang² Wadjib Latih, Undang² Wadjib Kerdja Sipil.

33. Dalam hubungan persoalan manpower diadjukan saran² sbb :

a. perlu diadakan Badan² Pengendali Manpower;

b. penindjauan dan perubahan Undang² Wadjib Militer untuk memungkinkan pelaksanaannja dengan segera;

c. pembentukan kesatuan² dengan ikatan dinas djangka pendek tersusun dari tenaga² dan daerah jang berpenduduk padat untuk selandjutnja dipindahkan ke-daerah² jang strategis penting tetapi kekurangan manpower;

d. pendidikan Perwira Tjadangan di Perguruan Tinggi.

34. Untuk mempererat kordinasi antar Angkatan dan diantara militer dan sipil untuk menghadapi perang jang bersifat tiga-demensional dan semesta perlu diadakan penelahaan tentang kemungkinan-kemungkinan :

a. penjatuan pendidikan dasar Perwira untuk ketiga Angkatan.

b. diadakannja pendidikan Staf/Komando antar Angkatan.

c. segera diadakannja suatu „National Defence/War College

Bahan-bahan.

1. Dr. Nathan Keyfitz — Widjojo Nitisastro. Soal Penduduk dan Pembangunan Indonesia. PT. Pembangunan.

2. Kolonel CAD SOEBIJONO — Wadjib Militer, PT. Djambatan.

3. U.S. Army in World War II. The procurement and training of Ground Combat troops dikeluarkan oleh Historical Division Dept. of the Army.

4. Gene M Yyons and John W Masland. Education and Military Leadership. A Study of the ROTC. Priaceton University Press, Princeton N.J.

5. Ichtisar dari Klaus Knorr: War Potential of Nation. Princeton University Press, 1956, disarikan oleh Dr. Moh. Sadli.

6. Madjalah² Karya Wira Jati No. 1, 2, 3 tahun ke I.

7. Madjalah Ekonomi dan Keuangan September/Oktober 1960.

8. Madjalah Ekonomi Djuni/September 1959.

9. Statistical Pocketbook of Indonesia 1960.

10. Peladjaran² dari Adjudant General's Adv. Course 1955/1956 dan Kuliah² di Kursus C III 1961.

LAMPIRAN A.

EXTRAPOLASI PENDUDUK INDONESIA 1957-1970

$$Px = P\,1957\,(1 + r)\,T.$$

PENDUDUK.			
Tahun	Djawa & Madura	Luar Djawa-Madura	Indonesia
1954	53.505	27.382	80.887
(r)	(1,8%)	(3,4%)	(2,3%)
1957	56.359	30.300	86.659
1958	57.373	31.279	88.652
1959	58.406	32.285	90.691
1960	59.458	33.319	92.777
1961	60.528	34.383	94.911
1962	61.617	35.477	97.094
1963	62.726	36.601	99.327
1964	63.855	37.756	101.611
1965	65.005	38.944	103.949
1966	66.175	40.165	106.340
1967	67.366	41.419	108.785
1968	68.579	42.708	111.287
1969	69.813	44.034	113.847
1970	71.070	45.395	116.465

Perhitungan pertumbuhan penduduk oleh Biro Pusat Statistik dengan persentase 2.3% jaitu kenaikan penduduk tahun 1954 sampai 1957; diperhitungkan dengan tjara bunga madjemuk.

Dikutip dari Rantjangan Dasar UU Pembangunan Nasional Semesta Berentjana delapan tahun 1961 — 1969 Buku ke-satu Djilid II halaman 301.

LAMPIRAN D.

BEBERAPA KETERANGAN DAN TJATATAN.

(1). Angka[2] ini menurut taksiran Dr. Nathan Keyfitz dan Widjojo Nitisastro dalam bukunja „Soal Penduduk dan pembangunan Indonesia" (halaman 43 dan 50).

(2). Menurut kenjataannja pelaksanaan transmigrasi belum memuaskan. Djumlah pemindahan penduduk masih sangat terbatas karena soal biaja, pengangkutan, soal[2] pertanahan ditempat tudjuan dsbnja. Djumlah pemindahan tiap tahunnja jang diselenggarakan oleh Djawatan Transmigrasi adalah sbb.:

Tahun	Djumlah keluarga	Djumlah orang
1938	—	33.399
1939	—	44.694
1940	—	52.208
1941-1950	....	....
1951	773	2.864
1952	3.850	17.507
1953	4.902	39.427
1954	8.582	30.192
1955	5.487	21.389
1956	5.765	24.350
1957	5.158	23.230
1958	6.255	26.419
1959	11.439	46.096

Bahan: Djawatan Transmigrasi Dep. Transkopemada; diambil dari Statistical Pocketbook 1960. termasuk Transmigrasi BRN + CTN.

Menurut Rentjana Pembangunan Nasional Semesta Berentjana maka untuk tahap pertama direntjanakan transmigrasi sekurangnja 250.000 orang dengan biaja Rp. 1000 djuta (8 tahun). Kebutuhan transmigrasi ± 400.000 — 500.000 orang. (menurut perhitungan kasar Dr Nathan Keyfitz — Widjojo Nitisastro. Soal Penduduk dan Pembangunan Indonesia halaman 129). Dengan demikian pemetjahan persoalan kelebihan penduduk di DJAWA ialah industrialisasi.

(3). Ada pula idee untuk mengatasi kelebihan penduduk di DJAWA dengan mengadakan pengendalian penduduk via pembatasan kelahiran sebagai mana telah dipraktekkan dibeberapa Negara. Mengingat masalah penduduk di Indonesia ini belum merupakan suatu masalah „Overpopulation", tetapi adalah soal „unequal distribution", maka pembatasan kelahiran tidak merupakan suatu pemetjahan jang tepat . Ditindjau dari sudut kemampuan dan kekajaan alam dan luasnja

tanah[2] pertanian diluar DJAWA, maka Indonesia mampu untuk menampung 200 djuta penduduk, djumlah mana diperkirakan ditjapai pada tahun 2015.

Apabila pembangunan dapat dilaksanakan menurut rentjana, pembatasan kelahiran pada waktu ini belum merupakan suatu keharusan (Batja: Dr. Nathan Keyfitz-Widjojo Nitisastro dalam bukunja Soal Penduduk dan Pembangunan Indonesia hal 117-118; djuga madjalah Ekonomi dan Keuangan September/Oktober 1960 halaman 457-464).

(4). Menurut taksiran Dr. Nathan Keyfitz-Widjojo Nitisastro dalam bukunja „Soal penduduk dan pembangunan Indonesia" susunan penduduk Indonesia menurut umur adalah sbb. :

Golongan umur	%	djuta
Dibawah 15 tahun 15-65	42	34,—
tahun (usia kerdja)	53	44,5
Diatas 65 tahun djumlah	3	2,5
Djumlah	100	81,—

Jang terpenting bagi perentjanaan manpower untuk pertahanan ialah mengetahui djumlah penduduk dalam usia militer (15-35 tahun).

(5). Tjita[2] tentang Manusia-Sosialis-Indonesia berisi gambaran tentang Manusia, jang mendasarkan tjipta, rasa, karsa dan karyanja atas landasan[2] sebagai berikut :

a. Keperibadian dan Kebudajaan Indonesia;
b. Semangat patriot komplit;
c. Azas Pantja-Sila;
d. Semangat Gotong-rojong;
e. Djiwa pelopor (Swadaja dan daja-tjipta);
f. Susila dan budi luhur;
g. Kesadaran bersahadja dan mengutamakan kedjudjuran;
h. Kesadaran mendahulukan kewadjiban dari pada hak;
i. Kesadaran mendahulukan kepentingan umum dari pada kepentingan pribadi.
j. Kerelaan berkorban dan hidup hemat;
k. Azas Demokrasi Terpimpin;
l. Azas Ekonomi Terpimpin;
m. Disiplin;
n. Kepandaian untuk menghargai waktu;
o. Tjara berfikir rasionil dan ekonomis;

p. Kesadaran bekerdja untuk membangun dengan kerdja keras.
(Buku ke-satu Djilid II Bab 12 ƒ 120. hal 266).
Buku Pembangunan Semesta.

(6). Untuk memenuhi kebutuhan sardjana guna keperluan pembangunan nasional semesta berentjana, maka telah dikeluarkan Undang² Wadjib Kerdja Sardjana (UU 8/1961 tanggal 29-4-1961) jang mengusahakan penempatan dan penggunaan para sardjana setjara merata. Dalam UU tsb. a.l. ditentukan, bahwa tiap sardjana dikenakan wadjib bekerdja pada Pemerintah atau pada perusahaan² jang ditundjuk oleh Pemerintah sekurang-kurangnja selama 3 tahun berturut-turut.

Untuk penempatan sardjana tsb. dibentuk suatu Dewan Penempatan Sardjana jang berkedudukan dibawah Menteri Perburuhan dan jang anggota²nja terdiri atas: Wakil² dari Menteri²: PPK, PTIP, Keamanan Nasional, Pembangunan, Produksi, Distribusi Kesehatan, Agama. Kiranja Dewan tsb. dapat didjadikan pendahuluan dari Badan jang di maksud dengan memperluas scope dan wewenangnja.

(7). Undang² Wadjib Militer jang ada sekarang (UU no. 66 tahun 1958 jang telah dirobah), ternjata tidak praktis, berhubung hal-hal tsb. dibawah :

a. Sebagai konsekwensi dari sifat wadjib militer umum, maka diadakan pendaftaran setjara umum pula;
b. Akibat pendaftaran setjara umum ialah, bahwa djumlah jang harus mengikuti udjian kesehatan dan jang diperkirakan lulus akan djauh melebihi djumlah jang sebenarnja dibutuhkan;
c. Tersebut di a dan b bearti: pemborosan tenaga, biaja dan pekerdjaan administrasi jang tidak perlu.

Berhubung dengan itu sebaiknja sifat pendaftaran umum dirobah dengan menggunakan pendaftaran setjara terbatas. (Uraian jang lebih lengkap harap batja KOL. SOEBIJONO.

Wadjib Militer — halaman 57 — 60). Sebagai usaha untuk mengatasi kesukaran mengenai pendaftaran ini maka diadakan tambahan dalam UU Wadjib Militer dengan diadakannja ketentuan, bahwa : Dalam waktu 3 (tiga) tahun terhitung mulai dilaksanakannja wadjib militer, Menteri jang bertanggung djawab tentang

urusan pertahanan dapat mengeluarkan peraturan-peraturan tentang pendaftaran, penjaringan, pengudjian kesehatan, pemulihan dan pemasukan dalam AP jang menjimpang dari ketentuan² termaktub dalam atau berdasarkan Undang² Wadjib Militer.

(8). Sebagai ilustrasi tentang akibat² pembagian tenaga jang tidak merata adalah seperti jang dialami oleh Amerika Serikat dalam PD II. Pada tahun 1942-1943 AS menghadapi kenjataan adanja pembagian manpower jang tidak merata menurut kemampuan mental dan physik. Dari suatu survey ternjata bahwa pada umumnja seorang pradjurit dari kesatuan² pelajanan (Army Service Forces) bernilai lebih tinggi dari pada seorang pradjurit dari kesatuan² tempur („Army Ground Forces") dalam hal kepandaian, pendidikan umum dan keadaan physik. Hal jang demikian berakibat adanja persentasi jang tinggi dalam hal „casualties". Sebab² terpenting mengapa „Army Ground Forces" mendapatkan pradjurit jang demikian ialah:

a. Tidak adanja pengawasan setjara sentral dalam hal pembagian manpower antara Angkatan Darat dan Angkatan Laut. Angkatan Laut setelah mengalami kerugian² di Pearl Harbour dan perlu dibangun kembali/diperbesar telah mengadakan rekrutering setjara sukarela. Tenaga² jang baik masuk AL, sehingga AD memperoleh „kelebihannja". (Policy ini berakibat lebih berat lagi pada tahun² 1944 pada waktu mana strategi beralid dari operasi² laut — kedarat).

b. Didalam AD sendiri tidak ada tjara pembagian jang merata, karena:
   — tenaga² jang baik, dalam rangka strategi nasional (tahun 1942) dimasukkan dalam Army Air Forces.
   — sebagian besar tenaga² jang berpendidikan umum tinggi dan mempunjai pengalaman tehnis dimasukkan dalam Army Service Forces, karena penempatan terutama didasarkan atas pengalaman dikalangan sipil.

c. Banjak tenaga² meninggalkan Army Ground Forces untuk mengikuti program² lain (Officer Candidate School Program; Army Aviation Cadet Program; Army Specialised Training Program).

(Bahan dari US Army ini WW II. The procurement

and Training of Ground Combattroops. Historical Division Department of the Army).
Untuk mendjamin pembagian manpower jang merata maka Department of Defense selandjutnja menetapkan peraturan² a.l. jang terpenting ialah dengan mengadakan satu Armed Forces Examining Station untuk ketiga Angkatan.
Dengan demikian diadakan „centralised control" dalam „manpower distribution".

BIOGRAFI SINGKAT PENULIS

Kolonel CAD Soebijono adalah Siswa Kursus „C-III" SESKOAD.

Pendidikan Militer jang telah beliau tempuh adalah, Bogor Kyorku Tai untuk Syodantyo Angkatan I tahun 1943 dan Adjutant General Regular Advanced Course USA tahun 1955/1956.

Sebelum beliau masuk Kursus „C-III" SESKOAD, beliau pernah mendjabat ber-turut² sebagai, Pa Operasi/Pendidikan/Personalia Res. 31 Madiun (1945—1947), Kep. Staf. Res. 30/Kep Staf Kdo Militer Bodjonegoro — Gresik (Bodjonegoro) tahun 1947 — 48, Pa Pers Brigade Ronggolawe (Tjepu), Kep Bag. III Div. Brawidjaja (Djatim) tahun 1948 — 1950, Kep/Wk. SUAD III (1950—1953), Pa Adjudan Djenderal (1953—1956) Kep Bag Pers Mil. Kem. Pertahanan/Assisten Pembinaan Tenaga Manusia Staf Keamanan Nasional (1957—1960).

Beliau djuga adalah penulis dari buku² : „Kedudukan, Kewadjiban dan Hak Militer Sukarela (1959) dan Wadjib Militer (1960).

Demikianlah setjara singkat biograpi daripada penulis naskah ini.

2. TJERAMAH J.M. MENTERI/KEPALA KEPOLISIAN NEGARA

Tjeramah ini disampaikan oleh J. M. Menteri/MKN, dihadapan para Perwira Guru, Siswa, Siswa Tamu Sekolah Staf dan Komando Angkatan Darat pada tanggal 24 Nopember 1961.

Saudara² jang terhormat,

Dengan senang hati saja memenuhi permintaan Pimpinan Sekolah Staf dan Komando Angkatan Darat untuk memberikan sekedar tjeramah jang sekiranja bermanfaat bagi segenap petugas jang kini sedang mengikuti pembahasan² pada sekolah ini. Jang saja ingin kemukakan disini adalah mengenai Polisi Negara Republik Indonesia dihubung-kan dengan kegiatan² Pembinaan Wilajah dan Perang Wilajah.

Untuk dapat mendekati persoalan ini dengan lebih terang maka perkenankanlah saja sebagai pendahuluan mengemukakan perkembangan istilah dan tugas Kepolisian.

Istilah Polisi berasal dari kata Junani Purba „politeia", jang bearti pemerintahan polis atau kota. Berhubung kota ini dalam tata-susunan kenegaraan Junani Purba merupakan pusat daripada segala kegiatan dibidang kehidupan manusia, maka polis ini senjatanja meliputi segala kegia-tan kehidupan manusia djuga meliputi segala kegiatan kenegaraan. Dalam mata peladjaran ilmu Hukum istilah politeia ini diartikan djuga sebagai tata hukum seluruhnja. Dari istilah **„politeia"** ini kita djumpai kata **„police"** dalam bahasa Perantjis dan **„politie"** dalam bahasa Belanda. Dan dari istilah **„politie"** ini kita kini memakai kata **„polisi"** dalam bahasa Indonesia.

Sebetulnja kita mempunjai kata² menggambarkan tugas dan organisasi jang kini disebut **„polisi"**, ialah misalnja: **Djagabaja, Bhayangkara atau Bhayangkari.** Akan tetapi kata² asli ini belum meresap pada segenap lapisan masjarakat dan belum di mengerti betul² artinja sehingga kita masih mempergunakan istilah **„polisi"** — jang sudah dimengerti oleh seluruh masjarakat artinja, walaupun berhubung dengan perkembangan² masih selalu perlu diberi penerangan-penerangan apakah tugas² polisi dewasa ini, bagaimana organisasinja, bagaimanakah kedudukannja dalam ketata-negaraan dan lain sebagainja.

Urut²an jang saja kemukakan tadi, sebetulnja saja ambil dari urut-urutan bangsa² jang berturut-turut telah menerima kebudajaan Romawi, diantara mana hukum Romawi, jang mengandung pula unsur² hukum Junani-purba.

Sebagaimana Saudara² telah maklum, hukum Romawi-purba jang telah beberapa lama tidak terkenal sedjak tumbangnja Imperium Romawi-purba telah dipeladjari kembali pada zaman-renaissance dan dipeladjarkan pada sekolah² tinggi di Italia.

Pada sekolah² tinggi ini pada abad pertengahan, beladjarlah banjak pemuda² dari Prantjis dan Djerman. Mereka setelah mengachiri peladjarannja pulang kenegerinja masing² dan membawa pengetahuannja, tentang hukum Romawi. Mereka mengabdikan diri kepada negaranja sebagai pegawai² pemerintahan, sebagai pegawai² pengadilan dan sebagai guru² besar pada sekolah² tinggi.

Dengan demikian maka Perantjis liwat perundang²annja liwat peradilannja dan liwat pendidikannja, kemasukan hukum Romawi.

Selain daripada itu, para sardjana hukum Romawi telah membuat banjak tulisan² dan karangan tentang hukum Romawi.

Dengan demikian maka lambat laun hukum Romawi mendjadi bagian terpenting daripada hukum Perantjis.

Waktu Kaizar Napoleon menaklukkan Negara² di Eropa diantara mana Nederland, maka untuk Nederland diperlakukan pula hukum Prantjis (code penal dan code civil).

Setelah Nederland mendapatkan kemerdekaannja kembali, maka disusunlah hukumnja (undang² hukum pidana dan hukum perdata) jang isinja dan sistematiknja banjak mengambil dari undang² Perantjis tadi. Undang² Belanda ini dengan hampir tidak ada perobahannja diperlakukan bagi Hindia Belanda, dan perundang²an itu masih dianggap berlaku untuk Republik Indonesia.

Dengan djalannja hukum tadi dari Junani-purba sampai ke Indonesia, maka dapat dimengerti bahwa banjak istilah² hukum atau istilah² jang terdapat dalam tata-hukum diterima begitu sadja, dengan perobahan² disebabkan karena perbedaan tongval dan lain sebagainja.

Inilah sebabnja maka kita mempunjai istilah **„polisi"**.

Kedua jang saja ingin kemukakan sebagai pendahuluan adalah tugas perkembangan daripada tugas jang melekat pada istilah² tadi. Kalau kita telah mengenal politeia sebagai tugas pemerintahan seluruhnja, maka dalam perkembangan zaman selandjutnja kita mengenal tugas jang terlekat pada istilah **„policie"** pada abad pertengahan di Eropa tugas Negara jang tidak termasuk diplomasi, defensi, justisi dan financieel.

Adapun tugas polisi itu dapat dibagi dalam dua bagian jaitu :

1. Dalam bahasa Djerman **„Wohlfarhts-polizei"** jang berarti tugas untuk memadjukan kemakmuran rakjat, jaitu dapat disamakan de-

ngan tugas Pamong Pradja, dan

2. **Sicherheits-polizei** ialah tugas mendjaga keamanan dalam Negeri.

Pada istilah Prantjis police dan istilah Belanda politie, maka tugas jang tersimpul didalamnja ialah pemeliharaan keamanan dalam Negeri, djadi sama dengan Sicherheits-polizei.

Kalau mula² tugas polisi seperti dimaksud dengan Sicherheits-polizei, adalah terbatas pada penolakan dan pemberantasan bahaja² terhadap keamanan dan ketertiban, dalam arti: peraturan² pidana, maka sedjak abad ke-19 di Eropa telah terlihat perluasan daripada tugas polisi, jaitu meluas pada kegiatan² dan usaha² dalam bidang sosial dan pemerintahan.

Perluasan ini disebabkan oleh kenjataan bahwa para penduduk pada setiap peristiwa mereka memerlukan pertolongan, selalu datang pada petugas-petugas Polisi.

Dengan demikian pula, kalau ada anak terlantar atau kalau ada orang dalam keadaan sangat sengsara, orang² menjerahkannja kepada Polisi untuk segera mendapat pertolongan, sebelum instansi² jang bersangkutan dapat dihubungi.

Begitu pula segala pertanjaan mengenai apa sadja oleh orang², terutama orang² asing, ditudjukan pertama-tama kepada petugas Polisi.

Kegiatan² dalam bidang sosial dan dalam bidang pemerintahan ini lambat-laun dianggap sebagai sesuatu jang termasuk kewadjiban Polisi.

Dengan ini timbul pengertian² baru, ialah: **tugas sosial** dan tugas bestuurlijk daripada Polisi.

Tugas² ini merupakan tugas² tambahan, terhadap tugas polisi jang asli.

Pada abad ke-20 ini sudah dianggap sebagai semestinja bahwa Polisi mempunjai tugas² Sosial dan bestuurlijk.

Kalau kita ingin tahu apakah tugas Polisi Negara di Indonesia maka dapat kita lihat dalam Undang² Pokok Kepolisian Negara, ialah Undang² No. 13 tahun 1961, jang isinja didasarkan atas ketetapan M.P.R.S.

Tugas Polisi Negara R.I. adalah memelihara keamanan dalam Negeri.

Adapun jang dimaksud dengan pemeliharaan keamanan dalam Negeri ini menurut Undang² Pokok Kepolisian Negara fasal 2 adalah:

(1). a. memelihara ketertiban dan mendjamin keamanan umum;
b. mentjegah dan memberantas mendjalarnja penjakit² masjarakat;
c. memelihara keselamatan negara terhadap gangguan keamanan;
d. memelihara keselamatan orang, benda dan masjarakat, termasuk memberi perlindungan dan pertolongan;

e. mengusahakan ketaatan² warga negara dan masjarakat terhadap peraturan² Negara.

(2). Dalam bidang peradilan mengadakan penjidikan atas kedjahatan dan pelanggaran menurut ketentuan² dalam Undang² Hukum Atjara Pidana dan lain² Peraturan Negara;

(3). Mengawasi aliran² kepertjajaan jang dapat membahajakan masjarakat dan Negara;

(4). Melaksanakan tugas² chusus lain jang diberikan kepadanja oleh suatu Peraturan Negara.

Pelaksanaan daripada tugas keamanan dalam Negeri tersebut telah digariskan dalam kebidjaksanaan keamanan jang oleh Korps Kepolisian Negara telah ditetapkan sebagai salah satu bidang dalam Manifest Kepolisian Negara. Adapun kebidjaksanaan keamanan ini jang harus diselenggarakan oleh Kepolisian Negara meliputi :

1. Persoalan keamanan jang dihadapi oleh Kepolisian Negara.
2. Program kerdja Kepolisian Negara.

Persoalan keamanan jang dihadapi oleh Kepolisian Negara dapat dibagi mendjadi 5 soal pokok ialah :

a. Pengamanan Kepala Negara/Pemimpin Besar Revolusi beserta keluarganja.
b. Pengamanan pelaksanaan Program Pemerintah.
c. Usaha pemulihan keamanan, penjelesaian masalah pembrontak jang menjerah, rehabilitasi masjarakat (chususnja masjarakat desa).
d. Pengamanan projek Pembangunan Nasional Semesta Berentjana.
e. Pemeliharaan ketertiban dan keamanan umum.

Program kerdja Polisi Negara meliputi persoalan² tersebut dengan memberi aksen kepada :

a. *Pengamanan Keselamatan* Kepala Negara/Pemimpin Besar Revolusi beserta keluarganja. Pendjagaan keselamatan dan keamanan Kepala Negara/Pemimpin Besar Revolusi beserta keluarganja, dilakukan oleh kesatuan Polisi Negara jang chusus untuk itu.

b. *Program sandang pangan.*
   (1) Menjelamatkan dan mendjamin kelantjaran produksi sandang-pangan sebesar-besarnja dengan memperhatikan unsur² produksi, ialah alam, tenaga buruh, tenaga pimpinan dan modal.
   (2) Dimana perlu Polisi Negara diikut-sertakan dalam proses produksi dalam bidang sandang pangan.
   (3) Menjelamatkan dan mendjamin kelantjaran distribusi sandang-pangan (low of goods) seadil²nja de-

ngan memperhatikan soal² pengangkutan didarat, perairan dan udara.

(4) Mengawasi peraturan² ekonomi jang berhubungan dengan program sandang pangan a.l. pengendalian harga barang, penimbunan barang² dsb.

(5) Mempergiat pengawasan terhadap lalu-lintas alat² pembajaran luar negeri.

(6) Mempergiat pemberantasan penjelundupan uang dan barang.

(7) Mempergiat pengawasan terhadap pemalsuan mata uang dan pendjagaan bank².

(8) Mengusahakan iklim jang baik dalam bidang eksport untuk menambah devisen negara.

(9) Mempergiat kewaspadaan Nasional jang sehat jang ditudjukan untuk menentang imperalisme ekonomi dan politik.

c. *Pemulihan keamanan,* penjelesaian masalah pemberontakan dan rehabilitasi masjarakat diantara mana adalah tugas territorial.

(a) 1. Polisi Negara ikut aktif dalam usaha Pemerintah mentjapai pemulihan keamanan baik didalam bidang operasi taktis, territorial maupun follow-upnja.

2. Polisi Negara ikut aktif dalam usaha Pemerintah dalam menghadapi masalah Pemberontak/Gerombolan jang menjerah, baik dalam bidang penampungan, penelitian, peng-indoktrinasian dan penjalurannja dalam masjarakat.

3. Polisi Negara ikut aktif dalam usaha Pemerintah menudju ke rehabilitasi masjarakat, chususnja masjarakat desa jang telah mengalami kerugian/kerusakan akibat tindakan² teror para pemberontak / gerombolan baik didalam bidang pemerintahan, materiil maupun personil.

d. Segala sesuatu tersebut pada (a) 1, 2, 3, diatas dilakukan dengan mengingat usaha tertjapainja pemulihan keamanan, disamping segala persiapan didalam bidang, guna menerima pengoperan tanggung djawab keamanan.

c. **Tugas² territorial :**

(1) Pertahanan Negara dilakukan dengan mengindahkan sendi² pertahanan rakjat total dan pembinaan wilajah jang menghimpun semua potensi rakjat baik didalam bidang politis ekonomis, sosial maupun psychologis setjara maksimal dan efficient.

(2) Polisi Negara sebagai alat revolusi ikut serta dalam menjusun pertahanan rakjat total dan pembinaan wilajah.

(3) Untuk pelaksanaan hal² tersebut diatas maka Polisi Negara melakukan segala persiapan jang menudju ke-kemahiran didalam soal pertahanan rakjat total dan pembinaan wilajah terutama intelligence territorial.

d. Pengamanan projek² Pembangunan Nasional Semesta Berentjana.

(1) Pengamanan ditudjukan kepada semua projek sebagaimana termuat dalam daftar projek daripada Lampiran Ketetapan M.P. R.S. No. II/MPRS/1960.

(2) Pengamanan projek² lain jang telah ada dan jang vital untuk kepentingan rakjat dan Negara.

e. Pemeliharaan ketertiban dan keamanan umum.

(1) Mempergiat pengawasan terhadap kedjahatan dan pelanggaran dengan tjara preventif.

(2) Mendjamin keselamatan djiwa dan benda setiap orang, dengan memperhatikan chusus para Menteri dan tamu² Negara, termasuk anggauta² perwakilan asing.

f. Perdjuangan pengembalian Irian Barat kepangkuan R.I.

(1) Pidato P. J. M. Presiden tanggal 17 Agustus 1961 jang terkenal dengan nama RESOPIM mengandung perintah untuk mempersiapkan pemantjangan Sang Merah Putih di Irian Barat dalam waktu dekat.

(2) Kepolisian Negara sebagai Angkatan Bersendjata dan Alat Revolusi turut serta setjara aktif dalam pelaksanaan usaha ini.

(3) Kegiatan dalam bidang ini meliputi :

(a) Kegiatan² kedalam jang bersifat pengamanan dalam negeri daripada tindakan² subsersif dan illegale intervensi.

(b) Kegiatan² keluar jang bersifat persiapan pengiriman pasukan untuk menghadapi konfrontasi setjara physik.

(c) Persiapan² kesatuan² Kepolisian untuk keperluan penguasaan daerah.

Didalam menunaikan tugas Kepolisian Negara ini jang begitu luasnja maka Korps Kepolisian Negara terpaksa membagi tugas itu dalam bagian²/bidang² chusus jang dilakukan oleh kesatuan² chusus pula. Kesatuan² chusus jang ada dalam Kepolisian Negara a.l.:

(a) Brigade Mobil.
(b) Polisi Perintas.
(c) Polisi Perairan/Udara.
(d) Reserse Mobil.
(e) Polisi Lalu-lintas dan
(f) Polisi Wanita.

Saudara² telah mengetahui apa jang dimaksud dengan pengchususan atau spesialisasi dalam organisasi ini ialah tidak lain untuk mentjapai hasil jang mak-

simal dengan memberi korban jang minimal. Sebagai tjontoh dapat dikemukakan bahwa tugas chusus jang dibebankan kepada Brigade Mobil adalah bertindak kepada para pelanggar hukum jang beraksi dalam rombongan/gerombolan. Sehingga tidak dapat diatasi oleh Pegawai Polisi Umum jang bertugas sehari-hari. Begitu pula kesatuan² chusus lainnja melakukan tugas jang merupakan suatu bagian atau suatu sifat daripada tugas Polisi pada umumnja. Ini tidak berarti bahwa kesatuan² chusus hanja melakukan tugas itu sadja melainkan mereka djuga mempunjai tugas² umum bila perlu. Mereka dapat pula melakukan pekerdjaan² jang sehari-hari dilakukan oleh Polisi Umum, seperti bertindak terhadap perbuatan² kriminil dan pelanggaran²; mereka mempunjai kewenangan² pula jang sama dengan pegawai² Polisi Umum, dan mereka harus bertindak pula terhadap segala kedjahatan dan pelanggaran jang mereka djumpai atau jang dilaporkan kepada mereka dalam hal tidak ada seorang petugas Polisi-Umum didekatnja.

Demikian sekedar pendahuluan terhadap inti persoalan jang ingin kami kemukakan disini.

Adapun dua soal jang ingin saja kemukakan adalah :

1. Tugas pembinaan wilajah, sampai dimanakah tugas ini dibebankan kepada Polisi Negara.
2. Soal Perang Wilajah, sampai dimanakah peran jang dapat diberikan oleh Polisi Negara dalam kegiatan² perang wilajah.

Dan selandjutnja sebagai tambahan dapat saja kemukakan persiapan Polisi Negara terhadap tugas dan peran tersebut dan sebagai penutup akan saja kemukakan soal susunan organisasi dan hubungan kerdja jang diperlukan agar tugas² sebagaimana saja kemukan tadi dapat dilaksanakan sebaik-baiknja.

Pembinaan Wilajah.

Per-tama² mengenai **pembinaan wilajah.** Sebagaimana tadi saja kemukakan mengenai program kerdja Polisi Negara jang telah ditjantumkan didalam Manifes Kepolisian Negara, maka salah satu tugas adalah territorial jang dirumuskan sebagai berikut :

1. Pertahanan Negara dilakukan dengan menggunakan sendi² pertahanan rakjat total dan pembinaan wilajah jang menghimpun semua potensi rakjat baik didalam bidang politis, ekonomis, sosial, maupun psychologis setjara maksimal dan efficient.
2. Polisi Negara sebagai alat Revolusi ikut serta dalam menjusun pertahanan rakjat total dan pembinaan wilajah.
3. Untuk melaksanakan hal² tersebut diatas maka Polisi Negara melakukan segala persiapan jang menudju kekemahiran didalam soal per-

tahanan rakjat total dan pimbinaan wilajah terutama intelligence territorial.

Apa sebab tugas pembinaan wilajah ini dibebankan djuga kepada Polisi Negara? Tidak lain, karena tugas Polisi Negara mempunjai sifat preventif pula, ialah untuk mentjegah terdjadinja gangguan² keamanan. Untuk mentjegah djangan sampai mudah terdjadinja gangguan terhadap keamanan dan kemudian untuk mempermudah pemberantasannja maka perlu wilajah dibina dalam arti daerah dan masjarakat, terutama didesa diperbaiki kerusakan²nja, dibangun dan dipelihara keadaannja. Rehabilitasi, pembangunan dan pemeliharaan ini dilakukan didalam segala bidang, baik dibidang materiil maupun dibidang mental/spirituil.

Sekiranja saja tidak perlu lagi menguraikan apa jang dimaksud dengan pembinaan wilajah, Saudara² dari Angkatan Perang, chusus dari Angkatan Darat, sudah mengetahuinja benar.

Hanja mungkin ada perbedaan dalam aksentuasinja antara konsepsi Angkatan Darat dan Polisi Negara.

Kalau Angkatan Darat dalam membina wilajah menekankan pada kepentingan² **pertahanan** dan **perlawanan** seluruh masjarakat terhadap serangan² musuh setjara besar²an, maka Polisi Negara dalam membina wilajah mendahulukan usaha² untuk **pentjegahan** dan **pemberantasan** gangguan² keamanan dan ketertiban jang belum merupakan peperangan.

Bagaimanapun djuga, tudjuan terachir daripada pembinaan wilajah adalah keadaan daerah dan masjarakat jang mampu untuk mempertahankan diri. Konkritnja adalah, bahwa Polisi Negara didalam melaksanakan tugasnja berkewadjiban pula untuk:

1. Turut berusaha supaja segala kerusakan meteriil diperbaiki (djalan², djembatan², gedung², saluran² air dsb.-nja).
2. Turut aktip dalam pembangunan desa, terutama dalam mempertinggi pendidikan dan kemakmuran masjarakat.
3. Turut memelihara dan memperkuat ideologie Negara para penduduk, dan memperkembang djiwa gotong-rojong, tolong-menolong.
4. Mengikut sertakan rakjat dalam pemeliharaan keamanan dengan melatih mereka untuk bekerdja/pemeliharaan keamanan desa dan menanam rasa tanggung djawab rakjat tentang keamanan dilingkungannja masing².

Dalam hal ini saja minta perhatian Saudara sebentar, bahwa usaha² jang saja kemukakan tadi, adalah usaha² jang dilakukan dalam keadaan normal (dalam arti bukan keadaan bahaja) dimana soal keamanan dalam negeri sudah diserahkan kembali kepada Polisi Negara. Dengan

pendek kata tugas preventief jang ada pada Polisi Negara mewadjibkannja untuk melakukan segala tindakan dan kegiatan setjara luas jang sekiranja dapat menghilangkan dan mendjauhkan terdjadinja suatu pelanggaran terhadap keamanan. Dan soal² pokok jang merupakan factor terpenting dalam pentjegahan pelanggaran atau kedjahatan adalah mempertinggi kemakmuran rakjat dengan mendjamin keselamatan alat² penghubung dan alat² pengangkutan serta memelihara kesedjahteraan rakjat baik lahir maupun bathin.

Perang Wilajah.

Selandjutnja mengenai **perang wilajah** dan peran apa jang dapat diberikan oleh Polisi Negara dalam perang wilajah, dapat saja kemukakan sebagai berikut: apabila doktrin perang wilajah ini sudah mendjadi milik umum seluruh Bangsa dan Negara, maka dengan sendirinja Polisi Negara harus menjesuaikan kegiatan²nja kepada pelaksanaan doktrin ini.

Lain daripada kedudukan korps² Polisi di-negara² lain, jang mengikuti ketentuan² internasional bahwa Polisi tidak turut berperang, maka Polisi Negara Republik Indonesia sebagai anak² revolusi dan alat revolusi mempunjai panggilan utama: **hidup tenggelam dengan Negara, mempertahankan kedaulatan Negara dan Bangsa Indonesia sampai tetes-darah penghabisan.**

Pokok pangkal daripada kewadjiban turut sertanja Polisi Negara dalam mempertahankan kedaulatan Negara adalah:

1. Polisi Negara merupakan alat Negara penegak hukum dan merupakan alat revolusi sebagaimana ditegaskan pula dalam Undang² Pokok Keposian Negara.
2. Fatsal 18 (2) Undang² Pokok Kepolisian Negara itu menentukan bahwa Kepolisian Negara dapat diikut sertakan setjara physik didalam pertahanan dan ikut serta didalam pengamanan usaha mempertahankan guna mentjapai maksimal dari rakjat didalam pertahanan total.

   Ketentuan ini adalah sesuai dengan praktek sedjak proklamasi Kemerdekaan, sehingga sekarang dimana Polisi Negara sekarang dimana Polisi Negara ikut serta didalam mempertahankan kedaulatan Negara terhadap agresi asing dan sesuai pula dengan ketetapan M.P.R.S.
3. Setiap agresi terhadap kewibawaan Negara jang dilakukan didalam Negara merupakan gangguan keamanan didalam negeri jang mendjadi tanggung djawab dari Polisi Negara.
4. Perang pada djaman sekarang merupakan perang total jang dilakukan oleh seluruh potensi masjarakat.

Polisi Negara didalam mempertahankan Negara dan masjarakat ini terbatas pada matjam dan kekuatan daripada peralatannja jang berbeda daripada peralatan Angkatan Perang i.c. Angkatan Darat. Dan berhubung dengan itu maka perlu dipikirkan bagian²/objek² manakah jang akan diserahkan kepada Polisi Negara untuk dipertahankan terhadap serangan musuh jang sekiranja dapat diperhitungkan terlebih dahulu sesuai dengan sifat/berat perlatan/persendjataan jang ada pada kesatuan² Polisi Negara.

Dalam hal ini maka :

a. **Didaerah pertempuran.**

(1) Kesatuan Brigade Mobil dan Perintis menggabung pada Angkatan Darat setempat untuk bertempur bersama², dibawah Komando Komandan Angkatan Darat setempat.

(2) Polisi Perairan/Udara menempatkan kapal² dan anak buahnja dibawah Komando Komandan ALRI setempat untuk kepentingan pertahanan. Pesawat Udara Polisi ditempatkan djauh dari daerah pertempuran bila masih ada daerah bukan pertempuran, Bila pesawat Udara Polisi perlu dipergunakan untuk kepentingan pertahanan dan pertempuran maka ditempatkan dibawah komando Komandan Angkatan Udara setempat.

(3) Kesatuan² D.P.K.N. dan Reserse Mobil sebagian digabungkan dengan kesatuan² intelligence Angkatan Perang. Kesatuan jang lain diundurkan ke daerah² bukan daerah² pertempuran, untuk melakukan intelligence territorial guna kepentingan keamanan dan kesiap-siagaan daerah² ini.

(4) Kesatuan² lainnja dari Polisi Negara dikerahkan untuk turut mengungsikan penduduk kedaerah² jang lebih aman dan untuk mendjaga djiwa dan milik para penduduk, selama perdjalanan pengungsian dan ditempat² baru.

b. **Didaerah bukan daerah pertempuran.**

Polisi Negara mempergiat pelaksanaan tugasnja dengan :

(a) mendjaga gedung²/tempat² penting,

(b) mendjaga objek² vital.

(c) mendjaga tahanan² politik/perang,

(d) turut mempersiapkan rakjat dalam bidang pertahanan/pendjagaan.

(e) mempergiat intelligence territorial.

Pekerdjaan Polisi Negara didaerah bukan daerah pertempuran ini dilakukan dengan intensitet jang diperbesar, sehing-

ga sebanjak mungkin anggota[2] Angkatan Perang dapat dikerahkan untuk bertempur.

Untuk mempersiapkan diri bagi pelaksanaan tugas[2] dan peran[2] jang saja kemukakan tadi maka Polisi Negara telah mulai dan sedang mendjalankan pembangunan dalam segala bidang untuk pengoperan keamanan jang diperkirakan pada permulaan tahun 1963 maka telah dimulai :

1. Pembangunan sekolah[2] Pendidikan pada tahun ini hingga achir tahun 1962 dengan beaja 1,3 miljard rupiah. Pembangunan seluruhnja memerlukan 45 miljard rupiah dalam 8 tahun.
2. Penambahan tenaga agar pada achir tahun 1962 Polisi Negara mempunjai tenaga sedjumlah 125.000 orang.
3. Latihan[2] untuk mendapatkan kemahiran physik dalam menghadapi tugas[2] sebagaimana saja kemukakan tadi.
4. Persendjataan mentaal dalam bentuk indoktrinasi Pantjasila; MANIPOL/USDEK, TRIBRATA dan TJATUR PRASATYA.

Usaha[2] tersebut dilakukan pula untuk kepentingan peran Polisi Negara dalam Perang Wilajah dengan ditambah dengan peladjaran dan latihan[2] perang gerilja.

Demikianlah setjara singkat peran dari Polisi Negara dalam pembinaan wilajah dan perang wilajah beserta persiapannja.

Untuk dapat menjempurnakan pelaksanaan tugas kewadjiban jang telah saja kemukakan itu, maka dalam tubuh kepolisian Negara sedang didjalankan reorganisasi dimana penjusunan organisasi Kepolisian diselaraskan dengan kebutuhan untuk menjempurnakan tugas[2] operasi. Untuk kebutuhan ini maka organisasi Kepolisian Negara diberi tjorak jang banjak mirip kepada organisasi Militer.

Untuk mentjapai efficiensi sebesar[2]nja dalam penunaian tugas Kepolisian Negara, maka salah satu sjarat jang mutlak adalah keutuhan organisasi Kepolisian dalam arti bahwa organisasi harus diisi oleh tenaga[2] jang terlatih chusus dalam Kepolisian.

Selandjutnja dapat dikeluarkan suatu pendapat jang hidup dalam Korps Kepolisian Negara bahwa untuk kepentingan synchronisasi operasi[2] dalam keadaan perang dan untuk persiapan terhadap keadaan[2] bahaja, maka perlu adanja kerdja sama jang erat antara Pimpinan Kepolisian Negara dan Pimpinan Angkatan Bersendjata lainnja. Satu[2]nja djalan untuk melaksanakan kerdja sama jang erat itu adalah memasukkan Kepala Kepolisian Negara sebagai anggota daripada Gabungan Kepala Staf. Dengan duduknja K.K.N. dalam Gabungan Kepala Staf maka terdjaminlah pengetahuan (dus djuga persiapan tentang segala perkembangan jang ada sangkut-

pautnja dengan keamanan dalam Negeri). Sehingga dengan demikian Polisi-Negara setiap saat dapat dihadapkan setjara siap-siaga terhadap segala kemungkinan. Dan achirnja ingin saja kemukakan bahwa kerdja sama jang diperlukan pada tingkat Pimpinan tadi harus didjamin pula didaerah² dalam wudjud ikut sertanja petugas²/Kepala² Polisi dalam segala kegiatan/Panitya²/Organisasi² wilajah jang ada sangkut-pautnja/dengan keamanan dan pembinaan wilajah.

Sekian dan terima kasih.

---

3. BEBERAPA ASPEK PELAKSANAAN DARI PERANG WILAJAH

Oleh : Letkol. Inf. W. SJAHRANIE.

Pendahuluan.

1. Telah banjak kita batja karangan² berkenaan dengan Perang Wilajah (PW). Pada umumnja karangan² itu memuat fikiran² tentang politik, filsafah dan perentjanaan dari PW pada tingkat tinggi dan garis besar. Karangan² sematjam itu sangat berguna, dan perlu terus-menerus ditambah, karena dengan demikian bidang tindjau kita akan meliputi sebanjak mungkin faktor dan achirnja akan memungkinkan kita menjusun suatu pedoman filsafah-pertahanan dan doktrin-militer jang paling sesuai dengan kita.

2. Meskipun perlu kita ingat, bahwa filsafah dan doktrin pada garis-besar sadja tidak akan membawa kemenangan dalam sesuatu perang, apabila bersamaan dengan itu tidak djuga kita bangun alat² dan kita rumuskan teknik pemakaiannja. Alat² dan teknik ini selandjutnja harus pula terus-menerus kita kembangkan, sempurnakan dan sesuaikan dengan kemadjuan² dalam segala bidang, sehingga apabila dipergunakan akan membawa hasil jang sebaik²nja sesuai dengan ruang dan waktu.

Tudjuan.

3. Tudjuan dari karangan ini adalah turut serta menjumbangkan pikiran pada bidang pembangunan alat dan perumusan teknik seperti tersebut diatas.

4. Penjusun insjaf sepenuhnja, bahwa sumbangan ini bukanlah suatu penjadjian fikiran jg. lengkap-sempurna. Apa-bila dengan karangan ini penjusun telah dapat menarik perhatian pembatja pada aspek² jang bersangkutan dan dengan demikian menghidupkan keinginan² untuk turut serta menjumbangkan fikiran² dalam hal ini, penjusun menganggap, bahwa tudjuannja sudah lebih dari tertjapai.

Kesatuan² Besar (KB²) dan Perang Wilajah.

5. Sementara orang berpendapat, bahwa dalam PW tidak perlu dan malah² tidak mungkin dipergunakan KB². Penjusun berpendapat, bahwa jang sebaliknjalah jang benar. Dalam fasal² selandjutnja akan ditjoba mendjelaskan pendapat ini.

Efek pentjegahan (deterrent-effect).

6. Setiap tjalon agresor jang mengetahui tentang adanja KB² pada kita dan jang mengetahui pula, bahwa kita akan dapat mempergunakannja setjara efisien dan efektief dalam hubungan potensi efektif dan potensi total kita, akan mungkin sampai

pada kesimpulan, bahwa sesuatu invasi terhadap kita akan lebih banjak kerugiannja dari pa da keuntungannja dan dengan demikian akan mungkin melepaskan setiap keinginan untuk mengadakan invasi tersebut.

Efek terhadap persiapan dan pengangkutan.

7. Apabila, setelah mempertimbangkan faktor2 tersebut diatas, ia djuga memutuskan untuk mengadakan invasi, karena perkiraan akan adanja KB2 kita disekitar tiap2 kemungkinan tempat2 pendaratan (laut dan udara), ia akan harus menjiapkan pasukan2 jang relatif banjak dan akan harus menjadjikan kerawanan2 sbb. :

Di-daerah-konsentrasi dan muat.

(a) Pasukan2 dalam djumlah jg. banjak di-daerah2-konsentrasi dan muat akan mudah diketahui oleh pengintaian2 kita (dan/atau sekutu) dan akan mendjadi sasaran oleh penjerangan2 djarak djauh.

Sewaktu pengangkutan.

(b) Konvoi2 besar (kapal dan/atau pesawat-terbang) jang dipergunakan untuk mengangkut pasukan2 tersebut ke-daerah (2) pendaratannja djuga akan mudah diketahui oleh pengintaian2 dan akan mendjadi sasaran2 oleh penjerangan2 interdiksi.

8. Keterangan2 jang diberikan oleh pengintaian2 tentang jang tersebut diatas djuga akan sangat bermanfa'at bagi penempatan-mula2 (initial positioning) dari pasukan2 kita.

Efek terhadap konsep operasi2 selandjutnja.

9. Adanja KB2 kita jang tetap kompak dan efektif selandjutnja akan mengakibatkan terhadap konsep operasi2 agresor kesulitan2 sbb. :

Rasio antara pasukan2 — depan dan pasukan — belakang.

(a) Keadaan ini berlaku dalam keadaan dimana agresor belum menduduki daerah kita seluruhnja. Hal ini harus kita pertahankan selama mungkin karena dengan demikian agresor akan terus menerus dihadapkan pada kesulitan sbb. :

(i) Apabila agresor memperkuat garis-depannja, ini tentu dilakukan dengan „ten koste van" garis-belakangnja. Keadaan ini akan sangat menguntungkan aksi2 — gerilja dan — territorial kita.

(ii) Sebaliknja, apabila ia memperkuat garis-belakangnja, ini akan „ten koste van" garis-depannja. Keadaan ini akan mengakibatkan tidak tertjapainja tudjuan operasi dan kekalahan dari pasukan2-depan oleh KB2 kita.

Rasio antara pos² pendjagaan, pasukan²-pemukul dan ruang.

(b) Keadaan ini berlaku di-daerah pendudukan agresor atau apabila seluruh daerah kita telah diduduki olehnja. Kesulitan² agresor akan berupa :

(i) Apabila ia memperkuat pos² pendjagaannja, ini akan „ten-koste van" pasukan² - pemukulnja, jang mengakibatkan, bahwa pasukan² pemukul tersebut tidak akan mampu menghadapi KB² kita.

(ii) Apabila ia memperkuat pasukan² - pemukulnja, ini akan memperketjil pos² pendjagaan-nja, jg. dengan demikian akan mendjadi korban oleh aksi²-gerilja dan teritorial kita.

(iii) Disamping itu, baik perkuatan terhadap pos² pendjagaan, maupun terhadap pasukan² pemukulnja akan dilakukan „ten koste van" ruang jang di-dudukinja, sehingga inipun akan sangat menguntungkan kemerdekaan bergerak dari segala matjam pasukan² kita.

10. Pengetahuan terlebih dahulu tentang djumlah pasukan maksimum jang berada dalam kemampuan setiap tjalon agresor untuk dikerahkannja dalam daerah kita akan sangat membantu kita dalam menentukan terlebih dahulu rasio antara KB² kita dengan kesatuan² kita lainnja dalam setiap tingkatan kemampuan kita.

Dalam hubungan ini patut pula di-ingat dari antara „permanent operating factors" dari Stalin jang berbunji „djumlah dan kekuatan divisi²".

KB² perlu terus ada dalam segala fase dari PW.

11. Efek² jang sangat dibutuhkan seperti diuraikan pada fasal² diatas membawa kita pada kesimpulan, bahwa kita harus berusaha memelihara adanja KB² dalam djumlah jang tjukup melalui semua fase dari PW.

12. Dengan demikian kita mendjadi sependapat dengan Let. Djen. DUSHAN KVEDER, jang pernah menulis sbb. :

"The operations of the larger regular units are the dominating element, and will be so from the very beginning for armies which switch from frontal to territorial warfare. In armies formed after the occupation has taken place, as was the case with the Yogoslav Liberation Army, they appear only in the latter stages, but at last they become the dominating element".

Ada tjukup kemungkinan penggunaan KB² dalam PW.

13. Penjusun beranggapan, bahwa ada tjukup kemungkinan

untuk menggunakan KB2 dalam PW di-Indonesia. Persoalan ini akan kita tindjau dari dua sudut, sbb. :

Apakah tjukup ruang untuk menggunakan KB2.

(a) Dalam hal ini patut kita ambil perbandingan pengalaman2 PW. jang pernah dilakukan oleh Yugoslavia. Dalam ruang jang berdjumlah 97.661 mil2 telah berhadapan 40 Divisi Djerman dengan 51 Divisi Yugoslavia. Menurut keterangan Let. Djen. DUSHAN KVEDER terbukti, bahwa tjukup ada ruang untuk ber-manuvre, malah2 sampai tidak perlu beroperasi ke-daerah2 jang sulit, seperti umpamanja pegunungan2.

(b) Melihat perbandingan ini ruang jang disadjikan oleh pulau2 besar kita, seperti Sumatera, Djawa, Kalimantan dan Sulawesi masing2 dengan ruang sebesar: 163.145, 48.504, 290.012 dan 69.255 mil2, akan ada tjukup kemungkinan untuk menggunakan KB2 dengan efektif.

Bagaimana mengatasi keuntungan posisi-strategis dan keunggulan udara dan alat2 lawan.

(c) Djuga dalam hal ini kita patut menindjau pengalaman2 PW. di-Yugoslavia jang dibandingkan dengan Djerman ketika itu mempunjai posisi-strategis jang tidak menguntungkan (mereka berada dalam „interiorlines") dan kalah dalam segala matjam alat-angkutan.

(d) Sangatlah tepat, kalau kita mengambil peladjaran pada apa jang oleh Kapten LIDDELL HART dinamakan:

„Preparatory tactics and strategy" dan didjelaskannja sbb. :

„A defender has a basic advantage in the fact of being on the spot, before any invasion comes, and occupying the ground over which it would advance. That enables him to reconnoitre routes beforehand for counter-thrusts so that these can be made almost antirely across country.

He can also go further than reconnoiter routes, having thought out his moves. He can clear gaps in obstacles so as to make cross-country movement more possible. He can place supplies beforehand in concealed dumps so that the counter-attack force can move with a minimum of transport. The defender, too, has a potential advantage in the way of preparation for moving across rivers without being canalized by the usual bridge limitations. Counter-manoeuvre, properly thought out, has numorous advantages over the invader."

14. Pendapat² diatas ini ditambah dengan pengalaman² kita sendiri jang telah di-analisa setjara sistimatis dan objektif akan menambah kejakinan pada kita, bahwa ada tjukup kemungkinan untuk menggunakan KB² dalam PW.

Perlu perumusan baru dari pengertian Fase-1 dan -2 dari PW.

15. Kesimpulan, bahwa dalam segala fase dari PW *perlu* dan *mungkin* dipergunakannja KB², membawa kita pada perumusan baru dari pengertian, terutama tentang fase-1 dan -2 dari PW, jaitu kl. sbb. :

(a) Fase-1 dari PW kita, jang oleh sementara pemikir-pemulanja setjara umum disebutkan: Fase-frontal, djanganlah diartikan dalam arti frontal a la Perang-Dunia-I, tetapi haruslah dilaksanakan dengan tjara jang malah² djauh lebih *„tjair”* dari aksi² dalam Perang-Dunia-II.

(b) Konsep kita tentang fase-2 hendaknja :

(i) djangan di-titik-berat-kan pada di-petjah²-nja KB² mendjadi Kesatuan² Ketjil (KK²) jang selandjutnja akan terus berdiri sendiri selama fase tersebut, akan-tetapi

(ii) haruslah lebih di-titik-berat-kan pada aksi² — penjingkiran dan — antjaman oleh KB² jang utuh, sedangkan

(iii) kesatuan² dasar teritorial (KD²) harus meningkatkan aksi² — gerilja dan — teritorialnja, untuk memungkinkan „survival” dan tindakan² selandjutnja dari KB².

(c) Ini berarti, bahwa dalam fase-1 KB² akan mengutamakan kontak-fisik dengan lawan, sedangkan dalam fase-2, setidak²nja pada bahagian² permulaannja, KB² akan mengurangi atau meniadakan kontak-fisik tersebut.

Aksi² jang dilakukan KB² dalam PW.

16. Meskipun tudjuan dari, terutama, fase-1 dan -2 dari PW pada dasarnja adalah „pertahanan”, aksi² jang dilakukan dalamnja akan berlainan dengan jang lazimnja sampai sekarang kita kenal sebagai pertahanan. Aksi² tersebut akan a priori mengandung inisiatif dan bersifat agresif jang hasil komulatifnja akan menghasilkan *„pertahanan.”*

Bukanlah maksud karangan ini untuk merumuskan aksi² tersebut. Tjukuplah kalau untuk sementara aksi² itu kita gambarkan sebagai :

(a) pengintaian dengan kekuatan (recce in force);

(b) penjingkiran (retirement);

(c) aksi-pelambatan (delaying action);
(d) serangan² tjegahan (spoiling attacks);
(e) serangan² terbatas (limited objective attacks);
(f) pertahanan sementara (defence of limited duration);
(g) serang-balas (counter-attacks);
(h) melepaskan diri dari pengurungan (break-out from oncirclement);
(i) aksi-antjaman (threetening-actions).

17. Berhubung dengan perannja dalam aspek² jang dikemukakan dalam karangan ini, dalam fasal² selandjutnja kita akan hanja menindjau tentang: penjingkiran, melepaskan diri dari pengurungan dan aksi-antjaman.

Penjingkiran.

18. Dalam perang jang dilakukan setjara **„tjair"**, dimana kita dapat menggambarkan kemungkinan ber-tjampur-baurnja pasukan² — kawan dan — lawan dalam sesuatu daerah, penjingkiran memperoleh arti jang chusus diantara aksi² lainnja, oleh karena hampir setiap aksi jang lainnja harus terlebih dahulu didahuiui oleh penjingkiran.

19. Dalam PW, pada waktu peralihan dari fase-1 ke-fase-2, dimana penjingkiran² dalam waktu jang (hampir) bersamaan akan dilakukan oleh KB², arti chusus ini mendjadi bertambah penting lagi.

20. Djen. BLUMMENTRITT pernah antara lain menulis sbb.:

(a) „... This article will deal with strategic withdrawals — not these which are forced by the enemy — but those which are carried out on force, sovereign wiil, with the object of disengaging from the enemy in an unfavourable situation, to regain freedom of movement and to initiate a completely new operation under better conditions ..."
(b) The larger the available strategic area, the larger the strategic withdrawal may become, the smaller the area, the more the withdrawal will assume tactical size.
(c) Up until 1914, the old German fundamental principle of leadership was "When withdrawing, withdraw quickly and far". It was considered that only this procedure permitted a strategic disengagement to be effected and freedom of movement to be regained.
(d) ... the Polish withdrawals (1939) were forced upon them and therefore were not strategic ..."

21. Selandjutnja Let. Djen. DUSHAN KVEDER djuga antara lain menulis sbb.:

(a) „... only a powerful army can execute a succesful frontal withdrawal before a superior enemy ...

(b) ... history has thus for provided no example of a transition from frontal to territorial warfare ...

(c) to enable the larger regular units in Yugoslavia to survive and operate, it was essential to coordinate their actions with those of the small — also regular — local partisan-detachments and sabotage-groups throughout the countryside, along the lines of communications, and in the towns."

22. Dari pendapat² Djen. BLUMENTRITT kita dapat mengambil kesimpulan sbb.:

(a) (untuk ada hasilnja) penjingkiran harus berdasarkan kemauan sendiri, bebas dari tekanan langsung oleh lawan;

(b) (untuk mendjamin ke-bebasan jang sebesar²nja) penjingkiran harus dilaksanakan sampai mentjapai djarak jg. sedjauh mungkin dari lawan.

23. Selandjutnja, sesuai dengan dasar dari segala penjingkiran.

(c) Tempat jang ditudju harus menguntungkan operasi² jg. akan datang; dalam PW, terutama dalam peralihan dari fase-1 ke-2, tempat ini harus sesuai dengan „master-plan" dari komando tertinggi daerah jang bersangkutan.

24. Kesulitan² jang di-gambarkan oleh Let. Djen. DUSHAN KVEDER dapat kita hindarkan berdasarkan pengertian² kita tentang fase-1 dan -2 dari PW, seperti di-djelaskan pada fasal 15.

25. Dalam melaksanakan penjingkiran, terutama pada waktu peralihan antara fase-1 ke -2 dari PW, KB² dapat memilih antara beberapa tjara tersebut dibawah ini:

Penjingkiran langsung.

(a) Kalau tudjuan adalah semata² „survival" dari KB. jang bersangkutan tjara ini adalah jang paling menguntungkan, karena ia dilakukan sama-sekali sebelum ada kontak dengan lawan. Tetapi keadaan ini djarang terdapat, apabila KB tersebut telah turut serta dikerahkan dalam aksi² dari fase-1, dimana kontak djustru mendjadi tudjuan utama.

Penjingkiran setelah pengunduran.

(b) Tjara inilah jang akan paling banjak kemungkinan dilakukan, meskipun dalamnja akan ada pula variasi², jaitu variasi dari tjara pengundurannja, a.l. sbb.:

Pengunduran dibawah lindungan dari sebahagian dari KB itu sendiri.

(i) Jang perlu diperhatikan disini adalah penjingkiran dari bahagian jang didjadikan pelindung itu, apakah kemudian akan dapat menjatukan diri dengan

induknja sendiri, ataukah akan terus tinggal didaerah jang bersangkutan.

Pengunduran dibawah lindungan KB jang lain.

(ii) KB jang mendjadi pelindung kemudiannja akan melaksanakan pemunduran sendiri, baik menurut tjara (i) atau tjara (ii).

(iii) Variasi lain dari jang tersebut diatas adalah, bahwa sebanjak mungkin KB² melakukan pengunduran melalui satu KB jang mendjadi pelindung. Kemungkinan bahaja dari tjara ini adalah akan terlalu banjak KB sementara akan tertumpuk dalam satu daerah.

Pengunduran KB dibawah lindungan KDT².

(iv) KDT², sementara melindungi pemunduran, dikoordinir sebagai satu KB. Ia kemudian berpetjah² kembali dalam daerahnja untuk melaksanakan tugas pokoknja. Penjingkiran KDT² ini tentunja harus direntjanakan dan dipersiapkan lebih dahulu djuga.

Aksi melepaskan diri dari pengepungan.

26. Aksi ini djuga akan banjak kali sekali terdjadi dalam peralihan fase-1 ke-2 dan mungkin akan normal dalam fase-2 ini. Ia adalah salah satu aksi jg. paling sulit dilakukan dan harus mendapat perhatian jang mendalam oleh kita tentang teknik-nja. Pengelompokan jang biasanja berupa :

(a) pasukan penerobos (break-through-force),
(b) pasukan bantuan-tembakan (supporting-force),
(c) tjadangan (reserve) dan
(d) detasemen jang ditinggalkan untuk kontak (detachment left in contact).

hanja mungkin menghasilkan pelepasan diri, apabila, baik perentjana maupun pelaksana mengerti betul tugas-nja masing², teristimewa hubungan dari tugas²nja masing² itu dengan tudjuan dari aksi itu setjara keseluruhan.

Aksi-antjaman.

27. Aksi-antjaman (threatening-actions) akan mendjadi operasi jang penting terutama dalam fase-2. Djiwanja adalah agresif dan harus sedemikian rupa, sehingga apabila lawan tidak mengambil tindakan² tjukup untuk mengatasi kemungkinan bahaja jang diperkirakannja, bahaja itu harus betul² mampu diadakan dan didjadikan kenjataan oleh kita. Hanja dengan demikian aksi-antjaman akan ada gunanja.

Berapa matjam kesatuan-kah diperlukan PW.

28. Baik perbedaan² penugasan jang akan diberikan dalam

PW, maupun kemampuan kita untuk membentuk, memperlengkapi dan melatih, menghendaki agar diadakan lebih dari satu matjam kesatuan.

29. Let. Djen. DUSHAN KVEDER dalam hal ini menulis:
„An army waging a territorial war therefore, consists of two parts :
(a) large regular units to carry out the bigger operations, and
(b) many partisan and diversionary groups for auxiliary actions".

30. Dalam bukunja „Deterrent or defence" Kapten Liddell Hart mengandjurkan bagi NATO diadakannja kesatuan² sbb. :
(a) kesatuan² pemukul jang terdiri dari :
(i) divisi² tank dan
(ii) divisi² infanteri ringan (bermotor).
(b) kesatuan² tipe militia, jang di-organisasi untuk bertempur dalam daerahnja sendiri dan hidup dari persediaan² setempat,
(c) kesatuan² gendarmeri jang djuga didasarkan atas daerah²nja sendiri.

Tersebut di-(b) dan -(c) disatukan akan melaksanakan aksi² tipe gerilja.

31. Sesuai dengan perbandingan² tersebut diatas dan sesuai pula dengan perkembangan jang sudah berdjalan di Indonesia (jang telah menudju kepada arah jang benar) penjusun menjarankan diadakannja kesatuan² sbb. :
(a) Tentara Tetap dan Milisi, jang terdiri dari :
(i) KB² Infanteri, Kavaleri dan Komando-3-Dimensi,
(ii) Kesatuan² Dasar Teritorial (KDT²).
(b) Tentara Pembantu, jang terdiri dari orang² jang tidak memenuhi sjarat atau belum diperlukan untuk jang tersebut di- (a), jang di-organisasi berupa Kesatuan² Ketjil Pertahanan Rakjat (KKPR²).
(c) Tentara Tjadangan untuk tersebut di- (a) (i) dan (ii).

32. KB² akan mengadakan operasi² jang besar dan KDT² jang dibantu oleh KKPR² melaksanakan operasi²-gerilja dan teritorial, baik (menurut „masterplan") setjara berdiri sendiri, maupun dalam hubungan dengan KB².

33. Seberapa berkenaan dengan perlengkapan dan peralatan, Kesatuan² Dasar (KD²) untuk KB² dan KDT² pada dasarnja tidak akan banjak perbedaan. Modifikasi² disiapkan sesuai dengan tugasnja masing² kemudian.

34. Dalam lapangan latihan KD² untuk KB² dan KDT pada mulanja mendapat latihan Dasar (Besic Training) dan latihan kesatuan (Unit Training) jang sama. Sesudah itu masing² akan diberikan latihan landjutan jang berupa latihan Formasi (Forma-

tions Training) sendiri, jang tersebut pertama untuk aksi² dalam hubungan KB² dan jang tersebut kedua untuk tugas² dibawah komando² Teritorial.

35. Tersebut pada fasal 33 dan 34 harus dilaksanakan sedemikian rupa, sehingga „circulation", jaitu penggantian antara tugas² KB dan tugas² Territorial oleh KD² tersebut dapat terlaksana dengan mudah.

Kesimpulan².

36. Uraian² diatas dapat kita simpulkan sbb. :

(a) KB² perlu dan mungkin dipergunakan dalam segala fase dari PW.

(b) Aksi² dalam fase-2 dari PW djangan dianggap sebagai aksi²- gerilja semata.

(c) Aksi²- penjingkiran, — melepaskan — diri — dari — pengepungan dan antjaman akan merupakan aksi² jang penting dan normal, sehingga perlu diperdalam tekniknja.

(d) Untuk pelaksanaan jg. sempurna diperlukan adanja KB², KDT² dan KKPR².

BIOGRAFI SINGKAT PENULIS

Letkol. Inf. A. W. Sjahranie, kini mendjabat sebagai Ka Dep Inf. SESKOAD dan guru pada SESKOAD.

Pendidikan Militer jang telah beliau tempuh adalah, BO-EIKANBO di Bandjarmasin, Farelf Jungle Warfare Training Malaja, S.S.K.A.D. taraf ke-I tahun 1953 dan Staff College Wellington (India) 1960. Sebelum beliau mendjabat sebagai Ka Bag Inf/Guru pada SESKOAD sekarang ini, beliau telah mengalami mendjabat sebagai Perwira Staf pada ALRI DIV. IV Kalimantan, Komandan Basis Bandjarmasin, KSU I T & T VI Bandjarmasin, Kem. Bn 605/VI, Kep. Staf Res. 21/VI Bandjarmasin dan Pd. Panglima Kodam X Bandjarmasin.

Demikian setjara singkat biograpi daripada penulis naskah ini.

4. MASALAH IRIAN BARAT

Oleh Letkol. Inf. Soesatyo.
SESKOAD.

Pendahulan :

Setelah lebih kurang 4 tahun absen dari agenda Sidang Madjelis Umum Perserikatan Bang-sa², maka dalam Sidang Umum tahun 1961 ini masalah IRIAN BARAT telah ditjantumkan kembali untuk diperdebatkan.

Jang terachir sebelum ini masalah IRIAN BARAT dibitjarakan dengan hangat didepan forum internasional untuk kesekian kalinja adalah pada tanggal 23 — 27 Februari 1957. Duta Besar Republik Indonesia pada waktu itu untuk PBB, Mr. Soedjarwo Tjondronegoro dan Duta Besar Negeri Belanda, Schuurman, masing² mengemukakan pendiriannja, kemudian disusul dengan perdebatan² jang hangat antara Anggauta² PBB jang menjokong dan menolaknja dan di-adjukannja sebuah ontwerp-resolutie 13 Negara (Bolivia, Birma, Ceylon, Costa-Rica, Equador, Ethiopia, India, Irak, Pakistan, Saudi-Arabia, Sudan, Syria dan Jugoslavia), jang memuat harus dibentuknja suatu Komisi Djasa² Baik jang terdiri dari 3 negara untuk memberi djasa² baiknja didalam persengketaan ini.

Didalam tahun ini fihak Belandalah jang mengadjukan persoalan IRIAN BARAT kedalam agenda, berbeda dengan waktu² jang lampau, dimana fihak Indonesialah jang senantiasa membawa masalah ini kedepan Madjelis Umum PBB. Bagaimanapun djuga, dengan kembalinja masalah itu kedalam perbintja-ngan lembaga dunia tersebut, "Masalah IRIAN BARAT" mulai menarik perhatian internasional lagi.

Djalannja persengketaan :

Usul resolusi Belanda jang kini sedang akan diperdebatkan itu pada dasarnja memuat usulan untuk meng-internasionalisasikan IRIAN BARAT dan memberikan hak menentukan nasib sendiri kepada penduduk asli IRIAN BARAT.

Menteri Luar Negeri Dr. Soe-bandrio didalam pidatonja disidang Madjelis Umum PBB hari Kamis tanggal 9 Nopember 1961 menjatakan menolak usul resolusi Menlu Belanda Luns itu dalam bentuknja jang sekarang. Diperingatkan oleh Soebandrio, bahwa djika PBB menerima baik usul resolusi Belanda jang berarti mensahkan digunakannja kekerasan oleh suatu negara kolonial untuk menduduki kembali sebagian dari wilajah Indonesia, maka setjara konsekwen hal ini berarti pula pengesahan daripa-

da hak Indonesia untuk meng-usir Belanda dengan kekerasan dari Irian Barat, djadi perang antara dua negara jang berdaulat.

Kedua Menteri Luar Negeri masing² telah berbitjara, masing² berichtiar sekuat tenaga untuk dapatnja dukungan sebesar-besarnja dari para anggauta PBB. Resolusi Belanda membutuhkan sedikit-dikitnja 2/3 dari seluruh djumlah suara di PBB untuk meng-„goal"-kannja.

Didalam ikut serta menantikan hasil perdjoangan dibidang diplomasi ini, marilah kita sekali lagi menindjau persoalannja sedjak awal mulanja sampai sekarang.

Wilajah dan penduduk Irian-Barat.

Luas seluruh kepulauan IRIAN adalah 805.000 km², dimana IRIAN-BARAT mengambil bagiannja seluas 413.000 km², merupakan 22% dari luas seluruh Negara Republik Indonesia, atau sama dengan 3 × sebesar pulau Djawa, 12 × sebesar Negeri Belanda atau hampir sama luasnja dengan Negara Perantjis.

Batas sebelah Timurnja dibatasi oleh meridiaan 141°1'47,9" E.L. seperti ditetapkan pada konvensi Inggeris-Belanda jang ditanda tangani di Den Haag tanggal 15 Mei 1895.

Tjatjah djiwa penduduk dalam tahun 1947 adalah sebanjak 215.788 orang dengan perintjian sbb.:

No.	Daerah	Djumlah	
1.	Daerah Hollandia	23.122	
2.	Daerah Sarmi	11.227	
3.	Japen	29.760	Irian
4.	Daerah Biak	27.606	Utara
5.	Daerah Manokwari	17.528	
6.	Daerah Sorong	17.090	Irian
7.	Daerah Inanwatan	22.425	Barat
8.	Daerah Fakfak	20.101	
9.	Daerah Merauke	18.738	
10.	Daerah Digul Udik	21.844	Irian Selatan
11.	Daerah Mimika	6.347	

Sedjarah Statusnja.

1. IRIAN BARAT sedjak dahulu kala merupakan haknja Sultanaat Tidore, jang diakui oleh Belanda sedjak 1714 (Stbl. 1824 No. 26). *"The Dutch based their claim on the fact that Sultan of Tidore considered new Guinea as part of his domain, which was ceded to the Dutch in 1714" (M.W. Stirling "The native peoples of New Guinea" 1943).*

2. Didalam semua konstitusi Belanda, IRIAN BARAT selalu merupakan sebagian dari dae-

rah Nederlands-Indie, konstitusi 1948 hanja merobah nama *„Nederlands-Indie"* dengan *„Indonesie"*.

3. Perundingan Indonesia-Belanda di Den Haag achir 1949, kedua delegasi BFO dan R.I. memparap pada tanggal 29 Oktober 1949 konstitusi Republik Indonesia Serikat jang dalam fasal 2 terdapat kalimat: **„Republik Indonesia Serikat meliputi seluruh daerah Indonesia".**

4. Pada tanggal 8 Djuli 1949 (beberapa minggu sebelum KM.B), pemerintah Belanda dengan tergesa-gesa mengeluarkan keputusan HVK No. 2 u. 180 jang memuat peraturan, dipisahkannja seluruh IRIAN BARAT dari Sultanaat Tidore, setelah gagal menawarkan F. 50.000,— pada Sultan Tidore, dengan mana merobah peraturan Stbl. 1946 No. 18 dan 27 serta Peraturan Den Haag fasal 5 ajat 3, serta keputusan Lt-G.G. tanggal 9 Djuni 1947 No. 2, jang tak mengidzinkan pemerintah Indonesia Timur memisahkan atau mengetjilkan daerah sesuatu Swapradja.

5. Mengenai dasar persengketaan dapat kita batja dari Piagam Penjerahan kedaulatan fasal 2 tanggal 2 Nopember 1949 atau pada keputusan Konperensi Menteri2 Uni Indonesia-Belanda jang pertama pada tanggal 1 April '50: *„Maka status-quo Keresidenan Irian (Nieuw-Guinea) tetap berlaku seraja ditentukan, bahwa dalam waktu setahun sesudah tanggal penjerahan kedaulatan kepada Republik Indonesia Serikat, masalah kedudukan kenegaraan Irian (Nieuw Guinea) akan diselesaikan dengan djalan perundingan antara Republik Indonesia Serikat dan Keradjaan Belanda. Maksud dari „status-quo keresidenan Irian" didjelaskan pada surat tanggal 2 Nopember 1949; „Met voortzetting van het gezag van de Regering v/h Koninkrijk der Nederlanden over de Residentie Nieuw-Guinea" (RTC No. 2/E2 No. 2875).*

Kedudukan strategis IRIAN BARAT selama Perang Dunia II.

Sesudahnja Djepang mengalami kekalahan jang menentukan didekat kepulauan Midway pada tanggal 2 Djuni 1942 dimana Djepang mengalami kerugian separuh dari djumlah kapal induknja itu maka sedjak waktu itu kedudukan pertahanan Djepang merupakan suatu pertahanan strategis-defensif. Pertahanan ini merupakan suatu segi tiga dengan garis alasnja mulai dari BIRMA sampai pulau PARAMUSHIRO di Kurilen di Utara, dan puntjaknja di kepulauan Ellice dekat kepulauan Fidji dan Samoa.
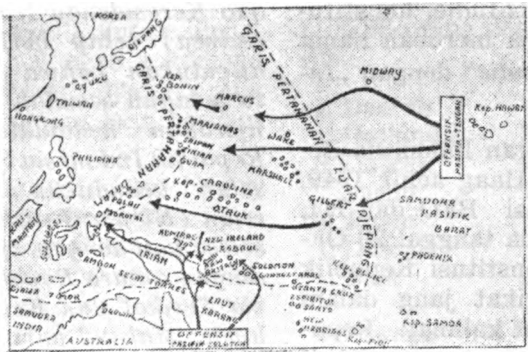
Untuk mentjegah djangan sampai garis perhubungan antara Amerika Serikat dan Australia terputus, maka pertama-tama Sekutu berusaha, agar supaja penjerbuan Djepang di Irian tertahan. Disinilah letaknja pentingnja pulau Irian bagi pertahanan blok Barat. Dari sini Djepang dapat melandjutkan penjerbuannja ke kepulauan² NEW HEBRIDES, NEW CALEDONIA, FIDJI dan SAMOA, dan dapat memutuskan perhubungan antara Sekutu terhadap garis² pertahanan luar dan dalam Djepang sesudahnja pertempuran kep. Midway, dilakukan dari 2 djurusan:

1. Offensif Pasifik Selatan dibawah pimpinan Djendral Mac Arthur jang mendobrak garis pertahanan luar Djepang dengan penjerbuan ke Guadalcanal dan Irian (lihat gambar), lewat Morotai untuk kemudian menjerbu ke Philipina bersama-sama dengan

2. Offensif Pasifik Tengah dibawah pimpinan Admiral Chester Nimite, jang menjerbu dengan memakai 3 poros (lihat gambar).
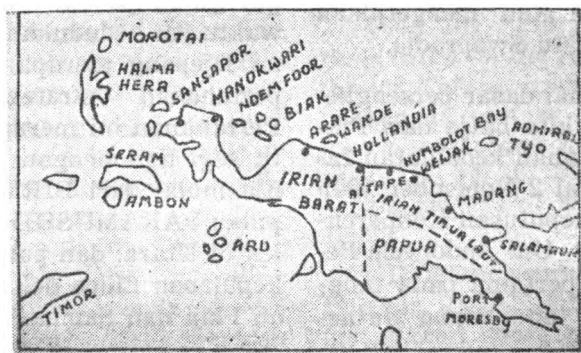
Penjerbuan ke Irian jang dilakukan oleh Djendral Mac Arthur, berdjalan sepandjang waktu September 1943 — September 1944, dengan memakai taktik *„lontjat kataknja"* (leap frogging). Nama[2] tempat jang diserbunja seperti: Aitape, Humboldt Bay, Hollandia, Sansapor, Morotai, merupakan nama[2] jang mendjadi terkenal di dalam sedjarah perang.

Kedudukan IRIAN-BARAT didalam rangka pertahanan semesta Negara Republik Indonesia.

Malah sebelum Perang Dunia II beberapa penulis telah mengupas pentingnja Irian Barat bagi pertahanan kepulauan Indonesia, seperti dapat kita batja dari karangannja G.A. Dunlop *„Internationale positie van Nieuw Guinea"* dan *H. Th. de Booy „De strategische positie van Nieuw Guinea" (1938).*

Dengan Irian Barat didalam rangka pertahanan barulah pertahanan Republik Indonesia mentjapai kebulatan sepenuhnja, dengan adanja pusat-pusat pertahanan di Ambon, Morotai, Sorong, Biak dan Hollandia.

Pusat[2] pertahanan di Irian Barat barulah berarti untuk pertahanan sebagian dunia ini dan bagi perdamaian dunia umumnja bilamana pertahanan ini dilakukan oleh rakjat Indonesia, karena untuk kepentingan pertahanan diri dibutuhkan adanja ketenteraman disekeliling pusat[2] pertahanan itu. Ketenteraman akan ada, bila antara kekuasaan jang melakukan pertahanan dan rakjat Indonesia ada persatuan dan persetudjuan.

Bahwa pendudukan Irian Barat oleh Belanda mengandung bahaja[2] bagi pertahanan Indonesia, dengan tepat sekali oleh surat kabar „di Negeri Belanda ttg 22 Juli 1950 diuraikan:

„Irian is een van de door het Nederlandse kolonialisme Zorgvuldig gekoesterde brandhaarden .... Wie waarneemt hoe onze koloniale reactie tot op deze dag de Zuid Molukken van de RIS trackt of te scheiden, wie weet hoe zij speelde met de gedachte van Irian een Nederlandse Maritiem en militair steumpunt te maken, die weet, dat wil de RIS een brandhaard in de buurt doven, hij haar rechten op Irian moeten laten gelden en moet doorzetten".

TUNTUTAN BANGSA INDONESIA.

Ketjuali atas dasar[2] historis (vide „Sedjarah statusnja" tersebut diatas), sebenarnja sudah sedjak zaman Sriwidjaja dan Modjopahit Irian Barat senantiasa merupakan sebagian dari negara Indonesia.

Maka dapatlah dikatakan disini, bahwa selama ± 2000 tahun Irian Barat dalam pengertian geografis, historis ataupun djuga menurut isi beberapa naskah[2] perdjandjian atau pia-

gam² negara seperti konstitusi Belanda dan Indonesia, selalu tak berobah-robah merupakan suatu bagian daerah jang tak dapat dipisah²kan dengan memakai berbagai nama seperti: Jawadwipa, Widipantara, Nusantara, Indes-Orientale, Oost-Indie dan Nederlands-Oost-Indie.

Hal ini diakui sendiri oleh Belanda didalam laporan Pemerintah Belanda kepada PBB jang berdjudul „Non — Self Governing territories 1949, II, halaman² 198 — 159: „Indonesia consists of a series of island groups in the region of the Equator, extending from the mainland of Asia to Australia. The prinsipal groups are the Moluccas and New Guinea West of 141°E. Logitude". Selandjutnja dikemukakan „Racially, the indegenous peoples may be broadly divided into Malays in the West and Papuans in the East. As these races have intermixed to a considerable extent, they are not separated by clearly defined boundaries".

Masalah Irian Barat, jang kini antara Indonesia dan Negeri Belanda merupakan suatu *masalah politik,* disampingnja alasan² historis seperti tersebut diatas mempunjai dasar² lain jang tjukup kuat seperti tersebut dibawah ini:

1. Tuntutan nasional ini timbul karena keinsjafan rakjat Indonesia jang ingin hidup merdeka sebagai satu bangsa Negara dengan termasuk didalamnja penduduk asli Irian-Barat. Teori ini sesuai dengan apa jang diadjukan oleh para ahli² hukum internasional seperti **R. M. MAC IVER** (nationality is the sense of community which, under the historic conditions of a particular social epoch, has possessed or still seeks expression through the unity of a state"), **Oswald Spengler** („Nations are neither linguistic nor political nor biological, but spiritual unities"), **Ernest Renan** („Le désir d'être ensemble"), **Dr Karl Renner** dalam bukunja „Nation und Staat" (1918), **Lothrop Stoddard, Otto Bauer** (Eine Nation ist eine Schicksalgemeinschaft erwachsine Charaktergemeinschaft).

Prof. Kranenburg didalam bukunja „Ned. Staatsrecht", II hal 149: „Meer en meer wordt het criterium gezocht in het **bewustzijn** van als geordende groep tezamen te behoren, een bewustzijn, dat ontstaat voor de overtuiging van als groep hetzelfde te hebben doorgemaakt en gezamenlijke doeleinden na te streven. Een bewustzijn, dat sterker wordt door gemeenschappelijke lotgevallen, gemeenschappelijk gedragen leed; gemeenschappelijk genoten vreugde, gezamenlijke grote daden, gezamenlijke grote ellende, m.a.w. gezamenlijke diep in het geestesleven ingeprente historische herinneringen. Die herinneringen hebben nawerking".

2. Tuntutan ini berdasarkan keinginan jang adil hendak me**njatukan kembali hak milik ta**nah air dengan hak kekuasaan atas bangsa Indonesia seluruhnja. hendaknja mempersatukan *dominium* dengan *imperium* kembali dalam tangan Indonesia jang sudah beratus tahun lamanja terpetjah (batja Hugo Grotius „De uire belli ac pacis" III dan Prof. Kranenburg „Het Nederlands Staatsrecht" hal. 158).

3. Irian Barat tetap merupakan suatu djadjahan selama dibawah kekuasaan pemerintah Belanda, karena dengan njata membuktikan sifat jang dinamakannja *„the color line"*, kekuasaan politik Belanda, perekonomian jang bergantung pada Negeri Belanda, kurang memperhatikan perguruan dan pemeliharaan masjarakat dan kehilangan perhubungan antara jang memerintah dengan rakjat jang terperintah (batja R. Kennedy & Prof. R. Linton „The science of man in the World Crisis", Prof. dr. W. F. Wertheim „Het Rassenprobleem" (1949), A.D.A. de Kat Angelino „Staatkundigbeleid en bestuurszorg in Ned. Indie" (1929), S.J. Rütgers „Indonesie" (1946).

4. Kekuasaan de facto Belanda **bukan merupakan hak kedaulatan** melainkan merupakan suatu perbuatan pendudukan belaka, jang oleh Prof. Kranenburg tak dibenarkan dengan perkataan²nja :

„Ons recht van verovering, het feit van machtsuitoefening in vroegere eeuwen is geen voldoende titel voor Staatsrechterlijk gezag, dit feit van de verovering kan geen rechtsgrond zijn voor regelende bevoegdheid, het feit is ook hier geen rechts norm". („Het Ned. Staatsrecht, II, 1947, hal 159).

5. Djandji Pemerintah Belanda sendiri didepan Sidang Madjelis Umum PBB dalam bulan Desember 1948 ketika mendjalankan *„aksi Militer"* nja jang ke 2: *„Comme je l'ai expliqué dés 1e début, il ne s'agit pas en fait, de savoir si oui ou non l' Indonésie doit dévenir indépendante. Toutes les parties s'accordent pour dire qui ce qui constituait jadis les Indes orientales Neérlandaises doit dévenir un Etat indépendant aussitôt que possible". (Conseil de Securité, 22 Déc. 1948, Palais de Chaillot, Paris).*

6. Suasana kolonialisme di Irian Barat dalam lapangan administrasi, perekonomian, kolonisasi, exploitasi dan kemadjuan peradaban penduduk merupakan pelanggaran terhadap *„fundamental human right, the dignity and worth of the human person"*. (Preambule dari Charter of the United Nations) serta menghambat *„to promote social progress and beter standards of life in larger freedom"*.

Disamping itu bersatunja Irian Barat dengan Indonesia terganggu oleh suatu kekuasa-

an asing, karena mana hilang kemungkinan *„to practice tolerance and live together in peace with one another as good neighbours and to unite our strength to maintain international peace and security (Charter of the United Nations)*. Hal ini sama dengan soal Korea Selatan dan Utara, Vietnam Selatan dan Utara dan Djerman Barat dan Timur, jang bersatunja terhalang oleh kekuasaan asing !

7. Bila sengketa kita tak dapat diselesaikan dalam waktu satu tahun sesudah tg. 27 Desember 1949, tak berarti statusquo sesudah tanggal itu tetap ditangan Belanda. Seluruh kalimat sengketa tak dapat di-petjah[2] karena merupakan suatu kalimat jang *„inextrically interwoven"*. Sesudah tanggal 27 Desember 1950 sejogjanja status politiknja ditentukan sebagai hasil perundingan langsung dan tidaklah pemerintah Belanda mempunjai hak kebebasan melandjutkan pemerintahan statusquo menurut keinginan dan pendapat sendiri setjara sepihak belaka.

APAKAH JANG KITA HARAPKAN DARI PENJELESAIAN VIA HUKUM INTERNASIONAL?

Dr. Soebandrio Menteri Luar Negeri kita, dalam pidatonja hari Kemis tg. 9 Nopember jang lalu didepan Sidang Madjelis Umum PBB memperingatkan bahwa djika kemerdekaan Irian Barat djadi diproklamirkan, hal mana berarti pemisahan Irian Barat dari Indonesia, maka Indonesia telah bertekad untuk menghadapi tantangan ini, *sedapat-dapatnja setjara damai,* jakni dengan mengadakan hubungan[2] langsung atau dengan menggunakan perantaraan PBB.

Akan tetapi djika usaha[2] ini ternjata tidak mungkin, kata Dr. Soebandrio, maka ia mengharapkan agar Madjelis UMUM PBB djangan melarang Indonesia menggunakan segala alat[2] jang tersedia padanja untuk menjempurnakan kemerdekaannja.

Sekalipun memberi peringatan ini, Menlu Soebandrio tidak sama sekali menolak kemungkinan akan tertjapainja kompromi jang memuaskan bagi semua fihak.

Djelaslah dari uraian tersebut diatas, bahwa pertama-tama kita akan berichtiar mentjari penjelesaian sengketa ini via Hukum Internasional. Baiklah kita tindjau lebih landjut kemungkinan[2] penjelesaian apa jang dapat diadakan via hukum internasional, dan keberatan[2] apa jang diadjukan oleh Indonesia terhadap kemungkinan[2] ini, diluarnja penjerahan kedaulatan atas Irian Barat kepada Indonesia.

1. **Condominium/Coimperium.** Hukum Internasional mengenal suatu pemerintahan condominium seperti jang berlaku di New Hebriden (Inggeris dan Perantjis), daerah Tanger, Triest dsb. Condominium atas Irian Barat didalam KMB sudah ditolak oleh delegasi Indonesia dengan alasan² sbb :

a. Irian Barat bukan merupakan suatu *„terra-nullius"*.

b. Dengan condominium Indonesia menerima dan mengesahkan serta melandjutkan kolonialisme disebagian dari tanah airnja. Pengalaman sedjarah pemerintahan condominium tak memuaskan: Sudan sedjak 1898 (Mesir/Inggris), Moresnet 1814-1839 (Prusia/Nederland), kepulauan Samoa 1889-1899 (Inggeris/Djerman/USA), daerah Oregon 1818-1846 (Inggeris/USA).

c. Tak tentu dengan pasti negara mana jang pegang kedaulatan dan siapakah pula jang akan mendjalankan kekuasaan negara serta siapa jang memegang *„nudum ius"* („Bluntschli" Le Congres de Berlin 1881," P. Laband „Da Staatsrecht des deutschen Reiche 1911", François „Handboek Volkenrecht").

2. **International Trusteeship** (Piagam PBB fasal² 75-77).

Inipun ditolak oleh fihak Indonesia, maupun Belanda. Alasan²nja adalah sbb :

a. Fasal 77 ajat 1 huruf a : „territories now held under mandate" tak berlaku bagi Irian Barat.

b. Idem huruf 6: „territories which may be detached from enemy states a result of the Second World War", idem dito.

c. Idem huruf c: daerah „trustee" jang didjadikan dengan sukarela oleh Negara² jang bertanggung djawab „badly administered territories „kata Menlu Australia). Ini tak mungkin berlaku bagi Irian Barat, karena ada larangan sesuai fasal 78 Piagam PBB untuk mendjadikan bagian² daerah² anggauta² PBB sebagai „trustee".

3. **Non-selfgoverning territory** (fasal² 73-74 Piagam PBB). Sedjak 27 Desember 1949, pemerintah Belanda menganggap daerah Irian Barat sebagai apa jang termaktub dalam fasal ini. Hal ini ditentang oleh Indonesia, karena fasal ini tak mungkin berlaku untuk Indonesia, karena adanja pembatasan dalam fasal ini mengenai tjara menguasai tanah djadjahan seluruhnja oleh Negara jang telah mendjadi anggauta PBB dengan tak boleh membagi daerah itu setjara semaunja atas beberapa petjahan dan tingkatan peradaban.

Teranglah dari apa jang diuraikan diatas, bahwa penjelesaian sengketa Irian Barat via Hukum Internasional agak sukar tertjapai. Ini merupakan suatu „subjective law", karena tergantung pada „consent" Ne-

gara² jang bersangkutan sadja, walaupun ada sebagian dari ahli hukum internasional tetap pegang teguh pada „pacta sunt servanda".

„International politics, like all politics, is a struggle for power" kata Hans J. Morgenthau didalam bukunja „Politics among Nations".

Indonesia tidak bertindak salah, sesudah Belanda bertindak setjara unilateral menjelesaikan Irian Barat menurut kemauan dan kekuasaan sendiri dengan memasukkannja kedalam UUD-nja, untuk mereageer dengan dikeluarkannja U.U. no. 13/1956, „Pembatalan Hubungan Indonesia — Nederland berdasarkan KMB".

Akibat dari pembatalan ini, Indonesia diserang oleh Inggris sewaktu Konperensi Masalah Terusan Suez di London dalam bulan Agustus 1956. Sir Anthony Eden, perdana Menteri Inggris menuduh Mesir dan Indonesia bahwa kedua negara ini tidak mau menghargai „the sanctity of international law". Tepat sekali Menteri Luar Negeri R.I. pada waktu itu, Ruslan Abdulgani mendjawab bahwa „Most of the international treaties, which are a reflection of international law, do not respect the sanctity of man as equal human beings, irrespective of their race, creed or locality. Most of the existing ties between Asian African countries and the old-established western world are more or less outmoded and should be regarded as a burden of modern life. They should be revised and be made more adaptable to modern international relations and the emancipation of all parts of mankind".

KESIMPULAN.

Dilapangan diplomasi Indonesia berusaha dengan sekuat tenaga untuk menggagalkan resolusi Belanda di Madjelis Umum PBB, dengan terutama mentjari dukungan dikalangan Negara² Asia Afrika. Dr. Soebandrio didalam pidatonja tg. 9 Nopember tadi tidak lupa menjampaikan seruannja kepada Negara² A.A. jang bersama-sama dengan Indonesia sedang berdjoang kearah terhapusnja kolonialisme dalam keseluruhannja di Asia dan Afrika.

Selama beberapa tahun belakangan ini, sesudahnja tahun 1957, dimana Indonesia terachir mengadjukan persoalan Irian Barat kedalam Madjelis Umum PBB, kelompok negara² AA mengalami perobahan besar dalam djumlah keanggautaannja, dari 30, didalam tahun ini hampir mentjapai angka 50. Keadaan demikian berarti, bahwa sikap serta suara kelompok itu sangat menentukan dalam setiap masalah jang diadjukan kesidang Madjelis Umum.

Perdjoangan Irian Barat oleh Indonesia beserta Negara² AA harus didjadikan sebagian dari

perdjoangan negara² progressief menudju kedunia baru. Hukum Internasional jang sampai kini berlaku, lazimnja seperti djuga sifatnja setiap hukum, lebih mempertahankan suatu „statusquo" jang menguntungkan negara² Imperialis didunia. „Indeed, let us not forget that the creation of a better world is not the prerogative of the few — not even the few great military powers — but the common task of all nations large and small .... We did not conceal the fact that the struggle for a new World has still to be continued. A new state of mind among mankind has still to be won. In this process the forces of the old power concept remain as dead-weight which must be combated and eliminated". (pidato Menlu Ruslan Abdulgani didepan Pleno PBB tanggal 28 Nopember 1956).

Dasa Sila dari Konperensi Bandung sebagai suatu azas modern bagi hubungan antar negara, telah berkembang dan merupakan suatu „living reality" jang lambat laun dapat memupuk kekuatan tenaga² progressief dimana² didunia dengan tekanan² „world public opinion" jang tjukup kuat, sehingga Belanda terpaksa mengembalikan wilajah Irian Barat kedalam pangkuan Ibu Pertiwi kembali.

Perdjoangan dibidang diplomasi ini dilakukan simultaan dengan tindakan² dilapangan finec, politik, ekonomi, militer, dilakukan atas dasar proklamasi 17 Agustus 1945 jang berlaku atas seluruh territoir bekas Hindia Belanda. Modal perdjoangan didalam negeri adalah pembentukan propinsi Irian Barat dengan U.U. no. 15/1956, dengan apparat pemerintah selengkap mungkin.

Dan djalan terachir dapat ditempuh pula apa jang telah diuraikan oleh Menlu Soebandrio: „......... maka hal ini sebagai konsekwensi djuga mengandung arti mensahkan hak Indonesia untuk mengenjahkan Belanda dengan kekerasan dari Irian Barat, djadi perang antara dua Negara berdaulat".

GRHA WIYATA YUDDHA,

12 NOPEMBER 1961.

---

5. PERKEMBANGAN MILITER DILUAR KITA.

1). EVOLUSI DARI DIVISI INFANTERI.

Karangan Letkol Alfonso von Trompowsky dalam „Mensario de Cultura Militar" (Brazil) bulan Nopember/Desember 1959.

Tudjuan dari karangan ini adalah untuk mengikuti kembali setjara garis-besar djedjak evolusi dari divisi infanteri dipandang dari sudut organisasi dan penggunaannja.

Divisi infanteri itu adalah sebagai suatu machluk hidup. Ia menuruti perintah² panglimanja setjara pelan² atau tjepat dan setjara takut² atau berani, sesuai dengan tingkat semangat jang telah dapat ditanamkan oleh panglimanja kedalam dirinja.

Organisasi dari kesatuan² adalah suatu soal evolusi jang terus-menerus, jang ditentukan oleh perkembangan setjara teknik-ilmu-pengetahuan dari metode operasi dan oleh doktrin militer jang berlaku. Meskipun tidak akan mungkin ditjapai suatu kesempurnaan jang seratus persen, suatu tingkat ke-stabilan sangat diperlukan agar memungkinkan penjusunan dan latihan dari pasukan² untuk perang. Suatu penilaian atas divisi infanteri sedari masa² permulaannja sampai pada masa sekarang akan memberikan pada kita suatu pengertian tentang evolusi ini dan tentang faktor² jang menentukannja. Melalui penilaian ini kita akan mendapat suatu gambaran jang wadjar dari divisi infanteri dimasa jang akan datang nanti.

Orang Perantjis menjatakan, bahwa semua pengetahuan militer terdiri dari suatu bagian jang kekal jaitu **„azas²"** (principles) dan satu bagian jang berobah², jaitu **„tata-tjara"** (procedures). Jang pertama dipeladjari dari sedjarah dan jang kedua, dengan perobahan²-nja jang terus-menerus karena dipengaruhi oleh ilmu-pengetahuan dan teknologi serta oleh keadaan² umum jang berlaku pada waktu itu, dipeladjari dari pendirian jang positif. Dengan penggunaan jang bidjaksana dari kedua bagian dari pengetahuan militer itulah dapat diambil suatu extrapolasi sedjarah jang berguna dalam persiapan untuk perang jang baru. Dengan demikian dihindarkan ke-keliruan, bahwa suatu perkembangan teknik-ilmu-pengetahuan, seperti umpamanja bom nuklir, akan meniadakan segala pengetahuan lainnja dalam ilmu dan seni perang, bahwa semuanja harus dimulai kembali dari permulaan untuk menghadapi keadaan² baru. Mereka jang bersikap sedemikian, mengabaikan peladjaran² jang diadjarkan oleh berabad² sedjarah manusia. Sebagaimana disebutkan dalam utjapan jang terkenal dari Bis-

marck : **„Hanja jang dungu jang mengatakan, bahwa mereka hanja beladjar dari pengalaman sendiri. Saja lebih suka beladjar dari pengalaman² orang² lain".**

Djauh sebelum adanja sendjata² api dan masih dalam-apa jang disebutkan abad² klasik, tentara dari bangsa² jang beradab disusun dalam kesatuan² jang mirip sekali dengan kesatuan²-tempur-dasar kita sekarang. Kesatuan² itu disebutkan: **phalanx.**

Di-Junani kesatuan² itu terdiri dari infanteri dan kavaleri jang dipersendjatai dengan sendjata pe-marang dari badja. Untuk pertempuran **phalanx Junani** itu disusun mendjadi suatu masa jang kompak dengan djumlah barisan jang berbeda² dan dengan kavaleri pada lambung²-nja. Djarak antara barisan² adalah satu djar untuk infanteri dan dua-setengah djar untuk kavaleri.

Kemudian sebagai akibat dari perang² dengan orang² Parsi, djarak-antara ini mendjadi lebih ketjil lagi. Dengan demikian phalanx pada ketika itu menghadapi kavaleri dalam suatu masa jang lebih kompak lagi, dilindungi oleh mata-tombak dari anggota² dan dengan tjara itu menghalangi kemadjuan kavaleri itu. Tetapi formasi ini sangatlah kaku, tidak mempunjai mobilitet dan hampir sama sekali bersifat difensif.

Susunan-tempur phalanx Romawi mula² sama dengan orang Junani dan penggunaannja pun demikian djuga. Kira² pada 360 SM, **Camillus** menjusun suatu **legiun** sebagai suatu kesatuan-tempur lebih-besar jang lebih kenjal dan serasi dengan aksi² ofensif. Legiun itu terdiri dari **30 maniple,** masing² terdiri pula dari kurang lebih 100 orang jang dibagi² dalam **10 cohort.** Pembagian² ini dan formasi²-tempur jang dimungkinkan oleh itu memberikan pada legiun itu suatu kekenjalan jang lebih baik dari pada phalanx jang karena kompaknja hanja dapat memelihara kohesinja dalam pertempuran merapat diatas medan jang datar tampa rintangan².

Didapatkannja sendjata-api

Dalam abad² pertengahan evolusi dari seni perang terhenti. Barulah setelah didapatkannja sendjata-api dalam abad ke-14 kemadjuan dimungkinkan kembali.

Organisasi resimen timbul di-Perantjis dalam pemerintahan Luis XIII (1601-1644). Resimen ini mula² mempunjai 12 kompi jang kemudiannja disusun dalam bataljon².

Djauh kemudian, dalam abad ke-17, **Turenne** meniru dari **Gustavus Adolphus,** Radja dari Swedia (1611-1632), organisasi brigade jang terdiri dari 2 resimen, masing² dengan 2 bataljon. Brigade ini meng-kombinasikan **kekuatan** jang besar dengan **ketjepatan-menuruti** (responsiveness to) perintah.

Selain dari tentara² dari Gustavus Adolphus, organisasi tentara² sebelum Turenne didasarkan atas formasi² jang kompak dan masif. Resimen² dan brigade² infanteri disusun dalam satu kesatuan-lebih-besar. Artileri disebarkan sepandjang garis-depan, dimuka dari infanteri.

Ini pada waktu itu perlu, disebabkan mobilitet jang terbatas dan djarak-tembak jang pendek dari sendjata² itu. Kavaleri biasanja ditempatkan dilambung² dari formasi² itu. Dengan demikian Tentara merupakan suatu organisme kuat jang disatukan disusun sedemikian untuk dapat melaksanakan aksi² dengan kekuatan, sesuai dengan konsep² klasik. Mobilitet dan ruang manuver jang terbatas antara kesatuan² meniadakan ke-kenjalan pada kesatuan² ini. Makin besar Tentara itu, makin besar pula kesulitan²nja. Turenne achirnja menentukan, bahwa tiap² Tentara tidak boleh lebih dari 50.000 orang. Tentara jang sedemikian memerlukan mobilitet, apabila ia mau meng-eksploitasi keuntungan² taktis dan strategis jang didapat oleh manuver. Ini memerlukan kesatuan² jang dapat dibagi² dalam klompok²-standard jang bisa hidup, bergerak dan berkonsentrasi untuk pertempuran. Dengan demikian Tentara dibagi dalam bagian² jang disebutkan „divisi²", karena ia, sesuai dengan arti perkataan: „divisi", memang merupakan „bagian²" dari Tentara.

Perkembangan dari divisi infanteri

Sedjarah divisi infanteri bertaut erat dengan sedjarah dari hubungan antara ketiga kesendjataan. Perimbangan antara kesendjataan² itu terus-menerus berobah-obah, karena perkembangan teknik dari alat²-tempur jang chusus dari masing² kesendjataan itu.

Barulah setelah 3 abad sesudah muntjulnja putjuk-meriam di-medan-perang Eropah artileri mendapat tempatnja disamping kesendjataan² lainnja, jaitu: infanteri dan kavaleri. Daja-tembak dan daja-gerak dari meriam-lapangan telah memastikan kedudukan artileri dalam abad ke-18.

Kalau kita pergunakan kedjadian² dalam tentara Perantjis sebagai titik-perbandingan, maka perkembangan divisi infanteri dengan mudah dapat dibagi dalam tiga periode sebagai berikut:

Dari abad ke-18 sampai 1914.

Tiap kesendjataan melaksanakan tugasnja setjara sendiri². Komando jang lebih tinggi bertanggung djawab atas konsentrasi usaha (concentration of effort) dengan djalan mendekatkan efek² dari setiap kesendjataan. Ini adalah periode **„pendekatan"** dari kesendjataan².

Dari 1914 sampai 1939.

Bertambahnja daja-tembak, jang untuk sementara waktu menghilangkan kavaleri dari medan perang, memaksakan adanja hubungan (liaison) antara infanteri dan artileri pada tingkat divisi. Ini adalah periode „**hubungan**" antara kesendjataan².

Dari 1940 sampai sekarang.

Setelah satu masa pendek, dalam mana divisi berlapis-badja menggeserkan divisi infanteri ke-pinggir, pertempuran mulai memerlukan kombinasi dari kesendjataan². Ini membawa pada „penggabungan semua kesendjataan dalam satu team-tempur-kesendjataan-gabungan pada eselon dibawah dari divisi infanteri".

„Pendekatan" dari kesendjataan².

Dengan bertambah besarnja daja-tembak, kavaleri sedikit-demi-sedikit kehilangan tempatnja jang penting di-medan-tempur dan bersamaan dengan itu artileri mendjadi makin bertambah penting. Keadaan ini membawa pada perimbangan antara infanteri, kavaleri dan artileri, jang achirnja menghasilkan suatu susunan-tempur jang tetap. Organisasi gabungan ini bertindak menurut suatu tata-tjara jang tetap pula, terlepas dari kemauan komandan²nja masing².

Operasi² dalam abad ke-17 dan pada permulaan abad ke-18 mengikuti salah satu dari dua aliran² jang berlainan satu-sama-lainnja, jaitu: aliran formasi-tempur-bersjaf dan aliran-formasi-tempur-berbandjar. Karangan² dari Guibert mengandjurkan suatu tjara jang dengan gerakan sederhana dari bandjar² bataljon, memungkinkan, dengan relatif tjepat, berpindah dari formasi-tempur-berbandjar kepada formasi tempur-bersjaf, dan dengan demikian memasukkan unsur ke-kenjal-an kedalam masa² bersendjata itu.

Konsep divisi²-berdiri-sendiri muntjul pada permulaan abad ke-18. Organisasi divisi mula² diadakan oleh Marskal Saxe dan terdiri dari 2 brigade infanteri, 2 brigade kavaleri dan unsur² artileri.

Dalam th 1759 Marskal Broglie mempergunakan tipe organisasi ini, akan tetapi divisi²-nja terdiri dari hanja infanteri atau kavaleri sadja, ditambah dengan artileri.

Permulaan jang sebenarnja dari divisi jang sekarang adalah pada semasa revolusi Perantjis, dalam mana Carnot menjusun divisi-tjampuran (composite) dengan kekuatan 15.000 dan dengan kemampuan untuk melaksanakan operasi² berdiri sendiri. Divisi ini terdiri dari : 2 brigade infanteri masing² dari 2 resimen infanteri; 1 brigade kavaleri dari 2 resimen kavaleri 1 baterai artileri berdjalan-kaki dengan 8 putjuk; 1 baterai artileri berkuda dengan 6 putjuk; 1 kafilah divisi kendaraan² peralatan dan

sekali² alat² penjeberangan sungai.

Beratnja menggerakkan organisasi sematjam ini segera terasa, terutama oleh kavaleri.

Napoleon dapat menghindarkan kesulitan ini dengan djalan membagi²kan unsur² dari divisi-tjampuran itu mendjadi divisi²-infanteri dan divisi²-kavaleri, dengan demikian tidak meniadakan prinsip adanja divisi². Divisi infanteri terdiri dari : 2 brigade infanteri masing² dengan 2 resimen; 1 artileri-divisi dari 1 baterai artileri berdjalan-kaki dan 1 baterai artileri berkuda. Divisi infanteri mendjadi unsur pokok dari garis-depan. Divisi kavaleri adalah alat untuk eksploitasi dan pengedjaran. Disamping divisi² itu Napoleon djuga memegang tjadangan² besar, terdiri dari artileri dan kavaleri, untuk di-kerah-kan pada sa'at² jang menguntungkan.

Divisi infanteri tidak mampu untuk ber-manuver setjara tjepat. Oleh-karena-itu kemampuan²nja sangat terbatas. Bataljon² tidak lebih dari anak-tjatur dengan ukuran² tertentu, jang hanja dapat di-bariskan dan disebarkan dalam formasi-berbandjar sadja. Divisi infanteri mempergunakan formasi-tempur-bersjaf apabila ia sudah dekat dengan musuh dengan front selebar 1.000 sampai 1.500 djar. Divisi itu didahului oleh sebarisan penembak² mahir. Setiap brigade menjebarkan resimen-pertamanja dengan bataljon²nja sjaf-ber-sjaf dalam 3 barisan dan resimen-kedua-nja berbandjar-rapat. Untuk suatu serbuan jang memerlukan daja-gempur, front dipersempit dengan mempergunakan bataljon² setjara berbandjar.

„Liaison" antara kesendjataan² diadakan pada tingkat Tentara. Dalam divisi hanja ada kegiatan² bergantian oleh masing² dari ketiga kesendjataan itu.

Infanteri dapat madju sampai sesuatu djarak tertentu dari sasaran dengan tidak menderita kekalahan sambil memukul mundur setiap serbuan dari kavaleri. Artileri, dengan hanja mempergunakan tembakan langsung, disebarkan ditjelah² formasi² infanteri. Apabila pasukan² kedua fihak sudah berapat²an, artileri menghentikan aksi-nja dan infanteri meneruskan pertempuran. Kavaleri hanja turut dalam aksi itu untuk menjelesaikan atau untuk meng-eksploitasi kemenangan.

Kebebasan² jang, setjara lain dari biasanja, diberikan kepada divisi² infanteri Napoleon dalam pertempuran di-Itali-Utara dalam th 1796 membajangkan adanja organisasi Korps Tentara. Pada th 1800 konsep Korps itu diterima. Divisi diadakan semata² hanja sebagai alat untuk menggabungkan manusia dan alat untuk operasi² tempur.

Jomini, seorang perwira Swis jang mengabdi pada Napoleon,

menggambarkan divisi itu sebagai berikut:

„Divisi adalah suatu kesatuan-tempur. Djenderal-panglimanja memerintah semua kesendjataan dan dinas[8]*".*

Dari 1805 sampai 1812 organisasi dan kemampuan² dari divisi infanteri praktis tidak berobah. Tidak ada kemadjuan² jang berarti dalam alat-sendjata dan teknik-tempur selain dari bertambah djauhnja djarak-tembak dari meriam². Demikianlah sampai berachirnja zaman Napoleon.

1815 sampai 1870.

Djatuhnja Napoleon dan kalahnja Perantjis mendjadikan negara itu kehilangan kepemimpinannja dalam seni perang. Periode ini memperlihatkan suatu kemunduran dalam divisi infanteri Perantjis. Resimen jang baru tidak meneruskan kedudukannja sebagai organisasi diwaktu damai.

Dalam Keradjaan Kedua ini peraturan² jang berlaku menjatakan, bahwa divisi adalah dasar dari segala formasi dalam Tentara dan bahwa kesatuan ini terdiri dari pasukan² dari segala kesendjataan dalam proporsi jang diperlukan. Meskipun demikian, resimen tetap merupakan kesatuan-dasar dalam waktu damai. Peraturan² itu menetapkan djuga penggunaan dari divisi infanteri dalam dua garis dengan suatu tjadangan dari penembak-senapan sebagai pengganti. Dengan demikian divisi infanteri kehilangan daja-geraknja, jang sebelumnja-pun sudah sangat ketjil sekali itu.

Tetapi selama waktu itu kemampuan jang sebenarnja dari alat²-sendjata telah berobah sama-sekali. Meskipun tentara sangat kurang menaruh perhatian padanja, perkembangan industri membawa dua pendapatan baru dalam perkembangan alat²-sendjata, jaitu lobang-laras jang diberi saluran dan sendjata-api jang di-isi dari belakang. Djarak-tembak dari senapan diperbesar dari 330 sampai 1.100 djar dan tjara pengisian-dari-belakang memungkinkan menembak dari posisi bertiarap dan dari belakang perlindungan. Infanteri tidak dapat lagi madju sampai garis-serbu dengan tidak menderita kekalahan jang banjak; ia memerlukan bantuan untuk madju dibawah tembakan musuh. Djarak-tembak artileri bertambah sampai 3.300 djar dan ia mampu untuk menembak lebih tjepat. Menembak melampaui kepala pasukan² mendjadi mungkin. Artileri tidak lagi hanja memberikan tembakan² persiapan tetapi dapat meneruskan bantuannja selama pertempuran. Kavaleri berhenti merupakan sendjata daja-gempur dan harus meninggalkan medan-tempur jang sebenarnja. Bertambahnja daja-tembak, jang menguntungkan pertahanan, menghendaki suatu re-organisasi, jang harus memungkinkan dipergunakan-

nja daja-tembak jang lebih lagi dalam serangan.

Dalam periode ini Perantjis menundjukkan ke-gagalan. Infanterinja, meskipun dipersendjatai dengan senapan chassepot jang pada waktu itu sangat baiknja, dengan membuta-tuli mengikat diri pada doktrin pertahanan jang statis.

Artileri mempergunakan putjuk jang ber-saluran dan tabung-waktu, tetapi tidak mau menerima sendjata isi-belakang, katanja karena sulit untuk diarahkan. Agar djangan mempersulit pekerdjaan dari penembak² meriam, pemakaian tabung-waktu dibatasi pada dua djarak sadja, jaitu untuk 1.400 dan 1.800 meter. Dengan demikian orang² Perantjis mengabaikan ke-kenjal-an dari artileri. Tentara reguler dari Keradjaan Kedua, terkenal karena ketidak-suka-annja terhadap apa sadja jang berupa intelek, tidak dapat meng-eksploitasi kemampuan² baru jang dimungkinkan oleh perkembangan industri dan ilmu pengetahuan.

Sebaliknja, Prussia, tetap teringat pada pengalaman²nja dalam pertempuran² th 1813, 1814 dan 1815 dan chusus teringat pada kekalahan² jang telah dideritanja. Ia meneruskan evolusi jang berachir dengan kemenangan² dalam th 1870. Divisi infanteri Prusia dari 1870 mempunjai 2 brigade infanteri. Tiap brigade terdiri dari 2 resimen infanteri dari 3 bataljon. Djuga ia mempunjai 2 resimen kavaleri dari 3 pasukan dan 1 grup artileri dari 4 baterai dari 5 putjuk.

Dalam perang-saudara Amerika (1861-65), pertikaian pertama dalam sedjarah jang benar² total dan modern, divisi² infanteri dari Djenderal Lee terdiri dari 3 sampai 4 brigade infanteri dan 1 brigade artileri dari 3 atau 4 baterai.

Dalam tahun 1873 Perantjis memakai organisasi jang sama dengan Djerman. Divisi Infanteri Perantjis jang baru itu mempunjai 2 brigade infanteri dengan 2 resimen infanteri dari 3 bataljon infanteri; 1 pasukan kavaleri; 1 grup artileri dengan 2 bataljon dari 4 putjuk, dan 1 bataljon senapan-mesin. Divisi² ini mempunjai otonomi jang sangat terbatas, karena semua unsur² logistik dipusatkan pada Korps-Tentara.

1875 sampai 1913.

Selama periode 1875 sampai 1913 suatu Perantjis jang telah dikalahkan, setjara tidak sabar, sibuk dengan meng-organisasi-apa jang dinamakan-*„Tentara Pembalasan"*. Korps-Tentara tetap dianggap sebagai unsur-pokok dari organisasi itu dan menggabungkan dalam dirinja kavaleri, artileri, zeni dan semua dinas². Divisi infanteri, suatu kesatuan-organik diwaktu damai, tidak dianggap sebagai kesatuan berdiri-sendiri dalam

artian taktis. Ia semata² suatu unsur dari Korps. Kemampuan²-nja mirip sekali dengan Divisi² Infanteri dari Napoleon. Garis² kaku terdiri dari infanteri, dengan hanja satu langkah memisahkan antara setiap orang, tetap merupakan satu²nja formasi-tempur. Senapan-mesin tidak disebarkan digaris depan, tetapi ditempatkan bersama artileri. Penggunaan dari artileri tetap terpisah dari infanteri.

Ia membantu serangan², tetapi tidak mendjatuhkan tembakan² persiapan, dan memusatkan diri pada duel dengan artileri lawan. Hubungan antara kesendjataan² tidak ada, karena tidak mentjukupinja alat perhubungan.

Pada permulaan Perang Dunia ke I divisi² dari Djerman dan Perantjis terdiri dari 2 brigade infanteri, masing² dari 2 resimen. Divisi Perantjis mempunjai 1 artileri divisi dengan 3 bataljon meriam 75-mm; 1 atau 2 pasukan kavaleri dan 1 kompi zeni.

Divisi Djerman mempunjai 2 resimen artileri; 1 resimen kavaleri dan 1 kompi djembatan. Artileri Djerman mempunjai sendjata artileri 105-mm dan 155-mm jang memberikan padanja keunggulan daja-tembak atas kesatuan² Perantjis.

„Hubungan" antara kesendjataan².

Perantjis, jang dalam th 1870 mengabaikan tradisi gerak jang ditjiptakan oleh Napoleon dan melebih²kan harga dari pertahanan, memasuki Perang Dunia ke I dengan semangat jang sama sekali berlainan. Ia memakai semangat ofensif jang membawahkan daja-tembak dan harga dari perkuatan-medan. Pada waktu inilah ia mengakui perlunja **„hubungan"** antara kesendjataan². Mula² perlu ditentukan pada tingkat mana **„hubungan"** harus diadakan. Panglima Korps-Tentara terlalu djauh tempatnja untuk bisa mengkordinasi-kan aksi² infanteri dan kavaleri. Kemampuan² artileri dalam djarak dan dalam kelebaran adalah terlalu besar untuk dikendalikan oleh resimen. Pada waktu² tertentu resimen memerlukan tembakan² dari lebih dari 1 bataljon artileri. Hubungan pribadi jang rapat antara komandan resimen dengan komandan artileri jang membantunja tidak mungkin, karena tidak adanja alat² perhubungan dan terpisahnja mereka setjara fisik dimedan-tempur. Oleh karena itu divisi adalah eselon jang se-tepat²nja dimana diadakan **„hubungan"** antara kedua kesendjataan itu.

Dengan ditiadakannja kavaleri, infanteri sekarang sepenuhnja bertanggung djawab atas manuver di-medan-tempur. Dalam serangan ia harus madju 1.000 djar dibawah tembakan menudju garis dari penembak-senapan jang tersembunji. Ia hanja dapat madju, kalau artile-

ri telah men-„diam"-kan meriam² musuh. Karena itulah ada sebutan : **„Artileri merebut, infanteri menduduki".** 1 putjuk senapan-mesin dapat menekan 1 bataljon. Penggunaan kedua kesendjataan setjara ber-turut² tidak lagi tjukup untuk mendjamin kemenangan. Adalah mutlak untuk memelihara **„hubungan"** antara keduanja. Barage²-menggulung mendahului gelombang² infanteri sesuai waktu jang ditentukan terlebih dahulu. Karena kurangnja alat hubungan, infanteri, terhalang karena soal² jang tidak diperkirakan lebih dahulu, banjak kali harus melongok melihat barage tembakan itu menghilang mendahului mereka.

Dipergunakannja sendjata otomatik adalah suatu djendjang pertama dari suatu perobahan radikal dalam organisasi dan taktik dari divisi infanteri. Dajatembak jang diberikan oleh sendjata ini pada unsur² depan memungkinkan pemindahan dari seksi²-nja, jang terdiri dari 50 orang, dengan suatu kelompok ketjil dari mereka mampu menginfiltrasi melalui tjelah² dalam garis² musuh. Ini adalah pertama kalinja regu muntjul, jang mampu bertempur setjara berdiri sendiri dan jang ternjata dapat memberikan pada infanteri ke-kenjal-an dalam manuver. Penembak²-senapan-nja dan penembak² - senapan-mesin-nja memungkinkan adanja kombinasi antara tembakan dan manuver sambil mendekati musuh untuk pertempuran seorang demi seorang.

Kemampuan² jang meningkat dari sendjata² artileri dan bantuan tepat jang diberikannja pada infanteri memungkinkan untuk meng-integrasi tembakan dan gerakan pada tingkat divisi. Dengan demikian pengendalian operasi² berpindah dari Korps ke-divisi. Kepada divisi diberikan pula kemampuan² logistik untuk membantu operasi²nja.

Perlu ditjatat, bahwa Rusia sedjak permulaan telah memberikan otonomi logistik kepada divisinja, karena luasnja daerah² dimana ia biasanja ber-operasi.

Artileri tidak dapat setjara tjepat memenuhi kebutuhan² dari infanteri, karena alat² hubungan jang masih belum sempurna. Kesulitan ini dapat diatasi oleh infanteri dengan muntjulnja mortir.

Kepada markas divisi diberikan suatu komando artileri jang mampu menerima dan mengontrol perkuatan artileri. Infanteri ditempatkan dibawah perintah satu komandan dan kehilangan 1 dari resimen²nja. Dengan demikian organisasi dari divisi diberi atau 3 unsur manuver, seperti dilakukan dalam hampir semua tentara, atau 4 unsur manuver seperti dalam tentara Inggris. Meskipun organisasi Inggris itu memberikan pada divisi kemampuan jang lebih besar untuk melakukan manuver, ia

membawa kerugian jang berupa harus bertambah banjaknja artileri divisi, karena artileri diberikan berdasarkan satu bataljon untuk satu resimen.

Orang Itali mempergunakan divisi² dengan hanja 2 unsur manuver. Organisasi sematjam ini hanja mempunjai kemampuan manuver jang terbatas, karena ia hanja memungkinkan dua formasi tempur, jaitu divisi ber-sjaf atau divisi ber-bandjar.

Artileri-divisi Perantjis ditambah dengan 1 bataljon howitzer 155-mm untuk mengimbangi artileri Djerman. Artileri-divisi melaksanakan semua tembakan jang langsung membantu gerak-madju-nja infanteri. Tembakan berantas-baterai dan interdiksi dibelakang garis-depan musuh adalah tanggung-djawab artileri dari Korps.

Penggunaan motor dimedan-tempur memberikan pada divisi alat jang diperlukannja untuk mengakibatkan penerobosan dalam garis²-tempur.

Meskipun begitu, tank belum lagi menggantikan kavaleri karena ia belum mempunjai ketjepatan jang diperlukan untuk memenuhi tugas chusus dari kesendjataan itu. Keinginan untuk mendjadikan divisi infanteri lebih mampu ber-manuver dan lebih kenjal menghasilkan; motorisasi terutama untuk kesendjataan² bantuan.

Pada achir Perang Dunia ke-I kontrol setjara detail dari semua operasi sepenuhnja berada ditangan komandan divisi. Apabila divisi dipergunakan dalam suatu penerobosan, komandan memusatkan segala alat² jang ada padanja untuk memastikan terlaksananja penetrasi. Divisi, dikerahkan dalam bentuk persegi dengan „lebar" dari 3 bataljon berdampingan dan dengan „dalam" tiga bataljon, menjerang dengan dibantu oleh tank dengan front dari 1.5 sampai 2.5 km dengan tudjuan mengakibatkan penetrasi 3 sampai 5 mil dalamnja. Apabila perlawanan musuh lemah, ia bisa beroperasi dengan front dari 6 sampai 7 mil, dengan men-desentralisasi aksi² dari resimen²-nja dan dengan menempatkan artileri bantuan-langsung di-bawah-perintah-nja. Ia biasanja tetap memelihara satu pasukan manuver dari 1 resimen infanteri, dan artileri bantuan-umum-nja.

1918 sampai 1939.

Peraturan² sementara th 1921 dari Perantjis menegaskan perobahan dari divisi infanteri. Peraturan² itu menentukan :

„Divisi Infanteri adalah kesatuan jang terketjil jang dapat melaksanakan suatu serangan jang berarti dengan alat² jang ada padanja; tetapi ia hanja mempunjai kemampuan jang terbatas untuk operasi jang lama. Ia adalah kesatuan-lebih-besar-dasar jang dalam operasi-operasinja mengkombinasikan aksi² dari segala kesendjataan".

Dalam teori, inilah dia ide dari kombinasi dari kesendjataan² jang membuktikan chasiatnja dalam Perang Dunia ke II. Pasukan tempur biasanja dibagi² dalam 3 unsur, jaitu: **pasukan² manuver,** biasanja langsung dibawah perintah panglima divisi dan terdiri dari infanteri, tank dan artileri jang mengikuti-nja; **eselon bantuan,** dibawah perintah dari komandan artileri divisi; dan **tjadangan,** terdiri dari tank dan infanteri.

Tanggung-djawab pokok dari panglima divisi adalah meng-kombinasikan dan meng-kontrol daja-tembak jang ada padanja untuk membantu aksi² dari infanteri. Setjara organik divisi infanteri tidak mempunjai tank, tetapi penggunaan dari kendaraan² ini dipersiapkan dalam setiap rentjana² dari divisi.

Divisi tidak banjak mengalami perobahan antara 1920 dan 1940. Pada permulaan Perang Dunia ke II ia terdiri dari 3 resimen infanteri, masing² dengan kompi-howitzer-nja sendiri, 1 artileri divisi dengan 3 bataljon-howitzer 105-mm dan 1 bataljon-howitzer 155, 1 skwadron pengintai-bermesin, 1 bataljon zeni-tempur dan kesatuan² logestik dan administrasi.

Periode „penggabungan" kesendjataan².

Berulangnja ke-keliruan² th 1870 di-th 1940 beserta dengan akibat²nja jang tragis, menginsjafkan pemikir² militer Perantjis atas bahaja² dari mendasarkan sesuatu doktrin hanja pada pengalaman² dari perang jang sudah lalu. Oleh karena itu mereka melepaskan peladjaran² dari sedjarah dan dengan demikian dapat membeda-bedakan antara apa jang kekal dalam seni perang dan apa jang berobah² bersama² dengan perkembangan² teknik dan keadaan pada waktu² jang bersangkutan.

Dalam th 1939 pihak Sekutu meletakkan kepertjajaan sepenuhnja pada divisi infanteri. Meskipun tentara Polandia telah dibinasakan oleh divisi² BB Djerman, mereka tetap berkejakinan, bahwa sistim pertahanan jang dilaksanakan berdasarkan rentjana² dari th 1918 masih dapat dipertjaja. Artileri harus membinasakan setjara metodis garis²-tempur jang terdiri dari divisi² infanteri jang disusun setjara sjaf-ber-sjaf.

Sebahagian besar dari front Sekutu dengan tjepat untuk kena tubrukan dari divisi² BB jang dibantu oleh pesawat²-udara. Untuk pertama kali daja-guna dari trio: tank-radio-pesawat terbukti didalam pertempuran. Dalam 6 minggu pertempuran tentara Perantjis dikalahkan dan menghentikan perlawanan dengan belum sempat bertemu dengan kekuatan pokok dari infanteri Djerman. Mesin, sebagai pengganti dari kuda, telah mengembalikan kepada kavaleri kegemilangannja jang telah hilang. Tank memberikan kepada

kavaleri ketjepatan, kekuatan dan perlindungan; radio memberikan padanja kemungkinan untuk mengkontrole masa² BB-nja; pesawat-terbang memberikan padanja bantuan djarak dekat tanpa menunggu konsentrasi jang lambat dari artileri dan mesin. Ketjepatan operasi² itu merupakan suatu pendadakan jang komplit bagi Sekutu.

Divisi infanteri Perantjis dibawah serangan udara, terhadap mana ia tidak mempunjai tjukup alat penangkis, segera kehilangan daja-gerak stragis-nja, sehingga perobahan² dari disposisi² Sekutu tidak mungkin lagi. **„Hubungan"** antara kesendjataan, jang diatur setjara kaku untuk perang-posisi, gagal sepenuhnja dalam perang-gerak jang dipaksakan oleh Djerman atas pihak Sekutu.

Perantjis muntjul kembali kedalam perang dengan divisi tipe AS, jang setjara organisasi sedikit sekali berbeda dengan divisi Perantjis th 1939, tetapi dengan sifat² jang sangat berlainan.

Divisi² BB sama-sekali tidak merobah peranan divisi² infanteri dimedan-tempur. Pada achir perang divisi² infanteri merupakan 3/4 dari kekuatan semua tentara² jang turut perang.

Sendjata² infanteri tidak berobah, selain dari peluntjur-roket jang dipergunakan pada hampir achir peperangan. Artileri tetap merupakan unsur kekuatan dari panglima divisi infanteri. Zeni dianggap sebagai salah satu dari unsur²-tempur, bergabung dengan infanteri dan tank pada pembukaan djalan melalui rintangan² dan medan² randjau. Bantuan pada infanteri oleh tank dan pemberantas-tank mendjadi prosedure-operasi-tetap. Alat² perhubungan jang berdaja-guna tinggi memungkinkan organisasi dari team² tempur, dan untuk pertama kali memungkinkan „penggabungan" jang sebenarnja dari segala kesendjataan². Konsep „penggabungan" kesendjataan² memungkinkan konsentrasi dari semua daja-tembak dari kesatuan jang bersangkutan atas satu sasaran bersama.

Evolusi sesudah 1945.

Sesudah Perang Dunia ke-II divisi² infanteri mengalami modifikasi² jang terus-menerus, meskipun begitu, perkembangan dari teknik-penggunaan-nja pernah terhenti untuk beberapa waktu. Divisi Infanteri AS diberikan 1 bataljon tank-berat dari 4 kompi, 1 bataljon meriam AR-SU otomatik, 1 kompi pengganti, 1 bataljon perawatan sebagai ganti dari kompi-pemeliharaan-ringan.

Resimen infanteri mendapat 1 kompi tank-berat sebagai ganti dari kompi anti-tank-nja jang terdahulu, 1 kompi mortir-berat, 1 kompi kesehatan dan 1 baterai artileri dari 6 putjuk.

Segera setelah selesai perang divisi infanteri dianggap sebagai

suatu unsur jang terdiri dari 3 team-tempur (TT)-tetap ditambah dengan unsur² divisi. Konsep ini berkembang pada bulan² terachir dari peperangan pada waktu mana team² tempur itu banjak kali sekali dipergunakan untuk tugas² terpisah dan melalui poros²-gerakan berdiri-sendiri. Penggunaan seperti itu disebabkan karena medan jang bergunung-gunung di-Itali dan karena tipe aksi² pengadjaran serta lebarnja garis-front di Perantjis dan Djerman. Adalah kebiasaan untuk menjebarkan divisi² dalam team² tempur itu dalam latihan² diwaktu damai untuk memperkembangkan keahlian dalam operasi² „penggabungan" kesendjataan² dan untuk menghidupkan semangat-kesatuan serta saling menghargai antara kesatuan² dari kesendjataan² jang berlainan.

Disekitar th 1949 ada ke-tjendrungan untuk meninggalkan konsep team² tempur jang tetap ini, karena ia tidak mengambil keuntungan sepenuhnja dari daja-tembak dan djarak dari sendjata² jang baru. Divisi kembali mendjadi kesatuan jang terendah untuk menggabungkan dalam dirinja kesatuan² dari semua kesendjataan². Panglima divisi bertanggung djawab untuk meng-gabung-kan kesendjataan² dalam proporsi jang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan² dari situasi. Aksi² dilaksanakan oleh team² tempur jang terdiri dari semua kesendjataan. Panglima divisi meng-kontrol operasi² dengan djalan pemberian tugas² pada komandan² team²-tempur tersebut, pemberian alat² jang diperlukan kepada bawahan²-nja itu, dan dengan penggunaan dari tjadangan²nja. Divisi infanteri mempunjai kemampuan untuk dengan tjepat meng-konsentrasi seluruh potensi-tempur-nja atas ruang dan waktu jang menentukan.

Aliran² terachir.

Evolusi dari organisasi dan penggunaan divisi infanteri jang sekarang menimbulkan pertanjaan²: *„Bagaimanakah organisasi jang sebaiknja bagi divisi infanteri dalam perang jang akan datang?* Momok kebinasaan masaal jang disebabkan oleh sendjata² nuklir tidak akan mengizinkan, tanpa kerugian besar, adanja konsentrasi dari pasukan². Perlunja terus-menerus berusaha untuk menghindarkan suatu formasi jang akan mendjadi sasaran-menguntungkan dari sendjata nuklir ini, mendjadikan penjebaran dari kesatuan² suatu gerakan jang terus-menerus. Teori² dari B.H. Lidell Hart berkenaan dengan perlunja memperketjil *„ekor logistik"* dari divisi² infanteri memperbaiki situasi jang terdjadi dalam perang jang lalu, pada waktu mana djumlah anggota² perawatan djauh melebihi anggota² tempur. Tentara AS memakai suatu organisasi baru untuk divisi infanterinja sebagai

pertjobaan. Dalam itu, ide penggabungan kesendjataan² tetap ada. Organisasi jang baru itu mempunjai lima team-tempur dengan daja-tembak jang lebih kuat dari bataljon infanteri. Daja-tembak terdiri dari sendjata² konvensionil dan sendjata² nuklir. Dengan memperhatikan itu, daerah divisi akan mendjadi lebih besar dari daerah divisi klasik, disebabkan karena penjebaran jang diperlukan oleh kondisi²-tempur jang baru. Pengerahannja-pun tergantung pada alat hubungan jang modern pula. Konsep jang melahirkan organisasi dari team²-tempur tetap berlaku.

Rusia, disamping tetap mempergunakan divisi²-infanteri-dan BB-nja, mempergunakan pula divisi² bermesin dalam mana fungsi antara semua kesendjataan sedemikian komplit sehingga menghasilkan suatu kesendjataan-antara jang menggabungkan infanteri dan BB. Apakah kita sekarang sudah berada diambang pintu periode baru dalam evolusi dari divisi infanteri, jaitu: *„integrasi"* dari kesendjataan²?

Seperti djuga *„dragonders"* dizaman lalu, jaitu jang bergerak diatas kuda dan bertempur berdjalan-kaki, divisi² bermesin adalah suatu usaha untuk menjatukan ke-kenjal-an dari kavaleri dengan daja-tahan dari infanteri. Muntjulnja model² serbuan seperti itu dalam Perang Dunia ke-II memastikan adanja setjara parmanen pradjurit² infanteri dalam kesatuan² ketjil BB. (Napalm dan bom nuklir taktis, tidak salah lagi, menghendaki bentuk jang baru dari divisi.

Persoalan² prinsipiil taktis dari serangan dan pertahanan dipetjahkan dengan disatukannja aksi² dari segala kesendjataan. Mereka akan di-kombinasikan makin lama makin rapat dalam kesatuan² jang makin ketjil. Meskipun begitu, kira² tidak akan sampai pada timbulnja kembali satu kesatuan tjampuran (composite). Perbedaan jang diadakan oleh Napoleon antara divisi² infanteri dan kavaleri, karena tugas² jang diberikannja kepada masing², tetap ada: **„pastikanlah kekuatan dari front-tempur dan eksploitasi-lah dengan ketjepatan dan kekenjalan, tjelah² dalam garis-tempur musuh".**

---

2). BEBERAPA HAL TENTANG PELAKSANAAN SUATU PERANG RAKJAT SEMESTA.

Naskah dibawah ini adalah terdjemahan tjeramah Col. A. Bakic, Atase Militer Jugoslavia di Indonesia, jang diselenggarakan dalam rangka SEMINAR TENTANG MASALAH PERTAHANAN ke-I di SESKOAD, bulan Desember tahun jang lalu.

Berhubung dengan tjukup pentingnja isi dari naskah tsb., maka akan dimuat seluruh tjeramah setjara ber-turut² dan dimulai dengan nomor ini. Perlu didjelaskan bahwa tjeramah tsb. adalah didasarkan pada suatu „outline" jang telah diadjukan oleh SESKOAD sebagai pertanjaan atau saran kepada Atase Militer Jugoslavia, beberapa waktu sebelum itu. Untuk djelasnja „outline" tsb., dimuatkan pula dibawah ini :

SARAN „OUTLINE".

Djudul: Perang Teritorial.

1. *Landasan filsafah konsep Perang Teritorial.*
2. *Kemungkinan² konsep Perang Teritorial dalam perang jang akan datang.*
3. *Pelaksanaan Perang Teritorial sebagai suatu konsep strategi :*
   a. *Persjaratan keliling :*
      (1) *keadaan politik.*
      (2) *keadaan sosial-ekonomi.*
      (3) *keadaan medan.*
      (4) *pertimbangan² tentang kemungkinan musuh.*
   b. *Persiapan² strategi :*
4. *Pelaksanaan operasi² Perang Teritorial :*
   a. *struktur komando dan organisasi kesatuan².*
   b. *persendjataan dan latihan².*
   c. *pelaksanaan operasi gabungan kesendjataan (Infanteri, Panser, Artileri, Lintas Udara dsb.)*

d. pelaksanaan operasi² gabungan (antar angkatan).
e. operasi² bantuan logistik.

5. Pembabakan operasi² :
a. persiapan².
b. „built up".
c. babak terachir.

1. Konsep² Filsafah suatu Perang Rakjat.

Sedjarah perang memperlihatkan bahwa banjak rakjat, tidak tergantung daripada tingkat peradaban dan kebudajaannja, telah berhasil bangkit guna mempertahankan negaranja dari para penjerbu dan pendjadjah jang djauh lebih unggul. Djika penjerbuan berhasil dalam pertempuran dan dapat menduduki sebagian atau seluruh wilajah suatu negara, maka perlawanan bersendjata mendjadi suatu hal jang wadjar jang diperlukan sepenuhnja dan adalah mendjadi satu²-nja bentuk perlawanan jang masih mungkin, terhadap kedudukan² kekuasaan musuh dan terhadap realisasi tindakan musuh lebih landjut untuk memperbudak rakjat.

Perlawanan rakjat bersendjata adalah mendjadi satu²nja djalan untuk mempertahankan kelangsungan hidup rakjat seluruhnja. Adalah wadjar, bahwa dalam keadaan jang chusus dan dalam keadaan sebagai satu²nja djalan, perlawanan bersendjata rakjat tsb. mendjadi alat untuk memutuskan rantai perbudakan bangsa dan perbudakan sosial; mendjadi alat guna mendapatkan hak² rakjat banjak untuk hidup dan untuk mengenjam kemerdekaan ekonomi, sosial dan politik.

Banjak ahli² theori dan sedjarah militer telah menjumbangkan dirinja dengan satu dan lain tjara masing² dalam mempeladjari perang rakjat. Dalam hal ini, misalnja *Clausewitz*, disamping mempertimbangkan persoalan² lainnja telah mempersoalkan pula perang rakjat; ia menjatakan bahwa perlawanan bersendjata rakjat, jang diartikan olehnja sebagai perang partisan, *„adalah phenomenon kwalitatif jang baru, dengan memiliki seluruh aturan² perang, mempunjai pula tjara² bertempur sendiri dan mempunjai organisasi jang chusus".* Dan selandjutnja, *tidak ada satupun negara akan berfikir bahwa nasibnja, ialah seluruh adanja, hanja tergantung daripada satu pertempuran, bagaimanapun pertempuran tsb memberi ketentuan. Djika negaranja telah kalah, maka kekuatan² jang baru dapat merubah seluruh keadaan.* Lain daripada itu: *„tidak mendjadi soal bagaimana kalahnja salah suatu negara telah*

mendjadi suatu hal jang menentukan, tetapi, dengan mundurnja tentara kepadalaman, kegiatan2 perkuatan medan dan kegiatan2 rakjat jang bersendjata harus ditimbulkan".

Tribune revolusi dan pemimpin2-nja: Marx, Engels, Lenin dan Franze, telah mempergunakan sebagian besar waktu dalam studinja untuk memperhatikan persoalan2 perlawanan rakjat bersendjata (perdjoangan2 pembebasan berbagai bangsa; „taktik2 militer" dari pada perdjoangan revolusioner; persoalan2 perang partisan dengan mengambil dasar pengalaman2 „partisan2 merah" dalam perang saudara dan persoalan2 gerakan2 pembebasan rakjat Afrika Utara dalam peperangan Prantjis — Maroko dan Spanjol — Riffian. Berbitjara tentang perang partisan, Marx mengatakan bahwa perang tsb adalah salah satu tjara jang terbaik bagi rakjat ketjil untuk melindungi kemerdekaannja dan kalau perlu untuk memuaskan tuntutan2 ekonomi, politik dan sosialnja. Lebih landjut dikatakan *„untuk mentjapai kemerdekaannja, suatu bangsa jang ketjil tidak boleh hanja menggantungkan diri kepada perang jang dilakukan oleh kesatuan2 regularnja belaka. Pemberontakan rakjat, tjara2 jang revolusioner dan perdjoangan partisan adalah tjara2 jang dapat dipakai setiap bangsa untuk mentjapai kemerdekaannja. Dengan melakukan tjara2 ini suatu bangsa jang ketjil dapat memukul suatu agressor jang kuat.*

Dalam hasil2 karjanja, Marx dan Engels menekankan sepenuhnja pada keagungan dan peranan jang progressief daripada perang2 kemerdekaan dan revolusi2 rakjat. Djika karakteristik2 utama „kekuatan2 militer dan sosial reaksioner" menentang gerakan2 pembebasan bersendjata dan gerakan2 revolusioner dengan sifat2 perangnja dan mengatakan tentang ini sebagai „garakan2 bersendjata liar", maka Engels menegaskan, bahwa perang rakjat — bersendjata tersebut adalah „perang keadilan" jang benar2 dan ideal.

Perang Pembebasan dan perang revolusioner dari rakjat jang memberontak dinjatakan oleh Engels sebagai kedjadian2 jang tidak dapat disamakan dalam djalan sedjarah, karena mereka mendatangkan perobahan2 sosial jang menentukan, „metamorphosing the world" merobah karakter dari perang sendiri, firasat2 (physiognomy) dan tudjuan2nja. Kontribusi jang besar dalam pengembangan teori2 perang partisan telah diberikan oleh *Tito* dan *Mao Che Tung*, sebagai pemimpin2 dan pendukung2 perang rakjat jang berskala besar, serta telah dilaksanakan dalam keadaan2 jang paling sulit, dimana perang2 tsb telah dimenangkannja. Dalam negara2 dimana rak-

jatnja (disamping Jugoslavia dan Tiongkok telah melaksanakan perang partisan, seperti Norwegia, Polandia, Indonesia, Burma, Indotjina dsb banjak dikeluarkan publikasi² tentang perang partisan. Publikasi² tsb pada pokoknja hanja bersangkutan dengan perkiraan² dan penggambaran² pemimpin² politik, militer serta lain² peserta dalam perang partisan, tidak penggambaran sedjarah setjara keseluruhan. Dengan mempeladjari konsep² Tito dan Mao Che Tung, dapat dilihat bahwa perang² besar dan revolusioner (dimana tjontoh² jang paling njata adalah perang jang dilakukan di Jugoslavia dan Tiongkok merupakan suatu periode pemetjah, jang memberikan pengaruh dengan setjara menentukan, selama berlangsungnja, dalam hal tjara pelaksanaan dan organisasi militernja sendiri. Peperangan² tsb sebagai jg telah ditundjukkan dalam praktek (dan segala jang dapat diambil peladjaran dari pernjataan² pemimpin² tentara jang berhadapan) telah dilaksanakan dengan strategi dan taktik² perang partisan jang chusus. Revolusi rakjat Jugoslavia dan Tiongkok memperkembangkan, melalui perang pembebasan rakjat dan perang revolusioner nja masing², strategi dan taktik² perang partisan rakjat umumnja.

Hasil² dari pada gerakan pembebasan dan perang partisan jang telah dilaksanakan pada peperangan jang terachir ini telah menemukan sedikit banjak penilaian jang tepat dalam penjelidikan² militer setjara ilmiah dan terlihat pula soal tsb dalam tulisan² sedjumlah besar penulis² militer jang menondjol dibanjak negara. Semua mereka ini pada dasarnja berpangkal dari kesimpulan jang tepat, ialah bahwa tidak mungkin bagi agressor untuk menanamkan kedudukannja disuatu negara dimana rakjatnja tidak setudju dengan itu, bahwa gerakan partisan mendjadi suatu bagian jang integral daripada perang modern; bahwa perang partisan adalah „perang masa depan" dsb.

Sekalipun teoretisi² militer asing sampai kepada kesimpulan jang benar tentang perang pembebasan dan perang partisan, tetapi masih ada suatu gedjala dalam literatur militer asing tsb. untuk membagi perang dalam „regular" dan „irregular". Mereka menggolongkan perang² pembebasan dan revolusi² dalam perang „irregular".

Tudjuan pemisahan sebagai itu terletak dalam usahanja untuk memburukkannja dan untuk mengeluarkannja dari hukum ("outlaw"). Dari pandangan militer professional, tidaklah ada perang „regular" dan „irregular", tidak pula nilai dari kesenian perang (art of war) dapat diukur dari „regularity"

atau „irregularity". Nilai dari setiap seni tentang perang diukur per-tama² dengan hasil²nja. „Regular", dalam arti kata militer, adalah setiap bentuk perang jang sesuai dengan keadaan² militer jang njata daripada kekuatan bersendjata (belligerent) jang berhadapan. Bersangkutan dengan teori² perang „regular" dan „irregular" ada teori tjara² berperang „sekarang (contemporary)" dan tjara² berperang „kuno (outmoded)". Penganut² teori tjara berperang setjara „kuno" pada dasarnja adalah mereka jang disamping itu berbitjara pula tentang „irregular". Menurut beberapa teori „contemporary", pengalaman revolusioner telah disangkal, tidak hanja sebagai bentuk tindakan tempur, tetapi djuga sebagai prinsip² revolusioner seluruhnja, dimana organisasi dan penggunaan dari pada angkatan perang diatur dan dimana ikut sertanja rakjat, setjara serentak dan sadar dalam pertahanan negaranja dan kemerdekaannja didjamin.

Selain dari pada itu, mereka tidak mempertimbangkan atau mereka tidak menghendaki untuk mempertimbangkan, bahwa „contemporary" adalah tjara berperang dan seni tentang perang jang sesuai dengan keadaan² sekarang pada negara tertentu, atau tentaranja.

Perang pembebasan dan revolusioner rakjat, sebagai tjara berperang dan seni perang jang dilakukan oleh rakjat Jugoslavia, pada waktu itu adalah „comtemporary" pula, sama halnja dengan tjara dan seni perang jang didjalankan difront Timur ataupun Barat.

Djika pimpinan perang pembebasan rakjat di Jugoslavia dengan demikian sadja mendjalankan seni perang Tentara Merah, atau dari Tentara² Barat, atau dari Djerman, atau dari manapun, pada waktu itu, tidak akan tjotjok dengan keadaan² di Jugoslavia dan, dengan sendirinja hal tsb tidak sesuai untuk perang rakjat Jugoslavia.

Pada waktu ini, dengan dasar pengalaman² sedjarah, telah ditundjukkan perhatian jang lebih besar terhadap perang partisan rakjat sebagai hal jang makin penting artinja, oleh negara² ketjil maupun negara² jang sedang besarnja, terutama oleh negara² jang mungkin dapat terlibat dalam bahaja diserang dan diduduki sebagian atau seluruhnja oleh negara lain, ataupun oleh negara² jang bertjita-tjita untuk pembebasan.

Negara² ketjil dan negara² jang kekuatannja berlandaskan pada kesatuan rakjatnja, dewasa ini telah menerima sepenuhnja konsep² melaksanakan perang rakjat total, jang merupakan bagian jang integral dari rentjana² pertahanan negara mereka pada umumnja.

Dalam kondisi² sebagai dewasa ini, djika perspektif suatu

perang „atom" memerlukan penemuan² azas² strategi dan taktik baru, maka pengaruh konsep peperangan partisan mendjadi perhatian, setjara teori maupun untuk perentjanaan² jang njata terhadap kemungkinan suatu perang jang akan datang, dan pada banjak negara, sampai kepada „negara² jang terkuat" perhatian tsb dinjatakan sampai suatu tingkat, bahwa telah terdjadi perbintjangan² jang ber-sungguh² tentang perobahan seluruh filsafah perang „besar" dalam hal tjara berperang pasukan² darat, kearah pemakaian strategi dan taktik jang bersifat chusus seperti pada perang² partisan. Mengingat adanja persendjataan nuklir dan tingkatan kemadjuan lain² persendjataan dan peralatan, maka pada beberapa negara (jang menganggap dirinja sebagai negara besar), disamping pertimbangan² untuk melakukan kegiatan² di „front", djuga telah dipertimbangkan untuk mengadakan usaha² dalam hal pertahanan daerah belakang; demikian pula telah diberikan tekanan² tentang persoalan² tempur menghadapi pasukan² pendarat udara, kesatuan jang telah diinfiltrasikan dan menghadapi „kolone² kelima".

2. **Kemungkinan pelaksanaan konsep² perang rakjat dalam perang jang akan datang, termasuk dalam perang nuklir.**

Suatu perang jang mungkin petjah dikemudian hari mempunjai, antara lain, sifat² sebagai berikut:

Dengan adanja sendjata² penghantjur jang berkemampuan besar, jang dapat diarahkan, tanpa kesukaran² jang berarti, terhadap sesaran² jang terpilih, dapat di harapkan bahwa peperangan akan dimulai dengan tiba², dimana fihak penjerang akan berusaha keras untuk mendapatkan keuntungan dari pada pukulan jang tiba² tsb. sedemikian hingga inisiatif ada padanja. Tetapi, untuk menghadapi maksud musuh guna mendapatkan inisiatif dengan serangan mendadak dan dengan penghantjuran angkatan bersendjata tsb. perang rakjat total adalah merupakan kemungkinan satu-satunja, tidak hanja untuk melumpuhkan kemenangan musuh, tetapi pula untuk mengalahkan, tentara penjerang pada beberapa front jang telah ditentukan, tetapi bagaimana untuk melandjutkan perang setelah penembusan tjepat musuh dengan angkatan perang jang unggul dalam djumlah dan technik.

Adalah suatu kenjataan bahwa dewasa ini, kedua blok² dunia sedang mempersiapkan diri untuk suatu peperangan nuklir. Doktrin² mereka, strategi dan taktik, organisasi, latihan² dan seluruh persiapan² perang mereka adalah didasarkan atas suatu pra-anggapan tentang perang nuklir.

Untuk suatu negara jang tidak memiliki sendjata nuklir, dalam suatu keadaan bentrokan dunia, baginjapun perang akan merupakan perang nuklir, karena sendjata² atom akan dipakai oleh kedua belah pihak dengan sekutu²nja. Tetapi dengan itu tidak berarti bahwa sendjata² nuklir akan merupakan satu²nja sendjata dalam perang tsb. Sebaliknja, persiapan² sedang pula dilakukan untuk melakukan operasi² perang dengan technik² perang konvensionil, hingga sendjata² konvensionil akan banjak pula dipergunakan dalam suatu kemungkinan peperangan nuklir tsb.

Perkembangan dan azas² penggunaan dari sendjata² nuklir, peluru² kendali, angkatan udara, pasukan² lintas udara dsb, menjatakan kepada kita bahwa suatu kemungkinan perang jang akan datang akan mempunjai sifat total, dalam suatu perang sebagai itu seluruh wilajah suatu negara dan segenap penduduknja akan ikut serta dalam mengerahkan seluruh sumber² negaranja.

Djika antara lain, kita mempertimbangkan pula tingkatan keteguhan dan kelengkapan persiapan² jang benar² dilakukan dihampir setiap negara, dan luasnja daerah dimana perang akan berkobar, akan sampailah kita kepada kesimpulan, bahwa perang jang akan datang akan berlangsung lama, menghabiskan tenaga dan membawa kehantjuran, karena setiap pihak akan menudju untuk menghantjurkan seluruh potensi musuhnja.

Djika beberapa negara tidak ber-siap² untuk suatu perang seperti itu, mereka akan menghadapi suatu risiko untuk dengan tjepat digulung.

Lebih landjut, dengan mempertimbangkan, bahwa seluruh negara² sedang mempersiapkan diri untuk berperang dengan kondisi penggunaan technik peperangan modern (djarak tjapai persendjataan dewasa ini, perkembangan² pasukan panser dan lintas udara dsb) dapat di tarik kesimpulan tentang kemungkinan bahwa perang jang akan datang akan mentjapai suatu sifat manuver jang lengkap dalam kedalaman dan ruang jang luas. Djika kita tambahkan, bahwa perhatian jang besar telah diletakkan dalam daja gerak bagi setiap kesatuan, maka adalah pasti bahwa garis² front dalam perang sebagai itu akan mendjadi zigzag dan selalu berada dalam keadaan berubah-ubah.

Sesuai dengan sifatnja, suatu kemungkinan perang jang akan datang, dimana negara² ketjil, merdeka dan tidak berfihak dapat diserang oleh agressor jang djauh lebih kuat, akan merupakan suatu perang keadilan dan perang pertahanan bagi mereka, peperangan jang dilakukannja untuk mempertahankan kebebasan dan kemerdekaan. Kenjataan ini sendiri mempunjai suatu pengaruh jang besar da-

lam mobilisasi massa rakjat. Sifat kebenaran dari pada perang tsb djuga mendjamin adanja keuntungan moril jang, dalam penelitian tentang hubungan kekuatan², sering sekali dapat memperlipat gandakan nilai nominal suatu tentara dan rakjat jang berdjumlah ketjil. Dalam hubungan itu dapat disebutkan tentang semangat kepahlawanan massa dan usaha² jang keras dalam perdjuangan menghadapi fihak agressor.

Bertentangan dengan perlombaan dalam persendjataan dan persiapan² perang jang dilakukan oleh beberapa negara, adalah suatu kenjataan bahwa suatu kemungkinan perang jang akan datang dengan sifat² sebagai jang telah disebut diatas, akan berarti suatu bentjana kemanusiaan dan akan merupakan kemunduran beratus bahkan beribu tahun kembali ke belakang. Orang² jang progressif, didukung oleh sebagian terbesar rakjat jang tjinta damai, sedang melakukan perdjuangan jang menentukan, tidak hanja terhadap penggunaan sendjata² nuklir belaka, tetapi pula terhadap perang pada umumnja.

Sekalipun demikian, tjita² dan perdjuangan orang² progresif dan rakjat jang tjinta damai tidaklah akan membawa negara² ketjil dan tidak berpihak sampai kesuatu titik, dimana perdjuangan untuk kemerdekaan dapat dikurangkan sampai hanja merupakan suatu perdjuangan politik untuk mendjamin perdamaian belaka. Sebaliknja, ber-sama² dengan perdjuangan untuk mentjegah perang tsb, bangsa² jang ketjil, chususnja bagi mereka jang berada diluar blok² nuklir jang ada sekarang, harus pula ingat akan pertahanan negaranja dalam hal kemungkinan terdjadi serangan terhadap kemerdekaannja.

Dalam keadaan pasif dalam menjiapkan negara dan tentaranja berarti bertindak berdosa terhadap diri sendiri dalam mengundang malapetaka dan berarti memungkinkan pihak agressor dengan mudah mentjaplok negaranja.

Dengan dasar adanja sendjata² jang sekarang, adalah salah untuk mengambil kesimpulan, bahwa adalah tidak mungkin bagi negara² jang tidak mempunjai sendjata² tsb. dan dalam kondisi tsb mula untuk melaksanakan suatu perang rakjat semesta.

Teori, bahwa tidaklah mungkin untuk melaksanakan perang menghadapi musuh jang lebih unggul dalam teknik dan persiapannja, adalah salah, sebagai mana halnja pula teori tentang tidak dapat diatasinja sendjata² nuklir.

Segenap teori tsb adalah diperhitungkan untuk menimbulkan demoralisasi nasional dan politik bagi bangsa² lain, chususnja bagi bangsa² jang ketjil dan tak berfihak jang tidak me-

miliki sendjata² nuklir dan peralatan-peralatan perang untuk melakukan perang modern.

Selain dari pada itu, teori² tsb mempunjai gedjala² sebagai suatu persiapan sebelumnja kearah kapitulasi dari negara² ketjil dan tak berfihak. Tetapi dengan itu telah dilupakan kenjataan, bahwa kekuatan negara dan tentaranja adalah lebih besar dari pada sebuah persendjataan nuklir dan persendjataan² termodern, dan bahwa suatu bom „A" dan lain² alat perang taklah dapat melakukan dan memenangkan perang dengan sendirinja.

Perlawanan bersendjata seluruh rakjat Jugoslavia dalam menghadapi penjerbu² Fasis jang berhasil dan melaksana perang partisan jang membawa kemenangan bagi mereka, pada saat angkatan bersendjata Hitler sampai waktu tsb. setjara tak diketahui berada pada puntjak kekuasaannja, pada saat tentara² jang besar dari negara² Eropa berlutut dihadapinja, dan sekalipun pada saat itu dalam keadaan² tentara teratur Jugoslavia-sebelum-perang telah dikalahkan sama sekali dan setelah negara berada dalam keadaan bubar, semua itu adalah merupakan bukti² jang lebih dari pada tjukup, bahwa sekalipun berada dalam keadaan, dimana berada technik jang termodern pun, tiada terdapat sebuah kekuatan jang mampu untuk mematahkan rakjat jang telah menentukan untuk mengerahkan segala usahanja bagi perang pembebasannja; dengan sjarat bahwa organisasi dan pelaksanaan perangnja tersusun dengan tepat, bahwa strategi dan taktik jang sesuai didjalankan untuk melumpuhkan keunggulan bersendjata fihak penjerang.

Disamping itu, sampai dewasa ini, pengalaman² membuktikan, bahwa fihak penjerang, tak mendjadi soal bagaimana kuatnja, tak akan memiliki alat dan angkatan perang sedemikian banjaknja sama penduduk total suatu daerah jang melakukan perang rakjat semesta. Di Jugoslavia, misalnja, dalam djangka waktu perdjoangan selama ampat tahun, kira² ada rata² 30 divisi Fasis dan boneka²nja atau lebih setiap tahun, tidak termasuk brigade² (resimen²) berdiri sendiri dan lain² kesatuan jang berkekuatan sama dengan sedjumlah 25 divisi lagi (djumlah semuanja kira² mendjadi 55 divisi). Sekalipun demikian, perang rakjat Jugoslavia makin hari makin bertambah besar dalam proporsinja. Dengan itu maka perang rakjat semesta adalah tidak hanja mungkin, tetapi dalam keadaan mendapatkan pimpinan jang semestinja, perang tsb dapat tambah dari suatu perang dengan proporsi jang ketjil mendjadi perang berkala besar, ialah dengan mengubah dirinja mendjadi suatu perang pembebasan rakjat jang besar.

Selain dari pada itu, banjak pula tjontoh[2] dari sedjarah perang telah membuktikan bahwa pada waktu[2] jang lampau, perdjoangan menghadapi musuh jang setjara teknis lebih unggul, dilakukan pula, djika negara jang melawan tsb memulihi seluruh unsur[2] jang perlu, seperti misalnja, kesadaran politik dan homoginitet rakjat, dan djika konsep[2] untuk melakukan perangnja dapat di rumuskan dengan semestinja dan djika persiapan[2] untuk pertahanan telah dilakukannja, dsb.

Dari hal[2] jang disebutkan diatas dapat disimpulkan, bahwa persendjataan, sekalipun djika itu adalah nuklir, adalah bukan merupakan faktor jang menentukan dalam perang, tetapi bahwa disamping persendjataan, masih ada pengaruh[2] lain[2] faktor jang satu dengan jang lain bersangkut-paut, seperti faktor[2] manusia, ruang, waktu, hubungan[2] nasional, politik dan sosial dsb. Dalam faktor[2] jang satu sama lain bersangkutan dengan kompleks tsb, faktor jang terpenting adalah faktor manusia-tenaga manusia, moril dan kwalitet politiknja serta tudjuan perdjoangannja.

Dengan kombinasi faktor[2] tsb, dalam faktor[2] jang relatif dan berubah-ubah dalam perang, maka selalu ada kemungkinan untuk mengatasi dan untuk mentjapai kemenangan dari suatu tentara jang lebih baik diperlengkapi setjara technis.

Djika disebutkan kemungkinan[2] realisasi konsep[2] perang rakjat dalam suatu perang jang mungkin petjah dikemudian hari, maka doktrin[2] perang negara[2] jang tak memiliki persendjataan nuklir dan lain[2] peralatan jang ada sekarang, harus disesuaikan dalam segala hal dengan kondisi[2] jang baru tsb guna dapat dilakukan persiapan[2] bagi negara[2] tsb untuk pertahanan terhadap kemungkinan suatu serangan, karena pelaksanaan suatu peperangan dengan keadaan digunakannja persendjataan[2] sebagai diatas, harus pula dianggap bisa terdjadi.

Pertama-tama, suatu negara ketjil, netral dan tak berfihak, jang berkeinginan untuk mengamankan kemerdekaannja, harus bersiap sedia untuk melakukan perang setjara sendiri, tidak menggantungkan diri pada blok[2] besar. Dalam meramalkan suatu kemungkinan perang akan datang, dimana fihak jang kemungkinan akan bisa mendjadi agressor, dengan memiliki persendjataan nuklir dan technik jang sekarang akan mempunjai lebih lagi keunggulan dari pada sewaktu Perang Dunia ke II, dengan tegas mewadjibkan negara[2] ketjil untuk menemukan pemetjahan persoalan[2]nja sendiri. Hal itu berarti bahwa dalam menentukan pertahanannja sendiri, djanganlah dimulai dari kondisi[2] umum dan kwalitet[2] technik perang dewasa ini belaka, tetapi sema-

ta-mata harus dimulai dari kondisi[2] dan kemungkinan[2]nja sendiri, darimana bentuk[2] jang tepat hendaknja dipilih, jang akan mendjamin kemungkinan[2] pelaksanaan suatu peperangan jang total dan akan membawa sampai kepada suatu kemenangan.

Salah satu dari persjaratan[2] jang pokok dalam pelaksanaan doktrin perang suatu perang rakjat semesta dalam keadaan dewasa ini, tidak di sangsikan lagi adalah adanja suatu angkatan perang jang kuat. Tetapi, dengan itu tidak berarti bahwa peperangan rakjat semesta akan dilakukan hanja oleh angkatan perang belaka, semata-mata tentara suatu negara. Dalam peperangan sematjam itu, hal jang menentukan adalah kesiapan rakjat untuk mempertahankan kebebasan dan kemerdekaannja, dalam waktu jang tepat mengatur persiapan[2] rakjat dan tentara untuk melaksanakan suatu peperangan, sekalipun dalam keadaan[2] jang sangat sulit. Hal tsb. berarti bahwa adalah perlu untuk menggiatkan seluruh rakjat ber-sama[2], dengan seluruh semangatnja, potensi[2] intelek dan materielnja dalam bidang[2] militer, sipil, ekonomi, keuangan, ilmu pengetahuan dan politik, sedemikian, hingga seluruh penduduk tidak hanja membantu dalam peperangan tetapi melaksanakan perang itu pula.

(bersambung).

---

3). NAHAL, SUATU PROGRAM-RANGKAP.

Naskah ini adalah terdjemahan dari suatu artikel jang ditulis oleh **Major Jochanan Goldberg-Kiden,** *seorang pensiunan perwira Tentara Pertahanan Israel, jang telah dimuat di* **„Military Review,"** *madjalah resmi Angkatan Darat dan Sekolah Staf dan Komando Angkatan Darat AS., penerbitan bulan Desember 1960.*

Redaksi KWJ memandang, bahwa isinja dapat memberikan manfaat bagi kita dan diandjurkan untuk lebih diperdalam tentang kemungkinan² dipergunakannja program jang sematjam itu di Indonesia dalam rangka konsep pertahanan sendiri.

Tentara Burma, sepandjang pengetahuan Redaksi, djuga mempunjai sistem sematjam NAHAL tsb. bahkan didalam hubungan kerdjasama (Burma mempunjai hubungan diplomatik dengan Israel) berpuluh-puluh perwira Burma beserta anak-buahnja telah ditempatkan di Israel untuk menerima "on the job training" tentang NAHAL tsb. (KWJ No. **3***). Dalam mengambil fikiran² jang terkandung dalam artikel ini hendaknja kita mempergunakan* **katjamata militer-teknis** *untuk tidak dikatjaukan oleh pertimbangan² politis jang terdjalin pula dalam artikel dibawah.*

Tentara Pertahanan Israel memberikan peladjaran² untuk keahlian menggunakan badjak dan patjul maupun untuk menggunakan senapan. Sekalipun sikap Israel dalam hal pertahanan adalah lain dari pada jang lain (unique) tetapi beberapa negara² Asia dan Afrika telah menundjukkan perhatiannja tentang program NAHAL, suatu program jang mengembangkan setjara sekaligus petani² maupun peradjurit² kelas satu. Negara² tersebut telah mengirimkan penindjau² ke Israel dan Israel sebaliknja telah pula mengirimkan instruktur²-nja untuk memberikan nasehat² dalam mengembangkan progam²-nja dinegara² sendiri masing².

NAHAL, adalah suatu istilah jang diambil dari kata² bahasa Hebrew jang mempunjai arti *„pemuda pionir perdjuangan"*, dan bentukan militer jang lain dari jang biasa dikenal jang telah menarik perhatian negara² tsb.

Suatu lintasan pandangan dipeta negara Israel akan memberikan pendjelasan sekedar tentang kondisi² jang menudju kepada dibutuhkannja NAHAL

Anggauta² pasukan sedang membadjak tanah dan pada waktu bersamaan harus djadi peradjurit jang tjakap.

Peradjurit² Israel harus mahir dalam mempergunakan alat² pertanian maupun sendjata² mutachir (modern).

tersebut. Israel adalah merupakan negara jang berbentuk pandjang, jang tiada mempunjai kedalaman geografi (geographic depth). Diketjualikan di-garis² pantainja, terdapat suatu ketegangan jang kronis disepandjang garis² perbatasan negaranja, jang sekali-kali diseling pula dengan tembak-menembak. Setjara technis, Israel berada dalam keadaan perang dengan tenaga² tetangga-nja; penghentian tembak menembak dan persetudjuan² perletakan sendjata hanja memberikan suatu kedamaian jang kurang memberi ketenteraman.

Israel memperoleh kedalaman taktik, dan ini adalah merupakan suatu sjarat bagi pertahanan, dengan mendirikan perdesaan² di-perbatasan² jang dihuni oleh petani²-pionir jang bersemangat patriot dan jang dapat bertahan diri hingga dapat diintegrasikan kedalam kebulatan sistem pertahanan negara.

Disamping fakta² geografi kehidupan diatas, Israel harus menghadapi persoalan jang tak terputus² dalam hal mengasimilasikan imigran² jang memang dibutuhkan dan jang disambut dengan gembira.

Banjak dari mereka akan harus membuat tempat² tinggalnja dilingkungan masjarakat tani, dimana ketjakapan-rangkap, bertjotjok tanam dan berkelahi, adalah merupakan ketjakapan jang terbaik untuk memenuhi kebutuhan² negara maupun kebutuhan² perorangan.

Latihan Pertanian.

Tindakan² parlementer mendukung kepentingan² tudjuan NAHAL. Undang² Angkatan Perang Nasioal Israel menugaskan, agar latihan² pertanian diintegrasikan dengan latihan² militer. Disamping itu perundang-undangan lebih landjut djuga mengadakan pemanggilan² tenaga (recruiting) setjara chusus, untuk membuat agar tugas² tersebut mendjadi menarik. Sekali suatu organisasi kesatuan telah dibentuk, maka Angkatan Darat akan mengadakan usaha² sedjauh²-nja untuk memelihara integritet dan solidaritet Kelompok tsb. selama masa dinas militernja. Dengan itu maka perorangan² jang mendjadi bagian Kelompok tersebut akan berada dalam keadaan jang lebih baik dalam kesediaannja guna dapat mentjapai tudjuan mereka, ialah untuk mendiami sesuatu bidang tanah.

Azas tentang peradjurit² rakjat petani jang mendiami daerah² perbatasan dan mempertahankan tanahnja, djika diperlukan, adalah sesuatu hal jang tidak baru.

Kitab Indjil memberikan banjak tjontoh tentang hal itu, dan tjontoh dari sedjarah jang lebih baru ialah tjontoh dari para imigran²-pionir jang merupakan salah satu dari orang² petani jang

Pasukan2 bertempat-tinggal digurun-pasir jang kasar dimana mereka mengalami latihan luar jang luas.

Pendidikan dilandjutkan dilapangan.

meluaskan perbatasan Amerika kesebelah barat.

Dalam sedjarah Israel jang sekarang, ditundjukkan bahwa **„Palmach"** (kesatuan² Komando gerakan dibawah tanah *„Haganah")* telah pula melaksanakan azas² tersebut.

Pemberian tekanan dalam NAHAL terhadap peranan rangkap dari pada penduduk²-pionir telah diperlihatkan setjara baik sekali pada Hari Kemerdekaan Israel, dimana peradjurit² berparade baik dengan alat² pertanian maupun dengan sendjata² modern „dalam keadaan siap sedia". Mungkin hal tersebut akan membuat terkedjutnja perwira² „golongan tua", tetapi mereka segera akan menjadari dengan tjepat setelah mereka mempeladjari peranan² jang sangat menentukan jang dilakukan oleh tentara tersebut di Kampanje SINAI.

Latihan amphibi termasuk dalam periode latihan landjutan.

Sumber² Tenaga Manusia.

Rekrut² untuk NAHAL pada pokoknja datang dari dua buah sumber. Pertama adalah dari para pemuda jang bergabung bersatu untuk tudjuan menduduki daerah² dan jang memenuhi panggilan dinas militer pada usia mentjapai 18 tahun. Pada umumnja mereka adalah tamatan sekolah menengah. (Perundang-undangan Angkatan Perang Nasional mengharuskan untuk dinas wadjib militer bagi pria selama 30 bulan dan bagi wanita selama 26 bulan).

Sumber jang kedua diperoleh dari golongan² pemuda jang diorganisasikan, dimana para anggauta²-nja telah mengalami bertempat-tinggal, dalam waktu tertentu, didaerah² pertanian. Kebanjakan dari pada mereka adalah para imigran² muda jang orang² tuanja tetap tinggal dinegara asalnja, atau para pemuda jang karena tekanan² keuangan telah pergi kedaerah² pertanian tsb. untuk beladjar bertjotjok-tanam.

Setelah selesai melalui proses pentjatatan dan pendaftaran, para tjalon² pradjurit dibawa ke Depot Latihan Pusat NAHAL.

Ditempat tersebut mereka menerima latihan selama beberapa minggu tentang mata-peladjaran² dasar jang meliputi latihan² perorangan dan kesatuan ketjil, dan mata²-peladjaran² non militer jang terpilih. Bersama dengan itu pada program tersebut ditekankan latihan² djasmani untuk memberikan daja tahan kepada para rekrut terhadap kerasnja penghidupan didaerah 6 perbatasan.

Setelah selesai latihan dasar tersebut, para pengikut latihan ditempatkan, dalam Kelompok, di-perdesaan² pertanian. Untuk pertama sekali mereka mengerdjakan setjara bersamaan pekerdjaan² bertjotjok-tanam dengan tugas² pertahanan, mereka bertempat tinggal di-perdesaan² pertanian dan mereka bekerdja delapan djam sehari. Pekerdjaan sehari-hari memberikan tiktik berat pada aspek² tugas militer. Mereka bertempat tinggal dalam perumahan² jang chusus dan terkena hukum² disiplin serta menerima perintah² dari seorang komandan. Pada sore hari dan pada hari² libur mingguan, mereka mempertinggi kemahiran dasar mereka dalam berpatroli, dalam penjergapan dan dalam operasi² tingkatan peleton. Beberapa orang menerima peladjaran² chusus dalam penggunaan sendjata² kelompok dan pekerdjaan² melakukan penghantjuran². Pendidikan tentang/soal pertanian jang chusus dilandjutkan disuatu Sekolah Pertanian NAHAL.

Tudjuan² latihan selama bulan² tersebut adalah; agar penjesuaian dengan tjara hidup dialam terbuka dapat dipertjepat, agar kesatu-paduan sosial dari Kelompok diperkuat dan agar kemampuan² masjarakat dalam soal pertahanan dipertinggi.

Latihan² Landjutan.

Babak latihan jang kedua diperuntukkan semata-mata guna memberikan mata-peladjaran² militer. Sebagai hasil pengalaman mereka dimedan, pemuda² tersebut telah berada dalam keadaan jang siap untuk menghadapi tugas² berat jang sesungguhnja. Dengan babak kedua ini maka lengkaplah latihan infanteri kelompok bagi mereka. Bagi perorangan² jang terpilih, diberikan pendidikan landjutan di Pusat² Angkatan Darat untuk mendjadi pasukan Para, Komando-ranger, atau untuk mentjapai kemahiran dalam penggunaan sendjata² anti-tank. Dalam keadaan jang normal Kelompok² jang semula dikembalikan lagi pada achir babak kedua tersebut.

Penugasan selandjutnja bagi seorang peradjurit akan mengembalikannja pada Kelompoknja semula disuatu perdesaan didaerah perbatasan, dimana ia

akan tetap tinggal disana sampai habisnja masa dinas-aktif militernja.

Dalam beberapa hal tertentu, Kelompok dapat dikirimkan kesuatu Pos-luar Pertanian atau *„heasut”*, jang mempunjai nilai strategi jang chusus, tetapi jang belum siap untuk didjadikan perdesaan sipil karena sebab² tertentu: kekurangan air, djalan dan angkutan jang sangat primitif, atau karena sebab ketegangan² politik.

Beberapa dari Pos-luar² tersebut tetap tinggal tak berubah dalam djangka waktu jang agak lama, beberapa jang lain mendjadi perdesaan jang tetap dengan fasilitet² jang tjukup, sedangkan beberapa jang lain lagi ditinggalkan kembali karena tidak adanja lagi alasan jang semula didjadikan dasar ditempatnja Pos-luar² tersebut.

Dalam setiap keadaan, NAHAL memperlengkapi kebutuhan akan perorangan dan keahlian jang diperlukan untuk menduduki Pos-luar² jang, dengan itu, telah memberikan pada sistem Pertahanan Teritorial, suatu kedalaman taktik (tactical depth).

Tjatatan² telah menundjukkan hal² jang mentakdjubkan. NAHAL telah dapat membentuk sedjumlah 25 buah Pos-luar² sementara, 5 buah Pos telah dikembangkan mendjadi perdesaan jang tetap, 12 buah Pos² tambahan bagi Pos-luar² tetap jang telah ada, 16 buah perdesaan baru dan telah memperkuat sedjumlah 158 buah perdesaan.

Sebab² mentjapai sukses.

Sekalipun statistik² telah membantu dalam memperlihatkan berhasilnja NAHAL dan sumbangannja bagi usaha pertahanan Israel, tetapi tidak digambarkan sesungguhnja tentang keadaan seluruhnja. Sukses² jang digambarkan dengan angka² — belaka tidak akan menggerakkan **Burma, Ghana** dan lain² negara untuk mengadakan penjelidikan tentang kemungkinan penggunaan sistem tersebut bagi negaranja sendiri.

Sebab² dapatnja mentjapai sukses dan sebab² keuntungan² tambahan jang diperolehnja dapat dikatakan satu per satu sama² penting. Diantaranja, tiga soal adalah menondjol :

1. Ukuran jang tinggi dari pada kepemimpinan dalam NAHAL.
2. Kegiatan² sosial dan pendidikan dalam NAHAL.
3. Nilai dana dari NAHAL sebagai suatu pendahuluan bagi latihan militer lebih landjut.

NAHAL memberikan tekanan pada kepemimpinan selama seluruh djangka waktu dinas militer. Pada saat para tjalon² pewadjib militer tiba, mereka mendapat pengamatan setjara teliti untuk menemukan pemimpin² potensiil. Pada achir babak latihan jang pertama, sedjumlah besar persentasi dari pada ma-

sing² Kelompok ditahan untuk tetap tinggal di Depot Latihan guna mendapatkan suatu Kursus Komandan Seksi. Sedjumlah ketjil, tetapi tjukup penting, meneruskan ke Sekolah-latihan Perwira. Pada waktu Kelompok kembali lagi untuk menerima latihan landjutan (babak ke-2), diadakan lagi pemilihan lebih landjut dari antara anggauta²-nja untuk latihan² pengomandoan. Hingga dengan itu, dari semendjak permulaan sekali — sewaktu perwira² tentara memegang komando dan memimpin sepandjang masa latihan, dimana hampir setjara terus menerus diadakan seleksi — NAHAL selalu memelihara dan mengembangkan ukuran jang tinggi tentang kepemimpinan. Sistem tersebut telah menghasilkan pemimpin² jang dapat mengerti dan dapat mendukung tjita² rakjat Israel dan jang merupakan kawan seperdjoangan dengan mereka dalam mengawal daerah² perbatasan.

Pendidikan dan Keadaan Keliling.

Pendidikan dan keadaan-keliling-sosial dari pada NAHAL telah memperkuat, bukan sadja Kelompok-nja tetapi pula memberikan perangsang dan dorongan kepada masing² perorangan anggauta dalam Kelompok. Soal jang unik dari pada atjara tersebut adalah: dalam hal² orientasi tentang doktrin selama seluruh tingkat² dalam dinas tentara; latihan bahasa Hebraic: kursus² tentang kebudajaan; adanja suatu madjalah bulanan jang chusus memuat kegiatan² NAHAL; kesempatan² untuk ikut serta dalam kesenian² drama; tjeramah² dan penindjauan².

Keuntungan tambahan jang ketiga memberikan kegunaan jang sedjalan, kepada negara maupun kepada perorangan masing².

Para „tamatan" NAHAL dapat memilih untuk mendjadi tjadangan tersedia (ready reserve) atau untuk melandjutkan dalam dinas militer pada tentara aktif. Dalam hal jang tersebut pertama, NAHAL telah memberikan djaminannja dalam hal tingkat ketinggian latihannja; sedangkan dalam hal jang tersebut belakangan telah memberikan suatu dasar jang kuat untuk dapat membentuk professionalisme militer. Kegiatan² NAHAL hampir sepenuhnja mendjamin untuk sukses dalam menempuh djalan jang manapun.

Banjak orang jang, sewaktu NAHAL untuk pertama kalinja dibentuk, menjangsikan akan kemungkinan²-nja untuk dilaksanakan. Dewasa ini kesangsian² sebagai itu telah tiada lagi.

---

4) TJATATAN² TENTANG PERKEMBANGAN TERACHIR ANGKATAN PERANG NEGARA² TETANGGA.

Dibawah ini kami sadjikan beberapa tjatatan² tentang perkembangan disekitar Angkatan Perang beberapa negara tetangga kita. Belanda kami masukkan dalam hubungan persengketaan Irian Barat. Dengan itu sedikit banjak akan kita peroleh appresiasi jang mendekati keadaan jang sebenarnja tentang mereka masing².

Dengan itu pula kita dapat mengadakan perbandingan dengan apa jang kita tjapai dalam pembangunan Angkatan Perang kita sendiri. (Redaksi.)

A U S T R A L I A

Kesatuan Peluru Kendali diaktipkan.

Peluru² kendali darat-udara untuk pertahanan udara „**Bloodhound**" (buatan Inggeris), achir² ini sedang diintegrasikan kedalam AU Australia sebagai suatu bagian dari reorganisasi keseluruhan dan modernisasi dari angkatan perangnja . (KWJ No. 3/1961).

Kesatuan „**Bloodhound**" pertama diaktipkan pada bulan Djanuari 1961 dan disebut **Squadron Nomer 30.** Kesatuan ini ditempatkan didekat New Castle, New South Wales. (MR Djan. 1961).

Pesawat² Jet Untuk Angkatan Udara.

RAAF akan diperlengkapi lagi dengan pesawat² penempur jet „**Mirage III**" sebagai suatu penambahan bagi pesawat² penempur buatan Australia Avon „**Sabre**" jang dipakai dewasa ini. Tigapuluh buah pesawat² terbang tsb akan dibeli dengan harga seluruhnja sebesar kira² 67,5 djuta dolar.

Pesawat „**Mirage III**" adalah sebuah pesawat dengan ketjepatan 1500 mil per djam dan diketahui mempunjai suatu prestasi jang tidak kalah dengan pesawat penempur mana sadja jang beroperasi dewasa ini. Sebagian dari kerangka² pesawat dan bagian² mesinnja akan dibuat di Australia. (MR Maret 1961).

Setasiun Pentjari-Djedjak Ruang-Angkasa.

Para ahli ilmu pengetahuan Amerika Serikat sedang melaksanakan operasi² penjelidikan disetasiun pentjari-djedjak satelit AS jang telah didirikan dewasa ini di Muchea, 30 mil disebelah Barat dari Perth.

Setasiun MUCHEA adalah satu dari dua setasiun jang dibangun di Australia sebagai bagian

dari suatu usaha jang kompleks dan tersebar didunia, program **„Mercury"**, jang akan memelihara kontak tetap antara para astronaut dengan bumi. Setasiun jang kedua akan dibangun di WOOMERA, Australia Tengah. (MR Maret 1961).

Pesawat Helikopter Penolong „Iroquois".

Suatu squadron penolong (search & rescue) RAAF akan diperlengkapi dengan pesawat helikopter **„Iroquois" HU-1** buatan Amerika Serikat. Penjerahan dari pesawat baru ini telah direntjanakan penjelesaiannja sampai achir tahun 1962. (MR Djuni 1961).

Tjerotjok² (Wharves) Magnetik.

Komisi Perkapalan Pantai Australia sedang mengadakan pertjobaan dengan penggunaan magnet²-elektro raksasa untuk merapatkan kapal² jang masuk dok dengan tjerotjok² sebagai gantinja ungkak² (hawsers) manila jang sudah lazim dipakai. (MR Djuni 1961).

Pesawat² „Jindivik" Lagi Untuk Inggeris.

Inggeris Raja telah memesan **30 buah „Jindiviks"** lagi, ialah sebuah pesawat udara sasaran tanpa penerbang buatan Australia, untuk mentjapai djumlah pesanan sampai 130 buah.

Pesawat **„Jindivik"** jang dirantjang dan diperkembangkan di Australia, telah diterima setjara tersebar luas dan sekarang dipergunakan dalam angkatan perang Swedia maupun didalam lingkungan Inggeris Raja sendiri.

Pesawat **„Jindivik"** bertenaga turbojet dan dapat dikendalikan dengan radio, jang diluntjurkan diatas suatu alat pendukung berrodatiga jang ditinggalkan dilandasan. Untuk pendaratan pesawat itu berhenti diatas sebuah alat rém tunggal jang ditempatkan lebih rendah dari kerangkanja dan dipompa oleh suatu sistim pneumatik. (MR Djuni 1961).

BELANDA.

Rentjana² Peluru Kendali.

Negeri Belanda telah dimasukkan dalam rentjana untuk memiliki empat squadron pertahanan udara jang diperlengkapi dengan sendjata² **„Nike"** Amerika Serikat pada achir tahun 1961, demikian menurut laporan² tak resmi. Telah dilaporkan pula, bahwa AD Belanda akan membeli peluru kendali darat-darat untuk bantuan darat **„Sergeant"** (dari AS) dan roket anti-tank jang dikendalikan dengan kawat, SS-11 Perantjis. (MR. Djan. 1961).

Belanda Kirim Serdadu Ke Irian Barat 3 × Seminggu Liwat Djepang.

Belanda sedang menimbun pasukan di Irian-Barat. Pesawat² terbang jang besar bertolak 3 kali seminggu dari lapa-

ngan terbang Schiphol dekat Amsterdam, dan menudju Irian-Barat melalui Kutup Utara dan Djepang.

Pesawat² itu penuh dengan anggauta² AP dalam pakaian preman. Ada laporan², bahwa pemerintah Belanda ingin menaikkan setjara sembunji djumlah kekuatan pasukan² AD di Irian-Barat sebanjak 50%.

(TASS-HR 12-7-61).

Belanda Mengadakan Latihan Militer Besar²-an Di Irian-Barat.

Didapat kabar bahwa pada bulan Djuni jl. di Irian-Barat telah diadakan latihan militer setjara besar²-an dimana semua kesatuan² Belanda di Irian-Barat ikut serta. Tudjuan pokok latihan tsb ialah menjerang posisi² AD di Kaimana. Kesatuan² AL Belanda jang kuat di Manokwari telah dikirimkan ke Kaimana *„untuk memberi peladjaran kepada AD jang kurang sekali latihannja itu".*

Berita² pertama jang diterima di Nederland menjatakan, bahwa sebagian besar dari serdadu² itu telah djatuh pingsan dan menderita demam karena makanan jang satu matjam sadja selama latihan² jang melelahkan itu. (ANT-HR 21-7-61).

Belanda Main Tangkap.

Polisi Belanda di Sorong telah menangkap 4 orang Indonesia jang dituduh mendjadi pemimpin² gerakan-gelap.

Dikabarkan bahwa djumlah anggauta organisasi jang bernama **„Organisasi Pemuda Irian"** itu ada beberapa ratus orang.

Tudjuan gerakan pemuda itu ialah *„membantu tentara Republik Indonesia djika sampai terdjadi pertempuran, supaja tentara Belanda lekas kalah dan menjerah".*

Gerakan tersebut baru melakukan kegiatan membagi-bagikan kartu tanda-anggauta dan mulai melakukan propaganda ketika diketahui dan dibubarkan. (ANT-HR 14/15-8-61).

Djepang Di Irian-Barat.

Dalam laporan wartawan **„Mainichi", Takeo Nakao** menulis laporan perdjalanannja ke Irian-Barat dengan djudul **„Japanese Offering Technique To Develop Dutch New Guinea"** (Djepang Tawarkan Tekniknja Untuk Pembangunan Irian-Barat), menjebutkan kegiatan² orang Djepang selama di Irian-Barat. Antara lain kedatangan rombongan 7 orang dari Djepang jang bermaksud mendirikan kantor seterusnja mengadakan eksplorasi kehutanan dan pembuatan djalan². Rombongan tersebut dipimpin oleh **Tokumichi Ogawa,** masing² dari perusahaan Djepang **„Southern Trade and Industry Co Ltd".** Perusahaan ini bermaksud untuk mengadakan eksploatasi sumber² alam di Irian-Barat dengan teknik dan buruh Djepang

Rombongan Djepang lainnja terdiri dari 20 orang datang di Irian-Barat pada achir bulan

Djuli jl. Mereka datang dengan membawa alat² lengkap, untuk melakukan penebangan² kaju di hutan², pertanian dan pembangunan djalan². Pekerdjaan ini akan dimulai pada bulan September. Mereka djuga bermaksud melakukan penangkapan ikan chususnja untuk penangkapan ikan sarden. Dikatakan pula mengenai kemungkinan jang masih besar bagi perusahaannja untuk dapat mengusahakan sumber² alam di Irian-Barat seperti bauksit, nikel, bidji besi, minjak dan lain²-nja. Oleh pemerintah Belanda di Irian-Barat sangat disetudjui adanja kerdja-sama dengan Djepang untuk pembangunan disana. (ANT-HR 30-8-61).

Israel Djual Sendjata Kepada Belanda.

Djuru-bitjara Kementerian Pertahanan Israel mengumumkan bahwa, persetudjuan mengenai pendjualan lebih dari 100.000 putjuk senapan mesin ringan (SMR) djenis **„Uzi"** dari Israel kepada Belanda, baru² ini telah ditanda-tangani oleh kedua negara tersebut.

SMR itu tjukup untuk memperlengkapi seluruh kesatuan AD Belanda. (ANT-SI 4-8-61).

Belanda Bentuk Pasukan „Sukarela" Di Irian-Barat.

Pendjabat² Belanda di Hollandia akan membentuk pasukan *„sukarela"* jang terdiri atas 600 orang Irian asli.

Komandan pasukan *„sukarela"* tsb, Kolonel W.A. Van Heuven menerangkan bahwa pada tanggal 1 September, 10 orang kader perwira² Belanda dan 20 orang bintara Belanda akan siap semuanja. Sesudah mengadakan persiapan untuk organisasi pendidikan, maka rekrutering pasukan² „sukarela" Papua dalam djangka waktu 3 tahun akan dimulai.

Pendidikan pertama orang² Irian asli jang dimulai dalam bulan Nopember itu akan meliputi 200 orang, dan kemudian menjusul tiap tahun pendidikan 200 orang. (ANT-SI 29-8-61).

DJEPANG

Rentjana² Pertahanan Peluru Kendali.

Badan Pertahanan Djepang telah madju dengan pesat dalam penjempurnaan kemampuan AD, AL, dan AU-nja untuk menggunakan peluru² kendali. Rentjana² jang sedang dikerdjakan meliputi sistim persendjataan sembilan buah type peluru kendali jang akan dapat dipergunakan dalam tahun 1966, antara lain lima matjam sendjata akan dikembangkan di Djepang sendiri dan empat matjam peluru² kendali jang lain di Amerika Serikat. Satu bataljon **„Lacrosse"**, dua bataljon **„Hawk"** dan empat bataljon **„Nike Ajax"** akan merupakan kesatuan² jang diperlengkapi peluru² kendali AD Amerika Serikat. Sebagai tam-

bahan, telah direntjanakan untuk tiga buah kapal perusak akan diperlengkapi peluru² kendali pertahanan-udara **„Tartar"** Amerika Serikat.

Pasukan² Djepang tidak akan diperlengkapi dengan sendjata² nuklir karena sendjata² sedemikian telah dilarang oleh undang². (MR Djan. 1961).

Industri Alat² Elektronik Meluas.

Industri alat² elektronik Djepang menundjukkan suatu kenaikan 31 prosen selama sembilan bulan pertama dari tahun 1960 dibandingkan dengan periode jang sama dalam tahun 1959.

Meskipun peralatan televisi dan radio merupakan djumlah setengahnja dari produksi keseluruhannja, terdapat djuga kemadjuan jang berarti didalam produksi alat² penaksir, perlengkapan pengukur dan pengontrol industri, tabung² elektronik dan transistor². (MR Djuli 1961).

Djepang Perbesar Angkatan Perangnja.

Pemerintah Djepang pada bulan Djuli 1961 dengan resmi menerima baik program pertahanan 5 tahun tahapan ke-2 jaitu rentjana penambahan djumlah kapal² perang, peluru² kendali darat-udara, dan mempertinggi „kesanggupan perang dizaman modern".

Berdasarkan program pertahanan itu jang akan mulai berlaku dalam tahun padjak **1962**, AD Djepang akan beranggautakan 180.000 orang (sekarang 171.500 orang), dua bataljon jang diperlengkapi dengan peluru² kendali djenis **„Nike"** dan **„Hawk"**, 225 tank ringan, 120 tank sedang. Kesatuan AL tetap akan memiliki kapal² dengan djumlah 143.669 ton, termasuk 4 buah kapal perusak jang berukuran 3.000 ton dan 7 buah kapal perusak dari ukuran 2.000 ton, 5 buah kapal-selam dari ukuran 1.600 ton. Dalam pada itu kesatuan AU-nja akan memiliki 1.036 pesawat terbang, termasuk 7 kesatuan udara jang diperlengkap dengan pesawat² pemburu pantjargas djenis **„Lockheed-104"**.

Program pertahanan Djepang jang ke-2 itu dimaksudkan untuk *„memodernisasikan persendjataan"*.

Kesatuan AL Djepang, berdasarkan program itu, akan memiliki 235 pesawat-terbang sebelum achir tahun 1966 dan djuga akan memiliki 2.000 pangkalan randjau (? Red. KWJ) dan pangkalan anti-kapal-selam jang sudah diperbaharui. Untuk melaksanakan program tsb pemerintah Djepang akan mengeluarkan anggaran-belandja sebesar 1.166.000 djuta Yen dan ini berarti 7,5% dari pendapatan nasional Djepang. Menurut pembesar² dari **Dewan Pertahanan Djepang**, djika program tsb sudah terlaksana, Djepang akan

memiliki angkatan bersendjata terbaik mengenai mutunja di **„Asia Bebas".** (AFP-HR 21-7-61).

Pangkalan „Nike" Di Djepang.

Dewan Pertahanan Djepang kini tengah bersiap-siap untuk membangun pangkalan peluru kendali darat-udara djenis **„Nike"** didaerah **Kyushu Utara**, demikian dikatakan oleh Direktur Dewan Pertahanan Djepang, **Naomi Nishimura.**

Anggauta² tentara Djepang sekarang sedang dilatih mempergunakan peluru² kendali djenis tsb. Dalam tahun depan, Djepang akan mereorganisasikan pasukan²-nja jang ditempatkan di **Kyushu** dan akan membentuk Pasukan Udara ke-5 di **Nyu Tabaru,** didaerah **Miyazaki.** (ANT-SI 11-7-61).

Djepang Berhasil Luntjurkan Roketnja.

Roket **„Kappa 8"** jang bertingkat dua dan merupakan roket Djepang jang ketudjuh, pada bulan Djuli 1961 telah diluntjurkan dari pantai **Michikawa** di **Akita, Djepang Timur-Laut,** mentjapai ketinggian 160 Kilometer dan berhasil menjelidiki ionosphere, mengukur ion² positip, padatnja udara, temperatur elektronik dan kepadatan elektronik. (AFP-SI 24-7-61).

Djepang Perbolehkan Persendjataan Atom Dipangkalan AS.

Djepang bermaksud membolehkan ditempatkannja persendjataan atom dipangkalan AS dan dengan demikian menjampingkan politik anti-nuklirnja.

Pemerintah Ikeda segera akan memberitahukan pada AS tentang kesediannja mempertimbangkan perobahan setjara berangsur, mengenai larangan terhadap segala persendjataan nuklir.

Perobahan dalam politik Djepang itu akan disampaikan kepada pemerintah AS oleh menlu Djepang, **Zentaro Kosaka,** bila menlu ini berkundjung di AS bertalian dengan persidangan PBB bulan September.

Politik nuklir baru itu telah diputuskan dengan maksud memperkuat pertahanan *„dunia bebas".* Dan langkah ini mendemonstrasikan tekad Djepang untuk memainkan peran jang lebih aktip dan positip dipihak negara² Barat dalam waktu meningkatnja ketegangan dunia sekarang.

Sementara itu kalangan pemerintah Djepang jang mengetahui mengatakan, bahwa dalam pembitjaraan² di Washington antara Presiden Kennedy dan PM Ikeda dalam bulan Djuni, Kennedy telah mendesak supaja segera diperbolehkan mengirim kapal² selam bersendjatakan roket² **„Polaris"** kesuatu pelabuhan Djepang.

Kabarnja waktu itu Ikeda meminta tempo untuk pikir² mengingat rakjat Djepang sangat anti sendjata atom (ANT-SI 1-8-61).

Djepang Tak Akan Pergunakan Nuklir.

Pemerintah Djepang tidak akan mentjoba memperlengkapi tentaranja dengan sendjata² atom dan tidak akan membiarkan pasukan² AS di Djepang membawa masuk sendjata² sedemikian kenegeri itu, demikian hari Selasa (1-8-61) dikatakan menteri negara merangkap direktur **Badan Pertahanan Djepang, Sensuke Fujieda** dimuka Panitia Kabinet Madjelis Tinggi.

Keterangan tsb diberikan sebagai djawaban atas suatu pertanjaan dari seorang wakil dari golongan sosialis. (PIA-SI 3-8-61).

I N D I A.

Tentara Sikkim.

Sikkim, sebuah keradjaan ketjil di Himalaja, telah mengumumkan akan mengaktipkan suatu angkatan perang jang diorganisasikan setjara resmi, untuk kepentingan perlindungan dirinja. Pembentukan tentara baru ini telah diizinkan oleh India.

Sikkim jang terletak disebelah Timur dari Nepal dan berbatasan dengan Tibet jang diduduki kaum Komunis, adalah negara protektorat India dan dizaman lampau, dalam hal pertahanan tergantung seluruhnja dari India. India djuga mendjalankan tanggung-djawab chusus bagi hubungan² luar negeri dan komunikasi Sikkim. (MR Febr. 1961).

K O R E A.

Junta Dapat Djaminan Amerika Serikat.

Menteri Pertahanan Korea Selatan, Let. Djen Song Yo Chang mengumumkan, bahwa ia mendapat djaminan dari pemimpin² Konggres AS dan pemimpin² Kementerian Pertahanan AS, bahwa bantuan AS untuk Korea Selatan akan dilandjutkan djuga tanpa perobahan. (RTR-HR 20-6-61).

M E S I R.

Organisasi Dan Perlengkapan Sovjet.

Sumber² Israel melaporkan bahwa AD Mesir telah mengambil organisasi dan doktrin taktik Sovjet. Kebanjakan perlengkapan barunja adalah buatan Sovjet. (MR Djan. 1961).

M U A N G T H A Y.

Bantuan Militer AS Kepada Muangthay Ditambah.

PM Muangthay, Thanom Kittikachorn mengumumkan pada bulan Djuni 1961 di Bangkok, bahwa Amerika Serikat telah memperbesar bantuan militernja kepada Muangthay dengan $ AS 50 djuta setiap tahun (AFP-HR 24-6-61).

Muangthay Sedang Melatih 30.000 orang Gerilja ?

Atas pertanjaan apakah Muangthay sedang melatih 30.000 orang gerilja, wakil Thanom mendjawab bahwa Angkatan Perang Muangthay mendapat latihan jang intensip dalam peperangan rimba (jungle warfare).

Personil militer AS telah dikirim ke Muangthay untuk membantu latihan² itu. (HNA-HR 4-7-61).

REPUBLIK RAKJAT TIONGKOK.

Kapal-Selam² Peluru Kendali.

Menurut laporan sumber² intelidjen Tiongkok Nasionalis, AL RRT telah mempunjai kapal-selam dengan peluntjur peluru kendali. Menurut laporan kapal-selam tsb adalah dari kelas **„Zulu"** (kira² 1.850 ton standard displacement) jang dimodifikasikan jang dapat mengangkut dua buah peluru kendali T-10 type Sovjet jang dapat dipersendjatai dengan sendjata nuklir kiloton-tinggi. Peluru kendali T-10 tak dapat diluntjurkan diwaktu menjelam. Peluru² kendali ini tak dapat dibekalkan lagi dilautan dan setelah kedua peluru itu terpakai, harus kembali kepelabuhan untuk pemenuhan kapal.

Armada RRT diperkirakan telah memiliki 20 sampai 50 buah kapal² selam. (MR Djan. 1961).

Peluru² Kendali Di Fukien.

Telah dilaporkan bahwa RRT telah mengembangkan peluru² kendali darat-darat dipropinsi Fukien diseberang Quemoy. Termasuk djenis² peluru kendali mana belum dapat diketahui setjara pasti, tetapi peluru² ini diduga peluru² buatan Sovjet dengan djarak-tjapai kurang dari pada 1000 mil. (MR Pebr. 1961).

VIETNAM.

Ahli² Anti-Gerilja AS Tiba Di Saigon.

70 Orang jang dinamakan Ahli² Anti-Gerilja dari Amerika Serikat telah tiba di Saigon untuk membantu fihak Ngo Dinh Diem. (HNA-HR 20-6-61).

Mobilisasi Umum Di Vietnam Selatan.

Semua pemuda, jag lahir sebelum tahun 1941 dan dianggap memenuhi sjarat² oleh badan pemeriksa, akan dikenakan wadjib militer di Vietnam Selatan, berangsur-angsur mulai 1 Oktober 1961. Demikian diumumkan oleh Kementerian Pertahanan Nasional di Saigon.

Para pemegang idjazah bacealaureat atau sederadjat, jang berumur antara 20 sampai 33 tahun, djuga dipanggil untuk latihan militer sebagai perwira tjadangan. (ANT-HR 1-8-61).

——oOo——

6 Ruangan Pembatja

Redaksi jang terhormat !

Setelah membatja dan meneliti isi madjalah „KARYA WIRA JATI" dari mulai nomor 1 sampai dengan nomor 3, maka dengan perantaraan ini saja menjampaikan penghargaan saja jang setinggi-tingginja kepada para pengasuh madjalah ini, jang telah berhasil menjebarkan aneka ragam pendapat², jang sangat berguna sekali bagi pertumbuhan negara kita pada umumnja dan Angkatan Perang pada chususnja.

Memang dewasa ini, dimana negara kita sedang dalam keadaan membangun dalam segala lapangan, termasuk dalam Angkatan Perang, kita bangsa Indonesia sedang mentjari-tjari sesuatu jang sesuai dengan keadaan kita sendiri, agar kepribadian kita sendiri tetap dapat terpelihara, sekalipun dalam beberapa hal tak dapat kita mengelakkan adanja pengaruh² dari luar, karena pada waktu sekarang tak dapat kita hidup setjara menjendiri, lepas dari pergaulan hidup dengan bangsa² lain didunia ini.

Makin banjak ahli² fikir kita mengemukakan pendapat-pendapatnja setjara tertulis untuk didjadikan bahan² atau tambahan bahan² dalam kita berusaha mentjiptakan sesuatu, akan makin sempurnalah hasilnja jang akan kita tjapai nanti. Karena itu maka saja menjokong sepenuhnja andjuran redaksi jang mempersilahkan kepada para ahli, lebih² para penulis dari dalam maupun dari luar Angkatan Perang untuk berlomba-lomba mengisi madjalah ini dan dengan demikian ikut membantu usaha kearah tertjapainja tudjuan penerbitan ini jang lebih baik lagi.

Achirulkalam saja mendo'akan kehadlirat Tuhan Seru Sekalian Alam, mudah-mudahan penerbitan madjalah "KARYA WIRA JATI" jang sangat bermanfaat ini akan dapat berlangsung sampai achir zaman.

LetKol/CPM
A. HAFILUDDIN D.
SESKOAD.

Berita Redaksi

Berhubung dengan kesukaran tehnis jang kami hadapi, maka madjalah „Karya Wira Jati" No. 4/1961 th. ke-I ini terlambat terbitnja.

Harap mendjadikan maklum adanja. Terima kasih.

Redaksi.

RALAT UNTUK MADJALAH „KARYA WIRA JATI" No. 3/1961 TAHUN KE-I.

Sebutan Korps Penulis „Visi Kontinental, Visi Maritim, Visi Angkasa sebagai Satu Totalitet oleh Letkol (P) R.O. Sunardi, seharusnja oleh **„Ltk (Dch) R.O. Soenardi Nrp: 32/P."**

Dengan ini kesalahan telah diperbaiki.

Redaksi.

PERUBAHAN ALAMAT ?

Bagi Tuan-tuan jang berpindah alamat diharapkan sebulan sebelumnja menjampaikan alamat-alamat jang baru kepada **Staf Redaksi** dengan alamat :

Sekolah Staf dan Komando Angkatan Darat

(SESKOAD)

B a n d u n g.

Redaksi.